

"Novel yang menyenangkan."  
—Andrea Hirata, penulis tetralogi *Laskar Pelangi*



# Negeri van Oranje

• WAHYUNINGRAT • ADEPT WIDIARSA  
• ANNISA RIJADI • RIZKI PANDU PERMANA



Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



*Negeri  
van  
Oranje*



# Negeri van Oranje

Karya Wahyuningrat, Adept Widiarsa, Annisa Rijadi,  
Rizki Pandu Permana

Edisi I, April 2009

Edisi II, Juni 2014

Penyunting: Gunawan B.S.

Pemeriksa aksara: Intan, Asty, & Lia

Desain sampul: @labusiam

Penata aksara: Adfina Fahd

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka) Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor

RT II RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284 Telp.: (0274)

889248, Faks.: (0274) 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com <http://bentang.mizan.com>

<http://bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wahyuningrat, [et al.]

Negeri van Oranje/Wahyuningrat, [et al.]; penyunting, Gunawan B.S.—

Yogyakarta: Bentang, 2014.

viii + 576 hlm.; 18 cm.

ISBN 978-602-291-036-7

1. Fiksi Indonesia

I. Wahyuningrat. II. Gunawan B.S.

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20 Jakarta 12560 - Indonesia

Phone.: +62-21-78842005 Fax.: +62-21-78842009

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com) website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

# Isi Buku

*Prolog*

Amersfoort

*De Eerste*

www.nl

*Koopen en Koken*

Leiden

Amsterdam

Rijswijk

Indische Vereeniging

Maastricht

Utrecht

*Studenten*

*Voor Indonesië*

Den Haag

Wageningen  
Rotterdam  
*Kamer Te Huur*  
Delft  
Keukenhof  
*Alles is Liefde*  
*Koude Oorlog*  
*Thesis*  
*Gefeliciteerd!*  
*De Waarheid*  
*Plezier*  
Happy-Log  
*Dank U Wel!*  
Tentang Penulis

*Kisah ini dipersembahkan  
untuk seluruh rekan se-Tanah Air,  
yang mengejar ilmu pengetahuan  
hingga ke Negeri Kincir Angin.*



# Prolog

## Di Rotterdam

“TITUIT!” bunyi SMS masuk. Banjar melirikinya.

Duh, kenapa SMS ini mesti lo kirim sekarang, siiihih?

Tanpa pikir panjang, Banjar langsung mematikan rokok keretek yang baru diisapnya empat kali, perbuatan yang biasanya diharamkan di tengah kelangkaan stok keretek. Ia pun loncat meninggalkan meja kafe yang di atasnya masih terdapat secangkir *koffie verkeerd*<sup>1</sup> yang mengepul, menggoda, memikat, minta diseruput! Digamitnya lengan pelayan terdekat sambil mengeluarkan selembar uang kertas berhiaskan angka lima dari dompet.

*“Mijn excuse, dame<sup>2</sup>! This is for table three. Keep the change!”*

Banjar menyodorkan lembaran itu dengan terburu-buru sambil berjalan cepat menuju pintu.

*“Maar, Meneer! Sir! Come back! What is this?”*

Tapi, Banjar sudah tak lagi dapat mendengar. Pelayan itu memandang dengan bingung pemuda yang berlari tunggang langgang meninggalkan kafe.

Dengan umpatan halus, sang *waiter* mengantongi selebar lima puluh ribu rupiah dalam genggamannya.

## Di Utrecht

*Minuman keras, MIRAS! Apa pun nama ... muuu ... tak akan kusentuh lagi dan tak akan ....*

“Oops, sorry!” bergegas Daus mengangkat HP *polyphonic* sumbang miliknya, berusaha menghentikan lolongan keras Rhoma Irama yang memecah keheningan romantis dalam kafe.

Saking terburu-burunya, Daus sampai menumpahkan segelas *chardonnay* ke atas meja. *Note to self: cepat ganti nada dering dangdut ini!*

“Halo?” Daus menerima telepon sembari terheran-heran.

“Gue udah OTW! Lo udah sampe mana?” terdengar suara Banjar terengah-engah, bersaing keras dengan *backing vocal* lolongan angin yang menderu. Pasti sambil naik sepeda.

“Di jalan mau ke mana?”

“Oncol-oncol bego! Udah baca SMS, belum, lo?”

“SMS apaan? Buru-buru mau ke mana, sih?”

“Cek HP lo, Col! Kita tunggu di sana. Buruan!”

Dan, sambungan itu terputus.

Daus mengumpat pelan. Sudah telepon merusak kencan, pakai acara marah-marah pula!

*"What's that all about, Daus? Something wrong?"* tanya Selisha, gadis manis asal Armenia sambil *refill* kembali gelas anggur yang tadi tumpah.

*"No, nothing's wrong,"* balas Daus sambil membuka *inbox* SMS. *"Everything's fi...."*

*"...."*

Masya Allaaah! *Pegimane*, nih?

Daus berdiri tergesa.

*Damn. Wine* tumpah kembali.

Emang nasib gueeee nggak boleh minum alkohooool!

*"Selisha, I have to go."*

*"What? What's wrong?"*

*"I can't explain it now. I'm really sorry, I gotta run!"*

Daus cepat-cepat berlari menuju parkiran sepeda. Bahkan, sampai lupa *cupika-cupiki* tiga kali seperti yang biasa ia lakukan dengan teman-teman wanitanya di Belanda.

## **Di Wageningen**

Wicak tersentak. Agak bingung kalau menerima SMS dalam situasi ini.

Saat itu ia berada di perpustakaan. Sedang beramah tamah dengan seorang profesor yang berpapasan

dengannya saat ia mengurus administrasi pengembalian buku. Mau dibaca ribet, bisa dianggap tidak sopan; nggak dibaca, penasaran!

Akhirnya, *curiosity killed the cat*, meski membunuh kucing diharamkan oleh agama. Wicak membuka *inbox*, saat sang Profesor menoleh menyapa rekannya yang lewat dan ....

“KUNYIT!!! *Kunaon si Eneng teh?*”

“*Wat zeg je, Wicak?*” *Koo nyee?*” sahut sang Profesor.

“*Er, ehm ... kunyit is errr ... turmeric, Sir. Ehmm ... a rare specimen from Indonesia! You know, for biodiversity research. I ... uh ... received a package of ehm ... kunyit. I have to pick it up now at the ... uh ... post office.*”

Profesor berambut gondrong sebauh itu mengangguk dengan penuh empati.

“*Oh, yes, yes, anything for science! Go ahead!*”

Tanpa basa-basi lagi, Wicak langsung balik kanan *ngeloyor* keluar gedung. *Anything for science and si Eneng!* pikir Wicak seraya bergegas membuka gembok sepeda.

Perjalanan masih panjang ke stasiun kereta. Untungnya pada musim panas seperti ini, angin sudah tak lagi bertiup kencang menghambat perjalanan. Pada musim gugur, sering kali sepeda *Raleigh ten speed* super-ringan milik Wicak berubah

jadi seberat becak berpenumpang beruang kutub!

Akan tetapi, hari ini, di tengah siang bolong hari yang cerah di Wageningen, Wicak menggenjot sepedanya sekuat tenaga, berburu dengan waktu.

## **Di Den Haag**

*Delivered. Delivered. Delivered.*

SMS S.O.S telah dilayangkan kepada tiga orang yang paling ia percaya di tanah kompeni ini. Ia tak berani menelepon, takut membuang pulsa sia-sia, sementara yang terdengar di seberang sana hanyalah sesenggukan *incoherent* seorang perempuan patah hati.

Lintang menatap langit di atas garis Pantai Scheveningen yang bersemu merah, jingga, ungu. *Sunset* sempurna dengan suasana hati yang sangat tidak sempurna. Seumur hidupnya, Lintang bukan termasuk golongan orang yang religius. Tetapi, dalam gundah, kali ini Lintang mengiba dengan tulus.

“Ya, Tuhan,” bisiknya pada langit.

“Tuhan Yang Maha Pemurah, Tuhan Yang Maha Mengerti.

“Lintang tahu, akhir-akhir ini Lintang masih nakal. Shalat bolong-bolong. Jarang berbagi rezeki. Cuma

traktir teman-teman sekali waktu dapat gaji pertama, itu juga habisnya buat beli *Witte Wickse*<sup>4</sup>. [*Oh, ya, dan masih bandel coba-coba minum!* catat Lintang dalam hati.] Lintang juga anak durhaka, udah beli pulsa telepon pake VOIP<sup>5</sup>, nelepon Mama-Papa di Indonesia cuma kalau ada perlunya.

“Tapi, Tuhan, kalau Engkau memang Maha Pemaaf dan Maha Penyayang, tolong percepat langkah ketiga sahabat Lintang ke sini. *I’ve never needed them more than I do now ....*”

Lintang kembali tertunduk dan pasrah membiarkan hujan air matanya mengalir.

<sup>1</sup> Istilah Belanda untuk *caffe latte*, atau menurut versi keren, kopi susu.

<sup>2</sup> Mohon maaf, Nona.

<sup>3</sup> Apa katamu, Wicak?

<sup>4</sup> Bir putih lokal di Belanda.

<sup>5</sup> Voice Over Internet Protocol: menelepon via internet dengan hitungan pulsa yang jauh lebih hemat dibandingkan *fixed line* (telepon biasa) walau kejernihan sambungan acap kali bergantung pada amal ibadah sang penelepon.

# Amersfoort

“*Dames en heren.*”<sup>1</sup> Sebuah pengumuman berbahasa Belanda membahana mengisi stasiun kereta.

“Akibat cuaca buruk, semua kereta ditunda keberangkatannya sampai pemberitahuan lebih lanjut. Harap menghubungi meja informasi untuk keterangan lebih lanjut. *Onze excuses voor het ongemak.*”<sup>2</sup>”

Monyet, bekantan, orang utan, buruk! Gagal, deh, gue dapat kerjaan di Utrecht!

Di tengah badai seperti ini, Banjar kerap jadi melankolis, dan nama kawan-kawannya tanpa sadar bermunculan.

Banjar menekuk mukanya dengan kesal. Baginya, falsafah “*time is money*” sudah mendarah daging. Jadi, kehilangan kesempatan wawancara kerja hanya karena sebuah badai angin topan yang membuat badai Katrina terlihat setenang embusan AC memang menyebalkan. Namun, yang membuat mukanya bertekuk lebih ruwet daripada origami bukan karena hilang waktu, melainkan karena ...

“Huuaah ... keretek gue abiiiiiiiis!”

Ia menatap kotak keretek kosong itu penuh harap, seolah sinar mata dan tetesan air liur bisa memunculkan sebatang rokok dengan ajaib bagaikan jin dalam botol. Banjar kembali mengutuk keputusannya telah mengambil rute Amersfoort.

*Coba tadi gue ganti kereta di Bandara Schiphol aja, kan, nggak bakal begini jadinya! Paling sial gue kejebak di Schiphol atau Amsterdam Centraal yang besar, nyaman, dan banyak tokonya!* gerutu Banjar dalam hati.

*Lah di Amersfoort? Cuma ada satu stan penjual kopi yang antreannya mirip pembagian jatah kurban di Istiqlal. Mana gue curiga si penjaga stan itu pasti pake kumis tempelan!*

*Hmmm. Oke, mungkin itu sedikit hiperbol.*

*Kumisnya boleh jadi asli, tapi gue yakin belahan rambut itu nggak wajar. Jangan-jangan dia pakai wig! Wignya pasti buatan Purbalingga!*

“Gue butuh keretek, nih, kalau nggak, bisa gilaaa!” teriak alam bawah sadar Banjar yang, kok, ya, kompak dengan mulutnya.

Dari kerumunan orang berambut *blonde*, *brunette*, dan *redhead*, tiba-tiba muncul seorang pemuda berkulit gelap, berambut hitam *kriwil*, berperawakan tinggi *cungkring*, dan berwajah Melayu.



“Teriak-teriak, malu-maluin bangsa, Kang. *Abdi aya tingwe*<sup>3</sup> kalau mau,” seru pemuda yang tiba-tiba muncul bagai malaikat<sup>4</sup>, sembari menyodorkan bungkus kecil berwarna biru berisi tembakau dan kertas lintingan.

“Wah, makasih! Dari Indonesia juga?” tanya Banjar sambil memungut segepok besar tembakau, lalu mulai melinting seukuran cerutu.

“Nggak, gue mah orang Islandia yang kebetulan tinggal lama di Bogor.”

“???”

“Ya iyalah, orang Indonesia! Emangnya tampang gue kurang Indonesia, apa? Eh, jangan-jangan gue punya tampang kayak orang Viking, ya? Emang, sih, dari dulu udah ngerasa kalau hidung ini mancungnya emang beda. Kayak bule, gitu.”

“... ”

“Oh ya, belum kenalan. Wicak. Ngomong-ngomong, nggak salah tuh, Kang? Bikin lintingan gede *pisan*?” kata Wicak sembari mengulurkan tangannya dengan ramah.

“Banjar,” jawab Banjar sambil menarik jari keluar dari hidung, tak kalah ramah.

Kedua insan itu bersiap menikmati rokok linting mereka, hingga tersadarkan akan sebuah detail

esensial.

“Pinjam *lighter*, dong.”

“....”

“....”

“Waduh, maaf ... nggak punya, *euy!*”

“Yah, sama, dong ....”

Keduanya mulai celingak-celinguk mencari cewek pemilik *lighter* yang kira-kira nggak rugi buat sekalian diajak kenalan. Bagi mereka, nggak punya korek justru *handicap* positif untuk berkenalan dengan perempuan!

Termasuk golongan umat manusia pencinta rokok? Selamat! Kita baru saja memasuki fasilitas rehabilitasi rokok paling besar dan mahal di dunia yang bernama: EROPA. Berikut beberapa kiat merokok di Belanda yang mungkin berguna!

1. Bawalah minimal 1 slop rokok untuk masa transisi selama sebulan pertama. Bagaimanapun, Anda perlu waktu untuk dapat menerima dengan ikhlas mahalannya harga rokok di Eropa, selain keberadaan keretek yang nyaris nihil.
2. Merokok di sarana publik, termasuk gedung, stasiun, dan kendaraan umum, adalah perbuatan yang melanggar hukum dan bisa dikenai denda. Per 1 Juli 2008, semua bar, restoran, dan kafe juga

dikenai aturan ini. Para pencinta rokok seantero Belanda tetap berharap cemas agar kebijakan tersebut dapat ditinjau ulang.

3. Beberapa apartemen mahasiswa mensyaratkan penyewanya harus menyetujui aturan dilarang merokok di dalam kamar. Jadi, sebelum menyewa kamar, perjelas dulu orientasi Anda terhadap rokok. Tahan untuk tidak merokok di kamar?
4. Sebagai pengecualian, selain di udara terbuka, beberapa sarana publik dengan ruang khusus juga membebaskan kita untuk merokok. Tempat khusus ini berupa tiang tinggi silindris dengan gambar rokok yang tidak dicoret. Anda masih boleh merokok dalam radius sekitar tiga meteran dari tiang tersebut.
5. Cari teman sebanyak-banyaknya! Tentunya yang dimaksud adalah teman Indonesia yang sering pulang-pergi ke Tanah Air. Untuk apa? Jelas untuk titip rokok! Spesies langka ini biasanya berupa para mahasiswa S-3 atau post-doctoral yang ditakdirkan sering pulang ke Indonesia untuk keperluan riset.
6. Kalau pinjam lighter ke bule atau di restoran, kadang suka dikasih gratis. Penulis mampu bertahan hingga setahun penuh tanpa sekali pun perlu membeli lighter.
7. Merupakan lesser known fact, bahwa di beberapa toko Asia di kota-kota besar Belanda, rokok keretek dijual under the counter. Pesan moral: malu bertanya, rugi aja lo.

*Out of the blue*, muncul sebuah suara tenor. Atau mungkin alto. Yang jelas, *cempreng*.

“Alhamdulillahaaaaah ... ada juga orang Indonesia pas lagi *blangsak* begini! Lidah gue dah pegel linu ngoceh bahasa *Enggris* sedari tadi!”

Kedua pemuda itu saling berpandangan dan nyengir bareng. Setelah berbasa-basi sebentar, serentak keduanya menerima lebar ucapan perkenalan dari si pemilik suara, yang dengan hebatnya ternyata memiliki dua korek api gas di dalam tasnya, tanpa sedikit pun tembakau di situ. Tak lama, ketiganya pun bersama-sama menyalakan rokok linting hasil hibah dari Wicak.

“Makasih ya, Mas ....”

“Daus. Kagak usah pake mas-masan. Kagak pantas.”

“Oke. *Thanks*, Daus.”

Mereka menikmati rokok dalam diam.

Di tengah kekhusyukan merokok, terdengar sebuah suara bas. Dari nadanya sepertinya sedang bertengkar. Suaranya terdengar memohon dan sedikit tegang. *At least*, kedengarannya begitu, karena mereka bertiga belum mampu memahami

*Nederlands* yang fasih meluncur dari mulutnya. Mereka mencuri pandang ke arah si cowok misterius, terpancing rasa penasaran.

Sambil mengamati, ketiganya mengutuk kegantengan si cowok misterius. *Nurunin pasaran cowok-cowok di sini aja*, pikir mereka dalam hati. Seolah setiap perempuan *single* yang terjebak di tengah badai di stasiun kereta secara otomatis akan mencari cowok paling ganteng untuk menyegarkan pemandangan (padahal *emang*). *Kayaknya orang Belanda blasteran, ya?* Dari warna rambut dan matanya yang gelap tersirat imbas gen Asia. Terdengar cowok itu sedang memohon melalui telepon selulernya.

*“Schaatje, alsjeblief...! Wat zeg je? Nee, lieverd. Ik kan niet .... Halo? Halo?”*

Pembicaraan itu terputus, dan cowok itu pun mengumpat. *“Verdomme!”*

Ia menutup HP, kemudian terlihat sibuk merogoh tas ransel miliknya. Tampaknya ia sedang mencari sesuatu.

*Cres.*

Terdengar suara gemeretak diikuti aroma khas yang baunya acap dibenci mayoritas kaum bule. Bau yang berasal dari rempah harum bernama *kruidnagel*.

Rempah yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *clove*, dan dalam bahasa pergaulan sehari-hari taipan Putera Sampoerna menjadi *cengkih*.

“Hmmmmmm ....”

“Waaah itu kan, bau ....”

“KERETEK!!!”

Tanpa disangka, si cowok misterius menoleh ke arah sumber suara-suara *mupeng*, alias muka pengamat.

“Keretek, Mas? Sebenarnya saya nggak ngerokok, tapi terhubung badai begini ... lumayanlah buat bikin badan anget.”

Cowok itu dengan ramah menyodorkan sekotak rokok keretek yang masih penuh.

“Silakan, lho.”

Banjar, Wicak, dan Daus hampir berlutut bahagia, tapi dalam hati mereka mengutuki nasib.

*Yah, orang Indonesia juga.*

*Sialan, ganteng amat sih, jadi orang Indonesia. Makin turun, dah, pasaran gue.*

Tapi, kalau cowok perokok keretek diberi pilihan antara gengsi dan menelan gengsi demi kesempatan mendapat rokok keretek di tengah hujan badai, tentunya itu bukan pilihan sulit.

“Makasih, yah ... *sorry* ... siapa tadi namanya?”

“Geri. Ambil lagi juga nggak apa-apa. Ini baru aja dibawain teman dari Indonesia.”

“Wah, Ger. *Thanks* banget!” seru Banjar semringah.

Rokok linting segera pensiun diganti dengan rokok keretek pemberian Geri.

“Sialan ....”

“*Sedep, euy ....*”

“Subhanallah ....”

Keempatnya pun tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Tiba-tiba ....

“Waaaaaa dari Indonesia, yaaa?”

Keempat cowok itu terkejut dan menoleh mencari sumber suara feminin nan ceria yang tiba-tiba muncul.

Seorang perempuan tinggi semampai, wajah cantik, rambut dikucir, dan suara ceria tanpa tedeng aling-aling langsung datang menghampiri sambil menyodorkan tangannya.

“Halo! Aku Lintang, tinggal di Leiden. Seneng banget bisa ketemu orang Indonesia di tengah badai kayak begini! Mas semua dari mana?”

Banjar yang paling cepat tanggap kalau ada “barang bagus” jadi orang pertama yang menyambut tangan

Lintang.

“Iskandar. Gue di Rotterdam.”

“....”

“Lah, katanya nama *ente* Banjar?” celetuk Daus.

“Oh, hehe ... iya. Panggilan, sih, Banjar. Tapi nama asli gue Iskandar.”

*Yeee giliran kenalan sama cewek cakep aja namanya jadi bagus*, cela Daus dalam hati.

Lintang hanya mengulum senyum.

“Daus, dari Utrecht.” Daus gantian mengulurkan tangan.

“Geri. Den Haag.”

“Wicak. Wageningen.”

“Abis pada jalan dari mana, kok, bisa terdampar di Amersfoort?” tanya Lintang sambil mematikan iPod-nya. Dalam situasi gawat darurat lagi pula garing seperti ini, seasyik-asyiknya mendengarkan musik, jauh lebih menyenangkan punya temen ngobrol.

“Hmmm. Jangankan tahu kenapa ada di sini. Gue aja masih heran kenapa gue bisa terdampar di Belanda,” sahut Banjar kalem sambil terbatuk-batuk tersedak asap.

Lintang nyengir kuda.

*“Looks like we’ve got time to kill.”*

Dan, terjadilah sudah. Sebuah pertemuan tak



sengaja yang tanpa disadari akan membelokkan jalan hidup mereka. Berkat badai, keretek, dan takdir.

<sup>1</sup> Ladies and gentlemen.

<sup>2</sup> Kami minta maaf atas ketidaknyamanan ini.

<sup>3</sup> Linting dewe, alias rokok harus melinting sendiri. Terdiri atas segumpal tembakau dan kertas papir. Di Eropa harganya jauh lebih murah ketimbang sekotak rokok filter sudah jadi.

<sup>4</sup> Tentunya tanpa gaun putih, sayap peri, dan tongkat ajaib ... ditambah jakun .... Of course if he WAS wearing all of the above, it would have been much more interesting, no?

# De Eerste

[Pertama]

*“Ulun handak ngajar ngaji aja, Bah kaina.”<sup>1</sup>*

Begitu kalimat pamit itu terucap di Bandara Syamsudin Noor oleh kakak Iskandar yang hendak menimba ilmu tajwid di Kairo, Mesir. Harapan Abah untuk mewariskan bisnisnya tinggal kepada Irwansyah Iskandar seorang.

Kalau Is, begitu panggilannya di kampung, terkenal sebagai anak bawang di Banjarmasin, itu bukan karena semasa kecil kurang mendapat perhatian dan “kalahan”, melainkan karena Is memang besar di tengah-tengah keluarga saudagar bawang. Jaringan distribusi bawang putih dan merah yang dimiliki orangtuanya tersebar mulai dari Pasar Pal Tujuh yang kondang di Banjarmasin sampai pasar-pasar tradisional di Kuala Kapuas, Pleihari, Marabahan, hingga Tanjung.

Tatkala Is memutuskan melanjutkan pendidikannya ke sebuah institut teknik ternama di Bandung, Abah yang sudah membayangkan

keruntuhan dinasti bawang keluarga Iskandar murka bukan main. Tapi, seharusnya Abah tak perlu takut. Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. (Walau anehnya, pameo ini tidak berlaku buat kakak Is serta jutaan atau mungkin miliaran anak lain di dunia ... lah, gimana sih yang bikin pameo?!?) Talenta bisnis yang diserap Is sejak orok berbedak IP tiga pas, plus motivasi dari Tung Desem yang rajin disimak di radio setiap subuh, berkontribusi pada kelancaran karier Is. Modal itu terbukti menjadi senjata ampuhnya selama berkarier di salah satu industri rokok paling kondang di Indonesia.

“Kalau kerja di sini, gue nggak perlu beli rokok lagi,” ucap Is saat menjatuhkan pilihan kariernya. Visi dan misi yang patut dibanggakan. Hanya dalam tiga tahun, Is sudah menggenggam posisi *marketing manager* area III.

Lazimnya anak-anak muda beruntung yang kerap dipanggil “eksmud”, Is menikmati kesuksesan dengan penuh gaya. Gaji dan bonus besar benar-benar memanjakannya. “Mainan” Is paling gres adalah sedan sport berpintu dua dengan mesin *bi-turbo*, berlogo empat lingkaran yang saling berkait.

“Suara audionya bagus,” jawabnya lugu setiap kali ditanya kenapa rela bayar mahal demi mobil berkelir

kuning itu<sup>2</sup>.

Ihwal keberadaan Is di Belanda bermula pada kejadian pada Januari lalu. Saat itu ia setuju untuk dengan sukarela (sukarela? *oh, come on, you must be joking!*) meninggalkan kemewahan duniawi yang dimilikinya. Bukan! Is bukan mau ngajar ngaji seperti kakaknya, melainkan karena ditantang Goz, sohib merangkap penasihat spiritual nonhonoror Is. Keduanya telah bersahabat sejak sama-sama harus mengulang mata kuliah Mekanika Tanah.

Is dan Goz punya potongan yang mirip. Tinggi pas 170 cm, tidak kerempeng dan tidak gembrot, wajah pun cukup komersial. Bedanya, Goz beruntung dengan warna kulitnya yang terang, sementara Is tidak. Bedak dingin, *mandatory make-up* bagi warga khatulistiwa yang dipakainya sejak akil balig, tidak mampu meredam efek siksa matahari ekuator yang melintas di atas Pulau Kalimantan, tempat kelahirannya.

Goz adalah makhluk yang pertama mengubah nama Is menjadi “Banjar”, nama panggung yang terus dipakainya hingga kini. Menurutnya, nama Is sedikit terlalu “pasaran”. Memang, salah satu moto hidup Goz adalah “*Be a freak, don’t be mundane!*” Ia selalu mencari sesuatu yang berbeda dan lain

daripada yang lain.

Terbukti semenjak berganti identitas menjadi Banjar, ia jadi lebih mudah diingat oleh teman-teman sekampus dan mojang Parahyangan aduhai yang selalu jadi rebutan sesama anak ITB. Nama panggung ciptaan Goz terus membawa hoki saat memasuki dunia bisnis. Nama Banjar dengan mudah diingat rekanan bisnis maupun kalangan *socialite* Jakarta. Nama yang kurang lazim dan kemampuan *networking* yang baik membantu karier anak muda ini memelasat cepat. Goz jugalah yang mengenal betul kesukaan karibnya pada kemewahan hidup.

Alkisah, pada suatu hari Goz membuat sebuah pernyataan yang membuat kuping Banjar cukup panas.

“Ah, mana tahan lo balik sekolah, Jar. Lo udah nggak bisa lagi hidup susah. Lo udah kelewat nyaman karena terlalu cepat sukses.”

*Statement* itu sedikit menyentil persepsi identitas Banjar.

“Kenapa nggak mungkin? Lo kira gue nggak mampu hidup susah? Gini-gini gue masih anak Kampung Banjar!”

Goz tertawa mengejek.

“*Fren, gue berani tantang lo buat hidup susah setahun aja. Kalau lo rela balik jadi mahasiswa miskin di negeri orang, katakan belajar bisnis buat memajukan usaha Abah lo, atau bahkan buat ngedorong karier juga nggak apa-apa. Gue ikhlasin, deh, lo pacaran sama adik gue! Karena gue yakin lo nggak mampu!*”

*Wah, pikir Banjar, sampai Goz berani memberi lampu hijau buat pacaran sama Gita, adiknya yang bertahun-tahun gue kejar tanpa hasil (Ya terang aja! Kakaknya nggak rela dan selalu menjegal di saat-saat kritis!), berarti dia yakin banget kalau gue bakal gagal.*

*Kalau begitu, tekad Banjar, gue harus membuktikan kalau gue mampu.*

Buat Goz. Buat Gita. Buat Abah ... eh, buat karier.

Sejak hari itu, Banjar makin kerap pulang larut dari kantornya yang memiliki pemandangan langsung ke Laut Jawa. Ia menyusun rencana matang untuk meninggalkan kemapanan hidup yang dimilikinya, kembali ke bangku kuliah dengan *living cost* hanya tujuh ratus euro per bulan dengan biaya sendiri, demi meraih gelar master di bidang bisnis.

Setelah melewati bermacam-macam pertimbangan, tirakat, puasa *mutih*, berkonsultasi dengan Ki Joko Bodo, menonton konser AFI Junior, dan akhirnya

menelepon Abah (yang harus diakui sebagai sebuah *blunder* karena abahnya mengira S-2 adalah umroh), pilihannya mantap berlabuh di sekolah bisnis ternama di sebuah kota pelabuhan Belanda. Kampus mentereng pilihannya memang masuk dalam jajaran dua puluh besar sekolah bisnis terbaik di dunia.



“Cup, tadi Bos Ahong nanya-nanya ama gue. Kayaknya dia udah curiga.”

Tiba-tiba Wicak masuk ke tenda ketika Ucup sedang menghitung upah kerja mereka selama dua minggu terakhir.

“Hah? Curiga gimana?”

Ucup mulai terlihat pucat pasi. Ucup memang jarang mendapat *surprise*. Dia bahkan pernah pingsan (dan dilanjutkan menangis tersedu-sedu ... DRAMA banget, kan?) pada saat teman-teman sekelasnya membawa kue bolu pada hari ulang tahunnya dulu. Ayah Ucup yang meninggal sejak ia kecil menyebabkan Ucup belum pernah sekali pun merayakan ulang tahun hingga saat itu.

“Iya, dia nanya-nanya soal asal gue dan gimana hubungan gue ama Pak Wiro. Kayaknya ada yang bocorin ke Bos Ahong kalau kita emang bukan ponakannya dia.”

Pak Wiro adalah pintu bagi mereka untuk memasuki kelompok ini. Wicak mengenalnya semenjak dua tahun yang lalu. Saat itu, Wicak baru kali pertama menginjak Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Sebuah perkenalan yang tidak disengaja, ketika mereka sama-sama menunaikan shalat Asar di sebuah masjid kecil di pinggir jalan poros Samarinda. Perkenalan itu kemudian tumbuh menjadi persahabatan, direkatkan oleh uluran tangan Wicak yang membantu pengobatan anak Pak Wiro sewaktu sakit. Sejak itulah hubungan mereka menjadi dekat bagai saudara sampai sekarang.

Selama beberapa minggu, Wicak tinggal di Kota Tanjung Redep dan sesekali mengunjungi Pak Wiro di Kampung Long Dongi yang membutuhkan waktu lima jam perjalanan darat. Selanjutnya, kedatangan Wicak dianggap sebagai kunjungan silaturahmi antara seorang keponakan dan paman.

Wicak sendiri tidak pernah mengatakan identitas aslinya kepada Pak Wiro. Ia hanya mengaku sebagai seorang perantau yang hendak mencari pekerjaan di Kabupaten Berau. Kantornya, sebuah LSM internasional yang memiliki ketertarikan khusus terhadap isu *illegal logging*, menugaskannya untuk bekerja *undercover*. Wicak, dengan idealisme dan latar



belakang pendidikannya, terpilih menjalankan program ini mulai dari pencarian data sekunder sampai mencari bukti empiris di lapangan.

Pucuk dicinta ulam tiba, Kampung Long Dongi adalah salah satu pusat kegiatan pembalakan hutan liar di Kabupaten Berau. Atas bantuan Pak Wiro, ia dan Ucup, teman sekantor sekaligus sahabatnya semenjak SMA, berhasil menyusup dengan kedok sebagai penarik kayu. Kulit mereka yang hitam, wajah yang sedikit kumal, dan rambut yang gondrong ikal membuat penyamaran mereka semakin sempurna. Selama dua minggu mereka rutin mencatat data jumlah kayu yang dijual kepada para penadah.

Tiba-tiba, sesosok tubuh kecil menyeruak ke dalam tenda mereka. Viktor, anak Yu Nah sang juru masak, memberikan isyarat untuk diam.

“Bang, saya nggak tahu Abang-Abang ini siapa. Tapi, selama ini Abang-Abang ini begitu baiknya sama saya ... jadi ....”

“Ada apa, Tor?” tanya Ucup dengan khawatir.

“Tadi saya *mencuntan* dengar pembicaraan Bos Ahong dengan Bang Syahril. Kata mereka, Abang berdua itu mata-mata. Kalau itu benar, mereka akan ... bunuh ... Abang berdua.” Matanya menatap

Wicak dan Ucup bergantian.

“Saya nggak mau Abang mati ....” Dalam keremangan lampu petromaks, mereka melihat mata Viktor mulai berkaca-kaca.

Berita ini tidak mengejutkan Wicak. Cepat atau lambat, mereka pasti ketahuan. Dengan sigap ia meminta Ucup bersiap-siap dan mengumpulkan semua baju mereka.

“Terima kasih banyak, Tor. Sampaikan salam kami buat Yu Nah, ya. Oh, ya ... ingat, suatu saat kamu harus sekolah! Jangan terus-terusan ikut ngebalak<sup>3</sup>, ya?” Wicak mengusap rambut anak umur sepuluh tahun itu dengan rasa sayang. Ia sudah menganggap Viktor sebagai adiknya.

Malam itu, dua orang sahabat berlari menuju jalan raya terdekat, menembus hutan Kalimantan yang pekat dan tak bersahabat. Untunglah, mereka sudah menandai dan menghafal semua jalan setapak, mengantisipasi pelarian seperti ini. Dalam pelarian, hati Wicak miris mengingat Pak Wiro di kampung. Ia berjanji suatu hari nanti akan kembali, memberi penjelasan untuk semua ini.

Wicak Adi Gumelar, anak Banten asli, keturunan bangsawan Banten yang juga pengusaha karet yang pernah sukses. Sejak usaha ayahnya bangkrut karena

ditipu kolega bisnis, semua tanah dan harta kekayaan keluarga besar Adi Gumelar habis disita bank. *Shock* melihat bisnis keluarganya hancur seketika, ayah Wicak menderita stroke berat. Semenjak itulah Wicak, yang saat itu baru lulus SMA, turut membantu ibunya menjadi tulang punggung keluarga dan belajar hidup pas-pasan.

Wicak mewarisi kegemaran pada dunia kehutanan dan lingkungan dari sang bapak. Semenjak remaja ia kerap menghabiskan waktunya di tengah-tengah penghuni Kampung Badui Luar. Saking seringnya berkunjung, para penduduk bahkan telah menganggap Wicak seperti warga mereka sendiri. Semasa SMA, Wicak belajar bahwa menghabiskan malam Minggu di Kampung Badui Luar terdengar jauh lebih “*macho*” ketimbang “malam Minggu sendirian karena gue nggak pernah nggak jomblo”.

Sebenarnya, Wicak punya alasan valid kenapa ia setia menjomblo. Alasan itu bernama Siti Rosmah, nama yang paling sering ditulisnya dengan huruf sambung berdampingan dengan namanya sendiri di buku bergaris tiga sejak mereka di sekolah dasar. Gadis manis berwajah tirus, mata kucing, kulit kuning langsung, dan rambut sepunggung. Siti Rosmah, yang selalu menampakkan lesung pipit saat

tersenyum, adalah murid favorit para guru dan sesama teman karena pribadinya yang ramah dan pembawaannya yang santun.

Masih segar dalam ingatan Wicak, hari ketika ia akhirnya memberanikan diri menyatakan cintanya kepada Siti Rosmah, setelah seumur-umur hanya berani mengaguminya dari kejauhan. Hari itu adalah hari sekolah terakhir sebelum EBTANAS di SMP Negeri 1 Rangkasbitung. Seperti berpuluh teman kelasnya yang lain, Wicak turut dalam rombongan peminjam buku catatan Siti Rosmah yang terkenal rapi. Wicak memastikan diri menjadi peminjam *anonymous* terakhir. Dengan tulisan sambung yang paling indah, Wicak menoreh segenap rasa dengan pensil biru 2B, yang khusus disiapkan untuk ulangan umum, di halaman terakhir buku catatan gadis pujaannya. Buku itu kemudian dikembalikan ke laci meja Siti Rosmah dengan hati-hati.

Dengan dada berdegup kencang Wicak menunggu Siti Rosmah kembali ke mejanya dan membuka buku catatan. Akhirnya, saat yang dinantikan datang juga.

“SIAPA YANG CORAT-CORET BUKU CATATAN AKKKUUU!!!

“NGGAK PUNYA KERTAS SENDIRI, YA,

## BUAT NGARANG SURAT CINTA!!!”

Pada saat itulah Wicak menyadari sebuah detail yang krusial. Ia tidak hanya lupa mencantumkan nama kepada siapa surat cinta itu ditujukan, tapi juga nama pengirim! Saat Siti Rosmah merobek halaman terakhir buku catatan itu dan membuangnya ke tempat sampah, Wicak hanya mampu membisu.

Selesai EBTANAS, Siti Rosmah tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di sekolah. Orangtuanya menikahkannya dengan juragan beras kampung sebelah. Jadilah pendidikan Siti Rosmah tamat hanya sampai kelas 3 SMP. Namun, hingga kini, belum ada gadis yang dapat menandingi kesempurnaan Siti Rosmah di mata Wicak.

Selesai menunaikan beasiswa di Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Wicak mengambil jalan berbeda dari teman-temannya yang lebih memilih mendulang intan di perusahaan HPH yang terkenal “basah”. Idealisme Wicak mendorongnya untuk berkarier di jalur LSM kehutanan. Upayanya menyelidiki jalur *illegal logging* di Indonesia membuat Wicak acap kali berbenturan dengan kepentingan penguasa, pengusaha, dan cukong-cukong kayu lainnya.

Kasus *illegal logging* yang hampir membuat ia dan

Ucup terbunuh ternyata menyeretnya pada kepentingan politik beberapa pejabat teras penting di tingkat daerah maupun nasional. Kantor Wicak yang memiliki sumber dana berlimpah berusaha menyelamatkan Wicak dari jeratan politik kotor dalam negeri, termasuk menghilangkan semua bukti kegiatan Wicak selama di Kalimantan. Wicak pun “diekstradisi” ke kantor pusat mereka di Belanda, dengan kedok mengambil S-2<sup>4</sup>.

Kejadian itu memberikan kesempatan emas bagi Wicak untuk menjadi mahasiswa *research master* di Universitas Wageningen, Belanda. Atau, dengan kata lain, upayanya untuk menyelamatkan negeri malah memberinya kesempatan untuk menambah ilmu di luar negeri. Itulah berkah tersembunyi di balik sepak terjangnya di dalam negeri yang membuat gerah para pejabat yang seharusnya membangun negeri.

Ya, hidup Wicak memang penuh ironi.



Firdaus Gojali Muthoyib bin Satiri, putra Betawi asli dari Jakarta. Seumur hidupnya tinggal di Gang Haji Sanip, Kelurahan Prumpung, Cipinang. Orangnya PNS golongan II di Pasar Enjo, Cipinang.

Sejak kecil, Daus adalah cucu kesayangan kakeknya,

Engkong Ca'a, seorang juragan mikrolet. Walau semasa kecil tak pernah punya kotak penuh mobil-mobilan Tamiya atau uang saku yang cukup untuk traktir jajan *cireng* satu sekolahan, Engkong selalu memberi kemewahan intelektual. Ia satu-satunya cucu yang mengenyam bangku TK sebelum masuk SD. Sementara anak-anak SD lain pergi ke taman bacaan, Daus cilik mengoleksi komik Tatang S. hingga novel Enid Blyton.

Daus muda yang tergila-gila pada novel John Grisham bercita-cita ingin menjadi pengacara litigasi<sup>5</sup>. *Kalau masalah silat lidah*, pikir Daus, *tentu putra asli Ibu Kota takkan kalah dengan pengacara tanah Tapanuli yang kerap muncul di TV. Bukankah Betawi juga terkenal mahir adu pantun?* Berbekal mimpi itu, Daus tembus UMPTN. Fakultas Hukum UI adalah pilihannya.

Akan tetapi, menjelang hari kelulusan cucu tersayang, Kong Ca'a menentang cita-cita Daus untuk jadi pengacara. Si Engkong takut dosa.

“Shalat lo aje masih bolong-bolong, mending lo cari makan jangan yang nambah dosa, deh.” Kala itu, Daus hanya manggut-manggut tanpa berani menentang Engkong yang sangat dihormatinya.

Daus lalu mencari cita-cita baru. Terinspirasi serial

TV *West Wing* karya Aaron Sorkin yang bercerita seputar kehidupan staf kepresidenan Amerika Serikat, dengan optimis Daus berupaya menggapai asa baru, menjadi juru bicara kepresidenan, menggantikan Wimar Witoelar.

Hingga tiba-tiba, suatu hari lima bulan setelah lulus, Engkong Ca'a dikejutkan oleh sebuah kabar gembira.

"Kong, Daus mau kerja di Departemen Agama aje."

Engkong yang sudah sakit-sakitan mengangguk setuju. Pikiran si engkong yang sederhana itu hanyalah, Daus beserta bapak-ibunya bisa naik haji gratis. Hidupnya mulia dan mendapat banyak pahala. Seandainya Engkong tahu alasan sesungguhnya Daus masuk Departemen Agama, pasti Engkong akan mencerca lebih sinis daripada Almarhum Bang Ben kalau lagi *ngelenong*.

Alasan itu bernama Farah, gadis cantik blasteran Arab asal Tanah Abang lulusan IAIN yang ditemuinya di angkot. Daus rela hujan-hujan mengantar Farah mengambil formulir ujian PNS Departemen Agama, ikut daftar dan ujian bareng, sampai lulus bareng! Benar sekali ucapan Sartre yang mengatakan bahwa manusia itu dikutuk terus-



menerus untuk membuat pilihan demi pilihan dalam hidup. Daus membuat *blunder* dengan masuk Depag hanya karena terpicat bujuk rayu seorang wanita, yang tak lama kemudian meninggalkannya untuk kawin dengan seorang kasubdit departemen sebelah. Keputusan ini adalah awal dari Firdaus Muthoyib, S.H. menjadi seorang PNS golongan IIIa Departemen Agama; menjadi *mediocre government ambtenaar*, tenggelam di balik kompleksnya birokrasi.

Demi menunjang cita-citanya, Daus memilih menjadi staf Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Islam. Menurutny, inilah tempat mengasah kemampuan berkomunikasi yang akan berguna jika kelak mengabdikan sebagai jurnalis presiden. Daus optimis, suatu hari nanti cita-citanya itu pasti bisa tercapai.

Yang sering tidak diketahui orang lain, Daus tidaklah sesoleh yang dikira. Ia hanya hafal doa-doa sapu jagat untuk memimpin doa. Ia juga kurang yakin dirinya NU atau Muhammadiyah karena lupa tanya sama guru ngaji semasa madrasah dulu. Kadang ia merasa Islam liberal ala Utan Kayu meski bahaya juga kalau ngaku gitu. PNS juga manusia adalah lagu favorit yang sering dilantunkannya.

Meski demikian, Daus tetap memegang teguh prinsip engkongnya, untuk selalu cari makan dengan jalan halal. Daus kebetulan pernah kursus audio. Keterampilan ini membuatnya sering dapat *side job* menjadi *audioman* kendurian dan konser dangdut di kelurahan. *Skill* inilah yang digunakannya untuk membiayai kuliah hingga lulus ujian profesi advokat<sup>6</sup>.

“Gue baru balik ambil master di Inggris. Sekarang, ya, balik lagi sibuk di kantor.”

“Buanyak bener kerjaan, gile, klien lagi nuntut macem-macam neh, sekarang, *merger*, IPO, bla bla bla ....”

Daus menguping pembicaraan sekitar, yang sesuai perkiraannya, lazim terdengar di acara reuni tahunan Fakultas Hukum UI, yaitu seputar permainan “Lihat-nih-gue-sukses-berat-nggak-malu-maluin-almamater!”.

“Lo kerja di mana sekarang, Us?”

Pertanyaan itu terlontar dari mulut Sally, mantan pacar yang kini menjadi *in-house lawyer* salah satu *multinational company*. Suami Sally yang juga mantan seniornya, Bryan, berprofesi sebagai *corporate lawyer* di sebuah *lawfirm* top Jakarta, seperti kebanyakan teman-temannya yang lain. Ada juga satu-dua yang

jadi dosen atau aktivis LSM, tapi tak banyak yang melenceng dari dunia hukum.

Nostalgia Daus tentang Sally yang dulu membonceng mesra di jok belakang motornya buyar saat melihat Bryan datang menggandeng seorang anak kecil yang lucu.

*Damn! That should have been my baby!* pikir Daus penuh sesal sambil kembali melirik Sally yang makin cantik.

Daus mengalihkan pandangan mata ke mangkuk soto yang sedang dipegangnya saat menjawab pertanyaan Sally.

“Departemen Agama.”

“....”

“Uhm, Departemen Agama? Divisi Hukum?” kata seorang kawan lain yang tidak begitu yakin seorang Daus memilih karier di Departemen Agama.

“Nggak, gue staf di Direktorat Bina Masyarakat. Gue ambil minum dulu, *ye*, bentar.” Daus ngeloyor hendak mengambil minum.

Daus pun menghindari Sally hingga akhir acara.

Saat bersiap pulang, Daus menstarter motor butut yang dulu pernah sukses membonceng Sally. Sementara di kejauhan, Sally terlihat memasuki sebuah Toyota Alphard bersama anak dan suaminya.

Reuni tahunan almamater, seperti biasa, membuat Daus stres. Ini semakin menguatkan tekadnya untuk mencari beasiswa master di luar negeri. Pada suatu hari, kesempatan itu datang berbentuk beasiswa S-2 StuNed (*Studeren in Nederlands*). Pada saat kebanyakan PNS Depag lebih suka ditawarkan naik haji gratis atau kuliah ke Al-Azhar Kairo untuk mempercepat jenjang karier, Daus menang mutlak dalam seleksi beasiswa StuNed karena tidak ada seorang pun karyawan Depag lain yang cukup nekat untuk melamar. Ia merasa inilah tiketnya. *One way ticket to heaven*. Dia tak ragu memilih program *Human Rights Law* di Utrecht, meski menurut salah seorang rekan kerja yang radikal garis keras, itu jurusan bentukan Yahudi-Zionis-Barat. Daus yang paham betul misi mulia hak asasi manusia tentu tidak menggubris tudingan tidak berdasar itu.

“Saudara Firdaus, profesi Anda sebagai Humas Pembinaan Islam di Departemen Agama sangat krusial, apalagi ketika berhubungan dengan pesantren dan isu tudingan terorisme. Kami setuju, memang perlu staf Departemen Agama diberi bekal pemahaman lebih lanjut akan hukum hak asasi manusia internasional.” Demikian kesimpulan dari ketua panel penguji program beasiswa StuNed.

Engkong Ca'a mengembuskan napas terakhir dengan damai saat Daus membisiki telah mendapat beasiswa ke luar negeri. Hanya saja, Daus tidak berani bilang kepada engkongnya, seorang veteran pejuang '45, kalau ia akan menuntut ilmu di negeri kompeni. Biarlah Engkong berasumsi Daus akan bersekolah di Tiongkok sebagaimana sabda Rasul.

*"Berape pasnye, Bang?"*

"Tiga setengah juta, deh, kagak bisa lebih!" sahut si pedagang setelah negosiasi panjang yang melelahkan di bawah pohon jambu. Mereka lalu bersalaman.

Daus rela melepas motor bututnya demi menambah uang saku pergi ke Belanda. Maklum, beasiswanya ngepas. Matanya berseri-seri setelah mengantongi uang aneka pecahan yang lecek kumal itu.

Siapa bilang anak Betawi nggak bisa sekolah hukum *ampe* ke luar negeri?

*Europe ... here I come!*



"Kau tahu arti namamu? Anandita Lintang Persada. Anak bangsa, bintang negara. Ayah selalu berharap kau bisa membuat Indonesia bangga, Lintang."

Demikian kata-kata ayahnya yang selalu terngiang di kuping Lintang kecil.

Kalau dari sang ibu, lain lagi.

“LINTAAAAAANG!!! TURUN DARI POHON JAMBU SEKARANG JUGA!!! Gimana, sih, anak perempuan, kok, senengnya manjat po ... ULAT ITU BUKAN MAKANAN!!!”

Ya, sedari kecil Lintang memang penuh paradoks. Senang memanjat pohon dan membuat prakarya dengan gergaji dan palu, tetapi juga pintar memasak dan menari. Sebagai anak tengah dari tiga bersaudara, Lintang memang sedikit lebih “memberontak” dibanding kakak dan adiknya, dan lebih susah diatur. Tapi, dalam hati, Lintang selalu bersyukur ia diberi nama paling bagus di antara mereka bertiga. Kakaknya terlahir sebagai Anandani Wulan Pertiwi, sedangkan adiknya diberi nama Anandino Surya Khatulistiwa. Lintang juga bersyukur mereka cuma tiga bersaudara. Seandainya adik Lintang bertambah seorang lagi, Lintang khawatir ia akan diberi nama Anando Tirto Archipelago, yang lebih terdengar seperti nama fobia laba-laba spanyol ketimbang sebuah nama manusia. Atau lebih parah lagi, Ananda Wawasan Nusantara, atau bahkan Ipoleksosbud Hankamnas.

Ibu Naila, guru tari Lintang selama dua puluh tahun, selalu menuduh bahwa Lintang semasa kecil

menelan ulat pohon jambu hidup-hidup, karena itu tak pernah bisa diam, apalagi saat latihan menari. Malangnya, tuduhan itu dibenarkan ibu Lintang sendiri.

Berbeda dengan para ibu modern yang memimpikan anak perempuannya bisa menjadi penari balet atau pemain piano, keluarga Lintang menuntutnya memiliki akar budaya nasional yang kuat. Jadilah semenjak kakinya bisa menapak tanah, Lintang kecil telah dijebloskan ibu ke sebuah sanggar tari tradisional tak jauh dari kompleks rumah tinggalnya.

Darah nasionalis memang mengalir pada ayah dan ibu Lintang. Mereka berdua adalah keturunan anggota Dokuritsu Junbi Cosakai atau lebih dikenal sebagai Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Kedua manusia itu bertemu pada saat mengantar kedua orangtua mereka menghadiri Perayaan Kemerdekaan RI ke-28 di Istana Negara.

“Tari Bali mengajarkan prinsip-prinsip dasar menari, tari Jawa melatih stamina dan kesabaran, tari Betawi melatih kelincahan dan ekspresi, dan tarian Minang untuk menghormati leluhur mamamu, Lintang!” sabda Ibu Naila setiap kali latihan.

*Leluhur? Luluran semur!* gerutu Lintang kecil yang

merana karena dua kali seminggu semenjak TK nol kecil, tubuhnya harus berbalut kain panjang dan menekuk, meliuk, dan meregang<sup>7</sup> mengikuti petunjuk Ibu Naila.

Terkadang Lintang begitu bosan pada ritual menarinya, hingga sering kali secara spontan *tiger sprong*, koprol, atau *running man*<sup>8</sup> di tengah-tengah latihan. Namun, begitu Lintang beranjak dewasa dan memahami arti duit, Lintang mampu mengeksploitasi *skill* menarinya dengan baik, melalui tawaran menari di berbagai kesempatan, baik di dalam maupun luar negeri.

Ironisnya, *skill* menari jugalah yang menjadi senjata Lintang dalam mengejar salah satu obsesi hidupnya: cowok asing. Entah dimaksudkan sebagai pemberontakan terhadap ideologi orangtuanya yang supernasionalis atau karena memang sudah terlalu sering dikecewakan pria pribumi. Tapi, Lintang memiliki tekad kuat untuk suatu hari mendapatkan suami WNA dan tinggal di luar negeri. Sayangnya, kisah cinta Lintang dengan pria bule pun tak jauh beda nasibnya dengan pria pribumi. Sama-sama gagal.

Hubungan Lintang dengan Tejas, seorang diplomat asal India yang ditemuinya saat diundang



menari di Kedutaan India, bubar gara-gara sehelai kain sari.

*“Honey, I just don’t look good in a saree. And I’m not even Indian!”*

Lintang sedang memikirkan sulitnya menjelaskan tindik pusar yang terancam akan terekspos bila ia mengenakan sari kepada Tejas yang cenderung konservatif. Lagi pula, ia baru saja membeli *the most gorgeous* kebaya rancangan Biyan yang ingin segera ia kenakan.

“Lintang, ini permintaan Mama. Kalau Mama bilang kita mesti muncul pakai sari, maka kita muncul pakai sari!”

*“It’s just a diplomatic function, honey. What’s the big deal?”*

“Baik. Kalau kamu tak bisa menghormati keputusan mamaku, lebih baik kita putus.”

“Lho? Kok?”

“No, Lintang. Ini jalan terbaik. Tampaknya benar kata mamaku, kamu bukan wanita yang tepat untukku.”

*Ah, ternyata dia pengidap oedipus complex, anak mami kronis.*

*Oh well, pikir Lintang, paling nggak, aku tak perlu menyembunyikan lagi kalau aku alergi masakan kari!*

Hubungan Lintang dengan Khaleed, seorang pria superganteng yang ia temui saat menjadi anggota misi kebudayaan ke Maroko, bubar dalam sebuah *chat session*. Ketika terungkap bahwa Khaleed tidak saja menganggap poligami itu wajar, tetapi juga sangat propoligami. *Go figure*. Bagi Lintang, itu jelas *deal breaker*.

Dan, hubungan terakhir dengan Keith, seorang *expat* sebuah perusahaan multinasional di Jakarta, buyar karena alasan klasik.

“Gara-gara selingkuh,” aku Lintang kepada Nesa, sahabatnya sejak kuliah, saat ditanya kenapa putus.

“Klasik amat, Tang. Cewek mana yang ngerebut dia dari lo?”

“Bukan. Aku ... aku selingkuhannya ....”

Akhir cerita, ternyata bekal pembawaan luwes, penampilan menarik, dan gelar *cum laude* dari fakultas sastra sebuah universitas negeri di Depok tidak cukup untuk menghilangkan gelar jomblo.

Lalu, kenapa Lintang bisa nyasar sampai Belanda? Semua karena sebuah kado ulang tahun yang mengubah hidupnya. Tepat pada hari ulang tahun Lintang yang ke-25, ibu Lintang menyerahkan sebuah dokumen penting. Polis asuransi atas namanya.

“Tadinya Mama menyiapkan dana ini untuk pesta pernikahanmu. Tapi, melihat *track record* hubunganmu yang lalu-lalu ....”

“....”

“Masa preminya sudah selesai, dan sudah saatnya kamu bertanggung jawab atas masa depanmu sendiri.”

Lintang terbelalak melihat angka nominalnya. Sekolah, mungkin? Ya, jumlahnya memadai untuk bersekolah ke luar negeri. Dan, ini kesempatan emas untuk mengejar jodoh! Saat Lintang sedang menimbang masa depannya, sebuah SMS dari Nesa masuk ke HP.

“Tang, temenin gue lihat *Holland Education Fair*, yuk! Kayaknya sekolah di Belanda seru.”

Tepat pada 17 Agustus, Lintang berangkat ke Leiden, Belanda, untuk mengambil program master di bidang European Studies.



“*So how much, ah?*”

Papinya Geri bertanya dengan bahasa Inggris terbatas sambil memandang ke sekelilingnya. Apartemen dua kamar tidur plus ruang keluarga yang cukup luas untuk bermain gokar, dengan balkon menghadap langsung ke Pantai

Scheveningen. Peter van Buuren, sang *woon makelaar* (agen rumah) yang menawarkan apartemen tersebut, melihat catatannya lalu membuat kalkulasi sendiri.

*"No less than three hundred."*

Geri meringis risi mendengar angka tersebut. Sebenarnya, Geri tak keberatan tinggal di asrama mahasiswa seperti yang ia lakukan pada saat *bachelor* (S-1) dulu walaupun tetangga sebelahnya yang berasal dari Namibia sering membuat kegaduhan tarian perang tengah malam dan si Pakistan sering memicu *smoke detector* jika memasak.

Tapi, semenjak Geri berniat meneruskan S-2, papi Geri bersikeras untuk membeli properti sendiri untuk putra kesayangannya.

"Selain berinvestasi dan jadi tempat tinggal kamu, kan, kalau Papi, Mami, atau adik-adik berlibur ke Eropa, kamu nggak perlu repot-repot nge-*booking*-in hotel," demikian ucap Papi. Mami Geri yang tak pernah keberatan memanjakan anaknya malah menyuruhnya mencari tempat tinggal yang lebih prestisius.

Padahal, menurut Geri, dalam skala prestisius tempat tinggal di Den Haag, apartemen ini sudah mentok. Kecuali ia mau tinggal di hotel megah persis depan pantai tempat berlangsungnya Konferensi

Meja Bundar dulu yang lebih dikenal dengan nama *Koorhuis*.

Papi Geri mengangguk setuju tanpa menawar.

*"I can pay cash, ya?"*

Meneer van Buuren tersedak dua permen karet yang sedang dikunyahnya.

*"Three hundred thousand euro cash??? Are you crazy??? Just transfer the money, and I will give you the contract!"*

*"Okay, Okay,"* kata sang papi sambil menjabat tangan Meneer van Buuren.

*"My son take care of it, ya."*

Papi Geri membetulkan letak kacamatanya, lalu menoleh ke Geri yang sedang mempelajari draf kontrak jual beli yang tertera dalam bahasa Belanda.

*"Nah, sekarang ngisi apartemennya gimana, Ger?"*

*"Ke IKEA aja, Pih. Barang-barangnya murah dan bagus."*

*"Ayo, deh, kita ke sana sekarang. Mumpung duit tiga ratus ribunya belum kepace,"* sahut Papi sambil menepuk-nepuk tas kulit buaya dari Papua.

Garibaldi Utama Anugraha Atmadja terlahir sebagai anak sulung keluarga *middle class* di Bandung. Semasa kecil, Geri tumbuh sebagai anak yang cukup bahagia. Abahnya yang pengusaha kecil-kecilan bus antarkota-antarpropinsi (AKAP) menghidupi

keluarganya dengan baik. Minimal, keluarga Atmadja tak pernah menunggak uang sekolah Geri dan kedua adiknya, Lilis dan Citra. Setiap liburan sekolah pun, mereka selalu bisa berlibur ke Ibu Kota dengan Corolla DX Abah.

Pada suatu hari, abah Geri bertemu dengan mantan tetangga di Bandung yang kini sudah menjadi seorang pialang sukses di Jakarta.

“Ini cara baru buat muter duit, Kang! Dijamin lebih untung ketimbang nabung di bank!”

Abah Geri manggut-manggut dan dengan saksama mendengarkan penjelasan panjang temannya mengenai valas, danareksa, saham *liquid*, dan saham *bluechips*. Abah memang sedang mencari cara baru untuk mengembangkan bisnisnya, dan tampaknya sekadar menabung hasil setoran bus AKAP takkan mencukupi. Geri merupakan anak lelaki satu-satunya kesayangan Abah, dan Abah bercita-cita agar Geri bisa membesarkan bisnis keluarganya suatu hari nanti.

Abah memang tidak berhasil menangkap banyak dari penjelasan temannya itu, tapi satu yang Abah tahu pasti, ia ingin menyekolahkan Geri belajar bisnis di luar negeri. Untuk itu, Abah butuh duit. Dan, duit itu bernama: dolar.

“Jadi, gimana Jang, caranya beli dolar?” tanya Abah kepada si Ujang.

“Langsung beli aja *atuh*, Kang. Di bank juga bisa. Nah, nanti kalau harga dolar-*na* naik, jual lagi. Jadinya *teh* untung. Kadang-kadang kalau harga dolar naik tinggi, kitanya *meuni* untung *pisan*! Itu caranya main valas!” Ujang menjelaskan dengan semangat.

Hari itu juga, Abah bertekad membeli dolar semampunya, setiap bulan.

*Nggak usah dijual dululah. Biar cuma punya sedikit nggak apa-apa, itung-itung nabung buat pendidikan Geri*, pikir Abah sederhana kala itu.

Semenjak itu, jadilah Abah seorang pengusaha bus AKAP yang memiliki tabungan dolar.

Tiga tahun berikutnya, tiga hal terjadi dalam kehidupan Abah secara serentak. Geri lulus SD, Abah terpilih sebagai ketua RT<sup>9</sup>, dan Indonesia mengalami resesi, yang lebih dikenal dengan sebutan krisis moneter alias *krismon*. Secara mendadak, nilai dolar Abah melambung ke langit. Sesuai saran Ujang, Abah segera menjual dolarnya saat nilai dolar memuncak.

Bermodalkan rezeki baru berkat keajaiban krismon 1997, Abah segera meluaskan jaringan bus AKAP

miliknya. Dalam waktu singkat, armadanya telah melayani trayek se-Jawa Bali. Sementara bisnis bus AKAP maju dengan pesat, Abah juga mulai merambah bidang usaha lain, mulai dari jasa *travel* hingga perkebunan kelapa sawit.

Begitu tiba waktunya Geri harus kuliah, Abah sudah menjadi konglomerat kecil. Kelas sosial ekonomi keluarga Atmadja sudah loncat galah dari B+ ke A++, Geri sudah lulus dari sebuah SMA internasional di Tangerang, dan panggilan terhadap orangtuanya pun sudah berganti dari “Abah dan Mamah” menjadi “Papi dan Mami”, tentu atas permintaan sang ab ... eh, papi.

“Panggilan Abah kurang komersial di antara rekan-rekan bisnis,” begitu kata beliau.

Garibaldi Utama Anugraha Atmadja pun berangkat S-1 ke Belanda diiringi air mata keluarga, doa restu, dan tabungan euro yang dapat menyaingi pemenang *“Who Wants To Be a Millionaire”*.

<sup>1</sup> Bahasa Banjar yang bisa diterjemahkan sebagai berikut: “Saya mau sekolah buat ngajar ngaji nanti, Pih.”

<sup>2</sup> Sama cerdasnya dengan “karena mobil-mobilan pertama gue warnanya kuning”, jawaban favorit berikutnya.

<sup>3</sup> Bukan ... ini bukan istilah gapple. Ini lebih pada kegiatan



menebang kayu. Bagaimana istilah kehutanan itu kemudian merambah masuk dunia gable, masih merupakan misteri besar. Ada yang tahu?

- <sup>4</sup> Sedangkan Ucup lebih memilih menjadi peneliti di salah satu kantor cabang mereka di Spanyol. Ucup beralasan bahwa ia adalah anak negeri tropis dan alergi dingin, karena itu memilih negara Eropa yang menurutnya paling hangat. Padahal, alasan sesungguhnya adalah karena ia pencinta telenovela. Dalam benak Ucup, Spanyol pasti menjanjikan banyak perempuan Latina cantik seperti yang sering ia tonton di televisi
- <sup>5</sup> Pengacara yang bersidang di pengadilan untuk perkara pidana atau perdata.
- <sup>6</sup> Ya, betul sekali, semua mimpi masih tetap dikejar oleh Daus.
- <sup>7</sup> Heh! Kalau otak lo udah mulai ke mana-mana, coba cari dan kerjakan kuis berikut: "Paedofil macam apakah saya?"
- <sup>8</sup> Pertanyaan yang tepat bukan kenapa Lintang melakukan gaya running man (hey, it was cool back then!), melainkan bagaimana melakukan running man sambil memakai kain panjang? Jadi kepikiran, kan?
- <sup>9</sup> Lebih tepatnya diceburin secara aklamasi sekali-kalinya bolos rapat bulanan RT karena ingin nonton pertandingan bola di televisi. Tampaknya cara pemilihan itu menjadi modus operandi paling efektif karena yang terpilih tak bisa menolak. Abah diberi tahu via kotak snack sisa rapat yang disampaikan keesokan harinya, yang berisikan secarik kertas dari Ketua RT sebelumnya; "Selamat menikmati! Omong-omong, selamat atas terpilihnya Bapak menjadi Ketua RT yang baru!"

# www.nl

[veveve punt en-el]

## **Utrecht, 23.12.47**

Daus dengan muka butek meletakkan *text book* Philip Alston, lalu tangannya dengan lincah menyusuri *keyboard* di laptop.

anak\_gang\_sanip meluncur ....

## **Wageningen, 23.13.13**

Rokok sudah disulut, kopi telah diseduh, meja tertata rapi, hasil *print* jurnal-jurnal pdf tadi siang belum tersentuh, karena *messenger* adalah ritual nomor satu sesudah makan.

greenwarrior online ....

## **Rotterdam, 23.11.09**

Banjar memasang gembok sepeda dengan saksama dan bergegas berlari menaiki tangga, masuk ke kamar, dan melepas jaket serta segala pernik

yang menempel. Tangannya langsung menyalakan laptop yang selalu terbuka di meja dan mengaktifkan *messenger*-nya.

Login: izbanjar

Status? Hmm, let's see ... apa, ya?

Ah ini aja, deh: Available upon request

Hehehe. Banjar tersenyum sembari mengetiknya. Hampir semua silabus kuliahnya selalu menampilkan kata-kata tersebut di belakang nama-nama pengajar.

### **Leiden, 23.15.55**

Lintang baru saja beranjak dari dapur setelah selesai menyantap makan malamnya bersama Arbenita, teman serumah yang berasal dari Makedonia. Arbenita sudah ketagihan masakan khas Indonesia buatan Lintang. Apalagi, malam itu Lintang memasak soto plus perkedel kentang, yang langsung dinobatkan Arbenita sebagai “*the best chicken soup, ever!*”.

Masuk ke kamar, ia melihat sudah ada tiga undangan *chat* yang masuk di *messenger*-nya yang sejak tadi menggunakan mode *invisible*. Lintang

mengecek satu per satu.

"Angin berlalu di Amersfoort, add akyu dong, my lop!"

dari anak\_gang\_sanip

"Yuhuuu, Lintang, ini Banjar!" dari izbanjar

"Ngumpul lagi, yuk!" dari greenwarrior

Lintang cekikikan membayangkan wujud ketiga lelaki unik yang ditemuinya kemarin. Si ikal yang hitam dan atletis, si trendi yang agresif, dan si brilian yang polos.

Lalu, ada seorang lagi, si tampan yang flamboyan. Entah kenapa, yang seorang ini membuatnya penasaran. Dari keempat laki-laki itu, hanya Geri yang sampai detik ini belum menghubunginya di dunia maya. Padahal, kemarin semua sudah saling menukar ID *messenger*. Jemari lintang dengan lincah mengeklak-ngeklik *touch pad* di MacBook Pro-nya.

**Leiden, 01.20.00**

starlight : Join my conference ....

anak\_gang\_sanip, izbanjar, greenwarrior langsung masuk *chat conference* yang dibuat Lintang.

anak\_gang\_sanip : Hoi!  
izbanjar : Hoi, kaya orang Belanda, hoi hoi!  
greenwarrior : Samlekom, Pak Ustadz tumben  
                  masih melek.  
starlight : Allow allemaal!  
izbanjar : Gile masih pada melek jam segini.  
izbanjar : Anak baik-baik semua, ya?  
greenwarrior : Siapa bilang? Hehehe.  
starlight : Makin malem makin khusyuk.  
anak\_gang\_sanip : Iye nih masih donlot.  
izbanjar : Download apaan jam segini?  
greenwarrior : Ngebokep lo ye?  
starlight : :))  
anak\_gang\_sanip : Hus. Sembarangan.  
anak\_gang\_sanip : Dikit.  
greenwarrior : b-(

03.59.59

greenwarrior : Brb, ngambil kopi dulu ye.  
izbanjar : Sama.  
izbanjar : Mau ngerebus mi dulu hehehe.

04.32.00

izbanjar : Buzz!  
izbanjar : Guys!

anak\_gang\_sanip : Lo masih bangun?  
starlight : Hey ini anak masi pada idup?  
greenwarrior : Cape de.

Tiba-tiba.

mighty\_poffertjes : Hei allemaal! Hoe gaat het  
met jullie?

starlight : Geri!

starlight : Ke mana aja sih, kok baru muncul?  
Kangen, tahu!

anak\_gang\_sanip : Geri, subhanallah. Ada  
penampakan.

izbanjar : Ke mana aja lo, ga pernah nongol?

greenwarrior : Ger, uhm aya keretek lagi  
nggak? :D

anak\_gang\_sanip : Hehehe, Wicak dasar  
manusia rimba!

Seminggu kemudian, tepatnya pukul 02.12 (ya,  
masih pada waktu-waktu yang ajaib!)

starlight : Guys!

izbanjar : Opo?

anak\_gang\_sanip : Hadir.

greenwarrior : Duh gangguin orang belajar aja.  
mighty\_poffertjes : Ja?  
izbanjar : Ja ja ja. Saja juga ja saja.

Percakapan meluncur deras tak terkendali.

starlight : Gue udah kirim ke email kalian, pada  
accept ya invitation-nya!

anak\_gang\_sanip : Apaan?

starlight : Buka inbox masing-masing ya!

izbanjar : Milis? Kita punya milis?

greenwarrior : Aagaban? Apaan tuh, Tang?

anak\_gang\_sanip : Milis? Milis apaan neh? MLM  
ye?

mighty\_poffertjes : Aagaban, namanya Daus  
banget, kekekeke.

anak\_gang\_sanip : Sial lo, Wicak noh, orang  
dusun, gue dari leluhur juga udah  
orang kota asli!

starlight : Udah deh jangan SARAK!

izbanjar : Apaan sih sarak?

starlight : Suku Agama Ras dan Antarkampung  
halaman, kakakakak!

greenwarrior : Dasar orang kampung!

anak\_gang\_sanip : Lo yang orang dusun!

greenwarrior : Orang dayak!

izbanjar : Lho kok gue yang kena sih?

mighty\_poffertjes : Sudahlah, guys! Indonesia  
bersatulah!

anak\_gang\_sanip : Hidup Ibu Kita Megawati!

greenwarrior : Garing bener lo yah ....

izbanjar : SBY juga bilang "Bersama kita bisa  
...."

anak\_gang\_sanip : Bisa benjol!

mighty\_poffertjes : Terusin Tang, Aagaban  
apaan sih?

Jeda beberapa saat.

starlight : Baca di halaman depan milis-nya  
dong!

mighty\_poffertjes : Aagaban; Aliansi  
Amersfoort Gara-gara BAdai di  
Netherlands. Hehehe. Sounds cool!

izbanjar : Kayak nama pergerakan waria.

greenwarrior : Mirip judul lagunya Neng  
Komalasasih.

starlight : Siapa pula itu gerangan?

greenwarrior : Waria yang suka ngamen di  
balai desa yang dulu gue datengin pas  
riset.



starlight : Cape deh, kalau pada nggak suka  
gue bubarin aja.  
izbanjar : Eh jangan! Keren, lagi!  
greenwarrior : Ah Lintang, gitu aja ngambek.  
anak\_gang\_sanip : Setelah gue pikir malah  
mirip syairnya Ardina Rasty kok.  
starlight : DAUUUUUUSSSS!

Maka, sejak saat itulah persahabatan mereka semakin dieratkan melalui *mailing list*. Mereka berempat (minus Geri yang memang sudah bertahun-tahun di Belanda) menjadi manusia kalong dadakan yang *termehhek-mehhek* melihat kecepatan akses internet di luar batas rasional anak negara berkembang.

Tiga puluh surel pertama di milis Aagaban terbagi dalam tujuh kategori:

1. *Forward*-an sok intelek dari milis sebelah ataupun milis tetangga seputar hal-hal yang dianggap menarik padahal nggak, semacam: “Kirimkan pesan ini ke tiga puluh alamat *email* maka kamu akan beruntung tujuh turunan!”.
2. Puisi Wicak.
3. *Joke-joke* liar Banjar.
4. Komen-komen nggak penting Daus dan Lintang

- pada poin 2 dan 3.
5. Komen balasan Wicak dan Banjar pada poin 4.
  6. Pecahnya perang debat *cyber* antara kubu poin 4 versus poin 5.
  7. Intervensi Dewan Keamanan PBB, yaitu Geri, yang mendamaikan saat perang hampir menjurus penggunaan senjata nuklir berupa isu SARAK. Cermin Indonesia banget, sudah di luar negeri masih bawa-bawa nama kampung.

Hingga suatu saat, empat pasang mata membelalak saat para pemiliknya membuka *inbox* pada waktu yang berbeda. Banjar dengan laptop di pangkuan sedang menghirup secangkir kopi Douwe Egbert sambil mengisap keretek di halaman kampus Erasmus Woudestein nan asri. Wicak di depan layar komputer di kamarnya yang tertata rapi di *studentenhuis* Bornsesteeg dengan bandrek kiriman teman dan rokok pertamanya pagi itu. Geri sedang nongkrong di Bibliotheek Haagse Hogeschool sambil iseng membuka internet dan mencari informasi kamera digital terbaru di sela-sela pergantian jam kuliah. Dan, Daus? *Well*, Daus saat itu sedang berada di kamar seorang gadis cantik asal Slovenia<sup>1</sup>.

Dear guys,  
Kangen, deh. Minggu depan, kan, long wiken.  
Hari Senin libur. Kita kumpul-kumpul yuk. Bikin makan-makan gitu, loh. Kemarin diskusi, tempatnya bisa di apartment Geri di Scheveningen. Lokasi oke banget, tuh, buat kita bikin makan-makan. Siapa, ya, yang mau bantu aku belanja? Ayo semua mau bawa apa kasih tahu gue. Entar bagi-bagi. Oh iya masing-masing bawa sebotol minuman berwarna, ya!

Yang mau bawa date-nya masing2 juga welkom! Gue dateng sama Jeroen.

1. Lintang dan Jeroen: bawa mi ayam
  2. Daus?
  3. Banjar?
  4. Wicak?
  5. Geri? Ger, di rumah lo pake kompor listrik apa gas? Kalau gas jangan lupa beli tabung ekstra ya!
- cupikacupikibelandatigakali  
CU all, Lintang.

*Reply* pertama datang dari Geri, yang membuat Lintang senang karena dua hal: *pertama*, karena Geri

menyambut antusias ajakan Lintang sehingga Lintang merasa usahanya dihargai, dan *kedua*, karena Geri memakai sebutan Nanda.

“Nama cantik-cantik, kok, dipanggil kayak perkakas, ‘*Tang, Tang!*’ Nama lo Anandita, kan? Gue panggil Nanda aja, ya?” ucap Geri sebelum berpisah di Amersfoort kala itu. Ternyata janji itu ditepatinya, dan entah kenapa hal kecil macam itu membuat Lintang merasa sedikit lebih spesial sebagai perempuan. Tapi, sialnya, surel balasan Geri justru membuat Lintang merasa sangat bodoh.

Nanda, di Belanda, kita nggak pake tabung elpiji kaya di Indo. Gas langsung tersambung ke rumah. Jadi, nggak usah takut bakal kehabisan! Gue sedia toetje aja ya, alias dessert. Yang mau numpang masak di tempat gue juga boleh, alat masak gue lumayan lengkap, nih, dimodalin nyokap.

Lintang malu bukan kepalang. *Yah, abis biasa pake kompor listrik, sih, di student house! Lintaaaang, Lintang. Kampungan banget, deh, jij, gitu aja nggak tahu!* gerutunya dalam hati.

Sementara itu, satu per satu *reply* dari ketiga makhluk lain pun menyusul masuk ke milis.

Banjar : Gue dateng!!! Gue mau coba masak bakso! Entar gue sekalian bawa cola murah meriah muntah punya Lidl<sup>2</sup>.

PS : Ada yang punya resep bakso nggak? Kekekekeke.

Wicak : Gue bikin pangsit yah, sama bakso tahu. Btw Jeroen siapa, Tang? Gue kayaknya dateng ama Dian Sastro.

Daus : Gue bawa apa ya? Bisanya cuma masak mi instan, hehehe. Gini deh, gue bawa piring, sendok garpu ama gelas plastik aja boleh, Tang? Boleh yak? Btw, gue lagi di kamar cewek Slovenia neh.

Bisa ditebak, *reply* terakhir Daus sedikit merusak diskusi undangan makan-makan yang diprakarsai Lintang. Semua perhatian serta-merta beralih ke Daus. Mulai dari *buzz* di YM hingga via surel, semua menuntut agar Daus segera memberikan *press statement*. Akibat desakan negara-negara G8 yang semakin kuat, Daus akhirnya mengirimkan *press release* untuk menghindari embargo PBB:

Sebagaimana layaknya mahasiswa yang

datang dari negeri surga pembajakan software, tentunya gue membekali diri dengan hard disk portable yang berisi aneka rupa software bajakan. Nah, di sini gue jadi terkenal di antara teman sekampus karena mampu mengatasi kerusakan software komputer, termasuk permintaan install software ini-itu.

Seorang teman sekelas dari Afrika (mereka jarang punya komputer, tapi sekalinya dapat beasiswa langsung pegang laptop) begitu terkesima pada kemampuan per-laptop-an gue, hingga merekomendasikan gue dari mulut ke mulut. Seorang wanita cantik pirang asal Slovenia kemarin minta gue untuk memperbaiki laptopnya yang error. Gue jadi dapat kesempatan bertandang ke kamar sang gadis yang mirip sekali dengan hasil download tengah malam kalian (Huahahaha!).

Selesai menuntaskan misi memperbaiki laptop, apa gue kemudian dapat hadiah ditaraktir kencan bidadari itu? Sayangnya, TIDAK sodara-sodara! Karena ternyata laptop itu sepenuhnya berbahasa Slovak. Walhasil, kesempatan ini gue pergunakan untuk sekadar berlama-lama mendampingi si sexy yang

nanya ini-itu meskipun tiada berdaya mengutak-atik.

Lintang sebal gara-gara diskusi erotik murahan ini menghabiskan hingga dua puluh surel di milis. Akhirnya, Lintang membalas deretan surel tersebut:

Kawans,

Jangan lupa, yah, tanggal 26 kita punya acara makan2 di Scheveningen. Nggak dateng, tabok!

1. Lintang dan Jeroen: bawa mi ayam
2. Wicak: pangsit dan bakso tahu
3. Banjar: bakso dan cola
4. Daus: peralatan makan sama bagian nyuci panci
5. Geri: semua alat masak plus to be confirmed

*Reply* dari Wicak.

Btw, Us, Ger, Jar,

Dua minggu lagi ada anak baru Wageningen yang mau datang, Tyas namanya. Ada yang mau nitip keretek, nggak? Hehehe.

Terjadilah pengalihan isu murahan yang kembali bikin bete Lintang. Dua puluh surel nggak penting kembali memenuhi *inbox*. Intinya Daus titip Starmild 1 slop, Wicak Sampoerna 1 slop, Banjar Gudang Garam 1 slop, dan Geri yang cuma bilang “makasih, gue udah mau berhenti merokok” (tapi belakangan, lewat surel terpisah, ia titip 1 slop Djarum). Dan, sebagai tambahan, beberapa *posting* tata cara menyelundupkan rokok di koper mahakarya Banjar.

Belum lagi pertanyaan yang membanjir soal identitas Tyas. Siapa Tyas itu? Cantik, nggak? Sudah punya cowok, belum? Hampir saja Tyas di-*invite* ke milis kalau tidak ada veto Lintang. Diskusi berhenti ketika terungkap bahwa Tyas ternyata seorang cowok bernama lengkap Tyastanto Danutirta. Lintang (sembari mengelus dada<sup>3</sup>) tetap rajin memantau dan mengingatkan perkembangan acara di milis, hingga masuk sebuah surel dari Banjar.

Gue baru nonton Tukul di YouTube, kocak abis! Buka deh. Acara seru dari Tanah Air. Bintang tamunya bohai-bohai bow.

Bisa ditebak, isu ini mengalokasikan hingga dua



puluh *reply* surel per hari untuk membahas gila itu Tukul dan siapa saja bintang tamunya yang bikin ngiler.

Hari H minus dua hari, Lintang pun ngambek berat.

Udah, deh, kalau nggak ada yang minat. Batal aja acaranya. Gue udah cape-cape ngatur ini-itu buat acara kita, tapi kalian sama sekali nggak ada tanda-tanda peduli!

Walhasil, seharian penuh *inbox* Lintang dibanjiri surel dari Aagaban. Segala upaya dikerahkan untuk membujuk Lintang yang ngambek. Mulai dari puisi sok romantis tentang persahabatan Aliansi Amersfoort yang ditulis Wicak sembari nangkring di balkon (sepuluh persen temanya memang romatis, sembilan puluh persen sisanya tentang alam dan sapi Wageningen yang terlihat dari balkon kamar), *joke* supergaring dari Banjar yang sama sekali nggak bikin Lintang ketawa, malah bikin tambah jutek (hasil nyontek buku *1001 Cerita Humor Ampuh* terbitan Garing Press), dan Daus yang turut berperan serta dengan bantu kirim doa dan membaca Ya Sin (*Emangnya orang meninggal apa?! kutuk Lintang.*)

Seperti biasa, Geri dengan bijak turun tangan mendamaikan para pihak yang bertikai. Pukul 2.00 dini hari, H minus 1, akhirnya tercapailah kesepakatan gencatan senjata dan penandatanganan pakta perdamaian.

Hubungan batin mahasiswa Indonesia di luar negeri dengan chatting, VOIP, dan blog.

Ketika kita berada di luar negeri, ketakjuban terhadap teknologi internet akan berlipat ganda. Belanda adalah salah satu dari delapan negara dengan akses internet paling cepat di dunia. Saat komputer telah tersambung dengan internet, kita bisa mulai menikmati dengan download-download sederhana. Rasakan perbandingan kecepatan yang sangat tajam dengan yang biasa dialami di Tanah Air. Jika mengunduh file berukuran besar di Tanah Air, waktu yang dibutuhkan sebanding dengan menyeduh kopi panas, menunggu hingga dingin, dan meminumnya hingga habis. (Sudah? Tentu belum, karena dibutuhkan doa khushuk untuk mengharapkan indikator bar-nya bergerak cepat hingga selesai!) Nah di sini, download semacam itu malah membuat kita sayang meninggalkan layar komputer sekadar untuk ngopi. Karena kopi belum selesai diseduh, download justru sudah kepalang diunduh. (Hey, that rhymes!)

Dengan harga hiburan konvensional yang mahal untuk ukuran kantong mahasiswa, otomatis kita akan beralih mencari hiburan via dunia maya. Sebut saja, download film, nonton video streaming di YouTube, atau chatting sepuasnya. Meninggalkan komputer menyala semalaman dengan status YM yang berganti-ganti menjadi praktik lumrah. Kangen dengan kawan di kota lain atau sanak saudara dan pacar di Tanah Air? Jangan bingung! Masih ada layanan gratis voice chat atau VOIP yang terjangkau. Dengan membeli voucher Voice Over Internet Protocol (VOIP), kita bisa menghubungi nomor telepon di Tanah Air melalui layanan internet dengan biaya yang jauh lebih murah dibandingkan mendekam di wartel internasional.

Blog, praktik membuat jurnal dunia maya, konon dimulai oleh komunitas pelajar Indonesia di luar negeri. Bagaimana tidak, jika kita adalah kaum yang pusing menerima tumpah ruahnya tugas kuliah tanpa ada sarana curhat 24 jam maka blog menjadi sarana paling tepat untuk menumpahkan semua unek-unek. Murah, meriah, narsis.

<sup>1</sup> Penjelasan kenapa nasib Daus lebih beruntung dibanding ketiga sahabat pria lainnya akan diutarakan selanjutnya. Yang jelas, dia sedang membuka surel juga.

<sup>2</sup> Setiap supermarket di Belanda (yang punya jaringan luas tentunya) punya in-house cola masing-masing. Dengan bandrol

jauh lebih murah dibanding kompetitor merek ternama, cola ini pilihan bersahabat bagi kantong mahasiswa.

<sup>3</sup> Whoa ... hohohohoh—Plak!—sorry, got carried away there ....

# Koopen en Koken

[Belanja dan Masak]

*D-Day*. Tibalah hari yang telah mereka sepakati bersama. Hari spesial bertajuk pesta makan di negeri orang dengan cita rasa negeri sendiri. Menu langka yang biasanya hanya dapat ditebus dengan berlembar-lembar euro di restoran Indonesia. Pagi ini Banjar, Lintang, dan Geri bangun lebih awal untuk menjalankan ritual penting, yaitu *koopen* alias belanja.

Banjar yang tinggal dekat dengan Den Haag menawarkan diri datang lebih cepat demi menolong Lintang belanja dan masak. Geri, sebagai satu-satunya yang punya mobil, kontan didaulat untuk mengangkut barang belanjaan ke lokasi. Di Stasiun Den Haag Centraal, Lintang dan Banjar bertemu, lalu meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki.

Lokasi belanja yang diserbu adalah *Chinatown* Kota Den Haag. Lokasinya terletak tak jauh dari perpustakaan publik Den Haag yang ultramodern. Perpustakaan yang berakta lahir 1798 ini punya

nama keren Koninklijke Bibliotheek yang diberikan oleh King Lodewijk Napoleon. Berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan fasilitator informasi seputar sains, perpustakaan ini hingga 2004 memiliki koleksi 3,3 juta eksemplar. Jumlah bukunya berkisar di angka 2,5 juta kopi, bila dijumlahkan mampu menghubungkan Kota Solo dan Yogyakarta. Perpustakaan ini pun hanya berjarak sepuluh menit berjalan kaki dari stasiun kereta.

*Chinatown* memang harus diakui unik dan melegenda bagi penduduk Belanda berpaspor RI. Keunikannya tak lain karena pernak-pernik bahan-bahan untuk memasak resep nenek moyang Nusantara yang tersedia lengkap. Saking lengkapnya pecinan Kota Den Haag, bila ada bumbu masak Asia yang tidak bisa diperoleh di sini, bisa dijamin bahan itu tak tersedia di daratan Eropa!

Menginjakkan kaki di pecinan, sambutan pertama datang dari swalayan Ming Kee yang menjual aneka bumbu segar (seperti jahe dan kunyit) ketengan bak pasar tradisional. Pilihan lainnya jatuh pada supermarket Wah Nam Hong yang lebih besar, modern, dan bervariasi. Letak keduanya pun berdekatan. Tak salah bila jalan ini lalu digadang-gadang sebagai surga *one stop shopping* bagi penggila

masakan tradisional. Bahkan, barang-barang penting nggak penting, seperti minyak kayu putih, balsem gosok, sampai teh kotak sekalipun tersedia di sini.

“Hei, pada mau ngemil dulu, nggak? Gue lapar nih,” ajak Geri saat ketiganya sudah berkumpul di depan Ming Kee. Kebetulan toko itu menyediakan kantin makanan Tiongkok–Indonesia persis di depan swalayan.

Usulan Geri disambut antusias oleh Lintang dan Banjar yang menggigil kedinginan. Butiran salju Januari yang membasahi jaket tebal mereka tidak saja mengundang rindu pada kehangatan pemanas ruangan, tetapi juga berhasil membuat perut mereka keroncongan.

“Emang ada makanan enak apa di sini, Ger?” tanya Banjar yang baru kali pertama ke Ming Kee.

Geri dan Lintang spontan tertawa. Pasti Banjar akan kaget melihat pilihan makanan yang tersedia!

“Silakan, Jar, mau pilih apa? Ada nasi uduk, nasi kuning, risoles, perkedel, putu mayang ... *you name it!*” ucap Geri sambil menunjukkan pilihan yang tersedia di etalase makanan di hadapan mereka.

Banjar melongo. Setitik air liur menetes dari ujung mulutnya. Belum pernah ia melihat penganan khas Indonesia sebanyak ini di Belanda.

“Ya ampuuuuuun! Ada klepon! *Ohmaigat* ada martabak telur! Gila nih, Indonesia banget!”

Banjar terharu melihat aneka makanan Indonesia terhampar di depan matanya. Menyaksikan keberadaan sebutir onde-onde di Belanda baginya setara dengan melihat deretan jongkong penuh *wadai*<sup>1</sup> di pasar terapung Sungai Barito. Asal tahu saja, Banjar telah berbulan-bulan *survive* dengan makanan murah yang mudah didapat seorang pria Indonesia *single* dan pemalas di Belanda: mi instan, aneka roti, dan kebab.

Dalam hati, Lintang ikut terharu. Pikirannya melayang pada semua masakan lezat tradisional yang acap kali disiapkan Mama di rumah: tahu telur, gado-gado, sup ikan kuah asam, ayam kalio, gudeg, soto Padang. Hidangan Nusantara kaya rasa yang dimasak penuh cinta. Makanan rumah yang sering ia sia-siakan karena lebih memilih makan *fast food* di mal.

*Duh Mama, maafin Lintang, ya!* ucap Lintang dalam hati. *Lintang janji kalau nanti pulang ke Indonesia nggak akan menyia-nyiakan masakan Mama lagi. Masakan Mama nggak bisa ditandingi makanan Eropa di restoran termewah sekalipun! Huaaaaaa kangen rendang paruuu!*



Tiga sekawan itu akhirnya memilih makan nasi uduk, ditambah aneka gorengan risoles, martabak telur, dan satai *siomay* mini.

“Enak mana sama hamburger?” goda Lintang kepada kedua temannya.

“Waaah, beda klasemen!”

“Iya, mana *level*! Enakan makanan Indonesia ke mana-mana!”

Usai acara mengisi perut, mereka langsung melanjutkan ke misi utama: *koop*en!

“Mau mulai dari mana dulu, nih?” tanya Geri.

Lintang melihat sekilas daftar belanja mereka bertiga. Walau baru empat bulan tinggal di Negeri Kincir Angin, Lintang yang senang masak sudah mahir berbelanja di Den Haag. Maklum, jarak Den Haag–Leiden cuma lima belas menit dengan kereta.

“Kayaknya buat bumbu dapur *fresh*, kita beli dulu di Ming Kee. Kan, di sini dijual gram-graman, jadi bisa beli sesuai keperluan. Baru abis itu kita beli sisanya di Wah Nam Hong.”

“Kok, daging sama ayam nggak masuk daftar, Tang? Kan, gue mau bikin bakso. Lo juga bukannya mau bikin *topping* mi ayam?” tanya Banjar.

“Oh, kalau daging dan ayam, baiknya langsung di *islamitische slagerij* dekat Scheveningen aja kali, ya,

Ger. Lo tahu di mana yang terdekat?”

“Tenang, dekat AH<sup>2</sup> Scheveningen ada, kok.”

“Islami apa tadi? Apaan, tuh?” tanya Banjar tidak mengerti.

“*Slagerij*, tuh, tukang daging. Tapi, daging dan ayam di *islamitische slagerij* datang dari rumah potong hewan muslim. Jadi, dijamin halal,” jawab Lintang.

“Wah, iya. Penting tuh,” komentar Banjar, “biar Daus nggak dikutuk engkongnya di akhirat gara-gara bakso gue!”

Meski Banjar datang dari keluarga yang berlatar belakang taat beragama, di Belanda ia tidak terlalu ambil pusing dengan keharusan makan daging potong halal. *Yang penting bukan babi, dan murah!* Maklum, kadang daging dan ayam potong halal sedikit lebih mahal dibanding yang dijual di supermarket atau pasar. Atau, pilihan lainnya, harus berjalan jauh untuk mendapatkannya dengan harga murah di permukiman muslim Turki.

“Nah, kalau buat belanjaan generik macam gula, minyak, dan yang lain, kita beli di AH aja! Pasti lebih murah,” usul Lintang.

“Gimana kalau gini aja,” usul Banjar yang insting manajerialnya sudah mulai jalan, “kan, kita bertiga.

Lintang dan Geri bagian belanja keperluan masak Indonesia. Gue ngesot ke Albert Heijn di Centrum buat belanja keperluan yang generik. Kita ketemu di depan gedung tempat parkir mobil Geri sejam lagi. Lebih efektif, kan?”

“Waaah iya benar! Oke, gue setuju, Jar!” sahut Lintang antusias. Geri juga mengangguk.

“Sampai sejam lagi, ya, Jar!” ujar Geri. Ia lalu mendorong pundak Lintang secara halus, mengarahkannya ke dalam Ming Kee.

Sekilas, rasa sesal memadati hati Banjar saat melihat Lintang dan Geri menghilang masuk toko.

*Ah, goblok lo, Jar! Ngapain juga lo biarin mereka jalan berdua!* Banjar mengutuk diri.

Buat Banjar, ada sesuatu pada diri Lintang yang menarik bagai magnet. Gayanya yang dominan. Penampilannya yang *sporty* cenderung cuek. Suaranya yang menyegarkan, seperti hujan gerimis sore hari di Kota Kembang. Entah kenapa, sejak tiba di Belanda, baru Lintang seorang yang mampu mengalihkan perhatian Banjar dari Gita. Banjar mulai berpikir untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan Lintang, terdorong rasa penasaran. Namun sekarang, justru saat kesempatan sudah ada di depan mata, dengan cerdasnya ia malah melepas

Lintang berdua dengan Geri. Geri pula! Pria sempurna yang merusak standar semua cowok Indonesia seantero Belanda! *Duh, tolongnya gueuee!*

Mobil Geri meluncur pelan memasuki kawasan tepi Pantai Scheveningen. Ada beberapa jalan dengan jalur mobil dan trem bersatu sehingga membutuhkan konsentrasi tinggi saat mengemudi. Geri berbelok ke kiri dan menaiki tanjakan menyusuri jalan yang lengang. Tak lama, dari sisi kiri Lintang terhampar luas pantai dan laut Scheveningen. Di kejauhan, terlihat beberapa kapal berlayar di laut lepas menembus kabut, berlatar belakang langit mendung berwarna abu-abu. Pantai Scheveningen yang biasanya ramai pada musim panas, hari ini sepi dari pejalan kaki. Maklum, *winter* belum lagi usai, dan lapisan tipis salju masih menyelimuti trotoar.

“Waaah ... Geri! Cantik sekali, ya, pantai kebanggaan orang seantero Belanda!”

Geri tersenyum mendengar komentar Lintang dan membuka *sunroof* mobilnya. Lintang berdiri, membiarkan udara laut yang dingin dan segar memenuhi rongga paru-parunya. Dengan kepala terjulur ke luar ia menikmati suara burung camar bersahutan.

Mobil Geri berbelok lagi, memasuki sebuah blok apartemen yang terletak tepat di pinggir pantai.

“Nah, kita sudah sampai! Kalian silakan masuk dari lobi aja, gue parkir mobil dulu di bawah,” kata Geri.

Lintang dan Banjar turun di depan apartemen dan memasuki lobi. Lobinya tertata apik dengan desain minimalis. Beberapa sofa bermotif retro tersebar di pojok-pojok ruangan. Hiasan lukisan abstrak terpampang di dinding berpanel kayu dengan lampu temaram. Hangat. Dalam istilah orang Belanda, *gezellig*.

Tak lama kemudian, Geri muncul dari dalam, membukakan pintu lobi dengan kunci magnetik.

“Liftnya sebelah sini.”

Mereka menaiki lift menuju lantai delapan. Keluar dari lift, memasuki sebuah lorong dengan empat pintu di kedua sisinya. Salah satu pintu bertuliskan nama G. Atmadja. Geri maju dan membukakan pintu.

“*Welkom! Kom binnen, alsjeblief!*” (Silakan masuk!)

Lintang dan Banjar masuk ke apartemen Geri dan langsung terpana.

Ruang tamunya lebih luas daripada seluruh apartemen Lintang. Desainnya sangat maskulin sekaligus modern. Apartemen itu penuh nuansa

warna biru dongker, krem, dan putih, dengan aksesoris *chrome* di sana sini. Perabotannya serasi, mulai dari warna sofa, bentuk karpet, hingga ukuran furnitur dan model tirai. Seperti diborong langsung dari halaman contoh “ruang tamu ideal” sebuah katalog IKEA (padahal memang begitu!).

Untuk ukuran lelaki, apartemen Geri terlalu rapi, seperti baru dibersihkan seorang petugas *cleaning service* hotel. Bahkan, bantal-bantal di sofa ditata secara diagonal. Seragam dan sempurna. Dindingnya berhiaskan foto-foto cantik bertema *landmark* Eropa hasil jepretan Geri. Di pojok dekat televisi, Lintang menatap kagum foto Menara Eiffel yang diambil secara sempurna dari halaman gedung La Place du Trocadero. Namun, *piece du resistance*-nya adalah balkon besar berkanopi yang menghadap pantai. Kesempurnaan setiap detail apartemen Geri langsung membuat Lintang jatuh hati pada tempat itu.

“Geriiiiiii!!! Tempat lo gila, keren bangeeeeeet!!!” jerit Lintang.

“Wah ... ini, sih, bukan apartemen mahasiswa, Ger. Belum pernah gue lihat tempat mahasiswa sebagus ini!” komentar Banjar, yang sedikit membuat Geri risi.

“Uhm ... ini bukan tempat gue, kok. Tempat

Bokap. Gue cuma numpang.”

“Wahahaha bisa aja lo ngeles,” celetuk Lintang. “Itu mah jatuhnya sama aja, Om!”

“Udah, deh,” ujar Geri berusaha mengalihkan topik. “Gimana kalau kita mulai masak aja? Udah jam dua belas lewat, nih!”

Setelah beberapa jam berkutat di dapur, dengan Lintang berperan sebagai *Head Chef* yang memberi perintah ini-itu, sementara Banjar dan Geri berperan sebagai *Sous Chef* yang sibuk “potong-potong, masak-masak, tumis-tumis”, akhirnya jadi juga hidangan utama mereka: Mi Ayam Bakso!

“Hmmm ... baunya enak buuuuaanget ....”

“Gue cicip, ya?” Dan, tanpa menunggu persetujuan koki lain, Banjar langsung mencomot dua butir bakso daging. Sesendok *topping* mi dan sebuah bakso udang menyusul tak lama kemudian.

“Woi! Icip apa doyan?! Makannya nanti, dong, tunggu yang lain datang!” tegur Lintang. Ia senang bahwa hasil riset resep *online* yang dilakukannya sukses. Padahal, ini kali pertama ia berusaha membuat mi ayam dan bakso!

*Emang, deh, situs Resep Keluarga Nugraha dan Merry's Kitchen of Indonesian Cuisine memang jagoan!* catat Lintang dalam hati menyebut dua situs resep

andalan mahasiswa di luar negeri.

*Ting-tong!*

Di layar monitor yang tersambung dengan kamera di pintu *lobby* tampak Wicak sedang menyisir rambut ikalnya dengan jemari.

“Ada yang dateng, tuh!” ujar Geri sambil menekan tombol pembuka pintu lobi otomatis.

Tak lama kemudian, Wicak masuk bersama seorang perempuan berwajah familier. Setelah ramai berhalo-halo, *cupika-cupiki* sana sini, dan menebar pujian akan rancaknya apartemen Geri, Wicak lalu mengenalkan teman barunya.

“*Guys*, ini Wulan, teman satu kampus gue yang tinggal di Utrecht. Kebetulan tadi pagi kita abis ada *meeting* bareng, jadi sekalian gue ajak.”

“Kok, kayaknya pernah kenal, ya?” tanya Lintang nggak yakin.

“Ooo, gue tahu! Kita, kan, ketemu waktu *pre departure briefing* di Erasmus!” jawab Wulan. Lintang memang menghadiri *briefing* yang disediakan *Netherlands Education Support Office* (NESO) bekerja sama dengan Kedutaan Besar Belanda bagi mahasiswa yang hendak berangkat studi ke Belanda.

“Ooo, iya! Inget, inget! Kita yang sama-sama duduk di belakang, cekikikan waktu pementasan



ketoprak, ya!”

“Halah, dunia kok, kecil banget, ya,” komentar Wicak, sambil menyerahkan kotak makan penuh masakan hasil karyanya: pangsit, bakso tahu, dan bonus ekstra: batagor!

Lintang berdecak takjub melihat mahakarya Wicak.

Banjar pun mengagumi masakan Wicak yang terlihat sangat profesional. Seperti dipesan dari restoran.

“Wah, ini masak sendiri atau modal pesen dari resto?” goda Banjar sambil mengendus-endus.

“Enak aja! Modal sendiri, dong! Kan, gue lama hidup sendiri di hutan!” jawab Wicak.

“Ooo, bilang dong, kalau lo bekas Tarzan.”

Gagang sendok kayu yang dipegang Lintang sigap memukul tangan Banjar yang sudah bergerak mencomot batagor.

*Ting-tong!*

“Ada yang datang lagi tuh, Nan!” sahut Geri sambil berlari dari dapur ke pintu, “Tapi, kok, bule, ya? Lo ngundang bule?”

“Jeroen!” sahut Lintang ceria. Ia segera menekan tombol pembuka pintu lobi otomatis.

Tak lama kemudian, muncullah Jeroen di depan pintu apartemen sambil membawa sebotol anggur.

*"Sorry, I didn't know what to bring."*

*"That's okay,"* kata Geri sebagai tuan rumah yang baik. *"Welcome! I'll put this in the fridge!"*

*"Hei, Schaatje."* Lintang menyambut pacarnya dengan ciuman di pipi.

Wicak dan Banjar langsung kecewa begitu mengetahui identitas Jeroen. *Ooo, Lintang udah punya pacar. Yah, nggak heran, sih.*

*"Guys, kenalin ni cowok gue, Jeroen. Jeroen honey, these are my new friends! Wicak, Banjar, Geri, and Wu ...."*

Belum sempat Lintang mengenalkan Wulan, ternyata mereka sudah saling menyapa dengan hangatnya.

*"Wulan! Hey, how are you! I didn't know you were in the Netherlands!"*

*"I'm sorry I forgot you lived here, Jeroen!"*

*"Ehm ... kalian saling kenal?"* tanya Lintang dengan senyum bimbang.

*It's a small world after all ... it's a small world after all ....* Lagu istana boneka Disneyland itu mulai berkumandang di benak Lintang.

*"Aku dan Jeroen pernah ketemu di sebuah international conference tahun lalu. It was in Vienna, right?"*

*“No, it was in Zurich! Our rooms were right next to each other, remember?”*

*“That’s right! How could I forget. Remember when we had that party in your room?”*

Dan, mereka pun tertawa geli berdua.

*Oke, deeeh, lokal banget, yaaa. Hellooo, subtitle please* ... gerutu Lintang dalam hati. Rasa cemburu sedikit tebersit di hatinya melihat keakraban mereka berdua. Ia berusaha mengalihkan perhatian ke topik lain.

“Wah, menu kita udah lengkap, nih! Kita bisa mulai makan!” Lintang memang sudah menahan lapar sedari tadi. Maklum, waktu makan siang sudah lama lewat. Jam dinding saat itu menunjukkan pukul 15.00.

“Lho, kan, Daus belum datang!” ujar Geri.

“O, iya, Daus! Kok, belum sampai, ya?” tanya Wicak.

“Moga-moga dia nggak kenapa-napa, ya,” Lintang bergumam.

“Dulu aku suka padamu dulu aku memang sukaaa ... yayayaaa ....”

Alunan lagu “Mirasantika” Rhoma Irama mengalun keras dari HP Daus. Pemiliknya buru-buru menjawab panggilan yang masuk.

“Halo?”

“DAUS, LO DI MANA?!” teriak Lintang dari seberang dengan *background* suara berisik yang langsung bikin kuping Daus pengang. Lintang rupanya mengaktifkan *speaker phone*.

“Iya, Tang, sori banget, sori ... soriii! Gue lagi kejabak, nih, di Stasiun Delft.”

“Lho, kok, sampai Delft? Kan, gue bilang lo musti turun di Den Haag Centraal?”

“Iya, jadi gini. Kan, gue naik kereta dari Utrecht ke Den Haag. Eh terus gue ketemu orang di kereta.”

“Orang apa cewek?!” suara lain berujar. Wicak.

“Uhm ... iya, ketemu cewek ....”

“DAUUUUUUSSS!!!” teriak Lintang, Wicak, Geri, dan Banjar bersamaan.

“Ya, kan, tuh cewek mau ke Delft, udah kepalang beli tiket diskon, tapi nggak punya kartu diskon kereta. Terus dia nyari orang yang punya kartu diskon buat nemenin dia, kan, kartu diskon bisa dipakai berempat ....”

“Mau taruhan jatah bakso lo kalau tuh cewek tampangnya cakep?” tantang Banjar.

“Hehehe iya, sih, cakep. Tapi, kan gue nolongin dia bukan karena cakep, ta ....”

Kalimatnya terpotong oleh teriakan protes serentak dari keempat temannya.

“Bohong banget!”

“Halah, paling bisa!”

“Ngeles aja lo, Maliiiiih!”

“... pi atas dasar kemanusiaan!” lanjut Daus.  
“Gimana, sih, kalian? Kan, orang Indonesia itu ramah dan gemar menolong sesama!”

“Coba yang minta tolong lo itu cowok tinggi besar,” potong Lintang.

“... berewokan ...,” lanjut Banjar,

“... dan bertato!” ucap Wicak.

“Bakal nemenin sampai Delft, nggak, lo?” tanya Geri.

“Wah kalau itu, sih ... jelas iya! Soalnya gue nggak bakal berani nolakny, hihihihii.”

“DAUUUUUUSSS!!!” teriakan protes itu datang lagi.

“Iya, makanya, gue lagi nungguin kereta balik dari Delft. Sabar, ya, sabar ....”

“Buruan lo, kita nggak bisa mulai tanpa lo!”

“Lho, kan, kalian nggak mesti nungguin gue segala, sopan amat, sih. Makan aja duluan.”

“Bukannya gitu, Nyong! Kan, lo yang bawa PERALATAN MAKAN KITA!!!”

“Oooooo ... iya, ya, hehehe ... duh fatal juga, ya. Sabar, ya, sabar ... orang sabar disayang Allah. Itu

dari surat, uhm, surat apa, ya? Duh, gue inget, kok  
....”

“UDAH, UDAH!!! BURUAN JALAN!!!”

Pukul 16.30, akhirnya Daus tiba di apartemen Geri. Itu pun pakai acara nyasar dulu ke apartemen sebelah karena Daus lupa alamatnya dan pulsa di HP sudah habis. Untungnya Geri punya stok peralatan makan lengkap, jadi mereka sudah tak perlu menunggu Daus untuk bisa makan dengan piring sendok plastik.

“Yaaaaaaa, kok, udah pada makan? Gue disisain, nggak?” komentar Daus yang begitu tiba sudah disambut pemandangan tumpukan piring kotor di atas meja makan.

“Disisain, kok, tenang aja. Tapi, ngomong-ngomong, itu piring kotor bagian lo, ya ...,” ujar Lintang.

“Ampun, Neng, ampun ..., entar gue cuciin, deh. Tapi, mau makan dulu, ya, laper banget!”

Acara perdana Aagaban berakhir (agak) sukses. Walaupun mulainya molor hingga empat jam, Lintang sang inisiator tetap senang karena acaranya berhasil. Segala ketololan hari itu ternyata sangat *memorable*, mulai dari acara masak-masakan bersama, drama perjalanan Daus, acara foto-foto heboh,

sampai acara nongkrong bareng malam-malam di balkon menonton sinar temaram mercusuar menyoroti kapal-kapal yang sedang melaut.

Dalam kondisi normal, nongkrong malam-malam di balkon di tengah dinginnya musim salju sama saja percobaan bunuh diri dengan modus mati beku. Tapi, karena mayoritas rombongan adalah perokok kelas kakap, sementara pengelola apartemen Geri melarang merokok dalam ruangan, maka tidak ada pilihan lain kecuali berlaku sok *macho* menahan dingin demi sebatang keretek. Lintang, Jeroen, dan Wulan yang bukan perokok memilih bertahan di ruang tamu apartemen yang hangat dan nyaman, ditemani bergelas-gelas kopi panas dan sepiring besar *slaagroomsoesjes*<sup>3</sup> berlumur *hot fudge sauce*, pencuci mulut dahsyat sumbangan Geri.

Dalam hati, Lintang mengakui bahwa ia mulai ketagihan dengan pertemanan Aagaban ini, lebih dari yang ia perkirakan sebelumnya. Rasanya kalau sehari nggak ketemu *joke* garing Banjar, komentar sarkas Wicak, cerita polos Daus, atau komentar Geri yang bijak menenangkan, terasa ada yang kurang. Keempat lelaki itu masing-masing memiliki kepribadian unik yang menarik hati Lintang. Ia ingin sekali berpuas diri telah sukses menyelenggarakan

acara kumpul-kumpul pertama mereka semua, tapi ada satu detail yang masih mengganjal di hatinya.

Kedekatan Jeroen dengan Wulan mulai mengganggu. Hampir sepanjang sore, Jeroen lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengobrol berdua dengan Wulan dibanding Lintang. Dari tawa canda mereka berdua, tersirat pertemanan yang sangat akrab. Sayangnya, Lintang sulit bergabung karena bahan obrolan mereka yang sangat “lokal”. Daripada makan hati, akhirnya Lintang memilih mengorbankan kenyamanan sofa yang hangat dan empuk, bergabung bersama keempat makhluk Aagaban yang lain.

“Aaah ... dodol, makanya lo berdirinya sebelah sini, tutupin gue!” teriak Banjar kepada Daus.

“Yaaa ... kok, gue yang ditumbalin kena angin? Kenapa bukan Wicak?” protes Daus.

“Iya, karena penampang badan lo paling besar! Wicak mah *cungkring*, nanti anginnya tetap nembus!”

“Kurang ajar ....”

Lintang, Geri, dan Wicak ramai menertawakan upaya Banjar dan Daus menyalakan korek api yang tak kunjung berhasil di tengah deru angin laut yang mengembus kencang menyisir balkon.



Lintang melirik sekilas ke dalam ruangan. Jeroen dan Wulan terlihat sedang terlibat obrolan seru, sesekali diselingi gelak tawa ramai. Rasa cemburu itu hinggap kembali, membersit di hati Lintang, merusak *mood* suasana bersahabat yang sedang berlangsung. Tiba-tiba, sosok Geri menghalangi pandangan Lintang ke dalam. Dengan senyum simpul, Geri mencolek pipi Lintang dengan jenaka.

“Hoi, Non! Serius banget cemberutnya,” komentar Geri.

“Eh, Ger ....” Lintang tersipu, berusaha menutupi kecemburuannya dengan senyum setengah hati.

Geri yang pintar membaca situasi memberikan senyum paling teduhnya untuk Lintang.

“Udah, nggak usah dipikirin. Mereka cuma teman, kok. Kan, lo juga sering bercanda akrab kayak gitu sama kita-kita?”

Lintang mengangguk kecil sambil menghela napas panjang.

“*Thanks*, ya, Ger.”

“Buat apa?”

“*For making me feel better.*”

“Ah, bisa aja lo ....”

Dan, dengan itu, Geri kembali bergabung bersama teman-teman yang lain. Daus, Banjar, dan Wicak

yang kini sibuk saling cela tak sempat memperhatikan dialog yang baru berlangsung.

Lirikan Lintang beralih ke sosok Geri. Seorang teman yang sangat baik, bijak, lagi rendah hati.

Di mata Lintang, sosok Garibaldi Atmadja mulai tampak *too good to be true*.

Mau mengadakan acara makan-makan? Baru tiba di Belanda dan perlu kiat belanja sehari-hari? Berikut sedikit info dan kiat seputar belanja di Belanda!

1. Belanja keperluan sehari-hari di Belanda dapat dilakukan dengan dua cara: belanja di supermarket atau belanja di pasar. Apa sih, bedanya? Begini, barang yang tersedia di pasar pasti lebih segar. Soal harga boleh bersaing. Hanya saja, pasar di Belanda tidak hadir setiap hari. Tiap kota memiliki hari pasar masing-masing. Leiden, sebagai contoh, memiliki hari pasar Rabu dan Sabtu, sementara pasar Delft hadir tiap Kamis dan Sabtu. Kota besar seperti Den Haag, Rotterdam, dan Amsterdam biasanya memiliki pasar utama yang buka lebih dari dua kali seminggu. Pasar besar Den Haag di Hobbemapplein, misalnya, buka tiap Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu.
2. Supermarket di Belanda banyak dan bervariasi. Beberapa nama supermarket yang umum ditemui

antara lain: Albert Heijn (AH), Super De Boer, C-1000, Digros, Aldi, dan Lidl. Di antara nama-nama yang tadi disebut, ada tingkatannya juga. Albert Heijn dan Super De Boer, misalnya, sedikit lebih mahal daripada yang lain, tetapi juga menyediakan variasi pilihan barang lebih banyak. C-1000 dan Digros ada di tengah-tengah, sementara Aldi dan Lidl termasuk tempat belanja paling murah, tapi dengan pilihan barang paling terbatas plus jumlah kasir yang tak sebanding dengan jumlah pembeli. Supermarket ini biasanya buka setiap hari kerja sampai pukul 8.00 malam (bisa buka lebih lama saat summer dan tutup lebih cepat kala winter). Sebagian buka pada Sabtu dan hampir semua tutup pada Minggu.

3. Satu detail penting berbelanja di Eropa: jangan harap mendapat kantong plastik gratis di supermarket! Pilihannya antara membeli kantong plastik atau bawa dari rumah. Tujuannya, biar hemat pemakaian plastik dan lebih ramah lingkungan. Solusi terbaik: bermodal tas ransel atau tas sepeda untuk tempat membawa barang belanjaan.
4. Saat belanja di pasar, kita akan melihat sesuatu yang aneh. Orang Belanda yang biasanya tertib antre di mana pun, justru tidak antre kalau belanja di pasar. Antrean didasarkan atas tahu sama tahu, siapa yang datang duluan dan siapa yang belakangan. Saat penjualnya bertanya "Wie is

ander beurt?" (Siapa berikutnya?), maka orang yang duluan datang berhak mengajukan pesanan. Pengecualian berlaku untuk dua hal: kalau ada orang cacat/manula atau memang sedang ramai sekali. Orang cacat/manula selalu didahulukan atas dasar kemanusiaan. Sementara kalau sangat ramai, kita harus modal PD. Kalau ditanya siapa berikutnya, cepat-cepatlah ajukan pesanan sebelum disodok pelanggan lain!

5. Setiap kota biasanya punya toko-toko Asia yang dalam bahasa Belanda pun disebut "toko". Di sinilah semua bumbu dan keperluan masak lain, mulai dari bihun sampai tahu dan tempe tersedia. Seiring laju pertumbuhan komunitas Asia di Belanda, kini "keperluan dasar", seperti beras, mi instan, kecap, sambal botol, sampai terasi, rata-rata sudah tersedia di supermarket biasa seperti AH dan C-1000.
6. Daging sapi, ayam, dan kambing halal bisa diperoleh dari islamitische slagerij, alias toko daging muslim, yang notabene pasti bebas varkenvlees (daging babi). Slagerij khusus ini kebanyakan dikelola oleh warga Belanda keturunan imigran asal Turki atau Maroko. Kiat: bagi pencinta jeroan, jeroan tertentu bisa dibeli dan dipesan di toko-toko ini. Kalau beruntung, mereka bahkan akan memberikan secara gratis atau dengan harga sangat murah. Maklum, asumsi yang beredar di sini menyebutkan jeroan itu makanan yang hanya

layak dikonsumsi hewan peliharaan atau ternak!

7. Bagi pencinta mal dan window shopping di kota besar, seperti Den Haag, Amsterdam, dan Rotterdam, catat baik-baik bahwa waktu tutup toko pada hari kerja adalah pukul 18.00 pas. Artinya, jangan kaget kalau pukul 17.45 tiba-tiba ditegur satpam berwajah galak dan diusir secara halus! Namun, ada hari khusus ketika kita bebas berbelanja sampai pukul 9.00 malam, yaitu pada koopavond (hari belanja). Koopavond di satu kota dan kota lain bisa berbeda. Leiden dan Den Haag, misalnya, memiliki koopavond hari Kamis, sementara koopavond Rotterdam jatuh pada Jumat.
8. Pengin belanja baju bermerek, bot kulit idaman, parfum terkenal, atau buku spesial? Tunggulah hingga musim sale. Diskon besar-besaran biasanya datang dua kali setahun, yaitu kisaran Januari dan Juli. Pada bulan-bulan tersebut, harga semua barang benar-benar dibanting. Jangan pingsan kalau melihat sepasang sepatu bot seharga 5 euro. Kewarasan juga terancam hilang begitu menemukan jaket hangat bermerek seharga 20 euro.

<sup>1</sup> Sampan yang menjual kue-kue tradisional, macam klepon, kue bingka, dan sebagainya.

<sup>2</sup> Albert Heijn.

<sup>3</sup> Kue sus kecil berisi whipped cream.

# Leiden

Salah satu hal yang membuat Lintang selalu bersyukur bisa bersekolah di Leiden adalah tersajinya pemandangan sehari-hari yang teramat cantik. Walaupun sebenarnya Lintang memang tak memiliki pilihan lain. Sewaktu menyatakan niat bersekolah ke Belanda, Universitas Leiden sebagai universitas tertua di Belanda adalah satu-satunya sekolah yang mendapat restu dari orangtuanya yang sedikit kolot.

“Apa itu, *Hogeschool*? Mama belum pernah dengar,” kata sang mama saat Lintang menyatakan ingin sekolah di salah satu sekolah tinggi Belanda, atau dikenal dengan istilah *Hogeschool*. Toh, kualitas pendidikannya sama-sama bagus dan program yang ditawarkan lebih bervariasi dibandingkan universitas.

“Pilihlah sekolah yang namanya sudah harum!” sabda beliau.

Mama akhirnya mengangguk setuju setelah Lintang mengalihkan pilihannya ke Universitas Leiden, almamater Sutan Syahrir yang namanya harum di tanah Minang. Setidaknya, sang mama

yakin Leiden akan menimbulkan decak kagum apabila salah seorang teman arisan menanyakan di mana anaknya bersekolah.

Setelah menginjakkan kaki di Leiden, Lintang terbukti tak menyesali keputusan mamanya. Selain merupakan kota kecil yang indah, Leiden juga termasuk salah satu kota paling bersejarah di Belanda. Kemolekan Leiden langsung terasa begitu memasuki jalan-jalan kecil di pusat kota yang penuh dengan bangunan tua. Kanal Oude Rijn yang membelah Kota Leiden beserta deretan kapal layar antik yang menghiasi pelabuhan lama kental membangun suasana *old world charm*. Indah dan klasik, seperti gambaran souvenir khas Belanda. Meski demikian, aura Leiden tetap terasa awet muda berkat banyaknya populasi mahasiswa yang tinggal di sana.

Bagi dunia luar, Leiden terkenal sebagai kota kelahiran pelukis legendaris Rembrandt. Albert Einstein, sang fisikawan besar dunia, juga sempat melakukan beberapa riset penting pada awal kariernya di Fakultas Sains Leiden. Bahkan, para *pilgrim* yang berlayar ke “Dunia Baru” pada abad ke-16 juga mayoritas berasal dari Leiden. Merekalah pendatang awal sebuah negara yang akhirnya dikenal dengan nama Amerika Serikat.



Bagi Indonesia, Kota Leiden pun memiliki kedekatan tersendiri. Perpustakaan KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde)<sup>1</sup> yang terdapat di pelataran Fakultas Sastra Universitas Leiden mencatat perjalanan Belanda selama masa keemasan era kolonialisme, pastinya juga tentang hubungannya dengan Indonesia. Hingga kini, perpustakaan KITLV masih dianggap sebagai salah satu pusat referensi sejarah Indonesia paling lengkap di dunia. Selain itu, Snouck van Hurgronje, sang penakluk kerajaan Aceh, juga memilih kota ini sebagai tempat peristirahatannya yang terakhir.

Bagi bangsa Belanda, Leiden juga tercatat sebagai kota yang nasionalis. Konstitusi Belanda ditulis John Rudolf Thorbecke pada 1848 dari rumahnya di Jalan Garenmarkt, Leiden. Namun, aspek paling nasionalis Kota Leiden justru seputar hal berdirinya Universitas Leiden itu sendiri.

Alkisah, Leiden merupakan salah satu kota pertahanan terakhir Belanda yang dikepung bangsa Spanyol di penghujung “Perang 80 Tahun” abad ke-15. Pengepungan Leiden selama berbulan-bulan menyebabkan warga kota kelaparan karena jalur distribusi makanan diisolasi. Meski demikian, Kota

Leiden pantang menyerah hingga bala bantuan tentara Raja William van Oranje datang membebaskan mereka pada 1574. Setelah berhasil mengusir bangsa Spanyol, bala tentara itu mendobrak masuk melalui salah satu bendungan kanal dengan membawa bantuan makanan berupa ikan *haring*<sup>2</sup> dan roti bagi warga Leiden yang kelaparan.

Raja William begitu terkesan dengan semangat juang warga Leiden melawan bangsa Spanyol hingga ia memutuskan untuk memberikan hadiah. Konon, warga Kota Leiden diberi pilihan antara dibebaskan dari pajak atau didirikan sebuah universitas. Warga Leiden ternyata memilih pilihan kedua yang menjadi permulaan berdirinya universitas pertama di Belanda. Hingga kini, hari pembebasan Leiden dirayakan setiap 3 Oktober dengan karnaval, pesta di jalan-jalan Kota Leiden, serta membagikan roti dan ikan *haring* gratis di kantor wali kota.

*Mungkin kalau warga Kota Leiden masa lalu hanya mementingkan diri sendiri dan memilih dibebaskan dari pajak, Universitas Leiden takkan pernah berdiri, pikir Lintang kagum. Cerita itu membuat Lintang memandang Belanda yang selama ini ia kenal sebagai bangsa penjajah yang licik dengan kacamata yang*

berbeda.

Lintang mengayuh santai sepeda kumbang kesayangannya menyusuri jalan-jalan kecil Kota Leiden menuju Centrum, tempat toko-toko dan pusat berbelanja berada. Berbicara soal sepeda, kepunyaan Lintang yang satu ini memang istimewa. Pada saat teman-temannya berburu sepeda di pasar gelap, cuma dirinya seorang yang rela menyisihkan dua lembar lima puluh euro untuk menebus sepeda hitam mengilat dari salah satu toko sepeda bekas di Centrum.

Sepedanya enteng dikayuh, begitu alasannya. Cukup masuk akal dan membuat yakin bahwa dirinya tidak akan terserang sindrom *betis gede*, penyakit paling ditakuti para gadis akibat bersepeda selama setahun penuh. Kelebihan yang kedua, dengan harga semahal itu, sepeda Lintang juga dilengkapi dengan asuransi. Jadi, Lintang bisa memarkir sepedanya di mana saja dengan tenang tanpa rasa khawatir. Belanda memang terkenal sebagai negara dengan tingkat pencurian sepeda tertinggi di dunia. Konon, setiap tahun tak kurang dari 1,5 juta unit sepeda raib digondol maling.

Tepat di depan V&D<sup>3</sup>, HP Lintang berdering ceria. Tangan kirinya dengan fasih merogoh telepon

mungil itu dari saku jaket tebalnya. Tanpa menghentikan laju sepeda, ia menjawab panggilan yang masuk. Biasanya orang Belanda baru akan menganggap orang asing sudah *gone local* jika sudah bisa mengayuh sepeda tanpa memegang setang, alias *hands free*. Di Belanda, orang bersepeda dengan satu tangan memegang payung sementara tangan lain memegang tali kekang anjing bukan atraksi sirkus, melainkan sudah merupakan pemandangan biasa walaupun sering ditegur polisi karena berbahaya.

*“Een ogenblik schaatje, ik kom er aan!”* Lintang menjawab dengan secuil bahasa Belanda yang ia pelajari dari Jeroen. Harus diakui, pacaran dengan penduduk lokal adalah metode jitu untuk belajar bahasa setempat. Beberapa bulan saja ia sudah bisa menghafal beberapa kalimat penting untuk kehidupan sosialnya di Belanda. Teman-teman Belanda-nya sangat menghargai ketika Lintang bisa berbicara dalam bahasa mereka. Entah basa-basi atau memang takjub, mereka akan kegirangan ketika Lintang membalas ucapan mereka dalam bahasa Belanda. Daus bahkan sering memanfaatkan kemampuan bahasanya yang terbatas untuk mendekatkan diri dengan teman-teman sekelasnya yang cantik.

“*Hi, Daus, how are you?*” tanya Janneke, salah seorang teman sekelasnya.

“*Hi, Janneke. Ik ben goed. Hoe gaat het met jouw?*” jawab Daus dengan logat Betawi yang masih kental.

“*Woow, you can speak Dutch now? That’s awesome! Waar ga je naar toe?*” Tiba-tiba gadis itu mulai cisciscus dalam bahasa Belanda.

“*Hm ... hmm ... hmm .... Wat zeg je? Ehm ... ehmm ... ik weet het niet!*” Daus kebingungan menjawab.

Yah ... pada akhirnya *wat zeg je* (apa katamu?) serta *ik weet het niet* (saya tidak tahu) menjadi kalimat pamungkas sebelum akhirnya tetap kembali berpindah *tuning* ke bahasa umat sejagat, Inggris.

Tak lama kemudian, Lintang tiba di kafe favoritnya, Café De Burcht. Kafe itu terletak persis menghadap Benteng De Burcht yang merupakan salah satu titik tertinggi di Leiden karena berdiri di atas bukit yang cukup curam. Konon, benteng tersebut merupakan tempat pertahanan warga Leiden abad ke-11 dari bahaya banjir. Di sana, Jeroen sudah duduk menanti Lintang.

“*You’re late!*” tegur Jeroen sambil mencium pipi Lintang tiga kali, kanan-kiri-kanan khas Belanda.

“*Sorry,*” ucap Lintang sambil mengunci sepeda. Mereka memang janji ketemu pukul empat.

Sekarang sudah pukul empat lewat lima.

*Heran, telat lima menit aja jadi masalah*, catat Lintang dalam hati. Kadang ia masih mengalami *culture shock* dengan kebiasaan orang Belanda yang sangat tepat waktu. Berbeda jauh bila dibandingkan *on time*-nya mulut Indonesia.

Seusai memesan secangkir susu cokelat panas kesayangannya, Jeroen memberi Lintang sebuah kabar gembira. Ia diundang ke perayaan ulang tahun Hans, teman satu apartemen Jeroen di *studentenhuis*.

*Asyik, pesta ulang tahun pertamaku di Belanda!* pikir Lintang.

*"Don't forget! Saturday night, seven o'clock sharp at the Oudt Leyden!"* Jeroen mengingatkan.

Lintang mengangguk senang. Makan malam di Oudt Leyden! Lintang memang sudah lama ingin mencoba restoran *pannekoeken* terkenal yang usianya sudah lebih dari seratus tahun. Namun, hingga kini kesempatan itu belum pernah ada. Konon restoran *pancake* bersejarah tersebut dulunya merupakan salah satu tempat kongko favorit tokoh-tokoh kondang macam Winston Churchill dan keluarga Kerajaan Belanda.

Termometer digital di dinding kafe menunjukkan suhu empat derajat Celcius, tapi hari itu cukup

menyenangkan untuk ukuran Januari. Di samping perapian kafe yang hangat, mereka berdua menikmati indahny a hamparan pemandangan Benteng De Burcht dan pohon-pohon dengan dahan telanjang tanpa daun bertabur lapisan salju tebal dari balik jendela tinggi besar khas Belanda. Pemandangan cantik macam ini memang barang langka bagi Lintang yang seumur hidupnya dibesarkan di negara tropis dua musim.

Dari kejauhan terdengar dentang lonceng gereja yang riuh. Ada yang menikah mungkin? Musim panas lalu, Lintang beruntung dapat menyaksikan sepasang pengantin yang baru menikah berlari keluar dari gereja tua dekat Centrum sambil dihujani taburan beras dan bunga dari para tamu yang melepas kepergian mereka. Perayaan dilanjutkan dengan berpesiar di atas kapal *yacht* menyusuri kanal-kanal luas Leiden. Lintang pun berkhayal dirinya menikah dengan Jeroen. Dapatkah mereka mengatasi semua perbedaan budaya dan *live happily ever after*? Sayangnya, lamunan itu rusak setiap kali Lintang mengingat “momen” pertama mereka. Pertemuan yang sama sekali tidak indah.

Kalau dirunut-runut, resolusi Lintang untuk setahun waktunya selama di Belanda ada tiga:

- 1) lulus S-2 dengan nilai tidak memalukan;
- 2) dapat jodoh;
- 3) nyebur di kanal (kanal mana aja, yang penting nyebur).

Kenapa resolusi nomor tiga menjadi penting? Karena resolusi nomor tiga sebenarnya merupakan kaul yang pernah dibuatnya dalam hati jika resolusi nomor satu dan/atau dua tercapai. Sayangnya, Lintang lupa mencantumkan klausul “*in order of preference*” sewaktu mengucapkan nawaitu<sup>5</sup>. Maka, pada suatu hari tanpa disangka tanpa dinyana, Tuhan mengabulkan salah satu resolusinya, yaitu nyebur di kanal. Atau lebih tepatnya, tercebur.

Hari itu seharusnya menjadi hari yang menyenangkan. Rencana *canal tour* Leiden yang sudah lama direncanakan Lintang bersama teman-teman sekelas akhirnya terwujud. Masing-masing patungan dua puluh euro untuk menyewa *motorboat* berkapasitas delapan orang selama setengah hari. Demi menyambut piknik bersama ini, Lintang pun berdandan habis-habisan. Ia kenakan *summer dress* dengan topi berpenampang lebar. Tinggal ditambah payung putih renda-renda, pasti akan membuatnya bagaikan reinkarnasi Little Missy<sup>6</sup>.



Mereka juga tak lupa menyiapkan makan siang di atas kapal, lengkap dengan *cooler* untuk mendinginkan minuman ringan, jus, dan sebotol *wine*. Kargo paling akhir adalah kontainer berisi satu set gelas *wine* mini yang dibeli di Xenos, toko alat rumah tangga murah andalan mahasiswa di Belanda.

Perjalanan *tour de canal* dimulai dari dok kapal Rembrandtplein, tempat penyewaan kapal yang letaknya di pelabuhan tua Leiden. Dari namanya bisa ditebak, pasti Rembrandt pernah beredar di daerah ini. Memang benar, hanya selemparan batu dari dok, berdiri rumah yang jadi saksi lahirnya Rembrandt.

Motor kapal menderu halus membawa Lintang dan kawan-kawannya menyusuri kanal kecil Witte Singel yang cantik di samping Perpustakaan Pusat. Untung saja saat itu tim dayung Universitas Leiden yang biasanya berlatih di sini belum menampakkan batang hidungnya (dan batang dayungnya tentu saja). Dari Witte Singel, kapal melaju santai menuju Oude Rijn, kanal besar yang membelah Centrum.

Kamera silih berganti mengabadikan apa saja yang menarik perhatian. Beberapa oma dan opa menyapa ramah dari pinggir kanal, melambai-lambaikan tangan atau topi mereka. Diiringi gelak tawa gembira seluruh anggota rombongan, kapal kembali berbelok

mengitari De Valk, kincir angin kebanggaan Leiden yang dulunya merupakan pusat penggilingan gandum. Mereka bermaksud menikmati sore hari yang indah sambil makan es krim Venezia, toko es krim favorit mereka.

Semua rencana berjalan sempurna hingga tiba waktunya mampir beli es krim. Kapal menurunkan lajunya saat merapat ke dok kecil di kanal depan kincir De Valk. Lintang pun menawarkan diri untuk turun ke darat membeli es krim karena hanya dia yang mampu mengingat semua pesanan tanpa perlu mencatat<sup>7</sup>. Bermodalkan dompet koin Winnie the Pooh kesayangannya, Lintang turun dengan hati-hati dan segera menyeberang jembatan ke toko es krim Venezia untuk membeli pesanan. Setelah pesanan sudah lengkap di tangan, Lintang segera kembali ke dok kapal.

*“Done!”* ujar Lintang sambil menyerahkan barang bawaannya ke Ardita, gadis cantik mungil asal Albania. Ia lalu melompat ringan ke kapal.

Berbarengan dengan lompatan Lintang, tanpa dikomando, Jeroen yang bertugas mengemudikan kapal malah menjalankan kembali kapalnya. Akibatnya fatal. Meski kaki kanan Lintang sudah menjejak lantai kapal, kaki kirinya terlambat

sepersekian detik menyusul jejak saudara kembarnya. Tak ayal lagi, separuh dari tubuh tinggi langsing itu menggantung di udara kosong. Tangannya menggapai-gapai diikuti suara jeritan kencang ....

“AAAAAARRRRHHH!”

Lintang pun tercebur di kanal.

*“HEEEEL ... blep ... blep!!! ELLLP!!! Blep ... blep ... blep!”*

Jeroen yang segera menyadari kesalahannya langsung terjun menyelamatkan korbannya.

Di tengah kepanikan, tiba-tiba terdengar dering HP dari dalam tas Lintang. Dengan niatan hendak membantu, Ardita menjawab panggilan masuk di HP Lintang.

*“This is Lintang’s phone, her friend Ardita speaking. Lintang is busy drowning in the canal! Would you like to leave a message?”*

Pada saat separuh otak Lintang mengutuk Ardita dan separuh lagi sedang berusaha tidak tenggelam, Lintang merasakan tangan kuat Jeroen mencengkeram lengannya yang bergerak liar membabat, menebas, dan mencabik air.

“Lintang! LINTANG! STOP KICKING!” teriak Jeroen persis di samping kupingnya.

*“I ... CAN’T ... blep ... blep SWI ... blep ... blep*

*SWIM! Blep ... blep ... blep!"*

Tangan dan kaki Lintang masih menggelepar tak keruan membuat cipratan heboh bagi lumba-lumba yang beratraksi. Ia tak pernah membayangkan sebuah *boat trip* menyusuri kanal akan mengharuskannya untuk berenang.

*"LINTANG! STOP KICKING AND STAND! THE WATER ISN'T DEEP!"*

*Heh?* Otak Lintang sejenak berusaha mencerna informasi tersebut.

Sambil berpegang erat pada leher Jeroen (mencekik adalah deskripsi yang paling tepat), Lintang memberanikan diri meluruskan kaki, mencari dasar kanal. Ujung jempol kakinya menemukan kedalaman air di tepian kanal hanya sebatas dagu.

@#!

Sambil mengutuk kebodohan dirinya dan menahan rasa malu yang mendalam, Lintang perlahan melepas cekikannya dari leher Jeroen.

Sambil menggigit bibir penuh rasa bersalah, ia memandang Jeroen yang basah kuyup.

*"I'm really ... er ... sorry."*

Jeroen menatap Lintang dengan kosong.

Lintang mencoba sekali lagi.

*"Ehm ... you can have my ice cream?"*

“ .... ”

“WAKAKAKAKAKAKAK!”

Momen hening itu pun dipecahkan tawa yang menggelegar dari atas kapal. Teman sekelasnya sedang terpingkal-pingkal hingga terguling-guling melihat kebodohan mereka berdua. Jeroen pun akhirnya mengulum senyum.

Lintang tersenyum lega. *Paling tidak*, pikirnya, *atraksi gue lumayan menghibur*. Meski dirinya yang jadi badut hiburan.

Tanpa disangka, keesokan harinya Jeroen menegur Lintang seusai kelas Sejarah Uni Eropa.

*“Borrel?”*<sup>8</sup>

Lintang mengangguk setuju.

*“My treat. I owe you.”*

Sabtu sore, Lintang masih berkutat dengan jurnal-jurnal Uni Eropa yang baru sempat ia *print* di kampus kemarin. Kertas-kertas itu kini penuh dengan coretan stabilo ungu, merah jambu, dan kuning. Alunan vokal James Blunt menemani waktu belajarnya. Memang, sebagai pelajar Leiden Universiteit yang taat, Lintang tak pernah absen membaca jurnal meski pada akhir pekan.

Padahal, semasa berkampus di Depok, belajar pada Sabtu adalah makruh baginya, sementara pacaran

hukumnya wajib. Namun, akibat beban *paper* dan tugas bertubi-tubi yang dihadapinya selama di Belanda, tak ada pilihan lain selain giat belajar kapan pun dan di mana pun. Sejam kemudian, Lintang puas dengan komposisi warna stabilo di kertas-kertas jurnalnya. Ia pun segera bangkit dan bergegas ke kamar mandi. Pesta ulang tahun telah menantinya.

Lonceng gereja di kejauhan berdentang tujuh kali saat Lintang membuka pintu memasuki Restoran Oudt Leyden yang berjarak hanya tiga kilometer dari apartemennya. Setelah cium pipi sana sini dan memberi selamat kepada Hans yang berulang tahun, ia dikenalkan kepada teman-teman Hans yang lain. Selesai berbasa-basi, Lintang langsung mengambil tempat duduk di samping Jeroen dan mulai memperhatikan suasana sekelilingnya dengan saksama.

Aksen ruangan tersebut benar-benar klasik dengan meja panjang dan kursi-kursi kayu. Hiasan keramik *Delft Blue* di sana sini dan potret dan lukisan tua menjejal dinding. Sebuah poci keramik dengan sendok kayu besar berisi *stroop* atau sirop gula untuk teman makan *pancake* tersedia di setiap meja. Lintang mencuri pandang lalu mencolek setetes *stroop* untuk dicoba.

*Ugh, ringis Lintang, manis banget! Sirop, kok, rasanya malah kayak kecap, kental banget!!!*

“*Ready to order?*” tanya Jeroen.

Lintang berdecak kagum melihat daftar menu yang cukup mahal untuk ukuran kantong mahasiswa.

*Dua belas euro buat kue dadar? Hans royal sekali mau mentraktir teman-temannya di sini!* pikir Lintang.

Setelah kontemplasi panjang, akhirnya ia memilih *pannekoek* apel dengan taburan gula halus dan kayu manis.

Tapi, yang datang kemudian sungguh di luar dugaan. Sebuah piring raksasa sebesar setir mobil penuh dengan *pannekoek* berukuran luar biasa besar!

“Jeroen!” bisik Lintang panik, “*How will I finish this??? It is too big for me!*”

“*Don’t worry,*” bisik Jeroen, “*you eat like this.*”

Dengan terampil Jeroen memainkan garpu dan pisaunya menggulung dadar tipis di atas piring Lintang hingga membentuk silinder. Lintang menghela napas lega. *Pancake*-nya jadi terlihat lebih kecil dan mudah dimakan.

Lintang mulai menikmati pesannya dengan riang, sambil sesekali bercengkerama dengan teman-teman Hans yang satu meja. Tepat dua jam kemudian, acara makan-makan itu berakhir.

Sebelum para tamu meninggalkan meja, Hans menyampaikan pidato terima kasih kecil dalam bahasa Belanda yang tidak dimengerti Lintang. Ia pun duduk dengan manis menunggu acara usai.

Saat para tamu beranjak dari meja, Lintang yang sudah melangkah menuju pintu kontan terkejut karena semuanya berjalan menuju kasir. Lebih terkejut lagi saat satu per satu dari mereka menyebutkan menu yang sudah dipesannya tadi dan ... membayar sendiri-sendiri!

Lintang pun panik. Ia tak menyangka jika dirinya harus membayar sendiri apa yang ia makan pada sebuah pesta ulang tahun. Bukankah lazimnya acara ulang tahun itu berarti ditaraktir!? Kepanikannya semakin menghebat karena ia sama sekali tidak membawa uang kontan dalam jumlah besar, sementara kartu debitnya tertinggal di rumah! Seperti biasa, Lintang hanya bermodalkan dompet koin Winnie the Pooh.

“Jeroen! *Why are we paying?*” Lintang berbisik panik. *“I thought this was a birthday party!”*

Jeroen memandang Lintang dengan terkejut, *“You mean ... you didn’t know ...? This is a Dutch Birthday! We always pay for ourselves!”*

*Diden no diden no*, gerutu Lintang dalam hati.



*Moyang lo yang pelit, gue yang kena getahnya! Mereka mau nggak, ya, terima KTP sementara gue pulang dulu ambil duit? Duh, masa gue mesti bayar pake kerja cuci piring atau ngupas kentang!? Komik Donal banget!*

Untungnya Jeroen segera menangkap kekhawatiran Lintang. Dengan sigap ia mengeluarkan selebar lima puluh euro dan membayar tagihan mereka berdua.

*"It's okay, Lintang, this is my fault. I forget you don't understand our Dutch ways. But next time, be ready to pay!"*

*Lain kali? Your head bald! Pala lo botak!* kutuk Lintang dalam hati.

Ogah banget datang ke pesta ulang tahun orang nggak dikenal dan bayar sendiri lagi!

Malamnya, di ritual *chatting* Aagaban, Lintang menuai tawa kejam saat menceritakan pengalamannya kepada keempat teman barunya.

starlight : Yeh, mana gue tahu kalau diundang ulang tahun mesti bayar sendiri-sendiri!

izbanjar : Ya iyalah, Non! mana ada yang gratis di Belanda!

starlight : Huhuhuuu orang Belanda pelit!

mighty\_poffertjes : Bukan pelit, Say, tapi praktis. Dengan begitu kita nggak akan pernah berantem soal duit, toh?

anak\_gang\_sanip : Hehehe, itu malah justru ngajak berantem kalau kata gue!

starlight : Untung Jeroen bayarin gue sebelum cabut pulang!

greenwarrior : Lho, emangnya Jeroen nggak nganterin lo balik? Kan, dia bawa mobil dari Delft?

Bagi Wicak, membiarkan seorang perempuan pulang sendiri malam-malam sementara pacarnya punya kendaraan roda empat yang menganggur adalah sebuah dosa besar.

starlight : Hmmm ... nggak. Abis, dia bilang masih ada janji sama orang lain.

*Janji?* Banjar memandang transkrip *chat* di layar laptopnya sambil mengernyitkan kening. Ada yang janggal, tapi apa, ya?

*Das!*

*Plak!*

Seketika Banjar teringat tak sengaja mendengar

sepenggal pembicaraan dari acara kumpul di Scheveningen.

*Zaterdag*, alias Sabtu.

*Tien uur*, pukul sepuluh.

Kalau sekadar nama hari dan angka-angka, Banjar masih bisa mengerti. Ada juga sebuah istilah lain. *Waterfront*. Apa itu? Entah kenapa terdengar familier.

Hmmm. Sabtu, pukul sepuluh, dan tawa renyah sepasang manusia. Jeroen dan Wulan.

Dengan penuh pertimbangan Banjar mengetik kembali.

izbanjar : Tang, Jeroen nyebut nggak dia mau ketemu siapa?

starlight : Nggak tuh. Dia cuma bilang janji sama orang jam sepuluh di Rotterdam, makanya buru-buru.

Banjar membuka *tab* baru di *browser*-nya. Ia mengetikkan “Waterfront Rotterdam” di “tempat mencari Tuhan”, istilah yang sering diulang-ulang Lody, seorang kawan PNS di lingkungan Bappenas, mengomentari kesaktian Google si mesin pencari alias *search engine*.

*Wah, berengsek*, umpat Banjar dalam hati. Café

Waterfront. Sebuah kafe yang terletak beberapa meter dari permukaan tanah. Letaknya tak jauh dari jajaran rumah kubus yang terkenal di Rotterdam.

Dengan berat hati Banjar memungut PDA-nya dari kasur.

*Menu. Contacts. Lintang-Leiden. Call.*

Kekhawatiran yang ingin diungkapkan Banjar kurang pantas bila disampaikan lewat forum. Ia berpendapat bahwa seorang teman juga memiliki tanggung jawab moral untuk berkata jujur walaupun kejujuran kadang kala menyakiti hati teman yang disayanginya.

Keesokan harinya, Lintang mengonfrontasi Jeroen dengan berita yang disampaikan Banjar semalam. Apakah Jeroen telah berselingkuh? Namun, Jeroen menanggapinya dengan dingin dan rasional.

*“Yes, I did meet Wulan last night. We’re friends,”* jawab Jeroen berterus terang.

*“I don’t mind when you call or meet your friends from Scheveningen. Is it wrong for me to have friends that are girls?”*

*Sial, pikir Lintang, pembenarannya “ngena” banget. Kalau aku masih sering jalan sama cowok-cowok itu, apa aku berhak marah kalau dia jalan sama cewek-cewek lain? Jelas nggak.*

Untuk sementara, Lintang memutuskan menutup persoalan Jeroen-Wulan. Ia memilih menghabiskan sisa harinya dengan memendam diri di perpustakaan dan menulis *paper*. HP sengaja dimatikan. Ia benar-benar kehilangan selera menjawab telepon dari siapa pun. Dalam kegalauan, akhirnya kerja keras hari itu menjadi tidak maksimal. Enam jam ia buang percuma dengan hanya menulis satu setengah halaman. Saat sore menjelang, sambil mengayuh sepeda, ia mengakui bahwa di lubuk hatinya yang terdalam, ia belum siap untuk mencurigai Jeroen. Lebih tepatnya, ia belum siap untuk dikecewakan lagi.

Tak perlu panik! Dengan panduan berikut kita akan terhindar dari mara bahaya salah langkah bersosialisasi dengan orang Belanda!

1. Jangan datang terlambat. Dutch itu sangat tepat waktu, dan menganggap keterlambatan sebagai perbuatan yang tidak sopan.
2. Untuk undangan resmi, ada baiknya kita mengklarifikasi jenis undangan yang kita dapat, karena *receptie* dan undangan makan malam adalah dua hal yang berbeda. Jika kita mendapat undangan hanya untuk resepsi, berarti kita hanya

diundang untuk ikut borrel, yang terdiri atas aneka minuman dan makanan ringan. Jangan ngeyel untuk meneruskan ke makan malam karena bisa jadi makanan untuk kita memang tidak dipesan alias ngepas.

3. Makanya, mendingan makan sebelum berangkat kondangan! Tidak semua undangan pesta, mulai dari pesta pernikahan hingga wisuda, berarti makan siang/malam gratis. Kadang yang disediakan hanya wine, kacang, dan potongan keju. Bagi orang Indonesia, kacang dan keju boleh saja merupakan bagian dari makan siang, atau bagian dari makan malam. Tapi, mayoritas dari kita pasti setuju bahwa istilah "bagian" pada akhirnya harus melibatkan sesuatu yang lebih besar. Dan, mengenyangkan.
4. Jika kita beruntung mendapat undangan makan malam di rumah orang Belanda, jangan kaget kalau ditanya: berapa porsi yang ingin kamu makan? Pertanyaan itu bukan pertanda ketidaksopanan. Orang Belanda memasak benar-benar secukupnya bagi yang makan. Bagi mereka, masak berlebihan itu mubazir.
5. Diundang tidak sama dengan ditaraktir! Itu berlaku dalam segala hal, mulai dari ngopi sampai pesta ulang tahun. Artinya, kalau tidak siap mengeluarkan duit, lebih baik menolak undangan itu dengan sopan.
6. Bila kita yang mengundang, rencanakanlah dengan

matang dari jauh hari. Orang Belanda sangat bergantung pada buku agenda mereka, dan belum tentu bisa menerima acara yang dibuat dengan spontan pada menit-menit terakhir.

7. Apabila diundang makan malam ke rumah, jangan lupa membawa buah tangan. Bunga atau sebotol wine adalah pilihan aman yang terbaik. Datang dengan tangan kosong bisa dianggap kurang sopan.
8. Terjebak di sebuah pesta dan sedang mencari cara memulai obrolan kecil dengan orang Belanda? Salah satu cara paling mudah berbasa-basi adalah membahas (buruknya) cuaca di Belanda. Soalnya, orang Belanda sangat bangga atas daya tahan mereka terhadap cuaca buruk!
9. Mayoritas orang Belanda tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihan, apalagi orang yang terlalu membanggakan diri. Jadi, walau kita mungkin saja dapat nilai A plus untuk tugas terakhir, sementara teman-teman sekelas dapat C, lebih aman tetap bersahaja kalau tidak mau diceburkan ke kanal.
10. Jangan pernah segan untuk bertanya, berpendapat, dan minta bantuan. Pada dasarnya orang Belanda sangat baik dan senang membantu, tapi jangan harap mereka akan menolongmu hanya dengan membaca pikiran, atau atas dasar "nggak enak" dan "kasihan". Mereka sangat terbuka dan apa adanya. Jadi, baiknya kita sesuaikan perilaku kita dengan moto berikut: Say what you mean,

and mean what you say! Okay?

- <sup>1</sup> “Lembaga Kerajaan Belanda untuk Ilmu Bahasa, Negara, dan Antropologi” adalah sebuah lembaga ilmiah yang didirikan pada 1851. Tujuan utama KITLV ialah penelitian ilmu antropologi, ilmu bahasa, ilmu sosial, dan ilmu sejarah wilayah Asia Tenggara, Oseania, dan Karibia, wilayah-wilayah bekas jajahan Belanda dan juga wilayah Kerajaan Belanda.
- <sup>2</sup> Ikan haring adalah makanan khas Belanda yang dimakan segar (mentah), biasanya dengan taburan bawang bombai cincang. Rasanya tak jauh beda dengan sashimi, hidangan ikan segar versi Jepang.
- <sup>3</sup> Department store terkenal di Belanda.
- <sup>4</sup> Sebentar lagi sampai, Sayang!
- <sup>5</sup> Niat.
- <sup>6</sup> Ayo yang ingat tayangan Little Missy angkat tangan! Hahaha udah tua banget lo!
- <sup>7</sup> Dua cup es krim pistachio, satu cup mangga, satu mint chocolate chip, satu rasa kopi, satu es krim tiramisu, satu vanilla, dan satu cokelat. Empat pakai whipped cream, dua pakai kacang, satu dengan saus stroberi, satu ekstra saus karamel, satu pakai mesjes warna-warni, dan satu polos. Lintang diberkati Tuhan dengan photographic memory untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan, belanja, dan lirik lagu, tetapi tidak, sayangnya, untuk pelajaran.
- <sup>8</sup> Kalau bahasa canggihnya, cocktail. Kalau versi kitanya, sih, mungkin, “Ngopi yooook?”



# Amsterdam

Lintang menggigil kedinginan. Kedua tangannya ia dekapkan erat ke dada. Udara pagi Februari menusuk tulang dengan kejam dan mengubah napasnya menjadi kepulan asap.

*Mungkin ini, ya, maksudnya napas bau naga. Pagi-pagi hidung udah ngebul!*

Meski disiksa dingin, Lintang menguatkan tekad. Janji adalah janji, dan ia telah berjanji untuk menemani Wicak menjemput tamu istimewa di Bandara Schiphol. Istimewa, karena si tamu itu membawa persembahan upeti tak ternilai. Upeti yang dimaksud adalah berbungkus-bungkus kotak dengan dominasi warna putih, merah, dan hitam. Rokok keretek.

Banjar yang sebenarnya pemilik sah sebagian dari upeti ini malah berhalangan hadir. David, partner Banjar untuk mata kuliah *International Business Management*, dengan dinginnya berkata TIDAK ketika ia meminta izin untuk tidak hadir dalam pertemuan final membahas presentasi mereka. Daus yang juga berhak atas sebagian upeti ini juga absen.

Dia kepalang bikin janji dengan temannya di Amsterdam. Geri pun berhalangan karena ada urusan pribadi. Jadi, tinggal Lintang seorang yang rela berkorban tiket pulang-balik Leiden–Schiphol, plus bangun pagi pada jam yang sangat tidak manusiawi untuk ukuran musim dingin. Pesawat KLM yang dinanti akan mendarat pukul 06.35, yang berarti mereka harus bangun dari tidur paling tidak pukul lima pagi, saat langit masih gelap dan selimut adalah sahabat terbaik.

*Untung gue tinggal di Leiden*, pikir Lintang.

Jarak Leiden–Schiphol memang cuma sekitar lima belas menit perjalanan kereta. Bandingkan dengan Wicak yang tinggal di ujung negeri liliput di sebuah “desa mengaku kota” bernama Wageningen. Ia terpaksa menginap di kamar Daus semalam sebelumnya. Maklum, perjalanan dari Wageningen membutuhkan waktu paling tidak dua jam naik kereta. Ia pun masih harus ke stasiun kereta di Kota Ede yang bus paling paginya baru ada setelah pukul 06.00.

Untunglah sang tamu datang pada Sabtu, saat tiket diskon alias *koortingkaart* berlaku sepanjang hari dan bukan mulai pukul 09.00 seperti biasanya. Harga tiket Leiden–Schiphol yang seharusnya sekitar lima

euro bisa dihemat hingga tiga euro saja. *Mati aja kalau mesti bayar tiket kereta full price! Mending kalau gue dapet upeti, nah ini nyium bau asap rokok aja puyeng*, batin Lintang.

*“Ladies and Gentlemen. Next stop, Schiphol International Airport.”*

*Syukur, deh, pakai bahasa Inggris. Otak gue nggak sanggup mencerna bahasa Belanda pagi-pagi buta gini*, pikir Lintang sambil merapatkan sweter hangatnya ke badan.

Semua kereta dari dan menuju Schiphol memang *bilingual*. Nederlandse Spoorwegen (NS), perusahaan kereta api nasional Belanda, menyadari banyaknya turis internasional yang menggunakan Schiphol sebagai *hub* untuk memasuki Eropa. Maka dari itu, muncul usaha untuk membantu dengan melengkapi fasilitas tambahan tersebut.

Begitu memasuki terowongan menuju stasiun bandara, Lintang berdiri dan bersiap-siap menuju pintu kereta. Ia ingin mendahului rombongan penumpang yang membawa koper besar untuk berpacu dengan waktu. Jam sudah menunjukkan pukul 06.30, dan Lintang ingin datang tepat waktu.

Benar saja, Wicak ternyata sudah mendahului tiba di 4 Gate 3, pintu kedatangan internasional.

“Heh, Unyil!” teriak Wicak sambil melambaikan tangan dari jauh.

Lintang segera menjumpainya. Wajah Wicak tampak belum ikhlas bepergian sepagi ini pada musim dingin. Jaket kebangsaan membalut tubuh kerempengnya. Matanya masih merah dan berkedip-kedip seperti orang kelilipan. Rambutnya kucel pertanda belum disisir. Benar-benar mencirikan orang yang belum tersentuh air *shower* ataupun *badkuip*<sup>1</sup>. Tapi, janji titipan rokok keretek sudah terbayang di pelupuk mata. Itu sudah cukup sebagai kompensasi.

“Ih, pasti belum mandi, ya!” ledek Lintang, sambil menutup hidung dengan jempol dan telunjuk.

“Enak aja! Udah, dong, semalem. Malah pake keramas segala!” balas Wicak.

Tepat saat itu, pintu otomatis di hadapan mereka terbuka dan mulai mengalirlah para penumpang KLM dari Jakarta yang transit di Changi.

Sementara Lintang sibuk melongok para penumpang yang tergesa-gesa keluar dari Gate 3, Wicak menceracau sendirian bagai merapal mantra, “Keretek, keretek, keretek, keretek .... Udah jam tujuh kurang ... sebentar lagi, nih .... Keretek, keretek, keretek, keretek ....”

Lintang mengernyitkan hidung, tapi memutuskan untuk tidak mendebatnya lebih lanjut. Mungkin cuma dia seorang yang cukup *masochist* untuk mandi sepagi ini. Teman-teman asingnya pasti sealiran dengan Wicak yang memilih mandi semalam sebelumnya, dan cukup cuci muka plus sikat gigi pada pagi hari. Maklum, selain badan tidak berkeringat kala musim dingin, kulit juga cepat kering karena suhu dingin. Kedua alasan ini menjustifikasi kenapa mereka cukup mandi sekali sehari, sesuatu yang bahkan dianjurkan para dokter.

Tak lama kemudian, mereka dikejutkan oleh desisan suara bas.

“Maaf ... Mas Wicak? Saya Tyas. Tyastanto Danutirta.”

Sekilas Wicak dan Lintang terpana dengan sosok di depannya. Penampilan pria itu sangat formal untuk ukuran orang yang baru turun dari pesawat lintas benua selama tiga belas jam. Apalagi untuk ukuran mahasiswa baru. Tyas mengenakan jas lengkap termasuk dasi, dilapisi *trench coat*, sepatu kulit hitam mengilat, kacamata hitam, sambil menggeret satu set koper yang serasi satu sama lain. Lebih mirip pebisnis internasional.

*Buon giorno mafioso*<sup>2</sup>, hela Wicak pelan sambil

membalas uluran tangan tersebut. Tyas pun menjabat erat tangan mereka dengan formal.

“Eh ... iya ... Mas Tyas,” mulai Wicak dengan ragu. Ia tak menyangka si “mahasiswa baru” yang sempat disangka berkelamin wanita itu akan berpenampilan seperti gangster, mafia, atau pejabat tinggi, dan berumur lebih tua daripadanya.

“Ini teman saya, Lintang. Dia ikut menemani saya.”

“Baik, tidak apa-apa. Mau ke mana kita sekarang? Langsung ke hotel?”

*Tidak apa-apa?* protes Lintang dalam hati.

*Emangnya dia pikir kita ini fans club-nya apa?!*

“Eh ... boleh aja. Tapi, saya nggak yakin bisa *check in* sepagi ini. Gimana kalau kopernya disimpan di *locker* dulu, lalu kita cari sarapan sebentar ke Amsterdam? Sekalian cuci mata. Baru siangan kita jalan ke Wage,” usul Wicak. Sebagai penjemput mahasiswa baru, ia merasa terobligasi memenuhi kewajiban para “senior”, yaitu bertindak sebagai *tour guide* Amsterdam sesuai tradisi.

“Ah, ya, boleh juga. Kita jalan sekarang? Oh, Mas, sekalian minta tolong, ya,” ucap Tyas sambil menyerahkan seperangkat koper kabin miliknya kepada Wicak.

Sekarang giliran Wicak yang melirik Lintang

menahan kesal.

“Kok, lama-lama gue ngerasa kita kayak portir bandara, ya?” bisik Wicak kepada Lintang. Lintang cuma mengangkat alis pertanda setuju.

Selama sepuluh menit berkereta dari Schiphol ke Amsterdam Centraal, Wicak dan Lintang hanya termangu mendengar monolog Tyas mengenai siapa dirinya. Seorang pejabat BUMN yang mendapat beasiswa belajar ke Belanda, digaji layaknya perjalanan dinas alias dapat *per diem*. Dengan hitungan kasar bahwa ia berhak atas sekitar 100–200 euro per hari, tanpa perlu jago matematika, semua bisa tahu pendapatan per bulannya berlipat-lipat di atas standar mahasiswa normal di Belanda.

“Ooo, makanya bisa modal nginep di hotel ya, Mas?” komentar Lintang polos. Sepanjang pengetahuannya, biasanya mahasiswa yang belum bisa masuk ke pondokannya akan berusaha mencari penginapan di hostel murah. Lebih banyak lagi yang memilih untuk menginap di apartemen teman untuk sementara waktu agar dapat mengirit pengeluaran.

“Ya, sebenarnya saya sudah dapat flat di Wageningen. Ternyata, cukup murah, ya, di sana? Sewanya tidak sampai seribu euro per bulan. Tapi,

karena baru bisa serah terima kunci hari Senin, terpaksa saya tinggal di hotel dulu.”

Wicak menahan geram. *Uang rakyat dihamburkan kayak duit tumbuh di pohon! Flat seribu euro, kok, murah???*

Ia lantas teringat perjuangan berat mencari kamar yang sewanya di bawah tiga ratus euro per bulan agar uang sakunya dapat diirit. Lintang langsung mencium gelagat sebal sahabatnya. Tampaknya tur kali ini tidak akan semulus yang dibayangkan.

Mereka tiba di Amsterdam Centraal dan turun bersama ratusan penumpang lain yang telah menyemut sepagi itu. Sebagai kota turis yang terletak di jantung Eropa, Amsterdam adalah kota metropolitan yang senantiasa ramai, bahkan hingga dini hari. Tiba-tiba Wicak pamit menghilang sebentar, dan tak lama kemudian muncul kembali.

“Ini, Mas,” kata Wicak kepada Tyas sambil menyerahkan selembarnya karton kecil bergaris kuning dengan dasar warna biru muda.

“Ini yang namanya *strippenkaart*.<sup>3</sup> Gunanya buat naik angkutan umum selain kereta. Misalnya bus, trem, dan metro. Nah, garis-garis biru ini mesti *dijegleg* di mesin atau dicap sama petugasnya sesuai jumlah zona tempat yang hendak kita tuju.”



Tyas mengambil lembaran kartu itu dengan tak acuh.

“Oh, ya, ya, *thanks*. Tapi ... apa tidak lebih gampang pakai taksi aja?”

Lintang tertawa geli mendengarnya.

“Ya, boleh aja, sih, kalau mau cepat bangkrut! Sepuluh kali naik taksi di sini sudah bisa buat bayar kos sebulan, Mas.”

“Ooo gitu, ya? Waduh udah lama, nih, nggak naik kendaraan umum. Di Jakarta saya dapat *driver* dari kantor.”

Meski kalimat terakhir tadi terdengar *sengak*, Lintang masih memberi penjelasan dengan sabar.

“Transportasi publik di sini jangan disamakan dengan di Jakarta, Mas. Jauh lebih nyaman dan tertib. Lagi pula, susah cari taksi di Belanda. Selain mahal, nggak bisa asal berhenti di pinggir jalan. Lebih gampang naik bus atau trem.”

“Dan, naik sepeda! Apalagi, di Wageningen, naik sepeda itu wajib! Angkutan paling praktis!” tambah Wicak.

Dalam hati, Wicak mulai membatin, *Ini orang, kok, gayanya raja banget.*

Pada akhirnya, Wicak hanya bisa menghela napas dalam. *Sialan*, pikirnya, *udah capek-capek ngeluarin*

*uang tujuh euro buat beli strippenkaart, eh nggak dihargai pula!* Tiba-tiba, pikiran jail pun tumbuh di otaknya. *Ini orang mesti gue kerjain*, batin Wicak. Dengan itu, ia mulai melancarkan jurus pertamanya.

“Oh iya, Mas, saya sampai lupa. Karena Mas baru sampai, nanti waktu kita naik trem, Mas mesti nunjukin paspor Mas ke masinis, ya.”

Lintang yang mendengar langsung mengernyitkan dahi. Pinggangnya langsung kena sodok sikut Wicak saat ia hendak membuka mulut.

“Lho, kenapa?” tanya Tyas tidak mengerti.

“Ya, maksudnya Mas nunjukin bahwa Mas itu *student* dan baru sampai di Belanda. Bukan pendatang gelap.”

“Ooo, baiklah kalau begitu.” Tyas pun segera menyiapkan paspor dari saku jasanya.

Saat trem berhenti di halte, Tyas, Wicak, dan Lintang segera melompat naik. Tyas langsung mengambil tempat di samping masinis. Ia lalu menunjukkan paspornya dengan lagak mirip agen FBI yang sedang memperkenalkan diri.

*“Hi, my name is Danutirta, registered student at Wageningen University. I just arrived this morning. This is my ID.”*

Sang masinis hanya mampu melongo menatap pria

malang itu tanpa berkedip, kehilangan kata-kata. Dentang bel dari arah belakang trem membangunkan sang masinis dari rasa takjubnya.

Sambil memberi cap pada *strippenkaart*, ia lalu berkata, “*For what? I don’t need it!*” Dan, tawanya pun meledak. Perut buncit si masinis berguncang-guncang mirip jin dalam botol. Di belakang masinis, berderai tawa selusin penumpang gerbong terdepan trem yang menyaksikan adegan bodoh itu.

Wajah Tyas merah padam menahan malu menyadari Wicak telah mempermainkannya. Matanya mencari Wicak yang telah kabur ke gerbong kedua. Lintang sudah mendahului menjauhi arena yang potensial menjadi tempat pertumpahan darah. Tak mampu menahan malu, di halte berikutnya Tyas langsung melompat turun. 1:0.

Dengan ramah Wicak dan Lintang berjalan di samping Tyas sembari menunjuk tempat-tempat bersejarah dan lokasi yang menarik. Muka Tyas masih merah padam menahan marah saat mereka menyusuri kanal-kanal besar Amsterdam yang bersinar indah di bawah matahari pagi. *Gracht* atau kanal-kanal utama Amsterdam seperti Herengracht, Keizersgracht, dan Prinsengracht memang salah satu daya tarik utama bagi para turis. Nama Amsterdam

sendiri diambil dari posisi kota tersebut yang berada di pinggir Sungai Amstel.

“Sori, ya, Mas.” Wicak akhirnya memberanikan diri untuk berbicara.

“Tidak apa-apa,” tukas Tyas singkat.

“Udah tradisi, Mas. Setiap mahasiswa baru emang dikerjain sedikit. Biar akrab gitu,” ucap Wicak berbohong. Ia ingat Tyas masih memegang kartu trufnya. Keretek.

Untuk mencairkan ketegangan akibat agresi militer tadi, Lintang mengajak rombongan kecil itu mampir membeli kopi di dekat Dam Square. Inilah nama yang diberikan untuk lapangan bersejarah yang berisikan Monumen Dam Square, Royal Palace, dan lapangan tempat upacara Napoleon dan tentaranya saat menginvasi Kerajaan Belanda pada 1808. Kini lapangan tersebut dipenuhi turis yang mampir untuk memberi makan ratusan burung merpati yang beterbangan kian kemari sepanjang hari.

Sambil menyeruput gelas kertas berisi kopi panas, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Asap kopi panas mengepul silih berganti dengan napas dari hidung. Kini ketiganya melangkahkan kaki menelusuri area pertokoan Negen Straatjes<sup>4</sup>, sembilan buah lorong sempit berliku yang memuat

toko dan butik kecil dalam bangunan-bangunan tua di atas jalan berbatu. Walaupun belum ada toko yang buka karena masih pagi, berjalan menyusuri lorong-lorong berliku tersebut membuat kita merasa seperti tengah berada di Eropa lama Abad Pertengahan.

Puas menjelajahi labirin Negen Straatjes, mereka berbelok ke arah Reguliersbreestraat. Jalan ini termasyhur berkat Theater Tuschinski yang terkenal. Sebuah bioskop yang memiliki interior klasik dan terletak dalam bangunan tua indah bergaya *art deco*, mazhab desain yang berjaya pada era 1920-an. Lintang tampak antusias menonton pekerja bioskop yang tengah menggelar sebuah karpet merah panjang. Tampaknya siang ini akan ada *premiere* sebuah film Hollywood yang terkenal.

Wicak tak lupa membawa Tyas ke Rembrandtplein yang letaknya tak terlalu jauh dari Tuschinski. Inilah salah satu jantung lokasi hiburan di Amsterdam. Jalan-jalan di daerah tersebut dipenuhi berbagai jenis restoran, bar, dan *night club* yang sudah akrab di telinga turis mancanegara.

Saat melintas, Lintang menyempatkan diri berfoto bersama patung-patung tentara Belanda yang terletak di Taman Rembrandt. Pertama-tama ia pura-pura

memegang bedil, lalu tertembak mati, tertusuk bayonet, dan selusin gaya-gaya konyol lainnya. Wicak dengan semangat membidikkan kameranya. Ia senang karena memori kamera digitalnya kini berisi puluhan foto Lintang dengan senyum cerahnya.

“Ikut foto, yuk, Mas Tyas!” ajak Lintang ceria. “Kapan lagi ikut perang-perangan sama tentara Belanda!”

“Iya, Mas, ikut pose aja, nanti saya foto!” sahut Wicak.

Tyas tersenyum kaku dan menolak dengan tegas, “Wah, sepertinya saya sudah tak pantas bergaya kekanakan seperti itu, ya.”

Kalimat terakhir Tyas ternyata langsung menohok harkat dan martabat Lintang. Seketika, gadis itu langsung menyudahi pose-pose konyolnya. Mukanya mendadak murung. Bibirnya langsung berbentuk seperti moncong bajaj. Tak jelas apa yang ada di benaknya. Mungkin gabungan antara kesal, kecewa, dan malu bercampur baur. Wicak yang sebenarnya sudah puas bisa mengerjai Tyas langsung bersumpah akan membuat pria itu harus menelan malu untuk kali kedua. Namun, untuk menetralisasi suasana, ia memilih bersabar dan mengajak pria berdasi itu sarapan di dekat Rembrandtplein.

“Ada restoran yang sudah buka, tuh. Kita cari sarapan dulu yuk, sambil nunggu Daus?” usul Wicak. Tyas yang sudah mulai merasa lapar kontan setuju dan bergegas memasuki restoran mungil yang ditunjuk. Lintang menyusul dengan raut muka cemberutnya, diiringi Wicak yang mencoba menghibur dengan menepuk-nepuk punggung sahabatnya itu.

“Sabar, ya, Non ...,” bisik Wicak berusaha menghibur.

Ketiganya duduk mengelilingi sebuah meja kayu bundar dan memesan *brunch*. Tanpa terasa waktu sudah menunjukkan pukul 10.30. Waktu yang serbasalah kalau kata Daus, terlalu siang untuk sarapan dan terlalu pagi untuk makan siang.

Lima menit kemudian, tibalah pesanan mereka. Lintang menggigit pelan *Pistolet met Oude Kaas*, menikmati sensasi lezat menu favoritnya. Seketika rasa kesalnya lenyap terbilas aroma khas setangkup roti *pistolet* yang diolesi mentega dan dilapisi keju tua. Tyas menghirup kopi keduanya pagi itu sambil mencuil roti *croissant* panas. Pandangannya menerawang ke arah pelukis jalanan yang sedang menggambar karikatur di seberang. Wicak, walau berpotongan mirip tiang bendera, ternyata sedang

kalap. Ia memesan *ontbijt* (sarapan) yang paling mengenyangkan: sebuah *Uitsmijter* lengkap, sajian khas Belanda berupa tiga buah telur ceplok setengah matang di atas dua-tiga potong roti, yang dilapisi daging asap dan dilelehi keju.

“Ada yang kelaparaaan!” canda Lintang sambil melirik pesanan Wicak.

Wicak cengar-cengir, “Kan, gue masih masa pertumbuhan, Tang ... hehehe.”

“Hati-hati kolesterol, lho,” komentar Tyas sambil lalu.

Cengiran Wicak kontan sirna.

*Sirik aja lo*, sahut Wicak dalam hati.

Dengan tinggi 170 cm, berat 55 kilo, plus masih ada beberapa tahun sebelum berkepala tiga, Wicak masih jauh dari ancaman penyakit jantung koroner yang menghantui mereka dengan catatan kolesterol tinggi. Apalagi, ditambah kebiasaan sehat mengayuh sepeda minimal lima kilometer sehari yang dipercayainya juga mampu melunturkan kerak-kerak lemak di pembuluh darahnya.

“Memangnya Daus mau nyusul, Cak?” tanya Lintang mengalihkan pembicaraan.

“Iya, tadi gue di-SMS. Katanya urusan di Perpustakaan Universiteit van Amsterdam sudah



beres, dia mau susul kita ke sini.”

“Ooo ... ke perpustakaan! Hahaha sangkain nge-date!” komentar Lintang.

“Daus itu siapa?” sela Tyas.

“Daus itu guru ngaji saya. Dia mau susul kita sekaligus mendoakan supaya Mas selamat di Belanda,” Wicak menjawab seenak hatinya.

Tyas rupanya bisa membaca situasi. Ia pun memilih diam demi menjaga situasi tidak meruncing. Malu dua kali di kota dan hari yang sama hanya akan menyejajarkan dirinya dengan keledai.

Ia mencoba menarik simpati dengan mengeluarkan kartu truf.

“Ini rokok kalian, mau diambil sekarang atau nanti?”

Wicak kontan semringah. Namun, ia teringat Daus. “Nanti aja, Mas, tunggu Daus datang. Sebagian buat dia juga, kok.”

“Ooo ... pak guru ngaji titip rokok? Baik, baik. Berarti nanti bisa sekalian bantu Mas Wicak angkat koper, hahaha!” canda Tyas sambil tertawa. Sebuah lelucon yang jelas tidak lucu walau seandainya keluar dari mulut Tukul.

Lintang mulai hilang kesabaran. *Sekali lagi orang*

*ini berkomentar menyebalkan, bakal gue tinggal di tengah jalan. Biar sekalian nyasar di Amsterdam! batinnya.*

Di sela kekosongan dialog, HP Lintang berdering ceria.

“Hai, *Schaatje!*” jawab Lintang ceria.

*Hmph, pasti Jeroen*, sungut Wicak dalam hati.

*“Me? In Amsterdam! A friend just came from Indonesia, I had to meet him at the airport ....”*

Diam sejenak.

*“No, not alone. With Wicak! You know, Wulan’s friend ....”*

Wicak memperhatikan raut muka Lintang yang sedikit demi sedikit bermetamorfosis. Dari senang, merasa bersalah, hingga akhirnya murung.

*“Oh, you’re having coffee with Wulan? Ehm, well ... of course I don’t mind ....”*

Hening.

*“Uhm, okay. Sorry I can’t join. Miss you too ....”*

Lintang menyudahi pembicaraan dengan cemberut. Jeroen yang barusan menelepon hendak mengajaknya ngopi terpaksa ditolak, berhubung sudah kepalang berada di Amsterdam menemani seorang pejabat manja yang menyebalkan. Ditambah lagi, ternyata Wulan ada di sana menemaninya!

Wulan, bukan Lintang!

Untunglah tepat pada saat itu Daus memasuki kafe membawa hawa segar.

“Hai, *frens!*” sahutnya ceria sambil menepuk punggung Wicak dan Lintang keras-keras.

Lintang dan Wicak menyambut kehadiran Daus dengan gembira. Penampilan Daus hari itu benar-benar sebuah kejutan. Kalau dilihat dari jauh mirip Doraemon. Badannya yang gempal dari ujung kaki sampai ujung kepala, semua serbabiru. Sayang, mukanya tak selucu kucing favorit semua orang itu.

“Daus, kenalkan ini Mas Tyas,” ucap Lintang dengan senyum manis.

Senyumannya sontak timbul kembali karena Lintang yakin kehadiran Daus yang ngocol bisa mengubah suasana yang semenjak tadi kaku dan menyebalkan.

“Ooo ... ini Mas Tyas *nyang* bawa harta karun *kite!* Wah, senang berkenalan, Mas! Makasih banyak, ya, titipannya,” Daus berseru semangat sambil menjabat tangan Tyas dengan erat.

“Oh, ya, *it's nothing*. Hampir saja saya lupa, untungnya masih sempat beli di bandara. Silakan. Ini titipan kalian,” balas Tyas sambil mengeluarkan bungkus rokok titipan dari *handbag* kulitnya.

Seketika muka Wicak berseri-seri seolah telah memaafkan semua dosa pria di hadapannya. Ia lupa sejenak pada statusnya sebagai portir bertitel “M.Sc. *Candidate*” yang masih harus diemban hingga tiba di Wageningen.

“Memangnya kalau beli di sini kenapa, sih? Memangnya dilarang?” lanjut Tyas sambil menelan potongan *croissant* terakhirnya.

“Dilarang, sih, nggak, Mas. Cuma, ya, mahal ... satu bungkus hampir lima euro harganya!” Daus menjelaskan sambil mengagumi keindahan bungkus keretek di tangannya.

“Oh, ya, cuma lima euro, toh? Sekali makan-makan seperti ini saja habis sekitar lima belas euro, masa beli rokok aja *ndak* mampu?”

Senyum ceria Daus sontak berubah menjadi sunggingan senyum drakula yang bangun di siang bolong. Gigi geligi kelinci Daus menjelma menjadi taring. Tapi, Daus memang dianugerahi kesabaran di luar batas kewajaran. Nasihat Engkong Ca’a tentang orang sabar pasti disayang Tuhan membuat emosinya kembali dingin seperti udara Februari di luar.

“Iya, hehe ... emang kita nggak mampu, Mas!” jawab Daus polos.

“Maklum mahasiswa, mampunya cuma beli rokok lintingan. Malah kadang-kadang kalau tanggal tua akhir bulan, saya bakar pulpen buat diisep-isep!”

“Apalagi, pulpen Mont Blanc kayak punya Mas, rasanya paling enak! Selama di sini, saya sudah bakar tiga,” lanjut Daus sambil menunjuk pena emas berharga jutaan rupiah yang nongol dari balik saku kemeja Tyas. Deraai tawa Lintang dan Wicak kontan meledak.

Meski sedari tadi Wicak dan kawan-kawan sudah menunjukkan sikap tidak suka pada kecongkakan mahasiswa baru ini, perangai Tyas tidak berubah. Ucapan demi ucapannya tak kunjung usai membacok perasaan dan mencincang emosi. Wicak yang jadi merasa bersalah karena telah merusak hari Lintang dan Daus semakin ingin menyudahi acara jalan-jalan di Amsterdam dan menyelesaikan tugasnya mengantar Tyas ke Wageningen secepat mungkin.

Rombongan kecil itu mengarah kembali ke Stasiun Amsterdam Centraal. Wicak sengaja mengambil jalur yang melintasi de Wallen, *red light district* Amsterdam yang tersohor.

“Ini dia, daerah paling terkenal di Amsterdam! Kalau malam jajaran jendela di bangunan-bangunan

tua sepanjang kanal ini penuh diisi wanita yang ... er ... jualan,” Wicak menjelaskan.

Tyas mengernyitkan hidung, “Kalau saya kurang tertarik, ya ... yang seperti ini. Kalau museum-museum bermutu itu di mana, ya? Saya ingin melihat Monalisa dan karya-karya Da Vinci.”

Tim pengantar pun mengernyitkan dahi. *Ni orang goblok atau mabuk, ya?* batin mereka. *Mungkin jetlag. Kurang tidur bisa juga.*

“Mungkin maksud Mas, Van Gogh?” Lintang mencoba mengklarifikasi. Sementara Wicak dan Daus terkekeh menertawakan kebodohan Tyas.

Sifat jail Wicak muncul kembali.

“Mas, boleh lihat sobekan *boarding pass*-nya?”

“Memang kenapa, Mas Wicak?” tanya Tyas tak mengerti.

“Ya siapa tahu Mas salah naik pesawat ....”

“Iya, siapa tahu sebenarnya Mas bermaksud ke Prancis atau Italia,” sambung Daus sarkas.

Tak disangka, Tyas malah menanggapi dengan serius.

“Wah, betul, saya mau ke Paris nanti. Mas Wicak nanti tolong tunjukkan jalan ke kedutaan Prancis, ya.”

“Buat apa?”

“Ya, buat urus visa ke Prancis, dong!”

Wicak melongo, Lintang langsung senam ritmik dalam hati dan Daus mencari pegangan agar tidak terguling jatuh.

“Ya udah, kalau *ndak* tahu *ndak* apa-apa, biar saya cari sendiri. Temen saya banyak, kok, di KBRI. Mereka pasti lebih tahu medan daripada kalian.”

“Iya, Mas, kita memang kurang hafal Medan. Tapi, nanti saya kenalin sama Pak Hutauruk, yang jualan martabak di Utrecht. Dia orang Medan asli!” tukas Daus yang sudah tak mampu menahan tawa.

Muka Tyas sontak memerah bak anak SD kelamaan dijemur saat upacara bendera. Dengan nada tinggi ia menghardik, “Kamu baru dikasih kesempatan sekolah di Belanda saja lagaknya sudah kurang ajar! Itu yang namanya hasil didikan luar negeri? Tanpa sopan santun! Bisanya cuma meledek, menghina, dan melecehkan!”

Dengan marah Tyas berpaling dan bergegas meninggalkan mereka bertiga. Baru berjalan sepuluh langkah, ia berhenti dan menoleh ke belakang. Benaknya membayangkan Wicak, Lintang, dan Daus sedang tergopoh-gopoh mengejar dan meminta maaf. Ternyata, perkiraannya meleset jauh. Ketiga sahabat itu sudah lenyap tanpa jejak.

Rasa bingung, cemas, dan panik segera melanda. Kini tak ada pilihan lain kecuali melanjutkan perjalanan sendirian di sebuah negara asing yang kali pertama dikunjunginya. Pada saat itulah ia tersadar, betapa berharganya kehadiran Wicak, Lintang, dan Daus.

Sambil menahan dongkol, Wicak berjalan cepat sambil menggelengkan kepala. Lintang dan Daus mengikuti dari belakang tanpa berkata-kata. Begitu Tyas pergi meninggalkan mereka bertiga, Wicak langsung menggamit lengan kedua sahabatnya dan memberi isyarat “*yuk-kita-kemon*”. Di belokan pertama yang jaraknya hanya tiga meter dari tempat mereka berdiri, mereka berbelok tanpa pernah menoleh ke belakang, meninggalkan Tyas yang sedang ngambek sendiri.

Nasi sudah menjadi bubur, dan Tyas-lah tukang buburnya. Di satu sisi, Wicak benar-benar sudah kehilangan kesabaran menghadapi Tyas, tapi di sisi lain, ia khawatir dengan keselamatan mahasiswa baru itu. Dari gelagatnya, cuma selera berpakaian Tyas yang tujuh puluh juta. Namun, pengetahuan dan pengalamannya bertualang di luar negeri masih *big zero*.

“*Sompral* bener tu kutil!” umpat Daus. Kakinya



menendang kaleng bir kosong di atas trotoar. Darah mudanya menggelegak. Tapi, begitu melihat KNVB Museum yang berisi memorabilia tim oranye sepak bola Belanda kesayangannya, rasa kesal Daus kontan sirna. Langkahnya terhenti tiba-tiba. Wicak yang berjalan sambil berusaha menghidupkan rokok tak sempat mengerem. Keningnya menabrak tengkuk Daus, dan keduanya tersungkur. Lintang yang berjalan paling belakang hampir terantuk onggokan badan Daus dan Wicak yang bergelimpangan.

“Lo jalan pada pake mata *nape*?!” protes Daus kesal sambil mencoba bangkit. Sia-sia karena tertahan berat badan Wicak yang menindihnya.

“Nah, lo pakai acara berhenti mendadak! Sepeda aja pake lampu peringatan!”

“Sini Us, biar gue bantuin lo berdiri,” ucap Lintang sambil menyodorkan tangannya sebagai pegangan.

“Kagak bisa, ni bocah kelihatannya doang kurus, ternyata berat *aje*!” sahut Daus.

Sementara mereka bertiga sibuk berseteru, turis lain sibuk menertawakan adegan *slapstick* ala Warkop yang baru mereka alami.

“*Get a room!*” teriak seorang pria sambil lalu. Entah apa yang dipikirkannya melihat Daus dan Wicak saling menindih di tengah jalan.

“Jadi, mau ke mana lagi nih, *guys*? Pulang?” tanya Lintang.

“Nanggung udah sampe sini, kita muter-muter di Red Light aja, yuk? Lo berdua belum khatam, kan?” usul Wicak.

Akan tetapi, Daus menolak mentah-mentah usulan Wicak. Ia teringat kejadian beberapa minggu lalu ketika dengan lugunya menanggapi tantangan Wicak untuk mendekati seorang PSK yang memajang diri di salah satu kamar berjendela pinggir jalan. Sial bagi Daus, ternyata Desiree<sup>5</sup> yang berwajah eksotis malah berasal dari Indonesia! Keringat dinginnya mengucur deras begitu mengetahui bahwa ia berasal dari Condet, satu kampung dengan encangnya! Serta-merta ia tergopoh-gopoh meninggalkan Desiree yang tampak kebingungan melihat perubahan rona di wajah Daus.

“Hmmm, kalau Daus nggak mau, kita ke museum ganja aja, yuk ...,” komentar Lintang. Ia ingin sekali foto di depan museum yang dikhususkan bagi jenis-jenis ganja yang terkenal di kalangan turis.

“Halaaah, museum ganja apa *sex shop* di sebelahnya? Mau cari vibrator lo, ya!” ledek Wicak, yang langsung dibalas tendangan kungfu Lintang.

“Enak aja!”

“Vibrator apaan, sih?” tanya Daus polos.

“Buat mijit,” jawab Lintang sekenanya.

“Ooo, *iyeee*, yang buat mijit punggung itu, ya? Gue sering, tuh, lihat di mal! Ngapain dijualnya di toko begituan ....”

“Yah Daus, namanya juga orang jualan. Terserah dia, dong, mau jualan apa. Gue rasa kalau lo nanya, lo bisa nemu macem-macem barang dijual di sana!” Wicak ikut-ikutan.

“Iya, ya? Barang yang kayak gimana maksud *ente*?”

“Ya, apa aja. Senter, bohlam, kertas A4, kipas angin, setrikaan, panci juga ada, kali! Nah, tuh, ada yang buka, coba aja lo tanyain apa itu vibrator ...,” goda Wicak.

Terpancing rasa penasaran, dengan patuh Daus memasuki toko tersebut dan menanyakan vibrator. Lintang dan Wicak menunggu di luar sambil cekikikan berdua. Tawa mereka akhirnya meledak melihat ulah Daus yang dengan polos memperagakan barang yang disangkanya memang mesin pemijit punggung otomatis. Begitu pemilik toko menggeleng-geleng dan mengeluarkan jenis-jenis vibrator yang tersedia dari etalase, muka Daus berubah merah padam. Dengan tergegap, ia ucapkan terima kasih, lalu kabur keluar toko.

“Kurang ajar!” sungutnya sambil mengejar Lintang dan Wicak yang langsung mengambil langkah seribu menghindari sambitan.

Harum semerbak masakan Indonesia memenuhi udara saat mereka melintasi tikungan Grotemarkt, tempat sebuah toko Indonesia kecil yang populer menjajakan beragam makanan sedap Nusantara. Sambil berjalan, Wicak menjelaskan letak-letak museum di Amsterdam yang terkenal, seperti Museum Nasional (Rijksmuseum) dan Museum Van Gogh dekat Museumplein. Ia juga menunjukkan rumah Anne Frank yang terkenal berkat buku *The Diary of Anne Frank*, sebuah kisah nyata mengenai kisah pelarian kaum Yahudi saat tentara NAZI melancarkan *genocide* massal.

Daus meninggalkan Amsterdam dengan perasaan paranoid. Ia yakin bahwa kesialannya selama hari itu akibat karma dari niatan buruk berbuat nakal, yang ditangkal oleh doa sapu jagat Engkong Ca’a yang menghantui setiap langkahnya di Belanda. Yang jelas, Daus tak berani kembali ke Red Light dalam waktu dekat, takut bertemu Desiree, yang akan nitip salam bagi sanak keluarganya di Condet.

Sebelum berpisah di Stasiun Amsterdam Centraal, Daus menyampaikan berita yang menarik perhatian

Lintang.

“Oh, iya, semua dapat salam dari Geri! Katanya sori nggak bisa ikut gabung.”

“Tumben bener dia nelepon lo, Us?” selidik Lintang.

“Nggak, tadi kebetulan gue ketemu di dekat UVA<sup>6</sup>. Dia lagi sama temennya yang bule, siapa tadi namanya, ya? Mmm ... Greg, kalau nggak salah?” lanjut Daus.

“Geri di Amsterdam? Kok, nggak bilang-bilang?” Lintang jadi curiga.

“Nggak tahu, tuh. Tadi gue lagi bareng Selisha. Terus dia ngajakin ngopi dulu di bar. Eh tahunya pas baru masuk, dia langsung keluar lagi. ‘Jangan bar yang ini, deh, yang lain aja,’ katanya. Pas kita mau pergi, tahu-tahu ada Geri ama temennya lagi berdiri di luar bar itu.”

“Oh, ya? Terus?” selidik Lintang penasaran.

“Ya udah, gitu aja. Cuma kayaknya dia kaget bener pas lihat gue, gelagatnya kayak maling ayam kepergok hansip. Kenapa, ya? Nggak enak kali ya, ketahuan lagi di Amsterdam sementara kita pada janji di sini?”

“Bisa jadi, Us ...,” ucap Lintang ragu. Tidak biasanya Geri penuh rahasia dan menghindar dari

mereka.

Di lorong yang memisahkan platform satu dengan lainnya, Wicak dan Daus berpisah dengan Lintang. Sepanjang perjalanan pulang ke Leiden, Lintang masih heran dengan sikap misterius Geri. *Ada apa, sih, dengan Geri?*



Tyas tak punya pilihan lain selain nekat melanjutkan perjalanan sendirian. Dalam perjalanan menuju stasiun, ia nyaris tertabrak trem karena tak menyadari sedang berjalan di tengah rel. Derai lonceng trem seolah mengejeknya, sementara para penumpang trem memandang kasihan kepada seorang lelaki Asia berkoper dan berdasi yang tersesat di tengah kota. Untunglah, ia berhasil mencari taksi dan tiba dengan selamat di Schiphol untuk mengambil bagasi yang tersimpan di *locker*. Berbekal catatan hasil mewawancara dengan nenek-nenek di bagian informasi, ia memutuskan berkereta menuju Wageningen.

Malang baginya, ia menunggu di platform yang salah. Alih-alih menaiki kereta menuju Utrecht, ia malah terbawa sampai ke Eindhoven. Ketololan ini hampir berakibat denda puluhan euro karena menggunakan tiket yang salah jika ia tidak mengaku

sebagai turis yang baru tiba di Belanda. Pukul 4.00 sore, dengan muka pucat pasi tibalah ia dengan selamat kembali di ... Schiphol!

Ternyata, kecerobohannya menghasilkan rute berputar Amsterdam–Schiphol–Eindhoven (turun di Doordrecht karena salah tiket)–Rotterdam Centraal–Delft Centraal–Den Haag HS–Den Haag Centraal–Haarlem–Amsterdam Arena–Amersfoort–Schiphol.

Rasa panik, lelah akibat *jetlag*, dan perjalanan bodoh itu kembali membawanya ke bagian informasi Bandara Schiphol. Nenek-nenek yang masih berjaga di bagian informasi hanya mampu menggelengkan kepala mengetahui ulah pria malang di hadapannya. Tak kunjung paham dijelaskan runutan rute dan transit perjalanan kereta, Tyas menyerah dan memutuskan untuk menggunakan taksi menuju Wageningen. Ia akhirnya tiba di Wageningen pukul delapan malam, saat argo di sedan Mercedes itu menunjukkan angka 170 euro. Sebuah harga yang pantas untuknya.



Malam telah larut, sebuah pesan nongol di YM.

anak\_gang\_sanip : Guys, tadi kebangetan

nggak sih kita ninggalin si bapak itu di Amsterdam?

starlight : Iya ya, gue jadi kepikiran begini.

greenwarrior : Ya juga sih, kita kebangetan nggak sih tadi?

Manusia dalam bersabar kadang ada batasnya. Karena itu, tuntutan untuk menjaga perilaku dan supel membawa diri adalah nomor satu. Di satu sisi, mereka bertanya-tanya apakah tindakan mereka keterlaluan. Namun di sisi lain, mereka merasa sudah cukup bertenggang rasa membiarkan harga diri mereka disepelekan.

greenwarrior : Ya sud, besok gue kontak anak PPI sekaligus cek keadaan Tyas.

anak\_gang\_sanip : Semoga yang lain tahan ngurusin kelakuannya.

<sup>1</sup> Bathtub.

<sup>2</sup> Met pagi, Mas Mafia.

<sup>3</sup> Per akhir 2011, pemakaian strippenkaart di Belanda sudah dihapuskan dan diganti kartu chip OV Chipkaart.

<sup>4</sup> Terjemahan langsungnya memang "sembilan jalan kecil".

<sup>5</sup> "Nama asli di Condet sih, Desi, Bang, tapi kalau di sini aye



dipanggil Desiree. Seneng aje dapet nama panggung segala! Berasa artis, ye?"

- <sup>6</sup> Universiteit van Amsterdam. Inilah salah satu kampus paling HOT sedunia. Kenapa? Karena beberapa fakultasnya berlokasi di seputaran Red Light District Amsterdam.

# Rijswijk

## 15 Januari

Bolak-balik Banjar mengecek sisa saldo di rekening Rabobank miliknya. Pusing di kepala tak kunjung hilang karena meratapi nasib sial yang ia ciptakan sendiri. Pikirannya melayang pada petuah Paman Becak<sup>1</sup> sekaligus guru ngajinya semasa SD.

*Is, ikam jangan pernah sekali-kali alpa bersyukur. Allah beri ikam orangtua nang berkecukupan. Ikam kada perlu khawatir kelaparan, ikam handak makan apa haja gasan kaina kawa. Coba ikam lihat di kampung belakang, banyak tunah nang hari ini kawa makan, tapi kada tahu kaina, besok, lusa, dan seterusnya. (Is, banyak-banyaklah bersyukur, Allah kasih rezeki banyak ke orangtuamu. Buat makan, kamu nggak perlu pusing. Lihat di kampung belakang, banyak yang hari ini bisa makan, tapi nggak tahu mesti makan apa besok.)*

*Gawat, gawat, gawat ... ancur gue, matilah gue, umpat Banjar dalam hati.*

*Sisa 3.177 euro? Buat delapan bulan??? Ancuuuuuur!!!*  
Kalkulator mini di otak kanan Banjar berbunyi tat-

*tit-tut* mengalkulasi harapan hidup yang tersisa.

*300 euro sewa kamar tiap bulan, dikali 8 sama dengan 2.400 euro. Tinggal 777 euro. Satu strippenkaart isi 45 strip untuk transportasi harian harganya 20,88 euro. Dikali 2 per bulan, masih perlu 16 strippenkaart. Itu berarti 334,08 euro. Sisanya 442,92 euro. Berarti jatah uang saku gue per bulan sisa 55-an euro?! Ampyang!*

*Sebentar! (lagi-lagi otak kalkulatornya ber-tat-tit-tut.)*

*Telur isi 25 harganya 2,75 euro. Daging cincang pas lagi korting-kortingan, 4 euro. Satu scoop es krim juara Belanda 1 euro. Beras ... hmmm beras berapa, ya? Namun, sedetik kemudian ia langsung menghapus beras dari daftar itu. Beruntung bagi Banjar, nasi selalu tersedia minimal sebakul sehari, tak jarang termasuk sambal terasi dan lalap mentimun. Landlord<sup>d</sup>-nya yang beristrikan mojang Sunda sudah mengadopsi kebiasaan makan ala bumi Parahyangan di rumah itu selama bertahun-tahun.*

*Banjar terus berhitung dan berhitung kembali ....*

*Tembakau linting merek DRUM 4,25 euro, kertasnya 25 sen ... sebungkus bisa bertahan 5 hari. Sebulan berarti mesti beli 6 kali, butuh 25,5 euro sebulan. Telur tadi? 5,5 euro sebulan .... Mi instan? Sampo? Sabun?*

*Haaaaaa??? Banjar pun panik. Impossible! Mana mungkin bisa hidup dengan 55 euro sebulan! Jangankan di Rotterdam, di Ulujami saja sudah prestasi besar jika bisa bertahan hidup dengan uang segitu. Itu di bawah UMR!*

*Rasanya hidup gue akan berakhir pada akhir Maret.* Banjar mulai tersedu kala wajah teduh ibunya sedang menyodorkan sepiring nasi kuning berlauk ikan haruan bumbu *habang*<sup>3</sup> melintas samar di pelupuk. Makanan favorit Banjar sepanjang masa.

Ya Tuhan, selamatkanlah nyawa hamba-Mu ini ....

Tatkala Banjar menerima tantangan Goz, ia percaya *skill* hemat tanpa tampak pelit yang diasahnya semasa kuliah di Bandung pasti masih menyisakan jejak. Ia hakulyakin uang sebanyak 700 euro per bulan sudah lebih dari cukup untuk hidup aman sentosa plus nyaman dan tenteram gemah ripah loh jinawi di tanah Rotterdam ini. Banjar bahkan bergeming saat Jan Veerhuis dari kantor *international student* mengirimkan surel panjang lebar mengenai kemungkinan hidupnya akan berada di bawah standar garis kemiskinan Rotterdam.

Meski demikian, terlepas dari semua itu, Banjar membuktikan dirinya adalah seorang *gentleman* sejati. Tak sekali pun ia tergoda untuk memindahkan

dana pribadi di Tanah Air ke rekeningnya di Belanda. Terdengar heroik memang. Padahal, alasan utamanya adalah: *ia lupa password rekening celengannya di Citibank!*

## **14 Oktober tahun lalu**

Bolak-balik Banjar men-*scroll* layar kalender PDA canggih di tangannya sambil membatin, *Hmmm tanggal 15 sampai 20 nggak ada kelas, nggak ada paper, kosong! Mau ngapain, ya ... hmmm ... hmmm ....*

Tiba-tiba ....

Buzz!!!

agungbagong : Banjar gelo!

izbanjar : Hoi! Pe kabar coy!

agungbagong : Baik. Gimana Belanda?

izbanjar : Dingin. Tanah dingin terkutuk  
berangin dingin. Perut gue selalu lega,  
bos. Gimana nggak, di sana kentut di sini  
kentut.

agungbagong : =)) b-(

izbanjar : Gimana Frankfurt?

agungbagong : Biasa, gue dah bosan. Lima  
taon berjuang dan kagak lulus-lulus!

izbanjar : As usual, lo selalu suka main sampai  
injury time.

agungbagong : Bangke!

agungbagong : Heh. Winter break 'rek kamana maneh?

izbanjar : Di sini aja. Emang 'nape, bos?

agungbagong : Rugi udah di Eropa kagak jalan-jalan!

izbanjar : Kata siapa rugi? Jangan kayak orang susah. Tahun depan. Tahun depan dan depan dan depannya lagi masih bisa. Lo emang mo ke mana?

agungbagong : Gue pengen liat Greece ... Santorini.

agungbagong : Bos. Entar sambung lagi, Cathie bentar lagi datang.

izbanjar : Cathie? Saha Cathie?

agungbagong : Cewek gue, orang Sweden. Pirang men! Asli pirangnye. Kagak pake ngecat kayak mantan lo si Prit-Prit. Gue udah cek di keteknya.

izbanjar : Wih canggih! Mantap buat perbaikan keturunan, Gung. Nemu di mana?

agungbagong : Nemu! Lo kate batu akik pake nemu segala. Gue ketemu di Firenze pas summer break kemarin. Satu hostel. Dia di kasur atas dan gue di kasur atasnya

lagi. Hahahahahaha.  
agungbagung : Gih, liburan! Jalan-jalan!  
Banyak Cathie-Cathie lain berserakan ....  
Kalau sampai lulus masih nggak dapet,  
jangan sedih! Bego aja, lo!

*Heeek.* Banjar menelan ludah sekaligus dua butir permen karet yang sedang dikunyahnya. Benar kata Joao Santana di novel *Setan Kencing Berlari, Kuntilanak Kencing Melompat*, setan durjana itu sebenarnya berwujud manusia. Nama di paspornya: Agung Firman. Agung adalah *aerospace engineer* yang sedang bergulat menyelesaikan Ph.D. bidang rekayasa *aerodynamics* di Frankfurt, Jerman. Agung dan Banjar telah berkawan baik sejak keduanya menuntut ilmu di ITB.

Kini, sembilan tahun setelah perpisahan mereka, Agung merayakan *event* itu dengan berkontribusi atas berkurangnya 35% total uang saku Banjar. Bujuk rayu iblis telah membuat Banjar terpicat untuk menapaktisasi jejak sepatu Agung.

Maka, pagi hari pada 25 Desember, Banjar bertolak ke Milan dengan menumpang pesawat Boeing 737-800 milik Ryan Air. Sebuah *winter break* yang telah disusun rapi demi mencari seorang

(atau dua) gadis bule di lima kota tercantik Italia.

Di akhir perjalanannya, pencarian kebahagiaan semu duniawi Banjar ternyata ditutup dengan kesuraman finansial. Walau begitu, berkah kadang-kadang memang muncul di balik impitan kesulitan. Pada saat badai menghentikan perjalanannya mencari pekerjaan, tanpa sengaja ia berkenalan dengan empat mahasiswa asal Indonesia lainnya. Perkenalan yang tidak direncanakan, yang berangsur menjelma menjadi sebuah persahabatan erat. Ya, keajaiban memang tak pernah bisa diramal kedatangannya seperti halnya skor pertandingan sepak bola.

## **Awal Februari**

Puluhan surel pengumuman lowongan kerja memenuhi *inbox* Banjar. Semenjak menyadari ajal terus merayap mendekat seiring makin menipisnya isi dompet, Banjar semakin rajin menyambangi puluhan situs lowongan kerja di Belanda. Mulai dari monsterjob, undutchable, partimejob, hingga expatriate.com, semua rutin dikunjunginya. Bukan cuma itu, ia pun rajin menyatroni papan-papan pengumuman yang tersebar di seantero kampus Woudestein, *studentenhuis*, Albert Heijn, Lidl, C1000, ditambah *tour de eethuis*<sup>4</sup> di seputaran



Centrum Rotterdam.

Demi mendapatkan segepok euro, ia juga rela merogoh kocek membiayai perjalanan kereta api ke Den Haag setiap akhir pekan. *You have to spend to gain* memang salah satu moto hidupnya. Den Haag dipilihnya karena, konon, kesempatan untuk bekerja di dapur restoran mudah diperoleh di kota ini. Populasi warga Indonesia di Den Haag dan sekitarnya (Zoetermeer, Rijswijk, Leidschendam, dan Voorburg) yang lebih tinggi dibanding kota-kota besar lain di Belanda membuat restoran-restoran Indonesia banyak bertebaran di Den Haag. Mereka menyediakan berbagai makanan populer Tanah Air, seperti nasi goreng, bakmi goreng, rendang, hingga tahu petis.

Sudah lewat satu setengah minggu dan perburuan Banjar masih belum menemui sasaran. Dua hari yang lalu, manajer sebuah hotel jam-jaman di Amsterdam sempat mewawancarainya via telepon. Pekerjaan yang tersedia adalah *room boy*. Banjar sangat bersemangat. Apalagi, setelah mendengar upah yang sangat menggiurkan, sepuluh euro per jam. Namun sayang, wawancara dihentikan tepat pada menit kedua setelah sang manajer mendapati izin tinggal Banjar akan berakhir dalam hitungan

bulan. Padahal pemuda ini belum memiliki izin kerja temporer.

Suatu hari, sembari bersemadi menunggu ilham berkunjung, Banjar iseng-iseng menuliskan kata *“Indonesian restaurant in Den Haag, The Hague, Rotterdam, Delft”* pada kolom *search* Google. Sederetan nama-nama restoran Indonesia pun langsung tampil di daftar itu. Banjar langsung menghubungi nomor telepon restoran pertama yang muncul di layar.

*“Good afternoon. My name is Iskandar. I’m a student, I found that you are opening a position for chef assistant in your restaurant.”*

Sebuah kebohongan mutlak karena jelas-jelas tak satu bait pun di halaman web itu menyebutkan restoran Indonesia “Rajawali” sedang membutuhkan karyawan baru. Di ujung telepon terdengar suara merdu seorang wanita menjawab, lembut dan menghanyutkan.

*“A position? Yes, we need someone to work for us. But how do you know this? We just decided ten minutes ago! Do you speak Dutch?”*

*“No, Ma’am,”* jujur Banjar yang harapannya tadi sempat membuncah saat perjudiannya membawa hasil.

Wanita itu menyambung, *"I am sorry, my English is very limited."*

*"But I know how to cook Indonesian food, Ma'am. I am Indonesian."*

"Lho, orang Indonesia, toh? Anda bicara bahasa Indonesia?"

*"Sure, Ma'am, syaya bicarwa bahasa Indonesia ... lancaaaaaar!"* sahut Banjar yang menirukan gaya bahasa bule ala Rudi Wowor.

Selanjutnya, percakapan berlangsung dalam kerangka kaidah EYD pas-pasan.

"Kamu bisa masak?"

"Bisa, Tante," jawab Banjar khidmat.

"Gule? Rendang? Nasi goreng? Bakmi goreng? Bisa semua?"

"Bisa, Tante," jawab Banjar sambil mengingat-ingat bentuk dan rasa rendang.

"Kamu bisa ke sini?"

"Kapan, Tante?"

"Sekarang!"

"Hah??? Ehm ... tentu bisa, Tante, alamatnya di mana, ya, Tante?"

"Willem Sonneveldstraat 10, Rijswijk. Kamu tinggal di mana?"

"Delft, Tante," bohong Banjar seraya mengetikkan

alamat yang disebutkannya ke situs perancang perjalanan domestik: [www.9292ov.nl](http://www.9292ov.nl). Banjar rupanya khawatir jika calon majikannya tahu ia tinggal nun jauh di Rotterdam, wawancara itu akan dibatalkan sepihak.

“Ya udah, kalau gitu setengah jam lagi saya tunggu, ya.”

“Satu setengah jam, deh, Tante, saya lagi di rumah teman di Rotterdam.”

Dua kali Banjar bohong. Layar *notebook*-nya telah memunculkan jadwal kereta yang akan membawanya ke restoran.

“Oke, nggak apa-apa.”

“Oh ya, dengan Tante siapa ini?” tanya Banjar. Hatinya telah bersorak sekencang *bonek* Ajax Amsterdam yang baru saja menyaksikan Ajax membantai PSV Eindhoven 10:0 tanpa balas di Amsterdam Arena.

“Lia. Jangan panggil Tante. Panggil Mbak aja.”

“Terima kasih, Mbak Lia. Sampai nanti.”

“*Tot ziens.*”

*Taruhan pisang ambon segepok, orangnya pasti cantik. Suaranya aja merdu mendayu-dayu,* pikir Banjar.

Diliriknya jam di pergelangan tangan. Buru-buru ia menyambar handuk dan memelasat ke kamar

mandi. Kali terakhir ia mandi ... tiga hari yang lalu.

Selepas mandi yang tak ayal membuat kulitnya kering akibat minimnya tingkat kelembapan, Banjar segera meluncur ke Stasiun Rotterdam Blaak. Tujuannya hanya satu: naik *stoptrein* pertama menuju Den Haag, lalu turun di Rijswijk.

Dibandingkan Stasiun Rotterdam Centraal, letak Stasiun Rotterdam Blaak tak terlalu jauh dari kampus Woudestein dan pondokan Banjar. Namun, Banjar tak pernah menyukai suasana platform tunggu stasiun ini. Penyebabnya tak lain karena situasinya yang senantiasa suram dan lembap. Ini mungkin karena letak Blaak yang berada dua tingkat di bawah permukaan jalan. Bila ada waktu, Banjar pasti memilih naik dari Rotterdam Centraal. Tapi, kini waktu memburunya. Bagai *businessman* kawakan, falsafah *time is money* sudah mendarah daging di jiwa Banjar, dan ia tak ingin membuat kliennya menunggu. Sembari menyambar jaket wol tebal dari atas pemanas ruangan, matanya melirik ke luar jendela.

*Sial, hujan pula!* pikirnya. Licin jalan akibat hujan pasti akan melambatkan laju sepedanya menuju Stasiun Blaak.

Dengan sigap, Banjar melempar kembali jaket wol

tebalnya ke atas kasur dan menggantinya dengan sweter tebal berlapis jaket hujan. Kali ini ia tak punya waktu untuk bersepeda pelan sambil memegang payung.

Rajawali Indonesian Eet Huis berjarak hanya lima belas menit jalan kaki dari Stasiun Rijswijk yang sesuram Stasiun Blaak. Rijswijk adalah sebuah kota kecil di pinggiran Den Haag yang belakangan ini semakin diincar warga asli Belanda yang sedang mencari rumah tinggal. Konon, jumlah kaum pendatang yang tidak terlalu banyak di wilayah ini membuatnya menjadi salah satu lokasi favorit. Letak Rijswijk sendiri lumayan strategis karena terhampar tepat di persimpangan yang memisahkan Delft dan Den Haag. Oleh karena itulah, berbagai moda transportasi untuk menghubungkan Rijswijk dengan kota-kota lainnya di Belanda telah disiapkan dengan baik.

Kota kecil ini pun ramai dengan aktivitas perekonomian. Berbagai organisasi internasional dan perusahaan multinasional yang prestisius memilih Rijswijk sebagai jantung kegiatannya. Perusahaan minyak raksasa Royal Dutch Shell dan European Patent Office adalah beberapa di antaranya.

Memang benar, sebagai kota modern, Rijswijk

minim objek wisata, tapi keunikan Rijswijk bisa langsung dinikmati sejak kita turun dari kereta. Di stasiun yang memiliki platform sepanjang lebih dari enam puluh meter itu, bagian depannya berhiaskan piramida kaca besar layaknya Museum Louvre di Paris. Dengan teknik dan sudut tertentu, kita bisa berfoto di sini dan memajang gambarnya di Friendster ataupun Facebook dengan judul *Winter at Louvre Museum, Paris*. Tak ada yang akan tertarik untuk mengecek kesahihannya. Bila ingin sedikit lebih narsis lagi, lewat sentuhan *Photoshop*, Anda bisa mengubah judulnya menjadi *Summer in Cairo, Egypt*. Keren.

Restoran itu berdekatan dengan kantor Bank Fortis dan Post Kantoor. Bagian dalam memuat delapan meja kecil, yang masing-masing dapat menampung empat orang. Selain restoran, tempat ini pun melayani mereka yang memesan masakan Indonesia untuk dibawa pulang (disebut sebagai *meenemen*), melalui etalase kecil yang disebut sebagai *afhaal centrum*.

Diiringi ucapan bismillah, Banjar membuka pintu restoran dengan mantap. Seorang wanita berparas ayu berusia sekitar 35 tahun berdiri menyambutnya. Setelah terpana sekejap menatap kecantikan ala Putri

Solo yang ada di hadapannya, Banjar dengan luwes memperkenalkan diri.

“Selamat malam, Tante. Tante pasti Mbak Lia<sup>5</sup>?”

“Iskandar, ya? Selamat datang! Jam setengah enam tepat! Mari duduk, sudah makan? Ayo pilih aja, jangan sungkan-sungkan. Ada otak-otak, tahu telur, atau gado-gado,” tawar Mbak Lia dengan keramahan khas Kasunanan Surakarta.

“*Ndak* usah, Mbak, makasih, tadi sudah makan di rumah teman, lagi pula saya masih diet. Oh, iya, panggil saya Banjar aja, Mbak.” Banjar tidak mau wawancara kerja penting ini rusak cuma gara-gara mulutnya penuh makanan pas ditanya-tanya!

“Halah, *ndak* usah malu-malu! Mbak tahu, *student* pasti jarang makan enak ala Indonesia, toh?”

“*Matur suwun sanget*, Mbak, saya *sampun dhahar*, lagi pula memang harus diet!”

Sungguh mengagumkan keluwesannya Banjar menjembatani perbedaan kultur. Entah kapan dia sempat belajar *kromo inggil*<sup>6</sup>.

“Kamu Jawa juga, ya? Kok namanya *ndak njowo* gitu? Ya udah, kalau *ndak* mau makan, gimana kalau minum aja? Mau dawet? Es teler? Wedang jahe? Cendol?” Rentetan kalimat tanya Mbak Lia meluncur deras bak air pasang membobol Waduk



Gajah Mungkur.

Pertanyaan Mbak Lia tak diingatnya lagi, kepala Banjar sedang bersorak-sorai membayangkan kelezatan menu-menu yang selama enam bulan terakhir telah lenyap dari daftar makan sehari-harinya. Lidahnya bergoyang-goyang membayangkan lezatnya semangkuk es teler dingin berisi blewah, kolang-kaling, merah delima, cincau, avokad, dan disiram susu kental manis.

“Cendol boleh, Mbak ....”

Sambil melempar senyum yang alamak! Dahsyat! Mbak Lia pun beringsut ke dapur. Sepuluh menit kemudian ia kembali dengan diiringi pelayan berparas ayu yang membawa segelas es cendol di nampan. Dengan senyum manis pelayan tersebut meletakkan gelas berisi cendol di hadapan Banjar, sambil mengucap pelan, “*Monggo ....*”

Banjar membalas senyum manis pelayan tersebut, lalu menilik minuman segar di hadapannya.

*Hmmm, cendol! Pakai nangka pula! Jarang-jarang bisa makan nangka di Belanda!*

Dengan segelas cendol siap tersaji di atas meja, *interview* yang menentukan masa depan keuangan Banjar di Belanda pun resmi dimulai.

Pertanyaan Mbak Lia yang berfokus pada

pengetahuan dapur memaksa Banjar mengingat kembali episode-episode acara masak Rudy Choiruddin di televisi. Bumbu apa saja yang dibutuhkan untuk bikin rendang, berapa banyak santan yang dibutuhkan untuk memasak sayur lodeh sepanci, dan sebagainya.

Sebagai alumnus didikan rumah indekos Sekeloa yang pemilik indekosnya juga menambah penghasilan dengan membuka warteg, pertanyaan Mbak Lia tidaklah terlalu sulit baginya. Malahan Banjar dengan cerdik berhasil memutarbalikkan situasi dan balik meng-*interview* Mbak Lia. Dari keterangannya diperoleh fakta penting nggak penting, seperti: asal usul Mbak Lia sampai terdampar di Belanda, statusnya yang janda tanpa anak, umurnya yang baru 33 tahun, hingga jadwal salon dan suntik *botox*-nya.

Selesai *interview* yang kadang diselingi kesibukan Mbak Lia melayani pembeli, wanita itu lalu menggeret Banjar dengan centil ke dapur. Banjar yang belum pernah menjelajah isi dapur restoran Indonesia di Belanda langsung dibuat kaget. Jangan bayangkan dapur restoran di Belanda sebelas-dua belas dengan dapur warteg di Tanah Air! Dapur Rajawali begitu resik.

Sisi kiri dan belakangnya dipenuhi bufet setinggi pinggang yang dari luar tampak seperti bufet biasa berlapis aluminium. Namun, begitu laci-lacinya dibuka, ternyata bufet itu adalah lemari pendingin untuk makanan yang sudah matang. Agar makanan tetap segar dan tidak basi, suhunya dipertahankan di angka minus empat derajat Celcius.

Menoleh ke sisi yang lain, ia langsung mengagumi alat pembakar satai berenergi gas yang masih berkilauan. Banjar ingat, suatu kali ia pernah melihat promosi alat ini di televisi. Harganya tak kurang dari 1.200 euro! Tiga kompor gas berukuran sedang dan satu set kompor gas empat mata mengambil sisa ruang yang tersedia. Di atas rak terdapat dua *microwave* berukuran jumbo. Di bagian bawah rak lagi-lagi diisi meja berlapis aluminium yang juga berfungsi sebagai kulkas. Di dalamnya berisi ratusan tusuk satai ayam, udang, kambing, dan babi. Siap dibakar.

Di salah satu pojok dapur, Banjar melihat sebuah pintu yang tingginya hanya sedikit di atas tinggi badan Banjar. Bila pintu dibuka, terbukalah kamar berukuran 2 x 1,5 meter yang lagi-lagi berfungsi sebagai pendingin. Di dalam kamar bersuhu -27 derajat Celcius itu disimpan berbagai jenis daging

mentah, buah-buahan, hingga beberapa jenis makanan matang yang dibekukan.

Dari pemandangan yang baru disaksikannya, Banjar mafhum bahwa kegiatan masak-memasak “heboh” tidak perlu dikerjakan saban hari. Dalam seminggu mungkin hanya satu atau dua hari yang diisi dengan kegiatan memasak. Makanan yang telah matang atau setengah matang lalu dibekukan atau disimpan di bilik pendingin yang bila ditotal-total jumlahnya mencapai 36 tempat. Pada saat pelanggan datang, makanan tinggal disiapkan di piring atau mangkuk untuk melewati satu proses memasak saja. Bisa dipanaskan di *microwave*, digoreng, direbus, dibakar, atau dikukus sesuai kodratnya. Praktis dan hemat waktu. Dengan cara inilah restoran tetap dapat beroperasi meski hanya mempekerjakan satu atau dua orang koki. Cara yang jitu untuk menghemat ongkos tenaga manusia yang tersohor mahal di negeri ini.

Satu-satunya *chef* yang juga merangkap tukang cuci, tukang angkut sampah, dan semua pekerjaan “belakang” lainnya bernama Wahyu. Pria berkepala empat ini *wong Jowo* asli kelahiran Tegal keturunan Tionghoa. Saat berkenalan tadi, mata Wahyu tak berkedip menatap Banjar dari ujung rambut hingga

ujung sepatu. Tatapannya seolah berbicara, *Anak kecil manja seperti ini? Bisa apa di dapur?* Banjar langsung sadar, makhluk satu ini bukan tipe yang bisa diajak bercanda.

Lain halnya dengan satu-satunya *waiter* yang bertugas melayani pembeli. Namanya Asih, asli dari Bumiayu, Brebes. Lima tahun lalu gadis ini tiba di Belanda dengan sejuta asa setelah sebulan sebelumnya dipersunting Kees Alberts, seorang dosen sederhana yang pernah mengajar di Hogeschool van Utrecht. Malang tak dapat ditolak, setahun kemudian keduanya berpisah karena Kees ternyata lebih mencintai Pieter, lelaki pendek dan botak yang juga koleganya di kampus.

“Nah, Jar, Mas Wahyu ini wong Tegal, dia udah sepuluh tahun ikut saya. Tugas kamu nanti, ya, bantu semua kerjaan Mas Wahyu. Bagi-bagi tugas, deh. Pekerjaan kamu banyak. Mulai dari cuci alat-alat masak dan alat-alat makan, potong-potong bumbu, bawang, seledri, tusuk dan bakar satai, sampai *schappen*<sup>7</sup>.”

Pada saat sedang tekun mendengar penjelasan detail *job desk*-nya, tiba-tiba ....

*BRAAAK!*

“&^#\*(%\*#%(@!”

Banjar terloncat kaget bukan kepalang. Sumber suara keras itu rupanya berasal dari lusinan piring, mangkuk, dan gelas kotor yang dibanting Wahyu ke tempat cuci piring.

Melihat lutut Banjar yang goyah, Mbak Lia mengulum senyum.

“Kamu nanti juga terbiasa, dia orangnya memang begitu. Tapi, kerjanya cepat! Mbak suka yang begitu. Tapi, hati-hati, ya, *nek* ngomong *karo* Wahyu, orangnya gampang tersinggung. Dan, Mbak *ndak gelem* lihat kalian berdua tidak akur.”

“Oke, Jar, sekarang Mbak tes masakan kamu. Coba kamu masak daging bumbu Bali. *Nek ora enak, Mbak wegah nampa kowe.*<sup>8</sup>”

*Makanan apa pula itu? Bumbu Bali? Bumbu habang gue tahu! Dua ratus kali tugas ke Bali rasanya belum pernah coba yang namanya daging bumbu Bali! Ya udah, gue bikin aja bumbu habang resep Ibu. Kalau dia suka, alhamdulillah, kalau nggak, gue masih bisa ngeles!*

Sejam kemudian, Banjar masuk sambil membawa piring berisi “daging bumbu Bali [padahal *habang*]” kreasinya.

“Emmm, enak, Jar, cuma *pedese ra jamak!* Lho, kok, *nganggo spek*<sup>9</sup>? Daging bumbu Bali *ki nganggo sapi*, Jar. *Njuk penampilane* nggak merah banget

kayak gini,” ujar Tante Lia sembari melempar senyum cantik (*lo* pasti berharap dia melempar kaus yang dikenakannya? *You wish!*) pada seorang pelanggan yang membeli sekotak saus kacang seharga 1,5 euro.

Mbak Lia melanjutkan, “Orang Belanda *ndak* bisa makan makanan yang terlampau pedas, bisa langsung sakit perut. Selain itu, tambahkan lebih banyak gula, mereka senang *nek pangananane legi-legi*. Oke, deh, kamu diterima. Nah, mana *Sofi* dan izin kerja kamu, Jar?”

Di tengah gemuruh rasa syukurnya yang bagai melihat secercah lampu petromaks di tengah kegelapan hutan tropis Kalimantan, Banjar terperanjat dengan pertanyaan terakhir itu.

“*Sofi*? Izin kerja? Kalau di buku panduan, katanya *student* punya hak kerja *part time* sepuluh jam seminggu. Emang perlu izin apa lagi, Mbak?”

“Lha, kamu ini mau kerja, kok, *ndak* tahu aturannya. *Piye toh*? Kalau kamu *ndak* punya *Sofi*, Mbak *ndak* bisa urus pajak kamu, dan kalau ada kontrol lalu kamu ketahuan *ndak* punya izin kerja, kita bisa kena denda ribuan euro!”

Mbak Lia pun segera menambahkan, “Soal izin kerja nanti biar Mbak yang urus ke CWI, tapi, ya,

itu, kamu mesti bawa *Sofi*.”

“Hah?”

“Pokoknya, kalau kamu mau kerja, urus dulu *Sofi nummer* ke kantor Belastingdienst alias kantor pajak. Biayanya gratis, kok. Kamu harus janji dulu sebelum datang. *Afspraak ngono*. Ingat! Mbak nggak berani mempekerjakan kamu kalau nggak ada izin ....”

“Jadi ... saya nggak bisa kerja, Mbak?” sergah Banjar tercekot.

“Bisa Jar, kamu dengerin Mbak, *ndak*, sih? Kamu urus dulu *Sofi*-mu, nanti kembali lagi ke Mbak dengan membawa surat *Sofi*. Oh, ya, jangan lupa sekalian minta surat izin untuk bekerja dari kampusmu, Mbak butuh itu untuk urus ke CWI.” Banjar pun mengganggu perlahan.

Setelah paham dengan tetek-bengek persyaratan yang memusingkan, Banjar segera pamit dan bertolak pulang ke kamar mungilnya di Vesthof. Ia ingin segera menyiapkan ini-itulah untuk mengurus *Sofi* Senin nanti.

Tiba di rumah, Banjar segera turun ke dapur yang berada di Lantai satu. Yves, sang *landlord* peranakan Bangkalan-Prancis-Belanda, rupanya sedang sibuk mereparasi oven elektrik di meja makan. Di sofa



ruang tamu, Ludwig, sang anak tiri dari istri kedua Yves, tampak sedang asyik menonton pertandingan *derby* antara Sparta versus Feyenoord di *channel* SBS.

Banjar mengambil sebuah mok kecil dan menyeduh sekantong teh *cammomile* kesukaannya, untuk menghangatkan badan setelah tersiksa selama perjalanan pulang menembus hujan badai. Ia mencomot sepotong pisang goreng buatan istri Yves dari piring yang tergeletak di atas meja makan dan membawa pisang beserta gelas berisi teh menuju kamarnya. Ia tak terlalu berminat ikut menonton pertandingan bola di televisi sore itu.

Tiba-tiba Yves membuka mulutnya, “Iskandar! *Jij* mau *schoonmaken* sekarang? Kalau mau, *jij* bisa gantikan saya lagi!”

“Sip. Mau, Om!” seru Banjar yang langsung berlari ke atas untuk kembali mengenakan sweter.

Sambil mencari pekerjaan, sudah seminggu terakhir ini Banjar giat mengambil alih tugas *schoonmaken* Yves di sebuah sekolah dasar di pinggiran Kota Delft. Di negeri ini, tidak sedikit orang-orang seperti Yves yang harus mengumpulkan jam kerja ekstra demi menambah penghasilan. Bila sejak pagi sampai sore Yves bekerja sebagai staf administrasi di kantor pos, malam harinya ia bekerja

sebagai petugas kebersihan di sebuah sekolah. Meski pekerjaan *schoonmaken* cukup berat, setidaknya Banjar bisa memperpanjang napasnya di Belanda. Sayangnya, Banjar tak pernah tahu bahwa istri Yves yang tamak tega memotong empat puluh persen upah Banjar untuk kantongnya sendiri.

Tiga jam kemudian, usailah tugas Banjar. Ia pulang ke pondokan dengan menumpang mobil Yves. Banjar bersyukur karena setiap kali kerja di Delft, ia tak perlu mengeluarkan biaya transportasi sepeser pun. *Dengan upah sekecil ini bisa-bisa gue tekor di transportasi kalau nggak ada jemputan*, keluh batinnya. Ya, Yves memang selalu bersedia mengantar jemput dirinya. Banjar belum tahu saja bahwa sebenarnya Yves juga berangkat *schoonmaken* di tempat lain yang jaraknya cuma tiga kilometer dari sekolah tersebut. Yves dengan otak licinnya mengambil dua pekerjaan *schoonmaken* pada saat bersamaan. Oleh sebab itu, ia butuh pecundang yang dapat menggantikannya untuk upah minim. Dan, Banjar adalah korban yang sempurna. Rajin, bersemangat, dan ... sedang perlu duit!

Berikut kiat mencari kerja bagi student yang

memerlukan biaya tambahan karena kejeput, kepepet, atau justru ingin diet via kerja rodi:

1. Dokumen pendukung merupakan modal utama yang hukumnya wajib! Nah, dokumen macam apa yang harus kita miliki? Yang pertama adalah Sofi nummer, yang bisa diurus di kantor Belastingdienst (Kantor Pajak) bila verblijf (izin tinggal sementara) sudah di tangan. Sofi nummer mungkin semacam Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) di negara kita. Canggihnya lagi, dokumen ini berlaku seumur hidup! Dengan Sofi nummer di tangan, Anda tak perlu lagi loncat galah terbirit-birit cari selamat saat petugas pajak dan polisi melakukan razia di tempat Anda bekerja.
2. Dokumen pendukung berikutnya adalah izin kerja yang harus diurus oleh sang pemberi kerja. Izin ini bisa diurus bila pemohon sudah berbekal Sofi nummer, fotokopi verblijf, plus izin kerja sambilan dari universitas. Susah mendapat izin sakti ini dan masih perlu bekerja? Tenang! Bila Indonesia kelak sudah diakui sebagai bagian dari Uni Eropa, izin kerja tak lagi dibutuhkan. Pale lo peyang!
3. Berhubung proses pembuatan izin kerja membutuhkan waktu lumayan lama, perhatikan masa berlaku izin tinggalmu. Bagi mahasiswa yang masa bersekolahnya hanya setahun, akan lebih mudah mendapat pekerjaan bila melamar sejak semester pertama. Namun, mencari pekerjaan sejak semester pertama harus dilakukan dengan

pertimbangan matang. Langsung berkomitmen untuk bekerja paruh waktu selama masa penyesuaian belajar di semester pertama merupakan tindakan yang sangat riskan. Bisa-bisa nilai pelajaranmu yang dikorbankan!

4. Enggan berkomitmen pada pekerjaan paruh waktu, tapi masih butuh duit? Masih ada kesempatan mengais euro di “Pasar Malam Besar”, sebuah event bazar Indonesia tahunan yang diadakan di Den Haag setiap penghujung musim semi. Di sana, kita bisa mencari celah bekerja ad hoc menjadi asisten koki, pelayan, atau penjaga stan selama dua minggu pasar malam itu diselenggarakan. Menurut pengakuan para student jebolan “Akademi Pasar Malam Besar”, dalam semalam tak kurang dari 50 hingga 80 euro bisa meluncur masuk kantong. Gile, lumayan banget, kan? Bisa bakal modal kawin pas pulang ke Tanah Air! Tapi, hati-hati, siapa cepat dia dapat! Lahan basah ini menjadi incaran favorit pelajar Indonesia seantero Belanda, mulai dari Groeningen di ujung utara hingga Maastricht di ujung selatan.
5. Tidak berbakat memasak atau menjadi pelayan? Masih ada berbagai jenis pekerjaan lain yang bisa mendatangkan uang bagi student, seperti menjadi tukang koran, opas (babysitter), atau schoonmaken (juru bersih-bersih). Info pekerjaan seperti ini bisa didapat di papan-papan pengumuman dan dari mulut ke mulut. Jadi,

milikilah banyak teman!

6. Kalau punya otot dan energi berlebih, coba, deh, cari kerja sebagai kuli bongkar bangunan atau kuli di eksportir tanaman. Sialnya, saingan kita berat, Jek! Yaitu bule-bule raksasa, tenaga kerja imigran dari Polandia dan negara-negara Eropa Timur.
7. Nggak punya otot dan tenaga berlebih? Bisa mencoba cari lowongan jadi programmer atau petugas call centre. Pekerjaan terakhir bisa didapat kalau kamu cisciscus dalam bahasa ketiga, keempat, atau kelima. Asalkan bahasa ketiga, keempat, atau kelima yang dimaksud bukan Jawa, Sunda, Batak, atau Madura, tapi bahasa-bahasa Eropa macam Prancis, Jerman, Spanyol, dan pastinya Belanda.
8. Informasi lowongan pekerjaan banyak beredar lewat jalur via-via alias dengan membangun relasi. Sekolah di luar negeri bukan hanya menimba ilmu demi selebar ijazah, yang tak kalah penting adalah membangun relasi.

<sup>1</sup> Dalam kultur Kalsel, abang-abang, mang, atau tukang-tukang lainnya dipanggil "Paman". Jadi, kalau kebetulan sedang di Banjarmasin, lalu kawan akrab Anda memanggil sopir taksi (ini lagi-lagi salah kaprah, angkot, kok, dibilang taksi) dengan panggilan "Paman" bukan berarti mereka punya pertalian darah, walau kemungkinan itu juga ada, sih.

<sup>2</sup> Pemilik rumah.

- <sup>3</sup> Ikan haruan bumbu habang merupakan makanan kebangsaan masyarakat Banjar. Menu ini wajib ada di setiap acara kenduri, kondangan, dan acara-acara kemanusiaan lain. Kenapa dinamakan bumbu habang? Karena ikan yang dimasak itu lalu disajikan bersama kuah asam, pedas, manis, asin, berwarna merah pekat. Mirip-mirip daging bumbu bali atau kalio.
- <sup>4</sup> Eethuis secara harfiah berarti eat house. Terjemahan begonya makan rumah. Tour de Eethuis Banjar bukan berarti keliling safari makan dari satu resto ke resto lainnya setiap hari. Masih ingat film era '70-an? Saat itu lazim kita saksikan orang berkeliling Jakarta sambil menenteng map lusuh buat cari kerja dari satu kantor ke kantor lain. Pada dekade '90-an, gaya ini populer kembali lewat serial Si Doel Anak Sekolahan. Kayaknya Banjar banyak mengambil hikmah dari film-film klasik.
- <sup>5</sup> Nggak konsisten pula. Tante, ya, tante dong, mbak, ya, mbak!
- <sup>6</sup> Tingkat tertinggi dalam tingkatan bahasa Jawa yang dipakai bila berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati.
- <sup>7</sup> Schappen artinya lebih kurang 'mempersiapkan porsi makanan yang akan disajikan'.
- <sup>8</sup> Kalau nggak enak, jangan harap kamu saya terima kerja di sini.
- <sup>9</sup> Has dalam babi, konon, adalah bagian paling enak dari seekor babi.

# Indische Vereeniging

“Bung Hatta, seorang alumnus Hogere Burgerschool Batavia yang melanjutkan pendidikan ke Rotterdam pada 1921, mungkin tak pernah membayangkan bahwa di masa depan akan banyak mahasiswa Indonesia yang turut menuntut ilmu ke Belanda, kemudian membentuk wadah Perhimpunan Pelajar Indonesia.”

Sementara Banjar sedang jungkir balik berusaha menyelamatkan neraca tabungannya di Rabobank, Lintang justru tengah menghadiri sebuah pertemuan serius para pelajar Indonesia di Leiden. Drs. Hasril Hartanto, M.Sc. a.k.a. Bang Acil membuka presentasi mengenai keberadaan Perhimpunan Pelajar Indonesia di Belanda. Mantan Sekretaris Jenderal PPI Belanda itu adalah mahasiswa doktoral yang merangkap aktivis LSM. Ia diundang mahasiswa Indonesia di Leiden untuk menyampaikan sejarah keberadaan PPI di Belanda sekaligus membidani pembentukan kepengurusan PPI Leiden yang baru. Matanya menatap seisi ruangan yang padat terisi pelajar, dari tingkat *bachelor*

hingga doktoral.

“Sejarah Perhimpunan Pelajar Indonesia di Belanda sebenarnya dimulai sejak Oktober 1908, ketika R. Soetan Cansanjangan Soripada atas dukungan J.H. Abendanon membentuk sebuah perkumpulan yang dikenal dengan nama Indische Vereeniging. Namun, barulah saat Bung Hatta terlibat pada 1922 bersama Sutan Syahrir, Sutomo, Ali Sastroamidjojo, dan beberapa mahasiswa Indonesia lainnya, mereka mengubah nama perkumpulan itu. Indonesische Vereeniging menjelma menjadi Perhimpunan Indonesia.”

*Slide* berpindah, kini proyektor menyorotkan foto temaram bertarikh 1921. Foto tua itu menampilkan empat sosok yang kelak menorehkan namanya di lembaran sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Bung Hatta, Sutan Syahrir, Sutomo, dan Ali Sastroamidjojo. Keempatnya berpakaian resmi Barat: jas hitam, dasi, dan sepatu kulit hitam. Beberapa orang di belakang terdengar berkasak-kusuk menebak mana Bung Hatta dan mana Sutan Syahrir.

“Bung Hatta bersama Perhimpunan Indonesia makin gencar menyerukan politik nonkooperasi terhadap Belanda. Pidatonya di Brussel yang berjudul *Indonesia and the Matter of Independence*



sukses menggaet dukungan India, Mesir, dan beberapa negara Afrika. Walhasil, pemerintah Belanda jadi makin gerah dan menghadiahi kurungan bui sebagai kado bagi Hatta dan kawan-kawan hingga 1929.”

### *PRANG!*

Suara gelas pecah sejenak menghentikan paparan Bang Acil. Di pojok ruangan terlihat Abi sedang celingak-celinguk dengan muka bersalah. Lintang yang duduk di dekatnya mencubit Abi dengan keras, membuat si empunya lengan berbisik, “Ampun, ampun!” Abi segera memunguti pecahan beling yang terserak di lantai. Bang Acil membiarkan Abi sibuk dengan pecahan gelasnya dan kembali ke laptop.

“Selanjutnya, dinamika Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Belanda bergerak fluktuatif. Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) tercetus di Delft untuk kali pertama pada 1953. Namun, organisasi ini jalan di tempat. Pada 1970, perhimpunan ini dihidupkan kembali di Amsterdam, tapi tetap terseok-seok. PPI Belanda akhirnya dibentuk kembali berdasarkan inisiatif mahasiswa masing-masing kota. Walhasil, kini muncul PPI-PPI kota dengan dinamika dan karakter masing-masing. Selanjutnya, pada 2004, PPI

Belanda kembali terbentuk dan tetap bertahan hingga hari ini. Keberadaannya berjalan beriringan dengan PPI lokal. PPI Belanda berbentuk presidium yang beranggotakan perwakilan di tiap-tiap kota dan dipimpin oleh seorang sekretaris jenderal yang menjabat selama satu tahun.”

Lintang memandang kuku-kuku tangannya sambil berkontemplasi. *Kayaknya gue perlu manikur. Mahal nggak, ya, di sini?* Ocehan narasi Bang Acil mulai terdengar serupa dengungan kipas proyektor yang bekerja keras.

“Zaman berubah dan kepentingan politik dunia turut berubah. Begitu juga kondisi Perhimpunan Pelajar Indonesia di Belanda. Aktivitasnya tak lagi hanya berkutat dengan kepentingan politik, tapi juga mewadahi kegiatan akademis sesuai dengan peran mahasiswa. Saat ini, PPI Belanda aktif mengembangkan *networking* kuat dengan sesama PPI lain di seluruh dunia. Dengan jejaring ini, diharapkan mereka kelak mampu memberi sumbangsih nyata bagi pembangunan Tanah Air tercinta.”

Lampu menyala dan Bang Acil menyudahi presentasi formalnya. Lintang, bersama mayoritas isi ruangan itu, bertepuk tangan sekadarnya sambil

berusaha menahan diri agar tidak menguap.

Lintang, yang sebenarnya tak pernah memiliki niat menyibukkan diri dengan kegiatan perkumpulan pelajar Indonesia, sedari awal sudah memasang muka *duh-ngapain-sih-gue-di-sini* ketika kakinya menapaki teras rumah Bang Fadli, salah seorang mahasiswa sepuh Leiden.

Rumah ini memang sering didaulat menjadi tempat pertemuan dan makan-makan mahasiswa Indonesia di Leiden. Ingin rasanya mengutuk Irma, teman sekampus yang mengajaknya kemari, atas malam yang membosankan ini. Namun, Lintang sadar, justru sikapnya selaku “Miss Ikut Indonesia”<sup>1</sup> yang membuatnya menerima ajakan Irma tanpa berpikir panjang. Iming-iming nasi liwet andalan Bang Fadli membuatnya makin semangat untuk hadir.

Yang justru terjadi malah perjumpaan kali kedua dengan Bang Acil, orang Indonesia pertama di Belanda yang membuatnya kesal. Usaha Bang Acil, selaku pengurus PPI Leiden, yang secara sukarela menjemput kedatangannya di Bandara Schiphol malah menjadi kejadian yang tidak akan ia lupakan.

Bagi Lintang, bandara internasional kedua tersibuk di Eropa ini sebenarnya bukan tempat baru. Dua

tahun silam, ia sempat mampir ke Belanda sebagai duta budaya Indonesia. Saat itu Lintang berkesempatan menari Serimpi di hadapan Ratu Beatrix dan keluarga kerajaan di *Buitenhoff* Den Haag. Namun, Leiden adalah hal baru baginya sehingga tawaran Bang Acil disambut dengan ribuan terima kasih.

“Ini buat Bang Acil!” seru Lintang dengan muka berseri-seri sambil menyerahkan keretek yang telah dibungkus rapi dengan kertas kado cantik. Lintang pernah diberi tahu seorang teman bahwa pria Indonesia di Eropa selalu menghargai kiriman keretek dari Tanah Air.

“Hah? Apa, nih?”

“Barang langka, Bang!”

Bang Acil pun membuka bungkusannya itu dengan penasaran plus muka curiga.

“Eh, buat apa barang haram ini kamu bawa!” seru Bang Acil keras sambil mengembalikan bungkusannya itu ke Lintang.

Sial bagi Lintang, Bang Acil ternyata tipe manusia antirokok. Walhasil, perjalanan Schiphol–Leiden dihabiskan Lintang untuk mendengarkan ceramah bertema “Bahaya rokok bagi kesehatan umum, kesehatan reproduksi, dan 101 jenis racun yang

terkandung dalam sebatang rokok”.

Kejadian lama itu ternyata menyulut komentar Lintang saat Bang Acil sedang *curhat colongan* bersama para bujangan lokal<sup>2</sup> lainnya.

“Wah, nanti Bapak dan Ibu Acil akan menjadi pasangan yang hebat di masa mendatang!” seru Pak Johan mengomentari Bang Acil dan Roswita, istrinya yang tengah menyelesaikan program doktoral di Antwerp, Belgia.

“Enak gimana, Pak? Nanti pas Wita lulus, justru saya yang bakalan pusing. Dia pasti akan ditempatkan di luar Indonesia,” jawab Bang Acil. Istrinya kebetulan seorang diplomat muda yang harus siap ditempatkan di mana saja.

“Ah, Pak Johan bisa aja. Bohong, Cil, Pak Johan lebih enak. Istrinya diam di rumah, punya banyak waktu untuk ngurusin anak. Nggak kayak saya, dua-duanya sibuk, akhirnya anak jadi ‘anak pembantu’,” timpal Mas Maryanto dengan logat Madura kental diikuti derai tawa para lelaki.

“Emangnya kalau nanti Mbak Wita lulus lalu balik ke Deplu, Bang Acil mau ikut ke mana pun Mbak Wita ditempatkan?” celetuk Abi yang terpancing rasa penasaran.

“Belum tahu juga, Bi. Sayang kalau ilmu saya tidak

dipakai karena ikut istri melanglang buana. Bagaimana saya mau membangun karier? Lagi pula, saya nggak mau hanya tinggal di rumah dan menjaga anak-anak. Di mana harga diri saya nanti?” Bang Acil menjawab dengan tertawa.

Saat itulah Lintang berkomentar dengan nada jail.

“Memangnya kalau laki-laki tinggal di rumah dan menjaga anak-anak berarti menurunkan harga diri, ya, Bang?”

“Iya, dong. Kodrat laki-laki kan jadi pemberi nafkah.”

“Tapi, kan, bisa saja, laki-laki bekerja dari rumah atau tidak harus bekerja setiap hari. Memangnya yang jaga anak-anak cuma boleh perempuan?”

“Loh, memang kodrat perempuan seperti itu, kok!” tandas Bang Acil sambil menatap Lintang dengan tajam.

“Ooo, gitu, ya ...,” komentar Lintang dengan nada pura-pura polos. Mereka yang mengenal Lintang dengan baik akan mengenali komentar polos itu sebagai tanda-tanda Lintang sedang bersiap mengeluarkan kartu trufnya.

“Setahu saya, Bang, kodrat itu sesuatu yang lahiriah, nggak bisa diubah. Kodrat perempuan untuk mengandung dan melahirkan, itu nggak bisa

diubah. Tapi, masalah siapa yang jadi *primary care giver*, kan, nggak terbatas pada perempuan?” bantah Lintang dengan senyum manis, tapi mematikan.

“Kalau nggak salah, Abang pernah bilang, tugas orangtua yang paling penting itu membesarkan anak. Jadi, menurut Abang, yang boleh disebut orangtua cuma ibu, ya?”

Bang Acil tersentak. Tapi, gengsi yang tinggi membuatnya terdiam.

Bantahan Lintang yang feminis rupanya menyedot perhatian forum yang didominasi kaum hawa. Walhasil, malam itu Lintang tak hanya pulang membawa perut kenyang, tapi juga posisi wakil ketua PPI Leiden. Sebagai bonus, ia juga didaulat menjadi wakil PPI Kota Leiden di presidium PPI Belanda. Dengan dalih kuorum dan keselamatan umat, akhirnya Lintang terpaksa tabah menerima tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Komunitas dan kesibukan Lintang bertambah satu.

“Lintang! Jangan lupa, ya, pertemuan seminar PPI di KBRI Den Haag awal bulan depan!” tegur Bang Acil saat Lintang pamit hendak pulang.

“Oh ... ehm. Awal Maret, ya? Aduh ... sebenarnya Lintang udah punya rencana ....”

“Kamu sudah dipercaya mengemban tanggung

jawab mewakili Kota Leiden, Tang! Masak baru mulai sudah mau bolos?” sindir Bang Acil.

Pipi Lintang merona merah. Selalu saja dia kena dimarahi Bang Acil.

“Jadi, jangan lupa, ya, di KBRI Den Haag!”

“Si ... siap Bang ...,” jawab Lintang pelan.

*Makin nggak punya waktu buat pacaran, deh, gue! pikirnya dongkol.*

Selain ikut organisasi kemahasiswaan seperti PPI, masih banyak kegiatan murah meriah yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang di Belanda!

1. **Suka yang jadul?** Berlangganan Museumkaart jawabannya! Daftarkan diri di museum (milik pemerintah) mana saja, bayar empat puluh euro per tahun, bisa keluar masuk ratusan museum di Belanda secara gratis sampai mabuk!
2. **Demen nonton bioskop?** Bikin kartu Pathé Unlimited. Bayar tujuh belas euro per bulan, bisa nonton di semua bioskop Pathé sepuasnya.
3. **Sewa perahu dayung.** Dengan enam euro bisa sewa perahu yang muat empat orang. Selain hitung-hitung olahraga, bisa jadi bahan obrolan narsis yang unik, “Hobi gue mendayung menyusuri kanal-kanal di Belanda ....”
4. **Piknik di pantai.** Gratis dan romantis!



5. **Mau dugem irit?** Banyak organisasi mahasiswa seperti Erasmus yang sering mengadakan party dengan harga tiket terjangkau atau bahkan gratis!
6. **Senang jalan-jalan?** Manfaatkan harga spesial tiket kereta Zomertour (Summer Tour) atau Lentetour (Spring Tour) dari NS, perusahaan kereta milik Belanda. Tiket harian bolak-balik ke kota mana saja di Belanda dengan harga relatif murah, bisa dipakai untuk bertandang ke kota-kota yang jauh, seperti Groningen, Maastricht, atau Eindhoven. Atau belilah tiket kereta spesial keluaran Kruidvart (nama minimarket terkenal di Belanda): sepuluh euro sekali jalan ke kota mana saja di Belanda. Lumayan banget, mengingat sekali jalan dari Den Haag ke Groningen, misalnya, bisa menghabiskan dua puluh euro lebih.
7. **Mau belajar bahasa asing?** Manfaatkan lab bahasa perpustakaan kampus! Biasanya akan dipinjamkan satu set CD dan software komputer yang berisikan les bahasa secara bertahap.
8. **Keranjingan olahraga?** Daftar jadi anggota gym atau klub olahraga kampus. Dengan harga terjangkau, bisa ikutan macam-macam kelas olahraga dari aerobik hingga anggar. Kalau jago, bisa-bisa ikut diajak keliling Eropa dalam pelbagai pertandingan persahabatan antarkampus yang kerap diadakan!
9. **Bakat menari?** Ikut les tari yang disediakan di kampus dengan harga miring khusus mahasiswa.

Beragam jenis tarian siap dipelajari, mulai dari salsa hingga ballroom dancing!

10. **Mengaku bookworm?** Selain menjadi anggota perpustakaan kampus, bisa juga daftar diri jadi anggota perpustakaan publik yang tersedia di masing-masing kota. Selain bisa pinjam buku, kadang juga tersedia fasilitas sewa majalah, koran, atau bahkan film!

<sup>1</sup> Miss Ikut Indonesia? Pokoknya, ucapan pertama setiap ada ajakan jalan-jalan adalah: "Ikuuuuuut!"

<sup>2</sup> Istilah untuk para suami yang kuliah di luar negeri tanpa disertai anak istri.

# Maastricht

*.... Ooo my love ... my darling ... I hunger for your touch  
... a long, lonely time ....*

Nada dering garing “Unchained Melody” membuat Geri buru-buru mematikan kompor listrik dan mengambil HP dari atas meja makan. Setiap kali nada dering khusus itu mengalun, Geri selalu bergegas mengangkatnya.

*“Hoi ....”*

*“Ik ben koken ....”*

*“So? Are we going?”*

*Sigh.*

*“Oh ... wat jammer! Okay, schaat, some other time maybe.”*

*“Fijn avond. Slaap lekker.”*

Wajah Geri sontak berubah 180 derajat. Ia jadi kehilangan selera meneruskan *tika masala* yang hampir rampung. Ia memilih untuk membuka laptop dan Yahoo Messenger-nya.

mighty\_poffertjes : Hoi  
izbanjar : Hai

anak\_gang\_sanip : Yup

anak\_gang\_sanip : Pa an?

mighty\_poffertjes : Lintang kok nggak ada?

izbanjar : Katanya sih tadi dia ada undangan dinner bareng housemate-nya. Tunggu aja bentar lagi, paling juga entar online.

mighty\_poffertjes : Gue telepon dia deh. Gue mo ngajak kalian jalan.

greenwarrior : Ka mana Ger?

mighty\_poffertjes : Entar, nunggu Lintang online dulu.

izbanjar : Yeee ... gue lanjutin makan dulu, ah.

mighty\_poffertjes : Oke, tapi jangan ditutup yah window-nya.

Tak butuh waktu lama untuk menunggu Lintang *online*. Hanya lima belas menit setelah Geri menelepon, Lintang sudah berada di depan laptopnya. Ia juga melewati makanan penutup yang rasa dan penampilannya dijamin bikin semua wanita yang sedang diet ketat diam-diam melanggar janjinya. Itulah kesaktian *chocolate mousse* yang dibawa langsung dari Austria oleh Astrid, teman satu asrama Lintang.

starlight has joined the room

starlight : Halo ... halo ... ada apaan, nih?

anak\_gang\_sanip : Gile, makan lo cepet juga.

starlight : Udah beres kok, cuma gue  
melewatkan chocolate mousse terenak  
sedunia. Lo mesti ngasih alasan yang  
lebih bagus dan enak dari itu, Ger!

mighty\_poffertjes : Hmmm ... hehehe ...  
mudah-mudahan ya. Begini, weekend  
depan pada mau liat Karnaval  
Maastricht nggak? Mirip-mirip Mardi  
Gras di Brazil gitu deh.

greenwarrior : Heh? Festival tanaman gitu,  
Ger? Bonsai? Anggrek? Kaca piring?  
Kecubung?

Susah memang kalau otak isinya cuma hutan,  
pohon, tanaman, dan sejenisnya. Baca *gras* aja  
langsung diasosiasikan dengan rumput.

mighty\_poffertjes : Bodoh! Ini karnaval dan  
pesta kostum!

izbanjar : Karnaval? Bikini? Cewek-cewek seksi?

Joget maut? Wet T-shirt contest? \*liur  
menetes ... tes ...\*

mighty\_poffertjes : Kekekek otak lo emang pol,  
Jar. Ini acara tahunan di Belanda yang  
top banget.

anak\_gang\_sanip : Kayak tujuh belasan gitu,  
Ger? Kalau di kampung gue dulu, gue  
pasti dipakein kostum polisi ama  
encang gue. Dia pengen banget liat gue  
jadi polisi, biar kampung gue kagak  
kerampokan mulu! Wet T-shirt contest  
apaan sih, Jar?

Daus yang sejak tadi diam saja, seperti biasa  
kembali mencerocos nggak keruan.

starlight : Waaa ... mau, mau! Jeroen juga  
kemarin bahas soal itu. Tapi sayang,  
dia nggak bisa ikut karena harus  
nganterin nyokapnya berobat.

mighty\_poffertjes : Tuh Lintang mau. Yang lain  
gimana? Karena gue yang ngajak, tiket  
kereta on me deh. Gimana?

izbanjar : Gue daftar!

greenwarrior : Setuju ....

anak\_gang\_sanip : Boleh banget deh.

Memang, kalau sudah menyentuh masalah prinsipil bertajuk “gratisan”, sering kali materi acara menjadi nomor kesekian.

mighty\_poffertjes : Oke ... ketemuan di Utrecht Centraal? Terus, tema kostum karnaval yang kalian mau apa?

izbanjar : Apa aja asal Lintang pake kostum hula-hula!

anak\_gang\_sanip : Tema binatang aja Jar, biar lo nggak usah pake apa-apa lagi.

izbanjar : Kampret.

greenwarrior : Gimana kalau yang ada Indonesianya?

starlight : Boleh juga ... apa ya kira-kira?

mighty\_poffertjes : Nggak ada patokan sih, tapi biasanya banyak yang pake kostum dari Venesia, Itali. Udah kalian tahu beres aja deh, urusan kostum gue yang urus ya. Oke?

izbanjar : Siap!

starlight : Okeeee!

anak\_gang\_sanip : Gue demen yang kayak  
begini!

mighty\_poffertjes : Oke deh. Gue off yah, mo  
lanjutin masak. Doe!

Geri tersenyum lebar. Ia tahu sahabat-sahabat barunya memang bisa diandalkan untuk melupakan masalahnya. Geri berjalan kembali ke dapur dan mulai melanjutkan *tika masala* yang sudah mengering.



Minggu pukul 8.00 pagi, kelimanya telah berkumpul di Stasiun Utrecht Centraal. Kota yang terkenal dengan Dom Tower itu memang terletak di persimpangan sehingga menjadi lokasi transit bagi sebagian besar kereta di Belanda. Menjadikan Utrecht sebagai tempat pertemuan Aagabon juga sudah tepat, mengingat di sini ada Daus yang selalu bermasalah dengan aktivitas bangun pagi.

Kota Maastricht terletak di sebelah selatan negeri Belanda. Jaraknya yang nun jauh di ujung selatan membuat harga tiket kereta menuju kota ini jadi lumayan mahal. Tapi, itu *nothing* buat orang seperti Geri. Ia menepati janjinya untuk membelikan mereka semua tiket bolak-balik ke Maastricht.



“Jadinya entar pake kostum apaan?” tanya Daus.

“Rahasia ... pokoknya lihat aja entar di sana!” balas Geri sok misterius.

“Huuu ... gitu aja pake rahasia segala!” Daus mulai merajuk. Rasa kantuk membuatnya tambah bete.

“Udah ... pokoknya nanti teman gue di sana bakal dandanin kalian!” jawab Geri bersemangat.

“Heh? Temen lo yang mana lagi?” Banjar bertanya sambil berjalan menghirup segelas kopi Douwe Egbert panas.

“Heh, lo ngopi enggak ngajak-ngajak!” Daus berteriak kepada Banjar dengan mata yang sembab. Kafein sepertinya jalan keluar paling logis untuk lepas dari rasa kantuk yang tak tertahankan. Tak lama kemudian, Daus kembali ke tengah-tengah rombongan sambil memegang segelas kecil *espresso*.

“Temen gue punya persewaan kostum di Maastricht, gue udah *booking* kita berlima buat didandanin,” sambung Geri.

“Orang *Blande*, Ger?”

“Orang Indo juga, tapi udah jadi warga negara sini.”

“Ooo ...,” kor mereka serempak.

Lima menit lagi kereta akan bertolak meniti perjalanan panjang ke Maastricht. Mereka bergegas

berlari kecil menuju peron 19. Lintang sudah semakin mirip selebritas dengan empat *bodyguard* di sekelilingnya. Kereta menuju Maastricht sudah padat terisi. Rupanya, pesta ini memang magnet yang menyedot perhatian warga Belanda. Bahkan, banyak di antara penumpang yang sudah berdandan heboh, mulai dari mengenakan rambut palsu warna-warni sampai mencoreng-moreng wajah dengan cat aneka warna. Daus mengulum senyum membayangkan dirinya berdandan seperti mereka. Lintang yang melihat Daus tersenyum sendirian hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia sudah kehabisan kata-kata untuk mencela Daus yang sudah begitu “hidup” dengan imajinasinya. Walau biasanya imajinasi jorok.

Karnaval Maastricht adalah suatu *event* rutin yang telah berlangsung sejak zaman *Medieval*. Pada awalnya, festival ini hanyalah “bagi dan oleh” warga Maastricht yang mayoritas beragama Katolik. Namun, dalam perjalanannya, beberapa kota di sekitarnya, seperti Roermond, Heerlen, Venlo, Tilburg, ‘s-Hertogenbosch, Bergen op Zoom, Eindhoven, Breda, Oldenzaal, dan Prinsenbeek, pun menjalankan tradisi karnaval ini. Mereka merayakannya tepat empat puluh hari sebelum

Paskah dan tiga hari sebelum *Ash Wednesday*, alias Rabu Abu<sup>1</sup>.

Dalam perjalanannya, festival ini kemudian menjelma menjadi perayaan besar-besaran yang ditandai dengan parade kostum, karnaval, tari-tarian di jalan, minum-minum, parade musik, pesta, minum-minum lagi, pesta lagi, dan minum-minum lagi. Pada saat itulah kita bisa berdecak kagum menyaksikan dahsyatnya ketahanan perut orang-orang Eropa dalam urusan tenggak-menenggak bir dan minuman alkohol lainnya.

Perayaan ini terus berlangsung selama tiga hari tiga malam sejak dibuka pada Minggu. Bila sudah begitu, Maastricht menjelma jadi bar raksasa yang kegilaannya cuma tersaingi oleh perayaan *Oktoberfest*<sup>2</sup> di Kota Muenchen, Jerman. Semua orang berpesta bergembira ria, tak terkecuali anak-anak yang berpawai sepanjang jalan dengan wajah semringah.

Setelah pesta habis-habisan, saat Rabu menjelang, para penganut Katolik memulai ritual puasa makan daging. Namun, mereka masih diperbolehkan mengisi perut dengan menu ikan *haring* plus roti. Uniknya, beberapa *party goers* justru menjadikan Rabu Abu sebagai alasan untuk melanjutkan pesta dan minum-minum, terutama bir. Alasannya, ikan

*haring*, kan, perlu berenang, jadi suplai aliran bir dalam perut pun pantang berhenti!<sup>3</sup> Bagi golongan yang terakhir ini, pesta akan terus berlanjut hingga genap tujuh hari tujuh malam. Mirip, ya, dengan konsep acara kendurian di kampung-kampung. Tentunya versi mereka lebih berisik, lebih mabuk, serta *zonder* layar tancap atau saweran!

Kereta ternyata masih menyisakan beberapa kursi kosong. Selama sejam pertama, Wicak dan Banjar yang duduk bersebelahan terlihat mengobrol dengan serius. Pembicaraan mereka sesekali memancing perdebatan seru tanpa sedikit pun melibatkan ketiga kawan lainnya. Geri yang menduduki kursi di sebelah Lintang lebih memilih topik yang ringan-ringan.

Lalu, Daus di mana? Bak Obelix, sejak lahir Daus pernah tercebur di panci berisi ramuan berkafein dosis tinggi. Akibatnya, segelas kopi yang ditenggaknya di stasiun tadi tak berpengaruh sedikit pun. Begitu pantatnya menyentuh kursi empuk di gerbong keenam, ia langsung tertidur pulas. Teman duduk di sampingnya, seorang perempuan cantik berparas Latin, tetap tak mampu membuat Daus menahan kantuknya. Sial benar Daus telah melewatkan kesempatan berharga yang selalu

dipintanya saat memanjatkan doa.

“Ger, lihat Daus, tuh.” Lintang menepuk bahu Geri yang sedang menikmati pemandangan di luar jendela.

“Huahahahaha ....” Geri tidak bisa menahan tawanya.

“Yeh ngiler, doi!” Sebaris titik-titik putih pucat tampak mengering di ujung bibir Daus.

“Untung nggak ngorok!”

“Lo lihat, dong, cewek yang di sebelahnya. Kalau ada bangku kosong lain, gue berani bayar kos lo empat bulan langsung kalau cewek itu nggak pindah!”

“Ye, gue juga berani taruhan kalau kayak gitu. Tapi, cantik bener, ya, tuh cewek?”

“Bukan tipe gue, Tang.”

“Tipe lo emang kayak gimana, Ger?”

“Hmmm ... gue suka orang yang ... enak dilihat dan baik ... yang bisa bikin gue penasaran.”

“Wah, subjektif banget. Jadi, lo dah punya cewek?”

“Kan, gue udah pernah bilang waktu itu, kalau gue belum punya cewek. Lupa, ya?”

“Kapan? Emang lo pernah bilang?” tanya Lintang berbohong.

Lintang sebenarnya tidak lupa. Ia hanya ingin

memastikan untuk kali kesekian bahwa Geri memang masih *available*. Entah kenapa, sekeping informasi itu berharga sekali bagi Lintang. Geri yang baik, ganteng, dan tidak punya pacar. Namun, pikiran Lintang tiba-tiba melayang pada Jeroen dan cepat-cepat ia “mengusir” Geri dari benaknya.

Kurang dari dua jam, tibalah kereta yang mereka tumpangi di Maastricht. Dengan bersusah payah Wicak membangunkan Daus dan menunjukkan kepadanya cewek yang sudah ia sia-siakan selama dua jam perjalanan. Sambil bersungut-sungut mengutuki nasib, Daus mengikuti keempat sahabatnya berjalan keluar stasiun. Langit di atas Maastricht begitu cerah meski angin cukup kencang bertiup. Acara paradennya sendiri baru akan dimulai pukul 1.30 siang. Aagaban masih punya banyak waktu untuk bersiap.

Setelah menunggu cukup lama di depan stasiun karena harus menunggu Daus yang mengantre sekotak *patat met mayo* (jajanan khas Belanda berupa kentang goreng denganocolan saus mayones), mereka meneruskan perjalanan menuju toko kostum yang berada di pinggir Centrum. Di sana mereka disambut langsung oleh Rendi, teman Geri pemilik dan pengelola toko kostum itu.

Rendi memiliki potongan tubuh tegap dengan potongan rambut klimis. Dua kancing teratas kemejanya sengaja tidak dikancingkan untuk memamerkan rantai emas sebesar rantai kaleng biskuit Roma zaman dulu. Potongan wajahnya tegas, menunjukkan akar moyangnya yang berasal dari Maluku. Populasi imigran asal Maluku memang lumayan besar di Negeri Kincir Angin.

Lintang sempat terkesima dengan kegagahan bercampur semerbak parfum Rendi yang dapat tercium dari jarak enam meter. Banjar pun tersadar, justifikasi betapa tidak gampang menarik perhatian gadis-gadis *blonde* dan *brunette* telah ada di hadapannya. Ya! Saingannya memang terlampau banyak di sini. *Mungkin seharusnya dulu gue memilih untuk sekolah ke Rumania atau Bulgaria*, bisik hatinya.

“Hoooi ... Geriii ... kom binnen!” Rendi mempersilakan Geri dan teman-temannya masuk. Saat itulah “lambaian” tangan Rendi mengejutkan Banjar yang tiba-tiba mundur selangkah dari depan pintu.

Banjar memang selalu menolak anggapan Wicak dan Daus yang menyebutkan dirinya trauma dengan orang-orang yang ia curigai *gay*. Namun, gerak gerik dan roman muka Banjar terlalu jujur menampilkan

pembenaran pendapat kedua sahabatnya. Di Tanah Air, sesungguhnya Banjar telah berulang-ulang mengalami pengalaman buruk dengan beberapa klien yang ternyata *gay*. Yang terparah adalah mereka sering nekat mengejar sampai ke rumahnya. Malangnya nasib Banjar, di satu sisi ia sulit mendapatkan wanita pujaannya, tapi di sisi lain, ia menjadi salah seorang pujaan para kaum *gay* di Jakarta. Ia sering bertanya pada dirinya sendiri saat gosok gigi pagi-pagi, *Sisi gue sebelah mana, sih, yang bikin gue menarik pria gay?*

Lintang tersenyum geli melihat gerak gerik Banjar. Ia sejak tadi telah memperhatikan gaya Rendi yang gemulai dan pandangannya yang seolah tak pernah lepas memperhatikan penampilan Banjar dari kepala hingga ujung kaki.

Geri mulai memperkenalkan kawan-kawannya kepada Rendi.

“Nah, Meneer Rendi, ini teman-teman saya, Lintang, Wicak, Daus, dan Banjar. *Friends*, ini Rendi, temen satu asrama gue zaman *bachelor* dulu. Dia udah nyiapin kostum buat kita semua. Iya, kan, Ren?”

“Tenang saja, kalian pasti ... akan terlihat baik!” sahut Rendi dengan bahasa Indonesia terbata-bata.



Mereka semua tertawa dan menganggu senang.

Rendi Lumelle lahir dan besar di Maastricht. Ayah dan ibunya meninggalkan Maluku pada 1955. Mereka kemudian menjalani naturalisasi dan akhirnya pindah kewarganegaraan pada 1960. Kini, generasi kedua macam Rendi banyak yang sudah melupakan bahasa Indonesia. Beruntunglah Rendi yang masih sesekali berbicara bahasa Indonesia dengan ayah dan ibunya yang kini menghabiskan masa tuanya di Haarlem.

Sejam kemudian, kelimanya sudah berdandan lengkap dengan pakaian berwarna-warni, termasuk rambut palsu beraneka bentuk dan warna. Sial bagi Banjar, bentuk badannya membuat ia harus pasrah mengenakan baju wanita yang tersisa. Awalnya ia menolak mentah-mentah usulan itu dan sempat mengancam akan kembali ke Rotterdam. Namun, bujukan Lintang dan sisa kostum lain yang sama-sama tak menyenangkannya membuat Banjar tak punya pilihan lain. Wicak dan Daus puas menertawakan Banjar seusai didandani.

Geri dan Wicak kebagian kostum bajak laut. Daus mendapat jatah baju seperti layaknya prajurit Belanda di Perang Dunia II. Lintang dan Banjar pun bertransformasi layaknya putri bangsawan Eropa

pada zaman keemasan dahulu. Komposisi mereka berlima memang terlihat aneh, menembus waktu dan persilangan zaman. Tapi, mereka tidak peduli (kecuali Banjar), aura pesta di hadapan mata membuat mereka begitu bersemangat.

Rendi ikut bergabung dengan mereka. Bersama Martin, pacarnya, Rendi mengenakan kostum algojo dari kulit berwarna hitam legam, lengkap dengan pecut dan borgol sebagai aksesoris tambahan. Sebenarnya, pakaian itulah yang membuat Banjar lebih memilih kostum yang ia kenakan sekarang. Untuknya, lebih baik terlihat sebagai perempuan dibanding harus memakai kostum yang menurutnya terlalu *gay*. Sebuah prinsip yang aneh memang.

Maastricht hari itu berpesta pora. Semua orang mengenakan kostum tidak lazim. Warna-warni mencolok menghiasi setiap pojok kota. Semua orang tiba-tiba kelihatan lebih ramah. Mereka bernyanyi-nyanyi dan menyapa setiap orang yang dilewati. Mereka pun langsung bergabung dengan rombongan parade dan ikut berputar mengelilingi kota.

Maastricht sering mendapat julukan “The Grand Lady”, ibarat wanita tua yang masih molek dan memesonakan. Sebagai salah satu kota tertua Belanda,

bangunan-bangunan tua yang megah bertebaran, bergaya arsitektur Roman peninggalan abad ke-16 dan ke-17. Belum lagi menara, gerbang, hingga dinding-dinding yang masih menggambarkan kejayaan peninggalan masa *Medieval*. Hingga saat ini masih terdapat perdebatan untuk menentukan kota tertua di Belanda, apakah Maastricht atau Nijmegen. Tak penting, karena keduanya sama indah.

Dibelah Sungai Maas dan dihubungkan Jembatan Saint Servaas yang legendaris, Kota Maastricht sudah menjadi rebutan kekuasaan sejak zaman Romawi dahulu. Setelah bangsa Romawi hengkang selamanya pada 402, Maastricht dikuasai oleh bangsa Franks yang berasal dari barat Jerman. Pada masa inilah dibangun sebuah istana di Vrijthof.

Pada 722, Bishop Hubertus memindahkan Bishop ke Liège dan Onze Lieve Vrouwe sehingga sisa kekuasaan Romawi resmi berada di bawah kekuasaan Prince Bishop of Liege. Bagian lainnya, seperti Vrijthof dan St. Servaas, jatuh ke kekuasaan Dukes of Brabant. Barulah pada 1248 dibuat sebuah perjanjian yang membagi Maastricht menjadi dua. Bagian hulu menjadi hak Liege Belgia dan bagian hilir sah milik Brabant.

Pada abad ke-15, daerah kekuasaan Brabant

berpindah tangan menjadi kekuasaan Kerajaan Burgundian hingga kemudian Habsburg menguasainya setelah terjadi pernikahan Maria of Burgundy dengan Maximilian of Austria pada 1477. Pembebasan Maastricht dari kaki Spanyol pada 1632 membuat pemerintahan berpindah ke tangan perwakilan Republik Belanda. Dualisme kekuasaan ini berakhir saat tentara Prancis mengambil alih kota ini pada 1794 dan menggabungkannya dalam “Département de la Meuse inférieure”.

Wicak, Daus, Lintang, Banjar, Geri, Rendi, dan Martin berparade menyusuri pusat kota. Mereka melewati lapangan besar lokasi pasar terbuka hari Sabtu dan bangunan indah balai kota. Berdansa di depan Vrijhof Square, di jantung kota yang mendapat julukan “Living Room of Maastricht”. Berfoto di depan Generaalshuis atau rumah sang jenderal yang sekarang telah beralih fungsi menjadi gedung pertunjukan. Bangunan bertaruh 1809 ini merupakan penghargaan bagi Jenderal Dobbets yang mempertahankan Maastricht tetap berada di dalam kekuasaan Kerajaan Belanda.

Parade kemudian bergerak ke barat, mendekati Saint Servatius Basilica yang kondang sebagai salah satu gereja tertua di Belanda. Dibangun sejak 1000,

gereja ini sekaligus menjadi kuburan bagi Saint Servatius. Karnaval terus berlanjut di Gereja Saint John yang terkenal dengan menara merahnya dan Gereja Our Lady yang tersohor dengan keindahan dinding baratnya.

Satu hal yang disayangkan, mereka tidak mengunjungi gua berlabirin di Gunung St. Pietersberg. Gua istimewa rumah karya seni para pekerja penggali lorong-lorong gua. Di bagian atas gua terdapat Benteng St.Pieter yang berbentuk pentagonal. Dari salah satu sudut galerinya, kita dapat menikmati keindahan Kota Maastricht dan sekitarnya.

Seiring jatuhnya mentari di cakrawala, usai pula kemeriahan parade. Tetapi, riuh rendah pesta seolah baru mulai bergelora. Perhatian kini beralih ke panggung musik hidup, begitu Wicak menyebut terjemahan langsung dari *live music*, yang bertebaran di mana-mana. Begitu raungan gitar, dentuman drum, dan jeritan vokalis mengentak, ribuan orang mulai bergoyang dan bernyanyi serentak. Botol dan gelas bir tak pernah kering di tangan mereka. Semua berpesta dan bergembira tanpa saling mengganggu satu sama lain. Minum boleh jalan terus, mabuk pun tidak dilarang, tapi jarang sekali timbul keributan.

Bagi Daus, pemandangan ini cukup ironis. Di sini minuman alkohol bertebaran di mana-mana, tapi setiap orang mampu mengontrol diri mereka masing-masing. Memorinya melayang pada anak-anak muda di kampung. Tiap ada tujuh belasan atau “keriaan”, mereka langsung patungan beli Topi Miring atau bir murahan dari kios di ujung jalan. Tak lama kemudian, mereka yang teler maupun yang cuma pura-pura teler akan gentayangan dan menggoda setiap cewek yang ada di sana. Mereka akan terus berjalan hingga bertemu musuh yang bisa jadi siapa pun. Bila mangsa sudah didapat, mereka lalu menciptakan keributan yang cuma bisa dihentikan dengan campur tangan hansip dan polisi. Pertumpahan darah pun kerap tak bisa dihindari.

Yang paling menyedihkan adalah saat mereka lari tunggang langgang karena membuat musuh terkapar sampai mati. Tak jarang teman sendiri yang menjadi korban. Opi, Darno, dan Rojali adalah sebagian dari kawan-kawan masa kecil Daus yang mati konyol saat kemeriahan panggung terbuka di kampungnya. Tragis memang, tapi itulah kenyataan.

Setelah benar-benar lelah, haus, dan kram betis akibat pegal berjalan, menandak, berjingkrak, dan sesekali ngesot, mereka memasuki sebuah pub yang

sudah penuh sesak dengan manusia beraneka rupa. Beruntung mereka bisa mendapatkan meja yang baru saja ditinggalkan. Lintang berinisiatif memesan mereka semua minuman.

“Gue bir dingin,” pesan Geri.

“Idem, Tang,” ucap Banjar dengan napas satu-dua.

“Wicak apa?” tanya Lintang kepada Wicak yang menyelonjorkan kaki.

“Hmmm ... sama ama Banjar,” sahutnya kalem.

“Weeeits ... minum bir juga sekarang?” tanya Banjar sambil tertawa.

“Iya, nih, Wicak. Tumben,” seru Lintang sambil mengedipkan mata. Wicak tersenyum simpul.

“Kepingin aja, mumpung lagi rame-rame.”

“Kakakakakakak ... beraninya cuma kalau lagi rame-rame!” Banjar tergelak mendengar alasan Wicak.

Bukan hal yang aneh melihat pelajar Indonesia di luar negeri merasa lebih bebas, lebih berani, ataupun lebih toleran terhadap hal-hal yang di Indonesia dianggap tabu atau dilarang. Wicak dan alkohol contohnya. Dengan dalih minum alkohol untuk kebutuhan sosial dan bergaul, ia pun akhirnya mendobrak tabu itu.

Pengalaman minum alkohol pertama justru Wicak

rasakan ketika kali pertama naik pesawat terbang meninggalkan Jakarta menuju Amsterdam. Ketika sang pramugari cantik datang menawarkan minuman, ia tidak mengacuhkan didikan dari kecil bahwa alkohol itu haram dan terbawa rasa penasaran memilih minum *wine*. Tak lama, perutnya terasa hangat dan kepalanya berputar. Tiba-tiba ia berhalusinasi Ustaz Arifin Ilham muncul berceramah di semua layar televisi pesawat. Ia kemudian pingsan hingga saat makan berikutnya. Sialnya, pengalaman pertama nahas tersebut tidak membuatnya kapok untuk mencoba minuman beralkohol lainnya.

Daus juga mengalami dilema yang serupa. Ironisnya, sejak pertama tiba di Belanda, Daus justru berniat ingin mencoba segala hal yang katanya dosa itu. *Kapan lagi?* pikirnya. *Di sini gue bukan cucunya Pak Ustaz, bukan anak Betawi, bukan juga karyawan Depag. Gue cuma Daus, pelajar biasa, manusia yang tak luput dari dosa!*

Sayangnya, niat Daus untuk mencicipi kenikmatan duniawi itu hingga kini belum terlaksana. Ada saja penghalangnya. Mulai dari kehabisan bir sampai kehabisan duit, minuman tumpah sampai minuman yang direbut. Sampai sekarang, Daus belum sempat mencicipi setitik alkohol pun di negeri Belanda. Daus



curiga ini akibat aji-ajian doa mujarab Engkong Ca'a yang menjaganya agar tetap di jalan yang lurus. Tapi, malam ini, pada malam festival yang meriah, Daus sudah menguatkan tekad untuk merasakan tegukan bir pertamanya.

"Daus?" tanya Lintang seraya melihat Daus yang entah kenapa terlihat gugup.

"Hmmm ... apa, ya?" Daus berkata bimbang.

"Kita pesen *cola*, Tang," potong Rendi, disertai anggukan dari Martin.

"Oke, gue ke bar dulu, ya."

"Gue pesen ...."

Daus baru membuka mulut hendak memesan bir, ketika menyadari Lintang sudah tak berada di hadapannya. Ternyata, Lintang sudah merangsek ke meja bar yang penuh pengunjung dan meneriakkan pesannya kepada *bartender*, suara cemprengnya bersaing dengan entakan musik keras yang keluar dari *sound system*.

"*Drie glasje cola, drie beer met een ice thee!*" teriak Lintang dalam bahasa Belanda sederhana.

Tangan sang *bartender* membentuk corong dekat telinga, dan ia berteriak:

"*Wat zeg je??? I CAN'T HEAR YOU!!!*"

"*ICE TEA!!!*" Lintang pun membalas teriakan itu

dengan nada dua oktaf dan tiga desibel lebih tinggi.

“Ooo ... Okay!!!”

Tak lama kemudian, muncul seorang pelayan yang datang dengan baki besar berisi gelas-gelas minuman.

“Bir untuk Geri, Banjar, dan Wicak. *Cola* untuk Rendi dan Daus!” kata Lintang sambil membagi pesanan dengan sigap.

“Oh ... gue dipesenin *cola* juga, ya, Tang?” tanya Daus sedikit menyesal.

“Lho, iya, kan? Tadi kata Rendi, kalian pesan *cola* ....”

“Ehm ... iya, iya. Makasih, ya ...,” balas Daus cepat untuk menutupi penyesalannya. Aji-ajian Engkong Ca’a manjur bener!

Setelah bersulang, Lintang meneguk pesanannya dengan cepat. Rasa haus memang membuatnya laksana kuda nil yang tersesat di padang pasir<sup>4</sup>. Tak lama kemudian, Rendi bertemu dengan Bram, sang pemilik bar, yang lalu mengajaknya bergabung dengan teman-teman mereka yang lain.

Saat sedang seru-serunya mengobrol, Banjar tiba-tiba melihat gelagat aneh pada diri Lintang. Dimulai dengan pandangannya yang mulai kosong, lalu diikuti dengan muka yang berubah menjadi pucat pasi dan diam seribu bahasa bagaikan Bruce Banner

yang sedang berubah wujud menjadi Hulk.

Banjar memegang bahu Lintang dan dengan pandangan khawatir berbisik pelan, “Tang, lo masuk angin, ya?”

Tanpa menjawab, kepala Lintang ambruk menuju meja.

“Loh ... Lintang???” Daus dengan panik berdiri menahan tubuh Lintang agar tak roboh ke samping.

Banjar yang sudah memperhatikan sejak sepuluh detik yang lalu dengan sok tahu berkata, “Tenang ... tenang ... dia nggak apa-apa, kok. Capek aja paling.” Lalu, ia menyalakan sebatang rokok dan mulai menepuk-nepuk pipi Lintang yang memerah.

“Tang, Tang ... ada apa, Tang?” tanya Geri sembari menepuk-nepuk pipi Lintang juga.

Sambil mengangkat kepalanya, Lintang mendesis lirih, “Hemmm ... nggak apa-apa ... gue cuma puuusiiiiing.” Ia lalu menjatuhkan jidatnya kembali ke meja.

“Lo minum, ya?” selidik Banjar yang curiga melihat merah di pipi Lintang sudah menyebar ke seluruh wajah.

“Enggak, gila aja. Gue cuman minum *ice tea* pesenan gue.”

“Mana gelas lo???” tanya Geri yang sudah kadung

curiga.

Geri mengangkat gelas bekas minuman Lintang dan mengendus-endus dengan saksama. “Kok bau alkohol, sih? Ini bener gelas lo, Tang?” Lintang melirik tak berminat lalu mengiyakan.

“Kayaknya *bartender*-nya salah ngasih minum. Dari baunya, ini mah *Long Island Ice Tea*,” tukas Geri perlahan.

Rupanya *meneer bartender* tidak jelas mendengar pesanan Lintang. Dengan yakin ia menyajikan *Long Island Ice Tea*, campuran teh manis dan *liquor* keras.

Wicak meradang dan menyalahkan mereka semua yang tidak membantu Lintang memesan minuman. Bahkan, Geri pun tak luput dari sasaran kemarahan Wicak. Menurutny, Geri semestinya bisa melihat perbedaan itu sebelum Lintang meminum habis isi gelasny. Keempat pria itu langsung berdebat dengan nada tinggi sambil menunjuk-nunjuk satu sama lain.

“Udah ... udah ... kok, kalian malah ribut? Gue udah baikan, kok,” bisik Lintang sebelum kembali tumbang.

Geri, Wicak, Daus, dan Banjar pun bergegas menggotongny keluar agar Lintang mendapat asupan oksigen memadai. Rendi yang melihat peristiwa itu segera mengemas jaket kulitny dan

dengan penuh rasa setia kawan menyarankan agar Lintang segera diangkut ke apartemennya.

Walhasil kemeriahan malam itu ditutup dengan keempat pria Aagaban menggotong Lintang keluar dari bar. Dalam perjalanan, Lintang dua kali memuntahkan semua yang ia telan sejak siang tadi. Benar-benar pengalaman minum alkohol pertama yang mengesankan.

Nun jauh di belahan bumi bagian timur, ibu Daus baru saja selesai menunaikan shalat Subuh. Tak lupa ia panjatkan doa untuk keselamatan anak kesayangannya yang sedang belajar di luar negeri, sambil berharap doa sapu jagat yang dulu pernah dibisikkan Engkong Ca'a sewaktu Daus lahir masih setia melindungi dan menjaga Daus di mana pun dia berada.

Pada saat yang sama, terpaut ribuan mil, seorang Firdaus sedang terengah-engah membantu menggotong tubuh lemas Lintang ke apartemen Rendi. Dalam hati ia sempat membatin, *Ternyata, aji-ajiannya Engkong ada hikmahnye juge!*

Keesokan harinya, Lintang terbangun oleh teriakan Daus yang berdiri terbungkuk-bungkuk di depan toilet. Sambil memegang perut, Daus mengetuk pintu toilet keras-keras, meminta Wicak secepatnya

keluar. Tiba-tiba Geri menghalangi jarak pandang Lintang sambil tersenyum dan memegang keningnya perlahan.

“Sudah sadar, Tuan Putri? Masih pening?”

“Huuaahhh ... jam berapa, Ger?” Meski masih terhuyung-huyung, tetapi ia senang mendengar Geri memanggilnya Tuan Putri. Pipinya menghangat, lalu pelan-pelan memerah.

“Udah jam sepuluh pagi. Lo tidur nyenyak banget sampe kita nggak tega bangunin supaya lo ganti baju.”

“*Whaaat?! Oh my, no!*”

“Hahaha ... makanya, lo gue panggil Tuan Putri. Udah, ganti baju dulu, gih.”

Seusai berganti pakaian, Lintang bergabung dengan Wicak dan Banjar yang sejak tadi berkumpul di meja makan. Semua senang melihat Lintang yang tampak hampir pulih dari kejadian semalam. Geri beranjak ke dapur dan kembali sepuluh menit kemudian dengan sebak sarapan berisi *omelet* telur, *volkoren* (roti kering), dan mentega untuk Lintang. Tindakan yang membuat Lintang semakin jatuh hati.

“Mau kopi atau teh, Nanda?” tanya Geri. Pada saat yang bersamaan, dari sakunya, Wicak mengeluarkan sebungkus jamu tolak angin yang langsung

diserahkannya kepada Lintang. Barang langka yang membantu Wicak melewati musim dingin ganas di Belanda.

“Teh aja, Ger, nggak pake gula.” Lalu, ia memeriksa bungkusannya dari Wicak. Dibolak-baliknya bungkusannya itu sambil berpura-pura membaca komposisi bahan-bahan di dalamnya. Melihat gelagat kurang yakin akan kemanjuran jamu andalannya itu, Wicak menerangkan panjang lebar khasiat bahan-bahan tradisional yang terkandung di dalamnya.

Pengetahuan Wicak seputar khasiat tanaman tradisional bahkan lebih canggih daripada *sales* jamu itu sendiri. Padahal, Lintang sesungguhnya berbuat demikian hanya untuk menyembunyikan salah tingkahnya atas perbuatan Geri yang sangat memanjakannya. Lintang sibuk mengangguk-angguk mendengar penjelasan Wicak yang hanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri.

“Gue mabuk, ya, semalam? Gue nggak inget apa-apa.” Pertanyaan itu dilemparkan Lintang kepada Banjar yang duduk di ujung meja.

“Iya, lo sampai muntah dua kali terus nggak sadar. Untung lo bareng kita, kalau nggak, biasanya udah diisengin orang,” jawab Geri yang masih berdiri di sampingnya. Sial, Geri malah mengusap-usap

kepalanya sambil menjawab pertanyaan Lintang. Pipi Lintang yang sudah bersemu merah tambah terbakar jadinya.

“Duh, malu-maluin banget. Gue ngigau apa?” tanyanya malu-malu. Ia bersumpah samar-samar ingat dirinya mencercau.

“Hmmm ... iya. Hahahaha, ngapain lo manggil-manggil nama gue terus?”

“Hah? Serius?” ujar Lintang kaget. Pipinya memerah menahan malu.

“Hahaha ... nggak, kok ... gue bercanda. Lo manggil-manggil mami lo! Udah, makan gih roti sama *omelet*-nya. Gue mau bikin teh dulu.”

*PHEW!* Lintang menarik napas lega. *Terima kasih, Tuhan, telah menyelamatkan hamba-Mu ini dari situasi memalukan!*

“Ger, sekalian ya, gue mau kopi pake gula dikit!” suara *fals* Banjar dari ujung meja membuyarkan khayalan Lintang.

“Heh! Bikin sendiri, dong!” protes Lintang kesal sambil melemparkan bungkus jamu di tangannya.

“Kalau mau kopi, sudah ada di dapur. Tadi saya bikin untuk kita semua. Mau saya ambilkan? Kamu pakai gula atau tidak?” Rendi masuk ke ruang makan sambil tersenyum manis ke arah Banjar.



“Eh ... uh .... Makasih, Ren. Biar gue ambil sendiri,” jawab Banjar sambil melempar pandangan dendam kepada Lintang yang sedang cekikikan. Ia lalu berlari menyusul Geri ke dapur dan mengambil kopinya sendiri.

“Aduh, kapok, deh, *party* sama kalian. Lihat akibatnya, gue sampai nggak sadar digotong pulang!” komentar Lintang malu-malu sambil menyeruput teh hangat buatan Geri.

“Tapi, kalau sekadar jalan bareng belum kapok, kan? Kan, lo masih ada utang janji mau datang ke Wageningen minggu depan?” tagih Wicak.

“Iya, tenang aja, Cak. Gue pasti datang,” sahut Lintang. Daus dan Banjar mengernyitkan dahi dan langsung menyemburkan protes.

“Eh, kok, nggak ngajak kite? Lintang doang yang diundang?” sergah Daus.

“Oncol-oncol, kan, tinggal Lintang yang belum pernah gue ajak tur Wageningen. Ngapain gue kasih tur ke lo dua kali?” tukas Wicak. Banjar dan Daus mendengus dongkol. Wicak tersenyum puas. Dia senang punya alibi kuat untuk jalan berdua dengan Lintang. Beberapa minggu silam, kebetulan Banjar dan Daus sudah memenuhi undangan Wicak ke Wageningen. Kala itu, Lintang tiba-tiba berhalangan

hadir karena ada acara dengan Jeroen, pacarnya.

*Hehehe, sekakmat buat gue!* pikir Wicak senang. Jarang-jarang ada kesempatan emas untuk jalan berdua Lintang tanpa direcoki teman-teman yang lain.

Di Belanda, kita akan puas menikmati berbagai cultural event yang unik dan tersohor seantero dunia. Selain Karnaval Maastricht, event lain berikut juga menarik untuk disaksikan!

1. Koninginnenacht/Koninginnedag (Hari Ulang Tahun Ratu), hari nasional setiap 30 April. Pada malam sebelum ulang tahun Ratu (Koninginnenacht), digelar panggung musik, pesta, dan beberapa permainan khas Belanda di berbagai kota besar. Pagi harinya (Koninginnedag), di istana kerajaan Den Haag, Ratu dan keluarga kerajaan akan keluar istana untuk menjumpai rakyatnya, diiringi pawai. Di kota-kota besar, terutama Amsterdam, diadakan perayaan berupa panggung musik dan berbagai jenis pertunjukan gratis. Istimewanya lagi, pada hari itu kita diperbolehkan berdagang barang-barang bekas dengan membuka lapak di pinggir jalan. Rakyat Belanda akan tumpah ruah ke jalan menggunakan berbagai aksesoris berwarna oranye, warna nasional Belanda.
2. Summer Carnaval (Karnaval Musim Panas). Parade

- besar mirip Mardi Gras di Brazil yang diselenggarakan di Kota Rotterdam, dengan berbagai tari-tarian dan kostum ala Karibia.
3. Heineken Dance Parade. Sebuah parade tarian bebas besar-besaran yang juga berlangsung di Rotterdam. Dari namanya, sudah ketahuan siapa sponsornya.
  4. Northsea Jazz Festival. Event musik jaz kondang yang sudah menjadi agenda musik dunia. Sejak 2006, event ini digelar di Rotterdam setelah sebelumnya mengambil venue di Den Haag. Ribuan pemain jaz dunia mengisi event tiga harian ini. Beberapa nama kondang di blantika jaz Tanah Air, seperti Bubi Chen, Dwiki Dharmawan, Bill Saragih, Indra Lesmana, hingga Melly Goeslaw, konon pernah memeriahkan event ini. Oh ya, Northsea Jazz Festival biasanya dilaksanakan pada Juli setiap tahunnya.
  5. Gay Parade. Inilah event terbesar bagi kaum gay se-Eropa bahkan sedunia. Biasanya berlangsung pada Agustus setiap tahunnya. Pada hari perayaan ini, mereka akan melakukan parade sepanjang kanal Amsterdam dengan berbagai kostum yang "mencolok".
  6. Taman Bunga Keukenhof (akhir Maret hingga akhir Mei). Ini adalah pameran bunga akbar milik Belanda. Ribuan jenis bunga beraneka warna (kabarnya mencapai hingga tujuh juta batang bunga) ditanam dalam pola warna-warni

membentuk permadani bermotif di areal taman yang sangat luas.

7. Pasar Keju Tradisional di Alkmaar (Alkmaar Kaasmart, April dan September). Satu-satunya pasar keju yang masih mempertahankan ritual perdagangan keju tradisional, terdapat di Kota Gouda. Atmosfer pasar keju di Belanda zaman dulu terasa kental dengan para pedagang berkostum tradisional dan menggotong ratusan roda keju yang dilelang dengan pikulan di tengah lapangan. Kegiatan ini biasanya berlangsung setiap hari Jumat kala musim panas.
8. Rotterdam Marathon (hari Minggu terakhir April). Para pencinta olahraga pastinya sayang melewatkan ajang lari terbesar nomor tujuh di dunia ini. Memang, ada juga Amsterdam Marathon yang menempati peringkat kesepuluh, tapi kemeriahan dan keingarbingarannya tidak bisa menyamai ajang serupa di Rotterdam.
9. Landgraaf Pinkpop Festival (awal Juni). Pinkpop adalah festival musik panggung terbuka paling terkenal di Belanda. Festival yang dibuat serupa dengan Woodstock ini berlangsung selama tiga hari, menampilkan penyanyi dan band papan atas dunia, dan dihadiri oleh lebih dari 60.000 orang setiap tahunnya.
10. Leiden Ontzet, hari pembebasan Kota Leiden. Di bab sebelumnya sudah sedikit disinggung. Jelas, event ini sayang untuk dilewatkan. Bagi yang ingin

mabuk makan ikan haring mentah, jangan sampai tidak hadir di Leiden pada 3 Oktober. Bisa juga jadi alasan valid untuk berpesta bersama para mahasiswi Leiden yang terkenal cantik.

- <sup>1</sup> Rabu Abu adalah hari pertama masa pra-Paskah. Ini terjadi pada Rabu, 40 hari sebelum Paskah tanpa menghitung hari-hari Minggu atau 44 hari (termasuk Minggu) sebelum hari Jumat Agung. Pada hari ini, umat yang datang ke gereja dahinya diberi tanda salib dari abu sebagai simbol upacara ini. Simbol ini mengingatkan umat akan ritual kuno ketika seseorang menabur abu di atas kepalanya atau di seluruh tubuhnya sebagai tanda kesedihan, penyesalan, dan pertobatan. Dalam Mazmur, penyesalan juga digambarkan dengan "memakan abu": "Sebab aku makan abu seperti roti, dan mencampur minumanku dengan tangisan." Biasanya, pemberian tanda tersebut disertai dengan ucapan "Bertobatlah dan percayalah pada Injil."
- <sup>2</sup> "Oktoberfest" konon bermula dari peringatan pernikahan Crown Prince Ludwig (kemudian King Ludwig I) dan Princess Therese of Saxe-Hildburghausen, yang dilaksanakan kali pertama di Munich, pada 18 Oktober 1810. Festival ini kemudian dilaksanakan secara reguler setiap tahun selama dua minggu, pada akhir September sampai awal Oktober. Festival ini merupakan salah satu acara paling terkenal di kota ini dan juga merupakan festival terbesar di dunia dengan sekitar enam juta pengunjung setiap tahunnya. Bir merupakan pusat perhatian utama dalam festival ini, dan pembukaan festival ditandai oleh pembukaan tong bir oleh Wali Kota München dengan mengatakan "O'zapft is!" (Telah dibuka!). Ya ampuuun ....
- <sup>3</sup> Tampaknya kemampuan orang Indonesia untuk ngeles dan berkelit datang dari Belanda juga!

<sup>4</sup> Bukannya unta kalau di padang pasir? Suka-suka kita, dong ....

# Utrecht

Sedikit *flashback*.

“Us, lagi ngapain, Us. Banyak bener kertas-kertas lo siapin?” Engkong Narjih bertanya kepada Daus. Engkong Narjih adalah sahabat dekat Engkong Ca’a. Ia juga guru mengaji Daus semasa kecil. Engkong Narjih sedang lewat di depan teras rumah keluarga Daus.

“Ini lagi ngurus beasiswa, Kong. Daus mau sekolah ke luar negeri,” balas Daus sembari menghentikan sejenak kegiatannya. Daus mencium tangan si engkong, pertanda khidmat seorang murid kepada mantan gurunya.

“Wah, bagus. Udah lengkap semua? Apa yang kurang? Entar Engkong bantu. Akta kelahiran udah beres? Kalau belum, entar Engkong hubungin si Samin! *Die*, kan, sekarang di catatan sipil. Masih pamili kite juga, Us.”

“Kalau itu udah, Kong. Sekarang lagi pusing minta rekomendasi.”

“Rekomendasi?”

“Iya, sepucuk surat dari orang berpengaruh,

terhormat, atau terkemuka di negeri inilah istilahnya, yang bisa cerita kenapa ane dianggap layak untuk memperoleh beasiswa, gitu, Kong.”

“Katebelece gitu?”

“Lha, ya, bukan. Lain! Kalau itu mah buat jebolin proyek. Ini buat sekolah. Sistemnya orang bule itu, rekomendasi orang terhormat sangat-sangat dipertimbangkan,” tutur Daus dengan wajah puyeng.

Engkong Narjih ikut-ikutan berpikir keras. Biar pun Daus suka bolos ngaji semasa kecil sehingga tangannya sering bengkok kena gebuk, Engkong Narjih tahu persis Daus adalah anak yang cerdas.

“Ah ya, Engkong tahu ada kiai yang bisa bantu! Entar Engkong telepon Kiai Durrahman. Dulu temen Engkong nyantri,” ujar Engkong Narjih dengan semangat menyala-nyala.

“Lha. Kiai sape, Kong? Ane nggak mau masuk pesantren. Ane mau sekolah ke luar negeri!” Giliran Daus yang bengong. *Apa hubungannya sama kiai? Kiai siapa, sih?!*

“Udah, lo diem aja, Us. Tenang ama doa. Engkong mau ngubungin itu kiai. Kayanya telepon rumahnya nyelip di peci Engkong yang satu. *Lamlekum!*” pamit Engkong Narjih berlalu.



“Walaikumsalam.”

Daus hanya bengong menatap Engkong Narjih dari kejauhan. Geleng-geleng kepala sebentar lalu kembali meneruskan kesibukannya.

Keesokan harinya, Daus menarik kesimpulan sederhana. Niat Engkong Narjih mungkin mulia, berusaha menemui kiai terpandang lalu minta agar Daus didoakan biar dilapangkan jalannya oleh Yang Mahakuasa.

Hingga suatu hari, HP Daus mendapat panggilan dari sebuah *private number*. Dengan keheranan Daus menjawab HP-nya.

“Dengan Saudara Firdaus Gojali?” Sebuah suara bariton terdengar dari *speaker* HP.

“Eh ... ehm ... benar. Maaf, dengan siapa saya bicara?” Daus tergagap. Tak biasanya ia menerima panggilan resmi seperti itu kecuali untuk wawancara kerja.

“Saya Al Zastrouw, sekretaris pribadi Bapak Presiden. Apakah Anda bisa datang besok pagi jam sembilan ke Binagraha? Presiden ingin bertemu Anda.”

Daus *shock*. Tangannya mencari-cari sandaran.

Keesokan harinya, Daus datang mengenakan seragam PNS. Meski pertemuan itu hanya memakan

waktu sepuluh menit, tapi sangat berkesan baginya.

“Hoalah, iki *to*, muridnya Kiai Santarji dari Prumpung yang mau sekolah ke luar negeri!” sambut Presiden membuka percakapan. “Gimana kabarnya Kiai Santarji? Sehat *to*? Masih suka lari pagi dia?”

Siapa yang menyangka kalau kiai yang disebut-sebut Engkong Narjih adalah Kiai Haji Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, presiden Indonesia keempat. Sang engkong rupanya berkawan akrab dengan Gus Dur sewaktu sama-sama jadi santri di Tebu Ireng puluhan tahun silam.

Berkat pertemanan semasa kecil sang engkong, Daus berhasil mengantongi surat rekomendasi yang teramat sakti, lengkap dengan logo garuda emas di kop surat dan tanda tangan langsung Presiden Republik Indonesia.



Awal Maret di Belanda, udara musim semi masih dingin menggigit. Daus mengayuh sepedanya, sebuah sepeda tua berkelir hitam, tapi sudah dilengkapi gir tiga percepatan. Saat Daus tahu dirinya akan punya kesempatan menaiki sepeda kembali setelah lima belas tahun lamanya, ia langsung bertekad untuk mencari sepeda ontel tua. Sepeda

klasik mirip tunggangan Mang Miun tukang *siomay* langganannya di ujung Gang Sanip. Maklum, kali terakhir bersepeda adalah zaman demam *mountain bike* merek Federal semasa SMP dulu.

Daus menelusuri jalan utama Oudegracht. Di kiri dan kanan jalan berderet toko-toko khas Belanda. Pemandangan keseharian seperti ini selalu berhasil membuat Daus optimis. Beberapa bulan yang lalu, ia sekadar PNS biasa, dengan rutinitas bersepeda motor butut pulang-balik Jatinegara–Lapangan Banteng. Kini, belasan ribu kilometer dari kampung halaman, ia mengayuh sepedanya dengan bahagia meski harus menempuh jarak empat puluh kilometer pulang-pergi setiap hari.

Daus melepas pegangan setangnya sejenak untuk menyisir rambut cepaknya dengan jemari tangan. Melihat rombongan sepeda yang datang dari arah berlawanan, tangannya kembali memegang setang, penuh konsentrasi. Dengan lincah sepedanya berliuk di antara sepeda-sepeda lain. Sesekali bel kecilnya berdering nyaring, memberi peringatan kepada sepeda lain. Di persimpangan, ia menikung lagi ke Jalan Janskerkhof. Tepat di Drift 13, ia menghentikan laju sepedanya. Di hadapannya, sebuah gedung tua bergaya klasik berdiri gagah,

lengkap dengan menara tinggi berhiaskan jam besar berlapis emas.

Daus lalu menuntun sepedanya ke lokasi parkir di tepi kanal. Setelah menemukan *spot* kosong di antara dua sepeda jangkung, perlahan-lahan dikeluarkannya dua buah rantai sepeda. Rantai pertama yang sangat ramping melilit di bawah sadel, satunya lagi yang berukuran jumbo melilit di rangka sepeda. Bentuknya mengingatkan Daus akan rantai kapal yang cuma bisa putus oleh gigitan *buto ijo*. Dengan sigap ia mengunci sepeda jadi satu dengan pagar besi yang membentang di sepanjang kanal. Pagar itu tak pernah sepi dengan sepeda yang parkir tak beraturan.

Sepeda adalah transportasi nomor satu di Belanda yang tidak rentan oleh gejolak harga minyak dunia dan pastinya ramah lingkungan. Berikut beberapa kiat seputar sepeda dan pernik-perniknya yang bisa bermanfaat kalau ingin hidup di Negeri Kincir Angin.

1. Sepeda salah satu benda pertama yang harus dibeli setelah tiba di Belanda karena akan menghemat drastis lembaran euro-mu. Mengandalkan bus dan trem belum tentu efektif karena banyak jalan kecil di Belanda yang hanya bisa dijangkau dengan bersepeda atau jalan kaki.

Kecuali jika jarak tempuh cukup jauh atau cuaca seperti mau kiamat, baru bus dan trem terpaksa jadi pilihan utama. Lagi pula, enak, kan, bisa sekalian berolahraga sambil menghirup udara segar di Belanda?

2. Kecuali kita memiliki anggaran tak terbatas, cukup investasikan uang untuk membeli sepeda bekas. (Lah, kalau banyak uang ngapain naik sepeda? Beli aja motor atau mobil sekalian, hihhi). Ya! Dengan tingkat pencurian sepeda yang tinggi, tak perlu membeli sepeda baru yang selisih harganya cukup untuk berlibur ke Paris. Sepeda bekas yang cukup bagus dengan harga murah akan meredakan sakit hati jika maling menggondol sepeda kita.
3. Biasanya, sepeda bekas yang dibeli resmi di toko sepeda bekas, atau via tangan pertama, harganya berkisar 40–80 euro. Ada juga pilihan membeli secara gelap di dekat stasiun-stasiun kereta. Harganya memang jauh lebih murah, mungkin cuma 10–30 euro. Tapi perlu diingat, ada kemungkinan sepeda semurah ini barang curian. Kalau tertangkap tangan sedang melakukan transaksi membeli sepeda curian, atau kalau ada orang lain yang dapat membuktikan bahwa sepeda itu adalah barang curian, bersiaplah menanggung konsekuensi hukumnya!
4. Kalau membeli sepeda di toko sepeda bekas, biasanya kita juga akan ditawari tambahan yang menarik: asuransi sepeda. Asuransi ini biasanya

berupa sebuah gembok tanam di sepeda, dengan satu mata kunci. Kalau sepeda kita dicuri, tinggal membawa kunci dan tanda pembelian sepeda tersebut ke toko asal, yang akan memberi penggantian sejumlah uang tertentu. Lumayan, kan?!

5. Investasi berikutnya adalah membeli gembok sepeda. Kadang, gembok bagus harganya bisa lebih mahal daripada sepedanya sendiri. Tapi, daripada nangis bombai karena gembok murahan kita dibongkar maling? Belilah minimal dua buah gembok sehingga lebih aman. Lagi pula, maling juga bisa terenyuh melihat sepeda bergembok dobel. Dalam hatinya dia pasti berpikir, ini orang pasti kere, sepeda murahan aja gemboknya segede gaban. Sampe dua biji malah!
6. Jangan lupa berbelanja aksesoris sepeda. Yang paling penting tentunya membeli lampu sepeda, kalau sepeda Anda memang belum dilengkapi lampu. Bersepeda malam hari tanpa lampu depan dan lampu belakang adalah alasan valid polisi untuk menjatuhkan denda sebesar 25 euro! Tak kalah penting adalah kantong sepeda (saddle bag) untuk membawa barang-barang belanjaan, juga peralatan menambal ban. Dengan harga jasa tambal ban yang cukup mahal, sangat bijaksana untuk belajar jadi tukang tambal ban sendiri. Jadi, berlatihlah! Nah, kalau sudah bisa menambal sendiri, tak ada salahnya juga bermodal pompa

sepeda mini. Emangnya mau tiup ban sendiri?

7. Jangan lupa patuhi semua peraturan bersepeda, serta rambu-rambu dan lampu lalu lintas. Di negeri ini, sepeda punya jalur sendiri, seperti busway di Jakarta. Jadi, harkat dan martabatnya setara dengan kendaraan lain. Dan, pelanggaran lalu lintas dapat dikenakan denda serius.

Dengan lincah Daus menapaki tangga gedung. Di depan pintu, ia lalu menyorongkan tas ranselnya. Lampu sensor menembus lapisan tipis tas Daus dan membaca *barcode* yang tertera di kartu akses masuk kampus. Pintu di hadapannya kemudian terbuka otomatis.

“*Hoi .... Morgen!*” Daus menyapa sang resepsionis dengan ramah.

“Halo, Erick,” Daus menyapa sang *janitor* penunggu LLM *room* Utrecht Universiteit yang ramah. Om Erick ini sudah sepuh. Ia sangat akrab dengan anak-anak Indonesia dari tahun ke tahun. Istrinya malah masih berdarah Sunda.

Kemudian, Daus memasuki LLM *room*. Fasilitas istimewa ini disediakan Universitas Utrecht khusus bagi para mahasiswa LLM, alias mahasiswa pascasarjana hukum. Di sini, mereka bisa memakai 6

komputer *flat screen* untuk belajar dan jatah *print* hingga 1.000 lembar per bulan. Dilengkapi dengan 3 ruang *meeting*, 2 sofa empuk, 25 *locker*, dan 1 *coffee machine*, ruangan ini tidak kalah dengan *executive lounge* di bandara. Bonusnya adalah pemandangan indah yang menghadap ke jalan.

Bagi orang seperti Daus yang tidak bisa konsen belajar di kamar karena terkesima dengan internet yang supercepat yang menggodanya untuk menghabiskan waktu dengan unduh sana sini, inilah tempat yang tepat untuk belajar serius. Fungsi lainnya tentu saja untuk bersosialisasi dengan sesama *international students*. Mempererat relasi untuk masa depan.

Di pintu masuk, Daus berhenti sejenak, lalu nyengir mengagumi sebuah tulisan yang terpampang, "*Dear student, please do not smoke inside*". Inilah mahakarya kelakuan norak Daus pada bulan-bulan awal kuliah. Kala itu, hujan lebat membuatnya nekat merokok dekat pintu belakang yang terbuka sehingga asap keretek yang tajam masuk ke ruangan gedung dan menciptakan kegaduhan.

Di LLM *room* terlihat dua rekan sekelasnya yang telah datang sejak pagi buta untuk mengetik *paper*, Alberto dari Peru dan Aimable asal Rwanda.



Melihat kedatangan Daus, Alberto yang memiliki wajah mirip Erick Estrada<sup>1</sup> langsung menyambut ramah. Saat bersalaman, Daus mengucapkan sapaan khas *latino*.

“*Hola Alberto, como esta?*” Daus menyapa dengan satu-satunya kalimat bahasa Spanyol yang dihafalnya, yaitu “Apa kabar?”.

“*Muy bien!*” (Baik!) sahut Dora the Explorer, eh Alberto.

Ia memberi sapaan yang sama kepada sobatnya dari Rwanda, tapi kini dalam bahasa *Afrikaans*.

“*Jambo,*” Daus berujar seraya berjabat tangan yang dilanjutkan dengan saling membenturkan dada, mirip potongan adegan video klip *Gangsta Paradise*.

Setelah adegan teatrikal tadi, Daus beringsut menuju *locker*-nya, mengambil setumpuk dokumen dan buku-buku hukum yang tebalnya tidak kepalang tanggung. Tak lupa diambalnya juga ransum camilan dan kopi instan. Setelah seluruh “perlengkapan perang”-nya terkumpul lengkap di atas meja, barulah ia duduk tenang di depan komputer.

Dari buku catatan Daus menyembul selembbar *post-it* berwarna merah jambu yang bertuliskan “target hari ini”: membaca 5 artikel ilmiah di jurnal, 2 bab

buku referensi, dan 10 kasus *European Court of Human Rights*. Amunisi penting untuk makalah tugas kuliah yang *deadline*-nya semakin dekat. Sudah seminggu ini Daus stagnan di lembar ketiga.

Setelah berkulat setengah mabuk selama dua jam tanpa henti, buku catatannya mulai terisi penuh. Di layar komputer masih terbuka 5 *windows* penuh informasi dari perpustakaan United Nation, Peace Palace Library, dan US Library of Congress. Yang paling penting, *paper* sudah menunjukkan progres membanggakan ... tambah setengah lembar!

Dengan skor sementara tiga setengah lembar *zonder* revisi dari target sepuluh lembar *paper*, Daus merasa sudah saatnya membuang kepenatan dengan menghadiahi dirinya *chatting* sebentar. Blokir semua program *chatting* seperti YM dan MSN Messenger yang diterapkan pihak universitas ternyata tidak mempan bagi Daus. Tak lama, ia sudah membuka meebo.com, sebuah situs favorit jika komputer yang Anda gunakan tidak ter-*install* YM. Sambil melongok kiri-kanan khawatir kalau-kalau ada yang memperhatikan, langsung ia *login* dengan status: *fully loaded scientific headache*.

Semua gang Aagaban sayangnya sedang *offline*. Untuk menghabiskan waktu, Daus melayani

pertanyaan garing seorang teman SMA.

*“Us, seru nggak di sana? Lihat salju, nggak? Enak, deh, gimana supaya bisa ke sana?”* Rasanya setiap kali *online*, selalu itu-itu saja topik pertanyaannya. Dalam sebulan, sudah tujuh belas kali pertanyaan 5W+1H seperti ini berulang, padahal Daus sudah sabar memberi jawaban secara detail. Untunglah, sebuah layar kecil yang dinanti tiba-tiba muncul, menyelamatkan Daus dari obrolan garing dengan teman SMA-nya.

starlight : Buzz!

anak\_gang\_sanip : Hi dear!

starlight : Jalih, besok sibuk nggak?

anak\_gang\_sanip : Hmm? Besok?

anak\_gang\_sanip : Cek agenda dulu ye.

starlight : Belanda banget lo.

anak\_gang\_sanip : Hehehehehehe.

anak\_gang\_sanip : Kenapa emangnye, Tang?

starlight : Lintang mau ke Utrecht besok.

anak\_gang\_sanip : Wuih agenda gue berubah kosong tuh.

starlight : Eh serius, sibuk nggak?

anak\_gang\_sanip : Mau gue siapin kasur?

starlight : Dodol!

anak\_gang\_sanip : Kok tumben ke Utrecht?

Kangen sama gue?

starlight : Nggak, ada rapat PPI, buat persiapan acara di Den Haag.

anak\_gang\_sanip : Oh yayaya, gue denger tuh dari milis anak Utrecht.

starlight : Nah, lo anterin gue ya! Gue nggak tahu tempatnya!

anak\_gang\_sanip : Sip sip.

anak\_gang\_sanip : Beres kalau buat Lintang mah!

starlight : Lo ikut rapat juga, Us?

anak\_gang\_sanip : Wah nggak, udah ada kerjaan. Lagian gue rada males.

starlight : Hehehe. Mana katanya PNS abdi bangsa, masa males?

anak\_gang\_sanip : Emang jadi abdi bangsa di Indonesia belum cukup ye? Hehehe.

starlight : Yasud, besok kita ketemuan ya!

starlight : Mau jalan dulu nih.

anak\_gang\_sanip : Sip, entar malem kita lanjutin planning besok.

starlight : Doe, Daus! Tot ziens!



Tak terasa sudah pukul 19.00. Waktu berlalu begitu

cepat. Sang satpam mulai mengusir mereka dengan ramah. “Anak-anak rajin, udah dulu, ya, besok lanjutin lagi. Istirahat gih sono, udah malem. Belajar jangan main kebut! Sekarang waktunya dugem.”<sup>2</sup> Begitu kira-kira ucapan Jan, sang satpam berkumis. Ia lalu memastikan tidak ada barang-barang anak-anak yang tertinggal, mematikan komputer dan lampu ruangan satu demi satu, sebelum meluncur pulang dengan sepedanya. Daus segera merapikan barang-barangnya, tapi bukan untuk bersiap pulang. Ia sadar pengorbanan yang harus ia lakukan untuk bisa sampai di negeri ini. Ia mengayuh sepeda di kegelapan malam menjauh sedikit dari arah ia seharusnya pulang.

LLM *room* boleh tutup cepat, tapi masih ada lokasi belajar kedua Daus. *The grote bibliotheek* alias perpustakaan besar di kampus Utrecht Uithof, rumah bagi fakultas-fakultas ilmu eksak dan medik. Kampus Utrecht Universiteit memang tersebar di berbagai penjuru kota, tidak terpusat di satu lokasi saja.

Sesuai namanya, inilah salah satu perpustakaan terbesar di Belanda dengan arsitektur dan dukungan teknologi yang jadi kebanggaan warga Utrecht. Perpustakaan modern ini dilengkapi dengan

komputer bermonitor LCD 19 inci dalam jumlah besar dan akses *wi-fi*. Koleksi buku-bukunya sangat lengkap. Sensor otomatis untuk keamanan membuat Anda tidak perlu menitipkan barang-barang gembolan di loker. Selain itu, ada juga ruangan beristirahat dengan bantal-bantal besar yang nyaman. Bangunan lima lantai ini sangat ideal untuk keperluan riset dan belajar.

Daus segera menuju lokasi favoritnya yang belum terisi orang. Dengan sigap ia membongkar ransel dan mengeluarkan beberapa dokumen penuh stabilo di sana sini. Tak lama kemudian, ia menyalakan monitor komputer di depannya dan menenggelamkan diri sampai bergema pengumuman tanda berakhirnya jam operasional pukul sebelas malam. Kegigihan luar biasa bagi Daus, yang timbul seiring kesadarannya bahwa tidak mungkin gelar LLM dapat direngkuh tanpa pengorbanan.



Lintang keluar dari kereta. Ini kali pertama ia bertandang ke Utrecht meski sebelumnya sudah pernah mendarat sekadar untuk transit pindah kereta.

“Dauuussssss!” Lintang berteriak rada gokil

memanggil sosok culun yang celingukan menunggu di bawah papan biru jadwal keberangkatan dan kedatangan kereta.

“Wei.” Daus mengerjap melihat sosok Lintang yang menghambur mendekatinya. Masih agak mengantuk.

Lintang menyapa dengan ciuman pipi tiga kali khas Belanda, kanan-kiri-kanan, pertanda pertemuan hangat dua sahabat. Daus merasa *completely wake up* sekarang.



*Flashback* lagi.

September tahun lalu adalah kali pertama bagi Daus, anak kampung belakang *showroom* kendaraan Jepang jalan raya Jatinegara dekat Penjara Cipinang yang kalau malam berubah menjadi lokasi prostitusi, menjejakkan diri di Belanda.

Singkat kata, ia sedang berdiri di Stasiun Kereta Utrecht Centraal untuk kali pertama. Ia menatap dalam kesendirian, menunggu Amim Nasima kembali dari toilet.

Siapa gerangan Amim Nasima? Sekali lagi berkat kehebatan Engkong Narjih, Daus dijemput oleh Amim Nasima yang tiada lain adalah cucu Kiai Nasima asal Surabaya, teman lama Engkong. Amim

sudah tujuh tahun sekolah di Utrecht. Ia berbinar-binar menerima bingkisan Daus berisi beberapa bungkus Dji Sam Soe.

“Mas, fotoin gue, dong, buat entar gue kirim. Biar Emak-Babe tahu kalau gue udah nyampe dengan selamat.” Daus menyodorkan kamera digital kreditan yang baru lunas dua bulan lagi. Amim dengan sigap meraihnya.

Daus pun bergaya dengan sweter, duduk kedindingan dengan dua koper gede di kiri-kanannya. *Begitu onlen, ini foto langsung mejeng di Friendster!* Demikian tekad Daus. Hati Daus bersorak, halaman Friendster miliknya sebentar lagi tak hanya memajang hasil *scan* foto 3 x 4 wajahnya.

“Hoi ... Amim!” Dua orang wanita berambut pirang menegur Amim yang baru saja keluar memotret Daus. Amim menengok.

“*Ah, Janneke en Marlees. Hoe gaat het?*” Amim menyambut ramah, kemudian melakukan ritual perdana yang disaksikan dengan mata kepala Daus: Amim *cupika-cupiki* tiga kali dengan kedua wanita itu. *The man fashionably kissing the lady lightly on the cheek three times, right-left-right.* Persis seperti bunyi buku panduan *Culture Shock Guide* yang dibagikan oleh *Netherland Education Support Office* pada saat



*briefing*, persisnya di halaman 5.

“*Met mijn vriend, just kom uit Indonesië*”, Daus.”

Daus tersenyum ramah, mengulurkan tangannya untuk salaman. *For first time introduction, you can get by with shaking hands*. Masih terngiang petunjuk dari buku yang sama dan halaman yang sama.

Daus, sebagaimana orang Betawi asli, terdidik untuk menghormati sopan santun adat setempat. Di mana langit dijinjing di situ adat dijunjung. Atau, “Ikutin aje sopan santun di kampung orang!” kata Pak RT, Wak Haji Sapei.

Dan, karena ia belum begitu paham dengan bahasa Belanda, ia berbahasa Inggris dengan fasih.

“*Hi, I’m Daus, nice to meet you.*” Kedua bule menyambut ramah dengan bahasa Inggris juga. Benar juga itu buku petunjuk. *As you will find out, almost everyone in this country can speak English. So you will never find any difficulties*. Dari Buku *Living in Holland*, halaman 7. Masih fasih, maklum baru saja khatam di kursi pesawat.



Dengan celana *jeans* berwarna gelap, sweter tipis abu-abu berbalut jaket putih bertudung, penampilan Lintang hari itu cukup *stylish* di mata Daus. Mereka pun ber-hahahihi, saling bertukar obrolan kecil

seputar teman-teman terdekat mereka.

“Eh, Us, bentar, ya,” tukas Lintang saat Daus mengajak pergi dari stasiun.

“Lha, pan situ katanye mau gue tunjukin keliling Utrecht sebelum ke rapat PPI?” tanya Daus dengan kening berkerut, membuat wajahnya serupa bayi ikan *dugong*.

“Hihihi, iya, tapi nunggu Dita dulu. Dia anak PPI Den Haag yang mau ikut bareng ke rapat.”

“Oh, iya? Si Dita juga dateng?”

“Lah, emang lo kenal, Us?” tanya Lintang.

“Kayaknya gue kenal. Kalau emang bener Dita yang itu, ya,” Daus berkata dengan nada sok yang bikin Lintang penasaran.

“Nah, ini dia dateng!” Lintang melirik SMS yang baru muncul di layar HP.

Sesosok wanita berkacamata dengan bingkai merah muncul. Wajah lebar, murah senyum, mata sedikit sipit, dan rambut ikal sebahu dicat warna *plum*. Ia mengenakan jaket tipis berwarna merah dengan bordiran merek terkenal di saku kiri. Tas ranselnya pun berwarna senada. Begitu pula dengan sepatu ketsnya.

“*Heeey ... lady in red!*” teriak Lintang sambil melambai memanggil Dita.

“Eh ada Daus.” Dita beralih ke Daus setelah berpelukan dengan Lintang. Daus ikut bertegur sapa *cupika-cupiki*.

“Kalian kenal dari mana?” tanya Lintang bingung. Dalam berbagai *chat session*-nya dengan Daus, rasanya nama Dita tak pernah muncul.

“Kite sama-sama jadi moderator *milis* StuNed.” Penjelasan Daus ini membuat Lintang manggut-manggut, rupanya keduanya datang dari program beasiswa yang sama.

“Dari dulu sejak konsolidasi anak-anak beasiswa sebelum berangkat, kita suka nongkrong bareng di Bakoel Koffie Cikini<sup>4</sup>,” ujar Dita.

Lintang terheran-heran, Daus PNS sableng Departemen Agama sering ngopi bareng Dita, aktivis LSM garis keras? Kalau bukan gara-gara *networking* sesama pelajar Belanda, skenario tersebut belum tentu terjadi. *Hmmm, sungguh menarik dunia ini.*

Karena sudah waktunya makan siang, Daus mengajak mereka makan siang khas Belanda, *sandwich*. Daus kebetulan tahu tempat mereka dapat membeli *sandwich* yang enak dengan harga lumayan murah. Syarat penting lainnya adalah cukup *nampol*, alias ngenyangin perut Indonesia! Apalagi, di tengah bangsa yang sangat tidak menghargai kenikmatan

dan porsi makan siang untuk ukuran mereka.

Gerei *sandwich* tersebut terletak tepat di depan gedung Netherland Institute of Human Rights. *Panini* Italia mereka terkenal di kalangan mahasiswa Utrecht. Porsinya sangat besar, seukuran telapak tangan pebasket raksasa Shaquille O'Neal. Isi roti berupa potongan ikan tuna, daging asap atau ayam panggang, dilelehi keju *mozzarella*, dan diapit roti *panini* tebal yang renyah saat dipanggang. Saking besar dan tebalnya, Anda bisa merasa bego setelah menghabiskannya<sup>5</sup>.

Daus memastikan mereka dilayani oleh istri si orang Italia pemilik gerai. Dia punya dua istri. Nah, istri yang orang Somalia ramah *sekaleee*! Dia pasti nanya daerah asal, sembari memberi bonus saus *pesto* atau cabai *jalapeno*. Mengingat Daus akan sosok Mpok Mindun, tukang gado-gado di samping pangkalan ojek depan gang rumahnya.

Daus memesan *broodje vegetarisch*, roti isi sayur-mayur dan keju. Selain pasti halal, roti isi sayur tentu harganya lebih murah, tapi tetap mengenyangkan! Lintang mengikuti pilihan Daus, sementara Dita yang beragama Kristen lebih leluasa memilih roti isi *bacon*. Dengan *panini* terbungkus rapi di tangan, Daus kemudian mengajak kedua wanita itu ke salah

satu tempat makan siang favoritnya di Utrecht, di sebuah deretan bangku tepi kanal yang dilewati sampan dan kapal.

“Keren, kan? Mirip film tempo dulu. Kita bagaikan kembali ke masa Mieke Wijaya dan Dicky Zulkarnaen pacaran ....” Kata-kata Daus kontan menuai cibiran dan tatapan “*Please, deh!*” dari kedua temannya. Mereka pun berpiknik sembari menikmati pemandangan. Gigitan *panini* sesekali diselingi tegukan minuman paling hemat bagi mahasiswa, yakni botol *aqua refill*. Karena air keran bisa diminum, kita tinggal membawa botol minuman ke keran kamar mandi terdekat, dan mengisi ulang botolnya. Praktis, kan?

Mereka bertiga bertukar pandang seputar PPI dan permasalahannya. Dita mendominasi percakapan dengan menyemburkan ide-ide idealis pelajar Indonesia di negeri orang. Sementara Dita mengungkap keheranannya akan struktur organisasi PPI yang terkotak-kotak hingga sering kali menimbulkan perbenturan antarcabang, Daus dan Lintang sekadar mengiyakan sembari mengangguk-angguk. Rupanya efek kekenyangan *panini* telah membuat IQ mereka berdua turun beberapa poin, di bawah ambang batas kecerdasan lumba-lumba<sup>6</sup>.

Seusai makan, Dita berpamitan. Rupanya dia punya kencan dadakan dengan Pierre, pacarnya dari Belgia. Sebelum berpisah, Dita berjanji kepada Lintang untuk bertemu kembali saat pertemuan PPI.

Daus dan Lintang meneruskan perjalanan ke Utrecht Centrum, pusat perbelanjaan terbuka mirip Cihampelas Walk Bandung.

“Ini apaan, Us?” tanya Lintang menunjuk pada sebuah menara tua besar di pojok jalan.

“Nah, ini Dom Tower! *Landmark* terkenal Kota Utrecht,” Daus memberi penjelasannya sambil memainkan ujung tali jaketnya.

“Dulunya gereja besar, tapi sebagian bangunan aslinya runtuh. Sisanya, ya, tinggal menara tinggi ini. Mau tahu mitosnya?” Daus mengerling kepada Lintang. Lintang mengangguk polos sambil memandang kagum ke arah bangunan bertembok bata bersusun itu.

“Dulu waktu kita semua anak-anak baru masuk Utrecht, *welcoming committee* mengajak menaiki tangga hingga ke atas. Sampai ujung kalau dihitungkan pake penggaris ada kali satu kilometer. Tangga nanjak cukup tinggi. Nah, katanya, kalau udah sampai atas, *make a wish*. Nah, *your dreams shall come true*.”

“Mau tes?” goda Daus.

“Nggak minat ah, Us. Udah bikin pegel, belum tentu kejadian!”

Areal dalam menara tersebut menyimpan sebuah taman kecil tersembunyi, berisikan patung-patung *gargoyle* tua. Lintang sibuk merekam foto patung-patung monster bersayap tersebut dari berbagai sudut.

Puas berfoto, Lintang menantang Daus mencari objek foto yang lebih menarik.

“Nggak ada yang lain selain bangunan tua? Kayaknya semua kota modelnya sama, bangunan tua lagi, bangunan tua lagi.”

Daus terkekeh, “Eh, ane belum puas nyiksa lo! Satu gedung lagi.” Mereka beranjak ke gedung sebelah.

Yang dimaksud Daus adalah sebuah gedung tua berarsitektur cukup unik. Di depan gedung tersebut terdapat patung kuda yang ditunggangi sosok pejuang lokal dan sebuah bola batu cukup besar.

“Wah, kalau yang ini apa, Us? Jam matahari, ya?” Lintang yang penasaran mendekat ke monumen bola.

“Nah, kalau ini monumen seni lambang Universitas Utrecht, Tang. Kayak matahari, kan?

Universitas Utrecht memang ibaratnya matahari yang memancarkan ilmu kepada kita semua. Nih, logo besarnya. Kalau gedungnya, disebut *Academiegebouw*. Biasanya cuma dipake buat upacara penting, misalnya *defence* disertasi doktor, lulus-lulusan, sama seminar internasional. Interiornya juga canggih, mirip *ballroom* istana Eropa.”

“Cool,” komentar Lintang singkat. Ia berpose menduduki sang bola raksasa, kemudian mengulurkan kameranya. Biasa, jadi banci foto.

“Excuse me, would you mind taking a picture for us?” Lintang tiba-tiba menodong seorang turis lewat untuk mengambil foto mereka berdua. Dengan sigap Daus menghampiri Lintang, mencari pose sempurna. Akhirnya, pilihan jatuh pada bersandar di batu bola ajaib dengan latar belakang *Academiegebouw*. Keesokan harinya, foto Daus berangkulan dengan Lintang di *Academiegebouw* telah muncul di Friendster dan Facebook, dan langsung mendapat komentar bernada cemburu dari para pemujanya di Tanah Air.

Saat melintas di depan Princehendriklaan, Lintang memperhatikan rumah bergaya minimalis yang dikerumuni serombongan turis lokal. Sang *tour guide*



sedang memberi penjelasan dalam bahasa Belanda yang membangkitkan rasa penasaran Lintang.

“Emangnya rumah ini apa istimewanya, Us?” Lintang kembali bertanya dengan intonasi bocah SD yang kali pertama diajak emak-babeh ke Museum Gajah.

“Perasaan sama aja dengan rumah-rumah baru model *townhouse* di Jakarta. Warna-warni terus bentuknya kotak-kotak.”

“Justru itu istimewanya! Ngelihat modelnya, lo nggak bakal nyangka, kan, kalau rumah ini udah dibangun pada 1900-an awal? Coba bandingin sama rumah-rumah di sebelahnya yang seumuran,” ujar Daus sambil menunjuk sederetan rumah bergaya Belanda klasik, seperti rumah-rumah kuno yang banyak bertebaran di kawasan elite Jakarta, Bogor, dan Bandung.

“Rumah ini bukti kalau ilmu arsitektur Belanda dari zaman dulu udah maju! Nggak heran, Belanda dianggap sebagai salah satu negara kiblat ilmu arsitektur dunia.”

Mereka berjalan terus hingga menyeberang jalan di bawah terowongan, mendekat ke bangunan besar berpagar besi. Tak lama kemudian, mereka tiba di tempat tujuan. UCU, alias University Campus

Utrecht, merupakan kampus besar dengan gedung-gedung megah bergaya klasik, lapangan rumput yang luas dan terpangkas rapi, serta areal asrama mahasiswa yang fasilitasnya menyaingi apartemen paling luks di Jakarta. *Campusplein* dikelilingi pagar besi tinggi berwarna hitam, membuatnya terkesan sangat formal dan berkelas, bak sebuah kampus *ivy league* seperti Harvard atau Princeton di Amerika. Lintang berdecak kagum saat memasuki areal kampus, dan mengikuti Daus menuju gedung Kriekenpitplein, sebuah asrama elite bagi mahasiswa di Utrecht.

Dengan bangga, Daus menunjuk sana sini layaknya *tour guide* profesional.

“Asrama ini canggih banget, lho, fasilitasnya! Ada kantin dan ruang makan besar, tempat *fitness*, meja pingpong, lapangan sepak bola, lapangan tenis, basket juga ada!”

“Kamar kita juga dimodalin, Tang. Kuncinya aja model kartu gesek, mirip kantor. Selain kamar mandi dan dapur pribadi, di kamar udah ada meja belajar dan tempat tidur, sofa, TV, kulkas, juga *microwave*! Mana apartemennya dua lantai, lagi! Kebayang, kan, anak udik kayak gue tahu-tahu pas sampe di Utrecht sempat tinggal di tempat yang

mirip Apartemen Rasuna selama dua bulan, hehehe.”

“Wuih, canggih banget, Us!” decak Lintang dengan nada iri. Fasilitas yang baru dijelaskan Daus sangat mewah bila dibandingkan asrama *international student* tempat tinggal Lintang. *Boro-boro tempat fitness, ada fasilitas mesin cuci gratis buat ramai-ramai aja kita udah seneng!*

“Tapi, nggak sanggup, Tang, tinggal di sini, sewanye mahal bener, sampai enam ratus euro! Untung disubsidi kampus. Akhirnya, terpaksa pindah, cari yang lebih irit.”

Daus memijit tuts interkom, berbicara dengan tuan rumah, lalu pintu terbuka otomatis.

“Oke, Tang, tempat pertemuan PPI lo ada di lantai atas sana. Gue nggak usah masuk, ye? Nggak enak. Lagian, gue mesti balik lagi ke kampus.”

“Wah, makasih banyak, ya, Us, dah dianter! Tapi, *Jalih*, lo kudu nemenin gue jalan-jalan lagi abis rapat PPI, udah janji, lho!” Sehariian bersama Daus membuat gaya bicara Lintang terbawa Betawi.

“Iye, gampang. Kalau udah bubar entar gue jemput lagi. Kasih kabar aje, ye?” Daus melambaikan tangan dan menghilang di balik pintu.

- <sup>1</sup> Bintang film seri polisi Chips di TVRI era '80-an.
- <sup>2</sup> Kalau nggak percaya terjemahannya, inilah dialog aslinya tanpa sensor: Beste studenten, het is tijd voor u naar huis te gaan. U kunt morgen terug keer. Ga naar huis, krijg wat rust. Bestudeer regelmatig elke dag. Nu kunt u naar partij gaan.
- <sup>3</sup> Kenalkan teman saya, baru datang dari Indonesia.
- <sup>4</sup> Product placement eksplisit. Tim penulis berharap mendapatkan empat gelas mocca frost gratis dari sang pemilik gerai pada kunjungan berikutnya.
- <sup>5</sup> Kalau habis makan masih merasa pintar, berarti Anda berhasil menyaingi tim penulis atau Anda orang yang sangat rakus.
- <sup>6</sup> FYI, lumba-lumba termasuk binatang cerdas, lho. Kata orang, IQ mereka mencapai 80!

# Studenten

[Pelajar]

Daus kembali menekuni monitor LCD di LLM *room* yang nyaman. Di monitor sebelah, Alberto bergumam sembari ngemil permen coklat M&M's yang ia beli dari mesin makanan di depan. Daus dengan sukarela membantu Alberto mencomot butiran-butiran M&M's. Hidup memang harus senantiasa saling membantu.

Sambil mengetik dan membolak-balik buku, Daus menghitung berapa kali Alberto bergumam frasa "*I think*", yang terus terang sangat mengganggu. Orang-orang Amerika Latin macam Alberto memang sering kali menggunakan frasa "*I think*", sementara orang Eropa senang memakai frasa "*more or less*". Nah, kalau orang se-Tanah Air biasanya suka ikut-ikutan orang Amerika yang senang mengulang "*You know?*". Mungkin karena sifat kita yang sok tahu, hehehe.

"Daus, *I think I'm so tired of working on my paper.*" Tuh, betul, kan, Alberto mengulang frasa ajaib itu lagi.

*“I think I need to go home now.”*

Daus cuma nyengir kuda sambil menjawab, *“I think so.”*

Alberto kemudian mengemasi peralatan dan buku-bukunya, lalu *sign out* dari jaringan *digital library online* milik kampus.

Sementara Alberto sibuk bersiap pulang, pintu LLM *room* terbuka dan muncullah sosok Sofka Trajeska, teman sekelas Daus dari Belarus. Sofka memang terkenal cantik eksotis; garis tulang pipinya laksana mahakarya pemahat patung Dewi Aphrodite. Daus tak pernah sekali pun bermimpi suatu hari akan bertemu penduduk Belarus. Kini negeri itu masuk dalam daftar *negara-yang-ingin-segera-dikunjunginya-setelah-menjadi-konglomerat*. Konon, wanita-wanita di negeri itu memiliki wajah yang tidak jauh berbeda rupa dengan Sofka.

Kehadiran Sofka selalu saja mengubah semua pria di sebuah ruangan kembali menjadi makhluk primordial yang hanya memikirkan satu hal: *sex appeal*. Di mata Daus, langkah Sofka seolah *slow motion* diiringi lantunan lagu Mulan Jameela, “Makhluk Tuhan yang Paling Sexy” yang entah muncul dari mana. Lihat aja, bahkan Alberto dan Aimable sudah berdiri berjajar menyambut Sofka.

Sofka menyapa mereka dengan ramah dan, tentu saja, ritual khas Belanda berupa *cupika-cupiki* tiga kali. Tiap orang kebagian.

*Nah, lo katanye udah mau cabut, kok, masih mangkal di sini?* cibir Daus dalam hati sambil melirik Alberto yang ikutan baris berharap kebagian jatah ciuman pipi dari Sofka. Sirik tanda tak mampu.

Tapi, demi tugas kuliah yang menumpuk, Daus menguatkan tekad. *KONSEN WOI!* Daus menegur dirinya sendiri dalam hati. Ia membuka *database* perpustakaan *online*, mencari buku *Litigation Strategy in the International Court*.

*Wah, ada! Harus langsung di-booking, nih!* Biasanya mahasiswa bisa memesan buku yang ingin dipinjamnya *online*, lalu buku itu dapat diambil keesokan harinya di konter lobi. Sistem yang canggih dan menghemat waktu dibanding harus berkutat mencari sendiri di antara rak-rak buku yang menjulang tinggi.

*TET-TOOOT!*

*Waduh?* Ternyata, ada lima buku yang belum dikembalikan dan diperpanjang Daus, sementara jatuh temponya hari ini. Keterlambatan tersebut berpotensi menguras kantong Daus hingga harus hidup bermodalkan spageti rebus polos hingga akhir

bulan<sup>1</sup>. Jelas, Daus tidak rela hal itu terjadi.

*"Please, look after my things for a while, bro. I'll be back in a minute!"* kata Daus sambil melemparkan tatapan memohon yang paling mengibakan kepada Aimable. Si Aimable yang hitam keling cuma mengangguk oke setengah heran. Orang Indonesia di sini rada-rada ajaib semua.

Begitu mendapat lampu hijau berupa anggukan Aimable, Daus mengisi sebuah kantong belanja AH dengan lima buku setebal bantal lalu ngibrit ke Recht Bibliotheek alias perpustakaan Fakultas Hukum. Melintasi *tabac store* (toko rokok) dan Monumen Anne Frank, ia berbelok di konter kue dan *Woonen*. Di sebelah bioskop T'Hoog ia berbelok lagi, hingga tibalah ia di sana.

Perpustakaan hukum Utrecht terletak di sebuah selasar kecil yang halamannya hanya cukup untuk parkir sepeda. Walaupun terlihat kecil dari luar, begitu kita masuk, *voila!* Muncullah sebuah perpustakaan lapang bertingkat empat dengan koleksi superlengkap. Pernah ada senior Daus yang bercerita bahwa koleksi buku hukum bisnis di sini bahkan lebih lengkap daripada London School of Economics. Sementara, *database* buku *Human Rights* milik Fakultas Hukum Utrecht termasuk yang



terlengkap di dunia.

Ariana, penjaga perpustakaan cantik mirip presenter TV kesayangan Daus, Chantal Della Concetta, berdiri menyambut dengan ramah.

*"Hey, long time no see!"* Rupanya dia hafal wajah Daus yang sering bertandang ke perpustakaan. Akibatnya, Daus jadi salah tingkah. Entah kenapa, lidahnya selalu terasa kelu setiap kali berhadapan dengan Ariana.

*Heran, deh, kenapa setiap ada die, gue jadi garing begini?* Daus membatin dalam hati, mengutuki kegugupannya.

*"Mag ik helpen?"* si cantik bertanya.

*"...."* Daus membuka mulut, tapi tak ada suara yang keluar.

*"Can I help you?"* Ariana kembali bertanya. Kali ini dengan senyum mengembang. Daus makin salah tingkah.

*"Ya ... ya .... I wanna ... I wanna ... this book ... this book ... keep again ... yes!"* Gawat. Hanya gara-gara seorang perempuan cantik, kemampuan bahasa Inggris Daus turun derajat dari TOEFL 580 kembali menjadi murid les bahasa Inggris kelas *Basic 2*.

*"Extend?"* si cantik mengerlingkan mata dan mengambil alat *scan*. Daus merespons dengan

anggukan mirip ikan pesut yang ditawarkan ikan. Sementara Ariana berkutat dengan *scanner* dan komputernya, Daus yang panik memanjatkan sebuah doa kecil.

*Engkong! Bebaskan cucumu ini dari kutukan lidah yang kelu. Buatlah lidah ini mengucapkan dialog yang sudah lama dilatih. Dialog ngajak ngopi dan basa-basi pedekate mujarab lainnya*, Daus membatin.

“*Anything else?*” tanya Ariana dengan kedipan mata.

*Nih die, kesempatan lo! Ayo, ajak ngopi!* Daus berupaya mengingat kembali susunan kalimat yang telah dirancang khusus untuk Ariana selama berbulan-bulan dalam hati.

*Yes, uhm do you have any plan tonight after work? Do you mind to accompany me for a cup of coffee? I know a great place that serves excellent coffee!*

Akan tetapi, seperti biasa, cuma serangkaian kata-kata memalukan yang berhasil keluar dari mulut Daus.

“*Yes, eh, I mean, no! Eh, I mean, thank you, yes!*”

*Gawat, gawat, gawat! Bikin malu bangsa Indonesia aje!* Dan, dengan itu, Daus cepat-cepat kabur keluar dari perpustakaan.

Daus sedang bersiap membuka gembok sepeda, hendak meluncur ke Centrum. Ia ingat mesti belanja

deodoran dan *after shave* yang tinggal sedikit. Tebalnya lapisan baju kala musim dingin dan tingkat persentuhan pipi yang tinggi menyebabkan kedua barang tersebut menjadi perlengkapan esensial bagi para pria, agar terkesan wangi dan nggak dekil.

HP Daus tiba-tiba bergetar. Di layar HP, nama “Neng Lintang Leiden” muncul.

“Di mana lo, Us? Rapat dah kelar, nih!” todong Lintang tanpa tedeng aling-aling.

“Iye, gue juga baru kelar. Ketemuan di Centrum aje bisa nggak?”

“Caranya?”

“Lo naik bus yang arah ke Centrum, minta diturunin di halte Janskerkhof, persis depan kampus gue! Entar gue tunggu di sana.”



“Alhamdulillah, selamat juga lo sampe mariiii ...,” ujar Daus begitu melihat Lintang menapak turun dari bus.

“Yaaa ... kan, berkat petunjuk arahnya Daus juga! Makasih, ya, Say!” balas Lintang centil, membuat Daus gemas.

“Terus, gue mau diajak jalan-jalan ke mana lagi, nih?”

Daus mengajak Lintang berjalan menyusuri jalan-

jalan Centrum Utrecht. Di kiri-kanan terdapat toko-toko dengan etalase mungil, tapi terisi beraneka ragam barang komplet. Nggak kalah, deh, ama Bandung Super Mall. Tas-tas bermerek, prangko langka, kamera dengan aneka ragam aksesorinya, semua ada di sini.

“Ini wisata penghilang stres, *window shopping* dalam arti sebenarnya karena *open air area* hehehe, bukan sekadar tawaf di mal kayak di Jakarta.”

“Dan ini ....” Mereka berhenti di sebuah gerobak dorong yang tergeletak di sebuah pintu masuk tempat yang mirip-mirip kafe.

Lintang mengerling penuh tanda mengharap penjelasan bersejarah. *Mungkin ini tempat raja zaman dulu ngopi-ngopi atau bagaimana?*

“*The best cappuccino in town.*” Daus mengacungkan jempol, lalu *ujug-ujug* menggamit lengan Lintang, mengajaknya masuk.



Busa di cangkir kopi milik Lintang sudah menyusut, *white chocolate cappuccino* pesanannya tinggal setengah. Sementara Daus menyulut batang rokoknya yang kedua, Lintang sibuk mencomot butiran kecil *dark chocolate* dari sebuah mangkuk hias berisi bongkahan gula batu dan butiran cokelat yang

disediakan gratis di setiap meja untuk para pelanggan. Hal-hal kecil seperti ini membuat Lintang sangat betah tinggal di Belanda. Keramahan para pemilik kafe tidak hanya ditunjukkan dengan sunggungan senyum di wajah, tetapi juga lewat *personal touch* berupa potongan kecil kue *verkade* atau sepotong kecil cokelat yang disajikan bersama setiap gelas kopi.

“Lo nggak stres, Us, kuliah di sini?” tanya Lintang sambil kembali menyeruput *cappuccino*-nya.

“Kayaknya beban kuliah lo berat banget.”

Daus terdiam sejenak, lalu tersenyum kecil.

“Bukan Daus namanye kalau nggak punya strategi jitu buat jadi mahasiswa teladan!”

“Wahahaha, paling bisa lo pake strategi segala! Bagi-bagi, dong, tipnya!” todong Lintang penasaran. Aji-ajian Daus sering kali berbeda tipis antara gila dan brilian.

Daus mencondongkan badannya ke depan seolah takut terdengar orang lain, dan memelankan suaranya menjadi bisikan kecil.

“Mau tahu rahasianya? Jadi begini ....”

Kiat Jitu Jadi Pelajar Teladan Ala Daus

**1. Menjawab pertanyaan dosen di kelas.** Ada yang ingat adegan film *Legally Blonde*, di mana dosen senang bertanya ala Socratic Method pada sang murid korbannya? Murid dibiarkan berkeringat dingin menjawab cecaran pertanyaan dosen yang tak kunjung berakhir hingga suatu titik di mana sang murid akhirnya K.O. Diharapkan dari drama tragis ini, murid-murid yang lain akan terdorong mencari jawaban paling tepat dari pertanyaan si dosen. Nah, di Eropa kita nggak bisa memakai strategi ala Indonesia berupa duduk di pojok belakang sambil pura-pura menutupi wajah dengan buku. Kuncinya adalah persiapan yang baik! Karena mencoba sok tahu menjawab dengan PD tanpa membaca bahan terlebih dahulu sama saja bunuh diri. Ya ya ya.

Tapi, ada cara lain untuk memukau si dosen, yaitu dengan bermodalkan Google desktop di laptop yang dibawa ke kelas. Situs web Wikipedia juga bisa menyelamatkanmu dengan memberikan ringkasan singkat topik yang sedang dibahas. Tapi, jangan coba-coba memanfaatkan fasilitas internet di kelas untuk update Friendster, Facebook, ataupun blog, apalagi chatting dan mengunduh macam-macam!

Ingat! Mengaku kepada dosen bahwa source kita adalah Wikipedia merupakan tindakan bunuh diri dalam dunia akademik. Karena itu, semua data yang diambil online harus diperiksa kembali

kesahihannya. Situ web seperti Wikipedia cuma langkah awal untuk mengetahui gambaran sesuatu yang abstrak menjadi konkret, bukan untuk ditelan bulat-bulat begitu saja. Sisanya harus dilanjutkan sendiri. Buka buku, jangan malas!

Dengan persiapan ekstra seperti ini, kita bisa tampil prima keesokan paginya di kelas dengan detail-detail klasik yang tidak dimiliki rekan lain. Canggih, elegan, gaya.

2. **Seating arrangement.** Kalau muncul di kelas di mana dosennya betah ngoceh dan bikin ngantuk, pilihlah posisi pewe di pojok belakang. Bagaimana untuk kelas debat atau diskusi? Inilah saatnya posisi menentukan prestasi. Upayakan berada satu tim dengan seorang native speaker. Mahasiswa asal Amerika, Australia, dan Inggris bisa meningkatkan performa. Meski mereka belum tentu lebih pintar, kosakata mereka dalam bercuap-cuap lebih memukau!

Lain halnya untuk debat dan diskusi perorangan. Untuk ini kita mesti pintar berstrategi. Duduklah di samping orang yang dianggap paling hancur bahasa Inggris-nya. Kenapa? Karena dengan begitu, dosen akan melihat perbedaan yang sangat kontras pada saat giliran kita menjawab, dan itu akan membuat kita terlihat lebih gemilang!

Untuk urusan ini, posisi duduk favorit Daus adalah di samping kawan asal Amerika Latin atau Tiongkok, karena bahasa Inggris mereka biasanya sangat

terbatas. Jangan pilih duduk di samping orang Afrika. Meski bahasa Inggris mereka fasih, logat kental Afrika mereka akan menyulitkan Anda untuk memahami apa yang mereka katakan sehingga tidak bisa menyusun kalimat balasan yang jitu!

3. **Bertanya kepada dosen.** Ini Eropa, Bung. Kita tidak bisa berharap lulus dengan menghindari bertanya di dalam kelas. Walau begitu, bukan berarti kita juga bisa sekadar melemparkan pertanyaan asbun.

Ada jenis pertanyaan tertentu yang akan membuat hati dosen senang, yaitu pertanyaan yang mendetail. Misalnya, "I have read your article in the Journal of Human Rights Law, May 2004 edition. You said that the government's regulation could stifle innovation. Is that point still valid, or have there been substantial changes since? I was thinking to start an independent study project on the issue, so I would appreciate your input." Tambahkan gesture mengangkat kedua bahu, bibir bawah agak dimonyongkan sesenti ke depan, lalu kedua alis mata diangkat tinggi-tinggi. Dijamin, pertemuan besok, dia akan menawarkan kopi.

Satu hal lagi yang penting: pay attention to the details! Dosen senang jika kita mengetahui detail-detail aneh karena ini memberi gambaran bahwa kita memahami lebih dari sekadar kerangka besarnya. Jadi, gunakan kebalikannya, kuasailah detail walau belum paham kerangkanya, hehehe.



4. **Presentasi.** Presentasi menggunakan Power Point merupakan komponen penting dalam penilaian seorang murid karena mencerminkan pemahaman pribadinya terhadap sebuah topik permasalahan. Kalau mau mencuri nilai ekstra dari komponen presentasi ini, simak beberapa kiat kecil berikut.

Buatlah presentasi semenarik mungkin sehingga menutupi performa penyampaian kita. Hal ini bisa dilakukan dengan template slide yang tidak pasaran, yang dipercantik dengan sedikit kosmetik seperti gambar, video, atau sound bite. Yang penting semuanya relevan. Memaparkan perincian kebijakan DK PBB dengan efek latar belakang bebek terbang full audio adalah hal bodoh.

Jangan menulis semua yang akan disampaikan di slide. Apa yang ditampilkan di layar dengan apa yang disampaikan haruslah dua hal yang saling melengkapi. Karena itu, perhatikan timing dan intonasi suara agar presentasi tidak terdengar monoton.

Kalau punya modal lebih, investasikan uang untuk membeli remote control. Dengan begitu, kita bebas menjelajah isi kelas sembari presentasi tanpa perlu kembali ke laptop, bak pengacara kawakan ala film-film Hollywood!

Nilai tambah juga bisa diperoleh dari busana. Kita ambil contoh kawan sekelas Daus yang selalu mengenakan jas lengkap setiap kali presentasi.

Efeknya, dia selalu tampil prima dan meyakinkan, bikin teman-temannya manggut-manggut sambil berguman “Ooo ... yaaa”. Kalau berani, mungkin bisa mencoba tampil dengan beskap Jawa lengkap full keris!

5. **Persiapan bahan kuliah.** Datanglah ke perpustakaan pada waktu sore sampai malam. Inilah saat-saat perpustakaan relatif sepi dari mahasiswa lokal. Mereka harus pulang dan makan malam secara teratur. Apalagi, jika ingin rehat merokok di luar sembari menenteng buku tebal. Tepat saat berdiri menerawang di luar pintu dengan satu tangan memegang rokok dan tangan lainnya mengepit kitab hukum Philip Alston, berlalulah program supervisor atau pak dekan yang hendak pulang kantor. Wuih, langsung tampak bagai mahasiswa teladan, bukan? (Hehehe, sumpah sebenarnya nggak ngaruh, Jek!)

Print materi bisa bikin kantong jebol, padahal jumlah yang perlu dicetak untuk dibaca di luar perpustakaan sangat menentukan prestasi. Karena itu, bersahabat dengan mahasiswa peneliti Ph.D. hukumnya wajib. Mengapa? Karena biasanya mereka punya akses tak terbatas untuk fasilitas printer dan fotokopi!

Jangan lupa menjalin hubungan baik dengan para pustakawan dan sekretaris. Mereka berkuasa penuh atas macam-macam fasilitas tambahan, seperti akses pada terbitan lawas yang tidak beredar

bebas. Keuntungan lainnya? Saat ada terbitan baru yang datang ke perpustakaan kampus, Anda akan masuk prioritas pertama mereka untuk menjadi peminjam pertama, bahkan menerima hibah buku! Hubungan baik ini juga terbukti berguna saat sedang butuh pengokot (stapler), sementara fotokopian menumpuk, saat kartu akses Anda hilang, serta saat sedang butuh secangkir kopi gratis.

6. **Research Paper.** Inilah poin paling penting. Tiba saatnya semua kerja keras kita dinilai dalam sekelebatan mata sang Dosen. Pertanyaannya adalah bagaimana menaklukkan hati sang Dosen dalam beberapa lembar kertas? Well, agak berat memang menjawab hal ini. Terus terang, Daus belum pernah mencoba mengumpulkan paper dengan kertas fancy warna pink berparfum plus print tinta biru muda. Mungkin itu strategi yang patut dicoba, siapa tahu dapat A plus.

Ketahuilah bahwa dosen memberikan nilai berdasarkan: (a) topik yang eksotis, alias orisinal dan belum pernah ada yang pernah membuat sebelumnya. Jika ini gagal, maka (b) research question yang dahsyat, alias tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Tak sanggup melakukan keduanya? Masih ada pilihan (c) daftar literatur referensi yang berkualitas dan super-duper-banyak. Sajikan paper dengan gaya yang memukau, sistematika yang bagus, konklusi tegas, tapi jangan deskriptif. Jangan pakai acara salah eja, apalagi

plagiat. Tolong jangan malu-maluin bangsa. Lah! Ini mah akademik banget, di mana triknya? Hehehehe. Ada hal-hal tertentu yang nggak bisa dihindari.

7. **Jreng! Tipuan visual.** Gunakan font Book Antiqua sebagai ganti Arial atau Times New Roman. Buatlah layout paper dengan model jurnal internasional. Apalagi kalau punya keahlian di bidang graphic design. Kita bisa memainkan psikologi pembaca lewat cara bermain-main dengan sedikit estetika clean design. Contohnya, pakai huruf ukuran ekstra besar di huruf pertama alinea pertama. Wuih, langsung keliatan lebih ciamik!

Hmmm, cara sederhana lainnya adalah mencantumkan abstract dan keyword di setiap final paper Anda. Dengan mencantumkan kedua hal ini, sang Dosen akan punya persepsi kalau yang bersangkutan sudah sering menulis untuk jurnal internasional. Nah, kalau berhadapan dengan dosen tua, memenuhi setiap halaman dengan footnote sepuluh sentimeter, meski tidak substansif, mungkin dapat membantu. "In USA [footnote] and South Africa for instance [footnote]", lalu jelaskan pada catatan kaki yang kita buat dengan sejarah singkat Amerika pakai gaya "refer to book anu and anu anu anu anu for further analysis." Meski rada maksa, usahakan serelevan mungkin. Hal ini akan membuat sang

Dosen berpikiran positif, gile ini anak rajin bener baca! Pelajar teladan! sambil menggoreskan huruf A atau angka 9 di paper Anda. Tapi, sejujurnya jarang ada dosen bule bisa dikibulin model begini!

8. **Tesis.** Nah kalau ada yang tahu bagaimana caranya mengembalikan konsentrasi agar tesis cepat kelar, kasih tahu Daus, ya ....

“Huahahaha!” gelak tawa Lintang membahana mendengar kiat dan trik Daus, sang pelajar teladan. Daus berpuas diri, telah mampu membuat Lintang tertawa hari ini. Setiap kali melihat lesung pipit Lintang yang muncul setiap kali tersenyum, atau mendengar tawa Lintang yang renyah, hari Daus pasti langsung bertambah cerah.

Waktu menunjukkan pukul 6.00 sore, tapi matahari belum juga tenggelam. Pemandangan indah Dom Tower tampak jelas dari jalan. Tak disangka pada saat itu, Dita melintas di depan mereka, menenteng tas belanjaan. Daus dan Lintang serta-merta memanggil.

“Hei, lo berdua dari mana?” sapa Dita.

“Gue baru selesai belanja, tapi laper, nih. Makan di mana, ya, enaknye?” Dita pasang muka pengungsi yang belum dapat jatah mi instan.

“Ah, kalau pada nggak buru-buru, makan di tempat gue aja, yuk!” tawar Daus penuh harap, berusaha menahan Lintang lebih lama di Utrecht.

“Wah, seru juga, tuh, sekalian lihat-lihat rumah lo. Penasaran gue,” sambut Lintang

“Iya, boleh juga, entar kita bisa pulang naik kereta jam sembilanan.” Dita pun sepakat, terdorong rasa lapar.

Dua puluh menit kemudian, mereka tiba di kediaman Daus. Sebuah kompleks flat besar delapan lantai bernama Complex de Warande, apartemen mahasiswa yang terletak di Zeist, sebuah wilayah di luar Kota Utrecht. Kamar Daus berada di Lantai 4, berbagi lorong dengan sembilan mahasiswa lain.

Daus membawa Lintang dan Dita ke *common room* atau ruang bersama, tempat tamu biasa bertandang. Ruang bersama itu dilengkapi sofa, televisi, meja makan, dan dapur. Saat mereka datang, Benny Horkstra, orang Belanda tulen teman satu koridor Daus, sedang tidur-tiduran di atas sofa sambil menonton televisi. Daus berbasa-basi menyapanya, menanyakan apakah mesin cuci sudah diservis atau belum.

Sementara Lintang dan Dita bercengkerama di *common room* bersama Benny, Daus sibuk

membongkar isi kulkas yang dipakai bersama dengan seorang cewek Belanda teledor. Cewek ini punya kebiasaan buruk suka salah meminum susu Daus. Daus kerap kebingungan kala menemukan kardus susu segarnya pagi-pagi sudah berlepotan noda lipstick<sup>2</sup>.

Daus menyiapkan semua bahan masakan dan menyalakan *rice cooker* warna *pink* kebanggaannya, kado perpisahan dari Ibu Ocha, rekan satu direktorat di Departemen Agama. Ibu itu memberikan *rice cooker magic jar* mini itu dengan harapan Daus tidak akan bertambah kurus sepulang dari Belanda. Dari bahan yang tersedia, Daus memutuskan untuk memasak nasi goreng bumbu instan isi bakso dan sosis.

“Jangan-jangan, lo makan nasi goreng saban hari, ya, Us?” cela Dita.

“Pulang-pulang lo udah bisa buka warung tenda nasgor depan rumah, tuh,” Lintang menimpali.

“Yoi, nasi goreng Belanda *Lekker*. Hehehe.” Daus tersipu malu. Maklum, Daus tergolong mahasiswa yang baru menyentuh peralatan dapur dan belajar masak ketika sampai di Belanda. Dibesarkan di negara yang kaya akan jajanan murah dan enak membuat bujangan macam Daus menjadi pelanggan

setia warteg dan warung Padang.

Baru lima menit Daus berkulat di dapur menyiapkan nasi goreng dengan bumbu-bumbu ajaibnya, Dita dan Lintang datang mengintervensi acara masak-masak Daus. Tak lama kemudian, kontrol atas dapur dan wajan telah dikuasai penuh oleh Dita dan Lintang. Daus hanya sanggup meratapi kekalahan *aksesi* tersebut dan cukup puas disuruh menyeduh teh.

Semua berakhir damai di meja makan dengan prosesi penyendokan nasi goreng pertama oleh Benny Horkstra, yang diajak bergabung karena mengaku belum makan. Walaupun masih ada rasa gondok karena terusir dari dapur sendiri, akhirnya Daus diam-diam mengakui nasi goreng karya Dita dan Lintang ternyata jauh lebih lezat. Mereka pun makan malam sambil mengobrol seru.

Seusai makan, Dita dan Lintang menyempatkan diri melongok ke kamar Daus. Mereka kembali bawel, mengomentari porak-porandanya kamar Daus. Pleidoi Daus bahwa itu hanya terjadi saat musim mendekati ujian juga tidak digubris.

“Musim ujian apaan, nih, buktinya masih ada jadwal kuliah semester pertama yang ketumpahan kopi, belum dibuang-buang juga!”



Daus hanya bisa tertawa kecut.

Mendekati pukul 9.00 malam, mereka berpisah di Stasiun Utrecht Centraal.

“Entar kalau ke sini lagi, gue bikin bajigur ama serabi, deh. Dijamin enak, resep rahasia engkong gue,” janji Daus sebelum berpisah.

“Eh, Dodol. Beresin, dong, kamar lo, mana ada cewek yang mau nginep di gudang kayak gitu!” Dita memberi wejangan bijak.

“Emang kalau rapi, cewek bakalan nginep? Wah, bener juga, ya? Gue nggak kepikiran sampe situ ....”

“Heh, jangan jadi punya pikiran macem-macem, deh!” tegur Lintang.

Daus yakin seandainya percakapan tadi terjadi di kampungnya, bisa-bisa menyulut aksi *sweeping* yang diprovokasi Mpok Nira, si biang gosip.

Terdorong nasihat Dita, hasrat Daus untuk membersihkan kamar kembali menggebu. Daus mengkhayalkan sosok Sofka Trajeska datang untuk *dinner* dengan menu nasi goreng. Wah, rencana sempurna! Dan, semuanya akan berakhir di ranjang yang sudah rapi ....

**BLAAAR!!!**

Bayangan skenario ala “Nah Ini Dia”<sup>3</sup> *Pos Kota* itu buyar tergantikan wajah angker engkongnya yang

sedang memilin janggut pertanda hatinya tidak enak. Daus pun tersentak. Ia kembali teringat misi agungnya di negeri ini.

<sup>1</sup> Anda tidak akan jatuh miskin di negeri ini, cukup hidup dengan spageti (50 sen per bungkus untuk 5 porsi) dan ikan sarden (25 sen per kaleng untuk 3 porsi).

<sup>2</sup> Percayalah, ini tidak seksi!

<sup>3</sup> "Nah Ini Dia" adalah sebuah kolom sketsa kehidupan asmara yang, katanya, diangkat dari kisah nyata sehari-hari masyarakat. Namanya juga cerita asmara, sudah tentu bahasannya seputar hubungan lelaki-perempuan yang lumayan "menjurus". Sedemikian populernya, semerakyat Pos Kota yang memuat kolom ini, "Nah Ini Dia" kemudian diangkat ke layar kaca, dengan kisah-kisah yang lebih panas dan pemeran yang luar biasa hot. Ah, basi! Siapa, sih, yang tidak menggemari tayangan ini?

# Voor Indonesie

[Untuk Indonesia]

Sabtu pagi pertama Maret, Geri dan Lintang menjemput Daus, Banjar, dan Wicak yang tiba bersamaan di Centraal Station Den Haag. Mereka datang untuk mengikuti sarasehan yang dimotori oleh PPI Belanda, yang juga menghadirkan Menteri Pendidikan RI yang sedang mengadakan kunjungan dinas ke Belanda. Jarang-jarang, kan, bisa ketemu menteri secara *face to face*?

Walaupun tema yang diangkat lumayan berat: “Peran dan Sumbangsih Mahasiswa Indonesia di Belanda bagi Indonesia”, tapi bagi Banjar, Wicak, dan Daus, keikutsertaan mereka dalam acara ini lebih sebagai ajang untuk mengenal para mahasiswi Indonesia yang datang dari kota-kota lain. Motif lain yang tak kalah penting adalah mendapat makan siang gratis berupa nasi uduk lengkap dengan lauk-pauknya. Alasan yang masuk akal dan manusiawi (versi Banjar).

Semalam, melalui situs-situs jaringan sosial di

internet, ketiganya bahkan sudah bersusah payah mengumpulkan nama-nama mahasiswi potensial (baca: cantik) yang konon bakal hadir di pertemuan. Pukul 2.00 pagi, mereka tidur dengan *list* berisi dua belas nama mahasiswi Indonesia dari sepuluh kota di Belanda.

Jam di pergelangan tangan Lintang hampir menunjukkan pukul 09.30. Semuanya sudah berkumpul di depan Kiosk menanti Wicak yang muncul dan berjalan santai sambil asyik mengobrol dengan Bernadette, salah seorang mahasiswa sepuh<sup>1</sup> di Utrecht.

“Lo pada ikut acara PPI itu, ya?” tanya Bernadette setelah dikenalkan kepada Lintang, Geri, dan Banjar. Daus yang sudah mengenal sosok ini dengan baik hanya tertawa lebar.

“Iya, lo juga? Ada menteri, lho,” ajak Lintang dengan manisnya.

“Nggak sudi ikut sibuk buat PPI! Gue ke sini mau ketemu temen gue aja,” jawab Bernadette ketus.

“PPI, tuh, menurut gue nggak esensial. Kalau emang mau ngumpul, ya, ngumpul aja, mau ngadain acara, ya, bikin aja panitia *ad-hoc*! Susah-susah pake organisasi segala, bikin anggaran, ngerepotin mahasiswa! Udah gitu eksklusif lagi, yang

dihitung cuma pelajar. Terus, masyarakat Indonesia yang bukan pelajar nggak dianggep?” Bernadette berargumen panjang lebar.

Lintang terkejut mendengar pernyataan antipati Bernadette yang ternyata diamini oleh Wicak.

“Iya juga, sih. Di kota gue, semua urusan PPI dikasih ke pengurus. Kegiatan A sampe Z selalu ketua dan staf-stafnya aja yang ngurusin. Katanya PPI organisasi semua mahasiswa? Buktinya, yang aktif dan capek cuma segelintir manusia. Lagian emang kita semua di sini buat dagang teh botol? Kan, perlu kuliah dan ujian juga, kali?” cerocos Wicak.

“Kok, gitu, sih, Cak? Kan, gue PPI juga!” sahut Lintang sedikit tersinggung. Walau awalnya Lintang sempat malas juga, keterlibatannya di PPI beberapa minggu terakhir membuat Lintang turut bekerja keras untuk menyelenggarakan acara diskusi tersebut.

“Apa yang lo bilang emang ada benarnya, Cak. Tapi, perlu kita hargai juga, dong, usaha teman-teman yang sudah bekerja keras bikin acara positif kayak sarasehan ini. Kalau ada yang memilih untuk nggak aktif di PPI, itu hak mereka,” Geri menengahi dengan kalem.

“Lagi pula, lewat forum seperti PPI kita

berkesempatan mengenal sesama mahasiswa Indonesia dari kota-kota lain atau bahkan dari negara-negara lain! Kegiatan kita jadi nggak terpusat seputar masing-masing kota aja. Gue percaya kalau PPI tetap ada manfaatnya, kok!”

“Tuh, dengerin!” sahut Lintang kekanakan sambil mendelik sebal ke arah Wicak. Wicak dan Bernadette bertukar pandang dan memilih untuk tidak berdebat lebih jauh.

Naik trem Nomor 9, mereka tiba di Kedutaan Besar Republik Indonesia yang berada di Jalan Tobias Asserlaan, salah satu kawasan elite kuno di Den Haag. Ruangan aula telah disulap menjadi ruang seminar dengan deretan kursi peserta, tiga meja pembicara, dan pengeras suara. *In-focus* beserta laptop juga sudah siap dipergunakan. Inilah tipe seminar di Belanda yang tidak pakai kata repot. Yang penting adalah materi yang akan disampaikan. Tidak ada *backdrop* dan spanduk besar melambai-lambai untuk menandakan sedang berlangsungnya sebuah acara seminar.

Seperti yang sudah dijanjikan, Menteri Pendidikan datang menghadiri acara bersama delegasi dari Departemen Pendidikan Nasional. Rombongan Menteri Pendidikan masuk tanpa prosesi seremonial

dan iring-iringan protokol seperti layaknya di Indonesia. Hebatnya lagi: tepat waktu!

Duta Besar RI untuk Belanda hari itu tampak santai dengan batik lengan pendeknya. Seorang gadis manis turut memasuki ruangan mengikuti Pak Menteri yang langsung diikuti oleh puluhan pasang mata penasaran kaum pria. Banjar segera melirik *list* yang dipegangnya dan menerka-nerka siapa kira-kira gadis itu.

Geri yang duduk di sampingnya menggeleng ke arah Banjar.

“Nggak ada di situ, Jar. Bukan anak Belanda.”

“Lalu, siapa, Ger?” Banjar meminta informasi kilat.

“*No clue*,” sambung Geri seraya membetulkan tali sepatunya.

Wajah Banjar menekuk. *Sekalinya ada cewek cakep, nggak ada yang kenal!*

Setelah sambutan singkat dari menteri dan dubes, acara pun langsung bergulir pada dialog para peserta. Topik hangat yang diangkat adalah nilai sumbangsih mahasiswa yang pulang ke Indonesia untuk menerapkan ilmu yang telah diperolehnya di luar negeri versus mereka yang memilih menetap di luar negeri, dengan alasan kenyamanan hidup yang lebih terjamin dan kesempatan mengembangkan ilmunya

secara serius.

“Selamat siang, Pak Menteri. Saya Robert dari Universitas Cendrawasih.”

Robert Pattikawa, seorang dosen asal Papua, yang memulai sesi tanya jawab siang itu. Ia mengemukakan kebimbangannya ketika harus memilih pekerjaan yang ditawarkan di Belanda atau pulang ke kampusnya. Penghargaan berupa bayaran berpuluh kali lipat dibanding standar gaji golongan IIIc yang bakal diterimanya sepulang dari Eindhoven ditambah kekhawatiran mandeknya penelitian karena peralatan laboratorium di Papua yang jauh dari standar membuat hati pria tegap itu sangat bimbang.

Logikanya, sistem penggajian dosen di Indonesia cuma akan membuatnya sibuk mengejar proyek demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Namun, nurannya berkata bahwa tidak adil bila konsekuensi akhirnya adalah menelantarkan kewajiban utamanya sebagai pengajar. Bagaimana pertanggungjawaban moralnya kepada para mahasiswa yang telah membayar mahal demi mengecap bangku kuliah?

Wicak yang duduk bersebelahan dengan Banjar bisa berempati terhadap kekhawatiran sang Dosen.



Pengalaman berkelana di luar Jawa membuatnya paham perbandingan fasilitas modern di Belanda dan kondisi di bagian timur Indonesia. Terkadang, dosen andal macam Robert hanya berakhir sebagai ikon koleksi kebanggaan kampus dengan titelnya yang mentereng. Tetapi, otak cemerlang mereka membeku karena ilmu dan keterampilannya tak diberi kesempatan berkembang. Walhasil, banyak di antara mereka yang memilih menetap di Eropa meski sudah diiming-imingi posisi sebagai kepala laboratorium atau kepala jurusan di kampus.

Bang Acil yang duduk di barisan terdepan kelihatan tersentil oleh pendapat Robert. Dengan mengemukakan dalih seputar nasionalisme, ia lantang mengecam para mahasiswa yang memilih untuk menyumbangkan isi kepala dan pengetahuannya di luar negeri. Begitu Robert menutup kalimatnya, ia serta-merta berdiri untuk menyuarakan argumennya.

“Saya juga dosen di Indonesia, sekaligus aktivis LSM. Tapi, saya tahu diri! Saya sudah berutang budi pada negara dan institusi yang telah membiayai pendidikan saya! Apa gunanya menimba ilmu jauh-jauh dibiayai negara dengan izin institusi masing-masing bila di ujung masa studi lantas berkelok demi

kejayaan kantong pribadi? Apakah hanya uang yang jadi tujuan hidup para ilmuwan yang tadinya idealis ini? Apa buta pada kondisi saudara-saudara kita di Tanah Air yang kekurangan tenaga pendidik bermutu?”

Saat Pak Menteri yang berlaku sebagai moderator meminta tanggapan dari peserta lain, Banjar yang tadinya malas mengikuti forum semacam ini tergerak untuk angkat bicara. Baginya, pendapat Bang Acil terlalu normatif. Pemuda ini akhirnya berdiri pelan, mengangkat tangan kiri sambil menyeruput segelas kopi khas Indonesia hangat di genggamannya. Ia lalu memperkenalkan diri.

“Siang, saya Iskandar. Kuliah di Rotterdam. Belajar manajemen pemasaran. Saya bukan dosen, pegawai departemen, atau LSM. Saya budak swasta. *I love money.*” Beberapa pasang mata mencibir kalimat terakhir Banjar yang tidak populer, tapi ia tak menggubrisnya. Ia berhenti sebentar, menyeruput kopi di tangannya, dan menarik napas.

“Saya setuju dengan rekan Acil. Pendapatnya tidak salah. Namun, tolong jangan dilupakan bahwa sumbangsih bisa bermacam-macam bentuknya. Ambil contoh, deh, India. Begitu banyak nama-nama India yang masyhur lewat prestasinya di luar

negaranya. Mereka bekerja mengembangkan ilmu pengetahuan atau membangun bisnis dari luar India. Mengapa? Karena, bila ngotot bertahan di dalam negeri, mereka nggak akan berkembang! Lah, nggak ada fasilitasnya! Maka, eksoduslah mereka mencari tantangan dan mengembangkan isi kepala di luar India. Setelah puluhan tahun bermukim dan menimba sukses di luar, apakah kemudian nasionalisme mereka luntur? Tidak!” Banjar kembali menyeruput kopinya.

“Nah, setelah para perantau itu sukses, ternyata mereka kembali untuk menginvestasikan uang dan teknologi yang dikuasainya di berbagai kota di India. Implikasinya? Transfer teknologi berjalan dengan tingkat yang sangat mengagumkan, industri mereka garap, jutaan kesempatan kerja dibuka, ekspor meningkat, devisa mengalir. Apa itu tidak dihitung sebagai bentuk sumbangsih bagi Tanah Air? Saya kini balik bertanya, apakah pembangunan di India bisa secepat sekarang tanpa sokongan putra-putrinya yang berjuang di luar negeri?”

Banjar menutup argumennya dengan sebuah pertanyaan kritis yang langsung disambut tepuk tangan riuh sebagian peserta seminar.

Lintang pun terinspirasi membagi pengalamannya

saat melanglang buana sebagai duta budaya di berbagai negara. Ia mendukung argumen Banjar seraya menambahkan bahwa ia merasa keterampilannya akan lebih bermanfaat bila menerima tawaran mengajar tari di Jepang atau Korea, dua negara yang memang sempat menawarkan kesempatan baginya untuk mengajar tari.

“Apresiasi bangsa lain sungguh besar terhadap kebudayaan Indonesia. Saya sampai kaget lho, ternyata orang asing yang ingin belajar tarian tradisional kita banyak sekali! Kalau saya berhasil mempromosikan kekayaan budaya Indonesia di luar negeri, apa saya masih dicap tidak nasionalis?” tantang Lintang.

“Tunggu sebentar, Dik Lintang,” sanggah seorang peserta lain dengan cepat. “Apa tidak lebih baik kita jaga eksklusivitas ilmu tari tradisional kita agar tidak dicontek negara lain? Lihat itu, begitu banyak produk budaya kita yang sudah dipaten negara lain karena kita *ndak* mampu menjaganya.”

Kini giliran Wicak yang tergerak berkomentar.

“Bapak, kini saya balik bertanya. Kalau seseorang ingin belajar karate, apa ia harus tinggal di Jepang? Kalau mau belajar tari perut apa harus ke Mesir

dulu? Tolong jangan mencampuradukkan masalah hak paten dengan keinginan mempromosikan budaya Tanah Air kita!”

Pendapat Wicak juga mendapat sambutan hangat dari peserta diskusi yang lain (apalagi dari mereka yang jadi membayangkan wanita-wanita penari perut).

Itulah salah satu efek mengadakan diskusi tentang Indonesia di luar negeri. Mereka yang belum tentu berani angkat bicara atau bersikap kritis di Indonesia jadi merasa bebas untuk bersuara tanpa ketakutan akan dikenai sanksi. Bersikap kritis merupakan sesuatu yang justru dianjurkan di kelas dan dalam bermasyarakat. Di pihak lain, semua peserta juga dituntut berpikiran terbuka. Karena demokrasi sesungguhnya bukan sebatas kebebasan mengemukakan pendapat, melainkan juga menyangkut akal sehat dan nurani untuk mau mendengarkan masukan orang lain. Argumentasi bisa berlangsung tanpa ngotot-ngototan, sorak-sorai merendahkan, apalagi tonjok-tonjokan.

Diskusi berlangsung hangat hingga moderator terpaksa mengakhiri karena keterbatasan waktu. Wicak, Lintang, Daus, Banjar, dan Geri sedang bersiap pulang ketika Lintang tiba-tiba dipanggil

oleh Bapak Duta Besar.

“Nona, boleh minta waktu untuk bicara sebentar?” tanya beliau dengan sopan.

Lintang serta-merta jadi salah tingkah.

“I ... iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?”

“Lintang, kita tunggu di luar, ya!” bisik Daus di telinganya sambil berlalu dan memberikan senyum ke arah Pak Dubes.

Pak Dubes memandang Lintang sambil tersenyum.

“Saya memperhatikan komentarmu di acara diskusi tadi. Sangat menarik. Kamu juga salah satu panitia penyelenggara, kan? Pengurus PPI?”

“I ... iya, Pak. Saya Lintang, pengurus PPI dari Leiden.”

*Waduh, gawat. Jangan-jangan gue bakal diceramahin lagi sama Pak Dubes!* pikir Lintang waswas dalam hati.

“Hmmm ... jadi Lintang ini penari, ya? Penari profesional yang nasionalis!”

Lintang cuma mengangguk, wajahnya perlahan bersemu merah. *Nih, orang maunya apa, sih?* Ternyata, apa yang terjadi kemudian sangat di luar dugaannya.

“Kebetulan, KBRI mau membuka kelas tari bagi

siapa saja yang berminat. Boleh WNI, orang Belanda, atau masyarakat internasional lainnya. Kita juga ingin ikut serta mempromosikan kebudayaan Indonesia lewat tari, karena peminatnya memang banyak sekali!”

Lintang menghela napas lega. Ternyata, Pak Dubes bukan bermaksud menegur, justru ingin memberikan dukungan!

“Kalau berminat, kita bikin kelas satu kali seminggu,” lanjut beliau.

“Materi ajaran saya serahkan kepada Dik Lintang. Kamu akan digaji per jam, sesuai standar guru les di Belanda. Semua fasilitas dan uang transportasi, kita yang tanggung. Bagaimana? Kira-kira berminat, nggak?”

Lintang *shock* sejenak. *Sekali seminggu? Digaji standar Belanda? Uang transportasi ditanggung? Haaaaaah??? Jelas mauuuuuu!*

Wajah terkejutnya perlahan berubah jadi senyum berseri-seri.

“Wah, tertarik sekali, Pak!”

“Bagus!” sambut Pak Dubes dengan senyum dan jabat tangan yang penuh semangat.

“Nanti hasil anak didikmu bisa sekalian tampil pas perayaan 17 Agustus! Kalau berhasil, ini bisa

menjadi sumbangsih besarmu kepada Indonesia selama di Belanda. Pasti orangtuamu akan bangga sekali, Lintang!”

Lintang jadi teringat kata-kata ayahnya, *Ayah selalu berharap kamu bisa membuat Indonesia bangga, Lintang!*

Kini Lintang mengerti kenapa Ayah begitu teguh berpegang pada nilai-nilai nasionalisme selama ini. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Lintang merasa bangga menjadi orang Indonesia yang kaya budaya.

*I'll make you proud, Ayah. I promise,* janji Lintang dalam hati.

Keempat makhluk Aagaban lain sedang menunggu Lintang di luar gedung KBRI.

“Lama banget, sih! Ngapain aja?” tanya Wicak penasaran.

“Iya, kita sampai kehabisan rokok tahu, nungguin lo!” sambung Daus.

Lintang cuma cengar-cengir bahagia.

“Hmm ... nggak apa-apa, kok. Cuma ditawarkan pekerjaan jadi guru tari di KBRI sama Pak Dubes.”

“Waaah ... selamat, Nan! Akhirnya, dapat *part time job* yang lo suka!” sahut Geri dengan tepukan di punggung. Lintang semakin berseri. Ia memang sedang berpikir untuk mencari pekerjaan tambahan,



tapi malas untuk mengurus izin kerja yang katanya ribet itu.

“Eh ... Ger. Kamu tahu, nggak, ya, standar bayaran per jam guru di Belanda? Katanya gaji gue akan disesuaikan sama standar itu.”

“Oh, ya? Beruntung banget lo! Setahu gue, di sini seorang guru les dibayar paling nggak lima puluh euro untuk satu sesi. Jadi, sekitar dua puluh lima euro per jam!”

“Haaah?! Kurang ajaaar!” giliran Banjar yang *shock*. Dia yang sudah banting tulang memeras keringat setiap minggu di restoran hanya menghasilkan tujuh euro per jam. Penghasilan sehari Banjar jadi kuli di restoran bisa dicapai Lintang hanya dengan dua jam bekerja! Dunia ini nggak adil!

Melihat muka Banjar yang semakin bete, Geri berupaya mendinginkan suasana dengan mengajukan usul nongkrong di Grote Marktstraat, daerah penuh kafe di bilangan Centrum Den Haag. Empat sekawan lainnya langsung mengiyakan.

<sup>1</sup> Sepuh, bukan karena umurnya sudah tua, melainkan karena sejak lulus SMA sudah menetap di Utrecht.

# Den Haag

“Kok, lo tadi nggak nyamperin pas mau gue kenalin sama Rahma, Jar?” tanya Geri sambil menenggak segelas *ginger ale*.

*Sia-sia kenalan sama cewek cakep yang udah keduluan ngobrol sama Geri*, pikir Banjar semakin kesal. Banjar menjawab sekadarnya dengan mengangkat bahu.

Mereka berlima sudah nongkrong di Rootz Cafe di kawasan Grote Marktstraat, lapangan besar yang dipenuhi beragam bar, kafe, dan restoran. Geri, sebagaimana lazimnya warga Den Haag pun memiliki bar atau kafe yang selalu setia dikunjungi. Nama-nama seperti De Waag, Zwarte Ruit, September, Zeta, Silly's, ataupun Rootz sangat akrab dengan keseharian warga Den Haag yang ingin rehat sambil menikmati minuman panas maupun dingin. Saat musim semi tiba, biasanya kawasan ini disulap menjadi satu area kafe *outdoor* raksasa. Kafe-kafenya menempati berbagai bangunan tua yang pada abad ke-17 konon merupakan sentra pertokoan dan perdagangan. Jangan kira semua hanya tumpah ruah di kawasan ini. Kafe-kafe juga bertebaran di bagian

lain dari Centrum, seperti di kawasan Haagse Bluf, Haagse Passage, Abeelplein, dan Buitenhof.

Banjar pantas kecewa dengan pertemuan hari ini. Misi mulianya gagal total. Dari dua belas nama bidadari yang ingin diajaknya berkenalan, hanya dua yang berhasil ia temui. Banjar bahkan melepas kesempatan untuk berkenalan dengan Rahma, gadis cantik yang tadi masuk mengikuti Pak Menteri.

Rupanya Rahma adalah putri bungsu Pak Menteri yang sedang kuliah di Wales, Inggris. Sejak makan siang, gadis cantik berkaki jenjang itu sibuk ngobrol seru dengan Geri. Hal itu membuat Banjar malas bergabung meski berkali-kali Geri memanggilnya untuk berkenalan. Untuk menumpahkan kekecewaannya, Banjar malah jadi terlibat argumentasi seru pada sesi tanya jawab seminar. Beberapa argumen peserta lain di seminar tadi masih mengganggu benaknya.

“Yang penting *action*! Kalau seseorang punya jiwa nasionalis, dia akan menunjukkannya. Nggak usah dikritik-kritik. Berisik dan cuma buang duit buat beli konsumsi seminar!” ucap Banjar menyuarakan ketidakpuasannya.

“Ah, tapi lo juga demen bisa makan nasi uduk gratis!” sanggah Daus sambil menoyor kepala Banjar.

Komentar Daus membuat wajah masam Banjar berubah jadi cengiran tersipu malu.

Tak lama kemudian, sebuah suara keras yang khas menyapa dari jauh.

“Hoi! Udah beres acaranya?” Bernadette rupanya tak sengaja menemukan mereka di Grote Markt. Tangannya penuh dengan kantong belanja.

Bernadette langsung bergabung duduk di samping Wicak dan Daus. Daus yang usil mencoba mengintip isi kantong plastik Bernadette. Tangan Daus kena sentilan keras Bernadette saat mencoba menarik sebuah kotak mungil berwarna abu-abu bertuliskan “Rough Rider” dari salah satu kantong belanja. Daus cuma kembali pasang cengiran sok polosnya.

“Ber, lo bakal menetap di Belanda setelah lulus?” tanya Wicak tiba-tiba.

Bernadette menatap Wicak dengan roman curiga.

“Emang kenapa lo nanya? Mau ngajak gue kawin? Sori, Cak, lo bukan tipe gue!” tukas Bernadette cepat, yang dibalas Wicak dengan tumpukan tisu dari atas meja.

“Lo pikir lo tipe gue? *No way!* Nggak, Ber, gue nanya soalnya gue juga kepikiran mau kerja di sini dulu sebelum balik. *Networking* kerjaan *illegal logging*

di sini lumayan bagus,” lanjut Wicak.

“Gue pikir lo idealis, Cak. Selesai kuliah di sini langsung balik lagi, dong, bikin gebrakan!” timpal Daus sambil meneguk *cappuccino*-nya. Tadi baru berniat pesan bir, ternyata Geri sudah memesankan *cappuccino* untuk semua sebagai traktiran tuan rumah Den Haag.

“Bukan gitu, Us. Ini bukan masalah idealisme, melainkan lebih ke strategi. Penyelesaian masalah *illegal logging* tak bisa dengan hanya bermain di dalam negeri. Butuh dukungan dan tekanan yang cukup dari komunitas internasional agar pemerintah kita mau lebih serius menangani isu ini! Isu pembalakan liar kompleks, sudah berlangsung puluhan tahun dan jadi sumber pendapatan bukan cuma orang-orang kaya, melainkan kadang juga justru masyarakat di sekitar hutan. Makanya gue ngerasa lebih efektif kalau gue bisa bangun *network* kuat di sini juga,” jawab Wicak penuh keyakinan.

Daus manggut-manggut sambil memandang bir di meja sebelah. *Pesen, nggak, ya ... pesen, nggak, ya ...?*

Bernadette yang segera bosan dengan diskusi “substentif” tersebut berusaha mengalihkan topik dengan ajakan nonton.

“*Allemal*, gue pisah dulu, ya. Mau nonton sama

temen gue di Pathé. Ada yang mau ikut?” tukasnya seraya mengerlingkan mata ke arah Geri.

“Nggak, deh, Ber, kita masih mau lanjut,” jawab Wicak mewakili yang lain.

“Oke. *Tot ziens!*” ujar Bernadette sambil berlalu dengan lambaian tangan.

Setelah Bernadette menghilang dari pandangan, Geri yang duduk di pojok melontarkan ajakan.

“Ayo siapa yang mau Den Haag Centrum *tour*? Kita jalan-jalan keliling aja, biar nanti sore pas *dinner* udah laper!” usul Geri yang kontan disambut antusias teman-temannya.

Mereka melangkahkan kaki melintas di Haagse Passage. Lima sekawan Aagaban sukses menciptakan keributan luar biasa ketika Wicak dengan gaya fotografer profesional mengambil foto *candid* kawan-kawannya dengan kamera SLR digital milik Geri. Pengunjung Passage kocar-kacir menyingkir agar tidak terseruduk Wicak yang kerap mendadak lari kencang dan langsung tiarap mengambil foto.

Bermodal lensa 200 mm, berbagai momen unik berhasil ditangkap Wicak. Foto favoritnya jelas Daus yang sedang asyik ngupil. Daus berupaya keras dengan segala tipu daya dan bujuk rayu agar kamera jatuh ke tangannya sehingga gambar tolol itu bisa

dihapus. Sayang sekali, tak sekali pun Wicak tertipu dan sudi menyerahkan kamera seharga 1.300 euro itu ke tangan Daus.

Perjalanan mereka melewati gedung Bioskop Pathé, yang merupakan konglomerasi bioskop pertama di daratan Eropa. Tak lama kemudian, tibalah mereka di Binnenhof. Wicak dan Daus yang baru kali pertama masuk kompleks Binnenhof tertegun dengan keindahan Knight Hall atau Ridderzaal sebagai atraksi utama. Lintang dan Geri yang sudah berkali-kali mengunjungi tempat ini langsung memilih duduk-duduk di bangku taman yang mengelilingi air mancur mini dari abad ke-19. Sebuah kolam air mancur artistik berhiaskan patung Willem II di atasnya.

Binnenhof memang lokasi bersejarah bagi Kota Den Haag. Di sinilah cikal bakal ibu kota administratif kerajaan Belanda bermula. Sejarah itu dimulai pada abad ke-13 ketika Count Willem II menginginkan adanya kastel sebagai pendamping rumah peristirahatan yang telah dibangun jauh sebelumnya. Willem II yang seorang raja Jerman memilih daerah yang dulunya hampir tak berpenghuni ini dengan alasan politis.

Akan tetapi, kematian sang raja dalam perang

melawan Westfrisians membuat pembangunan kastel akhirnya tidak berjalan sesuai rencana semula. Putranya, Floris V, berjanji untuk melanjutkan pembangunan kastel dan mendirikan Ridderzaal. Sejak saat itu modifikasi demi modifikasi melanda Binnenhof untuk mengakomodasi kebutuhan pemerintah Belanda yang ekspansif.

Meski demikian, pengembangan bangunan tetap hanya dilakukan hingga batas Danau Hofvijver. Danau berbentuk persegi itu memang sangat indah. Keindahannya semakin terpancar pada malam hari saat air danau memantulkan bayangan Binnenhof secara simetris. Hingga hari ini, Binnenhof tetap terjaga kemegahannya meski sehari-hari berfungsi sebagai gedung parlemen, kantor perdana menteri, serta ajang berbagai upacara kenegaraan.

Banjar dengan senang hati melayani permintaan Daus dan Wicak yang ingin berfoto di depan Ridderzaal. Beberapa momen konyol seperti Daus dan Wicak loncat kodok, serta Daus yang sedang memperhatikan serombongan turis cantik dari Eropa Timur dengan wajah *mupeng* berhasil ditangkap Banjar.

Lelah berpose, mereka akhirnya mengakui bahwa menjadi model adalah pekerjaan yang berat.



Sesampainya di bangku taman, Daus langsung merebahkan diri di atas kursi panjang. Baru sekejap Daus tergeletak, ia tiba-tiba berubah posisi dan duduk mengamati serombongan turis gadis-gadis SMA cantik dari Jepang yang semangat berfoto-foto. Banjar melirik ke arah Daus dan mengulum senyum. Dia yakin Daus sedang memikirkan Miyabi, Nana, Sara Aoi, dan artis-artis *Japanese Adult Video* lainnya ketika melihat rombongan itu.

Saat semua kembali duduk berkumpul dekat air mancur, Lintang menyuarkan pertanyaan yang sedari tadi mengusik hatinya.

“Selesai master, lo beneran mau tinggal di sini dulu, Cak?”

“Hahaha ... masih penasaran juga? Kayaknya gitu, Tang. Lo sendiri gimana? Kayaknya semangat banget waktu di KBRI tadi?”

“Iya, gimana nasib lo sama Jeroen? Mau lo kalau diajak kawin, jadi guru tari di sini?” Banjar bertanya, sedikit berharap hubungan Lintang dan Jeroen merenggang. Banjar sering nggak rela membayangkan jika Lintang menikah dengan Jeroen. Entah kenapa dirinya semakin hari semakin merindukan kehadiran Lintang. Terutama kala tenggelam dalam kesibukan mencuci piring di

restoran.

“Yah, gue pastinya nggak nolak kalau ditawarkan jadi guru tari di sini. Belum tentu kesempatan itu datang dua kali, kan? Kalau masalah gue sama Jeroen ... ah, nggak tahu, deh. Lagi rada nggak jelas ...,” jawab Lintang pelan menyuarakan kebimbangan hatinya.

“Lo lagi ada masalah sama Jeroen? Kok, nggak pernah cerita di *chatting*?” selidik Daus dengan nada prihatin, padahal dalam hatinya ia berharap cemas. Diam-diam Lintang juga membuat Daus penasaran, sama penasarannya terhadap teman-teman sekelas yang jauh lebih cantik.

“Masalah? Ada, nggak, ya? Hehehe. Nggak tahu, deh. Udah, nggak usah dibahas ... bikin capek.”

Kerenggangan hubungan Lintang dengan Jeroen bukan sesuatu yang nyaman untuk dibahas bersama keempat sahabat cowoknya. *Salah-salah ngomong malah nanti Jeroen digebukin rame-rame lagi!* pikir Lintang bergidik. Ia bisa menangkap kalau mereka sangat protektif terhadap dirinya. *Mungkin nanti curhat sama Geri aja. Cuma Geri yang bisa ngasih masukan yang rasional.*

“Mending kita ngebahas lo, Us!” Lintang berbalik tanya kepada Daus, mengalihkan pembicaraan.

“Lo harus balik, kan, setelah sekolah? Bayar utang

janji beasiswa?”

“Hmmm ... gimana, ya?” jawab Daus hati-hati. Ia paham pandangan hitam-putih nasionalisnya kerap berseberangan dengan Wicak maupun Banjar.

“Kalau menurut beasiswa, gue emang disyaratkan untuk langsung pulang ke Indonesia. Biar bisa membangun Indonesia dengan modal ilmu yang kita dapatkan!”

“Bukan itu pertanyaannya, *kucluk*, nenek-nenek begadang juga tahu kalau itu, mah!” tukas Wicak.

“Maksudnya, apakah lo akan balik ke Indonesia karena terpaksa dan merasa utang budi terhadap instansi yang ngasih jalan lo sekolah? Walaupun lo dapat tawaran kesempatan bekerja di luar?”

“Hmm ... gimana, ya? Kayaknya iya. Tanpa Departemen Agama, kan, gue juga nggak mungkin bisa ke sini. Lagian, walau sekarang gue ngerti kalau orang Indonesia yang kerja di luar negeri juga bisa ikut ngasih sumbangsih, gue tetap berpendapat kalau Indonesia masih butuh orang pintar di dalam negeri. Ibaratnya rumah, ye. Biar kompleks rumahnya dibikin cakep dari luar, ada taman segala, tapi kalau dari dalem nggak ada yang piara, nggak ada yang bersihin, kan, lama-lama ambruk juga tu rumah!”

Keempat sahabat Daus tersenyum mendengar

analogi khas Daus. Dalam hati mereka mencatat *valid point* tadi.

Tiba-tiba bagai baru kerasukan ilham, Daus menengok ke arah Lintang.

“Lo kenapa nggak masuk Deplu aja, sih, Tang? Pasti lo bisa jadi diplomat yang canggih banget, deh! Udah biasa urusan sama bule, bahasa Inggris lo casciscus, mana pinter nari lagi! Daripada cuman jadi guru tari di sini. Potensi lo lebih daripada itu, Tang ... gue yakin!” khotbah Daus berapi-api. Dalam hati ia membayangkan menjadi suami Lintang yang mengikuti istri tercintanya bertugas di Bucharest.

Yang lain menoleh ke arah Daus. Ide brilian memang suka tersembur dari mulut Daus sewaktu-waktu tanpa peringatan.

Lintang tertawa grogi disanjung begitu rupa. “Gue? Diplomat? Hahaha ... ah, yakin lo? Emang gue mampu, ya?”

Geri menepuk-nepuk pundak Lintang memberi semangat.

“Lo mampu melakukan apa pun yang lo mau, Nan. *You just have to believe in yourself!* Daus percaya lo mampu. Gue juga.”

Lintang terharu. Ia tak menyangka sahabat-sahabatnya yakin dirinya mampu jadi “orang”

sehebat itu. Diplomat! Sesuatu yang tak pernah terbayangkan olehnya. Suara lonceng trem dari halte Centrum di balik dinding Binnenhof membuyarkan angan Lintang.

“Udah ah, kok, jadi ngebahas gue. Sementara ini, sih, gue masih niat cari kerja di luar. Tapi, ide lo, Daus ... gue nggak nyangka lo punya keyakinan sama gue sampai segitunya. Ide lo ... hmmm ... akan gue pertimbangkan,” jawab Lintang dengan senyum manis, khusus untuk Daus. Banjar dan Wicak ikut menghadiahi Daus satu jitakan “mesra” di kepala yang nyaris membuat benjol kembar.

Mereka berlima kembali mengayunkan langkah menembus Binnenhof sampai di Mauritshuis. Museum peninggalan William V ini berisikan karya-karya besar maestro Belanda seperti Rembrandt, Vermeer, Potter, dan Hals. Johan Maurits, Gubernur Jenderal Kerajaan Belanda di Brazil, diabadikan sebagai nama museum karena lebih dari seabad yang lalu bangunan ini menjadi istana kediamannya.

Puas mengamati museum dari luar, mereka kembali berjalan dan melintasi lapangan Het Plein yang berhiaskan patung gagah Willem van Oranje. Letak Het Plein yang sangat dekat dari Binnenhof

menjadikan kafe-kafe di kawasan ini tempat favorit para politisi dan pejabat teras kerajaan melepas penat seusai sidang atau pertemuan di Binnenhof. Konon kabarnya, Perdana Menteri Belanda adalah pengunjung setia restoran Bertolli's Lunchroom yang terletak di salah satu sisi lapangan. Ditemani satu *pint bir*, ia dan rekan-rekannya biasa kongko-kongko sambil melakukan lobi strategis. Sayang, tidak pernah diberitakan apakah mereka juga ditemani kartu remi atau gaple.



*Tour The Hague* hari itu akhirnya ditutup dengan kunjungan ke Vredespaleis atas saran Lintang yang nggak rela mengakhiri hari sebelum matahari sempurna tenggelam di ufuk barat.

“Vredespaleis apaan, sih?” tanya Daus polos. Mulutnya sibuk mengunyah *patat met mayo* yang dibeli patungan dengan Wicak.

“Lo kagak tahu? Buset! Lo, kan, anak hukum?” tanya Wicak sambil menggeleng-gelengkan kepala. Banjar yang juga belum tahu apa dan di mana Vredespaleis diam saja, tapi ikut memasang muka mencemooh ke arah Daus.

Kelimanya segera melompat naik trem Nomor 1 yang bergerak menuju Scheveningen. Tak lama

kemudian tibalah mereka di depan Vredespaleis yang megah.

“Ooo, ini Vredespaleis. Kalau fotonya mah gue sering lihat. International Court of Justice, kan? Eh, pan kalau ke KBRI juga lewat sini, yah.” Daus baru tersadar setelah mengamati gedung dengan hamparan taman rumput nan luas di hadapannya.

Vredespaleis atau Peace Palace adalah *landmark* kebanggaan warga Den Haag. Tempat ini disebut-sebut sebagai “pusat hukum internasional”. Hal ini tidaklah berlebihan, mengingat di sinilah markas besar berbagai institusi hukum ternama. Sebut saja International Court of Justice, Permanent Court of Arbitration, hingga The Hague Academy of International Law.

Umur Vredespaleis belum terlalu tua. Peletakan batu pertama baru dilakukan seabad yang silam. Sebuah kompetisi desain internasional terlebih dulu digelar untuk menemukan desain Vredespaleis yang tepat. Arsitek berkebangsaan Prancis bernama L.M. Cordonnier sukses memenangkan kompetisi ini dengan rancangan bergaya *neo-renaissance* yang megah.

Setelah puas berfoto di depan gerbang megah berpagar besi, mereka kemudian duduk-duduk di

halaman parkir dekat taman kecil yang asri oleh tumbuhan dan pepohonan. Daus membuka tasnya dan mengeluarkan sebotol besar *orange juice*. Botol cepat berpindah dari satu mulut ke mulut lain. Begitu tiba giliran Wicak, tinggal sedikit air jus yang tersisa. Wicak hanya bisa mengumpat-umpat dalam bahasa Sunda ala Banten.

“Kok, lo, tahan, sih, Us, jadi pegawai negeri?” tanya Banjar tiba-tiba. Matanya sibuk mengamati bus-bus turis yang lewat.

“Masalah gaji mungkin bisa dikadalin, tapi birokrasinya ... gue nggak bakal bertahan lebih dari satu minggu ....”

Daus terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab:

“Sebenarnya, pekerjaan gue di Departemen Agama ngasih gue kesempatan buat mengembangkan ilmu yang gue dapet sekarang ini. Jadi, gue lumayan *happy*. Tapi, gue sepaham sama lo, Jar, susah adaptasi sama ribetnye birokrasi di Indonesia. Belum lagi korupsi di mana-mana yang belum tentu bisa gue hindari!”

“Emang susah, sih, ya, kalau mau bikin perubahan. Pilihannya kadang hanya dua, bertahan ikut arus atau hanyut jadi *nobody*,” Wicak menanggapi curhat Daus dengan serius.

“Emangnya, lo nggak bisa bikin gebrakan di



kantor?” tanya Lintang.

“Gue rasa bisa, Tang. Tapi, kan, butuh banyak orang dengan visi yang sama. Mungkin belum bisa sekarang, tapi nanti. Mau nggak mau, lo harus bertahan dulu sebelum bisa mencapai posisi jadi pembuat kebijakan,” jawab Daus pasrah.

“*Guys*, nggak pada laper, ya? Kita cari makan ke Centrum, yuk?” ajak Geri tiba-tiba. Pembicaraan serius keempat kawannya membuat perut Geri keroncongan.

“Naaah, setuju! Di mana? Gue perlu yang anget-anget!” sambut Banjar seraya mengelus perut.

“Gimana kalau Wing Kee? Mi bebeknya *is the best!*” ajak Geri. Tanpa berdebat, mereka langsung menuju *Chinatown* Centrum Den Haag.

Sejam kemudian, setelah mereka semua selesai melahap semangkuk mi bebek ditambah dua poci teh Tiongkok panas, kelima sahabat itu kembali berdiskusi.

“Dari tadi tinggal Geri yang belum bahas rencana hidupnya!” celetuk Lintang sambil menyeka noda kuah mi dari kemeja putihnya dengan tisu. Makan mi bebek memang “rawan kecelakaan” seperti tepercik kuah mi yang berminyak.

“Belum tahu persis. Tapi, rasa-rasanya gue bakal

kerja dan tinggal di sini.”

“Selamanya?” tanya Daus yang bibirnya mulai jontor memerah akibat pedasnya sambal khas Tiongkok.

“Masalah selamanya atau nggak, belum pastilah. Tapi, Papi lagi nyuruh gue cari peluang bikin *joint venture* dengan perusahaan di sini. Gue lumayan tertantanglah.”

“Heee? Mau bikin perusahaan?” Banjar tak lagi mampu mengendalikan volume suaranya. Kesuksesan seseorang sudah seharusnya berawal dari kerja keras dan tetesan darah, bahkan nanah. Tapi, ada beberapa orang di muka bumi ini yang begitu disayang Dewi Fortuna, hingga ditakdirkan menjadi *lucky bastard* yang memiliki warisan keluarga berlebih, muka ganteng absolut, kepandaian yang membuat orang bodoh menyesal dilahirkan, dan kebaikan hati yang menyaingi Dalai Lama. Contoh gampang orang macam itu adalah Geri. Untuk kali kesekian, Banjar hanya bisa mengutuk keberuntungan yang dimiliki Geri.

“Masih rencana, sih, Jar, belum tentu juga,” sambung Geri.

“Yang pasti, gue mau cari kerja serius dulu. Gue perlu belajar kerja dengan orang sebelum gue

mempekerjakan orang. Nah, daripada ngebahas rencana gue mau cari kerja, kayaknya lebih seru *mbahas* rencana ngawinin anak orang! Ya, nggak, Nan?” tanya Geri sambil melirik jail kepada Lintang yang sedang menyeka ingus dari hidungnya dengan tisu, kepedasan.

“Ughk ....” Lintang langsung tersedak mendengar komentar Geri. *Mentang-mentang gue punya cowok orang Belanda, ditanyain mulu soal kawin-kawinan! Yang nanya Geri, lagi! Bikin grogi aja!*

“Eh, habis makan masih mau pada jalan atau udah kepingin pulang?” Lintang langsung mengganti topik pembicaraan.

“Jangan pulang dulu, gue mau ajak kalian ke salah satu kafe favorit gue di sini,” tukas Geri cepat.

“Kafe apaan?” Daus yang berbicara.

“Namanya Dudok, asyik banget tempatnya! Gue traktir kalian ngopi, deh.”

Tawaran Geri kembali disambut kor “SETUJU!” oleh keempat orang lainnya.

Banjar yang baru menyalakan sebatang keretek hanya bisa menggeleng-geleng atas kemurahan hati Geri. Di Jakarta, Banjar memang berpenghasilan tinggi. Tapi, itu tidak lantas menjadikannya manusia murah hati yang royal mentraktir kanan-kiri. Bagi

Banjar, kekayaan yang ia miliki harus dimanfaatkan secara optimal karena uang tersebut hasil jerih payahnya. Bukan dari bapaknya, apalagi turun dari langit.

Jam gereja di kejauhan berdentang sepuluh kali. Malam semakin larut dan lima sekawan Aagaban masih betah ngobrol di Dudok, sebuah kafe luas di jalan utama Centrum Den Haag. Geri, Wicak, Banjar, Daus, dan Lintang duduk santai ditemani bergelas-gelas *espresso*, *koffie verkeerd*, cokelat panas, dan kepulan asap keretek. Lima orang anak bangsa yang terdampar di negeri dingin berangin berdiskusi hingga larut, menimbang semua opsi yang tersedia bagi masa depan mereka. Saktinya masa muda. Semua pintu kesempatan dan kemungkinan masih terbuka lebar dan terhampar luas. Ibarat slogan Adidas, *“Impossible is nothing”*.

“Capek, ya, jalan sama kalian!” komentar Lintang, tapi sambil menyungging senyum. Baginya, hari ini mendekati sempurna. Jalan-jalan melihat indahnya Kota Den Haag sambil berdiskusi dengan empat sahabat. Lintang juga sering menikmati jalan dengan teman-teman internasionalnya dari kampus. Namun, dengan mereka, biasanya malam akan berujung di disko atau klub yang berlimpah alkohol. Sementara

di tengah pertemanan erat ini, Lintang bisa menjadi dirinya sendiri, tanpa tekanan untuk mengikuti tuntutan jadi “*party girl*”.

“Ya, udah ... hari makin malam, nih. Dudok juga udah mau tutup! Yuk, kita jalan ke Stasiun Centraal,” ajak Geri mengalihkan pembicaraan.

“Iya, nih, gue mesti ngebut kalau mau kejar kereta sebelum jam sebelas! Kereta berikutnya baru nongol sejam lagi!” celoteh Lintang panik.

“*Easy*, Nan. Nanti gue antar lo ke Leiden pakai mobil. Kasihan perempuan pulang tengah malam sendirian,” tukas Geri.

Senyum Lintang mengembang.

*Mendekati sempurna? Ah, nggak, hari ini sempurna sudah! Geri mau antar aku pulang!* pikir Lintang senang. Tawaran Geri yang *gentleman* kembali memupuk bibit rasa sayang yang sudah mulai tertanam di hati Lintang untuk Geri.

Sementara itu, tanpa sepengetahuan Lintang, Wicak, Banjar, dan Daus sama-sama menghela napas dongkol dalam hati. *Perfect lucky bastard strikes again!*

# Wageningen

greenwarrior : BUZZ!!

greenwarrior : Besok, lo jadi gue jemput jam berapa di stasiun?

starlight : Nah ... baru mo gue tanyain, kok di website [www.ns.nl](http://www.ns.nl) nggak ada Wageningen, sih?

greenwarrior : Di sana namanya bukan Wageningen, tapi Ede, Tang.

starlight : Heh, kok Ede? Kan lo tinggal di Wageningen?

greenwarrior : Iyah ... tapi kita nggak punya stasiun kereta jadi numpang ma Kota Ede. Makanya nama stasiunnya Ede-Wageningen.

starlight : Wahahahahaha! Serius lo? Masa kota yang ngetop karena Universitas Wageningen nggak punya stasiun kereta?

greenwarrior : Beneran ... sumpah!

starlight : Duh ... emang kotanya segede apaan, sih?

greenwarrior : Hummm ... kalau gue bilang sih  
... ini desa ....

Wicak berjalan perlahan menuju Stasiun Ede-Wageningen. Kereta kuning biru masih belum tampak di peron 3, terlambat sepertinya. Ada yang beda dari Wicak hari itu, jaket parasut biru yang biasa ia pakai teronggok di dalam lemari. Ia menggantinya dengan jaket kasmir hitam pinjaman dari Ricky, sahabatnya yang tinggal di Lantai 4. Entah kenapa, ia tiba-tiba merasa nggak PD menemui Lintang dengan jaket lusuhnya. Padahal, jaket tebal berisi bulu angsa tersebut telah setia menemaninya melawan dingin di Gunung Bromo, Gunung Gede, Gunung Salak, hingga Gunung Rinjani. Bahkan, kala *winter* pun, dengan hanya menambah satu sweter, hangatnya sudah terasa. Semua jadi tak berarti sejak Ricky berkomentar Wicak mirip *marshmellow* tatkala mengenakan jaket tercintanya.

Akan tetapi, tampaknya jaket kasmir pun bukan pilihan tepat bagi Wicak. Alih-alih jadi keren seperti Ricky, ia malah tampak bagai beruang madu. Sayangnya, Wicak tak punya waktu lagi untuk menukar kembali dengan jaket biru di kamarnya

yang terletak di Lantai 19. Ia sudah memperhitungkan dengan pas waktu tempuh ke stasiun, dan bus telah menanti di halte. Wicak tak ingin membuat Lintang menunggu hanya gara-gara jaket.

Di antara kerumunan orang yang berambut pirang, Lintang sedang melambaikan tangan ke arah Wicak (kalaupun ada yang berambut gelap, percayalah, orang Indonesia masih mudah dibedakan dari selera bajunya yang lebih “normal” dibanding orang Eropa!).

“Weiiitsss ... kok, ada yang beda, ya?” celetuk Lintang begitu disambut Wicak.

“Beda apaan?”

“Rambut ... masih sama, keriting nggak jelas. Muka ... masih sama juga ... perlu *facial*. Tapi ... jaketnya, kok, gaya amat?”

“Hehehe ... kenapa? Keren, nggak?”

“Penampilan, sih, udah mirip Jude Law di film *Holiday*, tapi, kok, muka masih mirip Obbie Messakh, ya?”

Wicak tertawa garing<sup>1</sup> mendengar komentar Lintang.

“Biarin, daripada lo, lupa bersihin sisa cabai di gigi.”



“Haaaah? Masa, siiih?”

“Serius. Lihat aja,” sahut Wicak kalem sambil menyodorkan rautan pensil bercermin kepada Lintang<sup>2</sup>.

“Huaaa! Pantasan cowok ganteng di kereta tadi senyum-senyum aja pas ngobrol ama gue!” Dengan perasaan malu, Lintang membenamkan wajahnya ke bahu Wicak. Wicak mengacak rambut Lintang dengan gemas. Tanpa disangka, dalam hati ia merasakan kehangatan yang menyebar serupa hangatnya api unggun persami pramuka puluhan, eh, belasan tahun silam.

Bus biru Nomor 88 meluncur meninggalkan Stasiun Kereta Ede menuju Wageningen. Wicak menunjukkan beberapa situs menarik di sepanjang perjalanan, seperti Rumah Sakit Ede, Bioskop Ede yang berbentuk unik dengan tanah dan tumbuh-tumbuhan di atapnya, dan jembatan jalan tol bertiang kawat putih yang futuristik. Peran *tour guide* Wicak malah berhenti saat bus yang mereka tumpangi memasuki Kota Wageningen.

“Kok, diam?”

“Giliran udah nyampe Wageningen, gue malah jadi bingung mau cerita apa.”

“Loh, emang kita udah masuk Wageningen?”

Lintang menatap ke luar jendela. Sejauh mata memandang yang tampak hanya ladang-ladang rumput yang membentang luas di kanan-kiri jalan. Beberapa rumah dan sapi yang asyik merumput terlihat di sana sini, memecah blok hijau solid yang menghampar.

“Emangnya ini Wageningen, Cak?” tanya Lintang skeptis. Pemandangan di luar jendela jauh dari apa yang ia bayangkan sebagai kota bernama Wageningen.

“Belum. Masuk kotanya masih sebentar lagi. Tapi, sama aja, sih. Sama-sama sepi.”

“....”

Wageningen memang kota yang tidak terlalu besar, apalagi dibandingkan Leiden, Utrecht, ataupun Amsterdam. Tapi, setiap 5 Mei, Wageningen mendadak ramai, melebihi sesaknya pasar malam di kota mana pun. Pada hari itu, Wageningen dipenuhi para veteran perang, orang-orang berkostum tentara, mobil, motor, truk, serta senjata peninggalan Perang Dunia II. Bahkan, rombongan keluarga kerajaan Belanda pun turut hadir! Kemeriahannya sampai melebihi karnaval tujuh belasan di kampung Wicak.

Keramaian itu dalam rangka memperingati hari penandatanganan perjanjian kekalahan Jerman pada

Perang Dunia II, 5 Mei 1945, di Hotel De Werld yang masih tegar berdiri sampai sekarang. Bangsa Belanda hingga kini merayakan 5 Mei sebagai *Liberation Day* alias Hari Kemerdekaan. Lucu, ya? Pada saat Belanda sedang menjajah Indonesia, ternyata mereka juga tengah berjuang untuk memerdekakan diri!

Tak lama kemudian, bus yang mereka tumpangi melewati sebuah gedung yang dikenal baik oleh Wicak.

“Nah, yang itu kampus gue, Tang! Wageningen University!” ucap Wicak sambil menunjuk bangga.

Walaupun terletak di ujung Belanda, di tengah kota yang sedikit *ndeso*, Universitas Wageningen terkenal di seantero Belanda sebagai pusat riset pertanian dan kehutanan, serupa Institut Pertanian Bogor di Indonesia. Di Universitas Wageningen diajarkan antara lain bagaimana membuat ternak besar yang dagingnya banyak, cara mengembangkan teknologi makanan yang bisa bikin kenyang lebih banyak perut di muka bumi, cara membuat dan melestarikan lingkungan hidup yang manusiawi dan terbarukan, hingga siasat mengatasi kelangkaan pangan yang melilit perekonomian dunia. Wageningen University and Research Centre yang

berdiri sejak 1918 memang terkenal dengan label kampus pertanian, tak heran banyak alumni IPB yang meneruskan pendidikan mereka di sini.

Pada suatu ketika, Heineken selaku bir nasional Belanda bahkan pernah menjalin kerja sama dan menjadikan Universitas Wageningen sebagai salah satu tema iklannya. Iklan itu dengan kocaknya menggambarkan salah seorang mahasiswa Universitas Wageningen yang tampak berhasil meng-*cloning* bir Heineken. Dahsyat, toh?

Lintang manggut-manggut melihat gedung yang ditunjuk oleh Wicak.

“Itu kampus tempat lo kuliah, Cak?”

“Wah, kalau buat kuliah, sih, bisa sampai keliling kota, Tang!”

“Oh, ya? Kok, bisa begitu?” tanya Lintang penasaran.

“Iya! Soalnya gedung-gedung kampus kita tersebar di seantero Wageningen. Jadi, misalnya, nih, gue udah capek-capek genjot sepeda ijo gue buat kuliah di kampus Zodiak jam delapan. Eh, jam sepuluh udah mesti ikut diskusi kelompok di Perpustakaan Leeuwenborch di seberang kota. Sorenya, mesti ngesot ke kampus Biotechnion di belahan lain Wage!”

“Waduh. Capek banget, dong?” komentar Lintang.

“Huuuh, bukan capek lagi! Betis gue udah beranak di sini, Tang, saking sibuknya genjot sepeda keliling kota setiap hari!” komentar Wicak manyun.

Akan tetapi, untuk ukuran sebuah kota, Wageningen sangat nyaman untuk ditinggali. Saat Wicak kali pertama menginjakan kakinya di sini, pikirannya langsung melayang pada kota kelahirannya, Rangkasbitung. Keduanya sama-sama memiliki pepohonan yang menjulang di kanan-kiri jalan, mobil yang hanya lewat sesekali, dan dihuni oleh orang-orang yang ramah senyum. Oh, ya, dan jangan lupa elemen sapi! Wageningen tanpa sapi bagai Jakarta tanpa macet. Bahkan, dengan bangganya pemerintah Kota Wageningen membuat sebuah patung sapi raksasa dan memajangkannya di tengah kota sebagai ikon Wageningen.

Tidak ada kanal ataupun pusat pertokoan besar yang bisa ditemui di Wageningen. Pemandangan yang jauh berbeda dengan Den Haag atau Amsterdam, misalnya. Tapi, Wageningen terkenal akan komunitas mahasiswa yang sangat membaur, antara mahasiswa lokal dengan mahasiswa internasional. Hampir semua mahasiswa tinggal di apartemen dan asrama yang sudah disediakan.

Benar-benar kehidupan mahasiswa yang ideal. Pada akhir pekan, Wageningen kembali menjadi kota mati. Para mahasiswa lokal pulang ke kota masing-masing, sementara para mahasiswa internasional melepas penat dan kejenuhan studi ke luar kota.

Wicak merasa beruntung dapat merasakan atmosfer Wageningen. Tak jarang, dengan semangat ia mengayuh sepeda ke tempat pertapaannya di sisi Sungai Rhine atau di kafe pinggir sungai yang terkenal romantis, Blauwe Kamer. Di sana ia bisa duduk merenung atau berkhayal, sembari menikmati suasana alam nan asri.

“Di sini banyak pohon, ya, Cak? Lebih banyak dari kota-kota lain di Belanda yang pernah gue lihat,” Lintang kembali berkomentar. Memandang ke luar kaca busnya, Lintang sedari tadi memang lebih banyak melihat pohon-pohon berjajar ketimbang hunian manusia.

“Hehehe, iyalah, namanya juga pedesaan! Lagi pula, Wageningen punya salah satu hutan lindung Belanda,” jawab Wicak.

“Hutan lindung? Emangnya Belanda punya hutan, Cak?!” tanya Lintang heran. Tak terbayangkan olehnya negara sekecil Belanda bisa punya hutan seperti yang ia bayangkan di belantara Kalimantan.

“Hehehe, nah, itu ceritanya lebih kocak lagi, Tang!”

Wicak menceritakan pengalaman pertamanya praktik kehutanan bersama teman-teman sekelas. Leo van Woerden, dosen mata kuliah Manajemen Kehutanan, dengan lantang mengatakan bahwa besok mereka akan berkunjung ke salah satu kawasan hutan di Wageningen, hanya lima belas menit dari pusat kota. Mereka diharapkan menyiapkan perlengkapan dan perbekalan secukupnya.

Keesokan harinya, Wicak datang dengan seragam *hiking* lengkap termasuk sepatu besar ala pencinta alam. Tak lupa, beberapa tangkup roti gandum dan dua liter air minum masuk di ransel besarnya. Bahkan, pisau lipat Victorinox pemberian ayahnya pun tak lupa ia selipkan di dalam saku. Persiapannya sudah setara dengan *Indiana Jones* yang siap menaklukkan hutan belantara.

Ternyata Wicak kecele. Tempat yang dinamakan hutan oleh dosennya tak lebih dari sebuah kebun tanaman serupa Kebun Raya Bogor. Bahkan, untuk mencapai bagian dalamnya pun hanya diperlukan waktu beberapa puluh menit, tanpa keringat. Tak ada apa-apanya dibandingkan Kampung Badui tempat ia sering berkelana. Diperlukan waktu dua jam penuh peluh dan perjuangan untuk tiba di

perbatasan Badui Dalam. Sadath, Ngu Yen, Hexy, dan beberapa rekan sekelas lain yang juga berasal dari negara-negara tropis saling bertukar pandang. Tawa mereka pun berderai keras.

*“Hey, guys ... you can’t compare this forest with your beautiful rain forests in Asia! Come on!”*

Sang Dosen rupanya mafhum apa yang ditertawakan para *foreign foresters* itu ketika mereka tiba di tempat praktik. Mendadak, Wicak merasa bangga mengingat puluhan juta hektare hutan Indonesia yang cantik. Tapi, rasa bangga itu kemudian menjelma menjadi perasaan miris mengingat tingkah polah para cukong rakus yang membalak di belantara Kalimantan.

“Naaah ... ini apartemen gue! Yang tirainya belang-belang itu kamar gue.”

Lintang menengadahkan kepalanya mencari jendela yang disebut-sebut Wicak. Mereka telah tiba di gedung Bornsesteeg, asrama tempat tinggal Wicak. Gedungnya sangat unik, berbentuk segitiga dengan 20 lantai serta 33 buah kamar di setiap lantainya. Memasuki koridor, Lintang tiba-tiba mencium bau aneh.

“Kok, bau banget, sih, Cak? Bau apaan, nih?”

“Bau? Nggak, ah. Biasa aja”



“Masa, sih, lo nggak nyium? Menyengat banget!”

“Ooo ... ini pasti dari kamar sebelah. Namanya juga flat internasional. Penghuninya dari seluruh dunia! Mulai dari orang Etiopia, Nepal, India, termasuk orang Belanda sendiri. Nah, bau ini pasti dari rempah dan bumbu masakan mereka yang bercampur jadi satu. Gue, sih, udah biasa, sampai nggak sadar.”

“Udah biasa? Ckckck ....”

Memasuki kamar Wicak, Lintang terkagum-kagum dengan kebersihan kamarnya. Kamarnya cukup besar, dengan dapur yang lumayan bersih untuk ukuran cowok. Kamar itu juga dilengkapi sebuah tempat tidur, meja belajar dan kursi, serta lemari baju. Tak lupa kabel koneksi internet paling cepat seantero Belanda.

Setelah menyibak tirai dan menyalakan laptop, Wicak mengambil sepucuk surat dari *Gemeente* Wageningen yang disimpannya di bawah bantal. Ia tidak begitu paham isinya karena ditulis dengan bahasa Belanda. Diserahkannya surat itu kepada Lintang, berharap gadis ini dapat menebak isinya.

“Gila, ya? Surat dari *gemeente* ini jelas-jelas ditujukan untuk warga non-Belanda yang mengurus izin tinggal, tapi dengan geniusnya mereka tulis

dalam bahasa Belanda!”

“Nah, itu dia, Tang. Makanya, lo gue ajak ke sini.”

“Kayaknya, ini cuma surat pemberitahuan tentang data-data diri lo, kok. Kalau salah, mereka minta lo untuk perbaiki. Emangnya lo nggak punya temen orang Belanda yang bisa jadi penerjemah? Kok, sampai perlu nungguin gue segala?”

Wicak tak mampu menjawab pertanyaan sederhana itu karena tak berani menyatakan alasan sesungguhnya. Ia memilih diam, pura-pura tak mendengar.

Sejak kali pertama berkenalan dengan Lintang, Wicak sudah mulai membandingkan sosok gadis ini dengan Siti Rosmah yang sudah bertahun-tahun bersemayam di dalam otak kanannya. Rambut sebauh mereka yang sama-sama tergerai indah. Derai tawa mereka yang sama-sama renyah. Perilaku mereka yang sama-sama spontan dan tak bisa ditebak. Bahkan, hingga lesung pipit Lintang yang serupa dengan Siti Rosmah, sama-sama tersembul dari pipi kiri. Sosok di hadapannya bagai Siti Rosmah yang menjelma kembali. Tapi, dia bukan Siti Rosmah. Dia Lintang. Lintang sahabatnya, yang kini duduk manis membaca selebar surat di atas tempat tidur di dalam kamar asramanya. Sosok nyata

yang tak perlu sekadar dikagumi dari kejauhan.

“*Anyway*, entar sebelum belanja ke Centrum, temenin gue ke *Gemeente* buat urus izin tinggal, ya?” lanjut Wicak mengalihkan pembicaraan.

“Lho, emang ada masalah apa lagi, Cak?”

“Belum dapat kartu *verblijf*.”

“Hah? Yang bener lo? Masa udah hari gini masih belum dapat kartu izin tinggal?”

“Iya, makanya gue mau nanya sama mereka. Temen gue lebih parah, lho. Karena dia urus asuransi sendiri, jadi perlu *verblijf* untuk bikin asuransi. Masalahnya, untuk dapat *verblijf* kita kudu melampirkan bukti bahwa kita sudah diasuransikan! Nah, bingung, kan?!”

“Yah ... Wicak ... *welcome to Holland!!!* Hahaha!”



“Sialan!” Wicak berteriak kencang di depan kantor *Gemeente* Wageningen. Beberapa pengunjung yang hendak masuk menoleh pada sosok hitam keriting yang berteriak dalam bahasa aneh.

“Ssshhh ... sabar, sabar ....” Lintang berusaha menenangkan sahabatnya yang mulai kalap. Setelah mengantre dengan manis selama setengah jam di kantor wali kota, Wicak mendapatkan jawaban kenapa kartu *verblijf*-nya tak kunjung jadi.

“Harusnya mereka bilang, kek, dari awal kalau dokumen gue ada yang kurang! Waktu dulu gue tanya, mereka bilang semuanya oke-oke aja! Bendungan<sup>3!!!</sup>” Wicak melampiaskan emosinya dengan meninju dinding bata kantor itu.

“Mungkin mereka lupa, Cak. Jangan meledak begitu, dong ... sabar *teh* subur, pan?” bujuk Lintang.

Lintang cukup kaget melihat Wicak “meledak” tiba-tiba. Bahkan, perilaku Tyas yang menjengkelkan di Amsterdam beberapa minggu lalu pun tak sampai membuat Wicak semarah ini. Jika Wicak yang biasanya kalem sampai meledak, pasti permasalahannya sudah sedemikian parah. Mungkin bila Lintang atau orang normal lain yang mengalami, mereka akan melupakan pasal-pasal KUHP dan menyerang petugas *gemeente* dengan palu arit.

“Masa dia nanya lagi akta kelahiran gue?! Padahal, dulu udah setuju kalau akta bisa disusul!”

“Emang belum lo kirim ke mereka?”

“Belum, adik gue belum sempat ke Jakarta. Masalahnya, akses ke Jakarta buat urus legalisasi dan lain-lain itu susah, Tang. Apalagi, keluarga gue tinggal di Rongkasbitung. Jelas butuh waktu. Tapi, dulu dia bilang kalau itu bukan masalah!” cerocos

Wicak emosional.

“Terus, gimana?”

“Ya, izin tinggal gue belum diproses sama mereka. Padahal, bulan depan gue mesti ke Polandia buat acara studi banding bareng rombongan kampus. Gue nggak bisa keluar Belanda tanpa *verblijf* itu, kan?”

“....”

“Arrrghhh!!!” Wicak menjambak rambut keritingnya, melampiaskan kekesalan.

“Duh ... jadi gimana, ya?”

“.... Nggak tahu ....”

“Maksud gue ... rencana kita buat bikin gulai kambing ... tetap jadi, kan?” tanya Lintang takut-takut. Salah satu tujuan Lintang berkunjung ratusan kilometer ke Wageningen ini memang untuk mencicipi gulai kambing buatan Wicak yang tersohor. Selama ini, ia hanya mendengar pujian selangit Daus dan Banjar yang sudah lebih dulu berkunjung ke Wageningen. Masalah ini telah membuat suasana menjadi tidak kondusif, cenderung reaktif, dan tidak komunikatif. Permisif? *Alstublief*.

Tatapan Lintang yang penuh kekhawatiran dan sedikit ketakutan membuat Wicak menyesal telah

memperlihatkan sisi gelapnya (selain kulitnya yang memang sudah gelap). Lintang sudah bersusah payah jauh-jauh ke Wageningen, dan Wicak bertekad membuat *weekend* kunjungan Lintang yang paling berkesan. Kemarahannya mereda, tekukan garang wajahnya berbalik jadi senyum ceria.

“Jadi, dong! *Hayu* kita ke Zam-Zam belanja bahan-bahannya!”

Dengan semangat Wicak menyeret Lintang menuju toko Turki yang menjual daging kambing terlezat di Wageningen. Lintang hanya mampu mengulum senyum melihat Wicak yang tiba-tiba kembali ceria seperti sediakala.

*Anak yang aneh ... suasana hati, kok, bisa di-switch kaya sakelar gitu?* gumam Lintang dalam hati.



Pukul empat sore. Langit di luar sudah mulai menggelap. Angin kencang Februari kembali menghujam Wageningen. Beruntung bagi Lintang, ia sudah kembali berada di kamar asrama Wicak yang hangat, dengan semangkuk gulai kambing di hadapannya, menunggu untuk dicicipi.

Lintang mengambil suapan pertama gulai kambing buatan Wicak. Dari ujung dapur, Wicak memandangnya dengan perasaan dag-dig-dug.

“Wicaaak ... enak bangeeeeeet! Nyammm ...”

Lintang seketika berteriak ketika potongan pertama daging kambing meluncur melewati mulut dan menyambar indra perasa di tengah lidahnya yang kemerahan. Daging gulainya begitu empuk, meleleh di atas lidah Lintang bagai potongan daging Wagyu yang terkenal mahal. Rasa daging berbaur dengan gurihnya kuah gulai menimbulkan sensasi lezat luar biasa yang menghangatkan badan dan mengenyangkan perut<sup>4</sup>!

Wicak tersenyum lebar tanpa berkata-kata. Untung saja Lintang tak bisa membaca pikiran. Karena saat itu, dalam benak Wicak sedang berlangsung pertunjukan kembang api serupa perayaan malam tahun baru di Belanda<sup>5</sup>. Ledakan warna dan semburat cahaya saling menyambar di dalam kepala, membuat hati Wicak berbunga. Di hadapannya, seorang gadis manis berlesung pipit sedang lahap menghabiskan semangkuk gulai kambing. Dan, kali ini, Wicak merasakan nikmatnya bisa mengagumi segala keindahan itu dari dekat.

Birokrasi di Belanda merupakan hal ajaib yang butuh banyak kesabaran dan ketekunan. Yang jelas kita jadi

mafhum kenapa birokrasi di Indonesia sangat kompleks<sup>6</sup>! Beberapa keterangan dasar dan kiat berikut bisa membantu kita dalam menghadapi birokrasi di Belanda.

1. Ada beberapa hal yang perlu segera diurus setibanya di Belanda, antara lain: verblijfsdocument, lapor asuransi, membuka rekening bank, serta membuat Sofi nummer (masih ingat pengalaman Banjar dengan dokumen yang satu ini?)
2. Verblijfsdocument alias Residence Permit adalah syarat mutlak yang diperlukan pendatang internasional untuk tinggal secara legal di Belanda. Yang pasti, pengalaman mendapatkan kartu plastik berwarna pink ini sangatlah bervariasi. Beberapa oknum yang diberkati kasih sayang Yang Mahakuasa bisa mendapatkannya hanya dalam hitungan minggu. Orang lain harus menunggu hingga tiga bulan atau lebih. Kini sudah terdapat perjanjian antara pemerintah Indonesia dan Belanda yang (seharusnya) menjamin kelancaran proses pengurusan verblijf bagi pelajar Indonesia di Belanda. Tapi, seperti kebijakan pemerintah pada umumnya, nggak ada jaminan pasti. Banyak-banyak berdoa aja kali, ya?
3. Asuransi wajib dimiliki pelajar internasional karena semua akses fasilitas kesehatan, seperti dokter, obat, klinik, dan rumah sakit, harus melalui asuransi. Pastikan segera melaporkan alamat



tempat tinggal di Belanda pada petugas asuransi agar dokumen sakti ini bisa segera dikirim tepat waktu.

4. Yang tak kalah penting adalah huisarts, alias dokter umum. Pengobatan semua penyakit lazimnya harus melalui rujukan huisarts terlebih dahulu. (Pengecualian adalah jika kita sampai tertimpa musibah kecelakaan atau penyakit parah yang tidak sempat lagi menunggu kehadiran huisarts. Dalam situasi ini, kita diperbolehkan langsung ke UGD rumah sakit terdekat.) Karena itu, setelah lapor asuransi, segera daftarkan diri pada dokter umum terdekat dengan tempat tinggal. Daftar huisarts yang tersedia biasanya dapat diperoleh di international office kampus.
5. Dalam membuat rekening bank, biasanya masing-masing kampus memiliki bank rujukan tertentu bagi mahasiswa internasional. Beberapa bank yang umum digunakan adalah Rabobank, ABN Amro, dan Postbank. Berdasarkan pengalaman, setiap bank memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Rabobank, misalnya, memiliki biaya administrasi lebih rendah, sedang ABN Amro menawarkan kemudahan internet banking dalam bahasa Inggris—sementara yang lain masih berkutut dalam bahasa Belanda. Begitu membuka rekening bank, segera daftarkan diri untuk mendapatkan fasilitas internet banking, karena hampir semua transaksi penting bisa dilakukan

online.

6. Pembuatan rekening bank membutuhkan waktu, sementara kita butuh rekening bank untuk terima kiriman uang. Kalau nggak, jatuh miskin. What to do? Salah satu jalan yang bisa dipakai untuk menyiasati situasi seperti ini adalah dengan menitipkan kiriman uang tersebut melalui rekening bank kampus, kemudian menarik kiriman itu dalam bentuk tunai. Tanyakan pada international office mengenai kemungkinan ini.
7. Afspraak atau bikin janji selalu diperlukan dalam berurusan dengan birokrasi Belanda. Mulai dari bertemu dokter, potong rambut, hingga ambil formulir dan kartu izin, semua harus dengan membuat afspraak terlebih dahulu. Sekali membuat janji pertemuan, kita harus datang sesuai janji dan tepat waktu! Kalau berhalangan, lebih baik memberi tahu dari jauh hari. Jangan sampai hilang waktu percuma karena lupa menepati afspraak.
8. Pastikan kita mengetahui tata urutan dan kelengkapan dokumen yang jelas dalam melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan birokrasi Belanda. Kalau nggak, waktu kita bakal habis terbuang percuma. Tapi, jangan kaget saat berurusan dengan petugas birokrasi kalau kebijakan yang dikeluarkan si A bisa berbeda dengan peraturan yang berlaku bagi si B, padahal mereka sama-sama satu kantor. Cara paling aman adalah dengan selalu mencatat nama lengkap

orang yang kita ajak bicara untuk referensi selanjutnya, bahkan kalau bisa mintalah tanda tangan pernyataan hitam di atas putih. Terdengar saklek? This is Holland, baby!

9. Punya rasa takut terhadap IND (Kantor Imigrasi Belanda) adalah hal yang wajar. Kelanjutan hidup kita di Belanda memang ada di tangan mereka. Even Americans have the same fear, kok. Tidak perlu takut bahwa proses kita akan diperlambat oleh diskriminasi SARAK.
10. Jika beruntung, kita akan bertemu dengan orang-orang keturunan Indonesia yang bekerja sebagai salah satu officer, entah di bagian pajak, perizinan, atau apa pun. Ajaklah berbicara dalam bahasa Indonesia, sebut juga satu-dua hal yang mampu membangkitkan nostalgia si petugas pada bumi Nusantara. Bila sukses, voila! Semua urusan kita bisa menjadi lebih mudah!
11. Jangan pernah berharap bisa main sogok. Selain memalukan nama negara, tak ada pengaruhnya juga. Kalau memang lama, ya tetap aja lama.
12. Jika mendapat surat denda atau tilang yang dikirim lewat rumah, mendingan cepat-cepat dibayar. Menunda lama ataupun pura-pura lupa tak bakal bikin tagihan itu hilang. Yang ada, tagihan kita membengkak gara-gara bunga!
13. Akhir pekan sangat berharga bagi orang Belanda, termasuk bagi layanan konsumen yang katanya bekerja 24 jam. Artinya, kita tak bisa berharap

banyak apabila saat weekend mengalami hal-hal berikut: kunci pintu otomatis tertinggal di dalam rumah, penghangat ruangan rusak, atau server internet tiba-tiba down. LIBUR adalah LIBUR dan artinya: NO WORK.

- <sup>1</sup> Tahu, kan, tertawa garing? Sangat efektif mengatasi sindrom nggak-pengin-ketawa-karena-garing-tapi-nggak-enak-sama-yang-ngelucu.
- <sup>2</sup> Kenapa Wicak bawa-bawa rautan pensil? Good question!!!
- <sup>3</sup> Damn/dam ... sama aja, kan?
- <sup>4</sup> Ah, jadi ingat kartun Born to Cook. Gurih santannya ... ooohhh, begitu terasa ... pedas ketumbar bercampur lada membuat lidahku menariiii ... oooooohhh, aku tak tahaaannn!!!
- <sup>5</sup> Yang kabarnya sampai menghabiskan dana lima juta euro. Kebayang, kan, dahsyatnya? Jelas lebih seru daripada petasan rentet yang terdengar tiap ada pesta pernikahan di kampung Daus!
- <sup>6</sup> Tentu saja, Belanda menjajah Indonesia ratusan tahun lamanya, bukan?! Nah, kalau birokrasi di negeri kita masih ruwet seperti yang dialami para mahasiswa Indonesia di Belanda sana, bisa jadi karena para birokrat kita itu belum lagi merdeka sampai sekarang, hehehe ....

# Rotterdam

Jarum jam hampir menunjukkan waktu tengah malam saat Banjar membuka pintu kamarnya dengan langkah gontai sehabis kerja. Mukanya yang dulu sering tampil jadi *cover* di majalah dinding semasa SMP kini kusam, tak terawat, dan berminyak. Peluh membasahi punggung dan ketiak sweternya. Aroma badannya makin sulit ditebak. Campuran bau karbol dan asap satai yang sulit didefinisikan. Bekerja di restoran sampai pukul 10.00 malam, dilanjutkan *side job* tambahan mengepel 11 ruang kelas, setara dengan satu *sequel* serial “Mission Impossible”.

Setelah membersihkan badan dan memasukkan cucian ke mesin cuci, Banjar segera mengaktifkan *notebook* yang hampir tak pernah ditutup. Sedetik kemudian, YM sudah terkoneksi sambungan internet. Banjar mulai men-*scroll* layar kontak di sisi kanan layar. Ia tajam melirik siapa saja yang masih *online* selarut ini. Sepi sekali. Lintang, Geri, Daus, maupun Wicak semua *offline*. *Offline* atau *invisible*?

Pada saat yang sama di Zeist, Utrecht, Daus duduk

serius di depan *tablet notebook* kesayangannya. Ia sibuk menggores-goreskan pensil *stylus* ke layar sentuh sambil sesekali mengangguk-angguk kecil dan mengernyitkan dahi. Gayanya benar-benar meyakinkan. Teknologi canggih berlayar 12 inci itu berhasil ia dapatkan bak rezeki durian runtuh dari Selisha. Selisha yang baik hati rupanya iba melihat Daus sebagai satu-satunya mahasiswa di kelas yang belum bermodalkan perangkat *notebook*. Lagi pula, ia pusing mengetik di laptop berlayar mungil. Mana layarnya dibolak-balik pula. Selisha menawarkannya kepada Daus seharga 500 euro saja, tawaran dahsyat yang disambut dengan peluk cium dan loncat-loncat gembira! Mengirit beasiswa selama lima bulan sudah cukup untuk melunasi gadget impiannya.

Daus paham betul bahwa buat urusan gadget, orang Asia boleh dibilang lebih maju dibanding orang Eropa. Di benua biru, komunitas yang peduli pada fitur-fitur canggih maupun aksesoris gadget tidak sebanyak di Asia. Contoh nyata, lihat saja *tajir mampus*-nya perusahaan telekomunikasi di Asia yang sarat dengan layanan tersier. GPRS, *download wallpaper*, nada dering *polyphonic*, dan *ring back tone* sebagian di antaranya. Sementara buat kebanyakan konsumen di Eropa, asal ponsel dapat menghubungi

nomor lawan bicara, itu sudah cukup. Beda dengan pengguna ponsel tanah air, fitur ponsel di Indonesia sangat lengkap tapi pulsa nol. Jangankan buat kirim SMS, untuk menghubungi lawan bicara saja masih sering menggunakan jurus *missed call*!

Maka dari itu, *tablet notebook* Daus adalah identitas modernitasnya. Dengan komputer canggih dan segepok *software* bajakan dari Glodok, Daus terangkat statusnya dari sekadar mahasiswa *mediocre* menjadi seorang dewa. Dewa IT dari Indonesia. Mahasiswa dari Zambia, Liberia, dan Namibia adalah penyembah setianya.

Daus mulai membakar keretek kelima. Semerbak bau tembakau bercampur wangi cengkih terbakar memenuhi kamar. Daus membiarkan daun jendelanya sedikit terbuka, bagaimanapun ia tak suka bila bau keretek menetap terlalu lama di kamarnya. Di luar kamar, angin segar bulan Maret masih bertiup kencang. Aroma humus dedaunan membusuk bercampur wangi bunga liar yang siap mekar menegaskan musim yang berganti. Dua menit kemudian, ia mencampakkan puntung rokok terakhirnya ke asbak keramik berornamen Antonio Gaudí, pemberian Erika. Teman sekelas dari Basque itu memberikan asbak tersebut pada saat Sinterklaas

Day<sup>1</sup>.

Daus menarik tinggi-tinggi kerah sweter bertulis “Utrecht Universiteit” yang dikenakannya. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia berupaya keras memfokuskan diri pada materi ujian Human Rights Case Law yang telah lama menumpuk. Malang, sang konsentrasi rupanya masih dalam perjalanan liburan ke Hawaii.

*Masya Allah, gimana caranya mau lulus kalau kagak bisa belajar gini?!* Matanya menerawang jauh melampaui langit-langit apartemen. Naik ke Lantai 3, Lantai 4, lalu ke loteng. Pikirannya berlanjut pada seorang gadis. Sally? Bukan. Farah? Juga bukan. Jari telunjuk Daus dengan cepat men-*scroll* layar YM, hingga kursor mendarat di nama kontak yang dituju. “BUZZ”. Diikuti tiga huruf khas sapaan Daus: “Hai”. Yang dihubungi tak memberi respons. Daus menghela napas, lalu kembali menekuni tumpukan jurnal-jurnal di hadapannya.

Sambil menunggu kalau-kalau ada makhluk Aagaban yang *online*, Banjar menyibukkan diri dengan menjawab beberapa surel. Kebanyakan berasal dari kolega-kolega *marketer* rokok di Tanah Air yang menanyakan ke mana dirinya. Memang, ketika ia memutuskan untuk berangkat ke Belanda,



Banjar memilih berangkat diam-diam. Pada saat para kompetitornya kehilangan pesaing tangguh, mereka malah jadi mempertanyakan keberadaan Banjar. Sebagian tertarik untuk membajaknya, sebagian lagi berharap ia hilang dari industri ini selamanya. Dan, sungguh, Banjar menikmati aura misterius yang kini menyelubungi dirinya.

Jam menunjukkan pukul satu pagi. Nyaris tak ada suara kendaraan di luar. Seseekali terdengar teriakan nyaring segerombolan anak muda mabuk dan bersepeda sedang berusaha mencari jalan pulang ke rumah masing-masing. Banjar yang masih belum mengantuk mencoba *me-review* ulang proposal tesis. Berbagai fakta penting dari pengalaman luas seputar dunia pemasaran disitir seperlunya dalam proposal. Meski kenyang pengalaman, ia masih kerap merasa gamang menuliskan fakta. Banjar menganggap pasar Indonesia memiliki keunikan yang sulit dipahami. Apalagi oleh *marketers* Barat. Situasi itu sering kali menyeretnya dalam perdebatan sengit di kelas kala berdiskusi tentang kasus-kasus pemasaran. Ia tersenyum simpul sambil terus mengetik.

Sejam kemudian, proposal tesis telah rapi. Sedikit lebih awal daripada *deadline* yang diberikan dosen pembimbingnya. Jauh lebih awal dibanding seluruh

rekan seangkatannya. Kecepatan Banjar dalam mengerjakan kewajiban kuliahnya memang cukup bisa dibanggakan walaupun sibuk dengan pekerjaan sampingannya.

Ia lalu melirik sebentar ke layar *messenger*. Masih tak satu pun makhluk Aagaban yang muncul *online*. Akhirnya, ia menyambar PDA dari dalam tas dan mulai menggoreskan pensil *stylus* dengan lincah. Tak lama, layar 3,5 inci itu memunculkan tulisan: *message sent*. Semenit kemudian, tangannya kembali berpindah ke *notebook*. Sambil mengetik sebuah surel, ia *paste* sebuah *link* di bagian akhir surel tersebut. Surel *sent*. Rasa lelah membuatnya segera menarik selimut dan memejamkan mata. Empat buah BUZZ dari Lazure, Michaela, Gita, dan Goz dibiarkan tak terjawab.



Lintang baru saja mengunci sepeda mahalunya saat HP-nya meraung. Ia melirik jam tangan pemberian sang Mami sambil menggumam pelan dalam hati, *Duh, Mami, lupa sama beda waktu melulu!* Biasanya mama Lintang mengirim SMS tengah malam. Jam ajaib buat Lintang, tapi itu berarti jam sesudah acara senam pagi di kompleks buat mamanya.

Tumben, sepi bener malem Minggu, pada pesta mabuk-mabukan, ya! Tuh, kan, gue pasti nggak diajak ... dilupain, kan.

Lintang tersenyum membaca pesan singkat yang ternyata dari Banjar. Dengan lincah jarinya mengetikkan pesan balasan.

Ih, siapa yang mabuk? Temen sekelas tadi bikin acara makan-makan. Online, Jar? Entar ngobrol, ya.

Begitu pesan itu terkirim, sebuah pesan lain masuk.

Hoi, ada yang lihat Wicak? Kira-kira ada deket-deket situ, nggak? Gue curiga dia bosan ngobrol ama sapi lalu pergi nggak pamit.

Tanpa melepas sarung tangan, Lintang membalas pesan tersebut.

Nggak lihat, tuh. Tapi kalau nanti muncul di tempatku, pasti gue kabarin.

Banjar, Daus, dan Geri ternyata mengirim pesan

singkat kepada Lintang. Semua “kehilangan” Lintang yang belum *online* hingga pagi menjelang. Sambil memikirkan SMS terakhir dari Daus, ia mencoba mengingat terakhir mendengar kabar dari Wicak. *Rasanya hari Rabu ... itu tiga hari lalu*, gumam Lintang.

starlight : BUZZ!

izbanjar : Brisik. Ganggu orang tidur!

starlight : Loh? Lima belas menit lalu bilang mau ngobrol?

izbanjar : Ngobrol aja sama tutup panci! Buka email. Jangan begadang melulu!

izbanjar is offline

*Ih, apa sih maunya?!* protes Lintang dalam hati. Penasaran dengan pesan terakhir Banjar, Lintang segera mengakses surelnya. Sebuah pesan dari Banjar baru saja masuk ke milis Aagaban. Isinya singkat:

Oom-oom yang nggak seganteng gue dan tante yang cantik jelita, klik link di bawah. Kalau tertarik mau nonton, dateng ya ke Rotty besok. Jangan lupa bawa sunblock! Baju nggak usah tebal-tebal. Baca laporan BMG sebelum

berangkat. Anyway, Lintang pasti kelihatan lebih formal dan elegan dengan bikini. Gue tunggu lo dan bikini lo ....

Groetjes,

Banjargantenglagibosenpenginmolor

*Bikini? Gue pake bikini? You wish! Lo aja yang pake bikini ama tutup botol, umpat Lintang dalam hati sembari mengeklik link yang diberikan Banjar.*

*Rotterdam Marathon? One of the top 10 marathons in the world? Nggak salah, nih? Biar pun Banjar memiliki potongan cukup atletis, rasanya dia bukan tipe manusia sporty. Rokoknya aja mirip lokomotif. Salah ngirim link kali? Apa jangan-jangan April Mop? Kan, udah 15 April? Hee? 15??? Itu kan, ... pagi ini ...?*

Lintang bukan olahragawati. Tapi, kesempatan melihat cowok-cowok bule pakai celana pendek, berkeringat, dan *ngos-ngosan* berlari di atas aspal panas sepertinya bukan ide buruk. Lagi pula, dengan begitu ia bisa menemui sahabat yang mulai jarang tampak batang hidungnya. Sejak Banjar sibuk bekerja sampingan, ia semakin sering absen dalam pertemuan Aagaban. Kali terakhir mereka berlima berkumpul adalah saat acara PPI Belanda di KBRI.

Begitu surel balasan dari Lintang terkirim, rupanya

ketiga sahabatnya yang lain telah membalas undangan Banjar.

Dari Daus.

Masya Allah, Banjar, gue terharu dengan undangan lo. Sekalinya bisa ngumpul, lo langsung beriktikad baik ngajak kita olahraga. Kagak tanggung-tanggung! Maraton! Sori Bos, gue absen dulu. Selasa besok ada ujian, mesti baca-baca, hiks.

Dari Wicak.

Sial, kenapa lo baru kirim di detik-detik terakhir gini. Gue masih terjebak di Texel nerusin riset. Rabu depan baru balik. Salam aja buat para pelari, deh. Selamat menikmati balap, kalian semua berkesempatan untuk menang. Soalnya, calon juara berhalangan hadir, hehehe.

Dari Geri.

Udah cek temperatur besok? Cuaca panas banget, Meneer! Gue pas dulu deh. Gue khawatir jatuh koma kena serangan gelombang panas.

Sementara surel Lintang justru ....

Waaa ... seru, gue pasti dateng! Jemput gue di stasiun yaaa .... Jam 8 nyampe di Rotty-mu. Ajak gue jalan-jalan, ya.



Matahari belum lagi muncul sepenuhnya. Ayam-ayam pun sepertinya masih enggan membuka paruh. Jalanan masih lengang, hanya satu-dua kendaraan melaju di atas aspal mulus yang lembap oleh embun semalam. Ransel sport milik Banjar terisi penuh botol berisi air minum, tetapi tidak mengurangi kecepatan sepeda Raleigh-nya. Dengan gigi teratas kecepatan tertingginya saat ini kira-kira ... hmmm ... lima belas kilometer per jam.

Satu-dua manula yang menguntit di belakang mulai mengayuh lebih keras dan berusaha menyalipnya. Setelah menurunkan kecepatan di Erasmusbrug, akhirnya seorang nenek sukses menyalip Banjar. Rupanya nenek tadi telah lama berusaha mendahului Banjar. Namun, karena Banjar bersepeda agak ke tengah, usaha si nenek berkali-kali menemui jalan buntu. Dering bel sepeda si nenek pun tak digubris Banjar. Lengking Freddie Mercury lewat *earphone* seolah menulikan kupingnya. Saat

menyalip, nenek tadi mengumpat dalam bahasa Belanda sambil menunjuk bel sepedanya. Banjar hanya melongo sambil membatin, *Dasar nenek-nenek!*

Pagi itu, seperti Minggu pagi lainnya, Banjar selalu menyempatkan diri bersepeda. Walau sehari-hari sudah menunggang sepeda, acara menggenjot kereta angin pada hari Minggu terasa lebih spesial. Tidak ada kelas yang mesti dikejar. Tidak ada jadwal kerja yang harus ditepati. Santai. Relaks. Murni untuk berolahraga sembari menikmati udara segar dan bersih. Karena itulah sejak pukul enam pagi, beker bebek kesayangannya telah gaduh berbunyi. Kebisingannya berhasil membangunkan separuh isi rumah (kecuali Banjar). Seperti biasa, Yves naik ke Lantai 3, menggedor kamar Banjar dan berteriak histeris menyuruhnya mematikan beker. Hanya suara gedoran dan raungan Yves yang mampu menyadarkan Banjar dari tidur lelapnya.

Di sebuah lapangan, tepat di muka gedung Rotterdam Bibliotheek, diputarnya arah laju sepeda. Pada hari-hari tertentu, lapangan ini disulap menjadi pasar. Bila sedang hari pasar, Banjar pasti menyempatkan diri datang. Sambil berbelanja seperlunya, ia tak lupa mengudap *lekkerbek*<sup>2</sup> favorit. Tapi, pagi itu suasana sungguh lengang. Hanya ada



sepasang manula yang sedang berjalan kaki ditemani anjing Rottweiler kesayangan mereka. Di ujung jalan dekat gereja tua, dua remaja sedang bermain *rollerblade*. Banjar memarkir sepedanya dan mulai mengambil kuda-kuda senam *taichi*.

Dua orang polisi yang sedang menyeruput kopi kini memperhatikan gerak geriknya. Kedua manusia berseragam biru-biru itu sepertinya khawatir jika dari kedua telapak tangan Banjar akan beterbangan larik-larik sinar yang dapat merobohkan gedung-gedung di sekitar lapangan, seperti film Jet Li yang baru mereka tonton.

Setengah jam kemudian, keringat telah mengucur deras di kening dan punggung Banjar.

“Aaah ... segarnyaaa ....” Sebotol air keran tandas melewati kerongkongan. Kedua polisi yang masih memperhatikan menarik napas lega. Tidak ada ledakan. Tidak ada sinar maut menyambar-nyambar.

Semburat oranye pagi telah lenyap. Awan biru membentang berhias secarik asap putih yang mengikuti laju pesawat di angkasa. Cuaca begitu sempurna pagi itu. Banjar yang baru saja menghabiskan isi botol airnya yang kedua melirik ke arah arloji digital yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Tinggal tiga puluh menit sebelum

Lintang tiba di Centraal Station. Tiga jam sebelum ledakan meriam yang menandai start maraton. Cuma Lintang seorang. Tanpa Daus dan Wicak dan Geri. *Thank you, my friends.*

Banjar mengayuh sepeda pelan-pelan melewati Centrum Rotterdam yang juga kondang sebagai *fashion district*. Dari Westblaak ia berbelok ke Lijnbaan, menyusuri Binnenwegplein, lalu belok kanan di Mauritsstraat. Ia hanya ingin membunuh waktu agar tiba bersamaan dengan kedatangan kereta Lintang di Centraal Station Rotterdam. Dua puluh menit kemudian, ia telah menambatkan sepedanya di Schouwburgplein yang berada persis di depan Bioskop Pathé.



Lintang sudah berdiri bersiap-siap di dekat pintu kereta. Dua menit lalu, kereta dari Leiden itu meluncur cepat melintasi Schiedam. Ia bersiap turun di perhentian berikutnya. Meski hanya berjarak 25 menit dari Leiden, Rotterdam bukanlah kota yang sering dikunjungi Lintang. Kunjungan terakhirnya ke kota pelabuhan ini sekitar dua bulan lalu. Itu pun bukan untuk pelesir melihat-lihat kota, melainkan ke acara disko dangdut yang diselenggarakan PPI Rotterdam di Mauritsstraat. Kunjungan itu malah

berakhir berantakan. Boro-boro dangdutan, Lintang yang datang bersama Venita harus menghabiskan sisa malam mereka di kantor polisi. Venita, gadis Indo-Manado yang kuliah di Amsterdam itu, tertimpa musibah. Dompetnya dicopet tangan jail di kereta. Ludeslah *verblijf*, uang, dan kartu ATM Venita.

Kereta mulai menurunkan kecepatan saat melewati platform 4. Setelah pintu terbuka, Lintang segera melompat keluar mendahului penumpang-penumpang lain yang berjejalan. Banjar yang pagi itu mengenakan kaus oblong biru tua, celana pendek *speedo*, dan bersepatu kets segera menemukan Lintang. Dihampirinya gadis yang masih celingukan mencari batang hidung Banjar.

“Tang!”

“Heiii ... Jar! *Hoe gaat het met jouw?*” sambut Lintang ceria setengah pamer *skill* bahasa Belanda.

“Hahaha. Udah, deh. Bahasa, *please*.”

Banjar menggerutu sebal karena akhir-akhir ini sahabat-sahabatnya mulai ber-Belanda ria. Padahal, sejak lama ia telah mendeklarasikan bahwa lidah, mulut, jari jemari, serta seluruh organ tubuhnya menolak keras penggunaan bahasa itu. Meski demikian, sedikit-sedikit ia bisa juga berbicara bahasa Londo itu, terutama pada saat harus berkomunikasi

dengan orang yang sama sekali tidak berbahasa Inggris.

“Gimana les tari lo di KBRI kemarin?” tanya Banjar berbasa-basi. Dalam hati, ia masih sedikit sirik dengan keberuntungan Lintang berhasil mendapat *side job* mudah dengan bayaran tinggi.

“Seru!” sahut Lintang antusias. “Ternyata, murid gue banyak banget, Jar. Dua puluh lebih! Mulai dari anak diplomat sampai ibu-ibu Londo! Kita sampai kehabisan kain buat dipinjem latihan. Nggak nyangka deh, peminatnya segitu banyak!”

“Bagus, deh. Terus akhirnya lo dibayar berapa?” Pertanyaan *bottom line*. Khas Banjar.

Lintang tersenyum simpul.

“Yaaa ... pokoknya bakal kesampaian niat gue beli jaket Zara yang gue incer pas musim *sale* nanti!”

Banjar menggeleng dalam hati. *Dasar anak kecil!* Sementara ia banting tulang untuk menyambung penghidupan, rezeki Lintang dengan enaknya bisa dipakai sekadar untuk *fashion statement!*

Tak lama, mereka langsung larut dalam arus manusia yang berebutan menerobos keluar stasiun. Stasiun utama di Kota Rotterdam ini semenjak pagi telah kedatangan puluhan ribu manusia dari segala penjuru negeri. Sebetulnya, pemandangan ini lazim

terlihat di setiap perayaan apa pun di Belanda. Dari kostum yang dikenakan, bisa ditebak sebagian dari penumpang kereta adalah pelari berstatus penggembara, sedang sisanya murni hanya ingin menonton atau anggota keluarga pelari-pelari domestik. Beberapa gelintir pria, wanita, dan anak-anak terlihat sibuk menggotong-gotong *cooler box* berisi minuman dingin. Lintang dan Banjar menikmati suasana tersebut sambil bercanda ceria.

“Rame ya, Jar?”

“Iya, semangat banget mau ikutan lomba, jadi inget demo zaman Suharto dulu.”

“Kita ke mana dulu, nih?” tanya Lintang.

“Hmmm, kalau mau nyari posisi nonton bisa entar aja. Lagi pula, start baru mulai jam sebelas nanti. Kita nontonnya di Coolsingel aja. Biar bisa lihat start ama finis.”

“Lho, gue pikir lo mau ikutan lari, abis kostum lo udah maraton banget setelahnya.”

“Iye, ikutan lari. Lari dari kenyataan,” jawab Banjar seenaknya.

“Halah. Gue mah nggak pengen lari dari kenyataan. Capek, Jar. Kesannya terburu-buru gitu. Joging dari kenyataan aja, deh, lebih elegan gitu,” balas Lintang tak mau kalah.

Banjar mengulum senyum mendengar kalimat Lintang.

“Agenda kita gimana, Jar?”

Hening sebentar saat Banjar memikirkan rencana yang paling pas yang nggak bakal bikin gadis ini bosan. Ia sadar dirinya bukan seorang *tour guide* secanggih Wicak yang bisa bikin tongseng atau Daus yang jago ngebanyol. Ia juga tidak seroyal Geri yang bisa mentraktir makan-minum di mana pun ia mau.

“Kita jalan-jalan aja kali, ya, lihat-lihat Rotterdam, lalu makan soto ayam di Suriname, kemudian baru ke Coolsingel. Pas udah kelar start, kita cari es krim. Ada toko es krim yang jadi juara Belanda. Gue jamin lo bakal ketagihan!” usul Banjar bersemangat.

Lintang tanpa banyak protes mengiyakan usul Banjar. Keduanya mulai mengayun langkah.



Rotterdam adalah nama yang diberikan untuk kota kedua terbesar di Belanda setelah Amsterdam. Menempati lahan di tepian Sungai Nieuwe Maas, kota nan luas ini memiliki delta yang terbentuk oleh pertemuan dua sungai besar, Rhine dan Meuse. Kesibukannya didominasi aktivitas pelayaran karena keberadaan pelabuhan tersibuk kedua di dunia setelah pelabuhan Shanghai di Tiongkok.

Pada saat Belanda menjajah Indonesia, Rotterdam berkembang pesat seiring meningkatnya arus kapal-kapal VOC yang mengangkut rempah-rempah dari bumi Nusantara. Namun, Rotterdam pun pernah luluh lantak saat invasi armada Luftwaffe NAZI Jerman pada 1940. Sejarah mencatat hampir seribu orang meregang nyawa dan tak kurang dari 80.000 lainnya kehilangan tempat tinggal. Sebuah patung di Leuvehaven yang diberi nama “Stad zonder Hart” alias kota tanpa sebuah hati karya Ossip Zadkine kini mengabadikan tragedi berdarah tersebut.

Akibat kejadian tersebut, hampir seluruh bangunan tua yang menyertai denyut nadi Rotterdam tinggal sejarah. Untunglah, City Hall Rotterdam yang indah luput dari santapan bom. Bukan karena ada kekuatan mistik yang melindunginya, melainkan karena Hitler sudah terlebih dulu *mengeplot* bangunan megah tersebut sebagai pusat komando bilamana Rotterdam bertekuk lutut.

Seusai perang yang dimenangkan Amerika dan sekutu-sekutunya, dimulailah proyek pembenahan. Puing-puing disapu bersih dan berganti dengan bangunan bergaya arsitektur modern. Hasilnya, Rotterdam menjadi sebuah kota modern yang kerap

menjadi sumber inspirasi arsitek-arsitek dari seluruh dunia.

“Nah, ini Erasmusbrug, Tang ....” Banjar memamerkan *landmark* terpenting Kota Rotterdam yang membentang lima puluh meter dari tempat mereka berdiri.

“Waaah ... keren banget, ya!” seru Lintang yang sibuk mencari tempat strategis untuk berfoto-foto.

Erasmusbrug<sup>3</sup> adalah jembatan berteknologi tinggi yang mencerminkan kemajuan rekayasa sipil mutakhir. Dengan mengandalkan kawat-kawat berkekuatan raksasa, konstruksi jembatan ini mampu mengatasi embusan angin laut yang senantiasa bertiup kencang.

Dari Erasmusbrug, mereka menuju Walk of Fame Rotterdam. Berbeda dengan Hollywood Walk of Fame yang menampilkan berbagai cetakan tangan selebritas dunia, yang jadi pajangan di sini justru cetakan tapak kaki. Ada *seleb* lokal yang asing namanya, atlet legendaris, serta artis dan musisi mancanegara.

“Waaaaaa ... ini kakinya Inge de Bruijn!” seru Lintang sembari melepas sandal dan mencocokkan ukuran kakinya dengan telapak kaki legenda kolam renang Belanda peraih segepok medali emas



Olimpiade itu.

“Hahaha, kaki lo sama ama Bon Jovi! Lebar juga ya, jempol lo?” Banjar tertawa terbahak-bahak saat Lintang mematut-matut telapak kakinya di cetakan kaki vokalis *band* favorit Lintang semasa SD dulu.

“Kaki lo kali, seukuran tutup panci,” balas Lintang yang sedang terheran-heran menemui ukuran kaki Banjar ngepas dengan kaki La Toya Jackson. Sekarang matanya mulai jelalatan mencari kaki si rambut gimbal: Ruud Gullit.

Lima belas menit yang penuh dengan senda gurau seputar ukuran jempol membawa mereka ke Overblaak Straat di samping Stasiun Rotterdam Blaak yang sangat penting bagi dunia arsitektur karena keberadaan Kubuswoningen alias rumah kubus. Sebuah mahakarya arsitek Piet Blom.

“Lo mau lihat dalemnya, nggak, Tang?” tanya Banjar yang kembali sibuk jadi fotografer sekaligus pengarah gaya bagi Lintang.

“Emang boleh, Jar?” tanya Lintang dengan napas tersengal, sambil mengambil pose tari Bali.

“Boleh, tuh ada *open house*. Lo tahan gayanya ya, Tang, gue ganti baterai sebentar.”

“Buruan, lo kira setengah jongkok gini nggak bikin pegel?!”

Banjar tak menggubris protesnya dan sibuk berkutat dengan baterai kamera. Setelah puas berpose beberapa kali, Lintang melirik jam tangan mungilnya.

“Jar, lihat jam. Udah hampir start, kalau nggak buruan kita nggak sempet ngecengin atlet-atlet bule pirang!” ujar Lintang sambil menarik tangan Banjar.

Keduanya lalu menuruni tangga stasiun dan bergabung dengan ratusan penumpang yang sebagian besar turun di Coolsingel.

Coolsingel ternyata sudah dipadati ribuan manusia. Corong *speaker* berkali-kali menyerukan suara dalam bahasa Belanda. Entah apa yang diucapkan si MC. Yang jelas, pasti bukan menyuruh orang-orang untuk mengantre nasi bungkus dan es teh manis. Lintang dan Banjar yang memiliki dimensi di bawah ukuran rata-rata orang Belanda kesulitan menembus penonton yang ingin menyaksikan jalannya start. Di kejauhan, tampak beberapa mobil satelit berbagai stasiun televisi yang meliput *event* besar tersebut. Lintang akhirnya berhasil menyeret Banjar hingga lapis ketiga penonton yang berjubel. Berkali-kali keringat yang membanjiri keningnya dihapus dengan saputangan.

“Buset, Jar, panasnya kayak di Afganistan!”

“Emang lo dah pernah nari di Afganistan, Tang?” tanya Banjar kagum.

“Belum, tapi pernah lewat di atasnya, naik pesawat.” Satu sodokan bersarang di iga Lintang membuatnya menyemburkan air putih yang sudah di kerongkongan.

“Lo kayaknya sering nyelak antrean, ya, Tang?” ucap Banjar terkagum-kagum saat sadar mereka kini telah berdiri hanya lima meteran dari garis start.

“Ah kurang strategis nih, di barisan depan atlet-atlet Afrika. Di mana bule-bule yang ganteng?” Lintang bergumam sendiri tak menggubris celaan Banjar. Ia celingukan mencari lokasi lain yang menawarkan pemandangan “lebih indah”.

Dorongan dan desakan dari orang-orang yang berada di belakang mereka kini makin menjadi. Waktu start sudah hampir tiba. Para pelari mulai mengambil posisi start.

*Buuuum!!!*

Tepat pukul sebelas, berdentumlah meriam tanda dimulainya maraton. Para pelari di barisan depan saling sikut mencoba meloloskan diri dari rombongan untuk mengincar posisi terdepan.

Lintang berjingkrak dan bertepuk tangan terbawa suasana yang panas dan sangat meriah. Namun, tepat

saat itulah ia merasa tasnya seperti digantungi sesuatu. Refleksnya bertindak cepat. Ia berbalik dan langsung merogoh ke dalam tas.

*Desss ...* darahnya berdesir, jantungnya berdebar kencang. Dompot kulit warna gading pemberian Mama yang berisi ATM, *verblijf*, dan dua lembar lima puluh euro telah lenyap dari dalam tas. Lintang menatap nanar sekeliling. Ia mencoba mencari sesosok manusia yang kelihatan mencurigakan atau terburu-buru menjauhi mereka, tapi tak ada yang mencurigakan. Semua tampak natural. Banjar yang tidak memperhatikan masih sibuk mengambil foto dengan kameranya.

Mata Lintang mulai berair, mukanya pucat, tangannya bergetar, air mata hampir mengalir di pelupuk.

“Jar, gue kecopetan ...,” bisiknya lirih.



*“Excuse me, do you know the nearest police station?”* tanya Banjar kepada seseorang berwajah Hispanik.

*“Yes, it’s very close. It is next to the City Hall, I think it’s just after the TNT post office.”*

Setelah mengucapkan terima kasih, dengan setengah berlari Banjar dan Lintang segera menuju lokasi yang disebutkan. Di dalam kantor polisi,

mereka berjumpa dengan tak kurang dari selusin orang yang mengalami nasib sial serupa. Sepertinya, keriaan ini benar-benar dimanfaatkan para tangan jail untuk panen raya. Sambil menunggu antrean untuk melapor, Banjar berusaha menghibur Lintang dengan *joke-joke* tolol yang pada situasi normal pun tidak lucu. Mengetahui usahanya gagal total, Banjar menghentikan ocehannya. Ditawarnya Lintang sebatang rokok mentol.

*"Sir, smoking is highly prohibited inside this building. You may go outside if you want to smoke!"* tegur seorang polwan berparas cantik dengan rambut pirang terurai.

*Iye, iye, kan gue nawarin doang!* sungut Banjar dalam hati.

Setelah mengantre cukup lama, tibalah giliran mereka untuk melapor. Banjar dengan sigap membantu Lintang menjelaskan kronologi kejadian pencopetan di depan Coolsingel kepada si polwan tadi. Lintang yang masih sedih, marah, *bete*, kesal, sekaligus cemas sedikit banyak merasa beruntung dengan kehadiran Banjar. Beruntung? Ya nggaklah! Coba Lintang seperti Aagaban lainnya tidak berkunjung ke Rotterdam, mungkin dompetnya masih aman tersimpan di dalam tas. Yah, apa pun

itu, kehadiran Banjar ternyata berguna dalam situasi seperti ini. Dua puluh menit kemudian, semua dokumen yang mereka butuhkan sudah berada di tangan.

“Duh, sial banget sih gue, kan capek banget ngurus semua dokumen yang hilang itu ... mana sekarang gue udah mesti mulai mikirin tesis ...,” ratap Lintang sambil menyeka air mata yang kembali mengalir.

“Tang, lihat hikmahnya aja ...,” ucap Banjar takzim.

“Hikmah apaan?! Hikmah kalau Rotterdam emang kota yang rawan pencopetan?! Masak dalam empat bulan terakhir udah dua kali gue mesti berurusan sama kantor polisi di Rotterdam!” sembur Lintang melampiaskan kekesalannya.

“Yah, kalau memang itu hikmahnya, terima aja,” sahut Banjar kalem. Matanya dengan cermat mengamati lokasi di sekitar mereka.

“Kenapa sih lo, Jar, kok jelalatan gitu, sih?”

Tanpa menjawab, Banjar berjalan mendekati sebuah tong sampah. Tangannya tanpa ragu merogoh isi tong. Satu tangan lainnya memencet hidung.

“Ih, jijik bener, sih, lo. Nyari sisa nasi?” tanya Lintang heran.

“Nggak, siapa tahu dompet lo dibuang. Copet kan, cuma butuh duit, nggak butuh dokumen dan kartu ATM,” sahut Banjar. Dua puluh detik kemudian Banjar menarik tangannya sambil menghela napas.

“Negatif!” sahutnya. Ia pun menghampiri tong sampah berikutnya di seberang jalan.

Sejam kemudian, hampir separuh tong sampah di Coolsingel hingga Weena di depan Rotterdam Centraal telah disatroni Lintang dan Banjar. Hasilnya nihil. Lintang yang sedari tadi telah putus asa, kini semakin hilang harapan.

“Udah, Jar, nggak usah diterusin nyarinya. Nggak bakalan ketemu.” Suara Lintang semakin lirih.

“Gue yakin satu-dua hari ini dompet lo bakal dibalikin,” yakin Banjar setengah menghibur. Dalam hatinya, ia tahu kemungkinan itu sangatlah kecil.

“*Whatever ...*,” sahut Lintang tak peduli. Tangannya sibuk memencet *keypad* HP. Dua menit kemudian, tiba-tiba PDA Banjar berdering. Saat menjawab, mukanya meringis.

“Buset, gue kena omel Wicak gara-gara dompet lo ilang.” Lintang tak menoleh. Tak lama, PDA Banjar kembali berdering. Tiga panggilan telepon telah dijawab Banjar. Tiga kali ia meringis. Tiga kali ia kena semprot. Wicak, Daus, dan terakhir Geri.

Semuanya mengutuk Banjar yang dianggapnya tidak becus menjaga Lintang.



“Enak kan, Tang?” tanya Banjar yang sibuk memegang *cone* es krim di tangan kiri dan uang kembalian serta dompet di tangan kanan.

Lintang tak menjawab. Ia menjilat-jilat tepian es krim *double scoop* rasa *blackberry* dan mangga. Untuk menghibur Lintang dan memenuhi janjinya, Banjar tetap membawa gadis ini mengunjungi gerai es krim paling terkenal di Rotterdam. Di spanduk yang dipajang di depan toko, disebutkan bahwa es krim di sini telah memenangkan kompetisi es krim se-Belanda. *Kampioen*, begitu istilahnya.

Memang lidah para juri tidak salah. Hampir seluruh rasa es krim yang diujakan memiliki keistimewaan. Favorit Banjar sendiri adalah *pistacchio* dan *vanilla bailey*. Namun, bila matahari bersinar terik, ia lebih memilih rasa buah-buahan, seperti pisang, mangga, atau pir. Lintang yang mengidap penyakit *ice cream complex syndrom* memerlukan tak kurang dari sepuluh menit sebelum menjatuhkan pilihan.

Sambil menikmati es krim, mereka duduk-duduk di bangku depan toko. Dari siaran televisi di kafe



sebelah, mereka tahu bahwa perlombaan hari itu rupanya dihentikan lebih cepat karena cuaca panas yang begitu ekstrem. Pemenangnya adalah pelari dari Kenya. Namun, di bagian putri, pelari dari Jepang berhasil mengharumkan Benua Asia dengan tampil sebagai juara.

“Jar, anterin gue ke stasiun, ya,” pinta Lintang.

“Lho, kok, mau pulang?”

“Iya, gue nggak tahu musti ngapain sekarang.”

“Makan dulu ya, Tang, *on me* kok, *no worry*.”

“Nggak usah, Jar, gue nggak laper ....”

“Jangan, Tang, lo belum makan siang, tadi sesiangan kan udah panas-panasan ngubek-ubek tong sampah. Sekarang makan dulu, nanti gue anterin sekaligus beliin tiket. Tiket *weekend retour* lo ilang, kan?”

“Nggak, tiketnya kebetulan gue simpen di dompet koin Winnie the Pooh.”

“Ooo, tiketnya nggak ilang? *Anyway* tetep lo musti makan dulu, yuk.”

Banjar telah berdiri setengah menyeret Lintang untuk mengikutinya. “Kita makan soto dulu di Centrum, enak lho.”

Lima belas menit kemudian, tibalah mereka di sebuah restoran Suriname yang tak terlalu besar di

Lijnbaan. Banjar segera memesan dua mangkuk soto lengkap dengan nasi dan *frikandel*. Tak lama menunggu, dua mangkuk soto ayam telah terhidang. Lintang tanpa semangat menyeruput kuah soto. Banjar menatap Lintang dengan prihatin.

Sambil menghabiskan isi mangkuk sesendok demi sesendok, pikiran Banjar melayang. Empat bulan sebelum berangkat ke Belanda, ia melewatkan malam dengan Michaela, kencan terakhirnya. Michaela adalah sekretaris eksekutif sebuah perusahaan minyak yang dijumpainya saat menunggu pesawat menuju Balikpapan. Malam itu Banjar dan Michaela makan malam di restoran *fine dining*, dilanjutkan dengan menonton, dan kemudian ngobrol sampai pukul dua pagi sambil menikmati kopi di sebuah kafe di bilangan Senayan.

Meski semuanya tampak sempurna, pikiran Banjar sebenarnya terus melayang ke sosok Gita. Gita yang eksotis, putih, dan hampir sempurna. Sempurna bila tidak punya kakak sialan macam Goz yang mati-matian mencegah aksesnya ke Gita. Tapi kali ini, menghabiskan waktu berdua dengan Lintang, bayangan Gita benar-benar tidak muncul selintas pun. Dipikir-pikir, sejak mengenal Lintang, paras Gita sudah lama tak mampir memenuhi angan-

angannya. Perlahan tapi pasti, wajah Gita sudah mulai tergeserkan oleh wajah sayu yang kini duduk berhadapan dengannya.



“Jar, *thanks* ya udah nemenin ke Leiden,” ucap Lintang saat berpisah dengan Banjar di Stasiun Leiden Centraal.

“*No problem*, Tang, maaf yah hari ini jadi bencana buat lo. Gue mestinya ngingetin lo untuk hati-hati sejak awal, copet memang bertebaran di Rotterdam.”

“*It’s okay*, gue cuman mau bisa ngelupain hari ini.”

*Yah, Lintang pengen ngelupain hari ini ....*

“*Take care*, Tang,” ucap Banjar seraya memeluk Lintang. Tangannya menepuk-nepuk punggung Lintang berupaya menghibur hingga detik-detik sebelum kereta menuju Doordrecht langsir.

Waktu hampir pukul sepuluh malam saat Banjar tiba di Schouwburgplein, tempat ia menambatkan sepedanya. Suasana masih ramai. Orang-orang sudah biasa pulang lebih larut bila sebuah *event* habis digelar. Bar-bar penuh dengan pengunjung. Suara musik berdentum keluar dari pintu-pintu kafe dan bar. Ratusan ribu liter bir mungkin sudah ludes terjual. Sesekali tercium bau khas *hashis* yang menyengat di udara.

Saat Banjar sedang melepas rantai kunci sepeda, matanya tertuju pada tong sampah yang terletak di ujung slot parkir. Sesuatu menggerakkan kakinya menuju tong sampah. *Iseng ah, tebak-tebak berhadiah*, ujar Banjar dalam hati. Dirogohnya isi tong dan mulai meraba-raba dalam kegelapan. Tiba-tiba jemarinya menyentuh sebarang benda persegi. Permukaannya empuk berkontur halus. Banjar menarik benda itu keluar perlahan. Saat tangannya keluar dari tong, hatinya langsung berdegup kencang. Banjar memejamkan mata dan berharap Dewi Fortuna menghampirinya.

Tanpa membuang waktu, segera dibukanya benda itu. Dilihatnya berbagai kartu tersimpan rapi di tempat yang tersedia. Ia menarik sebuah tanda pengenal plastik berwarna merah jambu. Begitu membaca deretan huruf di kartu itu, tawa Banjar kontan meledak. Ia tak peduli pada tatapan orang-orang yang langsung beringsut menjauh. Nama yang terpampang di atas *verblijfs document* itu: Anandita Lintang Persada.

<sup>1</sup> Sinterklaas Day adalah hari besar tradisional bagi rakyat Belanda dan Belgia. Dirayakan setiap tahun pada malam Santa Nicholas tanggal 5 Desember atau 6 Desember pagi di Belgia. Sebagian

kecil dari rakyat Prancis, Luksemburg, Swiss, Jerman, Austria, Polandia, dan beberapa negara Eropa Timur juga merayakan Sinterklaas Day. Di Belanda biasanya dirayakan dengan cara bertukar hadiah. Bahasa Belanda untuk tradisi ini adalah "Hari Sinterklas" (Sinterklaasavond) atau "Hari Bingkisan" (Pakjesavond). Tradisi lain Hari Sinterklas adalah menyertakan puisi kecil bagi penerima hadiah, dari sang pemberi hadiah misterius (secret santa).

- <sup>2</sup> Lekkerbek sebenarnya sekadar versi Belanda-nya gorengan. Cuma, isinya bukan tempe, tahu, ataupun pisang, melainkan rupa-rupa seafood segar yang digoreng berbalut tepung bumbu. Beda-beda tipis dengan tempura. Harganya pun nggak mahal. Si penjaja biasanya menawarkan cabai kering atau saus mayones sebagai teman makan lekkerbek.
- <sup>3</sup> Desain yang hampir mirip juga dibangun di Indonesia. Pada saat melintasi jalan tol Cikampek, kita akan menjumpainya di sekitar Cikarang. Tapi, kalau masih penasaran, kuras celengan, beli tiket, dan mulai urus visa dari sekarang.

# Kamer Te Huur

[Kamar Disewakan]

Walau hari itu masih terbilang musim semi, teriknya mentari membuatnya terasa bagai musim panas. Mentari pagi mulai bersinar lebih awal dari hari ke hari. Kini, saat jarum jam baru menunjukkan pukul setengah enam pagi, hari telah menjelma terang benderang. Temperatur ikut-ikutan melonjak tajam, mirip di Indonesia. Bedanya, kenaikan temperatur diiringi dengan menurunnya kuantitas kain yang membalut tubuh spesies *Homo sapiens* secara drastis.

Daus mungkin tinggal satu-satunya manusia ber-KTP Utrecht yang berharap *autumn* lekas kembali. Namun, doanya tidak mencakup area sekitar pantai, karena buatnya, biarlah pantai tetap menikmati musim panas selamanya. Daus memang belum bisa menyesuaikan kebiasaan belajarnya yang mengikuti rotasi bumi di daerah khatulistiwa. Di musim panas ini, saat jarum telah menunjukkan pukul sepuluh malam dan matahari baru mulai tenggelam, Daus baru bisa merapikan meja, menghidupkan laptop,

menyeduh kopi, lalu membaca materi kuliah atau menulis *paper*. Bagi Daus, belajar saat gelap memang terasa lebih afdal. Makanya, saat *winter* yang lalu ia begitu giat belajar hingga delapan jam setiap malam. Maklumlah, saat jarum baru menunjukkan pukul lima sore, hari sudah gelap gulita. Untungnya, sampai kini tak ada korelasi matematis yang mampu menjelaskan relasi rasional antara nilai-nilai Daus dengan jumlah jam belajar yang dilakoninya.

Sore itu dengan tubuh gontai Daus memasuki kamarnya yang acak-acakan. Tiba-tiba sebuah teriakan *fals* terdengar dari luar gedung.

“Dauuus!!!”

Daus, yang merasa namanya dipanggil, langsung melongokkan kepala mencari sumber suara.

“Hoi! Bel aja napa!” balasnya tak kalah nyaring saat melihat sosok cungring Wicak dengan kaus hitam Sepultura dan celana berwarna *khaki*.

“Gue lupa nomor kamar lo!” sahut Wicak makin nyaring.

Sepuluh detik kemudian, pintu depan bangunan bergeser otomatis. Wicak melangkahkan kaki memasuki bangunan Complex de Warande. Badannya lincah menaiki tangga. Sesampainya di Lantai 4, ia berbelok menuju kamar ketiga dari WC.

“Hoi, tumben lo jauh-jauh kemari?” sapa Daus dengan kerut wajah keheranan. Nggak biasa-biasanya Wicak datang tanpa memberi kabar sebelumnya.

“Buset, ini kamar makin mirip kamp pengungsian.” Wicak mengeluarkan *statement* sepihak.

“Hehe, makin berantakan, makin hot belajar gue!” sahut Daus sambil nyengir.

“Gila lo, bau bener tuh keringet. Baru ngepel kereta api se-Belanda, ya?” Wicak bertanya curiga sambil menutup hidung, dirinya baru sadar dengan bau badan Daus yang menyengat.

“Sial. Biar bau, badan sehat. Gue baru main bola ama temen-temen kampus,” terang Daus. “Udah, gue mandi dulu, deh.” Daus beringsut mengambil gayung berisi sabun batang, odol, sikat gigi, dan sabun muka. Meski sudah hidup di luar negeri, kebiasaan di kampung membawa gayung berisi perlengkapan mandi saat hendak mandi tetap dipertahankan. Belakangan baru ketahuan, gayung itu rupanya salah satu barang keramat yang diangkut dari kampung. Dia tak rela gayung yang sudah menemani mandinya semenjak kuliah di Depok tidak ikut menikmati kesempatan hidup di luar negeri.



Wicak langsung nongkrong di depan laptop *tablet* Daus. Pertama-tama dibukanya surel. Di menu bar pojok kanan terlihat *messenger* Daus sudah aktif. Begitu Daus tak lagi tampak batang hidungnya, tanpa ba-bi-bu langsung diketikkannya kata kunci “\*.jpg” di kolom *search*. Sedetik kemudian berhamburan keluarlah ribuan gambar *triple X* yang dikoleksi Daus semenjak hari ketiga hidup di Utrecht.

*Hehehe, Pak Ustaz kita ini ternyata juga manusia.* Wicak sebenarnya tertarik untuk sekadar melihat-lihat dan membandingkan koleksinya, tapi ia memilih untuk segera memencet sederetan nomor telepon.

“Jar, lo kalah taruhan. Gue di depan laptop Daus. Koleksi gambarnya selengkap perpustakaan nasional!”

“Sial!” Banjar mengumpat pelan.

“Gue utang, ya?”



“Nah, ini baru namenye seger!” Dengan berseri-seri Daus memasuki kamar. Badannya sudah tidak berbau comberan. Lagi-lagi Daus mengenakan kaus Utrecht Universiteit yang berwarna kuning pupus. Mungkin ada selusin kaus berdesain serupa di lemari

bajunya.

“Ngapain lo sampe ke Zeist, Cak?” tanya Daus curiga. Tumben amat amat anak ini muncul tanpa halo-halo terlebih dahulu.

“Nggak apa-apa, Us, emang kagak boleh gue dateng nengokin. Katanya lo abis sakit?” Wicak mengarang sekenanya.

“Siapa bilang? Gue sehat-sehat aja. Kan, semalem kita berlima *chatting* ampe jam tiga subuh?” Daus menatap Wicak dengan pandangan bingung.

“Ooo, gue salah yak kalau gitu!” jawab Wicak enteng. Ia berdiri dari kursi lalu mengambil sebuah novel picisan yang dibeli Daus di Boekenfestijn minggu lalu. Ia merebahkan badannya di kasur dan mulai membaca. Daus cuma garuk-garuk kepala melihat tingkah sahabatnya yang aneh.

Wicak akhirnya membuka mulut. Tadi pagi ia menerima sebuah surel dari Rusman, salah seorang kawan baiknya selagi kuliah di IPB. Ia memberi kabar, Wiwin, adiknya, akan segera lulus SMU dan ingin melanjutkan studi ke Belanda. Kabarnya, Wiwin telah lulus tes dan *interview* sebuah program *bachelor* di Haagse Hogeschool. Masalahnya, berbagai pilihan pondokan yang ditawarkan pihak universitas dirasakannya terlalu mahal. Karena itu,

Rusman mohon kebaikan hati Wicak yang kebetulan sudah di Belanda untuk mencarikan pondokan yang baik, aman, dan murah bagi adik semata wayangnya itu.

Belum lagi ia menyelesaikan ceritanya, Daus langsung memotong.

“Lho, ngapain lo ke sini? Kan, gampang, tinggal nanya Geri aja?”

“Iya sih, cuma gue khawatir terlalu ngerepotin dia. Lo tahu sendiri kan, Geri sekarang lagi abis-abisan dikerjain PPI buat nyiapin acara PPI se-Eropa. Mana bolak-balik lo baca di milis dia keteteran abis ama tesis masternya.” Mata Wicak menyiratkan empati yang ia rasakan pada nasib Geri.

“Iya, sih ... lagian tuh anak nggak enakan, sih, ama temen-temennya. Nanti malah repot sendiri, lagi,” timpal Daus.

“Nah, jadi gimana, ya? Gue nggak pengalaman nyari pondokan. Lo tahu sendiri, gue datang terima bersih. Semua udah disiapin ama kantor LSM gue.”

“Lah, sama Cak, gue juga terima beres. Kagak pake acara bingung nyari pondokan. Dateng udah ada kunci kamar.”

“Siapa dong yang paling pengalaman di bidang ini?” Keduanya bertatapan. Lalu, hampir

berbarengan berteriak, “Banjar!”



Pagi-pagi sekali, Wicak dan Daus bertolak ke Rotterdam. Tak hanya bertanya soal kiat mencari pondokan, Banjar ternyata malah mengundang mereka untuk ngopi di Kafe Waterfront, ditambah satu acara rahasia yang hanya mereka ketahui bertiga. Hari Minggu yang cerah itu memang sungguh pas untuk leleh-leleh di teras kafe menikmati segelas *ijs koffieverkeerd* dan siraman matahari *summer*.

Sepanjang perjalanan, seperti biasa Daus tertidur pulas. Wicak yang tengsin dengan suara ngorok Daus yang serak-serak sember memilih pindah ke bangku seberang. Kereta api adalah moda transportasi favorit Wicak. Kereta api yang cepat, bersih, tepat waktu, dan bebas pedagang asongan yang hilir mudik adalah kemewahan tersendiri baginya. Pemandangan sepanjang perjalanan pun tak membosankan. Hamparan rumput hijau membentang bagai karpet silih berganti dengan deretan pepohonan dan kompleks rumah-rumah taman berukuran serbamungil milik penghuni apartemen.

Wicak tersentak saat suatu getaran halus yang bersumber dari saku celana memecah konsentrasinya.

“Hoi, Tang!”

“Heeei, apa kabar?”

“Baik. Lagi di Leiden?”

“Iya, bosan nih. Seminggu penuh kuliah plus ngendon di perpustakaan. Pengin *refreshing* ... tapi nggak ada temen.”

Wicak mengernyit sebentar, memikirkan kemungkinan mengajak Lintang ke Rotterdam. Tapi, agenda rahasia para lelaki plus bayangan kekhawatiran Lintang akan sial buat kali kedua di Rotterdam membuatnya berpikir dua kali.

“Hoi, ngelamun! Lo lagi di mana, sih?”

“Eh, sori. Sebenarnya gue lagi jalan ama Daus.”

“Waaa, di Utrecht?”

“Nggak, kita mau ke Rotty.”

“Ih, jahat! Kok nggak ngajak-ngajak? Pada mau nongkrong ama Banjar, ya?”

“Iya, sama kayak lo, jenuh di kamar. Siapa tahu dapet inspirasi atau malah kecengan di sana ... hihihi.”

“Curang, jalan-jalan nggak ajak-ajak gue!”

“Ya, gimana ya Tang, gue khawatir lo trauma ke Rotty.”

Tak ada jawaban. Rupanya sambungan diputuskan sepihak. Wicak jadi nggak enak sendiri. Tiba-tiba

sebuah SMS masuk.

Lo sama Daus mesti jemput gue di Rotterdam Centraal. Gue nyampe setengah jam lagi. Kalian utang es krim sama kopi. Enak aja main ngumpul nggak ajak2! Huh!



“Cak! Us!” Suara bariton Banjar memanggil Daus dan Wicak yang sedang berdiri menunggu di luar stasiun sambil mengisap keretek. Setelah bersalaman ala pemain NBA yang pakai ngebentur-benturin dada segala, Banjar segera mengajak kedua sahabatnya menuju Waterfront.

“Entar dulu, Jar, Lintang mau dateng.”

“Lho, kok ngajak Lintang?” selidik Banjar curiga.

“Ide siapa ngebocorin agenda hari ini ke dia?”

“Ya, gimana, tadi dia nelepon.”

“Iye ni, si Wicak malah ngajak-ngajak Lintang!”

“Enak aja, dia yang ....” Wicak kehilangan argumen.

“Well, nggak apa-apa, deh. Euro gue jadi aman. Kita batal nyoba *cimeng*-nya, ya!” tukas Banjar. Senang karena uang yang sudah dia anggarkan buat *nyimeng* jadi aman, sedih karena setelah lama nyetanin dua sohibnya itu agar mau nyoba bareng

malah batal pada saat-saat akhir. Ketiganya punya prinsip serupa: bikin dosa, minimal berjamaah.

*Well, boys will be boys.* Selain ngopi dan ngobrol, agenda lain mereka hari itu ternyata bernama *cimeng* alias ganja. Kapan lagi bisa *nyimeng* aman tanpa risiko digerebek atau dikejar-kejar satgas kalau tidak di Belanda? *Kan cuma icip-icip*, justifikasi batin mereka bertiga. Pun untuk yang kali pertama.

Proyek haram ini bermula ketika kakak Banjar yang masih betah di Kairo baru-baru ini datang ke Belanda untuk berlibur. Malam sebelum berpisah, Banjar akhirnya buka kartu soal asal mula kedatangan dirinya di Belanda. Rupanya selama ini kakaknya heran bukan kepalang dengan keputusan adiknya meninggalkan kesuksesan hidupnya yang bergelimang rupiah. Begitu Banjar selesai bercerita, meledaklah tawa Armansyah hingga bercucuran air mata. Setelah tawa mereda, Armansyah menyerahkan sepuluh lembar *travelling cheque* senilai total seribu euro.

*“Ingat, nyawa utang lawan unda, kaina jakanya sudah bisi duit wajib diganti!”* tegur kakaknya sambil mengulum senyum.

Sejak itu, rekening Banjar kembali berisi angka empat digit. Hidupnya kini serasa lebih enteng. Duit

ada, kerjaan sampingan juga ada. Ia lalu merasa wajib syukuran. Tapi, kok ya malah ngebayarin Daus ama Wicak *nyimeng*?

“Ya udah, nggak apa-apa. *Blessing in disguise*. Nggak jadi nambah dosa kalau gitu. Gue traktir ngopinya aja, deh!” Suara Banjar yang masih agak kecewa memecah kebisuan. Bagaimanapun, ia ingin merasakan *cimeng* yang belum pernah dicobanya sama sekali.

“Alhamdulillah ...,” ucap Daus khidmat, yang diikuti toyoran kedua sahabatnya. Daus berhasil terhindar lagi dari dosa. Aji-ajian Engkong masih ampuh ternyata.



“Ow!”

“Ow!”

“Wadawww!” Masing-masing pria mendapat jatah satu cubitan keras di lengan tangan. Lintang masih sewot gara-gara ketiga sahabatnya mau bersenang-senang tanpa dirinya. Daus bersungut-sungut.

“Yeh, gue kagak tahu apa-apa, ikut dicubit.”

Banjar cuma meringis. “Sori, Tang,” katanya singkat.

“*So*, ke mana dulu kita? Eh, gue mau lihat-lihat baju-baju yang lagi *sale*! Anterin gue, ya.” Tanpa



menunggu persetujuan lagi, Lintang langsung mengayun kaki ke arah *fashion district*. Banjar, Wicak, dan Daus hanya mampu pasrah sambil berjalan mengikuti.

Tiga jam kemudian, tangan Lintang telah penuh dengan kantong-kantong plastik belanjaan berukuran jumbo. Satu jaket tipis Zara, tiga *spring dress* Mexx, dan dua pasang *strappy shoes* cantik berhasil diborongnya.

“Duh, senengnya, bayangkan semuanya nggak nyampe delapan puluh euro! Di Jakarta aja nggak dapet!”

Belanda telah berubah menjadi surga bagi para pencinta mode saat musim diskon tiba. Rabat gila-gilaan membuat berbagai barang tiba-tiba terjangkau isi kantong para mahasiswa. Belum lagi ditambah rezeki dari pekerjaannya mengajar tari di KBRI, Lintang jadi kalap memborong semua barang idaman yang selama ini hanya mampu ia tinggalkan di etalase toko. Daus dan Wicak tak ketinggalan ikut membeli kacamata hitam seharga dua belas euro saja di Blokker.

Temperatur hampir mencapai angka tiga puluh derajat Celcius. Centrum Rotterdam semakin penuh dengan orang yang lalu-lalang berbelanja maupun

sekadar cuci mata. Bangku-bangku kafe dan bar yang ditaruh di luar juga ramai dipadati pengunjung. Keempat sohib Aagaban sudah menduduki bangkunya masing-masing di sebuah Kafe yang ramai di lapangan dekat Media Markt. Rencana ke kafe Waterfront sudah dilupakan.

Banjar dan Wicak duduk menyelonjorkan kaki sambil memegang gelas minuman. Daus dengan pipet di sela-sela bibir menyeruput *cappuccino* dingin sambil bertopang dagu. Lintang sibuk membenahi geraian rambutnya. Angin yang tadinya semilir bertiup kini semakin kencang embusannya.

“Kapan si Wiwin itu datang, Cak?” Banjar tiba-tiba membuka suara. Lintang yang belum mendapat informasi sama sekali langsung mengernyitkan dahi.

“Wiwin siapa?” Lintang bertanya dengan nada dingin.

“Pacar si Wicak noh ...,” sahut Daus enteng.

“Lo kate gue paedofil?” Wicak langsung menyambar.

Daus cengar-cengir sambil memainkan kamera digital *pocket*-nya. Lintang menatap Wicak menuntut penjelasan.

“Cemburu ya, Tang?” goda Banjar.

“Enak aja. Rugi cemburuan ama makhluk *kriwil*

gini. Gue heran aja, cuman seminggu gue bertapa di kampus, eh gue dah ketinggalan gosip banyak.”

“Lho, jadi lo belum tahu juga kalau Banjar akhirnya udah bisa beli kolor baru?” Daus buka mulut lagi. Asal, seperti biasa.

“Emang kenapa, Jar? Kolor lama lo ketinggalan di apartemen Rendi?” ledek Lintang sambil tersenyum jail. Daus dan Wicak kontan ngakak. Banjar mengisap kereteknya sambil misuh-misuh.

Wicak tanpa diminta menjelaskan permintaan kawannya untuk mencari kamar atau apartemen murah buat adiknya yang bernama Wiwin. Lintang manggut-manggut mendengar cerita Wicak. Sama seperti Daus dan Banjar, Lintang balik bertanya kepada Wicak kenapa nggak minta pertolongan Geri. Jawaban Wicak sama dengan jawaban yang diberikannya kepada Daus dan Banjar. Lagi-lagi Lintang manggut-manggut.

“Gue mungkin nggak bisa bantu lo banyak, Cak. Tapi gue bisa cerita gimana gue dulu bisa dapet kamar di sini dan kiat-kiat lain yang dulu gue lakukan sampai dapet tempat tinggal. Kebetulan gue nggak seberuntung lo ama Daus yang udah terima bersih, atau Lintang yang dibantu sama PPI Leiden,” tawar Banjar.

“Yang penting sih, kalau ada kemauan, pasti di situ ada jalan.”

Mencari rumah atau kamar di Belanda hanya satu kata: RIBET! Kalau kita tahu trik-triknya, belum tentu ribetnya bakal hilang (nah lho?). Tapi setidaknya, usaha pencarian rumah jadi lebih ringan!

1. **Via Kampus.** Selamat, admission letter dari kampus di Belanda sudah di tangan! Rata-rata semua mahasiswa internasional telah dirujuk oleh kampusnya ke sebuah studentenhuis tertentu, yang diatur makelar khusus kampus. Namun, harga-harga kamar ataupun apartemen yang mereka sediakan biasanya juga cukup mencekik. Ada beberapa institut seperti ISS di Den Haag dan IHE-UNESCO di Delft mewajibkan mahasiswanya menempati studentenhuis yang telah disediakan dengan harga terjangkau. Karena mayoritas mahasiswa berasal dari negara berkembang bermodalkan beasiswa, kampus dengan baik hati menyediakan asrama/apartemen full furnished. Dengan demikian, mahasiswa cukup datang bawa koper, tak perlu keluar modal tambahan lain. Tapi, kalau terpaksa mencari akomodasi sendiri, masih banyak jalan yang bisa ditempuh.
2. **Via PPI.** Bergabung dengan milis PPI, atau milis himpunan mahasiswa Indonesia serupa di kota

tujuan. Cari kontak info para pengurus PPI di kota tersebut dan jalinlah persahabatan dunia maya dengan mereka. (Pertanyaan-pertanyaan pribadi seperti "Situ cakep nggak?" atau "Udah punya pacar atau belum?" baiknya disimpan dulu. Kalau jodoh juga entar ketemu, kan?) Berita dari mahasiswa setempat merupakan informasi berharga yang nggak bisa didapatkan di makelar mana pun. Siapa tahu ada mahasiswa lama yang mau pulang sehingga apartemennya bisa dikudeta. Menjalin pertemanan ini penting karena kalau langsung to the point minta dicarikan rumah, 97,8% surel kita akan terkubur di trash bin. Bukan apa-apa, karena kemungkinan besar 97,8% penghuni baru milis akan menanyakan hal serupa.

3. **Status Kontrakan.** Korek keterangan mengenai status kontrakan. Resmi atau tidak? Apakah alamatnya bisa dipakai untuk surat-menyurat? Bagaimana dengan pajak? Apa harga sewa sudah termasuk listrik, gas, dan air? Apa pakai uang jaminan? Dan lain sebagainya. Kontrakan resmi adalah kontrakan yang telah didaftarkan ke Stadhuis atau Municipality Office. Sang pemilik akan membayar pajak atas uang yang diterimanya dari sewa. Dengan begitu, kita lepas dari kekhawatiran akan terjaring razia imigran gelap. Yang penting, kontrakan resmi bisa didaftarkan sebagai alamat tinggal di KTP alias verblijf. Kan kita jauh-jauh datang ke Belanda untuk menuntut

ilmu, bukan buat dideportasi. Malu-maluin aja ....

4. **Survei Lapangan.** Tetek-bengek administrasi sudah kelar? Rayu contact agar mau melakukan survei lapangan. Potret kamar, kamar mandi, dapur, dan ruang lainnya berguna buat menentukan pilihan tempat tinggal. Pasti malas, kan, ngontrak di tempat yang kamar mandinya nggak punya pintu?
5. **Makelar.** Usaha menjalin kontak gagal total? Tenang, masih banyak kantor makelar yang bertebaran di Belanda. Situs-situs seperti [www.kamernet.nl](http://www.kamernet.nl), [www.woningnet.nl](http://www.woningnet.nl), [www.homeforrent.nl](http://www.homeforrent.nl), atau [www.studentsuits.nl](http://www.studentsuits.nl) bisa diandalkan. Enaknya pakai jasa makelar, kita nggak perlu pusing dengan urusan resmi-nggak resmi. Semua dijamin resmi, layak tinggal, dan siap huni. Nggak perlu khawatir mesti tawar-menawar pakai bahasa Belanda. Nggak enaknya pakai makelar, kita mesti siap mengeluarkan banyak uang di depan. Sebab, biasanya makelar menuntut uang sewa dua bulan pertama, uang jaminan, dan makelaar fee, semua dibayar di muka! Tapi paling nggak, kita jadi punya lebih banyak pilihan tempat tinggal.
6. **Masa Sewa.** Kita mesti siap mental bila salah pilih lalu nggak betah pengen pindah. Memutus kontrak sebelum masa kontrak berakhir berarti merelakan uang jaminan ludes. Sebisa mungkin, aturlah kontrak awal dengan masa kontrak tiga atau enam bulan saja. Jadi kalau kita nggak cocok,

nggak perlu makan hati setahun penuh! Atau coba tanya kemungkinan bisa tukar tambah ke tempat lain, tanpa kehilangan uang jaminan. Ketidakcocokan bisa bermula dari mana saja. Wicak misalnya, sering dikomplain habis-habisan oleh teman satu lantai yang terganggu bau ikan asin dan tumis cabai yang dimasaknya!

“Buset, ribet juga ya ...,” komentar Wicak.

“Kalau gitu, entar gue kontak Rusman deh, gue rekomendasiin dia buat nyuruh Wiwin kenalan ama Berni, biar dia minta tolong Berni agar dikenalin ama temen-temennya yang kerja di Den Haag. Mudah-mudahan salah satu temennya bisa bantu kasih informasi ke Wiwin!” Wicak menatap kawan-kawannya dengan muka bangga, seolah telah berhasil memecahkan masalah, padahal sekadar berniat melemparkannya kepada orang lain.

Wicak lalu mendendangkan “Berbuat baik janganlah ditunda-tunda” ciptaan Bimbo dengan suara *fals*. Daus, Banjar, dan Lintang hanya bisa menatap Wicak dengan pasrah. Sungguh pertemuan kontraproduktif.

# Delft

Lintang berjalan menyusuri kanal kecil di Kota Delft. Tangan kanannya memegang sepotong roti *appelflap* hangat berisi *puree* apel yang baru dibelinya dari sebuah toko roti di dekat stasiun. Membeli roti hangat *straight from the oven* adalah sebuah ritual kecil yang dinikmati Lintang selama hidup di Belanda. Tangan kirinya sibuk membenahi *earphone* iPod di telinga kanan. Dari iPod-nya mengalun “*song of the week*” yang sudah seminggu ini didengarkan tanpa bosan: “Clarity” dari John Mayer.

Semburat sinar matahari menembus deretan rumah tua bertingkat yang mengapit kanal kecil Oude Delft. Cahaya emas itu memantul indah di atas permukaan air kanal yang mengalir tenang. Musim semi sudah hampir mencapai penghujung, para pemilik toko, rumah, dan apartemen berlomba menghiasi balkon, teras, dan bingkai jendela mereka dengan bunga-bunga cantik berwarna-warni yang ditata apik dalam vas dan pot beraneka rupa.

Paduan sinar mentari pagi, pemandangan indah bunga-bunga musim semi di rumah-rumah



sepanjang kanal, dan manisnya roti *appelflap* seharusnya sudah cukup membuat hati Lintang bahagia. Sayangnya, pagi itu hanya resah yang ada di hatinya. Tembang “Clarity” yang diputarnya berulang-ulang ditambah dentingan indah gitar John Mayer ternyata belum mampu menjernihkan pikirannya. Semua masalah tampak berputar di dalam benaknya: tesis yang sudah harus dirampungkan, *paper* terakhir yang hanya mendapat nilai C+ (65! Memalukan!), dan hubungannya dengan Jeroen yang makin lama makin runyam.

*And I will wait to find ... if this will last forever ....*

*Hhh ... Jeroen.*

Saking stresnya, memikirkan Jeroen saja sudah membuat Lintang ingin menceburkan diri ke kanal. Di satu sisi, Lintang sangat menyayangi Jeroen. Dengan tubuh tegap, wajah tampan, rambut cokelat keemasan, dan mata hijau kecokelatan, Jeroen mampu membuat Lintang percaya bahwa kecerdasan, pribadi baik, dan fisik ganteng mungkin diciptakan Tuhan dalam satu manusia. Jeroen pun telah banyak membimbingnya selama ia hidup di Belanda. Singkatnya, Jeroen mampu membuat hidup Lintang di Leiden menjadi lebih mudah dan pastinya indah. Namun di sisi lain, kedekatan Jeroen

dengan Wulan makin lama makin membuat Lintang merasa tersisih.

Klimaksnya terjadi seminggu yang lalu, saat harus membuat kelompok kecil diskusi di kelas EU Common and Foreign Security Policy. Duo Lintang-Jeroen yang selama ini tak terpisahkan memilih untuk membuat kelompok tersendiri. Lintang bergabung bersama Ardita dan Pauline, gadis tegas asal Prancis, sementara Jeroen membentuk *boys club* bersama Marios dan Nikolas, dua teman sekelas dari Yunani. Sang Profesor bahkan secara spontan berkomentar.

*“What, no more dynamic duo?”* ujarinya mengacu pada kebiasaan Lintang-Jeroen membentuk satu tim. Saat itu keduanya hanya tersenyum kecil, sementara teman-teman sekelasnya yang lain saling pandang. *Pasti mereka pun sudah menduga ada keretakan hubungan di antara kami,* pikir Lintang kala itu.

*And I will pay no mind ....*

*When it won't, because it can't ... it's not supposed to ....*

Lintang berbelok ke Oude Langendijk, menyusuri kanal sampai ke lapangan besar Nieuwekerk, atau lapangan besar “Gereja Baru”. Disebut “Gereja Baru” karena dibangun setelah Oude Kerk atau “Gereja

Lama”. Padahal, dalam kenyataannya, Nieuwekerk dibangun antara 1381 hingga 1496 alias sudah berumur ratusan tahun. Di gereja besar itu terdapat kuburan keluarga kerajaan Belanda dan sampai sekarang masih digunakan untuk upacara-upacara keagamaan.

Di sekeliling lapangan berderet toko-toko souvenir menjajakan barang-barang keramik bercorak Delft Blue yang terkenal dan aneka cendera mata khas Negeri Belanda. Mulai dari kincir angin keramik raksasa berharga ratusan euro yang dilukis tangan sampai produk massal semisal gantungan kunci *klompen* (sepatu kayu) mini seharga lima puluh sen saja.

*Hmmm ... sebentar lagi pulang ke Indonesia. Mulai cicil oleh-oleh, deh, pikir Lintang sambil melangkahkan kaki memasuki sebuah toko.*

Sebagaimana lazimnya perempuan yang dilanda pikiran kalut, *shopping therapy* kadang menjadi obat terbaik! Setengah jam kemudian, keranjang belanjanya telah penuh oleh beberapa *T-shirt* berlambang Kota Delft, dua set cangkir teh mungil keramik bercorak Delft Blue, dua buah kapal-kapalan kayu antik berbendera Belanda, dan selusin gantungan kunci keramik dengan hiasan tulip. Tiba-

tiba, HP-nya berdering.

“Hoi ....”

*“Where? Bill Clinton Pannekoekenhuis? ... Okay, I’ll see you there.”*

Jeroen telah menunggunya di restoran *pannekoeken* terkenal tak jauh dari toko suvenir tempat Lintang berbelanja. Akrab disebut rumah *pannekoek* Bill Clinton karena sang mantan Presiden AS tersebut kabarnya pernah bersantap di sana, dan sangat suka dengan dadar *pannekoek* yang mereka sajikan.

Lintang bergegas membawa barang belanjanya ke kasir. *Cuma habis 25 euro! Lumayan murah juga!*

Begitu keluar dari toko suvenir, hati Lintang kembali gelisah. Ia lelah bila teringat komunikasinya dengan Jeroen akhir-akhir ini yang selalu berujung konflik. Bukan konflik emosional dengan teriakan dan air mata. Melainkan, justru konflik yang sifatnya lebih mematikan. Tenang, dingin, rasional ... dan tak acuh. *Apathy*. Sebuah kata yang sangat dibenci Lintang. Baginya, lebih baik Jeroen menunjukkan emosinya, cemburu dan marah, dibanding bersikap dingin dan apatis. Paling tidak, di balik kecemburuan itu masih tersimpan rasa sayang.

Setibanya di restoran *pannekoek*, Lintang mencium gelagat aneh pada diri Jeroen. Saat ia memasuki areal

tempat duduk berkanopi di tepi lapangan tempat Jeroen menunggu, pria itu tidak beranjak dari tempat duduk untuk memberi ciuman pipi seperti biasa. Ia hanya mendongak sekilas dan meletakkan majalah yang sedang dibacanya.

Lintang mengambil tempat duduknya berhadapan dengan Jeroen. Seorang pelayan menghampiri dengan sigap untuk menanyakan minuman yang hendak dipesan.

*“Een glasje melk, alsjeblief.”* Segelas susu, pesan Lintang.

Jeroen menyinggung senyum.

*“Healthy choice,”* komentarnya sarkas seraya mengangkat botol bir di hadapannya.

*“So ... what’s up?”* tanya Lintang sambil meletakkan belanjanya di bawah meja, kemudian melepas jaket. Matahari sudah meninggi dan udara cukup hangat untuk dinikmati tanpa jaket tipis warna *khaki* yang sedang dikenakannya.

Air muka Jeroen berubah menjadi serius.

“Lintang,” ucapnya lembut. *“We have to talk.”*



Wicak menutup buku di hadapannya dengan frustrasi. Ia telah berkutat dengan buku-buku referensi berukuran tebal di Bibliotheek selama tiga

jam. Dari catatan yang dikumpulkannya, tak satu pun bahan yang cukup memuaskan untuk dimasukkan ke proposal tesisnya. Ia melirik jam tangan. Sudah hampir pukul 12.00 siang. *Lintang online nggak, ya?*

Ia membuka *window* YM di komputer. Dari tadi statusnya *invisible* karena Wicak sekadar *online* untuk menunggu kehadiran satu sosok saja. Namun, pesan yang dinanti tak kunjung tiba: *starlight is online*. Wicak memandang layar tujuh belas inci itu dengan penuh harap selama satu menit. Dua menit. Saat menit ketiga berlalu tanpa perubahan, ia menutup YM-nya dengan perasaan kecewa.

*Ah, kenapa jadi tergantung begini, sih?* batinnya sedikit kesal.

Sejak mengenalnya, Wicak semakin “kecanduan” pada persahabatannya dengan Lintang. Ada *sesuatu* yang membuat kehadiran Lintang, *online* maupun secara langsung, senantiasa dinanti oleh Wicak.

*Kenapa sih anak ini bikin gue penasaran banget?*

Padahal, bukan congkak bukan sombong, Wicak sebenarnya memiliki banyak teman wanita di Belanda yang secara fisik memiliki poin di atas Lintang. Sebut saja Calliope, teman satu *lab*-nya yang eksotis dari Cyprus, dengan tampilan bak fotomodel

majalah *Sports Illustrated*. Atau Corinne, sahabatnya produk blasteran Taiwan-Prancis, yang dengan mata kucingnya mampu menaklukkan pria sekampus. Atau si mungil Tchie, yang tampilan imut-imutnya mengingatkan Wicak pada pemain sinetron Jepang. Wicak bersahabat dengan mereka semua, sering menghadiri *party* dengan mereka. Tapi, tak seorang pun yang mampu membuatnya rindu tak tertahankan seperti Lintang.

Wicak yakin, bisa saja membawa hubungan persahabatannya dengan salah seorang teman sekampus ke tahapan lebih jauh. Namun, semua kesempatan itu belum pernah diijaki secara serius. Hal itu bahkan sempat membuat Wicak menjadi bulan-bulanan di antara teman-teman pria sekelas, yang menganggap Wicak dengan tololnya menyia-nyiakan kesempatan bagus yang datang silih berganti.

Hexi, karibnya asal Ghana, bahkan sering bergurau, *"I don't understand it, man. Are you blind or gay?!"*

*"Hey, Wicak! Come on let's grab some lunch. I'm starving!"* Calliope yang sedari tadi sibuk berkutat di meja komputer sebelah tiba-tiba membuyarkan lamunannya.

*Sudahlah, mendingan gue cari makan aja, pikir*

Wicak sambil merapikan tumpukan buku di hadapannya.

Buat apa gue pusing-pusing mikirin Lintang? Belum tentu dia mikirin gue juga!

Wicak tersenyum dan mengangguk ke arah Calliope.

“*Gimme a minute, okay?*”

Dan, dengan sedikit harapan tersisa, ia kembali membuka *window* YM-nya.

Bulatan kecil abu-abu starlight belum juga berubah warna menjadi kuning, pertanda *online*.

“*Let’s go, Cal,*” ajak Wicak, sambil mematikan komputer. Menyerah.



“Banjaaar! Ayo cepat, tiga porsi gado-gado, dua porsi sayur asem, dan dua piring semur!”

Teriakan Mbak Lia kembali menggelegar di dapur kecil Restoran Rajawali. Wanita ini lalu sibuk mengecek kertas-kertas pesanan yang tergantung pada paku di bawah rak *microwave*.

Seperti biasa, setiap Sabtu Banjar bekerja paruh waktu menjadi asisten koki, merangkap tukang menghidangkan masakan, cuci piring, sapu-sapu, plus angkut-angkut sampah, dan dua minggu sekali, kerja bakti massal.



Secepat kilat, Banjar menyiapkan piring-piring kecil yang diletakkan di atas piring yang lebih besar, lalu menata apik aneka sayur yang tergabung dalam gado-gado: kol, bayam, buncis, tauge, dan sebutir telur rebus yang dibelah dua. Bumbu kacang Rajawali yang terkenal diletakkan dalam mangkuk kecil terpisah sesuai pesanan pelanggan. Satu piring kecil lagi diisi penuh dengan kerupuk. Gado-gado siap dihidangkan.

“Tiga gado-gado!” teriak Banjar seraya membunyikan lonceng mini, pertanda hidangan siap diambil oleh para pelayan untuk disajikan.

Saking ramainya restoran siang hari itu, Mbak Lia ikut turun tangan mengantarkan hidangan, membantu para pelayan yang kewalahan.

“Sayur asem sama semurnya yang cepat, ya, Jar! Itu pelanggan udah ada yang sampai antre di luar!”

Banjar mengangguk dan kembali menyibukkan diri menyiapkan pesanan.

Sementara tangannya berjalan secara autopilot (Banjar bahkan sudah mampu menyiapkan hidangan-hidangan tersebut sambil tidur, saking terbiasa), pikirannya mulai melayang.

*Garing juga ya kalau tiap weekend harus terus-terusan begini,* pikir Banjar.

Dia sudah mulai merindukan libur akhir pekan yang diisi penuh dengan kegiatan menyenangkan. Nonton film di Bioskop Pathé, piknik ke pantai, atau sekadar bermalas-malasan di depan laptop sambil nonton YouTube sampai mata jereng.

Dia juga kangen kumpul-kumpul sama Aagaban, terutama Lintang. Hmmm, memang susah membohongi perasaannya sendiri. Lintang membuatnya semakin penasaran.

Kalau dipikir-pikir, sebenarnya sifat Banjar dan Lintang bagai langit dan bumi. Lintang senang dengan segala sesuatu yang spontan dan penuh kejutan. Banjar menyukai keteraturan hingga hampir mendekati taraf obsesif kompulsif. Lintang aktif berkegiatan, mulai dari mengajar tari di KBRI sampai menyibukkan diri di antara mahasiswa Leiden. Banjar hanya sudi turun tangan atau memeras keringat apabila ada imbalan sepadan. Lintang yang terobsesi ingin pacaran dengan bule tapi masih cenderung polos, sedangkan Banjar ... hmmm. *Yang jelas gue udah nggak polos lagi!*

Lintang ....

*Ah, Lintang lagi, Lintang lagi! Lintang melulu!* Banjar menarik-narik poninya untuk menghentikan lamunan.

Ia sadar, rasa penasaran semata tidak akan membuahkan hasil. Sebagai seorang pebisnis yang memiliki jiwa *marketing* tulen, Banjar selalu suka pada segala sesuatu yang membuatnya penasaran. *Yang sulit didapatkan pasti terasa lebih berharga, pikirnya.* Walaupun prospek “*thrill of the chase*” untuk mendapatkan hati Lintang selalu bisa memompa adrenalinnya, Banjar sadar bahwa ada seorang pria yang tak mungkin disaingi.

*Geri! Dia merusak standar semua cowok Indonesia. Sepintar-pintarnya gue, sebaik-baiknya gue, sesukses-suksesnya gue, masih ada makhluk ganteng lain di muka bumi ini bernama Garibaldi yang meski belum tentu lebih pintar dan sukses, tapi selalu bikin semua cewek mendekat bagai nyamuk!*

Kadang-kadang susah untuk tidak sirik. Kata pepatah kuno Tiongkok “*Blessed is he that learns to admire, but not to envy*”. Ya, mungkin yang mampu melakukan hal itu cuma Geri karena dia beruntung punya segalanya. *Sedangkan gue?? Punya apa gue?? Area Manager Tiga berpenghasilan puluhan juta tapi masih harus peras keringat di dapur karena nggak punya cukup duit buat sekadar beli rokok! Cewek nggak ada seorang pun yang nyangkut, surel Gita akhir-akhir ini juga makin jarang masuk ke inbox. Dan Lintang ....*

“Banjaaar, kok ngelamun, sih? Order udah numpuk, lho! Gulai ayam sama rendang yang tadi Mbak minta manaaa?!” hardik Mbak Lia dari pintu dapur. Wahyu sang koki kembali membanting tumpukan piring ke atas meja, membuat Banjar terlonjak kaget.

“Yes, Mbak Lia ....”

Banjar menghela napas sambil menyendok rendang dari panci. Lintang ditendang jauh-jauh dari benaknya. Untuk sementara.



Lintang masih belum paham apa yang tengah disampaikan Jeroen. *Gue yang bolot apa dia yang ribet, ya?*

*“So, what are you trying to tell me, Jeroen? That you want to break up with me? Because of someone else?”*

*“Well. I don’t really want to break up with you, Lintang. I care about you, a lot! But yes ... there is someone else. Someone ... new ....”*

**HAH! KAAAN!!! EMANG DASAR SIALAN!!!** Emosi Lintang mulai mendidih. Tapi, tampak luar ia hanya berkata dingin:

*“You don’t have to explain. I know everything.”*

*“You do?”* Muka Jeroen menunjukkan roman kebingungan.

*"Of course! You think I'm blind?! It's Wulan, right? I know there's something between you and her since you met her at Waterfront!"* tembak Lintang dengan tatapan menyelidik.

Dan Lintang terperanjat karena ia tak menyangka apa yang dilakukan Jeroen selanjutnya. Tertawa! Ya, Jeroen tertawa!

*"You cheat on me and you're laughing?!"* Suara Lintang meninggi dua oktaf.

Jeroen masih saja tersenyum. Menyebalkan.

*"You think this is about Wulan? Wulan and I are just friends! It has nothing to do with her. Have you been jealous of Wulan all this time?"* Kini tatapan Jeroen balik menyelidik.

Lintang berbalik kebingungan.

*"But ... but I thought ...."* Lintang kehilangan kata-kata. Kalau bukan Wulan, siapa?

*"Come on,"* ajak Jeroen sambil mengangkat tangan meminta bon kepada pelayan.

*"Let's take a walk. There is someone I want you to meet."*



Daus duduk diapit tiga wanita cantik. Di sebelah kanannya duduk Anna Maria Gonzales dari Costa Rica, dengan rambut berombak hitam legam yang

tergerai indah. Di kirinya si manis Selisha, teman setia yang selalu membantunya mengerjakan tugas kuliah. Di hadapannya, asisten dosen paling hot sejagad raya, Marlene van Westing, sedang duduk bersilang kaki. Dia mengenakan celana *capri* putih dan *tank top* hijau *tosca*, sambil memangku segelas bir dingin. Matahari memantul dari bongkahan es di gelas bir Marlene, menyinari wajahnya yang cantik dan senyumnya yang memperlihatkan deretan gigi putih bersih. Di mata Daus, bidadari di hadapannya bagaikan dicomot langsung dari iklan *billboard* perusahaan kosmetik. Berkilauan.

Ketiga mahasiswa program LLM Utrecht Universiteit itu sedang melakukan konsultasi di sebuah kafe favorit dekat kampus. Mereka berdiskusi tentang bahan tesis, kuliah-kuliah yang sulit, dan dosen supergalak, Prof. Nicholas van Dijk, dan cara mengatasinya.

Selisha dan Anna Maria terpaksa memilih Prof. van Dijk sebagai profesor pembimbing tesis karena mata kuliah yang diajarkannya, Hukum Humaniter Internasional, adalah tema utama tesis mereka. Sementara Daus ... ya bisa ditebak. Ia memilih Prof. van Dijk karena asdos beliau yang superseksi. Ah, lagi-lagi Daus telah membuat pilihan yang

menyebabkan dirinya terperangkap dalam situasi menyebalkan.

*“Let’s have a quick break,” usul Marlene, “it looks like Daus is getting confused!”*

Daus tersipu. Jujur saja ia memang belum mempersiapkan diri dengan baik untuk sesi konsultasi kali ini. Apalagi, sebenarnya tesisnya tidak terfokus pada hukum humaniter. Makin bingunglah ia mencari bahan pembicaraan.

*“What do you want to drink, Daus? I’m going to the bar.”* Selisha menawarkan diri membelikan minuman.

*Nah, ini dia! Kesempatan gue! Coba bir, ah!*

*“I ... uh ... I’d like a ....”*

Tepat saat itu bayangan Lintang melintas di benak Daus. Lintang yang ceria, Lintang yang polos, dan Lintang yang mabuk berat hingga harus digotong pulang ke rumah Rendi di Maastricht.

*“A ... cola ... alstublief,”* Daus berkata pelan sambil menyeka keringat dingin sebesar bulir padi yang tiba-tiba mengalir di pelipis. Keinginannya begitu kuat untuk berbuat nakal, tapi hati nuraninya tak pernah mampu.

Pikiran Daus kembali melayang kepada Lintang. Anak itu memang sebuah paradoks. Bolak-balik

pacaran dengan bule, tapi kok polosnya nggak hilang-hilang. Daus belum pernah melihat Lintang mengonsumsi satu tegukan pun minuman beralkohol. Tapi, Lintang termasuk paling rajin ke *party*. Ia pun tidak pernah tertarik untuk merokok atau mencoba ganja seperti kebanyakan “mahasiswa turis” di Belanda karena menurutnya baunya nggak enak dan menempel di baju.

*Anak itu berintegritas tanpa bermaksud berintegritas. Aneh.*

Tiba-tiba perasaan rindu menyergap Daus. Rindu pertemanan mereka, rindu mendengar ocehannya tengah malam, rindu gelak tawanya setiap kali ia menirukan istilah Betawi unik, bahkan rindu teriaknya setiap kali ia berbuat salah.

*Lintang lagi ngapain ya, sekarang?*



Lintang dan Jeroen berjalan menyusuri Choorstraat, kemudian melewati Oude Kerk, sambil bergandengan tangan. Dari luar, tampak mereka seperti sepasang kekasih yang mesra, tapi hati Lintang makin diliputi perasaan bingung.

*Ni orang aneh banget, sih! Mau ngajak putus aja pake acara jalan-jalan dulu!*

*“Jeroen, where are we going?”* tanya Lintang.



*“Shhh ... questions are for later. Just ... enjoy the walk, okay?”*

Di usia yang baru memasuki seperempat abad, pengalaman Lintang berada dalam situasi seperti sekarang ini hampir melebihi jumlah jari-jari tangannya. Yang berbeda cuma *setting* waktu dan alur cerita, selalu dengan hasil akhir yang sama: cintanya kandas. Dalam hati, Lintang punya *feeling* kalau cerita cintanya kali ini juga akan berakhir *déjà vu*, sama dengan yang sudah-sudah. Ia benci harus tunduk pada kebenaran bisikan hatinya.

Mereka berjalan melewati barisan toko kecil berkanopi. Semua toko berukuran sama, butik Esprit berdempetan dengan toko keju, bertetangga dengan toko barang antik, bersebelahan dengan toko sepatu. Tapi, itulah indahnnya Delft. Semuanya serbamungil, dengan jalan-jalan berbatu dan tiang-tiang lampu model kuno menghiasi sepanjang jalan setapak. Pemandangan seperti ini belum berubah banyak semenjak masa Johannes Vermeer, sang pelukis terkenal kelahiran Delft, memakai pemandangan kota kecil ini sebagai inspirasi lukisan-lukisannya yang kini termasyhur.

Delft sendiri adalah salah satu kota tertua di Belanda yang memiliki kaitan sejarah erat dengan

bumi Nusantara. Kota nan penuh kanal-kanal kecil yang membelah jalan di atasnya tersebut pernah menjadi basis perdagangan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie), salah satu perusahaan dagang terbesar di dunia yang kerap dipelesetkan menjadi kompeni oleh lidah Indonesia.

Kini Kota Delft menjadi bagian dari Provinsi Zuid-Holland. Sebuah provinsi yang membentang luas dari Hillegom di ujung batas utara sampai Oostflakke di timur, mencakup kota-kota seperti Leiden, Gouda, Dordrecht, hingga Den Haag.

Mereka terus berjalan melewati lapangan Museum Prinsenhof dekat Agathaplein dan Museum Nusantara yang memajang barang-barang budaya asal Indonesia dari masa penjajahan VOC. Gedungnya menyerupai gedung-gedung kolonial Belanda di Indonesia, dengan langit-langit tinggi dan jendela-jendela raksasa.

Prisenhof pernah menjadi kediaman William of Orange, pemimpin utama Perang Delapan Puluh Tahun melawan bangsa Spanyol. Di tempat ini pula ia dibunuh oleh Balthazar Gérard, salah seorang pendukung setia Raja Philip II. Hingga kini, bekas peluru yang ditembakkan dari jarak ekstra dekat masih bisa disaksikan di salah satu dinding

Prisenhof.

Di sebuah pertigaan, Jeroen mengajak Lintang berbelok ke sebuah jalan kecil. Mobil Mini Cooper milik Jeroen terparkir di pojok jalan. Tepat saat itu, iring-iringan mobil limosin hitam tanpa dekorasi meluncur perlahan. Dari jendela belakang yang terbuka, terlihat seorang wanita dengan gaun pengantin duduk tersenyum menatap lurus ke depan. Wajahnya cantik, tangannya memegang sebuah buket bunga kecil.

Tanpa banyak tanya, Lintang menuruti Jeroen masuk ke mobil. Jeroen menghidupkan mobilnya, dan tak lama kemudian mereka berdua melaju menuju sebuah gedung yang sangat kontras dengan pemandangan kota kuno Delft yang dominan. Mobil Jeroen memasuki areal parkir sebuah gedung berarsitektur modern yang didominasi lengkungan besi dan kaca-kaca, yang namanya harum hingga ke penjuru dunia. TU Delft. Institusi yang kadang disebut sebagai “ITB-nya Belanda”, padahal dalam kenyataan justru sebaliknya. Keberadaan TU Delft justru menginspirasi kelahiran ITB di Tanah Air, demi melahirkan “tukang-tukang insinyur” andal.

Lintang mengikuti langkah Jeroen menapaki tangga kampus, memasuki lobi raksasa, dan keluar melewati

pintu belakang ke sebuah taman hijau nan asri. Terlihat banyak mahasiswa sedang duduk tenang membaca buku, bercengkerama, atau sekadar menikmati segelas kopi. Dari kejauhan terdengar dentang lonceng gereja bergema berulang-ulang. Burung-burung yang berjajar rapi di kanopi seketika terbang berhamburan ke angkasa. Ingatan Lintang melayang pada pengantin wanita dalam limosin yang tadi dijumpainya.

Di pojok taman, duduk seorang wanita cantik yang melambai kepada Jeroen.

Jeroen membalas lambaiannya.

*“That’s your new girlfriend?”* tanya Lintang ketus.

*“No, actually she’s my ex girlfriend. Her name is Mieke.”*

*“But she’s not the one I want you to meet.”*

*“Heh?”* Lintang semakin bingung.

# Keukenhof

Lintang menyalakan lampu kamar, bayangan menyedihkan terpampang di cermin setinggi tubuhnya di pintu lemari. Matanya bengkak, hidungnya merah, rambutnya kusut berantakan tak tersisir. *Sama berantakannya dengan perasaan gue*, pikirnya. Kemarin, emosinya sangat labil saat bercerita kejadian di Delft kepada Mama di Jakarta. Air matanya mengalir deras, membasahi seprai, guling, dan sarung bantal.

Kata-kata dan kasih sayang Mama lumayan manjur membangkitkan semangatnya. Lintang menutup sesi curhatnya dengan janji akan meneruskan perjuangan meraih gelar di Negeri Kincir Angin. Ia tak ingin cita-citanya kandas dan membuat kecewa kedua orangtua yang telah berkorban selama ini.

Akan tetapi, kini bayangan wajah yang serbabengkak membuatnya panik. *Duuuh, bagaimana ini?* Setengah jam lagi Geri akan tiba di depan pintu mengantarkan cobek batu. Lintang tak ingin Geri bertanya-tanya apa yang membuat kedua matanya bengkak seperti sekarang. Ia pun bergegas

ke kamar mandi dan mencuci mukanya dengan air hangat.

Ngomong-ngomong soal cobek batu, harus diakui, untuk mendapatkan barang ini di Belanda bukan pekerjaan yang gampang. Kalaupun ada, biasanya hanya dijumpai di beberapa toko Tiongkok di kota besar. Barang yang langka sudah pasti harganya juga mahal, karena itulah Lintang memilih untuk tidak membelinya. Lagi pula, selama ini Lintang masih bisa menyiasati memasak tanpa menggunakan jasa barang prasejarah. *Teknologi sudah maju, bumbu instan mudah dijumpai di mana-mana. Ngapain harus repot-repot ngulek bumbu?* begitu pikirnya.

Hingga pada suatu hari.

“Lintang! *Come! Hurry! Look!!!*”

Dengan terbirit-birit, Lintang menghampiri Christina yang matanya memandang takjub ke televisi. Christina, teman sekelasnya, secara tak sengaja menonton acara masak-memasak di Garuda TV<sup>1</sup>. Itulah kali pertama gadis yang lahir dan besar di Twente tersebut menyaksikan sebuah benda terbuat dari batu bernama cobek. Di episode yang sedang ditontonnya, Om Ronny, sang empunya acara, dengan penuh semangat menggembar-gemborkan kesaktian rasa bumbu yang diolah dengan cobek.

Dengan nada bangga ia mengatakan bahwa proses pemenyetan<sup>2</sup> ayam dan tempe akan lebih *lekker* jika para pemirsa di Belanda mengolahnya dengan cobek.

Saat gambar Om Ronny yang merem-melek menikmati ayam penyet muncul di layar, sambil tersenyum lebar, Christina memohon kepada Lintang,

*“Lintang, ayam penyet with cobek next week?”*

Lintang hanya bisa mengangguk pasrah. *Awas kalau ketemu Om Ronny di jalan, gue timpuk pake cobek! Bikin repot gue aja!*

Musim dingin yang lalu, saat suhu sedang anjlok mencapai minus sepuluh derajat Celcius, Lintang dengan teganya memaksa Christina membuat *stamppot*<sup>3</sup> daging dan *boerenkool* yang repotnya *naujubilah*. Ajaib, Christina menyanggupi. Namun, dengan satu syarat, jika giliran ia meminta Lintang membuat masakan khas Indonesia, Lintang harus membuatnya tanpa penolakan juga.

Walhasil, mulai Senin yang lalu, Lintang sibuk menelepon teman-temannya, mencari cobek cerdas rupawan. Banjar yang bekerja di dapur restoran tentu saja menjadi orang pertama yang diteleponnya. Namun, dengan dingin Banjar menolak rayuan Lintang untuk meminjamkan cobek milik Mbak Lia.

“Restoran Indonesia tanpa cobek bagaikan berenang tanpa celana, Tang.” Demikian Banjar beranalogi.

“Tapi, kan, cuman sehari, Jar?!” paksa Lintang pantang menyerah.

“Lo pikir restoran tutup hari Minggu? Justru Minggu itu hari paling rame, Tang! Lagian, kalau cuma ayam penyet, ngapain ribet pake cobek, sih? Getok aja pake *remote* TV! Kalau kurang gepeng, pake TV-nya sekalian!”

Sambil mengumpat, Lintang memutuskan sambungan telepon. Akhir perburuannya berujung pada sebuah nomor yang dihafalnya di luar kepala. Geri.

Beruntung baginya, di dapur Geri teronggok sebuah cobek batu. Ia bahkan dengan baik hatinya menawarkan untuk mengantar batu seberat sembilan setengah kilo tersebut langsung ke dapur Lintang di Leiden. Dua tahun silam, mami Geri membeli cobek itu ketika sedang berlibur ke Belanda menengok putra sulungnya. Sang emak memang mami rumah tangga sejati. Jauh-jauh berlibur, beliau tetap menyempatkan waktu untuk memasak. Dan baginya, belumlah afdal bila bumbu-bumbu atau sambal tidak diulek di atas cobek. Keyakinan yang berhasil mengobati kerinduan Geri akan masakan



Indonesia dengan rasa asli yang tidak mudah dijumpai di Belanda.

Sembari duduk menanti, Lintang berpikir keras mencari alibi masuk akal untuk matanya. Namun, kreativitasnya membatu. Ia masih belum bisa menemukan alasan nggak malu-maluin hingga Geri memencet bel apartemennya.

“Lho? Nanda habis nangis?”

Tangannya menyentuh bahu Lintang, wajahnya tulus menyiratkan kekhawatiran. Lintang berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan menutupi mukanya. Meski merasa malu, Lintang tetap tersanjung oleh empati Geri.

“Chiko dan Hilda kelindas truk di kompleks. Kucing-kucing itu aku piara sejak kecil,” jawab Lintang sekenanya seraya menundukkan muka.

Akan tetapi, Geri tak termakan bualan Lintang.

“Loh, katanya alergi bulu kucing? Kok, malah punya kucing? Nggak usah bohong, Nan, ada apa?” Geri kini berdiri semakin dekat ke tubuh Lintang. Rupanya ingatan lelaki tampan ini memang sangat encer. Pembicaraan di Den Haag beberapa bulan lalu tentang topik tersebut rupanya tidak dilupakannya. Lintang berharap dirinya memegang palu godam raksasa dan langsung memaku tubuhnya ke dalam

bumi.

“*Later*, Ger, nanti aku ceritain kalau bisa diceritain.” Lintang memilih untuk menyimpan ceritanya hingga waktu yang belum ditentukan.

“*Well*, ya udah kalau nggak mau cerita. Tapi, kamu bener nggak kenapa-kenapa, Nan?”

*I’m fine. At least, I’m fine now, thanks for coming*, bisik batin Lintang

“Minggu depan, deh, aku ceritain, Ger ....”

“Hei, kebetulan. Kamu bisa cerita sambil jalan-jalan di Keukenhof .... Gimana? Mau, kan?”

“Keukenhof? Pameran bunga itu?”

“*Yep*, mau kan?”

Tanpa berpikir lagi, Lintang langsung mengangguk mengiyakan. Benaknya tiba-tiba membayangkan momen di taman penuh bunga bersama dengan Geri. Lintang bahkan sudah lupa sama sekali dengan cobek titipannya.

“Eh, ini cobeknya, Nan. Dari batu asli. Kamu simpan saja, nanti kalau Mami berlibur mungkin baru aku ambil lagi,” kata Geri sambil melangkah menuju dapur. Benda berat itu kini bersemayam dengan cantik di atas meja dapur, berderetan dengan *microwave* dan *rice cooker* milik Lintang.

Kesedihan di wajah Lintang seketika sirna berganti

senyum yang selama ini mampu mempermainkan perasaan Wicak, Daus, hingga Banjar. Geri sampai kebingungan, ia tidak tahu apakah kesedihan sahabatnya itu hilang karena rencana pergi ke Keukenhof atau karena kedatangan cobek impiannya.

Lintang sendiri tak mampu menjelaskan mengapa perasaan sakit hatinya kepada Jeroen secara perlahan memudar. Ia pun tak bisa membohongi nuraninya bahwa kehadiran lelaki tampan yang kini sedang berdiri menatapnya mungkin menjadi jawabannya.



Jumat malam, Lintang sengaja tidak *online* di Yahoo Messenger. Ia membenamkan diri di dapur demi menyiapkan bekal kudapan esok hari. Tadi sore, seusai menyiksa otak seharian di perpustakaan, Lintang mengayuh sepedanya ke Super De Boer untuk berbelanja.

Dengan celemek andalan Lintang sibuk mengolah adonan pisang goreng kesukaan Geri, serta beberapa gorengan lainnya. Ia sudah tak sabar untuk menikmati hangatnya mentari Belanda bersama Geri. Lintang tidak peduli pada bunga-bunga tulip yang kabarnya sangat indah. Ia juga sudah tidak ingat cerita Nikolas kemarin bahwa bunga-bunga di

Keukenhof telah layu lebih awal karena musim semi tahun ini terlalu panas. Yang ada di kepalanya cuma Geri. Titik.

Saat sibuk menakar terigu, sempat terlintas ide untuk membawa keranjang piknik, tikar, serta limun jahe dingin seperti yang sering ia baca dari serial *Lima Sekawan* saat duduk di bangku SD. Untung akal sehat membatalkan niatnya. *Repot! Bisa-bisa nanti acara pikniknya berujung adegan film India!* Lintang membayangkan kejar-kejaran berdua, berlari *slow motion* dengan rambut tertiuip angin, lalu duduk bersandar di dada Geri, yang menyelipkan setangkai bunga tulip di balik telinganya. Takkan mungkin Lintang punya khayalan India seperti itu kalau tidak sedang jatuh hati.

Tepat pukul sepuluh malam, semua bekal telah tertata rapi dalam Tupperware. Ia sudah membuat janji untuk bertemu Geri di Stasiun Leiden Centraal pukul sepuluh pagi.

Lintang mematikan telepon dan tidur lebih awal. Ia ingin menghindari telepon dari teman-teman Aagaban yang lain. Sorry guys, *tapi kali ini gue cuma ingin berdua dengan Geri!* batinnya dengan sedikit perasaan bersalah.



Pagi hari pun tiba. Jika kita percaya bahwa kadang kala ada satu konspirasi besar untuk melambatkan detak jarum-jarum jam, perasaan itulah yang kini sedang dirasakan Lintang. Gadis ini telah bangun dari tidurnya sejak pukul tujuh pagi. Ia bahkan sudah selesai mandi saat jam baru menunjukkan pukul delapan. Isi lemari bajunya berserakan di lantai demi menemukan baju yang serasi dengan sandal jepit yang baru saja dibelinya dua hari lalu.

*Coba ada Arbenita, pasti gue nggak bakalan repot gini*, keluh batinnya.

Arbenita, kawan satu apartemennya itu, selain jago memuji kelezatan masakan Lintang, juga terlahir sebagai penasihat mode jempolan. Lintang sudah berkali-kali memanfaatkan jasanya, terutama saat hendak memberikan presentasi di depan kelas. Sayangnya, *weekend* ini Arbenita sedang mengunjungi sahabatnya di Maastricht, jadi tidak bisa jadi konsultan mode pribadi Lintang seperti biasanya.

Sandal jepit memang menjelma menjadi produk favorit semenjak suhu udara mulai merangkak naik. Benda yang biasa Lintang beli di warung Koh Akiong dekat rumah dengan harga sepuluh ribu, di sini dihargai lima belas kali lipat. Tetapi, hubungan

darah antara wanita dan alas kaki hingga kiamat pun tak akan pernah bisa dimengerti kaum lelaki. Karena itu, Lintang rela membayar mahal demi sepasang sandal jepit cokelat berlogo terkenal.

Pukul sepuluh kurang lima belas menit, Lintang dengan penuh semangat mengayuh sepedanya menuju Stasiun Leiden Centraal. Semua perlengkapan yang disiapkan sejak semalam sudah tersimpan rapi dalam kantong kertas. Pada saat-saat terakhir sebelum menutup pintu apartemen, ia sempat menyelipkan selembar kain Bali yang dibawanya dari Indonesia. Ide piknik di antara hamparan bunga akhirnya mampu menggoyahkan imannya.

Di depan Café La Place, Lintang menanti sesuai janji mereka kemarin. Sese kali ia melirik ke dalam kafe. Para karyawan tampak sibuk menata aneka roti dan kue di atas rak yang berlapis metal berkilat.

Tiba-tiba, ia dikejutkan oleh suara yang sudah tidak asing lagi.

“Hayooo ... ngiler, yaaa??” Teriakan Daus dan Wicak kontan mengejutkan Lintang. Kekagetannya bukan bersumber pada teriakan norak mereka yang nyaring, melainkan karena kehadiran mereka yang sangat-sangat tidak diharapkan.

“Loh, kalian?” Lintang menatap mereka dengan nanar. Ingin rasanya menempeleng pipinya sendiri untuk memastikan ia sedang tersesat ke dalam mimpi entah siapa.

“Hahaha ... kaget banget ya, Tang? Sori ... sori ... gue nggak tahu kalau lo kagetan. *Anyway*, dandan banget lo hari ini! Gitu dong, sekali-sekali dandan kayak cewek, kan cantik!” komentar Wicak sembari tertawa lebih keras.

Lintang sama sekali tidak terkesan dengan pujian *slash* celaan Wicak. Ia tersenyum kecut ... sekecut jeruk sambal *siomay*. *Bukan itu masalahnya, dudul. Tapi lo berdua pada ngapain di sini?!* kutuk Lintang dalam hati.

“Geri ama Banjar mana? Katanya janji jam sepuluh?” tanya Daus sambil melirik ke kiri dan ke kanan. Mulutnya celemotan dihiasi lelehan es krim yang baru dibelinya.

“Kalian, janji sama ... Geri ...?”

“Iya, dia kemarin bilang jam sepuluh pagi ketemuan di sini. Ah dasar, pada jam karet semua,” cerocos Wicak. Ia tak membaca perubahan pada roman muka Lintang. Wajah gadis cantik ini memerah, napasnya menderu cepat, dan gerak geriknya seperti orang salah tingkah. Tanpa disangka

tanpa dinyana, Geri juga menyebar undangan kepada sisa Agaban.

*Ya Allah, bisakah Engkau singkirkan nyamuk-nyamuk jahanam ini sekarang!? Aku cuma pengen berdua sama Geeerrrii!!!*

“Eh, kata Geri lo bawa makanan juga, ya? Asyiiik. Bawa bakwan jagung kesukaan gue, nggak?” Daus langsung mencecar dengan pertanyaan favoritnya, soal makanan.

“Eh ... iya ... tapi nggak banyak. Ehm ... gue nggak sempet,” jawab Lintang sambil melirik kantong kertas di tangannya. Ia membayangkan jumlah pisang goreng dan bakwan jagung yang bakal lenyap jika kotak itu ia buka di hadapan Daus. Lintang cuma memasak dalam porsi yang cukup buat satu kencan sempurna dengan satu orang lelaki.

“Nggak apa-apa. Banjar rencana mau bawain kita nasi goreng juga, kok. Dia mau menyelundupkan nasi goreng spesial dari restorannya.” Wicak memberikan informasi yang sama sekali tidak dibutuhkan Lintang.

Dua puluh menit kemudian, tibalah Banjar dan Geri bersamaan. Ingin rasanya menarik Geri dan meminta penjelasan kenapa merusak rencana kencan romantis mereka. *Sial, sial, sial!*



Lintang hanya mampu melempar senyum kecut dan memutuskan untuk tetap meneruskan perjalanan ke Keukenhof. Tak lama, mobil Geri membawa rombongan lima sahabat tersebut meninggalkan Kota Leiden.

Di tengah perjalanan yang penuh derai tawa dan canda, Lintang akhirnya menerima kenyataan yang menimpanya. Bagaimanapun, Geri sama sekali tidak bersalah. Pria itu nyata-nyata tidak pernah menjanjikan kencan berdua di Keukenhof. Hal itu hanya pernah tercetus dalam angan-angannya semata.

Yah, paling tidak, Wicak, Banjar, dan Daus adalah tiga orang yang selalu mampu membuat hari-harinya lebih berwarna. Tak ada alasan untuk menganggap kehadiran mereka sebagai perusak hari yang seharusnya romantis bersama Geri.

Keukenhof siang itu telah dipadati manusia. Rombongan mobil, bus, hingga sepeda membuat jalan menuju pameran bunga ini begitu ramai. Persis seperti turis lokal yang berduyun-duyun menyambangi Taman Wisata Cibodas pada musim libur anak sekolah.

Di sepanjang perjalanan, mereka juga sudah disuguhi pemandangan fantastis kebun bunga tulip

para petani Desa Lisse yang beraneka warna. Dari atas, hamparan tulip ini tak ubahnya permadani raksasa dengan corak indah berwarna-warni. Lintang berkali-kali meminta Geri menghentikan mobilnya. Belum lagi mobil berhenti sempurna, Lintang sudah turun dan berlari menuju deretan bunga-bunga tulip. Buat apa lagi? Jelas untuk foto-foto!

Wicak yang punya tampang paling sangar ternyata cukup romantis dengan memetik satu batang bunga tulip dan memberikannya kepada Lintang. Lepas dari tingginya kadar Bollywood yang melekat pada tindakan Wicak, wanita mana pun akan tetap senang menerima setangkai bunga pemberian seorang pria. Geri yang tak sempat mencegah aksi kriminal itu langsung mengajak mereka bergegas pergi sebelum para pengawas kebun berteriak marah dan melemparkan roda traktor ke arah mereka.



Pameran bunga tahunan Keukenhof tak bisa disangkal adalah salah satu *floral event* terbesar di Eropa, bahkan dunia. Kegiatan tahunan yang berlangsung setiap penghujung musim semi ini bahkan telah bermetamorfosis menjadi simbol kebanggaan Belanda. Ungkapan *say it with flowers* di Belanda bukan sebaris kalimat klise belaka. Untuk

segala hal, mulai dari ucapan ulang tahun, pernikahan, melamar pasangan, lulus-lulusan, membesuk orang sakit, undangan makan malam, selamat dapat promosi dari kantor, hingga kendurian, bisa dirayakan dengan memberikan sekuntum, sebuket, hingga sevas besar bunga!

Dari metropolitan sampai desa kecil, di supermarket hingga pasar yang hanya buka pada hari-hari tertentu, para pedagang bunga selalu ada. Mulai dari bandrol per tangkai yang dihargai kurang dari tiga euro sampai yang sudah dirangkai cantik di vas eksklusif seharga ratusan euro. Kecintaan bangsa Belanda pada *bloemen* (bunga) tersirat dari keseharian mereka hingga pameran skala internasional seperti Keukenhof. Di pameran ini, Belanda juga memamerkan kemajuan teknologi budi daya tanaman yang mereka miliki dengan kehadiran berbagai spesies bunga baru yang memiliki corak dan warna yang luar biasa unik. Spesies dan peranakan tanaman terbaik diadu dalam kontes nasional. Lomba yang cukup bergengsi karena jenis kembang sang pemenang bisa dipastikan akan laris manis dicari konsumen.

Memasuki gerbang barat, Aagaban berjalan kaki melewati lautan bunga memesona di kanan-kiri

jalan. Kebun bunga Keukenhof tampak seperti Kebun Raya Bogor, dengan pepohonan rindang dan hamparan rumput di mana-mana. Yang membedakan adalah tersebarnya jutaan aneka rupa kembang yang diatur sedemikian rupa hingga membentuk pola warna-warni yang indah.

Mereka berdecak kagum dan mengomentari apiknya tatanan bunga yang tersebar di mana-mana. *Nggak rugi gue bayar mahal-mahal ongkos masuk yang dua puluh euro. Worth it!*

Sudah barang tentu, semua jadi tertular virus banci foto. Menghasilkan foto yang layak dipajang di halaman utama Friendster ataupun Facebook pun ternyata tidak gampang. Semua selalu ingin ikut difoto! Tripod pun menjadi solusi ampuh agar mereka semua masuk ke *frame*.

Lintang berteriak-teriak mengusir Daus yang tiba-tiba nemplok seperti kotoran burung di belakang pundaknya. Beberapa pengunjung hanya tertawa melihat kelakuan mereka berlima. Wicak bahkan tiba-tiba memiliki gaya andalan dengan melompat di tengah-tengah hamparan bunga. Banjar *nyusruk* di antara rangkaian tangkai bunga tulip kuning dan menggigitnya. Seperti tikus mondok yang kelaparan.

Daus? Seperti biasa mengambil contoh idolanya,

Shahrukh Khan, yang duduk termenung di antara permadani bunga. Dia bahkan meminta Lintang untuk menjadi Sri Dhevi dan berlutut di hadapannya seraya menunjuk hamparan bunga di sampingnya seperti berkata, *Honey, inilah bukti cintaku padamu, taman bunga seribu hektare ini kubangun hanya dalam satu malam. Terimalah cintaku.*<sup>4</sup>

Geri hanya bisa tertawa geli melihat kelakuan para sahabatnya. Sebagai mahasiswa veteran, Geri sendiri sudah kenyang pengalaman foto-foto di Keukenhof.

Setelah dua jam tanpa putus berjalan dan berfoto, mereka menemukan lokasi strategis dan nyaman untuk beristirahat. Tidak seperti bule-bule yang justru mencari secuil matahari untuk berjemur di antara lebatnya payungan pepohonan, mereka berlima justru mencari satu pohon rindang dan besar untuk berteduh. *Sayang, kan, kalau item lagi*, kilah Lintang. Sementara Banjar merasa tidak pernah merindukan matahari. “Udah cukup urusan gue sama matahari!”

Kotak-kotak berisi makanan pun terbuka. Meski semua makanan yang dibawa sudah dingin, tidak mengurangi kelezatannya. Geri bahkan menggabungkan pisang goreng buatan Lintang dan

nasi goreng Restoran Rajawali, sesuatu yang dipelajarinya dari Rendi. Memang bukan gabungan menu aneh untuk mereka yang berasal dari Sulawesi. Namun bagi Wicak, menu itu tak ubahnya makan petai campur biskuit. Daus yang juga tak sepaham dengan Geri tak mau berkomentar. Ia memilih untuk bereksperimen dengan menaburkan bawang goreng di pisang goreng yang kini siap dinikmatinya.

Banjar yang sudah bosan dengan nasi goreng restoran tempatnya bekerja hanya mencomot sepotong pisang dan bakwan. Ia lalu duduk berselonjor sambil mengebul-ngebulkan asap rokok keretek. Matanya menerawang ke arah danau kecil dengan pancuran di tengahnya. Tangan kirinya menggenggam sekaleng bir yang telah menghangat.

“Hoi ... ngelamun!” Lintang berseru kepada Banjar.

Banjar yang tersadar dari lamunannya menoleh ke arah Lintang. Mulutnya seperti hendak menanyakan sesuatu, tapi ia mengurungkan niatnya.

Daus yang baru menyelesaikan sepotong pisang goreng bertabur bawang goreng kini membersihkan remah-remah tepung di kausnya. Tangannya baru hendak mencomot sepotong bakwan saat sebuah tangan menyambar bakwan terakhir di kotak

Tupperware.

“Rakus, gue belum dapet bagian!” sungut Wicak. Daus cuma nyengir dan segera mengalihkan perhatiannya ke arah kotak keretek Banjar.

Tiba-tiba Wicak bertanya:

“Kok Jeroen nggak diajak sih, Tang?”

“Iya, gue barusan mau nanya juga,” tukas Banjar. Lintang hanya tersenyum dan membuang pandangannya ke arah danau. Tangannya sibuk meremas-remas kertas tisu yang berada di genggamannya.

“*Earth calling, Lintang ...*,” celoteh Daus memecah keheningan.

“....”

“Kenapa, Nan?” tanya Geri perlahan.

“Ada hubungannya sama kejadian minggu lalu?”

Daus, Banjar, dan Wicak yang tidak tahu apa-apa dengan kejadian minggu lalu saling berpandangan. Dalam hati, mereka berusaha mereka-reka jalinan kejadian minggu lalu. Namun, tak ada sesuatu pun yang tampak ganjil atau mencurigakan. Akhirnya, Wicak yang tidak dapat menyembunyikan keheranannya memutuskan untuk menanyakan langsung kepada Lintang.

“Emang minggu lalu ada apa, Tang? Kok, nggak

cerita?” korek Wicak.

Geri memandang lekat ke arah Lintang. Wajahnya menunjukkan keragu-raguan. Lintang memberi kode anggukan kepala. Matanya melirik ke arah Geri.

“Minggu lalu gue lihat Lintang habis nangis ....”

“Nangis? Kenapa?” Daus, Wicak, dan Banjar serempak terkejut.

Lintang hanya mengangguk lalu menundukkan kepala. Hatinya teriris mengingat kejadian di Delft tepat tujuh hari yang silam. Dengan suara pelan ia menceritakan fragmen akhir pertemuannya dengan Jeroen.



*“Jeroen, enough games. What’s going on?!”* Dari nada suaranya, jelas Lintang telah habis kesabarannya.

*“Be patient, Lintang. Calm down,”* tukas Jeroen sambil terus melangkah.

Saat sudah mendekati bangku yang diduduki Mieke, Lintang baru menyadari keberadaan sebuah keranjang besar dengan aksen renda biru. *Keranjang bayi.*

*“Lintang.”* Jeroen tersenyum sambil menghela napas panjang. Tangannya menyibakkan kanopi mungil yang menudungi keranjang.

*“I’d like you to meet my son.”*



Lintang tak ingat kalimat selanjutnya. Ia hanya ingat dentang lonceng gereja yang berhenti bergema seiring hujan yang turun deras membasahi Delft.



“Haaah?!”

“Itu minggu lalu, Tang?!”

“Kok bisa, gue kagak *ngeh*?!”

“Ah, gue udah nyangka kalau itu bule emang kurang ajar!” sembur Wicak menghakimi.

Reaksi Daus, Geri, Wicak, dan Banjar yang beragam membuat Lintang tertawa. Ia tidak menyangka mereka akan begitu perhatian pada cerita putusnya dengan Jeroen. Ia kini malah khawatir jangan-jangan mereka akan menyusun sebuah rencana konyol untuk ditimpakan kepada Jeroen.

“Baru tujuh hari yang lalu. Sehari sebelum lo ngasih cobek ke gue itu lo, Ger. Ternyata, Jeroen juga baru dikabari mantan pacarnya soal bayi itu. Sebelumnya, dia nggak pernah tahu kalau mantannya ternyata hamil setelah mereka putus. Tapi, sekarang dia ngerasa harus bertanggung jawab.” Lintang memberi penjelasan sambil menghela napas panjang. *Such a fate*. Sekalinya dapat pacar bule yang baik ... eeh ... punya anak sama orang lain!

“Tapi, gue udah nggak apa-apa, kok. *Suerrrr!*” tegas Lintang sambil mengumbar senyum manis. Ia berharap penjelasannya mampu menenangkan hati keempat sahabatnya.

“Jadi, mata lo bengkak bukan karena kucing mati kan, Nan?” tanya Geri sambil mengedipkan matanya.

“Hehehe, ya enggaklah.”

“Tapi, lo beneran udah nggak apa-apa?” tanya Wicak sedikit khawatir.

“Iye, benerrr .... Abang-Abangku Sayang, adekmu ini perempuan kuat, tegar, mandiri, dan beriman. Jadi jangan khawatir ....”

“Bageeeuuusss. Kita juga nggak suka kalau sampai lo nangis darah cuma karena lelaki bule kurang ajar,” cetus Banjar.

“Iya, bener. Laki-laki model gitu nggak usah dipusingin, Tang. Entar juga ada lagi penggantinya,” jawab Daus sok bijak.

Lintang mengangguk dan tersenyum. Ternyata, proses melupakan Jeroen lebih mudah daripada dugaannya. Semua karena kehadiran Aagaban. Ketulusan mereka membuat Lintang lebih mudah untuk *forgive and forget*.

Dengan jail Wicak mencuri kuciran rambut

Lintang dari kepalanya. Rambut Lintang jatuh terurai. Seiring protes yang keluar dari mulutnya, ia membalas dengan menaburkan sejumput besar rumput di atas rambut Wicak. Wicak berbalik ingin membalas Lintang dengan timpukan tanah, yang nyasar mengenai batok kepala Daus. Tak lama kemudian, sebuah perang timpuk-menimpuk pecah di antara kelima anggota Aagaban. Mereka berlomba mencari korban, kejar-kejaran sambil tertawa keras, sampai akhirnya diusir satpam taman karena menyebabkan keributan.

*Ternyata, jadi juga kejar-kejaran di tengah kembang setaman*, pikir Lintang sambil tersenyum di dalam hati.

<sup>1</sup> Salah satu stasiun TV di Belanda yang isinya khusus mengenai Indonesia.

<sup>2</sup> Bener, dong? Namanya, kan, tempe penyet, jadi prosesnya dinamakan pemenyetan. Kalau namanya tempe garuk, namanya .... Ah, udahlah, nggak penting.

<sup>3</sup> Makanan khas Belanda, terbuat dari kentang yang dihancurkan. Biasanya dicampur dengan sayuran, seperti kol dan sosis.

<sup>4</sup> Wooo! ... salah setting, woi! Itu bukannya Bandung Bondowoso ama Roro Jonggrang?

# Alles is Liefde

[Semua Adalah Cinta]

starlight: join my conference ....

Baik Daus, Banjar, maupun Wicak hanya melirik sebentar ke arah undangan *chatting* kiriman Lintang. Tak ada tanda-tanda salah seorang dari mereka bakal menggamit *mouse* untuk memijit tombol bertuliskan *accept*. Sedetik, tiga puluh detik, satu menit, Lintang akhirnya menutup *window conference* dengan raut wajah kesal. Begitu layar *invitation* ditutup, tanpa dikomando, tiga pasang tangan menyerbu *keyboard* masing-masing.

Pesan dari Daus.

anak\_gang\_sanip: Duh, sori, Tang, ane lagi  
males ngerumpi bareng-bareng ....

Dari komputer Wicak.

greenwarrior: Gue ngobrol ama lo aja ya, Tang

....

Dan terakhir dari Banjar yang sok cuek.

izbanjar: Gue cuman iseng nge-buzz lo tadi,  
Tang, sebenarnya lagi sibuk ngeberesin  
tulisan ... kalau ikutan conference, gue  
bakal ilang konsentrasi.

Lintang menggaruk-garuk kepalanya yang tidak  
gatal. Ia tak habis pikir, *Ada apa, sih, sama bocah-  
bocah ini?*

Sejak dua minggu terakhir, tak seorang pun di  
antara mereka yang sudi memasuki *conference room*  
ciptaannya. Padahal, dulu *conference* biasa digelar  
berkali-kali dalam seminggu.

Sementara itu, di *window* yang terpisah-pisah, ia  
sibuk meladeni ketiga pria ini mengobrol. *Kenapa  
pada nggak mau satu room aja, sih? Kan, gue ribet  
mesti ngejawab satu-satu. Emangnya gue customer  
service?! umpatnya dalam hati.*

Pikirannya kini melayang kepada Geri yang juga  
lama menghilang dari dunia maya. Akhir-akhir ini  
intensitas *online* Geri memang menunjukkan kurva  
penurunan yang drastis, menyerupai angka

penjualan TV selepas Piala Dunia. Ia sibuk bergulat dengan beberapa tugas tambahan akibat nilai ujian yang jeblok. Kesibukan sebagai ketua panitia pertemuan PPI se-Eropa ternyata berimbas negatif pada prestasi studinya. Rencana keluarganya untuk berlibur ke Belanda pun menjadikan kesibukannya semakin menggila. Semua tugas dan tesis harus rampung sebelum mereka datang.

Setelah berkontemplasi sebentar, Lintang memungut HP hendak memijit sebuah nomor khusus yang tersimpan dalam *speed dial* teleponnya. Namun, saat ujung jempol tinggal seperseribu milimeter dari tombol *call*, ia mengurungkan niatnya.

*Kasihlah ah, gangguin Geri cuma buat curhat nggak penting soal Daus, Wicak, dan Banjar.*



Semua berawal dari kejadian di Keukenhof. Tiga hari setelah menyambangi taman tulip raksasa yang berakhir dengan terungkapnya kisah tragis Lintang, Wicak meneguhkan hatinya untuk menyambangi gadis cantik itu di Leiden. Ia bahkan tidak menelepon terlebih dulu. Entah karena ingin memberikan kejutan atau sekadar terdorong rasa takut kalau-kalau Lintang menolak kedatangannya.

Akan tetapi, apa boleh buat, dengan buket besar tulip warna-warni di genggamannya, pria cungring itu kini gemetar di depan pintu apartemen Lintang. Kausnya basah kuyup oleh keringat. Udara sore itu memang kurang ajar panasnya. Namun, bukan itu alasan yang memicu hormon tubuhnya untuk melepas buliran air melalui pori-pori di sekujur tubuh.

Keringatnya mengucur deras setiap kali membayangkan bagaimana sambutan Lintang atas kehadirannya bersama seikat besar bunga. Biasa-biasa sajakah? Ataukah terkejut lalu senang? Atau justru malah bingung? Gawatnya lagi, bagaimana kalau Lintang malah menjerit ketakutan dan lari tunggang langgang?

*Teet!* Wicak kembali menekan bel apartemen, setelah tiga usaha sebelumnya tidak menunjukkan respons.

Akhirnya, pintu depan apartemen Lintang terbuka. Namun, bukan wajah Lintang yang ditemui di balik pintu.

*"Excuse me, is she at home?"* tanya Wicak kepada gadis asal Macedonia di hadapannya.

*"Who?"* tanya Arbenita bingung.

Ia lupa, Arbenita belum pernah bertemu

dengannya. Padahal, Wicak serasa sudah mengenalnya secara akrab melalui cerita-cerita Lintang tentang *roommate*-nya yang superbawel.

“Lintang,” jawab Wicak singkat. Jantungnya berdebaran tak keruan.

*“Ooo, nooo ... she’s not at home. I think she said she was going to Rotterdam this afternoon,”* jawab Arbenita sambil tersenyum manis ke arah Wicak. Pandangannya beralih ke buket besar tulip di hadapannya.

*“Err, well then, could you give this to her? I just stopped by to find out how she is doing.”*

“Sure!” Dan, bunga pun berpindah tangan.

Wicak balik kanan bubar jalan dan berlari menuruni tangga. Tinggal Arbenita yang kebingungan. Ia tidak menjumpai sebetuk kartu ucapan atau identitas apa pun yang menjelaskan siapa si pemberi bunga. Tanpa disadarinya, Wicak baru saja mengulangi kesalahan “tragedi surat cinta Siti Rosmah” yang pernah dibuatnya saat duduk di kelas tiga SMP.

Malam hari, tatkala Lintang kembali dari Rotterdam, ia keheranan melihat seikat besar bunga tulip di atas kasurnya. Hanya ada selembar surat dari Arbenita yang menjelaskan bahwa sang bunga datang



bersama seorang pria yang kelihatannya sebangsa se-Tanah Air dengan Lintang. Di penutup suratnya, Arbenita menambahkan sepotong informasi.

Ps : I'm sure he was someone from one of your Keukenhof pictures!

*Heh? Tumben amat anak Aagaban ngasih bunga segala?* batin Lintang.

Semenit kemudian empat SMS melayang serempak menuju ponsel Geri, Daus, Wicak, dan Banjar.

Eh guys, siapa nih yang kirim-kirim tulip? Kok, nggak bilang-bilang mau dateng? Tadi gue lagi ngopi sama Banjar di Rotty. Gue udah nggak apa-apa kok sejak putus, bener deh! Nggak usah dihibur pakai tulip segala. Tapi anyway, makasih ya bunganya!

Lintang lalu tersadar. Buat apa mengirim pesan ke Banjar, *lha wong* sepanjang sore ia menghabiskan waktu di Rotterdam bersamanya. Buang-buang pulsa aja! Apalagi, Lintang hampir seratus persen yakin cuma Geri seorang di antara mereka berempat yang cukup sensitif untuk datang menjenguk dengan

membawa seikat bunga kesukaannya.

Di empat lokasi terpisah di Belanda, SMS Lintang masuk ke HP para pria Aagaban dan memunculkan reaksi berbeda-beda.

Nun jauh di Rotterdam, Banjar sedang memutar otak. *Siapa yang ngasih bunga ke Lintang? Pasti Geri! Bisa juga Wicak. Atau malah Daus? Kelakuan dia juga suka dangdut. Semua mungkin! Siapa pun itu, bukan lawan tangguh gue. Eh ... kecuali Geri, ding. Kampret!*

Di Utrecht, Daus juga lagi mikir lelaki mana di antara Wicak dan Geri yang berani-beraninya mendekati Neng Lintang sebelum masa idah empat puluh hari berlalu. Khusus untuk Banjar, *Kurang ajar bawa Lintang ngopi ke Rotterdam nggak bilang-bilang!* umpat Daus dalam hati.

Sementara di Wageningen, Wicak membentur-benturkan kepalanya ke tembok mengutuki ketololannya. Membaca SMS Lintang, ia tersadar bahwa bukan hanya dirinya yang tertarik kepada Lintang. Banjar juga! Dia malah bergerak lebih cepat!

Di Leiden, Lintang sendiri heran karena tak ada tanggapan yang masuk ke HP-nya. Geri pun yang diyakininya sebagai pelaku tak memberi respons. Jangan-jangan, bunga tersebut kiriman mereka ramai-ramai? *Ah, pasti begitu!* pikirnya polos, *How*

*sweet of them!*

Padahal, tanpa sepengetahuannya, Daus, Wicak, dan Banjar tak membalas karena alasan yang berbeda-beda. Wicak jelas tak berani mengaku. Niatan di balik kiriman bunganya sudah salah kaprah. Sementara Daus dan Banjar memilih diam untuk alasan oportunistis. *Lumayan juga dikira ngasih surprise kiriman bunga! Kan, bisa jadi nilai tambah di mata Lintang!*

Sementara Geri? Geri tak membalas untuk alasan yang sangat sederhana: SMS Lintang belum terbaca! Rongrongan kepanitiaan PPI plus SMS bertubi dari keluarganya tentang rencana liburan ternyata membuat Geri stres berat, dan memilih untuk mendiamkan sementara semua SMS masuk. Ia harus berkonsentrasi penuh pada tenggat waktu perbaikan bab yang telah ditetapkan pembimbing tesisnya!

Semenjak hari itu, SMS polos Lintang menjadi awal pecahnya perang dingin di antara Wicak, Daus, dan Banjar. Bahkan Geri, yang tidak tahu-menahu soal bunga penyebab konflik, ikut kena aksi diam ketiga pria tersebut. Tapi, berhubung Geri sibuk dalam dunianya sendiri, ia tak menyadari situasi pelik yang tengah menyelimuti sahabat-sahabatnya.



Sejak itu, Wicak, Daus, dan Banjar sibuk melancarkan jurus-jurus strategi PDKT masing-masing kepada Lintang. Pekan lalu, Lintang menghabiskan hari Minggu-nya di Wageningen menikmati jus stroberi dan semangkuk besar tongseng kambing atas undangan Wicak. Kamis malam, ia menonton film *indie* ditemani Banjar di Bioskop Pathé Den Haag, dilanjutkan minum tonik di Havana, klub salsa tetangga bioskop.

Malam Minggu berikutnya, selepas mengajar tari di KBRI dan menyelesaikan *paper* setebal sebelas halaman, Lintang ditaraktir Wicak nonton di Theater Tuschinski Amsterdam menyaksikan pemutaran perdana sebuah film Hollywood terkenal. Minggu sore, giliran Daus menawarkan jasanya untuk mengedit satu bab tesis Lintang, lalu mengajaknya menikmati secangkir kopi di samping kanal tua Kota Leiden.

Suatu hari, sebuah SMS dari Daus membuat perang merebut hati Lintang semakin memanas.

Sobats, gue abis nginep di kamar Lintang nih. Ngopi dululah di Leiden kalau mau denger cerita lengkapnya.

Entah apa yang ada di kepala Daus hingga merasa harus pamer bahwa ia baru saja menginap semalaman di kamar Lintang. SMS itu terkirim kepada Banjar, Wicak, dan Geri. Namun, hanya Wicak dan Banjar yang langsung bereaksi naik kereta menuju Leiden.



“Ya gitu deh, kemarin gue jalan-jalan ama temen seangkatan gue di UI dulu. Namanya Neng Ester,” Daus bercerita santai sambil menyeruput kopi di Café Annie’s Verjaardag, setibanya Wicak dan Banjar di Leiden.

“Gue sama Ester jalan-jalan keliling Leiden. Nggak tahunya, si Neng Ester tinggal satu bangunan asrama sama Lintang! Ya ude, ane mampir aje ke apartemen Lintang. Nah, doi kebetulan lagi bermasalah sama Mac-nya minta tolong *install* ulang laptop. Tahu sendiri, kan, susahnye ngutak-atik komputer Apple? Jadi keterusan deh, sampe tengah malem! Sampe kereta balik terakhir ke Utrecht kelewatan. Jadilah gue nginep di kamar Lintang, ngegosip sampe *tepar*.”

Kafe tersebut terletak di atas sebuah dok kapal tua, tepat di atas kanal yang dipenuhi kapal-kapal antik berbagai ukuran. Di sisi utara terlihat sebuah jembatan tua indah berpagar beton berukir. Di

seberang kanal, terhampar pemandangan toko-toko dan kafe-kafe yang selama musim panas selalu penuh dengan pengunjung. Inilah kafe favorit pilihan Daus untuk duduk ngopi-ngopi di Leiden. Alasannya sama dengan Wicak. Kalau di Jakarta kita harus membayar mahal untuk mendapat suasana seindah ini, sedang di Belanda hampir semua kafe menyajikan kemewahan semacam ini.

Wicak dan Banjar memendam dongkol sesuai mendengar cerita Daus. Alasan kehabisan kereta sungguh sangat tidak bermutu. Randstad alias kota-kota utama di Nederland dianugerahi kemewahan berupa *nachttrain* (kereta malam). Selepas tengah malam, setiap satu jam pasti lewat sebuah kereta yang menghubungkan kota-kota besar tersebut. Termasuk Utrecht.

“Terus, tidurnya? Lo doang sama Lintang gitu?” Banjar kelepasan penasaran.

“Sekamar?! Kenapa lo nggak di sofa?” Wicak juga, sudah tak mampu bersandiwara. Susah berhadapan dengan cowok emosional. Kelakuan (dan pikiran) mereka kembali primitif.

“Iyelah. Sekamar. Lintang nawarin *extra bed* di kamarnya ...,” ucap Daus sambil mengulum senyum kemenangan.

“Ternyata ..., wuih asoi, Jek!” Daus makin bikin panas.

“Kunyuk! Kok bisa, kok nggak ditaruh di luar *extra bed*-nya?” Banjar dan Wicak menuntut penjelasan. Sudah jelas darah mereka makin mendidih sirik.

“Hehehe.” Daus terkekeh sejenak.

“Tenang ya, Sohib! Tidak ada yang perlu dicemaskan! Teman kita gue tinggalkan masih berstatus perawan!”

“....”

“....”

“Uh eh, hummm. Baguslah, gue udah heran aja kirain Lintang kena pelet apaan, mau tidur bareng cumi-cumi,” komentar Wicak, mencoba berakting sok *cool* kembali.

“Uh, beruntung banget lo, Sapi. Minimal lo bisa eksklusif mandangin Lintang. Pake apa die semalem?” Kali ini Banjar yang angkat bicara. Dasar cowok-cowok. Kalau sudah menyangkut cewek incaran, sering kali pikiran mereka sangat linear dan mudah ditebak!

Daus menjawab dengan pandangan nakal.

“Pake daster, seksi! Kalau dilihat-lihat, kakinya ternyata nggak gitu bagus. Panjang dan langsing sih, tapi ya, itu ... mungkin belum sempet cukur. Tapi,

memang dia cantik banget ....”

“Tapi, kalau ane pikir-pikir, mending bobok bareng Neng Ester, imut tuh. Pas nengok kamarnya di lantai atas, ternyata nggak ada *extra bed*, hihhih.”

Komentar terakhir disambut timpukan gula *sachet* dari Wicak dan Banjar.

Semua drama sandiwara itu memang bagian dari strategi Daus. Dari awal ia sudah curiga kalau Wicak dan Banjar juga menaruh hati kepada Lintang. Kini waktunya mengeluarkan kartu truf untuk membuktikan dugaannya.

“Cak, ane mau nanya ....” Daus memulai dengan nada serius.

“.... Apa maksud *ente* ngirim bunga buat Lintang?”

Wicak kaget langsung ditembak pertanyaan itu. Ia hanya bisa melongo memandang Daus yang sedang memainkan gelas kopi kosongnya.

“Kata siapa gue yang ngirim?!” Wicak berusaha mengelak, tapi dari tatapan matanya sudah jelas tersirat kepanikan telah tertangkap basah.

“Halaaah, ude nggak usah ngeles! Kemarin waktu nginep, gue nanya ama Arbenita, yang bawain bunganya cakep, nggak? Dia bilang biasa aja, jadi pasti bukan Geri! Yang mukanya buduk, kan, tinggal *ente* berdua. Sorenya Lintang masih sama Banjar, jadi



pasti lo yang ngirim! Iya, kan?!”

Banjar terkesiap mendengar deduksi Daus. Dalam hati ia sempat yakin kalau pelakunya adalah Geri. Kini ia menoleh ke arah Wicak, menuntut penjelasan.

“Terus kalau emang gue, kenapa Us? Lo keberatan?” tukas Wicak, berusaha mengalihkan perhatian.

“.....”

“Banjar ngajak Lintang ngopi berduaan, lo tidur sekamar ama Lintang, lalu kenapa, lo mesti keberatan gue ngasih kembang ke Lintang?”

Daus tak dapat menjawab, mukanya sedikit memerah. Tak disangkanya Wicak akan bereaksi sekeras itu.

“Lintang ... Lintang tahu kalau yang ngirim kembang itu gue?” tanya Wicak, kini dengan nada sedikit panik.

“Kagak!” jawab Daus tenang sambil menyulut rokok.

“Dia nyangkanya tu kembang kiriman kita rame-rame, buat ngehibur dia abis putus! Tu anak emang nggak bakat curigaan. Ya udah, gue biarin aje dia nyangka begitu. Daripada dia jatuh pingsan, *shock*.”

Wicak menghela napas lega.

“Pantesan dia nggak nyebut-nyebut lagi kalau lagi *chatting*,” komentar Banjar.

“Ya, kalau kalian juga suka sama Lintang silakan usaha! Dia bukan pacar siapa-siapa, jadi siapa pun di meja ini berhak ....”

“Berhak apa, Cak?” potong Banjar dengan tatapan dingin.

Tidak ada jawaban. Semua pun tenggelam dalam pikiran masing-masing. Bahkan, pengalihan topik ke kesibukan belajar masing-masing pun tidak mampu meredam suasana yang sudah telanjur kaku. Perang dingin pun berjalan terus dan semakin berkobar.

# Koude Oorlog

[Perang Dingin]

Kaum Adam memang unik. Hanya gara-gara sebatang rokok, hubungan mereka dapat merekat seperti sudah saling mengenal semenjak balita. Namun, semua perasaan bersahabat bisa lenyap dalam sekejap hanya gara-gara memperebutkan seorang perempuan.

Sejak pertemuan di Leiden, Wicak, Banjar, dan Daus tak pernah lagi bertegur sapa. Penyebabnya tak hanya karena perang dingin, tapi juga karena mereka semua kini memasuki tahapan kritis kehidupan mahasiswa sehingga menenggelamkan diri dengan kesibukan belajar masing-masing. Ujian akhir, *schriftelijk tentamen* (ujian tertulis), *verbal tentamen* (ujian lisan), *final paper*, ditambah dengan *deadline* penyerahan proposal tesis juga semakin melebarkan jurang pemisah antara anggota Aagaban.



**Kamar Wicak, Flat Bornsesteeg,**

## **Wageningen, 30 Mei, 02.45**

Kamar dengan gordena bercorak khas itu sudah penuh dengan asap rokok. Kopi hitam kental satu gelas besar tersaji di atas meja. Tumpukan buku menggunung seakan satu rak perpustakaan berpindah lokasi ke kamar Wicak. Kertas-kertas *print out* berserakan di lantai. Sementara layar laptop menampilkan selusin *window* berbau manajemen kehutanan. Raut muka: kusut *mode on*.

Berikut jadwal keseharian Wicak.

04:00 Baru bisa terlelap sehabis menunaikan shalat Subuh (kalau musim ujian tiba-tiba ia menjelma seorang hamba yang saleh).

10:00 Masak sarapan, makan sambil membaca sisa bacaan semalam.

11:00 Mengayuh sepeda ke perpustakaan sambil pusing memikirkan nasib paper.

12:00 Berkutat mencari tambahan materi di perpustakaan.

14:00 Makan siang disambi diskusi dengan teman satu kelas.

15:00 Membaca materi-materi baru yang sudah dikumpulkan.

19:00 Mengayuh sepeda pulang ke apartemen,

- otak terus berputar mencerna beragam informasi baru yang diperoleh di perpustakaan.
- 20:00 Masak makan malam, mengistirahatkan badan, dan mencegah kram otak dengan browsing, serta menyempatkan diri membaca halaman depan situs web BBC agar tidak ketinggalan informasi terkini.
- 21:00 Kembali ke laptop diselingi memberi stabilo pada jurnal yang sudah di-print. Menyeduh kopi. Gelas pertama dari maksimal empat.
- 24:00 Mulai gelisah, akhirnya mencurahkan isi hati di blog. Bayangan Lintang biasanya mulai menari-nari pada saat-saat seperti ini. Bila sudah begitu, Wicak termenung memandang lukisan wajah Lintang yang sempat dilukisnya sewaktu riset di Texel.
- 01:00 Perasaan stres mulai muncul. Merasa dirinya seonggok tulang belulang tak berguna. Kok, bego banget ya, kenapa gue nggak sepintar orang lain?
- 01:30 Sadar dari lamunan, lalu belajar lagi sampai mata terasa berat dan tiba waktunya untuk menunaikan shalat Subuh.

Kegiatan superpadat tersebut terus dilakukannya bahkan saat *weekend*. Benar-benar mirip usaha sopir metromini mengejar setoran. Kalau lagi butuh pelampiasan kepenatan fisik dan mental, ia suka naik kereta dari Wageningen ke Schiphol. Bukan karena frustrasi terus memutuskan pulang kampung, melainkan karena ia menikmati duduk-duduk sendirian di tengah keramaian bandara, memperhatikan orang yang berlalu-lalang. Kadang-kadang ia melangkah ke arah luar bandara untuk menikmati pemandangan bangunan-bangunan kompleks Schiphol sambil mengepulkan asap keretek. Cukup lama hingga otaknya ter-*recharge* kembali. Setiap kali singgah di Schiphol, selalu tebersit pikiran untuk melanjutkan perjalanan ke Leiden. Niat yang selalu diurungkan sebelum kembali ke Wageningen meneruskan riset.

Stres akibat belajar membuat setiap orang mempunyai cara unik tersendiri untuk melepas penat. Bahkan, seorang peneliti astronomi satu asrama dengan Lintang kabarnya suka melakukan hal yang lumayan aneh. Ia jalan kaki pulang pergi asrama-kampus yang jaraknya sepuluh kilometer. Setiap hari. Stres penelitian, katanya.

## **Kamar Banjar, Apartemen Meneer Yves, Westhof, Rotterdam, 30 Mei, 15.30**

Kamar ini jauh dari kesan rapi. Entah kenapa, meski sang empunya cuma punya satu kasur *single*, satu lemari pakaian, dan televisi berukuran kecil, banyak pernik-pernik yang berseliweran tidak pada tempatnya. Yves, sang *landlord* pemilik apartemen, tinggal satu lantai di bawahnya.

Banjar sedang duduk di kursi kerja di depan meja belajar. Di hadapannya ada laptop, plus segelas *espresso* panas. Di sisi kanan tergeletak sepiring gorengan *tavuk* (sosis ayam turki yang panjang-panjang) dan botol *wine* murahan yang hampir kosong. Meja belajar itu memiliki ukuran yang besar. Luasnya mendominasi kamar sempit dengan sebuah jendela yang memiliki hamparan pemandangan deretan bengkel di seberang.

Setelah menjalani gaya hidup eksekutif muda papan atas sekian lama, Banjar memiliki mental yang terasah menghadapi rasa stres. Ia lebih tertata dan terpola. Kagok sejenak di awal masa kuliah, setelah itu ia bisa menyesuaikan diri dengan mulus.

Kelebihan Banjar mengatur jadwal riset membuatnya punya waktu lebih dalam *finishing*

tesis. Waktu lebih untuk urusan memoles tesis jelas ia butuhkan demi mengakomodasi sifat obsesif kompulsif yang bersemayam di jiwanya. Yang membuat ia masih sedikit keteteran hanya aktivitasnya *nyambi* bekerja di restoran.

Akan tetapi, semua keteraturan yang dimilikinya tidak berarti saat *shit happens*:

*BLUP!*

“*What da ...?*” Banjar terkejut bukan alang kepalang.

Seakan waktu berhenti khusus di kediaman Banjar dan radius lima kilometer di sekitarnya. Banjar tidak memercayai takdir Tuhan yang baru saja menimpanya.

Laptop yang telah dianggap sebagai belahan jiwa telah berkhianat. *Crash*. Mati. *Permanently shutdown*. *Kaput*. *Snowball effect* dari kejadian ini sudah terbayang secara sistematis di kepala Banjar yang mendadak panas:

- a. Ia tidak memiliki *back up* data karena tidak punya uang lebih untuk menebus *hard disk portable*.
- b. Pekerjaan *hard disk recovery* cukup mahal dan tidak bisa selesai dalam waktu singkat.
- c. Padahal, ada tiga dokumen penting yang sudah harus dicetak: proposal tesis yang akan *deadline* tiga



minggu lagi, dua *final paper* kasus pemasaran yang pasti diganjar *ponten* sembilan oleh sang Profesor saking sempurnanya, dan yang jauh lebih berharga, *draft* tesis yang segera akan dieksekusi begitu proposal tembus.

- d. Tambahkan hilangnya berbagai *rough data file* plus 2 giga *folder* berisi foto-foto narsis selama tinggal di Eropa.

Jelas Banjar merasa keriting papan seketika. Ia mengeluarkan raungan serigala jadi-jadian. Suaranya menggelegar hingga seisi rumah geger.

Di lantai bawah, sang *landlord* bersama istrinya sedang asyik ngopi sambil nonton TV.

“*Aya werewolf* di atap, *Schaatje*?” tanya sang istri kaget.

“*Nee*. Hari masih sore begini, itu pasti Iskandar,” sahut sang suami cuek.

“Banjar ubah wujud jadi serigala? *Pan* belum purnama?” sahut si istri masih belum *tune in*.

“Purnama belum, *Schaatje*, musim ujian sudah,” balas sang suami yang rupanya lebih mafhum.

“Oh, pas musim ujian, mahasiswa Indonesia suka jadi serigala, yah?” komentar istrinya sembari membuka stoples kue.

“*Natuurlijk*. Biarkanlah, nanti kalau sudah lapar juga jinak.”

Keduanya lalu melanjutkan aktivitas leha-leha.

Tiga puluh menit kemudian suara raungan bercampur erangan itu berhenti. Sejam kemudian Banjar turun tangga, wajah kusutnya tidak memedulikan tatapan pasangan *landlord*. Yves berbasa-basi sedikit: “Kenapa *jij* teriak-teriak? Pusing ujian?”

Banjar tidak menjawab, ia sedang tak selera untuk bersopan santun. Segera dihidupkannya kompor dan mulai menggoreng dua potong sosis berukuran jumbo. Begitu matang, ia membawanya ke lantai atas.

Sang istri berbisik kepada suaminya, “Pap, bener, serigala Melayu kalau laper malah jadi jinak.”

“Aaarrggghhh!!!” Suara erangan kembali bergema dari Lantai 3. Istri Yves meloncat kaget dari tempat duduknya.

Di kamarnya, Banjar termenung memikirkan masa depan. Gagal riset hanya karena komputer *crash* adalah sebuah kekalahan. Dan, Banjar bukan tipe pria yang gampang melempar handuk putih tanda menyerah. Diperhatikannya lambat-lambat layar abu-abu di hadapannya. Tangannya sibuk menekan tuts-

tuts yang sekiranya secara ajaib mampu menghidupkan mesin berprosesor dobel tersebut. Namun, harapannya kandas. Tidak ada keajaiban yang terjadi kali ini. Dengan lemas dipungutnya PDA dari atas kasur. *Menu-contact-Lintang-call.*

“Ya udah, Jar, telepon Daus, gih. Dia, kan, paling jago komputer ...,” saran Lintang.

“Hmmm, nggak deh ....”

“Keras kepala banget, sih! Emang kenapa kalau minta tolong Daus?”

“Hmmm, nggak deh ....”

“Ya udah. Minta saran, tapi nggak mau diturutin, lalu buat apa telepon?”

“Hmmm ....”

“Ham-hem, ham-hem! *Dui!*” Dengan kesal Lintang memutuskan sambungan.

*Gue cuman pengen curhat, kok, nggak pengen minta saran, apalagi sarannya minta tolong ama Daus! Mendingan minta tolong sama kaleng bir! keluh hati Banjar sedih seraya menenggak habis isi botol wine.*

## **Kamar Daus, Kompleks Warande, Zeist, 29 Mei, 18.30**

Sang empunya kamar sedang tidak berada di tempat. Empat jam kemudian ....

Daus belum juga kembali. Bahkan hingga keesokan harinya.

Rupanya Daus sedang berada lima belas kilometer dari Zeist. Di Centrum Kota Utrecht, pemuda ini sedang duduk menikmati segelas *mochachino* dingin sambil tertawa-tawa ditemani dua kenalan baru yang ia dapatkan dari Himpunan Mahasiswa Indonesia Utrecht. Kiki dan Koko, dua setan gangguan belajar *du jure*. Dari gelak tawanya, Daus seolah tidak memedulikan beban studi yang sedang mengimpitnya.



Kiki dan Koko adalah *duo* pria botak asli produk Bogor. Keduanya baru saja mendarat di Utrecht sebulan sebelum *season finale* kuliah Daus. *These guys are very nice guys*. Hanya saja, mereka pintar membuat Daus jadi “anak nongkrong”. Kiki adalah mahasiswa program Ph.D. di Utrecht yang baru menyelesaikan master di Universitas Paris XII, Prancis. Sementara Koko adalah mahasiswa program master seperti halnya Daus. Bedanya, Koko sudah menyelesaikan kewajibannya dan berhak atas titel M.Sc. dari sebuah universitas teknik di Leipzig, Jerman. Di Utrecht, ia memutuskan untuk menuntaskan masa-masa di penghujung jatah

tinggalnya di luar negeri.

Koko selalu *full energy* untuk bersenang-senang. Lalu apa yang salah dengan Kiki? Kiki adalah cerminan tipikal mahasiswa program Ph.D. di Belanda khususnya dan di dunia pada umumnya:

1. Mereka dianugerahi dana yang lebih banyak daripada mahasiswa master.
2. Mereka mendapat gaji bulanan. Kewajiban yang harus ditunaikan adalah menyelesaikan target proyek, seperti riset berupa buku beberapa bab, dengan masa kerja sekitar 3–4 tahun.
3. *Less supervision* membuat mereka bebas mengatur jadwal sendiri dalam riset, apalagi kalau mereka tidak punya kewajiban ikut kelas.



Setelah menghabiskan isi gelas, Daus mengikuti sang *duo* botak melangkah ke kaki memasuki sebuah area yang sebelumnya haram untuk dimasuki seorang cucu kiai. Tempat bising dengan atmosfer penuh racun asap rokok yang meluncur di sela-sela embusan pendingin ruangan yang bernama: KASINO. Setelah keberadaan *red light district*, legalisasi ganja, dan pernikahan sesama jenis, Belanda juga merasa perlu menyuburkan usaha judi terlokalisasi dalam sebuah kasino.

Di tempat yang sebelumnya hanya ia kenal dari film-film James Bond, Daus mulai celingukan. Ia mengusap-usap potongan rambut baru (model nyaris botak) buah karya Kiki yang meminjam alat cukur elektrik milik Koko. Dengan potongan rambut sebelas-dua belas, ketiganya mirip anak panti asuhan yang baru dapat kesempatan keluar asrama.

“Udah ikut aje, Us, kita jadi pengamat. Mengamati orang mengadu nasib membuang-buang uang.” Itu embusan Kiki yang sok bijak saat melihat Daus mulai ragu saat hendak memasuki arena perjudian.

“Ude pasang aje, Us, rasain sedikit adrenalin lo naek pas naro uang. Sensasi deg-degannya itu lho. Bukan uang lo ini, uang pemerintah Belanda,” giliran Koko membisiki dari belakang telinga.

Godaan setan memang kuat. Apalagi, kalau wujudnya dua jin gundul. Daus sebelumnya sudah puas menjadi *observer*, kini bersiap-siap bertaruh. Permainan pilihannya berbeda dengan judi koprok di depan kompleks Pemakaman Gembrong yang sering dilihatnya dulu. Pilihannya jatuh pada permainan *black jack* yang sudah sering dimainkannya di komputer.

Mungkin ini yang disebut Beginner's Luck. Daus menang pada percobaan pertama! Sorak-sorai

menggema dari belakang layar. Total jenderal ia langsung mengantongi empat ratus euro! Kiki dan Koko berjoget dangdut dengan iringan musik dari mulut mereka masing-masing. Cukup lucu, yang satu menyanyikan lagu mars “*Oktoberfest*”, satunya lagi mendendangkan “*Les Marseillaise*”.

Akan tetapi, benar kata pepatah, *bohong kalau sudah menang lantas ingat untuk pulang*. Tepat pukul dua pagi, aktivitas itu berakhir saat semua uang yang ada di kantong ludes tak bersisa. Daus masih cukup beruntung karena ia sedang tidak punya uang banyak sehingga kerugian yang dialaminya tidak setelak kerugian Kiki dan Koko. Dengan lesu, mereka akhirnya pulang berjalan kaki sembari tertawa kecut.

Sepanjang perjalanan, petuah-petuah Engkong terus melintas di kepala Daus. Saat menyeberang jembatan dekat Post Kantoor, bayangan Engkong memelasat mendahului. Telinga Daus sempat menangkap bisikan bijak penuh kasih sayang:

*Us, ingat nasihat Engkong, jauhi maksiat. Lo malah masuk tempat maksiat! Mending kalah biar kapok, ye?*

Godaan memang senantiasa menghiasi hari-hari yang seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh Daus untuk kesempurnaan misinya di Negeri Kincir Angin.

Kadang godaan datang dalam bentuk makan-makan pengajian.

“Daus, udah ditunggu nih sama kawan-kawan buat pimpin doa. Gulai kambingnya juga udah siap.” Demikian bunyi telepon Pak Ustadz yang masih merasa belum afdal kalau belum dibuka sama perwakilan Departemen Agama dari Tanah Air. Lagi pula pantang, kan, nolak rezeki makan-makan?

Godaan juga bisa berupa acara olahraga.

“Us, kurang pemain, nih, buat tim basket campuran! Ayo, buruan datang!” Bayangan cewek bule bercelana pendek membuat Daus mengayuh sepeda lebih cepat.

Atau, *event* kesenian.

“Us, kita udah mau mulai rapat buat pertunjukan kesenian Indonesia. Buruan ke sini.” Yang mengundang tentu bukan tokoh yang disegani, melainkan Wati, gadis manis asal Karanganyar penerima beasiswa seni tari dengan fokus studi tayub.

Walhasil, minim sekali waktu Daus yang tersisa untuk belajar, membolak-balik buku-buku hukum yang tebalnya tidak manusiawi.

**Kamar Lintang, Leiden, 30 Mei, 20.30**



Lintang terperenyak di depan laptopnya. Sudah beberapa hari terakhir sebuah surel mahapenting telah bersarang di *inbox*. Dan, malam ini ternyata ia mendapat sebuah surel dari seseorang yang tak disangka-sangka, yang memberinya sebuah pilihan yang sama penting. Belum pernah seumur hidupnya Lintang merasa begitu dilematis membuat pilihan hidup. Dan empat sahabat yang selama ini ia andalkan sebagai dewan penasihat pribadi seperti tengah sibuk dalam dunia mereka masing-masing. *Duh, nggak bisa terus-terusan begini*, batin Lintang. Seperempat jam kemudian, Aagaban sepakat untuk menemui Lintang di Den Haag lusa depan.



## **Kafe Popocatepetl, Den Haag, 1 Juni, 16.00**

“Jadi, menurut kalian gue mesti gimana, dong? Kalau lo di posisi gue, apa yang bakal lo lakukan?” tanya Lintang memelas pada keempat sahabatnya.

Kelima Aagaban sedang duduk melingkar di depan sebuah kafe kecil bersuasana *cozy* yang terletak hanya sepelemparan batu dari Bioskop Pathé Den Haag. Pilihan meja *al fresco* (*outdoor*) cocok mengingat musim sudah resmi berganti *summer*. Di atas meja

bundar berukuran besar sudah ada bergelas-gelas jus dan minuman bersoda untuk menghilangkan dahaga siang hari yang panas. Acara ngafe di Den Haag ini merupakan acara kumpul kali pertama sejak pecahnya perang dingin, yang cuma dimungkinkan atas undangan Lintang yang katanya ingin semuanya hadir untuk sesi curhat penting. Namun, di balik itu, gadis ini juga menyimpan agenda mahapenting lainnya menyangkut keselamatan umat manusia.

Apa yang dialami Lintang memang sebuah dilema klasik yang dialami banyak mahasiswa yang pernah bersekolah ke luar negeri. Yaitu menjawab pertanyaan “Untuk apa pulang ke Indonesia?”.

Lintang tengah dihadapkan situasi yang enak-nggak enak karena harus memilih di antara dua pilihan yang sama bagus, tapi juga sama sulitnya. Pilihan pertama, menerima tawaran mengajar tari dari Universitas Maastricht. Ternyata, kerja kerasnya mengajar tari di KBRI menarik perhatian seorang dosen tamu Unimaas keturunan Indonesia yang sedang bertandang ke KBRI Den Haag. Ia menawarkan Lintang menjadi dosen tamu Faculty of Arts di Unimaas, mengajar kelas tari Indonesia yang kebetulan baru ditinggalkan dosen lamanya yang telah kembali ke Tanah Air. Lintang sangat

tersanjung mendapat tawaran kerja seperti itu, mimpinya seperti jadi kenyataan. Namun, setelah kisah cintanya dengan Jeroen bubar, semangatnya untuk bertahan di Belanda kini sedikit memudar.

Sementara pilihan kedua, kembali ke Tanah Air dan mencoba ikut tes masuk Deplu seperti saran Daus! Ternyata, Bang Acil yang selama ini kerap adu argumen dengan Lintang diam-diam memberikan rekomendasi kepada istrinya yang bekerja di Deplu untuk mencoba merekrut Lintang menjadi diplomat. Bang Acil mengagumi hasil kerja keras Lintang di PPI serta aktivitasnya yang membeludak di kampus dan KBRI. Atas saran suaminya, Mbak Wita mengirimkan surel pribadi, berusaha meyakinkan Lintang untuk mempertimbangkan Deplu menjadi salah satu pilihan kariernya.

Wicak, Daus, Banjar, dan Geri terdiam mendengar pertanyaan Lintang. Tak ada yang berani menjawab karena masing-masing punya keraguan tersendiri terhadap jawabannya.

Banjar sedang memikirkan pro-kontra bekerja di luar negeri. Daus memikirkan ketentuan kontrak beasiswa dari StuNed. Wicak masih meragukan keselamatan dirinya di Indonesia. Sementara Geri ... Geri punya terlalu banyak masalah pribadi, yang tak

satu pun bisa dikemukakan di meja ini. Bahkan kepada sahabat-sahabatnya sendiri.

Kesunyian, seperti biasa, dipecahkan Daus.

“Sebenarnya, gue pengen juga tinggal di Belanda, Tang. Masalah gue cuma satu ....”

“Ya?”

“.... Mmmh ... gimana, yah ....” Daus memulai dengan ragu.

“Ngomong aja, Us, nggak usah sungkan.”

“Iye nih ... kayaknya gue tetep mesti pulang ke Indonesia. Soalnya ... gue pengen bener dateng reuni almamater tahun depan, biar bisa bagi-bagi kartu nama yang udah ada gelar LLM-nya!”

Lintang yang sedianya berharap mendapat pencerahan terbengong sejenak mendengar alasan polos Daus.

“Yeee, dasar Daus!”

Wicak dan Banjar tidak bereaksi memberi “toyoran sayang” kepada Daus seperti biasa. Melihat itu, Lintang yakin kecurigaannya bukan tidak berdasar sama sekali. Dengan tegas Lintang mengalihkan pembicaraan menjadi persidangan.

“Ada yang bisa cerita kenapa kalian akhir-akhir ini kelihatan aneh?”

“Aneh gimana, Tang?”

Suasana kini berubah jadi hening mencekam mirip sidang pengadilan penjahat perang Serbia-Bosnia.

“*Oh, come on!* Kalian udah dua minggu nggak ngobrol satu sama lain dan lo nanya apa yang aneh?” tuding Lintang.

“Laptop gue, kan, *crash*. Gue udah cerita, kan?” Banjar yang pertama mengelak.

Informasi yang keluar dari mulut Banjar rupanya mengejutkan Wicak dan Daus. Ada semburat prihatin yang muncul dari mata mereka.

“*Crash*-nya baru dua hari lalu, Jar. Yang gue omongin dua minggu terakhir ini.”

“Kalian nggak ada yang mau *conference*, semua maunya *chatting* sama gue sendiri-sendiri! Ajakan *conference* gue selalu dicuekin, padahal gue pengen curhat penting!”

“Lho, santai dong, Tang.” Wicak mencoba menurunkan tensi.

“Gue sih, sibuk belajar ...,” elak Daus. Alasan yang sebenarnya kurang valid.

“*Friends*, gue juga akhir-akhir ini sibuk sama tugas, tesis, urusan PPI, dan urusan keluarga. Gue memang hampir nggak pernah *online*. Tapi, kalau melihat gelagat kalian sekarang, kayaknya emang ada sesuatu,” Geri turut berkomentar.

“Terus waktu komputer Banjar rusak. Dia juga pakai acara males minta tolong Daus, padahal Daus dewa IT kita. Gue rasa yang tahu soal komputer lo rusak juga baru gue doang, ya kan?!” tuding Lintang yang semakin emosional.

“ .... ”

“ .... ”

“Hmmm, gue rasa nggak ada apa-apa, yah. Gue sama ama Daus, sibuk belajar. Emang lo nggak sibuk ama kuliah dan tesis lo, Tang?” Kini Wicak yang berusaha mengalihkan perhatian.

“Ya jelas sibuklah! Tapi, nggak lantas ngelupain temen. Buktinya gue selalu nanyain kabar kalian. Tapi, kalau giliran gue nanya ke Daus soal kabar Wicak atau Banjar, Daus nggak bisa jawab. Sama aja kalau gue tanya ke Wicak dan Banjar ....”

“Lah, Geri juga ngilang!” Daus masih mencoba berkelit.

“Kalau Geri, gue udah tahu dari awal Mei. Dia sibuk di PPI dan sibuk dengan rencana liburan keluarganya yang mau datang. Jadi, dia mesti bertapa ngeberesin tugas dan tesis secepat mungkin.”

Hening. Semua alasan lemah sudah dikeluarkan. Dan, Lintang tak memercayai satu pun di antaranya.

“Hhh ... ya udah! Kayaknya nggak ada gunanya gue

ngeluangin waktu mikirin sahabat-sahabat gue!”  
Lintang telah kehabisan kesabaran.

“Sekarang terserah ama kalian semua. Gue sedih kita nggak bisa kompak lagi cuman gara-gara alasan nggak jelas. Dan, khusus lo, Jar, selamat memperbaiki laptop lo ... sendirian!”

Lintang berdiri, meraih selembarnya uang lima euro dari dalam dompet dan meletakkannya di atas meja. Tanpa berpamitan, ia melangkah cepat meninggalkan Daus, Wicak, Banjar, dan Geri yang hanya termangu memandang punggung gadis cantik yang mereka semua sayangi.

# Thesis

*Sialaaan, mudah-mudahan kereta terakhir masih terkejar!* Banjar mengumpat-umpat sambil berlari terengah-engah membelah halaman gedung Gemeente Rijswijk. Halaman luas dengan taman bermain di salah satu pojoknya itu berbagi dengan pelataran Centrum dan supermarket Albert Heijn XL. Stasiun kereta yang dituju masih dua ratus meter lagi di seberang jalan. Banjar melirik sekilas ke jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul 23.50! Artinya, waktunya tinggal tiga-empat menit saja sebelum tertinggal *stoptrein* terakhir menuju Rotterdam. Kini pilihannya tinggal dua: mau sprint habis-habisan atau pilih meringkuk menggigil semalaman di bangku stasiun. Untunglah, tempaan alam ganas Belanda sudah menyulap Banjar menjadi atlet spesialis nguber trem. Jarak dua ratus meter habis dilahap dengan catatan waktu kurang dari dua menit. Waktu segitu tentu tak sebanding rekor dunia milik Michael Johnson yang berwajah mirip aktor Eddie Murphy. Namun, cukuplah bagi Banjar untuk memasuki gerbong terakhir tepat saat kondektur



membunyikan peluit tanda kereta akan kembali melaju.

Di negara-negara maju, ketepatan waktu kedatangan dan keberangkatan moda transportasi umum bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, kita bisa mengatur jadwal perjalanan dengan akurat. Namun di sisi lain, berbeda dengan di Indonesia, bila sadar akan terlambat tiba di stasiun, kita selalu masih bisa menghibur diri dengan jurus, *ah, paling entar keretanya terlambat*. Dan, biasanya memang terlambat.

Lain lagi kalau bicara soal KRL, malah bisa lebih parah. Kereta yang sudah tidak ada lagi jadwal keberangkatannya pun bisa dibuat ada. Semua demi keselamatan umat. Ceritanya begini.

Beberapa tahun silam, Banjar adalah seorang *fresh graduate* yang baru meretas karier di Ibu Kota. Meski orangtuanya berkecukupan, ia bersikeras untuk tidak memanfaatkan semua fasilitas yang bisa mereka berikan. Jadilah Banjar seorang pelanggan setia KRL Tanjung Barat–Gondangdia untuk pulang-pergi dari pondokannya di Depok ke kantor di bilangan Jakarta Pusat.

Lazimnya anak muda yang baru berkarier, lembur adalah kewajiban. Maka, tak jarang ia berpacu

dengan waktu, membonceng ojek yang melaju ugal-ugalan menuju Stasiun Gondangdia agar tidak ketinggalan kereta paling akhir tujuan Bogor.

Alkisah, pada suatu malam, Banjar keasyikan lembur hingga kembali harus mengulangi ritual ojek setannya. Sesampainya di stasiun, ternyata kereta yang akan ditumpangnya telah penuh sesak dengan penumpang. Saking penuhnya hingga masih ada ratusan penumpang yang dengan panik terus *merangsek* ingin terangkut. Di tengah-tengah situasi *chaos*, melalui pengeras suara, suara Kepala Stasiun tiba-tiba bergema. Ia mengumumkan masih ada satu kereta lagi yang akan tiba, jadi tak perlu ngotot berebut naik! Nanti pasti terangkut! Serta-merta, menurunlah tensi penumpang yang terheran-heran mendengar pengumuman itu. Beberapa penumpang yang terimpit ketiak-ketiak asam penuh keringat kontan ikutan turun. Dengan tenang mereka membiarkan kereta berlalu dan menanti kereta terakhir yang dijanjikan.

Sialnya, sampai hampir satu jam berlalu, kereta yang dimaksud tak jua kunjung kelihatan batang hidungnya. Penumpang merasa telah ditipu mentah-mentah. Dengan marah mereka menggedor-gedor pintu ruang kepala stasiun. Beberapa di antaranya

ikut mengancam dengan berteriak-teriak hendak membakar stasiun bila kereta batal tiba. Di tengah situasi yang sungguh mencekam, dengan panik, dari kolong meja kerjanya, Si Kepala Stasiun berusaha mengontak Stasiun Kota, Senen, dan sekitarnya. Tapi apa daya, tak satu pun jawaban yang diterimanya. Dengan cemas ia mengontak ponsel masinis. Harapan terakhir penyelamat karier.

“Somad! Di mana lo?”

“Ya istirahatlah, Beh, barusan kelar mandi ....”

“Udah balik ke rumah?!”

“Kagaklah, Beh, ini di mes<sup>1</sup>. Kenapa sih, Beh, senewen bener?”

“Tolongin gue, berangkatin satu kereta lagi ke Gondangdia. Penumpang ngamuk!”

“Loh, kok bisa, Beh? Mane ade kereta jam segini?!”

“Gue ngelamun, Mad! Gue bilang ke penumpang masih ada kereta lagi.” Dengan napas terengah-engah Kepala Stasiun menjelaskan duduk perkara.

“Jangan nanya-nanya lagi deh, lo keluarin kereta sekarang! Ude hampir dibakar nih stasiun! Entar gue bayarin pijit ke Mabes<sup>2</sup>!”

Dengan tergopoh-gopoh Somad yang cuma sempat mengenakan kaus dan sarung menjalankan kereta tak berjadwal dari Stasiun Kota langsung

menuju Gondangdia. Demi keselamatan umat ... dan stasiun.

Malam ini adalah hari terakhir Banjar bekerja di Restoran Rajawali hingga tiga minggu ke depan. Keputusannya untuk cuti panjang dari satu-satunya sumber tambahan uang saku terpaksa diambil karena musibah yang menimpa laptopnya. Mbak Lia, sang majikan, sebenarnya berat hati untuk meluluskan permintaan Banjar. Maklum, musim panas adalah saatnya panen raya di Restoran Rajawali. Lihat saja malam ini, restoran baru tutup pukul sebelas malam karena membeludaknya pelanggan.



## **Kembali ke siang harinya di T Building RSM Erasmus**

Di depan ruangan dengan sederet kode huruf dan angka yang di bawahnya disusul nama si penghuni ruangan, Banjar duduk gelisah menanti kedatangan profesor pembimbingnya. Profesor Willem von Braun, nama yang tercantum di depan ruangan, adalah seorang ilmuwan karismatik. Beberapa tahun silam, namanya sempat memperoleh nominasi Nobel. Namun, Dewi Fortuna belum berpihak kepada lelaki itu.

Sebenarnya Banjar enggan memilih pria berdarah Bavaria ini sebagai pembimbing tesisnya. Penyebabnya sepele, semester lalu Banjar sakit hati dibantai habis-habisan dalam suatu forum diskusi kelas. Malamnya, saat mengerjakan *paper* kelas itu, Banjar menulis selebar argumen yang mengkritik habis dalil-dalil sang Profesor. Terbakar oleh emosi, waktu yang dikonsumsi untuk menulis argumen dua kali lipat dari yang dibutuhkan untuk menulis *paper*. Cerita selanjutnya mudah ditebak, *paper*-nya jeblok, cuma dapat *ponten* 6,5. Sedang argumen tambahannya cuma diganjar satu kalimat: *Thank you*. Plus lambang “*smiley*”.

Yang tidak diduganya, peristiwa tersebut rupanya membuka mata sang Profesor yang melihat bakat alamiah pemuda asal Kalimantan itu sebagai seorang *marketer* piawai. Alhasil, semenjak musim semi menjelang, Banjar resmi dipinang menjadi murid Sang Nominator Nobel. Dan, debat-debat pedas antara keduanya terus berlanjut sehingga kadang-kadang baru berakhir saat Banjar cukup mabuk oleh alkohol gratisan suguhan sang Profesor.

Dua puluh menit kemudian.

“*Sorry, I’m late. I owe you some drinks. Let’s go to Dudok, whiskey on me ....*”

*Buset, dateng-dateng langsung ngajak minum, batin Banjar. Sepuluh menit kemudian, keduanya sudah terlihat sedang menanti metro di Kralingse Zoom.*

Sang Profesor rupanya hanya bercanda. Setibanya di Dudok, alih-alih memesan wiski, pria berjanggut lebat itu hanya memesan *double espresso*. Dan, begitu segelas *espresso* terhidang di hadapan masing-masing, sang Profesor segera membuka percakapan.

*“Now you may talk ....”*

Dengan nada rendah macam hendak menceritakan sebuah aib, Banjar mulai menceritakan situasi gawat darurat yang barusan menimpa laptopnya.

Sang Profesor manggut-manggut mendengarkan. Wajahnya tidak menunjukkan tanda-tanda empati, simpati, atau roman sedih yang Banjar harapkan. Dengan tidak sabar berkali-kali ia memotong cerita untuk memaksa agar pemuda ini langsung ke pokok permasalahan. Maka, begitu Banjar selesai mengajukan permintaannya, von Braun yang sudah *kebelet* ngomong serta-merta mencerocos.

*“Iskandar, Unilever just came to me and talked about their plan to reformulate the branding strategy. Now, I would love to hear your opinion on the following situation ....”*

Edan! Sungguh tidak manusiawi! Bukannya ikut

memikirkan jalan keluar atas problem pelik yang menimpa anak didiknya, von Braun justru mengalihkan topik pembicaraan. Kesal sekali Banjar dibuatnya. Tanpa daya, ia terpaksa mengikuti jalannya permainan. Sebuah permainan yang biasanya berlangsung panjaaang dan laaamaaa ....

Benar saja, saat jarum jam di belakang meja bar menunjukkan pukul tiga lewat tiga puluh lima alias satu setengah jam kemudian, barulah von Braun puas mengorek isi kepala Banjar. Lalu, dengan santai ia menyelipkan selebar uang sepuluh euro di bawah cangkir *espresso*-nya. Tanpa basa-basi, ia berdiri dan hendak meninggalkan begitu saja Banjar yang kini menunjukkan wajah ekstra khawatir.

*“Maar, Meneer, how about me? Do you accept my ....”*

*“Ssshhh ssshhh! Iskandar, do as you wish ... but still, you need to hand in everything at least a month before the graduation, otherwise ...,”* potong von Braun sambil menepuk pundak Banjar.

*“And, you may get another glass of coffee if you want,”* lanjutnya sambil mengerling ke arah sepuluh euro-nya.

Seni negosiasi di atas rata-rata yang menyelamatkan Banjar dari bencana yang telah menyimpannya. Ia kini sudah mengantongi izin

restrukturisasi utang bernama penjadwalan ulang waktu penyerahan proposal final tesis yang berarti sekaligus memundurkan waktu presentasi bab 1 sampai 4. Sambil bersiul-siul, Banjar berlari kecil menuju Stasiun Rotterdam Centraal. Malam ini adalah hari terakhirnya bekerja di Rijswijk. Rencana hari ini: ambil seluruh gaji sejak dua minggu terakhir, lalu memendam diri di *vesthof*.

Dengan berhenti bekerja di Rajawali Eet Huis, Banjar kini punya waktu dua minggu dengan model disiplin ala Spartan untuk mengulangi seluruh pekerjaannya yang habis ditelan kengadatan teknologi. Ini keputusan yang tepat untuk mencurahkan seluruh tenaga alam pikiran, karena kerja fisik yang dicampur kerja otak, yang ada otak akan kelelahan. Sebuah keputusan yang tepat dan tinggal dinanti hasilnya.

H+1, hari pertama setelah izin restrukturisasi utang turun.

Hari pertamanya diisi dengan membaca ulang delapan belas metode penyembuhan *hard disk* yang sekarat. Ia masih berharap ada sedikit keajaiban yang memungkinkannya terhindar dari petaka menulis ulang semua *file* yang lenyap dalam rimba kegelapan. Sejak pagi, ia sudah sibuk menggotong-gotong dua



CPU lengkap dengan monitor CRT 15 inci milik *landlord* dan anaknya ke Lantai 3. Dua komputer dari zaman antah-berantah tersebut langsung diparalelkan ke laptop canggih miliknya. Matanya jelalatan sebentar membiasakan diri dengan *operation system* “jebot” yang kali terakhir disentuh saat masih sibuk mengejar Miana, mahasiswi UNPAD sang penari Jaipong profesional. Setelah agak *tune in*, mulailah ia menjalankan metode pertama.

Metode pertama bubar jalan setelah lima menit. Tanpa membuang waktu, segera ia berpindah ke teori kedua. Sama saja, gagal total. Loncat ke teori tiga. Hasilnya masih sebelas-dua belas.

Empat jam tak terasa berlalu. Dengan muka kusut tak keruan, sampailah Banjar ke metode kedua belas. Meski sudah menjalankan *plek-plek* seperti yang tertulis di teori, hasilnya *sami mawon*: gagal total. Menit berikutnya, ia malah sibuk menyelamatkan *system* CPU jebot yang ikut-ikutan tinggal landas menuju alam baka.

Tinggal tiga belas hari yang tersisa. Tepat pukul 10.00 malam, Banjar menyerah. Satu hari telah terbuang percuma. Diimpaskannya tubuh letihnya ke kasur dan menarik selimut. Dua menit berikutnya yang terdengar hanya tenggorokan kering yang

menimbulkan gempa berskala empat richter setiap kali napas berembus. Dalam tidurnya, Banjar bermimpi bertemu dengan seorang dewi berpakaian transparan menerawang tersenyum manis menghampirinya dengan gerakan gemulai. Di dadanya tersemat *badge* bertuliskan: “Microsoft Solution Engineer”.



Lintang kembali memelototi layar Macbook. Rasanya ia sudah berusaha semaksimal mungkin merancang bab analisis dalam tesisnya, tapi tetap saja dosen pembimbingnya mengeluarkan komentar yang sama, *“I know you can do better, Lintang! Review your notes one more time!”* Selalu dengan senyum puas dirinya itu.

*Bah! Dia nggak tahu apa kalau gue udah jadi zombie begadang tiap malam mikirin bab terakhir ini!!* batin Lintang.

Memang, sih, beberapa minggu terakhir ini dia kurang maksimal menenggelamkan dirinya dalam pembuatan tesis. *Habis, banyak banget ajakan yang nggak mungkin gue tolak!* pikirnya menjustifikasi diri. Seperti ajakan menghadiri acara *red carpet* pemutaran perdana film Hollywood di Theater Tuschinski dengan Wicak. Kan, pengalaman sekali seumur

hidup!

Terus, pas sudah lama banget nggak olahraga, eh kebetulan diajak ke klub salsa sama Banjar. Gimana, dong? Walhasil ia terpaksa begadang setiap malam mengejar tenggat waktu bab terakhir tesisnya. Untung Arbenita dengan baik hati mengantar jemput buku-buku perpustakaan yang sudah dipesan *online*. Dengan begitu, waktu Lintang tidak terbuang harus bersepeda bolak-balik ke perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Leiden yang letaknya cukup jauh. Kenapa perpustakaan hukum? Yah, kebetulan mayoritas buku-buku yang diperlukan Lintang mengenai kebijakan-kebijakan Uni Eropa memang adanya di perpustakaan tersebut.

Lintang melirik jam digital di atas layar Macbook. 2.45 am. Gila, hampir pukul tiga pagi. Padahal besok pagi pukul sepuluh bab ini sudah harus diserahkan kembali kepada pembimbing tesisnya, Meneer Aaron Penders. Dosen yang sesungguhnya baik hati, tapi memiliki tuntutan tinggi. Dengan mengumpulkan segenap kekuatan yang tersisa, Lintang membuka kembali kamus kompilasi kebijakan EU tebal di hadapannya, dan membaca kembali halaman-halaman khusus yang sudah ia

tandai dengan kertas kecil *post-it* berisikan catatan pribadinya.

Malam ini Lintang berusaha fokus total. Acara marah-marahnya dengan Aagaban beberapa waktu lalu ternyata berbuah hikmah tersendiri. Tak ada lagi ajakan jalan-jalan yang menyita waktunya. Yahoo Messenger sengaja ia matikan. Begitu juga acara *blogging* dan komentar-komentar iseng di Multiply, Facebook, Friendster, dan halaman-halaman sosialisasi lainnya terpaksa absen sementara. Lintang tenggelam dalam dunia akademisnya sendiri, dan internet hanya dipergunakan sebatas membuka situs web perpustakaan *online*, *browsing* artikel di *google scholar*, dan sesekali periksa surel.

*Ah, ya, surel! Apa cek inbox dulu ya ....* Pikiran Lintang mulai menerawang. Ia membuka *inbox* di Yahoo Mail. Ada sekitar selusin surel yang belum dibuka, semua dari Banjar, Wicak, dan Daus. Ia mencoba membuka satu, terdorong rasa penasaran.

Lintang ke mana aja kok nggak pernah kelihatan online lagi? Masih butuh bantuan buat tesis nggak? Chatting lagi dong ....  
Banjar

Lintang menghela napas. Dari tiga belas surel yang diterima, tak satu pun dari Geri. *Kalau sekadar ajakan basi one-on-one dari tiga makhluk itu sih*, pikirnya, *gue masih males!*

Lintang kembali menutup layar Yahoo, dan membuka kembali jurnal *online*. *Back to work ....*



Bermodal komputer jebot satu-satunya yang selamat, Banjar rela-nggak-rela kembali mengulang tahapan demi tahapan master proposal yang sebenarnya telah rapi disusunnya sejak awal *summer*. Kesabaran pemuda ini diuji total. Bukan hanya oleh kewajiban membaca ulang timbunan materi berupa jurnal, buku, dan tesis pendahulu yang sudah dikopinya baik-baik, melainkan juga oleh kelambanan otak komputer renta yang masih menyisakan label “Y2K Ready” di *casing*-nya. Kala kepalanya panas oleh emosi yang memuncak akibat lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyimpan sebuah *file* Excel penuh tabel dan grafik, ia kerap berpikir untuk melempar CPU itu keluar lewat jendela mungilnya.

Pada hari keenam, Banjar semakin terbiasa dengan kinerja prosesor yang diproduksi di penghujung abad ke-20. Bila selama ini ia senantiasa bekerja dengan *multiwindows*, kini ia rela hanya membuka

maksimal tiga *windows*. *Window* pertama adalah *browser* yang secara reguler berpindah-pindah *url*: surel, *googling*, lalu blog dan derivat-derivatnya<sup>3</sup>. *Browser* kedua adalah program pengolah kata. Dan, yang terakhir, pengolah angka.

Secara disiplin, Banjar menjalankan ritual tersebut demi mencegah terjadinya hal-hal yang tak diinginkannya. Secara reguler pula berbagai data disimpan secara *online* ke berbagai alamat surel yang dibuat khusus untuk keperluan tersebut. Hampir seluruh data kini telah rapi terkumpul. Nama-nama *file* beserta alamat surel tempat *back-up* tersimpan lalu disalinnya di sebuah *log book* yang selalu rapi disimpan kembali di bawah bantal setiap malam usai bekerja. Sebuah mahatesis sedang disusun ulang oleh Begawan Marketing.

Puas dengan hasil yang dicapai selama tiga jam terakhir, akhirnya ia memutuskan rehat sejenak. Sebelum menutup *spreadsheet*, Banjar dengan teliti mengecek ulang berbagai rumus statistik yang seharian telah dipersiapkannya. Sebenarnya, statistik adalah musuh ketiganya setelah Goz dan van Braun. Bagi Banjar, statistik hanyalah pohon cincau yang tumbuh menjadi pagar tinggi yang membentengi kreativitas. Namun, von Braun bersikeras akan

pentingnya survei kuantitatif untuk menguji formula pemasaran baru yang jadi isi tesisnya. Untuk itulah, ia butuh jasa statistik.

Setelah yakin dengan rumus-rumusny, ia bergegas turun ke dapur. Dihidupkannya mesin *senseo*, lalu ia mencomot dua kantong *roasted coffee* dari atas bufet. Sembari menunggu mesin berkelir biru muda itu mengucurkan kopi Douwe Egbert yang sakti menendang rasa kantuk jauh-jauh, pikirannya kembali menerawang. Kata-kata mutiara survei kuantitatif betul-betul mengusik batin yang sudah gundah gulana. Soal membuat survei, sih, gampang. Masalahnya, calon respondennya berada belasan ribu kilometer jauhnya di berbagai kota besar di tanah Nusantara. Tiga menit kemudian, keran *senseo* telah berhenti memasok cairan hitam berbau harum. Kini dirinya telah mantap pada keputusannya. Ia butuh seorang pembantu! Tepatnya seorang *assistant researcher*.



Empat puluh dua surel lamaran mengisi surel Banjar. Semalam ia menyebar surel berisi tawaran sebagai *assistant researcher* dengan gaji lumayan menggiurkan bagi kantong mahasiswa. Kerja *full-time* satu minggu diganjar tiga juta rupiah bersih

bebas pajak. Hanya dalam tempo dua puluh menit, lima orang berstatus mahasiswa telah merespons tawarannya.

“Chica Retno Wulandari ... hihhi, manis juga anaknya. Ya ampun, baru sembilan belas tahun. Bekas ketua OSIS di Jombang! Pengalaman: Anggota Paskibra! Huahahaha.” Banjar tergelak-gelak sendiri membaca resume seorang mahasiswi yang mengirimkan lamaran kepadanya. Setelah dua puluh berkas lamaran berlalu, Banjar mulai *nervous*. Belum muncul satu nama pun yang cukup kompeten untuk mengemban tugas mahaberat menyangkut masa depan gelar masternya.

“*Eine biertje alstublieft!*” serunya kepada *waiter*. Tak lama kemudian, *waiter* berwajah masam itu telah kembali dengan segelas bir dingin di nampan.

Singkat cerita, setelah melalui proses *screening* ketat, terpilih lah seorang mahasiswa FE UGM Jurusan Manajemen Pemasaran. Namanya Farida. Panggilannya Fari. Bukan Ida. Dan gadis Ungaran itu punya segudang pengalaman yang cocok dengan kriteria tuntutan Banjar. Tambahan lagi, *track record* lulusan Yogyakarta yang dikenal pekerja ulet membuat lelaki ini mantap pada pilihannya.





Jam biologis Wicak sudah berubah total. Lelaki kurus tinggi itu kini menjadikan semburat matahari pagi sebagai tanda untuk tidur. Ritual tidur akan dilahapnya hingga siang (dan bahkan sore) menjelang. Kesibukannya kembali dimulai pukul 10.00 malam dan terus berulang. Andai serum ajaib memang ada, Wicak pasti sudah memilih menjadi titisan Dewa Kalong, atau lebih parah lagi, menggantikan Robin sebagai partner setia Batman.

Berbeda dengan penulisan skripsi di saat S-1, penulisan tesisnya kali ini benar-benar menguras pemikiran dan tenaganya. Idealisme plus pengalamannya selama ini ternyata sangat berpengaruh terhadap topik penebangan liar yang ia tulis. Tidak muluk-muluk, tapi Wicak berharap, apa yang ditulisnya bisa menjadi salah satu acuan informasi yang komprehensif bagi semua orang yang ingin mengetahui kondisi kehutanan, khususnya penebangan ilegal yang selama ini terjadi di Indonesia.

Data yang sudah ia kumpulkan tiga tahun yang lalu menjadi bahan berharga bagi tesisnya sekarang. Sang supervisor pun begitu terkagum-kagum dengan kelengkapan data yang Wicak sodorkan di hadapannya. Ia bahkan menawarkan Wicak untuk

menulis di jurnal ilmiah internasional berdasarkan tesis yang ia tulis ini.

Pikirannya tiba-tiba melayang ke sosok Pak Wiro di Kalimantan sana. Ia merasa semua hal yang akan ia terima jika semua ini berakhir, mulai dari gelar sampai publikasi ilmiah, adalah milik Pak Wiro. Tanpanya, ia tak mungkin bisa mendapat semua informasi berharga ini. Ia merasa tak pantas untuk mendapatkan semua itu. Pak Wiro bahkan tidak tahu ada di mana ia saat ini. Yang Pak Wiro tahu, Wicak sudah tidak bergabung dengan tim penebang itu. Atau, ia mungkin menganggap Wicak sudah mati.

Perlahan, jemarinya menggenggam *mouse* laptop kesayangannya dan membawanya pada *icon* Yahoo Messenger yang sejak tadi ia matikan. Tampak beberapa *offline messages* dari sahabat-sahabatnya di Indonesia, juga dari Ucup, sahabat sependeritaannya yang saat ini kelihatan bahagia lahir batin di Spanyol. Tidak ada satu pun yang berasal dari Aagaban, bahkan Lintang. Mereka pun tampak *offline*. Atau *invisible*?

Wicak membuka sebuah jendela di laptopnya dan mengetikan kata: Hai, lagi ngapain? Sejenak ia berpikir sebelum memencet tombol *send*. Tiba-tiba

ia mengurungkan niatnya. *Lintang pasti sedang sibuk*, pikirnya. Ia bahkan tak tahu apa yang harus ia bicarakan kepada Lintang pada saat-saat seperti ini. Wicak pun mematikan YM-nya dan kembali tenggelam pada buku-buku yang ada di hadapannya.



Banjar termenung melamun di salah satu ruang komputer yang berada di T Building. Matanya menatap lurus bangunan Hogeschool Rotterdam yang berdiri tegak di seberang kompleks kampus Erasmus. Tangannya bermain-memainkan *mouse*, tetapi matanya tidak menuju arah LCD.

Tadi pagi ia menerima sepucuk surel dari Farida, asistennya yang baru dilantik. Di surelnya, ia menulis tentang kemajuan pesat yang dicapai dalam kurun waktu dua hari terakhir. Dalam tempo sesingkat itu, sudah 78 kuesioner yang masuk lengkap dengan jawabannya. Keseluruhan kuesioner pun telah direkap dan dimasukkan ke perhitungan yang disiapkan Banjar. Perkembangan menggembirakan tersebut sangat melegakan hati Banjar. Ia kini punya sedikit waktu luang yang bisa dimanfaatkan. Dan, hal pertama yang ada dalam pikiran Banjar adalah memacu sepeda Raleigh tuanya ke kampus. Kerinduannya pada komputer mahacepat sudah tak

tertahankan. Dan, hanya di kampus ia bisa menuntaskan hasrat itu secara gratis.

Setibanya di ruang komputer, Banjar mendapati ruangan itu kosong. Tak biasanya tempat berpenyejuk ruangan dengan cat putih dan tempelan pengumuman ini-itu tersebut steril dari spesies *Homo sapiens*. Biasanya tempat itu padat oleh mereka yang duduk tenang dengan jemari di atas *keyboard* menumpahkan keruwetan informasi dan pengetahuan di labirin-labirin otak mereka. Namun, ia tak terlalu menghiraukan suasana tak lazim tersebut. Banjar melangkah cepat ke sebuah meja, lalu menghidupkan sebuah komputer. Matanya berbinar-binar mengikuti kecepatan *booting* prosesor *dual core* saat komputer mulai bekerja. Ketakjubannya sepadan dengan perasaan kagum dan sirik seorang anak kecil yang biasa main ATARI lalu disuguhi PS3 di rumah tetangga sebelah.

Puas memacu habis-habisan sang prosesor supercepat, konsentrasi Banjar perlahan buyar. Pikirannya melayang tak keruan ke sana kemari. Ketika ia melamun memandangi bangunan di seberang, tiba-tiba pandangan matanya tertumbuk pada bayangan kecil lelaki supergendut berkepala pirang yang sedang berdiri nun jauh di muka kelas.

Rupa wajahnya membuat Banjar teringat pada sesosok pria asal Malmo, Swedia, yang ditemuinya dua tahun silam di Negeri Jiran tetangga tercinta. Pria yang lucunya bernama Coffee, dan lebih lucu lagi (*kenapa baru ingat sekaraaang, Banjaaar?!?! umpatnya dalam hati*) berprofesi sebagai *Solution Engineer* untuk ... Dell! Pabrik sama yang menelurkan laptopnya!!



Tesis, jika disimak lebih jauh, akan menjadi tafsir berbeda untuk banyak kalangan. Ada yang menganggapnya sebuah kewajiban yang sulit. *A pain in the ass, which you have to get rid of it very quickly.* Ini mungkin bagi mereka yang terpaksa kuliah karena berbagai alasan tidak dari hati. Untuk *men-support* kenaikan jenjang karier misalnya, atau dipaksa calon mertua, kalau tidak mempunyai gelar master maka jangan harap bisa melamar.

Makna tesis jauh berbeda untuk Daus. Hilangkan dulu segala faktor gangguan. Lalu, lihat isi lubuk hati Daus. Kecintaannya kepada ilmu hukum, dan cita-citanya yang mulia itu membuatnya memandang tesis sebagai suatu mahakarya yang harus diukir dengan teliti dan sungguh-sungguh. Kalau sudah teringat itu, tidak perlu lagi ia digentayangi oleh

bayangan engkongnya yang murka, setiap Daus pelesir ngacir dari kuliah. Daus cukup diingatkan oleh mimpinya dan ia bermetamorfosis menjadi sosok peneliti akademik yang tekun.

Seperti malam ini, tepat setelah ia menutup pembicaraan telepon dengan Lintang yang sabar meladeni curhatannya. Lintang memberi inspirasi kepada Daus akan makna keberadaannya di negeri ini. Tinggal beberapa saat lagi. *Goal* terakhirnya adalah lulus. Meraih gelar dan pulang menyandang titel LLM, gelar master bidang hukum. Yang bakal membuatnya merasa setara dengan alumni-alumni lain fakultas hukum almamaternya, yang bergelut di bidang praktisi hukum.

Daus khuyuk sekali mengetik, sesekali meraih *note* tulisan tangan yang tersebar di mejanya. Semuanya rangkuman berbagai buku yang ia baca selama berpuluh-puluh hari mengubrak-abrik lima lantai teratas Perpustakaan Hukum Utrecht. Upaya pengejaran Daus akan riset membuatnya sampai pada sisi terdalam, terkelam, bahkan mungkin *spooky* dari perpustakaan itu.

Jika dalam *men-download* lalu *menge-print* jurnal yang sudah terdokumentasi canggih dalam bank data digital macam Lexis Nexis, Westlaw, atau JSTOR,

Daus mendapat pertolongan *nge-print* gratis dari mahasiswa-mahasiswa Ph.D. kenalannya, maka sang Profesor pembimbinglah yang memiliki andil dalam akses buku eksklusif *fresh from the oven*. Sesuatu yang tidak bisa ditembus dengan sekadar berbaik sikap kepada sekretaris lembaga riset fakultas, yang membuat Daus bisa mengakses lebih awal buku-buku yang seharusnya dibaca dulu oleh peneliti internal kampus.

Kepala jurusan bisa membaca kepiawaian Daus dalam ngulik soal riset sehingga Daus dirujuk ke seorang profesor nyentrik yang memang salah seorang pakar terkemuka kelas dunia dalam bidang yang menjadi topik penelitian Daus. Sang Profesor sepuh itu dengan baik hati memberikan akses kepada Daus untuk ikut mengubrak-abrik perpustakaan pribadinya, yang memang terlengkap dan cukup spesifik di bidang itu.

Bukan Daus juga kalau hanya menjadi *library crawler*, ia melenggang jauh ke berbagai forum konferensi hukum internasional. Modal nekat berbekal status mahasiswa Fakultas Hukum Utrecht yang cukup ternama di Eropa (nomor 1 di Belanda, nomor 5 di Eropa, nomor 40 sedunia) plus dosen-dosen yang merupakan praktisi HAM internasional

terpandang membuatnya dengan mudah mendapat akses harga murah untuk ikut konferensi tingkat dunia, dan membawa pulang bahan-bahan internasional terbaru, baik dalam bentuk dokumen maupun hasil diskusi tatap muka *in-depth* dengan praktisinya langsung.

Di konferensi internasional Human Rights Law yang diselenggarakan di Luxembourg, misalnya. Saat membahas pelanggaran HAM di Timor Leste, Daus sadar ia satu-satunya orang Indonesia di forum itu. Sang mahasiswa tingkat doktoral di meja penyaji makalah adalah orang Swiss yang bahkan belum pernah ke Indonesia, dengan data internet saja ia membahas. Alhasil, Daus ikut angkat bicara menjelaskan persoalan hukum pidana Indonesia yang berlaku di Timor Leste. Pengetahuannya akan hukum pidana Indonesia menjadikannya sumber *authoritative* yang diakui dengan manggut-manggut oleh peserta lainnya.

Budaya akademik bangsa Eropa memang sangat membantu memudahkan riset, saat *break* minum kopi dari sebuah seminar saja, Daus dapat berdiskusi dengan profesor yang baru selesai menyajikan makalah, menceritakan topik penelitiannya, lalu dengan spirit sesama kolega dalam meneliti ilmu,



dengan mudah bertukar surel, dilanjutkan dengan korespondensi akan dikirimkan bahan-bahan terbaru yang dapat menunjang penelitiannya. Saling membantu. *Sharing knowledge*.

Malam makin larut, tapi mata Daus tetap melotot seratus watt. Hanya Daus, Microsoft Word, dan Acrobat Reader di laptopnya. Yahoo Messenger kali ini *offline*.



## **Ribuan mil dari Kota Utrecht**

Banjar mantap dengan keputusannya; bermain kartu remi melawan sang takdir. Mencari Coffee di dunia maya terbukti tidak terlalu sulit. Sesuai dugaannya, makhluk itu ternyata memiliki halaman pribadi di Facebook, seperti jutaan orang lain di dunia yang tersambung via *networking websites*. Banjar segera mengirim sebuah pesan SOS meminta waktu bertemu. Sore kemarin, sesaat setelah pesan SOS-nya mendapat tanggapan hangat dari Coffee, tanpa membuang waktu ia langsung mencari tiket penerbangan ke Gothenburg, tempat Coffee kini bermukim. Sebuah permainan judi yang sungguh mahal. Karena selain harus membayar tiket pesawat, Banjar juga harus membayar tiket kereta yang sama

sekali tidak murah menuju Düsseldorf, satu-satunya kota terdekat dari Belanda yang memiliki penerbangan langsung ke Gothenburg.

Waktu baru menunjukkan pukul 10.50 saat Boeing 737-800 Ryan Air mendarat dengan mulus di Götenborg Saeve Airport. Cuaca cerah memayungi langit seolah menyambut Banjar yang baru untuk kali pertama menginjakkan kaki di negara berbendera salib kuning dengan warna biru sebagai dasar. Inilah kota terbesar kedua di Swedia yang terkenal dengan reputasinya sebagai kota pelajar dan kota kelahiran mobil jatah menteri era Orde Baru dulu.

*“Your city is so lovely, Coff! But I thought you live in Malmo.”*

Coffee tersenyum mendengar pujian Banjar.

*“I was born in Malmo, but my wife fell in love with this city. I can’t complain though.”*

Sedan hitam berpenumpang dua orang melaju di atas aspal mulus. Gerbang kota mulai kelihatan di kejauhan. Sajian pemandangan nan indah di kiri-kanan jalan membuat mata Banjar teduh.

*“So what’s on earth brought you to the Netherlands?”*

*“Long story, Coff,”* jawab Banjar seraya menghela napas.

*“Hahaha ... I know! Damn, I know! It’s a girl, right? Hahaha ....”*

*“You know me better than I thought.”*

Memasuki jantung kota, Coffee menurunkan persneling ke gigi dua. Lalu lintas mulai terasa padat menjelang Centralstationen. Selepas melintasi Nordstan, sebuah area *shopping* terkenal yang letaknya berdampingan dengan Centralstationen, tibalah mereka di Linnégatan. Kepadatan kendaraan mulai berkurang di sini. Mulut Coffee tak henti-hentinya menggerutu menggumamkan kata-kata omelan. Ia mengeluhkan betapa panasnya pagi itu.

Sepuluh menit kemudian, Coffee menggerakkan kemudi ke arah kanan untuk menepikan kendaraannya. Setelah membayar parkir di mesin otomatis, ia mengajak Banjar menuju sebuah kafe kecil bernama Ethels. Tempat ini kondang dengan sajian menu *sandwich* rumahan nan lezat dan aneka sup yang menghangatkan perut.

Melihat tamu yang datang, Bianca, sang *waiter* berambut pirang berusia sekitar 25-an tahun segera berdiri menyambut. Dari keakraban Bianca dan Coffee, Banjar maklum bila kawannya itu adalah pelanggan setia Ethels. Saat keduanya masih bercakap-cakap, Banjar mempelajari deretan menu

yang tertulis rapi dengan kapur berwarna-warni pada papan tulis di belakang etalase. Lantunan desah suara Maia Hirasawa, biduan Swedia berdarah Jepang, mengalun merdu dari *stereo system* kafe.

*“Now, let me check your computer.”*

*Brunch* Coffee telah ludes sejak dua puluh menit yang lalu. Sebuah menu *brunch* yang cukup untuk memberi makan empat mahasiswa kelaparan sekaligus. Dua *sandwich* ala *panini* sepanjang 25 sentimeter yang penuh dengan daging babi asap, irisan bawang bombai, dan saus berwarna jingga yang tajam baunya. Coffee menutup santapannya dengan semangkuk sup krim.

*“Gee, what did you do with your machine? Something had scrambled your physical hard drive?”* Coffee bertanya kepada Banjar dari balik monitor. Kedua pipi gendut itu terlihat kocak menyembul hingga sebatas dagu.

*“What? Did I do it? Cool, eh? But ... nothing, I did nothing,”* sahut Banjar dari seberang meja sambil mengangkat kedua bahunya.

*“This is ...,”* raut wajah Coffee mengernyit.

*“... ”* Banjar kebingungan.

*“This is ...,”* Coffee mengulangi lagi.

*“This is ... ”*

*"This is a computer! A good and expensive computer! Yes Coffee, you are so damn smart!"* Banjar kehabisan kesabaran.

*"Hahahahahaha ... this is piece of cake!"*

*"REALLY!?!?"* Banjar lega luar biasa mendengar hipotesis sementara Coffee.

*"Yes! Your hard drive had transformed into a piece of cake!"*

Mendengar lanjutan kalimatnya, semangat '45 Banjar sontak luruh. Siapa yang tidak terkejut mendengar *hard disk*-nya yang berisi data-data mahapenting sudah berubah menjadi sepotong kue? Meski kuenya bikang ambon sekalipun. Banjar mulai yakin telah menghambur-hamburkan uang gajian restorannya sia-sia.

*"Okay. What kind of cake, Coff? Chocolate cake, cheese cake?"*

*"I should say that I admire your sense of humor, my friend."*

Bersamaan dengan itu, Coffee menyerahkan laptop kepada Banjar setelah terlebih dulu mencopot kabel konektor yang tersambung ke PDA-nya. Begitu melirik ke layar monitor, terkejutlah ia setengah mati. Mulutnya memuji-muji betapa cantiknya sebuah laptop yang sedang *booting* sepanjang hidupnya.

Seperempat menit kemudian, *icon* muncul berhamburan di *desktop*. Jumlah dan urutannya sama persis seperti detik sebelum kematiannya. Jantung Banjar berdegup kencang tatkala bergerak cepat menulis kalimat “master\_tesis” di jendela pencari. Kurang dari sedetik berhamburan sederetan data bernomor urut 01 hingga 11. Sang *masterpiece* yang hilang telah kembali dengan selamat! Komputernya sehat walafiat! Tak sadar, bibirnya bergetar menyebut nama Tuhan Semesta Alam, memuji karunia-Nya yang dilimpahkan melalui makhluk gembul di hadapannya. Banjar memejamkan mata. Tubuhnya terasa ringan. Semua impitan beban yang sebelumnya begitu berat dipanggul pundaknya telah lenyap. Begitu ia membuka matanya, dengan takzim Banjar segera berdiri dan menjabat erat tangan Coffee. Ia tetap terlalu paranoid untuk memeluk seorang pria.

<sup>1</sup> Mes PT KAI, tersebar di beberapa lokasi termasuk salah satunya di Stasiun Kota.

<sup>2</sup> Mangga Besar. Kawasan hiburan malam tersohor.

<sup>3</sup> Multiply, Facebook, plus Friendster.

# Gefeliciteerd!

[Selamat!]

Wicak mematut-matut dirinya di cermin. Ikat kepala khas Bali yang ia pinjam dari Pak Ketut, salah seorang mahasiswa Indonesia di Wageningen, plus kain Bali yang beraneka warna membalut tubuhnya. Tadinya ia berencana hanya mengenakan batik pada upacara wisuda ini, tapi surat dari sekretaris kampus yang meminta mereka, para mahasiswa non-Belanda, mengenakan baju tradisional masing-masing membuatnya berubah pikiran.

*"I am going to wear my traditional suit. Trust me, you will be amazed when you see mine,"* kata Tefera teman sekelasnya yang berasal dari Etiopia.

*"And I'm going to wear my saree,"* sahut Drupadi yang berasal dari India, tak mau kalah.

*"I will take my batik,"* kata Hexy yang berasal dari Ghana.

*"Heh, batik? Batik is from Indonesia!"* seru Wicak.

*"Noo, it's our batik. I know your batik, but our batik is different,"* kata Hexy berusaha menjelaskan kepada

mereka semua yang berkumpul di ruangan Helena, sang sekretaris.

*“How about you, Wicak? I’ve seen the Indonesian traditional suit, batik. But I want to see a different thing. Do you have it?”* tanya Helena sambil menunjuk pada peta Bali yang ada di ruangnya.

*“Hmmm ... I think I will wear Balinese’s traditional suit,”* sahut Wicak tanpa berpikir panjang.

Alhasil, ia pun bersusah payah mencari baju tradisional Bali ke semua orang Indonesia yang ada di Wageningen. Beruntung ia tak harus menghubungi KBRI dan meminjam koleksi baju tradisional Indonesia yang memang tersedia lengkap di sana.

Berbalut jaket tebal, Wicak pun mengayuh sepedanya menuju aula wisuda. Mau tak mau, ia harus menarik tinggi-tinggi kain Bali-nya agar mudah mengayuh. Di perjalanan, ia berpikir semua proses yang membawanya ke tempat ini. Kayu-kayu yang diselundupkan para cukong tak bertanggung jawab, nyawanya hampir terancam, dan usaha pelariannya hingga ke kantor pusat di Belanda. Ia bahkan tidak pernah bermimpi bisa berkuliah di luar negeri, ke Belanda pula. Semua yang ia jalani selama ini hampir berakhir. Namun, ia sadar bahwa ini



bukan akhir dari segalanya. Justru inilah awal dari perjuangannya. Perjuangan atas idealismenya selama ini.

Di aula, Wicak terkaget-kaget dengan keramaian yang ada. Semua orang mengenakan baju khas negara masing-masing. Beraneka warna dan rupa semua tampak unik dengan ciri khas masing-masing. Mahasiswa Meksiko dengan bangga mengenakan topi sombrero yang luar biasa lebar. Para mahasiswi dari Vietnam terlihat sangat cantik dengan baju tradisional yang menampilkan lekuk tubuh mereka. Beberapa bahkan menggunakan kain yang tembus pandang. Benar-benar pemandangan yang membuat Wicak berseri-seri. Takeshi, teman sekelasnya yang berasal dari Jepang, bahkan membawa replika samurai dengan rambut diikat mirip Musashi. Berbeda dengan wisuda di kampus lain di belahan dunia, wisuda kali ini memang lebih mirip karnaval.

Tidak sia-sia ia bersusah payah mendandani dirinya dengan baju Bali. Wicak menjadi sasaran foto bareng semua temannya, baik yang kenal maupun yang tidak. Bahkan, ia secara khusus diminta fotografer majalah kampus untuk berpose di depan baliho besar bertuliskan University of Wageningen. *Begini kali yah, rasanya jadi Nicholas Saputra?* gumam

Wicak dalam hati. Berasa artis. Walaupun, percayalah, pada kenyataannya ia lebih seperti badut Dufan yang diminta berfoto bersama anak-anak kecil yang mengagumi penampilannya. Ramai dan *full color*. Merah, kuning, emas, hijau, ungu, biru melapisi kulitnya yang hitam. Kebayang, kan?!

Walaupun meriah, wisuda tetap berlangsung dengan khidmat. Ketika rombongan wisudawan memasuki ruangan aula, gema lagu khas wisuda, “Pomp and Circumstances”, membahana mengiringi kedatangan mereka. Tiba-tiba ia merinding dan terharu. Ia ingat ayah dan ibunya di Indonesia. Wicak melepas pandangan ke tribun atas, tempat beberapa temannya yang tidak diwisuda berdiri dan melambai-lambaikan tangan. Pandangannya dilepas ke semua sudut, tapi tak ada yang dicarinya. Ia merasa sedih, tidak ada Aagaban di sana, terutama Lintang.

“Wicak Adi Gumelar ....”

Terperanjat, Wicak mendengar namanya dipanggil. Riuhan rendah dan suitan sangat keras dari podium atas mengiringi langkahnya ke depan. Sangat betul, jika kita berpikir bahwa hanya mahasiswa Indonesia yang bisa menimbulkan kemeriahan seperti itu. Sekali lagi, Wicak kembali berasa artis yang

memenangkan Piala Citra.

Perlahan ia mendatangi sang direktur program yang menunggunya menandatangani kertas ijazah. Berbasa-basi sebentar, sang Dosen pun bercerita tentang sepak terjang Wicak di Indonesia dalam kasus *illegal logging* kepada semua orang yang ada di aula. Tepuk tangan pun kembali bergemuruh ketika ia mengumumkan bahwa tesis Wicak menjadi sepuluh nominasi tesis terbaik tahun ini.

Wicak hanya bisa tersenyum. Ia tak sanggup berkata apa-apa. Ia bahkan tidak peduli jika tesisnya akan terpilih menjadi yang terbaik atau bukan. Ia hanya bisa mengucapkan terima kasih. Sambil kembali ke kursi, Wicak mengepalkan tangannya ke udara dan berteriak dalam hati, *INI UNTUK PAK WIRO!!!*

Tesisnya memang bukan yang terbaik untuk tahun ini, tetapi pencapaiannya telah membuat hati Wicak tertawa lebar. Ia yakin bahwa idealismenya mendapat dukungan dari dunia internasional. Bukan hal mudah memang, tapi ia yakin ia bisa menyumbangkan sesuatu bagi negaranya. Tak sadar, matanya mulai berkaca-kaca. Hal yang sangat jarang ia lakukan selama hidupnya. Nasionalisme memang bisa hadir dalam bentuk yang tidak diduga-duga.



Lintang memperhatikan wajah Meneer Penders dengan cemas. Pagi itu mereka bertemu di kafe kampus Letteren (Sastra) Universitas Leiden. Ditemani segelas *koffie verkeerd* mengepul, Lintang duduk berhadapan dengan dosen pembimbingnya, menunggu vonis akhir dari bab-bab penghujung yang telah diserahkan. Sang Dosen tampak membolak-balik bab analisis dan kesimpulan yang telah ia buat selama seminggu terakhir, serta membandingkan dengan halaman referensi yang telah ia cantumkan. Tak disangka, ternyata dosennya itu menyunggingkan senyuman. Tapi kali ini, bukan senyum puas diri dan arogan yang kerap kali membuat darah Lintang mendidih. Itu senyuman tulus!

“*So ... what do you think?*” Lintang bertanya dengan napas tercekat.

Meneer Penders menatap Lintang dengan senyum jenaka.

“*You know what, Lintang? I think it’s time for you to wear that graduation robe.*”

Mulut Lintang menganga lebar. Ia seakan tak percaya pada pendengarannya.

“*So ... it’s finished? You like it?*” tanya Lintang

dengan nanar.

Meneer Penders menyodorkan tangan mengajaknya bersalaman.

*“Congratulations, Lintang. I knew you could do it!”*

Lintang pulang ke asrama dengan hati seringan awan. *Tesis gue selesaaaiiii!!!* Tak disangka rasanya akan begitu melegakan, mengharukan, dan menggembirakan. Ingin sekali ia berbagi kabar gembira itu ke orang-orang terdekatnya. Diteleponnya Mama, yang baru saja menyelesaikan shalat Magrib di Indonesia. Lintang ikut menitikkan air mata waktu mamanya berkali-kali mengucapkan hamdalah, tanda bersyukur pada Allah atas keberhasilan anaknya. Lintang juga menelepon Mbak Wulan dan Ade, dan mendapat ucapan selamat bertubi-tubi dari kakak dan adiknya. Tapi, entah kenapa semua itu masih terasa kurang.

Dalam perenungannya, Lintang menyadari momen bahagia ini takkan lengkap tanpa dukungan dari Aagaban, sahabat-sahabatnya di Belanda. Tiba-tiba ia menyesal telah mendiamkan mereka begitu lama. Ia rindu kebersamaan yang pernah mereka miliki. Tanpa berpikir panjang, Lintang mengeluarkan HP mungilnya, dan cekatan mengetik sebuah pesan singkat.

Guys, tesis gue udah di-green light! Nanti dateng ya ke acara lulus-lulusan Lintang! Hari Sabtu depan, jam sepuluh di kampus Letteren Universiteit Leiden.

Di empat tempat terpisah, Banjar, Wicak, Geri, dan Daus membaca SMS yang tertera di HP mereka. Dari Lintang! Ajakan datang ke wisuda Lintang!

## **Di Wageningen**

*Ah, tapi tulisan depannya “Guys”. Berarti buat kita semua. Bukan buat gue aja. Hati Wicak yang tadinya berbunga kembali kuncup. Sebenarnya, lagi malas banget ketemu Geri, Banjar, dan Daus. Tapi, masa gue nggak datang ke acara wisuda Lintang? Keenakan mereka berdua, bisa mendekati Lintang tanpa gue! batin Wicak penuh dilema. Diketiknya pesan balasan.*

Gue pasti datang, Tang! Selamat ya, gue ikut senang buat lo!

## **Di Rotterdam**

*Yippeee, SMS dari Lintang!!!* Banjar tersenyum semangat. Sudah lama sekali ia tak mendengar kabar dari Lintang. Telepon tak diangkat, surel tak dibalas, *offline* terus di dunia maya. Sampai-sampai Banjar

khawatir berat, takut Lintang marah berkepanjangan. Sempat terpikir untuk mengunjungi Lintang di Leiden, tapi takut mengganggu acara belajarnya. Beberapa minggu silam, sewaktu Lintang masih mau menerima ajakan jalan-jalan darinya, Lintang beberapa kali mengeluh tak punya cukup waktu untuk belajar dan mengejar *deadline* tesis. Sekarang tesis sudah selesai, mungkin dia mau diajak jalan-jalan lagi sehabis wisuda!

.... Sabtu depan, jam sepuluh di kampus  
Letteren ....

*Aaah ... kenapa mesti Sabtu pagiii?! teriak Banjar dalam hati begitu membaca SMS Lintang. Sabtu adalah jadwal kerja rodinya di Restoran Rajawali! Yep, ia sudah kembali bekerja seperti biasa sepulangnya dari Swedia. Seluruh biaya yang dikeluarkannya kemarin dulu harus segera kembali agar neraca tabungannya kembali sehat.*

*Tapi, kalau gue nggak datang, simpati Lintang pasti akan lari ke Daus, Geri, atau Wicak! Duh, gimana caranya, ya?!*

Setelah perdebatan cukup lama dalam hati, akhirnya Banjar mengangkat HP dan menelepon

Mbak Lia di Restoran Rajawali.

“Halo ... Mbak?”

“Iya, ini Banjar. Mmmh, begini Mbak, kalau bisa saya mau tukar jadwal kerja untuk Sabtu depan. Ada ... ehmm ... ada ujian penting di kampus, saya mesti hadir!”

*Sedikit white lie nggak apa-apa, justifikasi Banjar. Yang penting gue bisa ketemu lagi dengan Lintang!*

## **Di Utrecht**

Daus mematikan rokoknya di lis jendela kamar asrama. Kebiasaan buruk sejak indekos di Depok yang sulit dihentikan. Ia bertekad mengecat kembali lis jendela yang kini sudah penuh noda-noda hitam sebelum henggang. Bukan apa-apa, takut nanti deposit asramanya hilang percuma untuk perbaikan yang nggak perlu!

Pikiran Daus siang itu resah. Biasanya jam-jam tengah hari, Daus sedang sibuk beraktivitas di kampus, atau paling tidak sibuk menemani salah seorang teman sekampusnya yang cantik, entah ke perpustakaan atau ke Centrum sekadar untuk cuci mata. Tapi, sejak pertengkaran Agaban dan Lintang beberapa waktu silam, Daus jadi hilang semangat menghabiskan waktu dengan perempuan lain. Ia



baru menyadari begitu besar arti kehadiran Lintang dalam kehidupan kesehariannya. Seperti itu tuh, lirik lagu “Big Yellow Taxi” yang sering disiulkan. *All in all it seems to go, that you don't know what you've got till it's gone ....*

Akhirnya, minggu terakhir ini ia habiskan untuk fokus ke tesisnya. Saking fokusnya, sampai-sampai dosen pembimbingnya pun mengakui bahwa tesisnya mengalami peningkatan mutu drastis selama seminggu terakhir. *Ternyata, depresi ada hikmahnya juga*, pikir Daus.

*Dauuus, ada es em ees!*

Suara cempreng Lintang memecah kesunyian kamar Daus. Suara Lintang yang direkam untuk nada SMS masuk di HP milik Daus berteriak nyaring. Rindunya terhadap Lintang kembali membuncah.

*Haaah? Undangan menghadiri wisuda Lintang! Uhuyyy!!!*

Daus berjingkrak kegirangan begitu membaca pesan yang masuk.

*Wah, gue mesti persiapan total nih, ketemu Lintang lagi!*

Ia segera bersiap dan melajukan sepedanya menuju Centrum. Kebetulan masih musim obral besar di

Belanda. Daus sudah bertekad membeli kemeja dan dasi baru biar tampil ganteng di depan Lintang, sekaligus sekotak besar coklat Leonidas kesukaan Lintang sebagai hadiah wisuda.

## Di Leiden

Lintang tersenyum. Empat buah konfirmasi telah masuk ke HP-nya. Masing-masing dari Banjar, Daus, Wicak, dan Geri, semua menyanggupi datang ke acara wisudanya minggu depan. Yang paling membuat hatinya senang adalah pesan balasan dari Geri.

I knew you could do it, Nan! Ik ben zo tots van jouw! Gue pasti datang hari Sabtu! Urusan tesis gue juga udah selesai, gue udah bisa napas lega sekarang! Kapan nih kita jalan lagi?

*Zo tots, kata Geri. So proud! Dan Geri ngajakin ketemuan lagi! Ah, senangnyaaa!!!*

Lintang segera menyusun rencana. Terpikir untuk membuat *surprise* buat Geri.

*Ah ya, minggu depan gue akan bikin sekotak pisang goreng kesukaannya lalu gue surprise dia di Scheveningen! Pasti dia seneng ketemu gue lagi! pikir*

Lintang menyusun rencana. Ia segera mengenakan kembali jaket tipisnya, lalu mengayuh sepedanya kembali ke Centrum. Ia ingin membeli bahan-bahan untuk membuat pisang goreng paling lezat di Belanda!



Lintang mematut dirinya di depan cermin. Ia mengenakan kebaya organdi Biyan warna putih gading kesayangannya dan songket *maroon* pemberian Mama. Mbak Nana, seorang mahasiswi *post-doc* di Leiden yang juga aktif di PPI, telah berbaik hati menata rambut Lintang tadi pagi, membentuk sanggul modern. Arbenita, *roommate*-nya yang berhati lembut, telah memoles wajah Lintang dengan koleksi *make-up* miliknya yang superlengkap. Tak cuma itu, ia juga menghadiahinya Lintang sebuah tas *clutch bag* mungil yang serasi dengan songket dan sepatu selop *maroon* pinjaman Ardita, sebagai hadiah wisuda. Memang, tak ada yang lebih berharga bagi pelajar yang merantau ke luar negeri daripada teman-teman baik. Sahabat menjadi keluarga, saat keluarga sejati hanya mampu mengirim doa dari Tanah Air. Penampilan Lintang hari itu benar-benar merupakan ungkapan kasih sayang seluruh lingkungan Lintang di Leiden.

*“Come on Lintang, you’re gonna be laaate!”*

Suara familier itu berteriak di bawah jendela kamarnya. Ia mengintip ke luar jendela. Jeroen bersama Mieke dan si bayi Keith telah menunggu di bawah, hendak turut mengantar Lintang ke lokasi wisuda. Hari itu mereka juga jadi keluarga. Lintang sudah tak lagi menyimpan kemarahan dalam hatinya kepada Jeroen. Semua dendamnya luruh begitu melihat wajah mungil Keith yang tersenyum memandang ayahnya penuh kasih.

*“Okaaay, I’m coming!!!”* sahut Lintang.

Lintang menuruni tangga apartemen dengan hati-hati. Jubah dan topi wisudanya dipegang Arbenita yang juga ikut mengantar Lintang wisuda.

Jeroen memandang Lintang dengan lembut.

*“You look beautiful, Schaatje,”* pujinya tulus.

Mieke di sampingnya ikut mengangguk.

*“You really do look gorgeous!”*

Ia lalu mengangkat si kecil Keith, mendekatkan bayinya ke arah Lintang.

*“Look how beautiful Tante Lintang is! Isn’t she beautiful?”*

Keith membuat lengkingan nyaring dan tertawa, membuat semua orang ikut tertawa. Lintang mencium pipi montok Keith, hingga lipstick

merahnya membekas.

*"Everybody ready?"* tanya Jeroen.

Lintang mengambil napas dalam dan mengangguk.

*"I'm ready!"*

"Anandita Lintang Persada!"

Profesor Griffith, sang koordinator program, memanggil nama Lintang dari atas panggung auditorium Fakultas Sastra Universitas Leiden.

Lintang maju diiringi tepuk tangan meriah dari rombongan sirkus yang memadati bagian belakang ruangan. Ada separuh isi PPI Leiden, seluruh anggota Aagaban, Arbenita, Jeroen dan keluarga, bahkan beberapa murid les tarinya dari KBRI datang untuk menyaksikan hari bahagianya.

Profesor Griffith menyerahkan tabung berisikan ijazah Lintang, disertai kecupan tiga kali khas Belanda. Banjar sudah bersiap di sisi panggung auditorium, mengabadikan momen itu dengan kamera.

Lintang menerima tabung itu dengan senyum lebar, dan berbalik menghadap penonton. Tepuk tangan kembali bergemuruh mengisi ruangan.

*"I can see Lintang has many friends here in Netherlands. Especially from the Indonesian community! You can be proud that Lintang is the first Indonesian to*

*have a Masters In European Studies from Leiden University,*” komentar Profesor Griffith, yang kembali disambut tepuk tangan meriah.

Banjar, Wicak, Daus, dan Geri menanti Lintang di luar auditorium usai *borrel* wisuda. Lintang sudah melepas jubah dan topi wisudanya. Dengan segelas *orange juice* di tangan, ia menghampiri keempat sahabatnya.

“Mumpung wisuda, nggak mau segelas sampanye, Tang?” goda Banjar.

Lintang menggeleng dan tersenyum kecil.

“Pake *orange juice* juga udah seneng, kok. Ngomong-ngomong ... *thanks* ya, udah mau datang semua. O, iya Cak, selamat! Lo udah wisuda, kan ....”

Geri, Banjar, dan Daus terkejut mendengarnya.

Lintang memandang wajah mereka satu per satu.

“Kalian belum tahu?” Matanya tajam melirik ke arah Wicak meminta penjelasan.

Wicak menunduk pasrah sebelum akhirnya secara kesatria mengajukan permintaan maaf.

“Gue ... gue minta maaf waktu itu marah-marah. Gara-gara gue semuanya jadi canggung. Sebenarnya ... gue kangen ngumpul-ngumpul sama kalian.”

Keempat pria di hadapannya saling bertukar

pandang. Tampak penyesalan di mata mereka semua.

Daus, seperti biasa, yang memecahkan keheningan.

“Ini ... ini buat lo, Tang! Selamat, ya!” katanya sambil menyerahkan kotak emas berisi cokelat Leonidas kesukaan Lintang.

“Ini juga, Tang. Hebat, akhirnya wisuda, *euy!*” ujar Wicak sambil menyerahkan sebuah kotak kado kecil.

“Dibukanya nanti aja di rumah, kalau udah nggak repot!” Wicak menambahkan.

“Selamat ya, Tang, gue juga ikut senang! Ini buat lo.” Banjar yang kini ganti menyodorkan sebuah boneka beruang lucu berlambang Universitas Leiden yang mengenakan jubah dan topi wisuda.

Lintang menerima semua hadiah wisudanya dengan perasaan haru. *Ah, baik banget sih, mereka semua!*

Kini Geri yang maju, membawa sebuah buket raksasa paduan bunga tulip ungu dan bunga lili putih gading. Dua kembang dan warna kesayangan Lintang.

“Ya ampun Geriii! Ini dari lo?! Cantik banget! Pasti mahal ...,” komentar Lintang dengan nada sungkan.

Geri tersenyum kecil.

“Kalau ini dari kita berempat. Ya kan, *guys?*” tanya

Geri sambil mengedip ke arah Banjar, Wicak, dan Daus.

“Eh, uhm. Iya ...,” angguk Daus ikut bersandiwara.

Banjar dan Wicak ikut mengangguk. *Sebuah hadiah dari mereka berempat! Kenapa nggak kepikiran?! Pasti lebih bermakna buat Lintang ketimbang hadiah sendiri-sendiri!* pikir Banjar penuh sesal.



Daus berdegup saat dipanggil berdiri oleh komite penilai tesis. Ia berjalan, mencoba tegap. Mengenakan setelan jas hitam lengkap dengan dasi merah-putih. Jas satu-satunya yang dimilikinya, yang memang disiapkan dari Jakarta untuk dua keperluan, ikut *international conference* dan acara kali ini, wisuda master.

Di hadapannya, duduk panel Guru Besar, Kepala Jurusan, dan Dekan Fakultas Hukum. Sang Dosen Pembimbing membacakan penilaiannya kepada Daus.

Serentetan puja dan puji yang diakhiri dengan, “... *that you have developed here in Utrecht into a competent legal researcher and you get an honorable mention.*”

Daus lalu dipanggil ke depan untuk bersalaman dengan panel Guru Besar, tepuk tangan membahana di aula *academiegebouw*, gedung rektorat Utrecht.



Daus terharu dan sempat berkaca-kaca sejenak. Daus memang tidak lulus *summa cum laude*, atau lulus dengan nilai mata kuliah sangat tinggi. Tapi, predikat *honorable mention* adalah penghargaan tertinggi untuk nilai tesis terbaik, bukti bahwa penelitian yang dilakukan Daus sangat mengagumkan.

LLM, adalah akronim dari bahasa latin Legum Magister, gelar ini digunakan di Eropa kontinental. Namun, ada juga yang menjabarkannya sebagai Lex Legibus Magister, untuk penganut hukum Anglo-Saxon, atau saat ini cukup dikenal sebagai Master of Laws. Dengan dua huruf “L” dalam Latin atau *law* jamak menjadi *laws*. Ini dapat dijelaskan dengan menyadur sebuah teori. Dikatakan bahwa zaman Yunani Kuno dulu, LLM dianggap menguasai hukum dunia dan juga hukum langit. Indah nian makna filosofi dari gelar ini. Kontras dengan kecenderungan saat ini di mana penguasaan ilmu hukum semakin spesifik dalam suatu bidang. Negeri Oranye menyebutnya sebagai *meester in de rechten*. *The man who can change the law. Truly noble spirit.*

Bukan pelajar Indonesia kalau tidak bikin heboh. Warga Himpunan Mahasiswa Indonesia di Utrecht yang datang berbondong-bondong sebagai suporter

Daus langsung menjepretkan *blitz* kamera, sebagian mengabadikannya dengan *handycam*. Aagaban pun tak ketinggalan, mereka semua menjadi saksi menghantarkan Daus, sobat mereka si anak kampung yang lahir dan besar di Gang Sanip, meraih gelar master.

Puji syukur juga dihaturkan orangtua Daus di Prumpung, Jatinegara, ribuan kilometer jarak memisahkan mereka, terasa dekat saat isak tangis haru terdengar pada percakapan telepon via Skype.



Siang itu gedung Forum Hall Erasmus University Expo & Congrescentre Rotterdam riuh rendah oleh “keriaan” yang menjadi simbol berakhirnya perjuangan di medan perang bernama pendidikan tinggi. Sejam kemudian, usailah prosesi upacara wisuda nan sakral. Lampu sontak menyala menyisakan para master baru yang sibuk menghapus bulir-bulir air mata akibat bercampur baurnya perasaan<sup>1</sup>.

Pesta meriah segera bergulir. Musik dari berbagai genre silih berganti dimainkan. Pelayan bergaya aristokrat bernama “Butler” mondar-mandir menghidangkan gelas-gelas *wine* dan *snack* seukuran jari beraneka rupa di atas meja. Suasana makin

semarak ditimpali kilatan lampu *flash* dari berbagai penjuru ruangan. Sesekali *mortar board* alias topi berbentuk lingkaran dengan alas persegi dan tali berwarna perunggu yang berpangkal tepat di pusat segi empat melayang tinggi ke udara, biasanya diikuti gemuruh sorak sorai dan tepuk tangan meriah. Sebuah pesta kemenangan yang tentunya tak ingin dilewatkan oleh setiap prajurit yang telah bertempur mati-matian siang dan malam selama setahun penuh.

Nun jauh di selatan Rotterdam, pada saat bersamaan, sebuah pesta lain tengah berlangsung di sebuah kota kecil bernama Roermond. Sekitar empat puluh lelaki dan wanita berusia antara lima puluh hingga tujuh puluhan tahun berkumpul atas undangan Opa Stefanus, seorang pria enam puluhan asal Pontianak yang gemar berdansa. Dansa apa saja, Waltz, Cha-Cha, Rhumba, Tango, bahkan Flamenco. Dan, mereka yang diundang siang itu adalah sahabat-sahabatnya yang berdatangan dari seluruh penjuru Negeri Kincir Angin.

Di pojok ruangan, Banjar duduk termenung kagum menikmati ketegasan gerak tarian Flamenco yang dinamis. Fransisca dan Daniel, sepasang keturunan Maluku yang tengah menari, sempat mengecap pengalaman sebagai penari jalanan yang

berkeliling Spanyol sepanjang dekade 70-an. Petikan gitar 12 *strings* berbaur dengan *clapper* Flamenco secara harmonis mengiringi entakan gerak kaki pasangan setengah baya tersebut. Gabungan suasana temaram ruangan, ketukan alat musik, entakan sepatu, dan gema tepuk penonton mulai menggerakkan helai-helai bulu di kuduk Banjar. Saat sang gitaris mengatupkan seluruh jarinya di atas senar gitar, tarian itu berakhir serentak dengan terangkatnya tangan sang penari pria dan kaki sang wanita terjulur tinggi di udara. Sedetik selanjutnya, hanya suara tepuk tangan membahana yang tersisa. Banjar memberikan *standing ovation*. Bibirnya tak henti bersuit kencang, sesekali memekik, “*Bravo! Bravo!*”

“*Eet smakelijk, Meneer.*”

“Selamat menikmati.”

Sesekali ia tambahkan, “*Met bakmi or nasi?*”

Pada hari yang seharusnya dirayakan sebagai hari bersejarah dalam hidupnya, Banjar justru memilih untuk bekerja melayani katering Restoran Rajawali nun jauh ke pojok negeri di sebuah kota kecil bernama Roermond. Tak seorang pun sahabat-sahabat Aagaban yang mengetahui hal tersebut. Mbak Lia juga sempat heran dengan keputusannya

untuk tidak menghadiri wisuda. Namun, Banjar enggan menanggapi dan bersitegas meminta Mbak Lia agar mengizinkannya melayani katering. Harry de Jong, salah seorang teman sekelasnya berkali-kali menanyakan hal yang sama saat ia mengetahui Banjar tidak mengambil jatah baju toga hari Selasa lalu. Jawaban Banjar sederhana, tapi menggambarkan betapa sebenarnya ia sulit untuk berpisah dengan berbagai kesulitan yang dialaminya sebagai seorang pelajar di negeri orang.

*“Why should I celebrate the day when it reminds me that I had such a great time here and I’m about to leave it in a moment.”*

Pelan-pelan ditariknya sebuah kartu dengan logo perusahaan berwarna biru merah berlarik warna emas dari dompetnya. Jabatan mentereng yang tertulis di bawah namanya ditatapnya untuk kali terakhir. Dengan gerakan cepat, ia lalu menyobek kartu itu. Ia telah bulat dengan keputusannya.

<sup>1</sup> Bukan cuma perasaan terharu atau bangga yang sering jadi alasan wisudawan/wati menitikkan air mata saat wisuda. Beberapa orang mengaku menitikkan air mata mengaku sedih harus kembali ke dunia nyata (ini sindrom para peraih beasiswa), beberapa lainnya sedih karena akan berpisah

dengan gebetannya yang belum sempat ditembak, bahkan hingga detik-detik terakhir. Dan, kaum minoritas dari beberapa negara Afrika yang tengah bergejolak terang-terangan menyebutkan betapa masa-masa indah di Eropa berlalu terlalu cepat.

# De Waarheid

[Kebenaran]

Lintang berlari mengejar trem nomor 1 di Central Station Den Haag. Sambil merogoh ke dalam kantong celana *jeans*, ia memastikan *strippenkaart* miliknya masih ada di dalam kantong. Lintang memasukkan kartunya ke mesin yang tersedia di dalam trem dan mencetak tiga setrip. Tidak seperti Banjar yang sering kali menyengaja tidak mencetak kartu di trem, ia memilih untuk jujur. meskipun pada kenyataannya frekuensi Lintang bertemu dengan para pemeriksa *strippen* berbadan kekar bisa dihitng jari sebelah tangan. Kejujuran memang sudah menjadi kebiasaan di negara ini. Aturan yang berlaku bisa berjalan tanpa perlu berteriak-teriak ataupun pengawasan yang ketat. Hukum dijalankan secara konsisten dan konsekuen bagi siapa pun yang melanggarnya.

Ketika trem baru meninggalkan halte pertama, Lintang tiba-tiba merasa ragu akan perjalanannya. Ada perasaan menyesal hinggap di dadanya. Dirinya

sudah menjadi seperti anak-anak ABG yang sedang jatuh cinta, dan ia tak dapat menahan perasaan yang datang tiba-tiba hanya untuk seorang Geri. Di dalam tas tangan Mexx besarnya, sekotak Tupperware biru berisi pisang goreng buatan sendiri<sup>1</sup> siap diberikan kepada Geri sebagai kejutan. Ia bahkan menuliskan ucapan “*eet smaklijk*” tertanda namanya dengan huruf sambung, lengkap dengan hati mungil sebagai pengganti titik di atas huruf “i”. Memang, kegemaran Geri pada pisang goreng sejak awal sudah masuk ke *database* otaknya yang sepertinya dilengkapi prosesor Intel Pentium Core 2 Duo. Kemampuan otak Lintang untuk mengingat hal-hal remeh-temeh telah diakui siapa pun, apalagi untuk hal-hal yang memang berkaitan dengan seseorang yang ia sukai.

Ia pun sudah memastikan Geri ada di rumah siang itu, setelah berbasa-basi tidak penting melalui Yahoo Messenger. Semalam, Lintang mulai pembicaraannya dengan membahas kebijakan Bush di Irak, diselingi kenaikan harga euro terhadap rupiah, plus harga sepatu di Invito yang diskon tujuh puluh persen. Semua itu berujung pada konfirmasi bahwa Geri tidak pergi ke mana-mana hari ini<sup>2</sup>. Lintang yakin bahwa di sebuah dunia paralel di galaksi lain, mungkin dirinya sudah direkrut menjadi agen



rahasia untuk BIN.

Begitu turun di halte depan Kurhuis Pantai Scheveningen, Lintang mematung menatap keramaian orang lalu-lalang di sekelilingnya. Hati kecilnya sedang berperang. Bagai perdebatan di parlemen, hatinya menyusun *polling* apakah (A) ia akan melanjutkan rencananya untuk mengunjungi Geri dan membuat *surprise* atau (B) pulang kembali ke Leiden menyangkal gemuruh perasaan di dadanya. Pilihan pertama malah menciptakan *polling* baru, yaitu apakah (C) Geri akan merasa senang atau (D) justru merasa aneh dengan kedatangan Lintang yang tiba-tiba ini. *Polling* lain pun timbul, apakah (C.1) Geri akan menemukan kenyataan bahwa Lintang memiliki perasaan lebih daripada sekadar teman kepadanya, atau (C.2) justru bersikap biasa saja seperti ketika Aagaban bertemu. Jika Geri merasa Lintang suka kepadanya, apakah (C.1.1) Geri akan menjauhi Lintang atau (C.1.2) justru semakin dekat? Tiba-tiba Lintang menyesal bahwa pertanyaan-pertanyaan itu tidak ia olah dengan matriks kompleks ketika ia masih berada di rumah. Sekarang sambil duduk di kursi halte, ia harus membuat keputusan untuk dirinya sendiri.

Suara trem dari arah utara yang bergerak menuju

Central Station membuyarkan lamunannya. Lintang bangkit dari duduknya dan mengayun langkah menuju apartemen Geri. Ia telah yakin dengan keputusannya. Perasaan hatinya kepada Geri mengalahkan keraguannya, dan ia memilih untuk mengikutinya.

Tanpa ia sadari, ketertarikan Lintang kepada Geri sudah dimulai semenjak kali pertama bertatap muka di Stasiun Amersfoort. Sejujurnya, justru wajah tampan Geri yang pertama membuat Lintang tertarik untuk menghampiri serombongan pria berbahasa Indonesia pada malam nahas itu. Belum lagi sisi-sisi lain Geri yang terungkap sejalan dengan persahabatan mereka di Aagaban. Geri terbukti sebagai sosok pria yang *gentleman*, loyal, dan sangat baik.

Lintang tidak tahu, apakah keputusannya untuk berpisah dengan Jeroen akibat efek samping perasaannya kepada Geri. Ia bahkan tidak terlalu ambil pusing dengan kecurigaannya bahwa Jeroen telah berselingkuh dengan Wulan. Kali ini, Lintang dengan cepat mendapatkan penyembuhan rasa sakit hatinya lewat teman-teman Aagaban, khususnya Geri.

Ketika Lintang hendak memencet bel melalui layar

sentuh yang ada di lantai dasar apartemen mewah kediaman Geri, tiba-tiba seorang perempuan cantik keluar dari pintu utama. Ia mengurungkan niat memencet bel dan langsung menyelinap masuk. Dengan cepat, ia menuju lift dan menekan tombol naik. Ia langsung tenggelam dalam khayalannya, membayangkan Geri terkejut tapi gembira dengan kedatangannya.

Untuk bisa membuka pintu utama gedung ini, Lintang memang harus mengetik nomor apartemen Geri lewat layar sentuh di muka pintu utama. Komputer lalu akan tersambung langsung dengan suara bel di apartemen tersebut. Bila pengunjung yang tampak di layar monitor direstui oleh si empunya rumah, pintu depan apartemen akan dibuka dengan memencet tombol yang ada di dalam apartemen.

Setibanya di lantai yang dituju, Lintang keluar dari lift dan menyusuri lorong luar yang langsung menuju pintu utama apartemen Geri. Pemandangan Pantai Scheveningen dari Lantai 8 ini terlihat begitu indah. Di bawah sana, ia bisa melihat kafe-kafe yang berada di sepanjang pantai. Di depannya, tampak turis-turis yang berlalu-lalang menikmati sore hari musim panas di Belanda yang sejuk dan cerah. Angin berembus pelan dan langit tampak biru

sempurna. Lintang langsung berencana mengajak Geri keluar untuk menikmati cuaca yang indah ini.

Ia berjalan melewati dua apartemen tetangga Geri. Dari luar, interior kedua apartemen itu sangat indah. Sering kali jendela, terutama bagian ruang tamu, dibiarkan transparan tanpa gorden ataupun *vitrage* sehingga kita bisa melihat apa yang ada di dalam rumah. Hal tersebut memang lazim ditemui di Belanda. Konon, asal mula kebiasaan ini bermula sejak Perang Dunia II, saat transparansi digalakkan di kalangan rakyat Belanda untuk menghapus kecurigaan adanya kegiatan pro-Nazi di dalam rumah. Lintang menghentikan langkahnya sesaat sebelum melewati apartemen Geri, dan mengeluarkan kotak pisang gorengnya. Ia pun merapikan rambutnya yang sedikit acak-acakan, sembari berharap aroma Dior di tubuhnya belum tergusur aroma keringat. Sebelum kembali melangkah, ia memasang senyum manis. Kini ia siap untuk menjumpai sosok yang belakangan ini hadir menggoda angan indahny.

Dari kejauhan, terlihat dapur Geri mengeluarkan asap tipis, mungkin ia sedang memasak. Setibanya di depan pintu, Lintang mengintip ke kaca dapur yang terletak di samping pintu masuk, berharap melihat

Geri. Tak salah dugaannya, Geri ternyata ada di dapur dan sedang membungkuk dan melihat sesuatu di dalam oven. Lintang tersenyum melihat sosok pujaannya. Tak heran ibunya dahulu begitu memuja si papih yang setiap *weekend* selalu memasak untuk keluarga mereka. Lelaki memasak memang terlihat begitu seksi. Kecuali Bang Miun, tukang nasi goreng di depan kompleks rumahnya di Jakarta.

Tiba-tiba, Lintang melihat sesosok lelaki bule, hanya mengenakan handuk, masuk ke dapur. Ia langsung memeluk Geri yang sedang berjongkok dan membisikkan sesuatu di telinganya. Geri berbalik, tersenyum kecil, dan tak lama mereka berciuman dengan mesranya. Lintang sungguh tak memercayai matanya. Tangannya yang sudah berada di tombol bel langsung melemah, kotak Tupperware-nya terjatuh dan air matanya perlahan meleleh.

Lintang langsung berlari kencang keluar dari bangunan apartemen itu. Hatinya teriris, kecewa, terkejut, sekaligus marah. Semua bercampur aduk tak keruan. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan. Perlahan, ia mengeluarkan telepon selulernya. Sambil menahan air mata, ia mengetikkan pesan singkat yang lima detik kemudian telah terkirim ke tiga HP sahabatnya.

S.O.S.

Geri jahat, bikin shock! Kalau kalian nggak dateng, mending gue loncat aja dari dok turis Schev! Please hurry.

## Di Rotterdam

“TITUIT!” bunyi SMS masuk. Banjar melirikinya.

Duh, kenapa SMS ini mesti lo kirim sekarang siiih?

Tanpa pikir panjang, Banjar langsung mematikan rokok keretek yang baru diisapnya empat kali, perbuatan yang biasanya diharamkan di tengah kelangkaan stok keretek. Ia pun loncat meninggalkan meja kafe yang di atasnya masih terdapat secangkir *koffie verkeerd*<sup>b</sup> yang mengepul, menggoda, memikat, minta diseruput! Digamitnya lengan pelayan terdekat, sambil mengeluarkan selembarnya uang kertas berhias angka lima dari dompet.

“*Mijn excuse, Dame<sup>4</sup>! This is for table three. Keep the change!*”

Banjar menyodorkan lembaran itu dengan terburu-buru sambil berjalan cepat menuju pintu.

“*Maar, Meneer! Sir! Come back! What is this???*”

Akan tetapi, Banjar sudah tak lagi dapat mendengar. Pelayan itu memandang dengan

bingung pemuda yang berlari tunggang langgang meninggalkan kafe. Dengan umpatan halus, sang *waiter* mengantongi selembarnya 50 ribu rupiah dalam genggamannya.

## Di Utrecht

*Minuman keras, MIRAS! Apa pun namam ... uuuu ... tak akan kusentuh lagi dan tak akan ....*

“Oops, sorry!” Dengan tergesa Daus mengangkat HP *polyphonic* sumbang miliknya, berusaha menghentikan lolongan keras Rhoma Irama yang memecah keheningan romantis dalam kafe.

Saking terburu-burunya, ia menumpahkan segelas *chardonnay* ke atas meja. *Note to self*: cepat ganti nada dering dangdut ini!

“Halo?” Daus menerima telepon terheran-heran.

“Gue udah OTW! Lo dah sampe mana?” Terdengar suara Banjar yang terengah-engah, bersaing keras dengan *backing vocal* lolongan angin yang menderu. Pasti sambil naik sepeda.

“Di jalan mau ke mana?”

“Oncol-oncol bego! Udah baca SMS belum, lo?”

“SMS apaan? Buru-buru mau ke mana, sih?”

“Cek HP lo, Col! Kita tunggu di sana. Buruan!”

Dan, sambungan itu terputus.

Daus mengumpat pelan. Udah telepon merusak kencan, pakai acara marah-marah pula!

*"What's that all about, Daus? Something wrong?"* tanya Selisha, gadis manis asal Armenia sambil *refill* kembali gelas anggur yang tadi tumpah.

*"No, nothing's wrong,"* balas Daus sambil membuka *inbox* SMS. *"Everything's fi- ...."*

*"...."*

Masya Allaaah! *Pegimane*, nih?

Daus berdiri dengan tergesa.

*Damn. Wine* tumpah kembali.

Emang nasib gueeee nggak boleh minum alkohooool!

*"Selisha, I have to go."*

*"What? What's wrong?"*

*"I can't explain it now. I'm really sorry, I gotta run!"*

Daus cepat-cepat berlari menuju parkiran sepeda. Bahkan sampai lupa cipika-cipiki tiga kali seperti yang biasa ia lakukan dengan teman-teman wanitanya di Belanda.

## **Di Wageningen**

Wicak tersentak. Agak bingung kalau menerima SMS dalam situasi ini.

Saat itu ia berada dalam perpustakaan. Sedang beramah tamah dengan seorang profesor yang



berpapasan, saat mengurus administrasi pengembalian buku perpustakaan. Mau dibaca ribet, bisa dianggap tidak sopan. Nggak dibaca, penasaran!

Akhirnya, *curiosity killed the cat*, meski membunuh kucing diharamkan oleh agama. Wicak membuka *inbox*, saat sang Profesor menoleh menyapa rekannya yang lewat dan....

“KUNYIT!! *Kunaon si Eneng teh?*”

“*Wat zeg je<sup>5</sup>, Wicak? Koo nyee?*” sahut sang Profesor.

“*Er, ehm ... kunyit is errr ... turmeric, Sir. Ehmm ... a rare specimen from Indonesia! You know, for biodiversity research. I ... uh ... received a package of ehm ... kunyit. I have to pick it up now at the ... uh ... post office.*”

Profesor berambut gondrong sebauh itu mengangguk dengan penuh empati.

“*Oh yes, yes, anything for science! Go ahead!*”

Tanpa basa-basi lagi Wicak langsung balik kanan ngeloyor keluar gedung. *Anything for science and si Eneng!* pikir Wicak seraya bergegas membuka gembok sepeda.

Perjalanan masih panjang ke stasiun kereta. Untungnya pada musim panas seperti ini, angin sudah tak lagi bertiup kencang menghambat perjalanan. Di kala musim gugur, sering kali sepeda *Raleigh ten speed* super-ringan milik Wicak berubah

jadi seberat becak berpenumpang beruang kutub!

Akan tetapi, hari ini, di tengah siang bolong hari yang cerah di Wageningen, Wicak menggenjot sepedanya sekuat tenaga, berburu dengan waktu.

## Di Den Haag

*Delivered. Delivered. Delivered.*

SMS S.O.S telah dilayangkan ke tiga orang yang paling ia percaya di Tanah Kompeni ini. Ia tak berani menelepon, takut membuang pulsa sia-sia, sementara yang terdengar di seberang sana hanyalah sesenggukan *incoherent* seorang perempuan patah hati.

Lintang menatap langit di atas garis Pantai Scheveningen yang bersemu merah, jingga, ungu. *Sunset* sempurna dengan suasana hati yang sangat tidak sempurna. Seumur hidupnya, Lintang bukan termasuk golongan orang yang religius. Tetapi, dalam gundah, kali ini Lintang mengiba dengan tulus.

“Ya Tuhan,” bisiknya pada langit.

“Tuhan Yang Maha Pemurah, Tuhan Yang Maha Mengerti.”

“Lintang tahu, akhir-akhir ini Lintang masih nakal. Shalat bolong-bolong. Jarang berbagi rezeki. Cuma

traktir teman-teman sekali waktu dapat gaji pertama, itu juga habisnya buat beli Witte Wickse<sup>6</sup> (*Oh ya, dan masih bandel coba-coba minum!* catat Lintang dalam hati). Lintang juga anak durhaka, udah beli pulsa telepon pake VOIP<sup>7</sup>, nelepon Mama-Papa di Indonesia cuma kalau ada perlunya.

“Tapi, Tuhan, kalau Engkau memang Maha Pemaaf dan Maha Penyayang, tolong percepat langkah ketiga sahabat Lintang ke sini. *I’ve never needed them more than I do now ....*”

Lintang kembali tertunduk, dan pasrah membiarkan hujan air matanya mengalir.



Geri menemukan sebuah kotak biru tergeletak di depan pintu apartemennya. Ia membuka tutupnya, menghirup aroma manis pisang goreng hangat, dan menemukan secarik kertas di dasar kotak. Tiba-tiba tubuhnya lemas, ia tak mampu berpikir apa-apa. Lintang sepertinya telah mengetahui rahasianya yang paling dalam. Greg, pacarnya, muncul dari kamar tidur sambil mengancingkan kemeja. Langkahnya terhenti melihat Geri yang terduduk di sofa dengan wajah pucat pasi dan tatapan kosong, sambil memegang sebuah kotak Tupperware biru.

“Ada apa, *Schaatje*? Siapa yang memberimu kotak

itu?” tanya Greg dalam Nederlands, bahasa komunikasi mereka berdua.

Geri tak menjawab. Greg membuka sang kotak biru dan melihat isinya.

“Ini punya Lintang?” Greg bertanya sambil meraih sepotong pisang goreng.

Geri hanya mengangguk sambil menepis tangan Greg. Ia tak ingin pisang goreng itu disentuh siapa pun.

“Mengapa ada di sini? Kapan ia memberikannya?”

Geri menggeleng.

“Lintang di mana?”

Kembali Geri hanya menggeleng.

Greg segera bisa menerka skenario yang telah terjadi.

“Jadi, dia tahu ... tentang kita?”

Geri hanya bisa menunduk dalam-dalam, kedua tangannya menjambak rambut pertanda frustrasi. *Shit! Bagaimana bisa Lintang masuk ke Lantai 8 tanpa ia tahu?* Ia mengutuki kecerobohan sistem pintu otomatis, kepelitan pengelola apartemen untuk menyewa satpam, dan ketololan dirinya sendiri.

Greg prihatin melihat Geri yang jelas sedang stres berat. Ia mengerti pentingnya persahabatan Lintang bagi Geri. Greg juga mengerti bahwa berbeda

dengan keadaan sosial di Belanda, homoseksualitas bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah diterima oleh orang Timur. Dia menyadari bahwa bukan cuma Lintang yang sekarang sedang limbung; rasa bingung dan khawatir juga pasti sedang berkecamuk di dalam diri Geri.

Sedari awal, Greg sepakat untuk merahasiakan hubungan mereka berdua demi Geri. Greg sendiri sebenarnya tidak pernah keberatan untuk mengakui hubungan mereka berdua. Kariernya yang meroket sebagai pengacara tidak pernah terpengaruh oleh orientasi seksualnya yang berbeda. Kaum *gay* memang telah diakui hak-haknya secara utuh oleh pemerintah negeri ini. Namun, Geri ternyata masih belum siap untuk itu. Tidak banyak yang tahu tentang hubungan mereka, hanya segelintir teman dekat. Salah satunya Rendi, di Maastricht.

Dengan lembut, Greg memegang pundak Geri.

“*Ga weg*. Carilah dia. Lintang pasti sedang bingung sekarang,” usulnya dengan bijak.

Geri menatap Greg dengan tatapan bersalah. Greg tahu apa yang sedang dipikirkan pacarnya.

“*It’s okay. I understand. Go find her.*”

Secepat kilat, Geri mengenakan kaus kaki dan sepatu, dan menyambar jaket tipis. Ia mengantongi

kunci apartemen dan berlari keluar. Mencari Lintang.



Telepon Lintang berdering untuk kali kesekian. Semuanya dari ketiga sahabatnya yang menelepon berkali-kali, tetapi ia belum sanggup berbicara pada mereka. HP Lintang kembali berdering. Geri. Lintang tak mengacuhkannya. Ternyata Geri pantang menyerah. Dua *missed calls*. Tiga *missed calls*. Pada percobaan Geri yang kali keempat, dengan ragu Lintang mengangkat.

“Lintang ... kamu di mana?” tanya Geri panik.

Lintang enggan bersuara. Tangisnya masih tercekak di tenggorokan.

“Lintang ... kamu tadi datang ke apartemenku?” Geri mencoba lagi.

Lintang mengangguk. Jelas sia-sia karena Geri tidak bisa melihatnya.

“Lintang ... tolong jawab ... kamu di mana? Di Den Haag?”

“Dok turis,” bisik Lintang pelan, dan menutup telepon.

“Dok turis” sebutan mereka untuk Scheveningen Pier, sebuah *sightseeing deck* di Pantai Scheveningen yang menjorok ke tengah laut. Dari sana para turis

bisa memandang lepas pantai sambil menikmati indahnya *sunset*. Di sana pulalah tempat nongkrong favorit Lintang untuk menikmati es krim kesukaannya, sambil memandang laut lepas. Letaknya pun tak jauh dari apartemen Geri.

Geri pun mulai berlari.

Geri menemukan Lintang di ujung dok seperti biasa. Bersandar di pagar kayu, memandang laut lepas, tempat favoritnya di seantero Den Haag. Hanya saja, hari ini mata Lintang terlihat merah sembab habis menangis, dan tubuhnya yang lupa dibalut jaket menggigil kedinginan diterpa angin laut. Geri melepas jaket tipis miliknya dan menyandangkannya di atas bahu Lintang. Lintang mensyukuri hangatnya sang jaket, menyadari siapa pemilikinya, dan menoleh pelan. Geri sedang mengenakan kemeja putih dan celana *jeans* sekenanya. Bila rahasia Geri masih terpendam aman, penampilan sedikit urakan seperti ini pasti akan sangat membuat Lintang melayang. Tapi, keadaan telah mengubah segalanya. Lintang tidak tahu apakah ia harus marah, kesal, menangis, atau justru simpati kepadanya.

“Tadi kamu ... datang ke apartemen?” tanya Geri perlahan. Pertanyaan yang dibalas dengan anggukan.

Jantung Geri berdebar kencang.

*“Did you ... see ....”*

Lintang membuang muka. Air matanya kembali membayang di pelupuk mata.

*“Shit ...!”* Geri hanya bisa mengumpat pelan. Keduanya lalu kembali terdiam tanpa tahu apa yang harus dikatakan.

“Kenapa lo nggak bilang ke gue?” Lintang akhirnya memecah kesunyian itu.

“Bilang apa?”

“Bilang kalau lo *gay*! Bilang kalau lo pacaran sama si bule itu! Lo nggak nyadar kalau selama ini gue sayang sama lo?!” Lintang menumpahkan semua yang sedang dirasakannya kepada Geri.

Tanpa ia sadari, Geri merasa emosi. “Emangnya gue wajib lapor kalau gue *gay*? Emangnya gue perlu menjustifikasi semua pilihan hidup gue sama kalian semua?!”

Lintang kembali terdiam karena *shock*. Belum pernah selama Lintang mengenalnya, seorang Geri sampai meledak amarahnya seperti sekarang. Geri pun mulai menyesali kata-katanya. Amarah itu memang hal pertama yang melintas di kepala. Tapi, ia sadar bahwa sebenarnya ia tidak marah kepada Lintang, melainkan kepada dirinya sendiri, yang



selama ini memilih untuk merahasiakan jati dirinya.

“Nanda.” Geri kini berbicara dengan nada lembut memohon, dan sengaja menggunakan panggilan sayangnya untuk Lintang yang sudah ia anggap bagai adik.

“Nanda ... gue minta maaf. Gue nggak bermaksud .... *Please* ... apa yang lain juga tahu?”

Lintang tahu siapa yang dimaksud dengan “yang lain”: Wicak, Banjar, Daus. Sisa Aagaban.

“Belum. Mereka lagi jalan ke sini. Gue yang minta. Gue ... tadi nggak tahu mau curhat ke siapa ....”

“Nan ... apa lo berencana ngasih tahu mereka?”

“Memangnya kenapa kalau iya? Terus, apa maksudnya lo selama ini baik sama gue? Emangnya lo segitu polosnya sampai nggak nyadar kalau selama ini gue makin perhatian sama lo? Lo nggak nyadar kalau gue suka? Skenario kayak gini harusnya cuma terjadi di sinetron murahan!”

Keduanya terdiam. Semuanya terasa kikuk. Lintang tidak tahu bagaimana harus bersikap. Ia merasa Geri yang di hadapannya bukanlah orang sama yang ia kenal selama satu semester terakhir.

“Nanda ... sebenarnya ....” Geri menghela napas.

“Sebenarnya ... lo marah karena gue *gay*, karena gue nggak bilang, apa karena lo nggak nyadar?”

Lintang tersentak mendengar kata-kata Geri.

“Gue selama ini baik karena gue sayang sama lo. Lo sudah seperti adik gue sendiri. Dan, gue pikir selama ini lo begitu baik ... karena lo Lintang. Lintang yang manis, yang ramah, yang baik sama semua orang ....”

Jauh dalam lubuk hati, Lintang sadar bahwa satu-satunya yang bersalah di sini hanyalah dirinya sendiri. Kalau saja dia tak ge-er salah menafsirkan perhatian Geri sebagai sesuatu yang “lebih”, semua ini takkan pernah terjadi. *And there were the signs.* Kedekatannya dengan Rendi di Maastricht. Pertemuan rahasia Geri di Amsterdam. Cara Geri menghindari setiap kali para pria Aagaban terlibat *boy talks*, yang tak jauh dari membahas fisik wanita. *I should have known.* Hanya saja, gengsinya sebagai perempuan membuatnya masih terdiam. Ngambek. Geri yang mengenal Lintang dengan baik pun bisa merasakan, Lintang kini sudah tidak lagi marah, hanya sedang *pundung*.

“Jadi ... apa lo tetap mau ngasih tahu anak-anak yang lain?”

Lintang tersenyum pahit. “Gue SMS kalau mereka nggak dateng, gue bakal loncat dari ujung dok turis. Gue juga bilang kalau semuanya karena lo bikin gue *shock*. Terus gue mesti bilang apa ketika mereka

sampai di sini?”

“Apa, kek. Bilang gue jatuh dari tangga, kek. Jadi pocong-pocongan. Kesedak pisang goreng ....”

*BUK!* Sebuah tinju mendarat di bahu Geri.

“Owww!” teriak Geri sambil tersenyum. Lintangnya sudah kembali.

“Jadi ... lo beneran segitu ge-er-nya sampai suka banget sama gue, Tang?”

“Jadi ... lo beneran segitu begonya sampai nggak nyadar, Ger?”

Geri terdiam. Kikuk.

“Tapi serius, Ger. Menurut gue ... *they need to know*. Mereka, kan, sahabat lo juga ....”

Geri mengangguk. “Gue tahu, Tang. Gue tahu .... Tapi, gue nggak yakin ... apa gue udah siap ... untuk ngaku?”

Lintang menatapnya. Kini penuh empati. Tentu ini sebuah pilihan yang sangat sulit bagi Geri. Ia menghela napas panjang.

“*Well, Ger, you better make up your mind quick*. Sebentar lagi mereka datang.”



Wicak dan Banjar bertukar pandangan bingung. Sejam yang lalu mereka menerima SMS darurat dari Lintang. Setelah tergopoh-gopoh melakukan *cross*

*country* ke Den Haag, mereka malah disambut dengan wajah dingin Lintang yang kini duduk membisu di atas sofa apartemen Geri. Geri pun tak menawarkan penjelasan, hanya berkata untuk menunggu Daus. Banjar termangu bagai kerbau yang tidak sengaja minum karbit. Ia sudah mengorbankan satu hari kerja di restoran demi SMS Lintang, sesuatu yang luar biasa baginya. Raut wajahnya yang tegang menunjukkan bahwa ia tidak suka dengan permainan entah apa yang sedang berlangsung.

Suara bel di ruangan membuyarkan pikiran mereka berempat. Geri membukakan pintu untuk Daus. Tak lama kemudian, Daus sudah ada di hadapan mereka, peluh mengucur di wajahnya. Wajahnya minta penjelasan kepada Wicak. Wicak hanya mengangkat bahu, seraya memonyongkan bibirnya ke arah Lintang dan Geri, lalu memberikan tatapan mata ke arah Banjar dan menutupnya dengan memberikan satu kedipan mata kepada Daus<sup>8</sup>. Daus semakin bingung dan memecah kesunyian dengan suaranya yang sember.

“Jadi, ada apa ini? *Surprise* buat gue? Kan, ulang tahun gue masih lama?” tanya Daus berusaha melucu.

“Iya, gue udah setengah jam duduk manis di sini kayak kebo bego. Ada yang bisa jelasin di antara kalian berdua, apa maksudnya Lintang kirim SMS itu?” tanya Banjar yang semakin hilang kesabaran.

Geri mengambil tempat duduk di sofa sebelah Lintang. Raut wajahnya tegang dan pucat, dengan dahi berkerut dan butiran peluh yang mulai muncul membasahi kening. Lintang memandang Geri yang jelas sedang berperang batin, dan merasakan empati yang sangat besar untuknya. Lintang memberi Geri tatapan penuh arti sembari mengangguk. *You can do this*, tatapannya berkata. Ia meletakkan tangannya di atas lengan Geri, dukungan moral yang tak perlu dilafal. Geri membalas tatapan Lintang dan menggenggam tangannya dengan erat. Ia mengambil napas dalam.

“Jadi ... gue ....”

Wicak melihat dua insan di depannya berpegangan tangan, dan tiba-tiba wajahnya memucat.

“Lo berdua ... jadian, ya???” tanyanya dengan tatapan nanar.

Geri dan Lintang kembali bertukar pandang dan mengulum senyum. Kalau ada gelembung di atas kepala mereka bagai komik Jepang, gelembung Lintang sedang berkata, *“I wish!”*, disertai senyum

pahit. Sementara gelembung Geri berkata, “Hmmm ... *not quite* ....”



“Haaah? *Gaaay?*” Banjar terkejut sambil mengeluarkan bir dari mulutnya. Wicak yang ada di samping terkena getahnya. Bajunya terkena semburan cairan ajaib campuran ludah Banjar dan bir.

Geri akhirnya memberanikan diri untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya. Lintang yang berada di sampingnya masih menggenggam tangannya dengan erat sambil melihat wajah sahabatnya satu per satu.

“Maksud lo? Coba pelan-pelan ngomongnya. Ulang lagi ceritanya!” seru Daus sambil berusaha tenang. Namun, wajahnya tidak bisa menyembunyikan keterkejutan yang dirasakan atas berita besar Geri.

Geri mengembuskan napas panjang. Ternyata, *coming out* tak semudah di angan.

“Uhhmm, iya. Gue *gay*. Tadi Lintang mergokin gue ciuman sama Greg ... cowok gue. *Sorry* kalau gue nggak pernah cerita sama kalian. Gue cuma berharap kalian semua mengerti kenapa gue menyembunyikan ini semua. Kalian aja yang udah kenal baik sama gue

mungkin jadi punya pikiran negatif, apalagi kalau gue harus terus terang sama orang lain,” jelas Geri panjang lebar.

“Tapi, waktu kita tidur rame-rame di Maastricht, lo nggak ngapa-ngapain gue ... eh ... kita kan, Ger?” ceplos Banjar secara spontan, sambil bergidik dan melihat Geri dengan tatapan waswas.

“Heh, cumi! Gue bilang gue *gay*, bukan pemerkosa, gila! Lagian biar gue *gay*, gue tetep punya selera tinggi, kali ...,” balas Geri sedikit kesal.

“Kampret!!!” umpat Banjar keki.

“Ini, nih, yang gue takutin bakal terjadi. Kalian pikir *gay* identik dengan cuma mikirin soal seks dan seks? *Please*, deh. Kalian kan, bukan *sex object*. Kalian sahabat gue. Titik.”

“Ugh ... iya nih, Banjar. Ge-er banget,” celetuk Lintang.

“Wah enak dong, lo bisa ikutan parade *gay* di kanal Amsterdam? Lo pake kostum bulu-bulu nggak?” celetuk Wicak berusaha mencairkan suasana.

“Ya, nggak laaah! Lo kira gue mau berteriak ke seluruh dunia kalau gue *gay*?” seru Geri sambil mendorong bahu Wicak.

Dari keempat sahabat Geri, hanya Wicak yang tidak *culture shock* dengan pengakuan Geri. Kerjanya

di dunia LSM lingkungan internasional membuatnya sering bersinggungan dengan rekan kerja yang *gay*. Terus terang, Wicak sudah lama menyimpan prasangka bahwa Geri *gay*, tapi merasa hal itu bukanlah urusannya. Lagi pula, seorang pria idaman macam Geri ternyata nggak suka sama perempuan? *Berkurang satu saingan gue*, pikirnya.

“Yaaa, padahal gue penasaran pengen lihat parade itu.”

“Kalau itu bisa aja, sih, entar kita rame-rame nonton di Amsterdam. Kan, terbuka buat umum juga.”

“Kok, lo tertarik, Cak, jangan-jangan lo *gay* juga? Kalau iya, kebetulan nih, temen Rendi kemarin di Maastricht ada yang nanyain lo ...,” canda Geri.

Wajah Wicak serta-merta merah padam.

“Ya ampun, sumpah-sumpah, gue mah lurus! *Shirotol mustaqim!* Kan, gue cuma penasaran doang. Emang nggak boleh?!”

“Cieeee ... Wicak ditaksir temen Rendiii ...,” celetuk Lintang.

“Iya Cak, nggak nyangka muka kayak lo bisa laku juga ... walau lakunya sesama cowok, sih ...,” cela Banjar.

“Woi ... woi, udah deh! Kok, jadi gue sih, yang



kena?!” balas Wicak serbasalah.

Geri kini menatap Daus dengan prihatin. Dari tadi, tinggal Daus yang belum angkat bicara, ia masih terbengong-bengong di sofa. Sesuatu yang luar biasa, karena biasanya di setiap suasana kumpul mereka berlima, suara pertama yang terdengar adalah celetukan Betawi sember seorang Daus.

“Daus ... lo ... gimana? Kayaknya lo nggak bisa terima, ya?” tanya Geri sedih.

“Daus patah hati kayaknya Ger, naksir ama lo, kali ...,” cela Wicak sekenanya.

“Enak aja!” balas Daus dengan cepat.

Daus belum bersuara karena masih *shock*. Seumur hidupnya, ia belum pernah memiliki teman *gay*. Ia pernah dengar tentang pria dan wanita yang suka sesama jenis, tapi selama ini bayangannya tentang *gay* sebatas banci salon, pria kemayu yang senang *bermake-up*, dan waria. Baginya, homoseksualitas adalah dosa besar, dilarang agama, dan mereka yang melenceng adalah kaum abnormal. Tapi, kini Geri, sahabatnya sendiri, mengaku dirinya *gay*. Dan, di mata Daus, Geri tak pernah menunjukkan tanda-tanda kemayu. Baginya, Geri adalah lelaki yang cukup “lelaki”. Sama-sama fan bola, tak suka berdandan, *gentleman*, bahkan kadang merokok

keretek. *Kurang laki apa, coba?* pikirnya. Daus *shock* karena kini dunia hitam putihnya semakin kabur menjadi abu-abu.

“Kok, lo nggak kelihatan ... eh... maksud gue, kok, lo nggak kaya ....” Daus berusaha mengeluarkan pertanyaan sensitif itu, tapi tak berhasil menemukan kata-kata yang tepat.

“Maksud lo, gue nggak kayak *bencong*, gitu?” balas Geri blakblakan.

“Hehe ... Ehm, iya. Maksud gue itu.”

“Gue nggak berubah kok, Us. Gue tetep Geri. Gue masih demen sepak bola, gue tetap nyukur jenggot tiap pagi, kaki gue masih berbulu, dan gue masih nggak suka nyisir. Orang *gay* itu nggak selalu *klemmer*, kok.”

“Ooo ... gitu. Terus, ini juga alasannya lo nggak pengen gue cerita ma anak-anak kalau gue ketemu lo sama Greg di Amsterdam waktu itu?” lanjut Daus lagi.

“Hehe, iya, Us. Abis lo mergokin gue di dekat *gay* bar. Gue sempet panik lihat lo waktu itu,” jawab Geri.

“Ooo ... pantes si Selisha kagak mau ke sono! Katanya kita mendingan jangan masuk bar yang ada bendera pelanginye, tapi dia nggak nerangin kenapa.

Emang nape, sih Ger, bar pelangi? Mahal ye?” tanya Daus polos.

Pertanyaan Daus disambut tawa membahana dari keempat sahabatnya. Sekali lagi, Daus berhasil mencairkan suasana.

“Itu tandanya bar *gay*, bodoooh! Emangnya lo selama ini nggak tahu?!” sahut Banjar.

Daus tersipu. “Ya maklum aje, anak Gang Sanip. Mane gue paham jenis-jenis bar di Negeri Kompeni!”

“Ehm ... jadi, pada intinya, *ente* nggak demen perempuan, Ger?” lanjut Daus hati-hati.

“Uhm ... iya, Us. Itu masalah banget buat lo?” Geri balik bertanya.

Daus terdiam sejenak dan ....

“Alhamdulillah ....” Daus berkata tanpa sadar, yang kembali disambut tawa keempat sahabatnya.

“Wahahaaa ... jangan-jangan Daus beneran suka ama lo, Ger!” sahut Wicak.

Daus tersipu. Padahal, pikiran yang saat itu melayang di otaknya adalah, *Alhamdulillah, berkurang satu saingan gue buat ngedapetin Lintang ....*

Lintang dan Geri tersenyum.

“*See? It’s gonna be okay,*” bisik Lintang di kuping Geri.

Geri mengangguk. Matanya terasa sembap menahan haru. *Ternyata, mereka bisa menerima gue apa adanya*, pikirnya lega. *Terus, kenapa nggak dari dulu gue ngaku?*

“Keluargamu udah tahu, Ger?” tanya Lintang.

Geri menghela napas panjang.

“Belum. Jangan dulu, deh. Gue takut Papi-Mami kecewa sama gue. Belum lagi adik-adik cewek gue ... mereka masih butuh sosok *aa*’nya. Jadi, kalian ... tolong simpen dulu, ya ... rahasia gue?”

“Tenang Ger, lo bisa percaya sama kita,” jawab Lintang.

“Bener itu, Bro,” sahut Wicak.

“Iye, ente nggak usah takut! Gue jaga *ente* punya rahasia!” sambung Daus.

Tinggal Banjar yang terdiam di pojokan, asap kereteknya mengepul di udara.

“Jar? Lo gimana?” tanya Geri waswas.

Banjar meneruskan mengisap kereteknya sejenak, sebelum menjawab.

“Boleh aja ... asal lo janji nggak bakal naksir sama gue.”

*Buk!* Sebuah bantal sofa melayang dari tangan Lintang tepat mengenai hidung Banjar.

Geri tersenyum lega.

“Kayaknya kalau cuma itu, bisa gue jamin dari sekarang! Lo jelas bukan selera gue, Jar!”

Dan, mereka semua tertawa.

<sup>1</sup> Ya iyalah, emang ada tukang gorengan di ujung gang di Belanda?

<sup>2</sup> Bingung? Kita juga! Cuma Lintang yang mampu melakukan hal itu.

<sup>3</sup> Istilah Belanda untuk *caffe latte*, atau menurut versi keren kopi susu.

<sup>4</sup> Mohon maaf, Nona.

<sup>5</sup> Apa katamu?

<sup>6</sup> Bir putih lokal di Belanda.

<sup>7</sup> Voice Over Internet Protocol, menelepon via internet dengan hitungan pulsa yang jauh lebih hemat dibandingkan *fixed line* (telepon biasa) walau kejernihan sambungan acap kali bergantung pada amal ibadah sang penelepon.

<sup>8</sup> Kebayang, nggak?

# Plezier

[Senang-Senang]

Pasca musim wisuda, serpihan akademis yang tersisa dari di kamar Aagabaners mungkin cuma coret-coretan kata berikut.

Selesai bab kesimpulan ini gue pengin melarikan diri, entah ke mana .... (Tertulis dengan pensil di pinggir halaman notes Lintang.)

Andai kudapat, segelas espresso di kafe tepi jalan di Spanyol pasti terasa nikmat, euy .... (Post-it di tembok kamar Wicak.)

Tesis ternyata lebih menegangkan dibanding presentasi di depan presdir. Gue butuh kabur! BERLIBUR!!! (Screensaver di laptop Banjar.)

Sepatu-sepatu ini kudu napak seantero benua Eropa, kagak sekadar bolak-balik kamar-perpus-ruang dosen aje! (Graffiti kecil di dekat rak sepatu Daus.)

Desperately need vacation!!! (Status dua

minggu terakhir di semua ID YM mereka.)

Para geng Aagaban sepakat untuk melakukan perjalanan wisata. Minus Geri, yang sibuk dengan acara liburan keluarga. Lagi pula, ia sudah kenyang *travelling* keliling Eropa. Geri pun mafhum bahwa Lintang mungkin masih butuh sedikit waktu berjauhan dari dirinya, setelah kejadian di Scheveningen. Banjar, Wicak, dan Daus dalam hati merasa senang tak perlu *time share* waktu bersama Lintang dengan Geri. Upaya mereka untuk memikat hati Lintang pun semakin digenjut.

Akan tetapi, merencanakan Eurotrip yang sempurna ternyata tak semudah di angan. *Conference* di YM dan milis tiada menemukan titik akhir negara mana yang akan mereka sambangi. Tekad yang bulat belum tentu disertai kebulatan ego. Dari notula sementara diskusi dunia maya Aagaban, baru dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut.

1. Eropa terdiri atas banyak negara dan banyak kota, mustahil dikunjungi semua dalam seminggu. Apalagi dengan dana cekak.
2. Lintang, Wicak, Daus, dan Banjar punya preferensi yang jauh berbeda mengenai kota-kota yang patut dikunjungi. Lintang ingin ke Venezia

karena menurutnya itu kota paling romantis, sedangkan Daus ngebet ingin ke Budapest yang punya julukan sebagai Ibu Kota *Blue Film* Eropa. Banjar ingin ke Monaco karena tergila-gila dengan Formula Satu, tapi Wicak sang pencinta alam ingin melihat keindahan gunung bersalju di Zurich yang selama ini cuma dilihatnya dari kertas bungkus cokelat.

3. Acara jalan-jalan terpaksa dilakukan dengan bujet minim, sesuai anggaran mahasiswa mereka. Namun, persepsi hemat mereka berbeda-beda. Wicak tidak masalah untuk *apply* visa di luar visa *schengen*<sup>1</sup>, tapi Daus merasa rugi harus mengeluarkan dana untuk visa, yang bisa digunakannya untuk biaya menginap. Lintang sepihak dengan Daus karena uangnya ingin digunakan untuk *shopping*.

Akhirnya, mereka sepakat berkumpul di apartemen Geri, yang kembali berperan menjadi pemecah kebuntuan. Kebetulan Geri memiliki koleksi lengkap buku *Lonely Planet*, panduan ampuh para *backpacker*, yang diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk menentukan *itinerary* perjalanan mereka. Bisa ditebak, baru sejenak para makhluk penyandang



gelar master muda ini berkumpul, perdebatan *offline* sudah dimulai.

“Eropa Timur lebih enak, Us, katanya lo mau ke Budapest? Nah, Praha lebih eksotis! Di sono harga makanan lebih murah, lagi!” Wicak memanas-manasi.

Daus mulai rentan iman.

“Kalau lo berdua mau jalan jauh-jauh cuma untuk lihat cewek-cewek Eropa Timur, mending di etalase *red light* Amsterdam aja! Mending kita berdua tamasya ke Monaco yuk, Lintang!” ujar Banjar sambil menggamit lengan Lintang yang melongo di *fait accompli*.

“Wes, nggak bisa gitu, Malih! Lintang ikut gue! Kan, gue ama Lintang sepakat kalau Swedia juga pantas ditengok, kite kudu lihat tanda-tanda kebesaran bangsa Viking. Lagian, ada temen gue yang bisa nampung di sana!” tukas Daus sembari merebut lengan Lintang dari pegangan Banjar.

**KELEPAK!**

“Apa-apaan, sih!”

Suara tangan Lintang berbunyi nyaring, memukul lengan Banjar dan Daus yang saling berebut seperti anak TK.

“Dodol giling! Kita pergi bareng-bareng! Daripada

berantem lagi, mending gue pergi sendiri, deh,” ujar Lintang misuh-misuh.

“Wah, bahaya dong kalau lo jalan sendiri, Tang. Daripada lo kenapa-napa di jalan, lebih baik gue temenin, deh, lo mau jalan sendiri ke mana ...,” celoteh Wicak, yang lalu bungkam setelah dua buah bantal sofa mendarat tepat di mukanya.

“Tenang, Nan. *Easy, guys.*” Seperti biasa, Geri angkat bicara terakhir, berupaya meneduhkan suasana.

*Heran. Tetep aje ni cowok sering lebih berwibawa dari pada kite, padahal kite semua udah tahu kalau die bukan cowok sejati,* pikir Daus dalam hati.

*“The longest journey begins with one small step!”* Geri memandang sekeliling.

“Nah, gue rasa step pertama pernah gue singgung di milis, yang tidak kalian acuhkan karena sibuk diskusi negara mana selain Inggris yang pakai setir kanan.” Banjar sebagai pelempar topik, kontan nyengir bersalah.

“Pertama adalah bujet. Berapa, sih, yang kalian alokasikan untuk perjalanan ini? Dari situ, kan, kita bisa prediksi bisa bertahan berapa lama dan ke negara mana aja.”

“Kan, semua sudah pada mau pulang kampung *for*

*good?* Pasti kantong lo udah menipis. Daus terutama, yang kemarin borong kaus buat orang satu pengajian.” Geri melirik Daus, yang sedang menepak keningnya sambil berucap, “Oh, iyeee!”

“Wicak yang anak rimba bisa ngemper di halte. Tapi, apa semua bisa?” sambung Geri.

“Lintang disuruh tidur di *sleeping bag* aja susah, boro-boro di stasiun kereta. Terus kalau Banjar disodomi, minta ganti rugi ke mana, coba?” Semua tertawa geli, kecuali Banjar.

“Belum lagi lo belum pesen tiket jauh-jauh hari, padahal mau berangkat seminggu lagi. Tahu sendiri, *summer* begini harga tiket melangit, mumpung musim liburan. Beda sama *winter* dan *spring*, yang emang musim banting harga.”

Semua terdiam diingatkan fakta itu. Orang Eropa yang sangat terencana memang terbiasa memesan tiket berbulan-bulan *in advance*, sementara mereka selalu berpikir bisa *go-show* liburan mendadak seperti yang biasa dilakukan kalau mau ke Bali atau Bandung.

“Iya, sih. Tesis menyita waktu dan tenaga banget, sampe lupa pesen tiket dan *booking* hotel jauh-jauh hari,” gumam Daus.

“Ah iya, lupa! Saking sibuknya gue bolak-balik ke

dosen sampai nggak inget *browsing* situs-situs tiket murah!” amuk Banjar.

Mau ikutan berlibur di Eropa ala Eurotrip? Kiat berikut berguna buat nyusun perjalanan yang paling efektif dan efisien!

1. **Tentukan Budget!** Patok jumlah uang maksimal yang ingin dikeluarkan buat perjalanan kita. Dari sana kita bisa menentukan lama perjalanan, lalu bagi-bagi anggaran buat penginapan, transportasi, dan wisata!
2. **Tentukan Tujuan!** Kota tujuan akan berpengaruh pada jenis transportasi yang tersedia, tempat menginap, serta atraksi wisata apa saja yang bisa dinikmati. Informasi tempat yang akan dituju semua tersedia di internet. Berbagai situs yang diangkat dari buku panduan perjalanan, seperti Lonely Planet ([www.lonelyplanet.com](http://www.lonelyplanet.com)), Travelocity ([www.travelocity.com](http://www.travelocity.com)), dan Eye Witness ([www.dk.com](http://www.dk.com)), bisa dijadikan acuan.
3. **Transportasi.** Anggaran transportasi perlu dibedakan, antara transportasi antarnegara dan transportasi lokal dalam kota. Pilihan transportasi antarkota termurah jelas naik bus Eurolines ([www.eurolines.com](http://www.eurolines.com)). Kadang harga tiket Rotterdam–Brussel bisa promo hingga lima euro saja! Namun perlu diingat, selain tingkat

kenyamanan paling rendah, naik bus juga boros waktu. Bila jarak kota cukup jauh, terbang bisa jadi pilihan terbaik. Mau cari promo maskapai besar? Bisa tengok [www.farecompare.com](http://www.farecompare.com), yang membandingkan harga tiket semua maskapai komersil besar. Tapi biasanya, wisatawan Eropa lebih mengandalkan budget airlines untuk bepergian. Kita bisa membandingkan harga tiket di antara budget airlines di [www.whichbudget.com](http://www.whichbudget.com). Beberapa budget airlines andalan wisatawan Eropa antara lain Ryan Air, Vueling, Easy Jet, Air Berlin, dan Transavia.

Perlu diingat, tidak semua maskapai singgah di semua kota. Maksudnya? Kalau mau ke Italia, dengan Ryan Air kita bisa turun di Milan, Pisa, atau Roma. Tapi, kalau mau ke Eropa Timur, lebih banyak pilihan kota yang tersedia dari Air Berlin. Bandara maskapai murah juga biasanya beda dengan bandara maskapai komersil yang besar. Jadi, kalau kita hendak ke Barcelona dengan Ryan Air, misalnya, kita tidak langsung mendarat di kota Barcelona, tapi di kota kecil Girona, yang masih dua jam perjalanan naik bus! Harga transportasi dari dan ke bandara luar kota tersebut juga perlu diperhitungkan dalam harga tiket.

Mau berpelesir naik kereta ala Little Missy? Silakan klik [www.eurotrans.com](http://www.eurotrans.com). Biasanya ini merupakan pilihan termahal. Namun, kadang kala ada promo-promo diskon yang bisa menghemat bujet hingga

40%. Berkereta juga pilihan terbaik bagi yang narsis. Kita bisa puas foto di setiap stasiun pemberhentian, buat pamer di Friendster atau Facebook. Pasti dikirain rajin bener jalan-jalan!

4. Udah dapet tiket paling murah, tinggal bayar! Nah, bayarnya bagaimana? Kalau ada lambang iDeal, biasanya berarti bisa dibayar pakai kartu debit ATM bank Belanda yang kita miliki. Tapi, kalau cuma terima kartu kredit? Kalau kita punya kartu kredit, yang paling gampang jelas memasukkan informasi kartu kredit dan bayar online. Di Eropa, transaksi online cukup aman, kok, nggak usah takut informasi kita bakal dibajak atau di-hack. Korporasi di Eropa sangat mengagungkan sistem online karena mampu menekan biaya operasional, jadi pasti mereka sudah investasi sistem keamanan transaksi online sebaik mungkin.
5. Kalau kita kebetulan nggak punya kartu kredit, gimana? Alternatif pertama adalah mendatangi biro perjalanan atau perwakilan Eurolines/budget airlines/kereta api yang ada di kota-kota besar. Di sini, kita bisa membayar dengan gesek kartu debit atau bayar tunai di meja kasir. Alternatif kedua? Kita bisa minta tolong teman yang punya kartu kredit, lalu bayar ganti cash. Gampang, kan?
6. **Akomodasi.** Nginep di mana, nih? Kalau berani ala backpacker, sebenarnya ngemper di stasiun dengan sleeping bag pun nggak apa-apa. Mayoritas negara Eropa menghargai kultur

avonturir backpacker. Mau lebih nyaman dikit, tapi ogah keluar duit? Bisa numpang di rumah teman, atau di rumah kenalan yang kita temui lewat situs-situs "nginep-modal nebeng", seperti: [www.hospitalityclub.org](http://www.hospitalityclub.org) dan [www.couchsurfing.com](http://www.couchsurfing.com). Mau aman tapi males bergantung orang lain? Opsi termurah kita adalah berbagi kamar di hostel. Situs layanan booking hostel online yang paling terkenal jelas [www.hostelworld.com](http://www.hostelworld.com). Selain menyajikan informasi tempat menginap, situs ini juga menyediakan review masing-masing tempat dari para pengunjung. Dengan begitu, kita tidak seolah-olah beli kucing dalam karung. Kelak kalau diminta review tempat kita menginap oleh [hostelworld](http://www.hostelworld.com) via surel, beri ulasan yang jujur untuk membantu para travelers lain. Jangan tempat bagus dijelek-jelekin!

7. Sistem bertransaksi di [Hostelworld](http://www.hostelworld.com) online, dan mereka hanya menerima kartu kredit. Biasanya kita bayar uang muka online, lalu sisa pelunasan dilakukan di hostel usai menginap. Kita tidak bisa hanya booking karena sebagian dari uang muka mengandung fee hak pengelola situs.
8. Udah dapat tiket, udah dapat hostel, tinggal jalan-jalan, deh! Ada beberapa tempat wisata terkenal macam Menara Eiffel, Menara Pisa, hingga Colloseum Roma menganjurkan para pengunjungnya untuk pesan tiket online. Jadi, nggak tersiksa antrean pembeli tiket yang

mengular hingga beratus-ratus meter! Beberapa atraksi wisata juga membatasi jumlah pengunjung yang bisa menikmati keunikannya secara utuh. Contohnya ya itu, Menara Miring Pisa. Satu-satunya cara untuk memastikan kita termasuk dalam daftar pengunjung yang beruntung adalah dengan terlebih dulu memesan tiket secara online. Jangan lupa kalau banyak objek wisata di Eropa (seperti museum) yang menyediakan diskon khusus bagi pemuda dan pelajar. Jadi, ada gunanya kita bawa-bawa kartu pelajar kita, siapa tahu dapat diskon 40%! Lumayan, kan?

9. **Transportasi Lokal.** Di kota besar Eropa, seperti Paris, Berlin, Madrid, dan Roma, biasanya sudah tersedia jalur-jalur metro (kereta bawah tanah) dan bus yang melewati objek-objek wisata utama. Kalau sudah begini, jangan terkecoh membeli kartu wisata "paket" yang mahal. Beli saja tiket satuan atau harian yang murah, sudah cukup. Tapi, kalau nggak mau capek nyari jalan, kita bisa juga memanfaatkan bus wisata model hop on-hop off, yang trayeknya memang hanya berhenti di lokasi objek wisata terkenal. Agak mahal, tapi kita nggak hilang waktu cari jalan. Satu tiket harian bisa berlaku untuk semua jalur, dan kita bisa naik-turun bus sepuasnya.



“Nah, gue punya solusinya,” ujar Geri dengan senyum terkulum. Sebuah amplop besar dilempar ke atas meja. Semua wajah stres dan suntuk berubah terkejut.

“Apaan ni, Ger?” Wicak yang pertama meraih dan membuka amplop tersebut.

Ternyata, amplop itu berisi empat tiket pulang-pergi rute tiga kota tiga negara, Brussel–Barcelona–Berlin! Semua melongo. *Aji gile duile!* Fantastisnya lagi, ketiga kota itu memang belum pernah mereka kunjungi.

“Kok, lo bisa tahu, Ger, kita semua belum pernah ke sini?!” tanya Lintang penuh takjub.

“Yah, kan gue mengamati terus adu argumen kalian di milis. Semua udah pernah ke Paris, karena, *well*, anggapan bahwa kalau ke Eropa nggak afdal kalau nggak lihat Menara Eiffel. Sampai Daus nekat naik ke puncak menara di tengah *winter* beku-beku cuma karena murah. Padahal rugi, di musim dingin cepat gelap jadi nggak bisa lihat apa-apa!”

“Tapi, Paris di waktu malam romantis, Ger!” tukas Daus membela diri.

“Iya, kalau sama *awewe*. Nah, lo sama Saiful anak Wageningen. Mau pegangan tangan?” Wicak menimpali pedas. Kali ini Wicak berhasil menangkis

lemparan bantal sofa dari Daus, hingga wajahnya terselamatkan.

*Geri selalu tampil gemilang menjadi penengah masalah, batin Wicak. Mungkin benar kata orang, gay itu lebih peka!*

“Harganya kira-kira dua ratus euro per orang. Perjalanannya cukup menantang, pakai kereta, pesawat, juga bus. Kota-kotanya gue jamin layak dikunjungi!”

Semua mengangguk sepakat.

“Tinggal *hunting* penginapan aja. Dan gue rasa, relatif lebih gampang ketimbang nyari tiket.”

“Lo emang hebat, Ger, canggih *pisan!*”

“Iye, paling bisa, dah, ente!” puji Wicak dan Daus senang sambil menepuk punggung Geri.

“Genius, kau, genius!” sahut Banjar sambil memandang tiket di tangannya penuh takjub.

“Ehm ... iya, Ger, genius.” Lintang menambahkan pelan.

*Betul-betul genius. Tapi, apa maksudnya dia beliin tiket segini mahal buat kita? Gue nggak mau jadi utang budi ....* Geri segera menangkap keraguan yang tersirat di wajah Lintang.

“Nggak kok, gue nggak beliin ini khusus untuk kalian. Kebetulan ada serombongan teman Greg

yang batal berlibur karena mesti lembur di kantor. Karena tiket dan rutenya bagus, gue ambil empat buat ditawarkan ke kalian. Kalau suka, tinggal bayar ke Greg. Ternyata bener, kan, dugaan gue? Kalian emang jodoh sama tiket itu!”

“Ooo ....”

Lintang tersenyum lega. Kalau begitu caranya, ia bisa ambil tiket Geri tanpa beban rasa bersalah.



Masalah destinasi dan transportasi sudah beres, tiba saatnya menunjuk pemimpin perjalanan. Wicak menawarkan diri, dengan alasan sudah berpengalaman ekspedisi mendaki tebing terjal.

*Jaka sembung naik ojek, nggak nyambung, Jek!* protes Aagabaners yang lain menolak mentah-mentah usulan Wicak. Akhirnya, yang disepakati malah Daus, dengan alasan Daus dianggap jujur karena bekerja di Departemen Agama. (*Tetep aja nggak nyambung*, sungut Wicak dalam hati.) Dia juga bertanggung jawab mengatur akomodasi sepanjang perjalanan dua minggu.

Hal pertama yang dilakukan Daus untuk menjalankan amanah itu adalah menonton film *Eurotrip*<sup>2</sup>! Terinspirasi film tersebut, Daus membeli tas tipis anticopet yang bisa diikatkan di balik baju. Ia

juga rajin *browsing* situs *youth hostel* (ala “Losmen Murah Bu Broto”, referensi terdekat Daus hasil nonton TVRI semasa SD) dengan harapan bisa dapat tempat menginap murah meriah *full* diskon bagi pelajar. Rekomendasi akomodasi juga dikumpulkan dari teman-teman satu beasiswa dan teman-teman satu indekos. Alhasil, Daus lumayan pening bercampur senang setelah berhasil merangkai paket akomodasi, dengan kisaran harga 10 hingga 17 euro per malam, selama dua minggu. Khusus untuk kota-kota yang ada kenalan sesama mahasiswa asal Indonesia bermukim, Daus segera melakukan pendekatan dunia maya demi menghemat anggaran akomodasi.

Berikut *itinerary* perjalanan Eurotrip Aagaban. Kumpul di lobi utama Stasiun Kereta Utrecht Centraal. Letak Utrecht di tengah Belanda membuatnya ideal sebagai tempat persinggungan semua jalur kereta. Lalu, naik kereta? *No no no*, setelah itu mereka ke bawah, jalan ke bagian belakang stasiun, tempat ngetem bus Eurolines. Bus AKAP-nya Eropa. Perjalanan ke Brussel, ibu kota Belgia sekaligus markas besar Uni Eropa, dilakukan via Eurolines. Di sini mereka akan singgah tiga hari, menginap di

hostel *backpacker*. Mereka juga berencana melakukan *day trip* ke Brugge, kota mungil di Belgia yang sering disebut sebagai Venice of the North.

Dari Brussel, mereka naik pesawat murah Ryan Air ke Barcelona, kota indah di selatan Spanyol yang dipuja-puja Fariz RM. Di sini mereka akan singgah tiga hari, menginap di apartemen Ucup, teman lama Wicak yang kini bermukim di sana.

Dari Barcelona mereka akan menuju Frankfurt Jerman, kembali via Ryan Air. Singgah delapan jam di Frankfurt, lalu melanjutkan naik kereta ke Berlin. Menginap tiga hari di Berlin, di kediaman salah seorang kawan Lintang di PPI. Dari Berlin, rombongan pulang kembali ke Belanda dengan kereta malam cepat ICE Express.



*Backpacker*. Keempat anak muda itu sepakat bepergian dengan pola *backpack traveler*. Bukan sekadar bermodalkan ransel punggung besar sebagai ganti koper dorong, *backpacker* lebih merupakan filosofi dan ideologi tersendiri yang punya kedudukan suci di kalangan turis. Orang boleh mencela para “turis kere” atau “bule melarat” seperti yang banyak terlihat di Jalan Jaksa Jakarta. Namun,

di balik itu diperlukan banyak perencanaan matang dan perhitungan anggaran yang masak.

Seorang *backpacker* pergi dengan anggaran seminim mungkin, tetapi berupaya meraih pengalaman berwisata semaksimal mungkin. Ransel punggung alias *backpack* bukan sekadar lambang, melainkan punya sejumlah kelebihan, antara lain: praktis untuk bergerak, tidak membutuhkan *porter*, dan tentunya menghemat biaya bagasi karena bisa masuk kabin pesawat. Jangan salah, perusahaan penerbangan memang mencari keuntungan salah satunya dari jumlah bagasi yang perlu di-*check in*.

*Backpacker* sejati pantang memboroskan anggaran untuk penginapan, transportasi, dan makanan. Ia akan memilih berbagi bangsal dengan enam orang turis lain di sebuah *youth hostel* murah ketimbang mengeluarkan uang lebih untuk tinggal di hotel. Kadang tidur di stasiun beramai-ramai kerap menjadi pilihan. Beberapa hostel juga menyediakan fasilitas dapur sehingga para *backpacker* bisa memasak sendiri ketimbang jajan di restoran. Sudah barang tentu, mi instan menjadi menu andalan pelancong Indonesia saat bertandang ke kota-kota Eropa yang terkenal mahal. Selain memilih transportasi lokal kelas ekonomi, *backpacker* bahkan tak segan

melambatkan tangan di pinggir jalan, mencari tumpangan sopir truk untuk menghemat ongkos.

Dalam memilih cara berwisata, lebih kurang serupa. Mereka akan memilih objek wisata yang tidak mengeluarkan banyak uang. Termasuk meminimalisasi belanja souvenir mewah. *They are buying experience*. Karena pengalaman tidak bisa dicuri. Barang dapat hilang, sedang pengalaman tak pernah lekang. Sebenarnya, alasan paling utama, belanja barang bisa bikin ransel penuh, malah bikin repot. Sementara belanja pengalaman tidak.

*Backpacker* legendaris berasal dari Kanada. Dengan bendera daun *maple*-nya, mereka termasyhur dengan menempuh perjalanan darat dari Kanada ke Asia Tenggara, melintasi Rusia dan “jalur sutra”. Oh ya, para *backpacker* dengan solidaritas mereka yang terkenal ramah dan tradisi kental tolong-menolong di jalan sudah banyak menjadi subjek studi ilmiah. Eropa termasuk ranah yang sangat menghormati budaya *backpacker*. Aparat kepolisian Itali terkenal sangat *helpful* pada turis *backpacker*.



Hari masih subuh. Keempatnya sudah terbangun.

Bagaikan anak kecil yang keesokan harinya akan diajak ke Dufan, sang anak akan susah tidur malam

seakan ingin cepat-cepat berganti hari agar lekas dimandikan ibunya dan dipakaikan baju, begitu pula suasana hati Aagaban. Daus memasukkan paspor ke tas kulit tipis antimaling kebanggaannya. Lintang mempersiapkan perbekalan ratusan lagu baru ke dalam iPod andalannya. Wicak yakin pisau lipat Swiss Army, yang sudah menyelamatkan hidupnya berkali-kali, tidak boleh absen dalam petualangan kali ini. Ritual ini dilanjutkan dengan membersihkan lensa kamera SLR yang baru ditebus tiga minggu yang lalu.

Banjar yang sempat berniat membawa laptop, terpaksa mengurungkan niatnya. Sangat berisiko membawa barang yang rentan itu dalam petualangan ritme cepat. Namun, Banjar berjanji dalam hati, ia akan mem-*posting* semua petualangan yang dialami dalam blog secepat mungkin, *real time update* tiap hari. Dengan berseri-seri ia menatap iPod *touch* terbaru di genggamannya. Sebuah gadget ber-Wi-Fi hasil jerih payahnya menabung recehan tip dari Restoran Rajawali.

## **Kiat Packing Ala Backpacker**

1. Seperti pedoman klasik packing kalau mau hiking



naik gunung, taruhlah beban yang berat di bagian dasar, sedangkan yang ringan di bagian atas. Ini meringankan beban di punggung.

2. Rolling is better than folding. Ini semboyan terkenal duet Guido dalam acara TV "The Amazing Race". Dalam mengepak baju, lebih baik semuanya digulung daripada dilipat, lebih banyak ruang yang dapat dihemat. Ini juga yang membuat notebook bukan barang yang tepat untuk dibawa-bawa bepergian. Soalnya nggak bisa digulung, kan?
3. Karena itu, lebih baik membawa baju yang bahannya tidak mudah kumal dan tak mudah kusut sehingga tidak memerlukan setrika.
4. Jangan lupa alat-alat mandi dan kebutuhan obat-obatan emergency.
5. Bawalah dua tas, satu tas kecil untuk kebutuhan cepat dan dibawa kapan saja, berisi keperluan pribadi, dan tas punggung besar untuk baju dan barang-barang lain yang dapat ditinggal di hostel.
6. Penyimpanan barang di youth hostel/budget hostel bersifat sharing sehingga barang dalam tas punggung hanya berisi pakaian dan barang lain yang tidak mengundang maling.

Daus, sesuai kesepakatan bersama, meninggalkan KTP DKI, kartu PNS, kartu perpustakaan, dan ATM Bank DKI. Ini untuk meminimalisasi risiko

kecopetan. Semakin banyak yang dibawa akan semakin memusingkan kalau terjadi kehilangan. Daus hanya membawa paspor, kartu mahasiswa Utrecht (berguna untuk diskon *student*), *verblijf document* atau *residence permit* Uni Eropa, dan ATM Rabobank. Dompot yang kini sudah pindah ke saku depan hanya berisi beberapa lembar euro dan ATM Rabobank. Dalam tas kulit tipis, yang kini terletak aman di dalam lapisan dalam baju tepat di bawah ketiak, terdapat paspor, *verblijf*, tiket perjalanan, dan selembaar seratus euro. *They have to kill me first at least, to get all of this*. Daus kini ekstra hati-hati dan fobia copet.

Pada saat yang sama di Leiden, Lintang sedang mengemas *make-up* dan peralatan mandi dalam tas *toiletries* mungil tahan air. Sementara itu, di Wageningen, Wicak baru memutuskan akan membawa *sleeping bag* dan sepatu rimba kesayangannya. *Kalian sudah menemani gue menembus rawa dan hutan belantara dari Sabang sampai Merauke, masa giliran Europtrip ditinggal?* Alhasil, sesuai postur tubuhnya, Wicak membawa *backpack* paling besar, 120 liter. Cukup untuk ekspedisi menaklukkan Kilimanjaro.

Jam tujuh pagi di belakang Stasiun Utrecht. Gue nyampe duluan. Rokok udah abis dua batang plus segelas Douwe Egbert. Tak sabar memulai petualangan bersama empat sobat gue di sini. Ini waktunya menghamburkan euro hasil kerja rodi gue. Yippie!  
(Diketik dari iPod touch Banjar.)

“Wuah! Keren bener, Jar, apaan nih? iPod, ye? Nemu di mane?” Ritual mengetik super-ribet Banjar yang sedang membiasakan diri dengan *keyboard touch screen* dibuyarkan oleh *koar cablak* Betawi. Daus tampil serupa dengan Banjar, tas punggung delapan puluh liter di belakang, dan tas punggung kecil (*daypack*) di depan. Keduanya hasil minjem dari kawan sekelas.

“Lihat dong, lihat dong! Ada *jpeg* bagus, nggak?” renek Daus.

Dari kejauhan terdengar suara teriakan khas yang sukses menghentikan aksi teatrikal berebut iPod. Lintang datang dengan dandanan *chic*. *Backpack* berukuran enam puluh liter miliknya berwarna *pink*. Ditambah tas selempang mungil corak polkadot. Kardigan biru tua yang sedang dikenakan terlihat kontras dengan kulitnya yang kuning langsung.

Beberapa saat kemudian, menyusul Wicak sang avonturir. Topi gunung dengan tali di dagu, celana *hiking* bersaku delapan, *backpack* hijau lumut 120 liter, dan tas pinggang memanjang dengan tali paha.

“Cemetinya nggak ketinggalan, Kang Jones?” ledek Banjar. Wicak tak mengacuhkannya.

“*Are you ready, guys?*” Lintang membakar adrenalin yang lain. Semua saling menatap dengan mata penuh kobaran semangat berpetualang.

“*Can hardly wait, baby!*”



Brussel. Ibu kota Belgia. Ibu kota Uni Eropa. Pusat Parlemen Eropa. Pusat lobi LSM internasional. Kota kelahiran Tintin, terkenal dengan kue *wafel* dan cokelat. Kota yang memiliki ikon si anak kecil yang sedang pipis, Manneken Pis.

Di bus Eurolines menuju Brussel, Daus duduk bersama Lintang. Di belakang mereka duduk Wicak dan Banjar. Sesuai kesepakatan di antara ketiga pria, jatah duduk dengan Lintang digilir secara merata, dan undian awal jatuh kepada Daus.

Wicak yang pertama bangun ketika bus mulai melambatkan lajunya menyesuaikan dengan regulasi kecepatan kendaraan dalam kota. Dengan perasaan *excited* yang meluap ia menampar pipi Banjar yang

sedang tertidur pulas di sebelahnya.

“Bangun! Udah sampe!”

Dari deretan kursi depan terdengar suara cempreng serak-serak basah.

“Yang Brussel yang Brussel!!!”

Setelah tiga jam perjalanan, keempat sahabat diturunkan di perhentian bus Eurolines, Stasiun Brussel North. Begitu menjejakkan kaki, pemandangan pertemuan *old and new* tersaji indah. Arsitektur modern bertemu kontras arsitektur tua.

“Wow! Etape pertama nyampe juga! Dari dulu gue emang udah pengen ke sini!” Wicak sering membayangkan berkantor pusat di Brussel, berkarier di dunia NGO internasional. Memaparkan temuannya di gedung European Commission, Berlaymont Building, yang terlihat di kejauhan dari pelataran alun-alun depan stasiun.

“Terus gimana, nih?” ujar Banjar celingukan.

“Tenang, Jar, ane ambil alih dari sini.” Daus dengan PD mengeluarkan *print out* peta menuju *youth* hostel mereka.

Bujubuneng, *lewat mana, ya? Kok, ribet gini ini kota?* Mencari jalan di Brussel memang agak sulit karena bagaikan labirin yang berpola kotak-kotak ajaib. Daus dengan PD bertanya pada dua orang

pemuda yang sedang makan siang di sebuah bangku taman.

*“Excuse me. Do you know where is this place, Rue d’Aerschot?”* tanya Daus sambil tersenyum ramah dan menunjuk peta.

Kedua pemuda itu membalas dengan bahasa berdeung, mencoba menjelaskan kepada Daus sembari menunjuk-nunjuk arah. Daus hanya bisa menyembunyikan ketidakpahamannya sesopan mungkin, lalu menjawab, *“Merci, Monsieur.”*

“Walah, ini kan ibu kota Uni Eropa, kok kagak pada ngerti *Enggris*, sih? Malah gue diajak ngomong bahasa Prancis!” sungut Daus kepada teman-temannya ketika sudah menjauhi kedua pemuda tadi.

“Us, mestinya lo udah riset dong, kan, di *Lonely Planet* dibilangin,” tukas Wicak. “Orang Eropa daratan mana peduli sama bahasa Inggris.”

Seperti penuturan Wicak, bahasa Belanda dan Prancis menjadi bahasa bersama di Belgia, dan semua warga negara dapat berbicara kedua bahasa itu. Namun, perkembangan di Brussel menjadikan mayoritas penduduknya menjadi *francophone*, atau berbicara Prancis. Mungkin karena Brussel lebih dekat ke Prancis. Mungkin juga karena bahasa

Prancis terdengar lebih seksi.

Bermodalkan peta dan sedikit aksi teatrikal mencoba menebak arah jalan berdasarkan penjelasan warga yang (lagi-lagi) selalu berbahasa Prancis, akhirnya seorang imigran Maroko yang (alhamdulillah) bisa berbahasa Inggris pas-pasan mengantarkan mereka ke depan pintu gerbang kemerdekaan, eh pintu *youth hostel*.

Walau *youth hostel* tempat persinggahan mereka merupakan tipikal tempat pelepas penat sederhana, namanya cukup terkenal di kalangan *backpackers* karena memiliki banyak tanda bintang *review* dari situs Euro Budget Hostel. Bintang yang *priceless*, karena hanya bisa diperoleh berkat kenyamanan dan keramahan sang pengelola hostel yang diakui para pelanggan yang pernah bermalam di sana.

Setelah membayar semuanya di muka, *"I'm sorry it is still lock out time, so all of you have to wait until 4 pm. But you can put your things at the storage room downstairs. Here's the key,"* sang bule botak penjaga *counter* menjelaskan dengan bahasa Inggris nyaris tanpa aksen seraya mengulurkan kunci.

Keempatnya manggut-manggut lalu berjalan ke bawah, membuka sendiri kunci lemari penyimpanan dan menaruh barang-barang mereka. Masih terasa

sedikit waswas. Maklum, mereka belum biasa dengan budaya *backpacker* yang saling percaya. *Kalau di Indonesia, pasti tas segini sudah dicolong semua, minimal dibongkar isinya.*

Karena belum bisa masuk kamar, akhirnya mereka memutuskan untuk berkeliling menunggu waktu *check in*. Langkah kaki pertama-tama membawa mereka ke sebuah bangunan megah yang senantiasa dikagumi umat manusia pengunjung Brussel: Grand Place-Grote Markt. Alun-alun besar tersebut dikelilingi gedung-gedung berusia lebih dari tiga ratus tahun. Dari tengah-tengah lapangan, sejauh mata memandang 360 derajat, kemegahannya sungguh menakjubkan. Town Hall yang bermenara jangkung, Bread House, de Engel, Brewers' Museum, dan berbagai macam bangunan yang mengusung genre arsitektural mulai dari Barok, Gothik, hingga era Louis XIV mampu membuat bulu kuduk mereka merinding.

"Gila! Cantik nian!" bisik Banjar dengan suara tercekat.

"Subhanallah ...," puji Daus khidmat. Lintang dan Wicak hanya mampu membisu. Sesekali terdengar decakan kagum lidah keduanya. Tiga kamera saku plus satu SLR digital mulai sibuk bekerja di tangan



tuannya masing-masing.

“*Guys,*” ujar Lintang sambil membuka buku *Lonely Planet*.

“Tahukah kalian bahwa setiap dua tahun sekali, lapangan ini disulap jadi hamparan karpet yang terbuat dari bunga begonia beraneka warna?”

“Wah, kayak Keukenhof, ya?” komentar Daus.

Lintang lalu menunjukkan foto *flower carpet* yang dimaksud dalam bukunya.

“Makanya, UNESCO menobatkan tempat ini sebagai World Heritage Site.”

Wicak mencuri momen, membidik kameranya ke arah Lintang yang sedang serius membaca buku, berlatar belakang gedung Grand Place yang megah.

*Bahkan, kening berkerut pun tak merusak indah parasnya.*

Sementara Banjar sedang sibuk mengetik di iPod, meng-*update* blog miliknya dengan informasi menarik dari Lintang. Ia yakin tambahan informasi ciamik itu akan membuatnya terlihat lebih pintar di mata pengunjung blognya.

Puas memandangi Grand Place, mereka meneruskan perjalanan sembari bersenda gurau di bawah terik matahari Agustus. Mereka pun sampai di depan gedung Bursa Efek Belgia, Bourse-Beurs.

Bangunan megah yang didirikan pada awal abad ke-19, yang memiliki tangga bergaya Romawi dengan delapan pilar menjulang di teras utama. Kemegahan gedung putih gading itu semakin terpancar dengan kehadiran detail ornamen indah di setiap sudut dan patung-patung bergaya naturalis di atap. Letaknya yang berada di tengah lapangan Anspach juga ideal bagi para pengunjung yang ingin mengabadikan bangunan tersebut. Lapangan Anspach merupakan lapangan terluas kedua di Brussel setelah lapangan Grand Place. Banyaknya penduduk lokal yang duduk-duduk di tangga gedung ditemani sekotak kentang goreng Belgia yang terkenal membuat Daus merasa kerasan.

Tak jauh dari gedung bursa, berdiri Brussels Historic yang dikelilingi barisan restoran bergaya *al fresco*. Itulah enaknya Brussel, seluruh lokasi wisata saling berdekatan dalam *walking distance*. Pemandangan di Brussel memang memanjakan semua indra. Tak hanya pemandangan, indra penciuman dan perasa mereka juga digoda saat melewati selasar Galeries Saint Hubert yang dipenuhi etalase cokelat-cokelat premium kebanggaan bangsa Belgia. Selain cokelat, banyak toko yang juga menjajakan kue *wafel* berukuran besar dengan aneka

*topping* menggiurkan, mulai dari saus *cherry* masam sampai *hot fudge sauce* yang lezat. Betul-betul mengundang selera.

Pemandangan makanan yang tak kunjung habis membuat perut Daus keroncongan.

“Duh, jadi pengen beli *wafel* coklat, nih!” keluhnya. Banjar dan Wicak pun ikut mengelus perut. *Wafel* empuk gurih berlumurkan coklat leleh sudah terbayang di pelupuk mata.

“Hei, katanya mau irit? Ayo, daripada uang habis untuk beli *wafel*, mending kita makan siang aja sekarang. Nih, menu perdana kita!” tegur Lintang selaku seksi konsumsi, sambil mengeluarkan bungkusan besar berbalut foil aluminium dari dalam tas. Empat porsi *sandwich* berukuran besar.

“Kita harus menghemat keuangan kita di sini, perjalanan masih panjang! Ayo, *alsjeblief!*” *Sandwich* buatan Lintang langsung disambar yang lain. Sambil menikmati jatah makanannya, kembali Banjar meng-update blog.

*Lunch hari pertama benar-benar luar biasa! Dua iris roti gandum tebal berisi fillet kalkun, keju, lettuce, dan mayones dari dapur Lintang. Sajian ini semakin lezat rasanya karena kami nikmati di bangku Central Park tak jauh dari Palais de Academien yang megah, sang*

*istana parlemen Brussel.*

Urusan ganjal-mengganjal perut untungnya bukan perkara pelik. Lidah mereka sudah beradaptasi hingga tidak terlalu bergantung pada nasi (meskipun itu pilihan utama jika ada) saat makan. Dan, sebagaimana seni ber-*backpacker*, mereka sudah bertekad untuk *rely on self catering* atau masak sendiri selama petualangan mereka.

Saat menikmati makan siang, Lintang dikejutkan dengan panggilan namanya oleh seorang sosok familier.

“Lho, Lintang? Kok, ke Belgia nggak bilang-bilang!”

Rupanya Mbak Wita, istri Bang Acil!

“Eh, Mbak Wita!” sapa Lintang masih kaget.

Lintang segera mengenalkan Mbak Wita kepada ketiga pria Aagaban.

“*Guys*, ini Mbak Wita, istri Bang Acil, mahasiswa senior di Leiden. Mbak Wita lagi sekolah S-3 di Antwerp. Lagi jalan-jalan ke Brussel, Mbak?”

“Iya nih, lagi ada perlu di KBRI. Eh ... kalian nanti malam ada acara, nggak?”

“Mmm ... kayaknya nggak, sih. Semua objek wisata gratis tutup jam enam,” jawab Daus, sang penanggung jawab acara.

Mbak Wita tersenyum lebar.

“Kalian mau, nggak, temani aku ke acara di KBRI? Dapat makan malam gratis, lho .... Pasti rasanya lebih enak dibanding mi instan buatan *backpacker*!” rayunya. Para *backpacker* tersipu. Mereka memang berencana memasak mi instan di hostel untuk mengirit biaya makan.

“Siap, Mbak!” jawab mereka serempak. Pantang menolak rezeki makan gratis, bukan?



Aagaban sibuk melahap sepiring nasi *langgi* di pojok ruang aula KBRI Brussel. Mbak Wita duduk bersama mereka, menyeruput segelas teh poci. Mereka dikelilingi beberapa mahasiswa lain yang ikut hadir malam itu. Rupanya para anggota PPI Belgia.

“Acara” yang dimaksud Mbak Wita ternyata resepsi sambutan untuk serombongan bapak berjas yang sedang bersenda gurau di pojok ruangan. Mereka adalah rombongan DPRD yang sedang studi banding ke Brussel. Mau tahu cara memajukan industri coklat, katanya.

“Kok, banyak amat sih, orangnye? Emangnye perlu berapa orang buat studi banding?” tanya Daus heran.

“Hmmm ... kata petugas *tour and travel*-nya sih, sekitar dua puluhan orang.”

“Haaah? Dua puluh??? Kok, pakai *tour and travel*?! Emangnya mereka nggak datang dalam rangka tugas?” giliran Banjar yang terheran-heran.

Tiba-tiba Fahmi, ketua PPI Belgia, mendatangi Bapak Duta Besar, yang sedang berbincang dengan seorang pria berkumis tebal. Kepalanya botak mengilap, sama kinclong dengan sepatu merek Bally yang sedang dikenakannya.

“Eh ... ya .... Anda ini siapa, ya?” Pria itu jelas tampak terganggu obrolannya dengan Bapak Dubes terpotong oleh Fahmi yang hanya mengenakan celana *jeans* dan *polo shirt*. Tampak kontras dengan penampilan mereka yang sangat resmi.

“Oh iya, Pak! Saya sampai lupa kalau mengundang para mahasiswa juga!” Pak Dubes menyambut Fahmi dan kawan-kawan dengan ramah.

“Ini Fahmi, Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia di Belgia. Adik-adik ini hadir untuk acara diskusi dengan konstituen yang Bapak cantumkan di daftar acara,” terang Bapak Dubes.

“Diskusi? Memangnya ada acara diskusi?” si bapak botak bertanya heran. Dalam benaknya, *itinerary* perjalanan yang disampaikan sekretarisnya ke KBRI sekadar formalitas belaka. Tak disangkanya akan ditanggapi dengan serius. Acara *de facto* mereka

justru ditentukan oleh jasa *travel* yang mereka gunakan selama di Eropa. Habis acara di KBRI, mereka telah dijadwalkan untuk jalan-jalan melihat kemegahan Grand Place di kala malam.

“Mau mulai sekarang, Pak? Teman-teman PPI sudah siap,” ujar Fahmi sambil menunjuk ke arah teman-temannya, termasuk Aagaban yang sedang menonton dari pojok ruangan.

“Wah ... diskusi, ya?” Sang Ketua Rombongan kini tertawa gugup.

“Aduh, saya baru ingat. Malam ini kami masih ada rapat internal. Penting sekali! Kami mau mohon diri sekarang saja, Pak Dubes. Maaf, Dik, tampaknya diskusi ini dilakukan lain kali saja, ya?”

Dengan raut wajah menahan malu, Bapak Duta Besar terpaksa mengiyakan permintaan ketua rombongan. Sementara Fahmi dan kawan-kawan balik kanan bubar, kembali ke pojokan Aagaban yang menyaksikan adegan tadi dengan mulut ternganga.

“*See? So typical,*” sungut Fahmi kepada Mbak Wita.

“Lo masih pengen jadi pegawai negeri kalau lihat kayak gini, Wit?” tanya Fahmi retorik.

“Jangan-jangan ujung-ujungnya kelakuan lo sama aja dengan mereka!” godanya dengan nada

mencemooh. Ia tak habis pikir kenapa Wita yang luar biasa cerdas mau bertahan dalam labirin birokrasi PNS Deplu, sementara telah berkali-kali ditawarkan posisi menggiurkan di LSM internasional tempat Fahmi bekerja.

Daus yang sedari tadi ikut mendengarkan percakapan Mbak Wita dan Fahmi tiba-tiba angkat bicara.

“Maaf ya, gue jadi kepingin ikut komentar, nih. Kebetulan gue juga PNS, Mi. Gue juga sering ngelihat kelakuan kayak rombongan bapak-bapak tadi di keseharian gue di kantor.”

Lintang dan yang lain menoleh tertarik. Daus selalu punya cara unik dalam mengemukakan pendapat.

“Tapi gue jadi inget sama satu syair dari penulis klasik favorit gue, Robert Frost,” lanjut Daus.

*“Two roads diverged in the woods, and I ... I took the one less traveled by. And that has made all the difference.”*

“Mungkin itu jawaban kenapa gue milih tetap jadi PNS. Kalau semua orang memilih pekerjaan yang di luar sistem, terus siapa yang bakal ngejalanin negara kite? Mungkin gue dipilih untuk melakukan pekerjaan yang nggak bisa dilakukan orang lain.

“Gue percaya kalau rezeki kite udah diatur sama



Allah. Buktinya gue dikungkung birokrasi tetep bisa sampe ke sini! Lagian, engkong gue pernah bilang ... kalau bukan kita yang bikin perubahan, lantas siapa lagi? Sampai kapan kita cuma bisa protes dan protes melulu?” Sinar mata Daus bersinar mengenang sang engkong.

Lintang tergugah. *Suatu saat kita mesti ikut Daus nyekar ke makam engkongnya yang terhormat!*

Mbak Wita memandang Daus dengan senyum dan tatapan mata penuh kehangatan.

“Nah, Fahmi! Jawabanku idem Daus!”

Ia lalu menoleh ke arah Lintang.

“Terus gimana, Tang, tawaran Mbak? Jangan kecil hati, ya!” ucapnya memberi semangat.

Lintang cengar-cengir serbasalah. Surel tawaran Mbak Wita yang dulu diterimanya memang belum pernah dibalas. Hatinya masih bingung menentukan pilihan.

“*You know* ... kita semua masih muda, perjalanan karier masih panjang,” ucap Mbak Wita sambil memandang rombongan DPRD yang sedang bersiap pamit dengan perasaan miris.

“Dalam profesi apa pun, tak hanya PNS, selalu ada celah justifikasi. Membesarkan anggaranlah. Mendapatkan proyek. Insentif pegawai. Makanya

kita mesti inget malam ini. Inget bahwa malam ini, di tempat ini, nurani kita tahu batasnya hitam dan putih, benar dan salah. Bahwa kita pernah menunjukkan idealisme, dan bertekad membuat perubahan di masa depan. *Don't ever forget what you saw tonight.*"

Di perjalanan pulang ke hostel, keempat sahabat termenung mengingat kata-kata Mbak Wita. Seorang *backpacker* legendaris pernah berkata, "*Certainly, travel is more than the seeing of sights; it is a change that goes on, deep and permanent, in the ideas of living.*" Tampaknya itulah metamorfosis yang sedang terjadi pada Aagaban.



Hari kedua di Brussel dihabiskan untuk mengunjungi semua objek wisata yang terkait dengan Uni Eropa. Gedung parlemen, kantor *committee of regions*, dan menemani Wicak menyambangi beberapa kantor LSM internasional yang berpusat di Brussel. Mereka berfoto di depan barisan bendera biru berbintang lambang Uni Eropa dan menghabiskan sore hari sekadar melepas lelah di taman kota sambil menikmati sekantong *croissant* hangat dan selai cokelat *hazelnut* yang dibeli Lintang di supermarket.

Selesai menikmati matahari terbenam sekitar pukul sembilan, Lintang bersabda bahwa mereka semua harus segera kembali ke hostel untuk istirahat. Hari kedua sengaja diakhiri dengan cepat karena harus menyimpan tenaga untuk *day trip* ke Brugge, yang direncanakan untuk esok harinya. Di hostel, pemisahan kamar antara pria dan wanita membuat Lintang harus kembali berbagi kamar bersama tiga perempuan *backpacker* dari Italia. Sementara ketiga pria Aagaban malam ini sekamar dengan beberapa mahasiswa dari Prancis dan seorang anggota LSM dari Swedia.



Wicak dengan kagum memperhatikan *tour guide* yang menjelaskan objek wisata di kanan-kiri kanal dalam tiga bahasa secara bergantian. Jerman, Prancis, dan Inggris. Keempat Aagaban sedang menikmati matahari pagi di sebuah sampan, menyusuri kanal-kanal Kota Brugge yang indah.

*Serasa naik gondola di Venice*, pikir Lintang. Karena tak mampu mengunjungi Kota Venezia di Italia, Wicak, Daus, dan Banjar sepakat menuruti keinginan Lintang untuk melakukan *day trip* ke Brugge, sebuah kota kecil berjarak tiga jam dari Brussel. Brugge memang sering disamakan dengan

Venezia sebagai kota tua yang hidup di atas air. Riak air dalam kanal memantulkan sinar mentari pagi musim panas, membangun suasana damai dan romantis.

Wicak mensyukuri posisinya yang berdampingan dengan Lintang di dalam sampan. Sesuai kesepakatan, giliran Wicak duduk bersama Lintang selama berjalan-jalan di Brugge. Keputusan yang kemudian sangat disesali Daus dan Banjar yang hanya bisa menatap iri dari belakang. Daus akhirnya memilih untuk sok sibuk memotret pemandangan dengan kamera *pocket* andalannya, sementara Banjar memanfaatkan waktu luang untuk kembali *update* blog dari iPod.

Pemandangan memukau sepanjang kanal sudah mereka nikmati semenjak sampan mulai bergerak lambat lepas dari dermaga.

Meski harus susah payah mengetik dengan alat yang bikin pegal tangan, Banjar bersikeras. Kalau perempuan bisa memakai *high heels* dan rok mini di kala *winter* demi *dress to kill*, ia pun bisa bertahan memakai *iPod touch* demi *style to kill*, alias “biar pegal, yang penting gaya”!

“Jadi lo bakal langsung lanjut kerja di kantor NGO lo di Belanda ya, Cak?” tanya Lintang, tangannya

sibuk menguncir ulang rambutnya yang tersapu angin.

“Seharusnya sih, Tang. Tapi, nggak tahu juga, deh ...,” jawab Wicak bimbang.

“Lho, kan, rencana awal lo emang gitu?”

“Iya, sih. Cuma kantor pusat NGO gue di Amsterdam lagi penuh, Tang. *Headcount*-nya udah keisi semua. Gue belum tentu bisa diterima kerja di sana .... Sementara gue belum tentu bisa balik ke Indonesia juga ....”

Sudah lama Wicak menyimpan kekhawatiran tadi di benaknya. Rasanya sedikit lega bisa berbagi beban dengan orang lain. Dengan Lintang.

Duduk di dalam sampan, dengan suara lembut riak air, kicau burung yang riang, serta dengungan *tour guide* sebagai *background*, pikiran Wicak mulai melayang. Seorang anak kecil berambut cepak mendekat ke pinggir kanal, berupaya memberi sepotong roti kepada sekelompok angsa yang sedang mandi. Belum tercapai niatnya, sang ibu sudah menarik si anak menjauhi angsa-angsa tersebut. Wicak jadi teringat Yu Nah, yang sering menceramahi Viktor kecil setiap kali tertangkap basah sedang berlari mengejar bebek milik penduduk di Berau. Indahya kanal di Brugge tak

seberapa dibandingkan kemegahan Sungai Kapuas. Pohon-pohon rimbun sepanjang kanal tak sebanding dengan kerimbunan hutan belantara Kalimantan yang terjamah para pembalak liar. Tiba-tiba rasa rindu yang amat sangat kepada Tanah Air menyergapnya, dan tanpa disadari buliran air mata menetes dari pelupuk mata.

“Lho Cak, kenapa?” tanya Lintang terkejut.

“Eh, nggak apa-apa kok, Tang,” ujar Wicak tersipu malu.

“Cuma lagi kangen banget sama Indonesia. Sebenarnya gue pengen banget bisa balik, nggak tahu bisa apa nggak. Gue pengen ketemu Pak Wiro, yang pertama ngasih kerja di Berau. Ngasih lihat kalau anak rantau yang dulu dia asuh udah punya gelar master dari Belanda.” Rasa bersalah telah meninggalkan Kalimantan tanpa penjelasan kepada “Paman” Wiro masih meresahkan hatinya.

“Emang lo masih dicari-cari mafia kayu?”

“Kayaknya sih gitu. Jaringan mereka bisa sampai ke kementerian dan DPR! Buktinya, Kapolda Riau yang tegas menindak pembalakan liar langsung dimutasi setelah mengusut beberapa kasus. Bisa aja gue juga diciduk komplotan mereka sewaktu-waktu.”

Hening. Tak disangka Wicak yang selama ini dikenalnya sebagai pria yang sangat *easy going* ternyata memiliki keberanian yang begitu tinggi.

“Tapi, itu semua risiko,” lanjut Wicak. “Gue nggak rela hutan negeri kita digunduli! Hutan kita penting banget, Tang. Bukan cuma buat Indonesia. Hutan kita juga paru-paru dunia! Semua orang ribut soal *global warming*, tapi pembalakan liar belum ditindak tegas. Jangan dikira kalau gunung es di Kutub Selatan mencair nggak ada hubungannya dengan hutan gundul di Kalimantan! Pembalakan liar berdampak langsung pada pemanasan global!”

Lintang masih terdiam dalam kagum. Pertama idealisme Daus, sekarang nasionalisme Wicak. Ia tak pernah memiliki sahabat-sahabat yang begitu idealis, tak sekadar di lidah, tapi juga dalam tindakan.

*Makin gue mengenal mereka, makin ada-ada aja hal menarik yang gue temui!* catatnya dalam hati.



“Makan malam kali ini, kita makan di luar!”

Sabda Lintang kali ini menimbulkan sorak-sorai. Menu harian mereka sejak pertama datang sebagai berikut: sarapan yang disediakan *youth hostel* (sehingga mereka wajib bangun pagi karena takut kehabisan!) berupa sereal *cornflakes*, jus jeruk, kopi,

*toast* alias roti panggang, dan aneka selai. Makan siang dengan bekal aneka *sandwich* hasil kreasi Lintang berbelanja irit di supermarket lokal. Malam masak sendiri terdiri atas nasi, mi instan goreng, plus telur dadar. Kalau pulang kemalaman dan dapur sudah tutup, mereka makan di salah satu waralaba *fast food* yang masih buka. Dengan uang tiga euro (bujet maksimal untuk kantong cekak mereka) bisa mendapat dua *burger*, satu *french fries*, dan segelas besar *cola*.

“Makan *junk food* lagi, ya?” tanya Banjar sinis. Sementara jarinya menulis di iPod, “*Oh Ibu, kok kami makan susah sekali!*”

“*Nope*. Kali ini kita makan enak, tapi murah!”

“Di mana, Tang?” sambar Daus.

“Ada Restoran Padang Sederhana di sekitar sini?”

“Heh, Sederhana juga harganya nggak sederhana kali di sini mah,” sahut Wicak.

“Kita akan makan di restoran Vietnam paling murah di Brussel! Salah satu *tourist attraction*. Sekali-sekali makan enak, merayakan malam terakhir kita di Belgia.”

“Wah ... seru, tuh! Hmmm ... nasi goreng Vietnam ....”

“Mi *pho* Vietnam juga *lekker, euy*.”



“Heh, ayo buruan!” tegur Lintang.

“Kalau kita nggak datang duluan, tempatnya bakalan penuh, lho. Antreannya bisa sampai di luar-luar!” Tanpa banyak komando, keempatnya bergerak tak sabar menuju destinasi mereka. Restoran tersebut telah lama menjadi buah bibir para turis berkantong cekak yang berkunjung ke Brussel.



“Waaahhh ... kenyaang!” seru Daus sambil menggaruk perutnya yang membuncit.

Mereka memilih pulang jalan kaki dari restoran ke hostel, menikmati kerlap-kerlip lampu temaram Kota Brussel. Di tengah perjalanan, sebuah penanda arah bertuliskan dua kata menarik perhatian mereka: Manneken Pis.

“Lha, ini kan objek wisata anak kecil pipis itu?” komentar Wicak.

“Ho-oh ... iya neh, ayo kita samperin! Masa jauh-jauh ke Brussel nggak pernah lihat ikon legendaris Belgia, sih. Mungkin cuma sekali seumur hidup punya kesempatan ke sini!” tekad Daus, diiringi anggukan teman-temannya.

Tak lama kemudian, mereka menjumpai kerumunan orang sedang asyik berfoto di depan sebuah pancuran air kecil di tikungan tembok batu.

“Cuma begini doang?!” kutuk Banjar dengan mulut ternganga. Yang lain ikut terpana. Rupanya patung anak kecil sedang pipis lambang Belgia, Manneken Pis, tak lebih besar daripada patung malaikat *cupid* mungil yang menghias air mancur di depan gedung kantor Banjar.

“Kalau gini doang mah, depan rumah gue deket Jalan Raya Jatinegara Kaum juga banyak tukang batu yang bisa bikin!” cemooh Daus. Ia kesal karena terkecoh nama besar patung Manneken Pis yang terkenal sampai mancanegara. Ekspektasinya jauh melebihi pemandangan yang kini ada di depan mata. *Lalu, kenapa patung Arjuna Wiwaha yang lebih besar dari itu, kok, tidak pernah mengundang turis untuk berfoto bersama?* pikirnya. Miris hatinya membayangkan begitu banyak objek wisata Indonesia yang begitu megah dan membanggakan, tapi teronggok tak terawat.

“Hmmm ... ya ... mungkin benar kata orang,” komentar Wicak, *“a country is only as great as its people.”*

“Kalau orang Indonesia sendiri nggak membanggakan negaranya, gimana negara kita mau terkenal? Boro-boro objek wisatanya ....”



“Cak, bangun, Cak!” Daus menyenggol Wicak yang keasyikan molor. “Udah sampel!”

Wicak menggeliat. Penerbangan dengan pesawat Ryan Air ke Barcelona hanya satu setengah jam, tetapi mereka berangkat pagi sekali. Padahal, malam sebelumnya mereka lontang-lantung sampai pagi buta, menghabiskan malam terakhir di Brussel.

“Uih ... Barcelona!” desis takjub berembus dari mulut Daus. Padahal, yang dilihat cuma halte bus menuju Kota Barcelona. Maklum, mereka mendarat di bandara kecil, jauh di luar kota. Masih harus meneruskan perjalanan sekitar dua jam naik bus, baru sampai ke Barcelona.

Dua jam kemudian, desis takjub kembali terdengar dari mulutnya.

“Uih ... Barcelona!”

Daus tak menyangka mereka akhirnya sampai di kota yang begitu cantik, hingga diabadikan dalam lagu oleh Fariz RM.

“Belum, *kalee* .... Ini baru sampai terminal!” Kali ini yang menukas adalah Lintang. Ia menggamit *backpack*, keluar dari terminal bus.

Tangan Daus bersiap memutar tembang “Barcelona” milik Fariz RM yang sudah ia *download* ke HP. Ia sudah lama mendambakan *soundtrack* itu

mengiringi langkahnya saat kali pertama menjejakkan kaki di Plaza Catalonia, *rotunda* di jantung Kota Barcelona. Momen yang mungkin takkan pernah berulang; empat sahabat, langit biru, udara sepoi-sepoi Eropa Selatan, dan panorama arsitektur Antoni Gaudi yang spektakuler. Lamat-lamat suara Fariz RM mengisi kuping Daus ....

*Seolah getar Flamenco mengalun jiwa  
Kududuk terhanyut nuansa  
Di sudut semarak Plaza Catalonia  
“Holaaa mi amigaaas!”*

Sebuah suara cempreng membuyarkan konsentrasi Daus yang sedang merem-melek menghayati lagu Fariz RM.

“Heeei!” Wicak berlari menyambut sahabat lamanya. Mereka saling merangkul dengan hangat. Ucup segera dikenalkan dengan yang lain.

Wicak cengar-cengir memperhatikan penampilan Ucup yang sudah berubah drastis semenjak masa mereka riset bersama di Berau. Rambutnya yang dulu dicepak habis ala tahanan kini panjang sebatas tengkuk, dirapikan dengan gel rambut dan disibak ke belakang bak penyanyi *boy band*. “Seragam” harian

Ucup yang dulu berupa celana *jeans* lusuh, kaus oblong, dan sandal jepit pun sudah *ter-upgrade*. Ucup kini mengenakan kemeja lengan pendek pas badan, celana *khaki*, serta sepatu pantofel mengilat. Sebuah Blackberry tersembul dari kantong kemeja.

“Weeei, canggih *pisan euy* sekarang!”

Ucup terkekeh.

“Iya, betah kerja di Barcelona! Udara nggak kelewat dingin, perempuan Catalan cakep-cakep, makanan juga cocok! Mending lo pindah ke cabang sini aja, Cak, sama gue!”

“Iya nih, kayaknya gue salah pilih negara!” canda Wicak.

“Ini, ya, rekan-rekan Aagaban yang disebut-sebut terus sama Wicak? Selamat datang, ya, di Barcelona! *Hayu atuh*, kita ke apartemen!” ajak Ucup. “Dari sini tinggal sekali naik bus!”



Setibanya di apartemen Ucup, Aagaban segera melepas beban berat *backpack* yang sudah mereka pikul seharian. Apartemen itu hanya terdiri atas satu ruang besar, *kitchen set* mini di pojok ruangan dan sebuah kamar mandi, alias model studio. Tapi, itu justru menguntungkan karena dengan begitu mereka bisa tidur ramai-ramai di lantai bermodalkan kasur

lipat dan beberapa selimut.

“Harap maklum, ya, ngemper begini. Soalnya apartemen gue cuma satu ruangan ini.”

“Aduh nggak apa-apa banget, Cup! Yang penting mah gratis!” sahut Lintang, yang diiyakan oleh ketiga sahabatnya.

“Ya udah.” Ucup berkata dengan wajah senang. “Gue sibuk di kantor sampai besok. Tapi, di meja udah gue siapin kunci duplikat apartemen sama peta turis yang udah ditandain alamat apartemen biar kalian bisa menjelajah Barca sendiri! Kalau mau cari info lebih, *online* internet komputer di atas meja belajar nggak pernah mati. Pakai aja kalau mau cek surel atau *browsing*. Terus di dapur juga ada stok teh, kopi, susu, beras, mi instan, roti, sama selai. Pakai aja semaunya! Besok malam kita *dinner* bareng di La Ramblas, ya!”

“Siaaap!” kor Aagaban serempak. Ucup ternyata tuan rumah sempurna. Semua sudah disiapkan untuk kedatangan mereka.

*“Barcelona, here we come!”*



Setelah kontemplasi panjang, akhirnya Aagaban sepakat untuk sedikit memboroskan anggaran dengan naik *tour bus hop on-hop off*. Bus khusus turis

ini melewati semua objek wisata penting di Barcelona. Para turis tinggal naik-turun di pemberhentian khusus dekat masing-masing objek wisata, jadi bisa menjelajah sendiri tanpa bergantung batas waktu seperti halnya kalau ikut *tour* rombongan.

“Nggak apa-apa kali ini boros sedikit,” terang Daus sang penanggung jawab acara.

“Soalnya kita udah irit biaya penginapan, terus jarak antarobjek wisata jauh banget. Daripada capek sendiri nyari jalan pakai transportasi lokal, mending keluar dua puluh euro, tapi hemat waktu dan tenaga!”

Pemberhentian pertama, Parc Güell!

“Waaaw, keren banget!” Lintang berdecak kagum.

Wicak, Daus, dan Banjar membisu, tatapan mata mereka menerawang jauh. Pemandangan yang begitu indah, sampai tak memerlukan kata-kata pujian.

Di puncak bukit Parc Güell, Aagaban berdiri di sebuah lapangan pasir yang luas. Sosok mereka membentuk siluet menantang matahari yang bersinar di langit biru terang. Dari tempat mereka berdiri, bangunan-bangunan unik berhiasan keramik mosaik Gaudí terlihat jelas, berikut kontur Kota Barcelona yang berbukit-bukit.

*Sreset!!!*

Daus terperanjat penuh curiga ketika seseorang menyenggolnya. Ia refleks meraba kantong belakang, sambil berusaha tidak panik. Ternyata benar, isi kantong belakangnya telah raib! Sebuah dompet berisi koleksi bon supermarket Albert Heinz. Ia meraba dada dan ketiaknya. Meyakinkan dirinya kalau dompet anticopet yang terletak di balik ketebalan dua lapis baju itu masih ada. Lalu, ia berlutut seolah hendak mengikat tali sepatu. Dirabanya persediaan euro yang diselip di kaus kaki.

*Duh gangguin kenikmatan gue aja! sungutnya.*

Kota secantik ini, kok, punya copet banyak bener!

Daus mendekati teman-temannya yang mulai sibuk berfoto-foto. Daus berbisik mengabari hilangnya dompet bon AH miliknya. Dengan waswasmereka segera meninggalkan Parc Güell menuju objek wisata berikutnya.

Antoni Gaudí adalah arsitek termasyhur beraliran modernisme yang melambungkan namanya dalam pahatan Kota Barcelona. Keempat sahabat terkesima melihat karya-karya Gaudí yang tersebar seantero kota, seperti rumah asimetris berhiaskan mosaik keramik dan bata warna-warni Casa Vicens dan “rumah ombak” Casa Milá yang dibentuk



menyerupai naga. Namun, yang paling mengesankan tentu Gereja Temple Expiatori de la Sagrada Família, yang selamanya akan dikenal sebagai karya terakhir Gaudí yang tak pernah selesai. Menara-menara gereja Sagrada Família menjulang tinggi, dengan lengkungan dan lekukan yang tak satu pun simetris. Pahatan tiang-tiang yang menopang gereja juga tak ada yang serupa satu sama lain. Setiap jengkal dari mahakarya Gaudí tersebut unik dan mengundang desis kagum.

Mereka menghabiskan hari itu melihat Barcelona dari kacamata Gaudí. Lelah berpetualang, malam hari dihabiskan beristirahat di apartemen Ucup yang nyaman, makan mi instan panas sambil membandingkan foto digital hasil jepret-jepret seharian.



Untuk mengisi hari kedua, Ucup mengusulkan agar mereka mengunjungi museum dua pelukis legendaris, Salvador Dali dan Pablo Picasso. Bermodalkan kartu pelajar, Aagaban berhasil masuk dengan diskon lima puluh persen dari harga penuh delapan euro. Rasanya tak percaya bisa melihat lukisan-lukisan Dali dan Picasso yang melahirkan genre baru surealisme dan kubisme, yang selama ini

hanya mampu mereka baca di buku pintar semasa SD.

Puas menyerap karya-karya seni putra Barcelona, Aagaban melanjutkan perjalanan ke objek wisata yang telah lama dinanti-nanti Wicak, Daus, dan Banjar: Stadion Nou Camp, markas besar klub sepak bola FC Barcelona! Lintang hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan ketiga pria pendampingnya. Mereka sibuk berteriak bagai orang kesurupan di balik pagar yang mengelilingi lapangan rumput tempat para pemain sedang berlatih, berharap mendapat tanda tangan. Daus yang sempat jingkrak-jingkrak karena berhasil mendapat sebuah tanda tangan pemain di atas bola plastik yang ia beli di toko suvenir, akhirnya kebingungan memikirkan cara membawa bola itu pulang.

*Ting-tong!*

HP Wicak berbunyi, pertanda mendapat SMS baru.

“*Guys*, ada SMS masuk nih, dari Ucup. Katanya mending kita pulang sekarang dan tidur dulu karena kita baru akan keluar makan malam jam sebelas!”

“Haaah? Jam sebelas?! Kok, malam banget, gue keburu kelaparan, dong!” protes Lintang.

“Oh iya, gue baru inget! Di *Lonely Planet* emang

disebutin kalau keseharian orang Eropa Selatan sedikit beda. Makan siang baru mulai jam tiga, dan makan malam umumnya jam sepuluh!” komentar Daus.

“Wah ... kalau gitu mending kita tidur siang dulu, deh, hemat tenaga buat nanti malam!”



Ucup dan keempat tamunya bergegas menuju jalan termasyhur La Ramblas. Sebuah jalan khusus pejalan kaki yang menjadi pusat seni dan *street performer*. Jalan berhiaskan lampu-lampu temaram itu dipadati aneka pelukis, pemain akrobat, sampai “manusia patung” dengan kostum aneh-aneh. Malam itu Aagaban beruntung ditaraktir makan *tapas* dan *paella*, hidangan khas Spanyol, sambil melihat berbagai atraksi seniman jalanan.

“Jadi, lusa kalian udah cabut, ya?” tanya Ucup sambil meneguk segelas *red wine*.

“Iya, Cup. Perjalanan masih panjang. Kan, masih ada rencana ke Berlin.”

“Iya, tapi bujet kita buat Barcelona udah habis nih, hehehe. Kemarin, sih, pakai acara mampir ke Museum Cokelat terus menggila makan macem-macem cokelat!” tegur Lintang.

“Tenang, masih banyak yang bisa dilihat gratis,

kok. Kalian bisa lihat gedung-gedung yang dibangun waktu Olimpiade 1992 di Mountjuïc. Atau, nongkrong di pantai dekat Port Seaside,” lanjut Ucup.

“Tapi, kalau boleh, besok gue mau pinjem Wicak, sebentar, ya. Nggak apa-apa, kan?”

“Pinjem gue?” tanya Wicak bingung. “Ada apaan, Cup?”

“Gue mau ngenalin lo ke bos gue di kantor! Tawaran gue buat lo kerja di sini serius, Cak. Kita bener-bener lagi butuh orang. Lo minat, nggak?”

Wicak terperanjat, sendok berisi nasi *paella* yang sedang dipegangnya menggantung di udara. Aagaban saling menukar pandang dengan mulut ternganga. Ternyata Barcelona memang kota penuh keajaiban!



Banjar dan Lintang duduk menikmati keindahan laut di Port Seaside. Mereka kelelahan setelah ngebut mengelilingi Mountjuïc dan melihat kemegahan Istana Plaza España, dilanjutkan naik *cable car* kembali ke Port Seaside untuk menikmati secangkir kopi di tepi laut Barcelona untuk kali terakhir.

Sore hari itu giliran Banjar mendapat jatah menghabiskan waktu berdua dengan Lintang, sementara Wicak pergi bersama Ucup, dan Daus

pergi berbelanja suvenir murah.

“Jar, memangnya uang itu berarti banget bagi lo, ya? Kayaknya tujuan hidup lo cuma seputar jadi orang kaya?” Lintang berkomentar sembari membuang pandangan ke sebuah perahu layar yang lewat.

“*Well*. Itu memang obsesi gue, uang dan posisi. Gue bekerja keras untuk semua itu.”

“Lima tahun lagi mungkin gue udah bisa bikin *holding company* sendiri. *My own company*.” Banjar berucap dengan nada kesungguhan dalam lantunannya.

Lintang termenung memandang sang *risk taker* dengan rahang tegas yang sedang bicara.

“Kalau itu udah kesampaian? *What next?* Terjun ke politik seperti Aburizal Bakrie?”

Giliran Banjar yang membuang pandangan ke segerombolan anak kecil yang lari-lari di antara tiang-tiang.

“Nggaklah. Abis itu saatnya gue membina rumah tangga. *Find someone, get married, settle down, raise a big family ....*”

“NAH YEEE!” Suara nyaring si Betawi gila menyertai ketukan langkah kaki, Daus dan Wicak datang membawa bungkus. Isinya aneka suvenir

kecil murah meriah untuk pajangan saat mereka pulang nanti. Mereka berebut hasil belanjaan Daus. Lintang berdiri meninggalkan ketiga temannya yang sedang tertawa, menjauh, tapi masih dalam pandangan ketiganya. Ia menghirup napas panjang, memandang indah *sunset* di Pantai Barcelona. Dari iPod-nya kembali mengalun syair lagu Fariz RM.

*Mungkin esok ku kan pergi  
Tapi kuberjanji  
Pasti diriku kembali  
Untuk cinta yang tertinggal  
Di jantung Barcelona*



Keesokan harinya di Bandara Frankfurt, sebuah kejutan besar telah menanti mereka.

Daus mengumpulkan Wicak, Banjar, dan Lintang yang masih asyik cekakakan dalam satu barisan tempat duduk di bandara.

“Mau rapat apaan lagi, Us? Kita musti cepat-cepat keliling Zentrum Frankfurt, mumpung transit! Ini, kan, kotanya *der kaizer* Franz Backenbauer, mari kita melakukan penghormatan!” ujar Banjar sudah tidak sabar.

“Begini.” Daus memulai dengan tenang. “Kalau ada objek wisata yang lebih menarik dari Berlin, lo pade keberatan, nggak?”

“Maksudnya?” tanya Lintang bingung.

“Lo kan bilang, kita semua nggak tahu seizin Allah, kapan lagi bisa nyampe ke Eropa.”

“Terus?”

“Bagaimana dengan ini? *Instead of Berlin?*” tangan Daus mengulurkan beberapa lembar tiket.

Ternyata, empat tiket pesawat *one way* ke Salzburg, Austria!

“Ya amplop! Gile bener!” Lolongan suara Banjar memecah keheningan bandara. Dua-tiga bule menengok ke arah mereka berkumpul.

“Daus! Kali ini gue percaya engkong lo sakti bener! Die semalem ngirim ini tiket, yah?! Wuhuhuy!” Wicak ikut berteriak.

“Yaaay ... Dauuus!!” Lintang memeluk Daus kegirangan. Daus mesem-mesem. Kali ini Wicak dan Banjar ikhlas.

Waktu yang tersisa saat transit delapan jam itu dimanfaatkan semaksimal mungkin. Mereka melakukan tur singkat ke pasar tradisional Frankfurt, mengunjungi beberapa istana raja-raja tempo dulu dan menapak tilas tempat kali pertama sang

pahlawan Jerman, Kapten Franz Beckenbauer, diarak saat Jerman menjadi legenda di jagat sepak bola. Mereka mengakhiri hari dengan duduk-duduk melepas lelah di alun-alun terbuka, sembari menikmati *apple wine* dan *apple beer* khas kota modern itu (dan jus *apple light* untuk Daus dan Lintang). Dikelilingi pemandangan barisan pencakar langit yang menjadi ikon andalan Kota Frankfurt, Daus menceritakan asal usul tiket mereka.

Semua bermula saat Daus pergi membeli suvenir murah. Usai pilih-pilih suvenir, Daus menyulut sebatang rokok keretek di depan toko suvenir. Beberapa turis bule tertarik untuk ikut mencicipi, dan menjadikannya bahan obrolan hangat. Ternyata salah seorang *backpacker* Amerika di antara mereka ada yang ngebet banget pengen ke Berlin, tapi susah mencari tiket dalam waktu mepet. Singkat kata, terjadi pertukaran yang saling menguntungkan antara Daus dan mereka. Tiket Berlin berganti wujud menjadi *open ticket* ke Salzburg, Austria. Memang bukan Vienna yang termasyhur, tapi pokoknya Austria, negara tujuan cita-cita Wicak sang pencinta alam dan kota latar belakang film *The Sound of Music* kesukaan Lintang semasa kecil. Diiringi doa dan hitungan probabilitas antara dimaki-maki temannya



atau dianggap pahlawan, dengan mengucap *bismillah*, akhirnya Daus dan rombongan turis Amerika itu bersalaman.

Sebelum *departure* mereka ke Austria, Banjar kembali *update* blog dari iPod-nya:

Dunia begitu indah saat kita dikelilingi teman-teman yang baik. Kali ini si Betawi gila mengabdikan cita-cita gue untuk memandang salju abadi Gunung Alpen di usia 29 tahun. Terima kasih, Tuhan, Kau berikan aku teman baik, meski dia ngiler di baju gue pas tidur semalam.



Pukul 4.00 sore, pesawat yang membawa keempat sahabat tersebut dari Frankfurt mendarat mulus di Bandara Wolfgang Amadeus Mozart, Salzburg. Daus yang kali pertama menginjakkan kaki di aspal bandara langsung terpana. Mulutnya menganga. Degup jantungnya berdebar kencang. Jemarinya seolah bertasbih mengikuti lidahnya yang perlahan-lahan keluar dari kekeluan dan memuji kebesaran Gusti Tuhan tak henti-henti.

“Subhanallah, Untersberg. Luar biasa! Kalian tahu,

nggak? Di sana membentang perbatasan Jerman–Austria dan pemandangan kota ini terhampar indah dari sana. Dan Untersberg sendiri ....”

“*Yes?* Si Untersberg itu kenapa, Us?” tanya Lintang penasaran.

Daus menoleh perlahan. Sok dramatis.

“Adalah salah satu puncak dari rangkaian Pegunungan Alps alias Alpen yang termasyhur!”

Salzburg. Kota pusat kebudayaan Austria, yang terkenal sebagai tempat kelahiran komposer legendaris Wolfgang Amadeus Mozart. Salah satu kota yang termasuk dalam daftar UNESCO World Heritage. Keempat sahabat terkesima seakan tidak pernah percaya telah sampai dan menjejakkan kaki di kota ini.

“Nah! Sekarang mau ke mana lagi kita?” tanya Daus sambil membaca beragam informasi yang tertera di salah satu brosur tempat-tempat wisata. Mereka duduk sejenak di sebuah bangku taman setelah lelah berkeliling Salzburg, sekadar melihat indahnya arsitektur rumah-rumah mungil yang indah dan keluar masuk beberapa gereja tua yang selalu terbuka untuk umum.

“*Damn!* Mahal-mahal, ya, harga masuk objek wisatanya,” gerutu Wicak.

“Emang nggak ada yang gratisan, yah?” tanya Banjar. Matanya menyapu isi brosur dengan saksama.

“Schloss Hellbrunn, Hohensalzburg Fortress, Mirabell, Mozart Geburtshaus ... yah, semuanya bayar penuh!”

Daus kecewa. Sebagai penggemar lagu-lagu klasik di samping irama gambus Melayu, dan kasidah, Daus memang menggemari sebagian karya-karya besar Mozart. Wajar ia begitu kecewa saat tahu untuk memasuki Museum Mozart ternyata dipungut bayaran belasan euro, dan tidak ada diskon khusus bagi pelajar.

“Gue pengen ke sini, nih ...,” tukas Wicak.

“*Haus der Natur*? Jauh-jauh ke sini masih juga mau cari suasana Kebun Raya Bogor?” tanya Banjar sinis.

Wicak cengar-cengir sendiri.

Akhirnya, sang *tour leader*, Daus bin Satiri, membuka mulut.

“Kagak afdal kalau kita nggak bertindak spontan hari ini!” *Statement* dengan nada yakin dikeluarkan Daus bagai seorang laksamana ingin berangkat perang. Sisa pasukan kembali berpikir bahwa setan Gunung Alpen merasuki antusiasme Daus.

Tangan Daus menunjuk sebuah restoran mungil

dengan jendela cantik berhiaskan mosaik kaca warna-warni yang membentuk pemandangan Pegunungan Alpen.

Ternyata, restoran itu berisikan pengunjung restoran yang sedang asyik makan *fondue*! Potongan roti kecil yang dicelupkan satu per satu dalam ketel berisi cokelat leleh atau campuran bermacam keju yang dilelehkan. Angin sepoi-sepoi yang bertiup pertanda akhir musim panas sesaat terasa dingin dan membangkitkan rasa lapar. *Fondue* memang obsesi Daus, sejak ia menemukan adegan makan *fondue* di komik *Asterix in Switzerland*. Mereka pernah mencoba masak *fondue* bersama, tapi gagal terus. Sepuluh euro seorang untuk hidangan maharaja itu dijamin Lintang sang ibu bendahara. Serta-merta mereka bergegas masuk ke bangunan tepat di samping Hotel Wolf-Dietrich. Ah, apa yang lebih nikmat daripada melahap potongan roti berlumur lelehan keju panas, sambil memandangi puncak Gunung Alpen berhias salju bersama teman-teman dekatmu?



Sebuah pertanyaan mengusik mereka setelah menyambangi beberapa bakal calon tempat menginap. Mau nginep di mana dua hari ini?

*“Diese herberge ist ausgebucht”* atau *“This hostel is fully booked”*, sudah mereka jumpai belasan kali. Lelahnya berjalan kaki semakin terasa meski rasa capek sedikit berkurang karena di kanan-kiri jalan selalu tersaji pemandangan indah.

Mereka berada di salah satu lokasi turis favorit tanpa persiapan *booking* kamar hostel sebelumnya. Sementara akhir musim panas merupakan *peak season*. Musim membeludaknya turis. Jalanan penuh dengungan bahasa Inggris aksen Amerika atau British, ketimbang penduduk lokalnya yang berbahasa Jerman logat Bavaria.

“Baik, kami punya satu ranjang kosong untuk dua hari ini.” Wanita penunggu *counter* hostel ketiga belas yang mereka masuki akhirnya memberi setengah kabar baik. Saat itu sudah pukul 7.00 malam, perut kembali lapar menuntut makanan hangat. *Well, at least* mereka bisa menurunkan bawaan mereka dan memasak mi instan di *youth hostel* Eduard Heinrich Haus. Dengan pertimbangan *gentleman*, malam itu Lintang satu-satunya yang tidur di ranjang, sementara ketiga pria menyingkir hendak bermalam di stasiun kereta terdekat.



Daus, Wicak, dan Banjar duduk berdempetan di

salah satu bangku Stasiun Kereta Salzburg Hauptbahnhof. Mereka memilih tempat di pojokan sehingga mereka bebas mengisap keretek tanpa mengganggu siapa pun. Malam menunjukkan pukul 22.00 waktu setempat, baru satu jam matahari tenggelam. Sebuah pemandangan indah di ufuk barat, membuat mata mereka tak lepas menatap nyala kemerahan yang perlahan menghilang di balik puncak Pegunungan Alpen.

“Gile ... dingin juga, ya, kalau malem. Sangkain malem-malem pas *summer* bakal anget,” komentar Banjar sambil membakar rokok kereteknya yang ketiga malam itu. Mulut mereka bertiga sedari tadi terus mengepul bagai cerobong asap, dilatari sugesti bahwa hangatnya rokok dapat menangkis udara malam yang dingin.

“Iya,” sahut Wicak, “untung Lintang dapet tempat tidur yang hangat di hostel.”

Mendengar nama Lintang disebut, Daus merasa perlu mengeluarkan unek-unek yang telah lama mengusiknya.

“Jar, Cak. Kayaknya kita perlu omongin, deh, situasi per-Lintang-an.”

“Situasi apa?” sahut Banjar sok tak acuh. Egonya masih enggan mengakui bahwa dirinya ikut terlibat

perang perebutan hati Lintang, dan bahwa Wicak dan Daus ternyata sama-sama pesaing tangguh. *Mungkin di Jakarta orang seperti Wicak dan Daus nggak bakal gue pandang sebelah mata buat urusan rebutan cewek*, pikirnya jujur.

“Udahlah, udah basi main gengsi-gengsian!” sergah Wicak. “Mending kita tentuin sekarang aja, siapa yang paling pantas ngedapetin Lintang.”

“Pantes?” cemoooh Banjar dengan tawa sarkas.

“Mau ngomongin pantas? Di antara kita bertiga, cuma gue yang bisa nawarin gaya hidup yang pantas dia dapetin!” Banjar berkata dengan nada sedikit emosional.

“Ah, gue rasa Lintang perlu sesuatu yang lebih daripada sekadar duit! Mungkin lo bisa ngasih materi, Jar. Tapi belum tentu lo bisa kasih nafkah batin yang dibutuhin Lintang!” tukas Wicak.

“HEI ... HEI!” potong Daus. Tak disangkanya sekadar menyebut nama Lintang dapat menyulut perdebatan yang begitu pedas di antara mereka.

“Kok malah jadi begini? Katanya kite sahabat. Sok pake-pake nama geng, Aagaban. Tapi, kelakuan masih mau menang sendiri!”

Banjar dan Wicak terdiam. Sesal memenuhi hati mereka.

“Ayo dong, ini kan jalan-jalan bareng terakhir kita. Kesempatan terakhir buat *Esprit de Corps*! Apa lo rela, rusak cuma gara-gara ngerebutin Lintang yang, *by the way*, belum tentu juga sadar lagi direbutin?!”

*Bener juga si Daus*, Wicak mengakui dalam hati.

“Jadi, gimana?” tawar Daus. “*All for one, and one for all?*”

Wicak menyinggung senyum.

“Iya, ya. Kita udah cocok tuh jadi Athos, Porthos, sama Aramis!”

Kini Banjar juga ikut terkekeh.

“Sayang, nggak pernah disebut-sebut di buku cerita kalau D’Artagnan<sup>3</sup> yang paling muda ternyata *gay*!”

Ketiganya terbahak, lalu batuk-batuk karena tak sengaja menghirup kembali asap keretek yang telah dikeluarkan.

“Nah gitu, dong!” ujar Daus sambil tersenyum lega.

“Kan, sayang ngerusak persahabatan cuma gara-gara perempuan, Bang!”

Kedua sahabatnya mengangguk pertanda setuju. Namun diam-diam, salah seorang di antara mereka masih berbisik dalam hati:

*Tapi mana ada cinta sejati yang diperoleh tanpa perjuangan?*





Mereka menghabiskan sisa hari di Austria dengan memanfaatkan objek wisata Salzburg yang paling megah, lagi pula gratis: indahnya Pegunungan Alpen! Kali ini dipimpin Wicak sang anak rimba, Aagaban puas berjalan-jalan, *hiking*, dan foto-foto di lereng gunung, barlatar pemandangan hamparan rumput hijau dan gunung bersalju. Benar-benar seindah pemandangan di atas bungkus coklat yang dibayangkan Wicak.

*Nggak heran kalau si Maria bawaannya pengen lari-lari dan nyanyi terus di pegunungan Salzburg! pikir Lintang sambil mengingat kembali adegan pembuka film *The Sound of Music*.*

Kini mereka sudah hingat kembali dengan tenang di dalam bus. Tenang? Mungkin akibat kelelahan yang amat sangat hasil menginap dua malam di stasiun kereta. Karena memutuskan pergi mendadak ke Salzburg, mereka harus rela berpindah-pindah jalur transportasi untuk kembali ke Belanda. Ini hasil ketikan di iPod Banjar:

Via bus Eurolines, kami akan turun di Munich, Jerman. Mungkin punya satu jam untuk meluruskan kaki dan foto-foto sebentar di kota

yang menjadi saksi aksi teror Olimpiade zaman Jerman terbagi dua. Lalu kita akan naik kereta langsung menuju Luksemburg. Dari sana, langsung lanjut naik bus melewati Antwerp, sampai kembali mendarat di Utrecht. Total 12 jam di perjalanan, melewati 5 negara. Daus memang hebat! I think I'm quite sure to rest my case in travel booking with Daus.

Kenyataannya, perjalanan berlangsung lebih dari dua belas jam. Memang, sesuai perkiraan, mereka dibangunkan oleh perhentian mendadak di perbatasan wilayah negara-negara Schengen. Tanda melintasi perbatasan. Beberapa polisi perbatasan yang masuk bus itu tidak mengenakan seragam hijau khas polisi perbatasan Deutschland. Di tengah kantuk yang masih melanda, siapa peduli kalau pukul 7.00 pagi polisi perbatasan pakai baju apa. Satu jam kemudian, mereka baru kaget betul setelah turun dari bus, terpampang besar huruf-huruf yang tertulis terbalik-balik kiri dan kanan. *Hlavní mesto Praha!* Selamat datang di Praha, ibu kota Republik Ceko! Gedubrak! Ini *sound* efek dari jatuhnya *backpack* Banjar menimpa tulang kering Wicak. Ya, mereka berempat kini berdiri di Stasiun Bus

Internasional Florenc, Křižíkova, di jantung Kota Praha.

Wajah Lintang terlihat kesal sekali, sedang yang lain terlihat kebingungan. Kantong sudah semakin menipis. Kelelahan mencapai puncaknya. Saat ini kamar kecil mungil mereka di negeri orang nun jauh di Belanda sana sudah mirip sekali dengan kamar di kampung halaman masing-masing yang sangat dirindukan. *Me wanna go home, now! It's a must!* Tapi, bagaimana mungkin bisa sampai ke Praha?

Mungkin dalam logat Master Yoda, "*Grave danger you are in. Impatient you are.*" Itu penjelasan yang penting saat semua mata menatap Daus. Daus sedang berbicara dengan alam bawah sadarnya. Tak percaya kalau ia sedang berada di salah satu dari dua tempat idamannya sejak dulu. Surga wanita cantik khas Eropa Timur yang eksotis hanya ada dua dalam benak Daus (atau karena pengaruh *download*-an koleksinya?), kalau bukan Budapest, Hungaria, ya tentu saja Praha, Ceko. Kini kakinya berhasil menginjak tanah Czech.

"DAUSSS!!!" jeritan lengking Lintang menyadarkan Daus dari lamunan menjurus porno itu. Sepakan kaki Wicak ikut menambah efek dramatisasi. Daus melongo tersadar.

“Kok, bisa?” Singkat pertanyaan Lintang.

“Lo sengaja, ya?” Belum dijawab sudah keluar pertanyaan kedua.

“Lo pasti sengaja!” Vonis bernada panik keluar dari bibir Lintang tanpa menunggu jawaban.

Tanpa berkepanjangan, Lintang mengambil langkah cepat balik kanan langsung meninggalkan mereka. Rasa panik yang menyergap, disertai bayangan mengerikan bakal ditangkap polisi dan dijebloskan ke tahanan karena tak memiliki visa<sup>4</sup> membuatnya mual. Lintang kabur berlari mencari kamar mandi terdekat. Namun, kesan yang ditangkap oleh Daus, Banjar, dan Wicak adalah Lintang kabur ke tempat antah-berantah karena dilanda amarah yang amat sangat. Semua kelabakan.

Wicak mencoba mencari tahu keadaan sebenarnya, dengan bertanya sekeliling. Banjar dan Daus masih trauma. Dan, Banjar memutuskan mengambil alih tugas mengejar ke arah Lintang pergi.

“Us, ini lo nggak sengaja, kan? Kayaknya emang kita salah naik bus, ya?” Begitu kesimpulan Wicak setelah kasak-kusuk sana sini. Naluri *survival* alam bebasnya membuat ia matang dalam situasi seperti ini.

Daus mengangguk saja, termenung bingung. “Iye

beneran, demi Allah, gue juga nggak ngerti kenapa kita bisa sampai di sini.”

Mereka terdiam sejenak keduanya, lalu Banjar menjawab si Betawi dodol yang sedang duduk terperenyak. “Heh, ini mungkin jawaban atas doa lo kali, Us? Sebelum pulang kampung musti ngelihat surga dunia dulu. Sekeliling lo tuh, nggak usah *download. Live view*. Bening-bening, hehehe ....”

Daus tersentak, mukanya kembali ceria. “Ho-oh ... bener banget, huehehe ....” Ia bersujud syukur lalu mengucek-ucek matanya seakan tidak percaya. Seakan lupa segala bencana yang sedang menimpa.

Wicak yang mendengar komentar Banjar dan Daus kontan meledak. “Heh, Lintang kabur entah ke mana, dan yang ada di otak kalian cuma cewek-cewek murahan dari film *triple X*! Emang dasar, di antara kalian nggak ada yang pantes buat dapetin dia!” semburnya penuh emosi. Kemarahannya meluap untuk menutupi kekhawatiran ekstrem yang tengah ia rasakan.

*Lintang, Lintang, kamu ke mana ...???*

Banjar rupanya tak terima dicap sedemikian rupa.

“Eh, lo jangan sembarangan, ya, kalau ngomong. Yang pantes gandeng Lintang cuma gue! Lagian, gue yang udah usaha paling keras buat dia! Di Jakarta

cewek tuh berebutan bisa dekat sama gue! Masa buat dapetin Lintang aja gue nggak bisa?!”

Kini Daus yang tersinggung mendengar komentar Banjar.

“Lintang *aja*? Enak aje *ente* bicara sembarangan! Gue juga udah usaha, kok, buat bikin dia demen sama gue! Bukan cuma lo berdua! Gue pengen banget bisa gandeng Lintang pas reunion kampus tahun depan. Biar kelihatan kalau cewek hebat kayak Lintang bukan tertarik sama tipe kayak lo doang, Jar!”

“Tipe apa maksud lo?” tanya Banjar dengan nada pelan. Pertanda emosinya sudah di ambang batas akan meledak.

“Tipe berduit yang ngegampangin cewek!” semprot Daus dengan emosi.

Wicak memandang perseteruan hebat antara Banjar dan Daus, lalu memejamkan matanya. Kepalanya berdenyut tak keruan hingga membuat pikirannya semakin kalut. Di hadapan Wicak, bahasa tubuh Daus dan Banjar seakan tengah ambil ancang-ancang adu jotos.

Tanpa sepengetahuan mereka bertiga, sepasang mata sedang mengintip dari balik pintu penginapan kecil tak jauh dari tempat mereka berada. Sehabis

numpang ke toilet, Lintang *shock* mendengar pertengkaran sengit di antara ketiga sahabatnya. Rasa kecewa, sesal, dan sakit hati bercampur aduk menjadi satu. Tanpa pikir panjang, Lintang mengambil langkah seribu dan, kali ini, benar-benar berlari menuju tempat antah-berantah. Menjauhi Aagaban.

“*Guys*, udah. Udah!!! Kita nggak boleh emosian gini,” sergah Wicak.

“Lintang hilang entah ke mana, dan kita nggak ada yang punya visa. Terserah kalau sampai di Belanda kita mau nerusin gontok-gontokan, tetapi prioritas pertama kita sekarang adalah menemukan Lintang!”

Banjar dan Daus seperti tersadarkan. Sorot mata penuh marah sontak berubah menjadi pandangan penuh kekhawatiran.

“Astagfirullah. Bener juga lo, Cak. Bentar, biar gue cari peta dulu,” usul Daus dengan nada penuh sesal. Dengan sigap ia mencari peta Kota Praha dari Tourist Information Centre terdekat.

“*Let’s split up*,” usul Banjar dengan nada manajerial setelah ketiganya sukses memegang peta Kota Praha.

“Kita masing-masing coba mencari Lintang selama sejam. Kalau nggak menemukannya, kita semua balik kumpul ke sini, oke? Sekarang udah siang, target kita nggak boleh bermalam di sini. Bisa-bisa

diciduk polisi!”

“Bener, Jar,” sahut Daus, “tadi gue tanya-tanya sama orang di kantor informasi turis. Ada kemungkinan kita bisa dapat kereta ke Jerman, terus ganti jalur di Osnabruck. Paling katanya, sih, kita rugi nambah 15 sampe 20-an euro lah. Dari situ kita pindah ke kereta IC langsung ke Belanda. Tetapi, kereta terakhir dua jam lagi!”

*Dua jam lagi*, pikir mereka serentak. *We have to find Lintang, fast!*

Kemudian, Wicak, Daus dan Banjar berlari memencar untuk mencari Lintang, berburu dengan waktu.



Banjar berlari menyusuri Sungai Vitava, ke arah Jan Palach Square, lokasi gedung konser Dvorak Hall di teater auditorium Rudolfinum. Ia teringat Lintang pernah bercita-cita ingin menyaksikan Czech Philharmonic Orchestra yang terkenal berlatih di gedung itu. Serasa konser gratis, katanya. Ia bergegas menaiki tangga batu Rudolfinum dua-dua, tak mengindahkan pemandangan megah gedung bergaya neo-renaisans yang sedang ditapakinya. Banjar berlari masuk gedung dan menaiki tangga spiral berkarpet merah tebal, sembari tangannya berpegang pada



kolom-kolom berukir emas untuk menjaga keseimbangan. Ia menghambur masuk ke balkon tempat para turis biasa bercokol untuk mengintip orkestra kelas dunia sedang berlatih, berharap melihat kuciran rambut Lintang yang hitam legam, atau jaket putih bertudung yang selalu dikenakannya. Matanya menyapu ruangan, hingga akhirnya ia menghela napas kecewa. *No Lintang.*



Daus mengarahkan kakinya ke kota tua Praha. Matanya berkali-kali melirik peta agar dapat segera menemukan National Marionette Theater, tempat kelahiran kesenian *puppet show*. Ia teringat Lintang yang pernah berkomentar ingin mengabadikan pertunjukan *puppet show* di Praha untuk hadiah bagi orangtuanya, yang keduanya pencinta kesenian wayang golek. “Biar mereka bisa lihat wayang goleknya Eropa,” katanya.

Daus menyeruduk masuk gedung tua di jalan Zatecka, dan celingak-celinguk di antara barisan penonton yang sedang mengantre tiket pertunjukan *puppet show* paling termasyhur, “Don Giovanni” karya Mozart. Lintang tak ada di dekat loket. Lintang tak ada di lobi, atau pelataran gedung. Mungkinkah Lintang sudah di dalam ruang pertunjukan?

*“Impossible, Sir,”* kata si penjaga ruangan, *“there is no show at this moment. All the rooms are empty.”*

Daus akhirnya berpasrah pada kenyataan: Lintang tak ada.



Wicak segera melangkahkan kaki menuju Charles Bridge, jembatan megah bergaya gotik yang menghubungkan kota tua Praha dengan Istana Praha. Kelima indra Wicak tak mengindahkan keindahan pemandangan Sungai Vitava, kemegahan Istana Praha di hadapannya, ataupun keriaan para seniman jalanan yang meramaikan sisi kanan kiri jembatan. Ia berlari dari ujung ke ujung, berusaha mencari Lintang, berusaha menemukan wajah sayu khas Indonesia miliknya. Lelah berusaha tanpa hasil, Wicak menyandarkan tubuhnya ke sisi jembatan. Pandangan matanya tiba-tiba tertumpu pada patung raksasa bergaya Baroque St. John of Nepomuk, martir bangsa Czech yang dihukum mati pada masa kekuasaan Raja Wenceslas IV dengan ditenggelamkan di Sungai Vitava. Plakat di kaki patung tersebut berkali-kali disentuh para turis karena dipercaya akan membawa keberuntungan bagi mereka yang melakukannya.

*I could really use some luck right now,* pikir Wicak

penuh harap.

Wicak menyentuh plakat St. John dengan mata terpejam, sambil memanjatkan doa dalam hati:

*Tolong ya Allah, izinkan saya menemukan Lintang.*

## **Satu jam kemudian, di Stasiun Praha Holešovice**

Daus muncul dengan muka kusut. Lima belas menit kemudian, Banjar muncul dengan muka hampa juga. Mereka *speechless* sejenak, dan sama-sama mengambil kesimpulan yang sudah mereka duga. Tiada yang berhasil bertemu Lintang.

“Alamat kita nginep di Praha nih, Us?”

“Iya, atau malam ini kita harus langsung lapor polisi. Gue takut Lintang kenapa-napa.” Keduanya loyo.

“Apa Lintang lagi datang bulan kali ya, ngambeknya sampe segitunya.”

“Mungk ....” Daus tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, sebuah suara menyambar dari belakang.

“DAUS!!!” Sepasang telapak tangan *menjawir* mata Daus dari belakang. Bau tangan Lintang.

“LINTANG!!!” Daus dan Banjar bersamaan girang. Lintang memeluk erat kedua temannya itu.

“Duh *sowry*, yah!!!” Lintang meminta maaf dengan

meladeni kedua rekannya yang gemas mengucek-ucek rambut Lintang. Di belakang Lintang, Wicak ketawa-tawa melihat mereka.

“Lo yang nemuin Lintang, Cak?” tanya Daus nyengir.

“Tahu tuh anak dodol, gue ketemuan tadi lagi bengong,” sahut Wicak nyengir.

“Ada-ada aja, deh, ini anak ngambeknya.” Banjar bersungut-sungut, kesal campur gembira terlihat di sorot matanya.

“Aduh ... maaf-maaf, yah. Maklum cewek suka nggak logis kalau lagi kumat.” Lintang cengar-cengir memasang muka sok nggak enakan.

“Maaf ya, Us, gue *esmosi* banget tadi, nggak ketulungan. Nggak seharusnya gue nyemprot lo.” Pinta Lintang mengatakan bersungguh-sungguh sembari memeluk erat Daus. Daus *keleyengan*. “Maaf juga ya, Jar.” Banjar mengangguk-angguk juga.

“Udah deh, ceritanya entar aja di kereta, kita kudu cepet, nih.” Daus mengingatkan.

“Iya bener, *hayuk* semuanya kita buruan naik. Nggak lucu yang dicari ketemu masa kita tetep musti nginep. Rugi dua kali dong, ah.” Wicak terkekeh-kekeh sembari mendorong bawaan yang lain agar bergegas-gegas.

Suara kereta tujuan Osnabruck, Jerman, itu menandai akhir petualangan penuh warna mereka dalam Eurotrip. Sebuah perjalanan penuh pemahaman akan satu sama lain. Memupuk lebih dalam saling pengertian dan hubungan emosional di antara mereka berempat.

<sup>1</sup> Visa masuk ke salah satu negara Uni Eropa seperti Belanda juga memperbolehkan pemegangnya memasuki negara Uni Eropa lain yang tercakup dalam perjanjian kebebasan antar-perbatasan Schengen Agreement. Negara-negara yang tidak termasuk dalam perjanjian Schengen antara lain: Inggris, Irlandia, Swiss, Liechtenstein, dan Vatikan.

<sup>2</sup> Film komedi empat anak muda Amerika yang mengalami perjalanan seru berkeliling Eropa, produksi Dreamworks (2004).

<sup>3</sup> D'Artagnan adalah tokoh utama kisah para musketir dalam trilogi novel karya Alexandre Dumas yang sudah berkali-kali diadaptasi menjadi film, yang paling terkenal tentu saja The Three Musketeers dan The Man in the Iron Mask. Musketir adalah jenis tentara modern awal yang dilengkapi dengan musket, semacam senapan kuno.

<sup>4</sup> Pada saat cerita ini dibuat, Czech Republic belum termasuk dalam daftar negara yang tercakup dalam Perjanjian Schengen.

# Happy-Log

## **Dua Tahun Kemudian, H-2 Executive lounge, Bandara Syamsuddin Noer, Banjarmasin**

Seorang pelayan datang membawakan segelas *cappuccino* panas untuk pria berkemeja hitam yang duduk di pojok ruangan. Pria klimis berkacamata itu menganggukkan kepala, mengucap terima kasih dengan sopan. Ia kini sangat menghargai profesi pelayan, mungkin karena pernah lama juga menyambi profesi serupa semasa sekolah di Belanda.

Setelah berhasil mendapat gelar MBA dari Belanda, Banjar kembali ke Tanah Air dengan semangat baru. Kembali ke kantor lamanya, Banjar hanya bertahan enam bulan, meski tinggal setahun lagi untuk mencapai kursi *VP sales and marketing*. Ia memutuskan pulang kampung ke Banjarmasin, hendak mewujudkan sebuah angan baru. Memajukan industri bawang merah nasional. Dibandingkan komoditas seperti karet, terigu, dan kelapa sawit, bawang merah belum termasuk komoditas unggulan. Walau mantan *top marketer*

industri rokok nasional itu mengalami jatuh bangun, Banjar tidak patah semangat. Setelah berupaya satu tahun lamanya, pundi-pundi tabungan hari tua Banjar yang hampir menipis berbalik 360 derajat. Berkat kegigihan Banjar dalam edukasi pasar luar negeri akan khasiat produk bawang goreng kemasan, *road show* konsisten, serta terobosan strategi *marketing* yang cukup berani, kerja keras Banjar akhirnya terbayar.

Terbukanya keran pasar Afrika Selatan membuat Banjar dibanjiri order. Tabungannya berlipat ganda dalam hitungan bulan. Memanfaatkan momen, Banjar melakukan ekspansi bisnis ke armada kapal angkut dan pabrik pengalengan bawang olahan. Hingga akhir tahun kemarin, Banjar dijuluki Raja Bawang Nusantara dengan omzet menyaingi salah satu raksasa korporasi Indonesia.

Mata Banjar kini beralih ke layar televisi yang sedang menayangkan siaran berita pukul 6.00 sore. Setelah selesai membaca berita paruh pertama, sang penyiar beralih ke segmen dialog. Ia menghadirkan seorang narasumber di studio, salah seorang staf khusus presiden di bidang hak asasi manusia. Narasumber tersebut menjelaskan perihal penanganan kasus di salah satu daerah konflik.

Banjar tersenyum melihat sang narasumber menjelaskan aspek hukum konflik dengan semangat berapi-api, dalam logat Betawi yang masih samar terdengar.

“Para penumpang kelas bisnis pesawat Garuda Indonesia menuju Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, kami persilakan memasuki pesawat.” Suara pramugari menggaung dari *loudspeaker* dalam ruangan.

Banjar segera menggamit tas *cabin* dan bergegas menuju belalai pesawat yang hendak ditumpangi. Lusa adalah hari yang sangat istimewa baginya, dan ia sudah tak sabar ingin segera sampai ke Jakarta.

## **Studio Metro TV, Kebon Jeruk, Jakarta**

“Terima kasih banyak, Bang, sudah mau hadir di acara dialog kami!” ujar si penyiar cantik, sembari tersenyum dan menyalami tangan Daus dengan hangat. Mereka sedang berbincang usai siaran.

Daus tampak memelihara kumis baplang dan mengenakan batik, “seragam” baru yang kini dikenakan sehari-hari. Penampilan baru membuatnya terlihat semakin matang. Dialog tadi berlangsung seru, dihiasi perdebatan dirinya dengan pewawancara. Paparan Daus yang sangat



argumentatif, dengan hafalan luar kepala akan kebijakan hukum internasional dan data statistik kinerja pemerintah, membuat Daus termasuk narasumber favorit yang selalu dicari para produser acara berita televisi.

“Oh, sama-sama. *It's my job!*”

Selepas pulang sekolah dari Belanda, Daus kembali ke *desk* lamanya di Departemen Agama, hingga tiga bulan kemudian, saat pemerintah membentuk sebuah tim khusus lintas departemen untuk penanganan sebuah kasus pelanggaran HAM di salah satu daerah konflik. Tim tersebut melapor langsung kepada Presiden. Menteri Agama menugaskan seorang direktur dan Daus, satu-satunya pegawai Depag yang memiliki kualifikasi pemahaman hak asasi manusia tingkat internasional, sebagai perwakilan departemen. Sejak itu, Daus pindah kantor ke Medan Merdeka Barat. Berkat kepiawaiannya menghadapi wartawan dan produktivitasnya dalam menulis kemajuan hasil tim dalam berbagai *press release*, Daus didapuk menjadi salah seorang juru bicara termuda Istana Kepresidenan. Nama Daus mulai dikenal di media massa nasional. Ia memutuskan mulai memelihara kumis agar tampak gagah saat fotonya muncul di

koran.

“Mungkin lusa bisa kami *follow up* dengan dialog panel, Bang Daus?” tanya seorang produser, sambil menilik buku agenda.

“Kami ingin turut menghadirkan tokoh masyarakat daerah konflik, lalu tokoh dari Angkatan Darat ....” Ucapan sang produser dipotong Daus dengan gelengan kepala.

“Wah maaf, lusa saya ada acara yang sangat penting! Mungkin bisa kita atur untuk minggu depan? Biar saya konsultasikan dulu dengan Bapak Presiden.”

Produser tersebut mengangguk.

“Baik kalau begitu. Kalau boleh tahu, acara apa?”

Daus tersenyum.

“Wah, acara yang sangat istimewa buatku pribadi. Istimewa ... dan membahagiakan.”

Daus tak sabar ingin segera berjumpa dengannya. Lusa akan jadi hari bahagia. Pasti.

## **Starbucks, Changi International Airport, Singapura**

Wicak duduk di sebuah sofa empuk, sambil menyipitkan mata membaca surel di layar laptop.

*“One double shot espresso, and one hot chocolate,”* ujar

seorang pelayan sambil meletakkan pesanan Wicak di atas meja.

*"Thank you. I really need this!"* seringai Wicak sambil menyelipkan tip besar di atas nampan. Sang pelayan tersenyum lebar.

Wicak segera menenggak gelas berisi *espresso*, mengerjapkan mata menahan pahit, lalu kembali menguap. Jam biologisnya belum menyesuaikan diri dengan waktu setempat. Maklum, ia baru tiba *stop over* di Changi setelah penerbangan nonstop tengah malam dari Barcelona selama dua belas jam, yang dilakukan khusus untuk menghadiri acara luar biasa.

Selesai meraih M.Sc. dari Universitas Wageningen, Wicak mengikuti kata hatinya untuk meneruskan perjuangan melestarikan hutan Indonesia dari luar negeri. Ia menerima tawaran Ucup untuk berkantor di Barcelona, meluaskan jaring relasi di dunia LSM internasional dan organisasi-organisasi internasional lainnya. Wicak dan Ucup kini terkenal sebagai *dynamic duo researcher* Indonesia yang melakukan berbagai terobosan dalam menanggulangi jalur pembalakan liar lintas negara di kawasan Asia Tenggara.

Wicak membuka surel paling atas di *inbox*. Isinya cukup singkat, tapi sudah cukup untuk

membuatnya tersenyum.

*Can't wait to see you!*

Wicak menghela napas, menunggu sisa tiga puluh menit hingga tiba waktunya kembali naik pesawat menuju Jakarta. Hari yang telah lama dinanti-nanti akhirnya akan tiba juga. Lusa.

## **Hari H**

Lintang celingukan dari atas panggung, matanya menyapu ruang auditorium besar. Ia berusaha mencari wajah sahabat-sahabat yang sudah lama tidak ia temui. Senyumnya tersungging autopilot, tangannya terus menyalami tamu-tamu yang lewat dengan gerakan bak penari Tor-Tor. Jari berhiaskan cincin emas menyapu sebutir keringat dari kening. Lintang berusaha keras tak menampakkan sakit yang ia rasakan dari beban sunting Minang seberat delapan kilogram yang sedang bertengger di atas kepalanya.

“Kami persilakan rekan-rekan Lintang dari Deplu untuk naik ke panggung dan berfoto dengan kedua mempelai.” Sebuah suara bergema dari *sound system*.

Panggung segera dipenuhi teman-teman seangkatan Lintang dari Departemen Luar Negeri, tempatnya bekerja.

Seusai lulus kuliah di Belanda, Lintang memutuskan untuk mengambil tawaran mengajar tari di Universitas Maastricht. Namun, setelah setahun menjalani mimpi yang telah menjadi kenyataan, Lintang menyadari ternyata dirinya telah memiliki impian lain. Setelah kontemplasi panjang, ia memutuskan untuk kembali ke Tanah Air. Mengikuti saran Mbak Wita, Lintang akhirnya mendaftar seleksi calon diplomat di Departemen Luar Negeri. Dan, diterima! Tamat Sekolah Dinas Luar Negeri, jenjang pertama pendidikan diplomat muda, Lintang menjalani magang di KBRI Madrid.

“Kini kami persilakan rekan-rekan Aagaban untuk naik ke panggung untuk berfoto dengan kedua mempelai.”

“DAUUUS!!!” Suara Lintang membahana dari panggung.

“BANJAR!!!”

Lintang telah lama menanti-nanti reuni singkat ini. Tanpa memedulikan *image* bahwa mempelai wanita sudah seharusnya berlaku anggun, Lintang melambaikan tangan kepada kedua sahabatnya dengan semangat.

Daus dan Banjar yang sedari tadi menunggu di tepian panggung mendekat, lalu memberikan peluk

dan cium hangat kepada Lintang. Ritual cium pipi kanan-kiri-kanan kembali berlangsung dengan riuh setelah sekian lama absen, membuat suntang Lintang bergoyang-goyang di atas kepala. Daus dan Banjar kemudian memberi pelukan tak kalah hangat kepada mempelai pria di sebelahnya.

“Selamat ya, Cak!”

*“Gefeliciteerd!”*

Wicak tersenyum lebar.

*“Thanks, guys! Kita seneng banget lo semua pada bela-belain dateng!”* ujarnya dengan mata sembab menahan haru.

Wicak memeluk erat keduanya dan menarik mereka siap foto bersama.

## **Praha, dua tahun yang lalu**

Wicak melepas pegangannya dari plakat patung St. John, dan tiba-tiba ia melihat sekelebatan rambut hitam legam berkucir. Wicak menemukan Lintang sedang duduk termenung di pinggir jembatan, di tengah hiruk pikuk turis yang berseliweran kian kemari. Arah pandang ke sosoknya terhalang sebuah *stroller* bayi yang besar. *Pantesan dari tadi nggak kelihatan!* Lintang begitu terbenam dalam pikirannya sendiri, sampai tak menyadari bahwa Wicak sudah

ada di sisinya.

“Lintang! Gila lo, ke mana aja?!” bentak Wicak dengan napas tersengal.

“Anak-anak semua panik nyariin lo!”

Lintang memandangnya dengan terkejut, lalu kembali muram. Matanya terlihat sembab habis menangis, tenggorokannya masih tercekak. Ia memilih tetap diam.

“Lintang, lo kenapa, sih?” Wicak mencoba lagi, kini dengan suara lebih lembut.

“Kok, tiba-tiba tadi hilang begitu aja, nggak pamit-pamit? Lo marah sama kita?”

“Sori, Cak. Bukan maksud gue ngilang. Tapi ... tadi gue sedih banget liat kalian berantem lagi. Gue pikir semua udah baik-baik aja.”

“Ya ampun Lintang, cuma gara-gara gitu doang ....”

“Bukan *cuma* gara-gara itu juga,” sergah Lintang. Kini nada suaranya mengeras, dari kecewa menjadi marah.

“Seenaknya kalian mau jadian sama gue sekadar buat pembuktian diri! Gue pikir kalian beda! Gue pikir ...,” protes Lintang. Pipinya memerah, keningnya berdenyut. Ingin rasanya menangis karena kesal.

“Lintang ....”

“Nunjukin ke orang kalau bisa dapet ceweklah! Buat ditenteng ke reunilah! Emangnya gue apaan?!”

“Lintang dengerin du ....”

“Lo juga, Cak? Lo juga?!” potong Lintang. Emosinya memanas, tak terkendali.

“Alasan lo apa? Biar kelihatan *player*? Buat disombongin ke temen-temen sekampus? Dasar laki-laki ....”

“LINTANG, GUE SAYANG LO!” teriak Wicak tanpa sadar.

Lintang terdiam. *Shock*.

“Gue tahu persahabatan Aagaban nggak seharusnya rusak cuma gara-gara rebutan cewek. Tapi bagi gue, lo bukan sekadar cewek.”

Lintang terpana.

“Lintang ... *I love you when you smile. I love you when you yell. I love you when you cry. I even love you when you're drunk!*”

Lintang tertawa kecil. Pipinya memerah.

“Kuping gue udah tuli, nggak peduli apa kata orang lain. Mata gue udah buta, nggak bisa lihat perempuan lain.” Wicak berbicara terus, getar bibirnya menahan gugup.

“Anandita Lintang Persada. *All I know ... is that I love you.*”



Pada saat itu, Lintang menengadah dan menatap mata Wicak yang sedang memandangnya. Namun kali ini, ia tak sekadar melihat wajah seorang sahabat.

Dalam teduh mata Wicak, Lintang menemukan semua yang ingin ia gapai bersama pacar-pacar asingnya, tapi selalu gagal. Kedamaian di tengah badai. Kehangatan seribu musim panas. Dan, ketulusan untuk dapat mencintai segala kekurangan, menjadikan segalanya sempurna.



Wicak dan Lintang saling bertukar pandang. Rasanya kebahagiaan hari ini lengkap sudah. Setelah menjalani hubungan jarak jauh selama hampir dua tahun, Lintang kembali bersua dengan Wicak di Spanyol saat magang di Madrid. Alam semesta telah berkonspirasi untuk mempertemukan mereka kembali, meyakinkan keduanya bahwa jodoh sudah di tangan.

Banjar melirik sepasang mempelai yang berdiri di sampingnya. Dua tahun yang lalu, Banjar tersadar bahwa ketertarikannya terhadap Lintang sekadar untuk pembuktian diri. Melihat mereka berdua, ia kini merasa bodoh pernah bersaing dengan kedua sahabatnya untuk memperebutkan hati Lintang. Sementara itu, Daus juga tersenyum melihat Lintang

dan Wicak. Tak lama setelah bertugas di Medan Merdeka Barat, Daus berkenalan dengan seorang penyiar cantik yang bertugas di *media centre* Istana. Wajahnya serupa dengan Farah, gadis yang mengawali segalanya. Satu-satunya yang mengurangi kebahagiaan Daus saat ia menikah dengan sang penyiar cantik adalah absennya sahabat-sahabat Aagaban yang semuanya berhalangan datang.

Saat fotografer hampir menekan tombol *shutter*, tatapan keempat sahabat jatuh ke arah pria yang baru memasuki auditorium.

“GERIII!!!” koor keempatnya memanggil.

“*Hey, wait for me!!!*” teriak Geri sambil berlari menuju panggung.

Setelah dua tahun tak bersua, tak ada tanda-tanda perubahan pada fisik Geri. Kehadirannya, seperti biasa, menarik perhatian semua perempuan di sekitarnya. Geri sengaja mengambil cuti panjang dari pekerjaannya sebagai manajer *marketing* di kantor pusat Phillips untuk menghadiri perhelatan spesial ini.

Kedatangan Geri yang tiba-tiba membuat kenangan mereka melayang belasan ribu mil, kembali ke titik pertemuan pertama mereka di stasiun kereta Amersfoort. Pernikahan Wicak dan

Lintang bagai momen “*The End of the Fellowship*” cerita *Lord of the Rings*. Satu babak cerita berakhir agar lembaran baru kehidupan mereka dapat dimulai.

Lima sosok di pelaminan, tawa riang mereka terekam kamera dokumentasi. Pertemuan untuk kali kesekian, tapi impresi *chemistry* layaknya kali pertama.

“Oke, semua sialaap?” teriak sang fotografer.

“Satu ... dua ... ti ....” Belum usai aba-abanya, lima suara bersorak serempak,

“AAGABAAAN!!!”

# Dank U Wel!

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang mengizinkan semuanya terjadi. Achie, yang pertama merekatkan kita. Nana, Candra, Pak Kamal, dan Pak Philip yang telah mengadopsi kami di Rijswijk. Odi, Mia, Detty, Ika, Ririn, & Meli. Rekan-rekan StuNed 2005, StuNed 2006, dan NFP. Mbak Siska dan NESO team. PPI NL & PPI Eropa, KBRI Den Haag. Mas Kris, Kang Salman, dan Mbak Vian dari Bentang, Ayu Windiyaningrum sang pembuka jalan, Mas Andrea Hirata, Mbak Ucha Trinity, Raditya Dika, dan Kang Luigi Pralangga.

Nisa ingin berterima kasih kepada:

*My boys* (Anto, Adam, Akhtar) dan keluarga di rumah buat dukungan moralnya. Keluargaku di Leiden: Icha sang motor, Dola sesame mpok-mpok Jakarte, Ela *my roomie*, Na' tashia buat semua sesi gosip, Luis *for being so amazing*, Abi, Tita-Ari, Ichwan, Mas Margo, Christine, Hastu, dan semua anggota PPI Leiden. Fifi, Ei, Fajar, Anggi, Datu

(*tjuuun!*), dan Selusin Sekdilu 29 di Belanda. Semua rekan Sekdilu 29 dan sahabat di Teletubbies (Chichi, Yuni, Nopei, Kalista, Didi, Dadang, Anto, Dozie, Datu) yang membuat hari-hari di kantor tetap ceria. Mbak Muni & Ibu Lasmi, ibu kos dan pemberi makan gratis.

Oi & Riena yang memacu semangat buat sekolah di NL. Chris, Adit, Lasud, & tim asyik PPI Den Haag. Olie, Fabi, Rizli, Anggara, dan para tukang insinyur Delft. Mike, Nanda, & Tim PPI Berlin, para tuan rumah sempurna. *My worldwide friends*: Arbenita, Maria-Maria, Angelikhi, Marios, Efgeny, Pauline, Marlene *and the whole EUS class, thanks for inspiring me*. Festi (11 tahun obrolan tetep nggak penting ya, Bo'?) & "Tim Asik The Haves" Kom 97: Emyr, Bu War, dan Artie. Lalu, para *African Divas*: Tita, Alet, Jojo & Nadia. *You guys are awesome! Thank you all for making the world a better place!*

Wahyu juga ingin berterima kasih kepada:

Sembah sujud kepada kedua orangtua dan kakak-kakak. Inspirasi datang dari sobat saya, Daus, rekan seperjuangan: Radja, Imam, Fajar, Pilar, Mara, Mbak Widya, Reni, Irma, Mas Indra, Silvy, Pak

Haq, dan anak-anak Indonesian Law Society di Utrecht, HMI Utrecht, para matematikawati/wan, Mbak Chandra dan Mbak Wiwin yang memperkenalkan, apa, sih StuNed pada malam yang indah di Mallacca Setiabudi Building, Firouza, Kakang Saikhu, Bang Usman, Mas Rachma, Mas Tanto, Deli, Eko, Teteh, Wawan dan Dedi, Alberto, Malaala, David, Alemu, Janneke, Wiebe, Marlies, Wendy, dan Daniel, Saefullah Buaya Kundo, Ali, keluarga Yurdi dan geng Geulis, Liavantsi, Bang Wien Muldian, Ipeh, Bisar, Rahmat, Mova, Sunan, dan Dono. Terima kasih Tuhan untuk memperlihatkan sisi dunia yang indah.

Adept sekalian menghaturkan terima kasih kepada: Dayu Amurwanti & Kimi Widiarsa untuk kesabaran serta dukungan yang tak ternilai harganya. *Thank you and love you both.* Bapak saya di Depok, Mama di Yogya, Mas Bas, Mas Ling, Revi, Ajib, induk semang di Belanda, Max & *family*, Fellow HHS-MICM yang berserakan di empat penjuru bumi & petani kembar di Van Dekker. Para inspirator saya saat menulis: Om Asril (cerita sampean *lucune pol!*), Alberto Paolo, Alice, Kristoffer Lundgren, Joey,

Kattipong, Kees, Rangga, Agung, Don Wilson, dan John. Pak Paulus & Pak Andrew (*thanks, Sir!*), Pak Rinto (*thanks, Meneer!*), Herr Yudi Yulianto (*danke!*), dan seluruh rekan di kantor, *thank you!*

Rizki juga nggak lupa berterima kasih kepada: Allah untuk berkah-Nya; Ma, Pa, Icha, dan Keke untuk dukungannya; ICRAF dan NUFFIC untuk membuka gerbang *what-so-called* LUAR NEGERI!!!; Ime, Muhi, Ood, Indro, Putra, Ika, Jo, Tintin, Fitri, Nana, Nike, Yurdi, Hakim, Satya, Ana, Mara, Aji, Bimo, Siradj, Ed, Gisti, Fika, Wageningen 2003, Keluarga Kemiri 2002, Geng Geulis 2005, ITC 2003, dan semua sahabat di Belanda untuk *amazing friendship*; Sadath, Hexy, Anouska, Devesh, Hiep, Chantal and Wouter; *the Foreign Foresters*; Komando dan Fahutan IPB untuk inspirasi lainnya; Wiwin, Alaya, Atta, Radit, Kang Luigi, dan Guni yang membuat saya menulis; *and last but not least* ... Antie untuk semangat dan “*ceter*”-annya selama ini. *DANKJE!!*

Untuk semua pihak yang tidak bisa disebut di sini, *hartelijk bedankt*, beribu terima kasih!

# Tentang Penulis

WAHYUNINGRAT

(@rwahyuningrat)



Gue yakin gue bukan orang pertama sekelurahan gue yang sekolah sampai Belanda. Namun, bisa jadi gue adalah orang pertama sekelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit yang bisa masuk istana, salaman, sekaligus ngobrol dengan Ratu Belanda. Gue dan beberapa teman sekelas terpilih untuk menghadiri undangan The Fifth Anniversary of the Prince Claus Chair in Development and Equity di Paleis Noordeinde, The Haque. Mengapa gue yang terpilih? Inilah hikmah dari sering bantu-bantu acara International Alumni menjadi tukang *sound system* di sebuah *conference*, juga berkah karena punya *thesis supervisor* yang satu TK dengan Ratu Belanda.



Tinggal di negeri orang meski susah haruslah luwes dalam segala hal. Beragam cara dilakukan agar tetap bisa *survive*. Mulai dari ngotot mengganti sendiri ban belakang sepeda yang bocor, yang ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Akibatnya, ongkos servis lebih mahal karena salah bongkar, saat gue menyerah dan membawanya ke montir bule. Bekerja sebagai pelayan di restoran Indonesia sempat membuat gue kaya mendadak sebab kebanjiran tip karena pelayanan yang prima. Semua tamu bule didongengi asal usul soto Lamongan, mengapa rawon kuahnya hitam, dan apa yang dimaksud dengan rujak cingur. Sungguh mereka terkesima. Meski sumpah, susah sekali mencari padanan kata. Kemudian, yang paling mengherankan saat menjadi pelajar miskin di negeri orang adalah gue bisa kuat antre bolak-balik tujuh kali untuk dapat makan kentang goreng khas Belanda porsi jumbo yang saat itu sedang perayaan bagi-bagi gratis. Setelah itu, gue bisa hemat tidak makan dua hari karena kekenyangan.

ANNISA RIJADI  
(@nisatyas)



Akhir bulan, saat paling bokek sedunia. Biasanya kalau kantong kering jadi kurang semangat menyambut *weekend*. Untungnya, saya dan beberapa teman dekat sama-sama punya Pathé Unlimited, kartu anggota bioskop Pathé. Bayar abonemen tujuh belas euro per bulan, boleh nonton sampai botak gondrong. Dari botak sampai gondrong lagi nggak kelar-kelar nontonnya, hehehe. Lumayan juga, mengingat sekali nonton harganya delapan euro. Makanya kita sering mencanangkan “Hari Nonton Sampai Jereng” tiap akhir bulan. Biar miskin tetap berasa tajir, berkat kartu Pathé!

Puas abis nonton seharian, kita masih pengen ngopi-ngopi, tapi nggak punya duit. Pas saat itu, kita baru nyadar kalau ternyata salah satu film yang lagi diputar tengah menawarkan program promo. Kalau nonton film itu, dapat segelas *caffè latte* gratis! Masalahnya, film itu udah pernah kita tonton. *What to do?* Tanpa pikir panjang, kita ramai-ramai beli karcis bioskop film promo tadi, menagih *caffè latte*

gratis yang ditawarkan, lalu sibuk telepon teman masing-masing: “Ada yang minat nonton gratis, nggak?” Bener aja, nggak lama kemudian datang serombongan teman yang siap sedia menerima tawaran “murah hati” berupa karcis bioskop yang “mubazir kalau nggak dipakai”. Dapat pahala bikin teman senang, ngopi gratis pun kesampaian!

RIZKI PANDU PERMANA

(@aaqq)



Hidup di Belanda, berarti harus siap dengan segala macam hal yang bernama MAHAL!!! Dengan uang beasiswa yang terbatas, keinginan buat jalan-jalan keliling Eropa hanya bisa disiasati dengan mengirit. Namun, saya bukan tipe orang yang bisa mengirit, apalagi harus ngirit makan. Maka, mencari pekerjaan tambahan adalah salah satu solusinya.

Beberapa pekerjaan tambahan yang pernah saya lakukan adalah *cleaning service* dan pelayan di

restoran. Banyak suka dukanya. Suka ketika kita digaji “cukup” besar. Membuat saya merasa beruntung banget. Ya, bayangin aja, dari kerja cuma bersihin WC dan sekolah selama dua jam sehari, saya mendapat gaji yang lebih kurang sama dengan empat juta rupiah sebulan. Maka, nafsu jalan-jalan saya bisa diambil dari duit itu tentunya. Dukanya adalah ketika menjadi pelayan restoran dadakan di pasar malam, saya dan teman-teman tidak dibayar karena pemiliknya menghilang begitu saja. Yang membuat kami semakin gondok adalah pemilik restorannya orang Indonesia!!! Sungguh tega memang. Semoga beliau dibukakan pintu hatinya.

ADEPT WIDIARSA  
(@tweedeliefde)



Setelah beberapa minggu berdiam di Den Haag, akhirnya saya cukup beruntung berhasil mendapatkan empat sepeda rongsokan yang

dipungut di tong sampah apartemen elite di Scheveningen. Setelah dibersihkan dan dipilah, *voila!* Lahirlah sebuah sepeda gado-gado cantik berwarna abu-abu. Lumayan punya sepeda gratisan. Merek di rangkanya Raleigh, sama dengan merek sepeda almarhum embah kakung saya yang mantan carik di Jawa Tengah. Dengan aksesoris lampu dan tas bagasi besar gratisan hijau norak bertulis “Konmar”, jadilah si Raleigh teman setia menemani perjalanan studi saya. Cukup lama sang sepeda tak kenal lelah mengantar saya ke mana-mana, termasuk mencari tambahan euro seperti yang lazim dilakukan para mahasiswa di Eropa.

Hingga pada suatu malam, se usai mengunjungi seorang teman yang tinggal dekat Centraal Station Den Haag, di tempat parkir seperti biasa saya menyipitkan mata mencari secarik warna hijau norak dari tas bagasi si Raleigh. Namun, kali ini yang dicari tidak kelihatan. “Loh, kok, *ndak* ada?” Namun, hati saya tetap tenang. “Nggak mungkin sepeda saya hilang.” Saya masih optimis. Dua puluh menit berlalu, akhirnya saya pasrah, “Hilang deh, si Raleigh.” Meski sepeda hilang, sebenarnya hati ini tertawa geli. Seandainya tempat parkir itu terang benderang, cuma maling mabuk atau kurang waras

saja yang mau nyolong sepeda saya. Gimana tidak, setelah hampir setahun disiksa, kini sang sepeda sedang sekarat. Girnya ambrol, pedalnya menggantung siap lepas sewaktu-waktu. Begitu pula dengan rantainya, sambungan di mana-mana, siap putus sewaktu-waktu. Akhirnya, sambil senyum-senyum saya mengejar trem terakhir sembari berdoa semoga si maling nggak keseruduk trem gara-gara si Raleigh yang sekarat ngambek saat dikayuh.

Untuk apa pulang ke Indonesia? Pertanyaan ini melintas datang dan pergi di benak Lintang, Banjar, Wicak, Daus, dan Geri, lima mahasiswa Indonesia yang mengejar gelar S-2 di Belanda. Dalam perjalanan menemukan jawaban dari pertanyaan itu, mereka menjalani susah senangnya menjadi mahasiswa rantau di Eropa. Mulai dari kurang tidur karena begadang demi *paper*, kurang tenaga karena setiap hari mesti genjot sepeda berkilo-kilo meter bolak-balik ke kampus, sampai kurang duit hingga terpaksa mencari pekerjaan paruh waktu.

Kesamaan nasib menjalin erat persahabatan mereka. Bersama, mereka berbagi pengalaman dan tip bertahan hidup di Belanda. Takdir menuntut mereka memiliki keteguhan hati untuk melampaui rintangan, menggapai impian, serta melakukan hal yang paling sulit: *the courage to love!*

"Keakuratan dan detail cerita di dalamnya membuat saya jadi kangen sama Belanda."

—**Raditya Dika**, penulis *Kambing Jantan*

"Kisahannya sangat nyata, penuh kejutan, dan inspiratif. Patut dibaca pula bagi yang ingin jalan-jalan ala *backpacker* di Eropa."

—**Trinity**, penulis *The Naked Traveler series*

[www.negerivanoranje.nl](http://www.negerivanoranje.nl)  
[@negerivanoranje](https://www.instagram.com/negerivanoranje)

 Pembaca Buku Bentang  
 Bentang Pustaka  
 @bentangpustaka

